

**KONSEP DIRI REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
(Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang)**



SKRIPSI

**Disusun oleh:
Marliana N. Sianturi
M2A 003 041**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
NOVEMBER 2007**

**KONSEP DIRI REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
(Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang)**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



SKRIPSI

Disusun Oleh:
MARLIANA NYEPIANI SIANTURI
M2A 003 041

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
NOVEMBER 2007

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

Drs. Karyono, MSi

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Sri Hartati, M.S.

2. Dra. Siswati, M.Si.

3. Tri Rejeki Andayani, S.Psi., M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini bisa jadi tepat waktu hanya karena mujizat Yesus Kristus. Oleh karena itu, skripsi ini saya persembahkan untuk menyenangkan hatiNya dan memuliakan namaNya. Terima kasih Yesusku, karena janjiMu tentang skripsi ini yang tergenapi dalam hidupku dengan melalui berbagai anugrah, mujizat, dan kekuatan yang Kau berikan padaku selama mengerjakan skripsi ini.

Buat Papa, Kapt.Pol.A.B. Sianturi (alm). Pa, walaupun Papa sudah *gak* ada, hanya karena anugerah dan mujizat Tuhan Cece bisa jadi Sarjana Psikologi.

Buat Mama yang tak pernah berhenti berjuang buat anak-anaknya. Perjuangan Mama mengajarkan banyak hal bagi Lia dan Leo. Cece bangga punya Ibu seperti Mama. Ma, natal tahun ini Cece pulang dengan membawa gelar Sarjana Psikologi

Buat Icong dan Tai Ji, terima kasih karena sudah menjadi orangtua kedua Sejak awal Lia hendak kuliah, Icong dan Tai Ji adalah salah satu mujizat dari Tuhan sehingga Lia bisa kuliah dan jadi Sarjana Psikologi. Tuhan Memberkati kalian sekeluarga.

MOTTO

Serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan, maka **Ia akan memelihara engkau. Tidak untuk selama-lamanya orang benar itu goyah (Mazmur 55: 23)**

Pencobaan-pencobaan yang kamu alami adalah **pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia**. Sebab Allah setia dan karena itu **Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu**. Pada waktu kamu dicobai, **Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar sehingga kamu dapat menanggunya** (1 Korintus 10: 13)

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera, dan bukan rancangan kecelakaan, **untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan** (Yeremia 29: 11)

Pada saat Tuhan membawaku ke **pinggir tebing yang tinggi**, Ia bukannya **hendak menjatuhkanku**. Tapi Ia ingin **membuatku merasakan kuasa dan keajaibanNya dengan mengajarkanku cara terbang sebagai rajawali**. Kebijakan baru dari kampus adalah jalan yang diberikan Tuhan untuk menggenapi janjiNya kepadaku mengenai skripsi ini. Melalui kebijakan itu, aku dapat merasakan anugerah, mujizat, dan kekuatan yang berasal dariNya.

KATA PENGANTAR

Penyelesaian skripsi ini melibatkan bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan, Raja, Penyelamat, Guru, Bapa, dan Sahabatku Yesus Kristus. Pembuatan skripsi ini adalah salah satu media yang Ia buat untuk mendidik dan mengajar saya menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Drs. Karyono, MSi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
3. Drs. Darmanto Jatman, SU yang sempat menjadi Pembimbing I saya. Bagi saya, Bapak adalah Ayah di kampus Psikologi UNDIP.
4. Dra. Siswati, MSi sebagai dosen pembimbing utama saya. Bisa mengenal Ibu dan memiliki hubungan dekat dengan Ibu adalah kebanggaan tersendiri bagi saya.
5. Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing kedua saya. Pemikiran dan saran dari Ibu membuat saya mendapat pencerahan setelah pikiran saya buntu.
6. Mamaku, Cicilia Lannyana Siregar, yang amat kusayangi, cintai, dan banggakan. *Ma, ma kasih ya buat semuanya. Mama sungguh adalah Ibu yang luar biasa. Cece bisa jadi kayak gini karena doa dan usaha Mama setiap harinya. I LUV U SO MUCH.*
7. Icong dan Tai Ji yang menjadi orangtua kedua bagiku. *Ma kasih banget* buat bantuannya yang tidak pernah terlambat dan selalu ada selama ini. Icong dan Tai Ji adalah mujizat dalam hidup Lia.
8. Adikku yang ganteng, Leonardo Daniel Sianturi. *Ma kasih ya* buat dukungan dan penghiburannya saat Cece lagi stres buat skripsi.

9. Abangku tersayang, Ericko Nickolas Hutagalung. *Ma kasih* buat kasih sayang, bantuan, semangat dan dukungan yang Abang berikan, udah mau jadi tempat *curhat*, *gak bosen* dengerin keluhan dan tangisan Lia yang hampir tiap hari.
10. Dra. Sri Hartati, MS selaku biro skripsi saat saya mengajukan proposal. Terima kasih buat semangat dan bantuan yang Ibu berikan mulai saat saya mengajukan proposal.
11. Dra. Endah Kumala Dewi, M.Kes. selaku biro skripsi. Terima kasih buat kebijaksanaan dan toleransi yang Ibu berikan.
12. Dian Ratna Sawitri, Psi selaku dosen wali saya. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
13. Yohanis Frans Lakahija, S.Psi. Pak, terima kasih karena sudah mau memberikan waktu untuk membimbing dan memberi saran untuk skripsi saya.
14. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan Prodi Psikologi Undip: Mbak Nur, Pak Khambali, Mas Tarto, Mas Muh, Pak Asep, dan Bu Lies – Mamiku.
15. Kedua subjekku, kalian adalah adik bagiku.
16. Teman-teman 2003: Lida, *thanx* buat info tentang kebijaksanaan baru dari biro skripsi. Uqce, *ma kasih* ya buat supportnya dan selalu kirim SMS kalau Lia jarang terlihat di kampus. Ipan, Fika dan Ayu, *ma kasih* buat dukungannya. Semangat dan berjuang buat selesai Desember 2007. Rein dan Current, melihat pengerjaan skripsi kalian, membuat Lia menjadi lebih bersemangat untuk mengerjakan skripsi. *Ma kasih* juga buat Nova, Ika, Dewo, Rakhmad, Eko, Raju, dan teman-teman lain yang *gak lia* sebutkan yang sedang berjuang bersama untuk buat

skripsi...tetap semangat ya, jangan pernah berhenti berjuang sebelum perjuangan itu selesai, nanti rugi sendiri karena banyak waktu yang terbuang.

17. Buat teman-teman di PMK Psikologi. *Thanx* buat dukungan doanya untuk kakak-kakak yang lagi buat skripsi. Buat Wina, Maya, Tasya, Andari, Venthly, Siska, Mega yang semangat ya ngerjain skripsinya.
18. Teman-teman komseku: Thea, *ma kasih* buat dukungan dan doanya. Santi, *cepat* nyusul ya.
19. Buat teman-teman gereja: Mas Damar, *ma kasih banget* udah mau *pinjemin* printer dan urunan tinta, *it has helped me so much*. Ce Li2e, Mbak Anita, Kak Tuti, Ci Vera, *ma kasih* udah *ngasih* semangat buat Lia.
20. Sekolah Minggu Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Jemaat Ngesrep Kelas Pra Remaja, *ma kasih* buat doanya untuk kakak.
21. Pdt. Henoeh Edi Haryanto, M.Th, *ma kasih* karena selalu mendoakan kami yang sedang mengerjakan skripsi.
22. Teman-teman kos di Bukit Agung AA-4: Mami (Mbak Risty), *ma kasih* ya buat *supportnya*. Mbak Eli, *ma kasih* buat printernya.
23. Pihak lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu, *ma kasih banget* buat semuanya.

Semarang, November 2007

Marliana Nyepiani Sianturi

(M2A 003 041)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Abstrakxvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pernyataan Masalah 12
2. Pertanyaan Penelitian..... 14

B. Tujuan Penelitian 15

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis 15
2. Manfaat Praktis 16

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri	16
1. Definisi Konsep Diri	16
2. Gambaran Umum Konsep Diri	17
3. Konstitusi Konsep Diri.....	18
4. Perkembangan Konsep Diri	20
5. Sumber Informasi Konsep Diri	23
B. Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan	
Dalam Rumah Tangga (KDRT)	26
1. Definisi Remaja.....	26
2. Gambaran Umum Remaja.....	27
3. Tugas Perkembangan Remaja	31
4. Konsep Diri Remaja.....	32
5. Konsep Diri Remaja dan Peran Keluarga	36
6. Dampak KDRT pada Remaja	49
C. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)	44
1. Definisi KDRT	51
2. Gambaran Umum KDRT	53
3. Bentuk-Bentuk KDRT	57
4. Penyebab KDRT	59
D. Dinamika Alur Pemikiran Peneliti	64

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologis	67
B. Fokus Penelitian	72
C. Subjek Penelitian.....	72
D. Metode Pengumpulan Data	73
E. Analisis Data	74
F. Verifikasi Data	75

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Deskripsi Kancan Penelitian	79
1. Proses Penemuan Subjek	79
a. Subjek 1	79
b. Subjek 2.....	81
2. Pengalaman Peneliti Dengan Subjek	
a. Subjek 1	85
b. Subjek 2	86
3. Kendala Penelitian	87
B. Horisonalisasi.....	89
C. Unit Makna dan Deskripsi	90
D. Pemetaan Konsep	136
E. Esensi atau Makna Terdalam	144

BAB V. PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti.....	145
1. Dinamika psikologis subjek 1.....	145
2. Dinamika psikologis subjek 2.....	160
B. Interpretasi Teoretis Temuan.....	173

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	195
B. Saran.....	196

DAFTAR PUSTAKA	198
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kekerasan terhadap Perempuan di Jawa Barat	
Periode Januari – Desember 2004	5
Tabel 4.1. Tabel Unit Makna dan Makna Psikologis.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Dinamika Alur Pemikiran Peneliti	66
Gambar 4.1 Peta Konsep Keterhubungan Antar Unit Makna	137
Gambar 5.1 Dinamika Psikologis Subjek 1	159
Gambar 5.2 Dinamika Psikologis Subjek 2	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Surat-surat Penelitian	202
Lampiran B. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	209
Lampiran C. Pertanyaan Wawancara.....	212
Lampiran D. Transkrip Wawancara.....	221
Lampiran E. Horisonalisasi.....	335
Lampiran F. Tabel Unit Makna.....	448
Lampiran G. Hasil Observasi.....	451
Lampiran H. Data Triangulasi	468

KONSEP DIRI REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Oleh :

MARLIANA NYEPIANI SIANTURI

M2A 003 041

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

ABSTRAK

Tingginya prosentase KDRT di Indonesia dan parahnya dampak yang dialami oleh korban maupun saksi dari KDRT adalah latar belakang diadakannya penelitian ini. Pada umumnya, remaja yang pernah mengalami dan menyaksikan KDRT dalam keluarganya akan melakukan tindakan kriminal sebagai dampak dari keadaan keluarganya yang tidak dapat memberikan kehangatan dan kasih sayang yang cukup. Tindakan kriminal yang mereka lakukan bersama teman-teman sebaya, membuat mereka mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan yang tidak pernah mereka dapatkan dari keluarganya. KDRT yang para remaja alami dan saksikan memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan konsep dirinya dan mempengaruhi penyesuaian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Subjek dalam penelitian adalah dua orang remaja akhir, mengalami, dan menyaksikan KDRT selama lebih dari sepuluh tahun. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Hasil wawancara mendalam kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecenderungan berkembang ke arah negatif. Mereka merasa dirinya tidak berharga dan merasa *inferior* saat berada di lingkungan sosial. Namun keadaan subjek yang tidak lagi mengalami KDRT membuat konsep diri mereka memiliki kesempatan untuk berkembang ke arah positif. Konsep diri yang mereka miliki mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan interpersonal. Mereka tidak memiliki penilaian yang positif terhadap pernikahan. Sebaiknya remaja yang pernah mengalami KDRT meningkatkan religiusitasnya dan melibatkan diri dalam aktivitas yang dapat mengembangkan potensi mereka. Orangtua juga disarankan untuk berperan aktif mengurangi pertengkaran. Masyarakat yang mengetahui keluarga dengan KDRT diharapkan menghubungi Polisi atau lembaga sosial yang terkait dan memberikan dukungan bagi para korban, misalnya *Woman Crisis Center (WCC)* dan Pusat Studi Wanita (PSW).

Kata kunci: Konsep Diri Remaja, Kekerasan dalam Rumah Tangga

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Apabila dapat memilih, maka setiap anak di dunia ini akan memilih dilahirkan di keluarga yang harmonis, hangat, dan penuh kasih sayang. Keluarga yang demikian adalah dambaan dari setiap anak di dunia. Tapi sayangnya, anak tidak dapat memilih siapa yang akan menjadi orangtuanya. Saat mereka lahir, mereka harus menerima siapapun yang menjadi orangtua mereka. Termasuk saat mereka memiliki orangtua yang melakukan tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Tidak ada satu anakpun di dunia ini yang ingin memiliki orangtua yang sering bertengkar. Lebih dari sekedar orangtua yang sering bertengkar, tidak ada satupun anak yang bahagia saat melihat salah satu orangtuanya menyiksa pasangannya. Bahkan, acapkali mereka pun menjadi korban dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kandung mereka sendiri.

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1,

”Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama terhadap perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, KDRT adalah setiap tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan-penderitaan pada perempuan secara psikologis, fisik, dan seksual termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi.

KDRT mengacu pada bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti atau mencederai salah seorang anggota keluarga. Fitur khasnya adalah tindakan tersebut jarang merupakan kejadian tunggal, tetapi cenderung berlangsung berulang-ulang, terkadang terus menerus dalam jangka waktu yang lama (Krauss dan Krauss dalam Barbara, 1995, h. 244).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap tindakan/perbuatan yang bersifat kekerasan, pemaksaan, ataupun perampasan kemerdekaan yang menyebabkan penderitaan/luka fisik, psikologis, maupun seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarganya lainnya yang dilakukan secara terus menerus. Biasanya, pelaku kekerasan adalah suami/ ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, majikan, dan isteri perkasa; sedangkan yang menjadi korban adalah anak, pembantu, isteri, lansia, dan suami yang tidak bekerja. Sebagian besar pelaku berusia antara 31-45 tahun (Hidayat, 2006).

Kekerasan bisa dalam bentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti tamparan, tendangan, dan pukulan; kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti melakukan hubungan seks dengan paksa, rabaan yang tidak berkenan, pelecehan seksual,

ataupun penghinaan seksual; dan kekerasan emosional (*emotional abuse*) seperti rasa cemburu atau rasa memiliki berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi, dan caci maki (Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia, 2002, h. 148).

Masalah KDRT adalah masalah pelanggaran hak asasi manusia. Hukum di Indonesia belum mengatur secara khusus bentuk perlindungan untuk pencegahan dan penanggulangan KDRT. Kurangnya penegakan hukum terhadap kasus KDRT disebabkan oleh hubungan kekeluargaan antara pelaku dan korban yang dianggap sebagai urusan pribadi dan bukan urusan publik sehingga tidak memerlukan perlindungan hak asasi manusia (Kolibonso dalam Yayasan Jurnal Perempuan, 2002, h.21). Pendapat ini diperkuat oleh Saraswati dan Pratiwi (dalam KOMPAS, 2004, hal, E) dari Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijpranata Semarang yang mengatakan bahwa

“Kasus kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai persoalan pribadi atau persoalan rumah tangga sehingga dianggap tidak layak dicampuri orang lain, termasuk aparat negara”.

Menurut mereka, kondisi itu menunjukkan belum semua anggota masyarakat memahami benar tentang KDRT. Persoalan yang bersifat privat dan domestik, misalnya relasi suami-isteri, keluarga, dan seksualitas berada di luar campur tangan individu lain dan negara. Kasus KDRT masih dianggap sebagai tanggung jawab personal sehingga ketika seorang suami akan dilindungi ketika melakukan KDRT.

Persoalan KDRT tidak mengenal ras, suku, agama dan bukan dominasi masyarakat menengah ke bawah. Di kalangan menengah ke ataspun, juga terjadi KDRT. Hanya saja, kekerasan pada ekonomi *elite* terkesan halus (Sumantri, 2004).

Pernyataan ini diperkuat oleh Sirait (dalam HAM, 2006) yang menyatakan bahwa jumlah pelaku yang berasal dari keluarga miskin memiliki presentase yang sama dengan pelaku yang berasal dari keluarga menengah. Hanya saja kasus yang terjadi pada kelas masyarakat menengah ke atas tidak dibuka untuk umum.

Tingkat pendidikan tidak menentukan adanya KDRT. Pelaku dan korban dapat berasal dari tingkat pendidikan rendah hingga yang mengenyam pendidikan tinggi. Berdasarkan data Mitra Perempuan, sebanyak 43,3% pelaku KDRT adalah lulusan Perguruan Tinggi. Sebanyak 46,8% dari istri yang menjadi korban adalah wanita karir yang bekerja di luar rumah dan sebanyak 45% berpendidikan hingga Perguruan Tinggi.

Lutfi (dalam Jalu, 2004) berpendapat bahwa korban KDRT cenderung tertutup dan menganggap kekerasan yang dialaminya adalah urusan domestik. Adanya anggapan bahwa tindak KDRT merupakan masalah keluarga yang sebaiknya diselesaikan oleh keluarga, membuat data jumlah kasus KDRT yang sebenarnya sulit didapat sehingga data yang ada hanyalah “puncak dari gunung es”.

Belakangan ini kasus KDRT mulai bermunculan ke permukaan dan dari waktu ke waktu semakin mengalami peningkatan yang berarti (Sakretin, 2004, hal. 39). Di Indonesia, 11,4% dari 217.000.000 jiwa penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta perempuan, mengaku pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Menurut data yang ada, hanya 15,2% dari perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang menempuh upaya hukum, seperti melapor ke polisi atau menggugat

cerai ke pengadilan. Mayoritas dari mereka memilih pindah rumah, dan sebesar 10,9% korban memilih untuk berdiam diri (Hidayat, 2006).

Rifka Annisa menyatakan bahwa dari tahun 1994-2001 tercatat 1.037 kasus kekerasan terhadap istri. Berdasarkan data statistik yang dikumpulkan Yayasan Penghapusan Kekerasan, sepanjang tahun 2001 terdapat 258 kasus dan pada tahun 2002 ada 226 kasus KDRT. Yayasan Rumahku mencatat bahwa sepanjang Februari-Oktober 2004 ada 112 klien perempuan yang menjadi korban KDRT (Jalu, 2004). Tabel berikut adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rismiyati dari Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran mengenai kekerasan terhadap perempuan di daerah Jawa Barat

Tabel 1.1. Kekerasan Terhadap Perempuan di Jawa Barat
Periode Januari-Desember 2004

Jenis Kekerasan	Kepolisian JaBar		LSM	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	81	47,09	87	38,16
KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan)	40	23,26	60	26,32
STA (Kekerasan Seksual Terhadap Anak)	51	29,65	81	35,35
JUMLAH	172	100	228	100

Hasil penelitian tentang KDRT yang dilakukan kolektif oleh Rifka Anissa *Women Crisis Center* (RAWCC) bekerja sama dengan Laboratorium Penelitian Kesehatan Dan Gizi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Universitas Umea Swedia dan *Women's Health Exchange* Amerika Serikat pada tahun 2001 memperlihatkan bahwa dari 765 responden, (perempuan yang telah menikah di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah) sebanyak 41% responden pernah mengalami

kekerasan fisik ataupun seksual, setidaknya sekali setelah berusia 15 tahun. Pelakunya, terutama adalah suami (Adiningsih, 2004).

Di Semarang, kasus KDRT juga menjadi perhatian dari beberapa lembaga sosial masyarakat. Sebanyak 14 orang perempuan korban KDRT datang ke Balai Konsultasi dan Bantuan Hukum (BKBH) Unika Soegijapranata Semarang selama Januari-September 2004 (Saraswati dan Pratiwi, KOMPAS, 2004, hal, E). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 oleh Suliyati dan Riyanti dari Pusat Studi Wanita (PSW) UNDIP di daerah Ungaran dan Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah, memperoleh hasil bahwa di dua daerah tersebut terdapat 20 responden yang mengalami KDRT. Responden memiliki karakteristik berusia di atas 25 tahun, memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sampai dengan Perguruan Tinggi, memiliki dua sampai tiga anak dan telah menikah selama tiga sampai sepuluh tahun. Pada awalnya, mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan oleh suami mereka merupakan KDRT. Setelah umur perkawinan yang telah berlangsung lama dan tanpa perubahan, mereka baru menyadari bahwa mereka adalah korban KDRT. Mereka mengalami stres emosional karena terjebak dalam siklus kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Selain itu, ketergantungan ekonomi kepada suami dan penilaian masyarakat terhadap keluarganya yang hancur menjadi penyebab masalah psikologis yang dialami oleh korban KDRT.

Salah satu bentuk KDRT adalah tindak Kekerasan terhadap Anak (KTA). Mulyadi mengatakan bahwa, pada tahun 2004 tercatat 426 kasus KTA yang masuk ke Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA/ KPA). Pada tahun 2005 naik

menjadi 736 kasus dan tahun 2006 menjadi 1.124 kasus. Pada tahun 2007, hingga pertengahan Juli, telah terjadi lebih dari 1.000 kasus (Yan, 2007).

Ironisnya, para pelaku tindak kekerasan tersebut merupakan orang terdekat korban, misalnya orang tua (ayah dan ibu) dan kerabat dekat (paman, bibi, atau nenek). Bahkan, menurut catatan KPA, terdapat 70% kasus dengan pelaku yang berasal dari orang terdekat dan 30% kasus dengan pelaku yang tidak dikenal anak (Firmansyah, 2007 dan Hadi, 2006). Sumber lain mengatakan bahwa 80% pelaku kekerasan adalah ibu kandung korban (Idh, 2006).

Berdasarkan laporan yang masuk dan pengaduan yang diterima *hotline service* (HLS) KPA, dari total kasus KTA pada tahun 2005, kasus kekerasan seksual lebih sering terjadi daripada kasus kekerasan fisik maupun kekerasan psikis (Joni, 2006). Sebagai informasi tambahan, kasus kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, tapi juga di daerah pedesaan (Jalu, 2006).

Kekerasan akan membuat korban menderita kecemasan, depresi dan sakit jiwa akut. Kondisi ini akan mereduksi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Tidak tertutup kemungkinan memunculkan keinginan untuk bunuh diri atau membunuh pelaku (Adiningsih, 2004).

KDRT juga berdampak bagi anak-anak yang ada dalam keluarga itu. Dengan melemahnya kemampuan menguasai diri, baik dari suami maupun istri, akan membuka kemungkinan mereka bertindak kejam terhadap anak. Kondisi ini tentu tidak baik bagi anak karena akan membuat mereka trauma baik secara fisik maupun psikis. Mereka menjadi sering gugup, suka menyendiri, cemas, sering ngompol,

gelisah, gagap, sering menderita gangguan perut, sakit kepala, asma, dan suka memukul teman. Terdapat kemungkinan berkembangnya pemahaman pada anak (terutama laki-laki) bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dan timbulnya persepsi bahwa tidak perlu menghormati perempuan. Kondisi ini akan membuka kemungkinan di saat mereka dewasa nanti, merekapun melakukan kekerasan. Sebuah penelitian memperlihatkan bahwa 50% –80% suami yang memukul istrinya atau anak-anaknya dibesarkan dalam rumah tangga dimana ayah memukuli ibunya (Ciciek dalam Adiningsih, 2004).

Anak dan remaja yang terbiasa melihat dan mendapat tindak kekerasan dari anggota keluarganya, memiliki kecenderungan terbiasa melakukan kekerasan. Ahli yang meneliti setiap individu yang terlibat dalam tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak dan remaja menemukan bahwa banyak di antara mereka mengalami masalah dalam keluarga. Persoalan yang disebabkan oleh mereka sering bersumber pada rumah yang tidak dapat memberikan rasa aman yang biasanya didapatkan dalam sebuah ikatan kekeluargaan. Keadaan tanpa hubungan emosional ini menimbulkan perasaan tidak puas yang terwujud dalam tindakan yang meresahkan lingkungan (Gunarsa, 1999, h. 3).

Menurut Kartono (2002, h. 60), setiap perubahan dalam relasi antara suami istri yang menjurus kepada konflik dan perceraian merupakan faktor penentu munculnya anak dan remaja yang mengalami kasus neurotik, tingkah laku asosial, dan kebiasaan-kebiasaan delinkuen. Mereka merasa tidak aman sehingga membuat mereka mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap permusuhan

terhadap dunia luar. Mereka mendapatkan kenyamanan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal. Anak-anak yang merasa tidak bahagia akan dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustrasi terus-menerus. Keadaan ini membuat mereka akan menjadi sangat agresif.

Dampak yang dialami oleh anak dan remaja yang berasal dari keluarga dengan kasus KDRT mungkin saja tidak akan hilang dan berpengaruh buruk terhadap perkembangan mereka selanjutnya. Mereka seringkali memiliki simtom trauma yang cukup parah/ cukup berat. Anak dan remaja yang hidup dalam keluarga dengan KDRT memiliki resiko mengalami gangguan stres paska trauma dan bermasalah dalam adaptasi kesehariannya (Davies dkk dalam Cooper dan Vetere, 2005, h. 53). Hurlock (1992, h. 226) menambahkan bahwa anak yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan keluarga yang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sering mengembangkan pola penyesuaian yang tidak baik. Pola ini akan bertahan hingga dewasa. Mereka akan mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap pernikahan dan peran sebagai orangtua. Apabila sikap ini tidak diubah, mereka akan menjadi orangtua yang tidak memberikan dampak positif bagi anak. Mereka juga merasa tak berdaya dan dipenuhi oleh kemarahan (Drotar dkk, dalam Cooper dan Vetere, 2005, h. 53).

Remaja menunjukkan tuntutannya melalui kemarahan. Rasa marah dibangkitkan oleh kegagalan dan sesuatu yang menyerang harga diri seseorang. Orang yang mudah sekali untuk marah, cenderung merasa dimaki karena pengalaman masa lampaunya yang tidak menyenangkan ataupun karena harga dirinya goyah. Menurut William

(dalam Sulaeman, 1995, h. 58), yang banyak menimbulkan rasa marah pada remaja adalah perlakuan orangtua, sifat dan kebiasaan orangtua, kritik yang tidak bijaksana dari orangtua, dan pertengkaran dengan saudara.

Selain dampak di atas, KDRT juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak dan remaja yang ada dalam keluarga tersebut. Rogers (dalam Burns, 1993, h. 46) berpendapat bahwa konsep diri adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Konsep diri adalah suatu bentuk persepsi yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan caranya memandang keadaan dirinya sendiri. Cara pandang ini diperoleh dari pola pikir, pengalaman dan hasil interaksinya terhadap orang lain.

Burns (1993, h. 203) mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu. Umpan balik yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan menentukan bentuk konsep diri yang akan berkembang pada anak –konsep diri positif atau konsep diri negatif. Pengalaman tentang penolakan atau disayangi oleh orangtua, mempengaruhi cara individu memandang dirinya. Dalam masa permulaan anak-anak, mereka sangat percaya bahwa persepsi tentang dirinya dapat dilihat dari reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang dihormatinya, khususnya orangtua. Para ahli setuju bahwa peranan orangtua sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengetahui gambaran tentang dirinya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan anak selanjutnya.

Orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan konsep diri seseorang karena semasa kecil, seorang anak menganggap orangtua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan.

Perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak sangat menentukan konsep diri yang berkembang pada anak saat ia beranjak remaja. Apabila anak terbiasa melihat kekerasan dan juga sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya, ia akan merasa ditolak oleh orangtuanya. Kekerasan yang diterimanya, ia anggap sebagai bentuk penolakan orangtua terhadap dirinya. Ia tidak merasa disayangi dan merasa dirinya tidak berharga. Ia juga merasa kecewa melihat keadaan keluarganya yang penuh dengan kekerasan. Bila berbagai perasaan negatif ini berlangsung terus menerus, maka anak akan tumbuh dengan konsep diri yang negatif.

Berkaitan dengan upaya penyesuaian diri ke arah dewasa, biasanya para remaja mengalami kebingungan dalam menemukan konsep dirinya karena mereka belum menemukan status dirinya secara utuh. Sisi lain yang dimiliki para remaja adalah adanya perasaan sudah kuat, pandai dan telah menjadi dewasa. Tetapi mereka tetap memiliki perasaan ketidakpastian dan kecemasan sehingga mereka membutuhkan perlindungan dari orang tua (Kartono, 2004).

Konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang. Menurut Ritandiyono dan Retnaningsih (2007), konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Pernyataan ini diperkuat oleh Dewi dkk (2004, h. 148) yang juga berpendapat bahwa konsep diri bukanlah faktor bawaan, tapi

merupakan sesuatu yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan semua teori dan data yang ada di atas, konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT adalah topik yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini karena melihat tingginya prosentase kasus KDRT yang terjadi di Indonesia dan berbagai dampak yang cukup parah yang diderita oleh korban KDRT.

Konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT adalah hal yang perlu diteliti. Pembentukan konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga dan pengalaman hidupnya. KDRT yang dialami oleh seorang remaja sangat mempengaruhi konsep diri yang terbentuk pada dirinya. Kemungkinan besar, remaja yang mengalami KDRT akan melakukan tindakan kriminal sebagai manifestasi dari berbagai dampak KDRT yang ia alami. Bila asumsi ini benar, maka mereka adalah pihak yang sangat memerlukan pertolongan.

Subjek penelitian ini bertempat tinggal di Semarang. Menurut cerita subjek, ayahnya seringkali memukul ibunya sejak ia masih kecil. Bahkan, subjek juga terkadang menjadi sasaran kemarahan ayahnya, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan emosi. Subjek merasa dirinya adalah anak sial dan sudah berulang kali mencoba bunuh diri.

Masalah ini sangat cocok bila diteliti dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Penelitian kualitatif fenomenologis sangat menekankan

penggambaran dunia pengalaman subjek seperti apa adanya. Penelitian ini akan memahami dan mendalami dunia pengalaman subjek secara murni, yang kemudian disaring untuk menemukan inti dari dunia pengalamannya. Fleksibilitas yang dimiliki oleh penelitian kualitatif fenomenologis adalah keunggulan lain yang diprioritaskan.

Banyak masalah yang dapat dilihat dari seorang remaja yang pernah mengalami KDRT. Aspek-aspek itu misalnya konsep diri yang berkembang pada dirinya pengaruh pengalaman subjek saat masa kanak-kanak terhadap perkembangan konsep diri, sikap subjek terhadap orangtua, penerimaan diri, penerimaan subjek terhadap keadaan keluarganya, penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi, hubungan interpersonal, emosi-emosi yang ia alami berkaitan dengan keadaan keluarganya, katarsis emosi yang subyek lakukan, *problem solving* yang subjek lakukan untuk membantu menyelesaikan masalah keluarganya, pengaruh KDRT dalam keluarganya terhadap kesiapan dan penilaian positif terhadap pernikahan, dan visinya untuk hari depan.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama yang diajukan adalah “bagaimana dinamika konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT?”. Asumsi yang dipegang terhadap pertanyaan tersebut adalah remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki konsep diri yang berbeda dengan konsep diri pada remaja yang tidak pernah mengalami KDRT. Tidak seperti remaja yang tidak mengalami KDRT, remaja yang pernah mengalami KDRT merasa dirinya tidak berharga dan malu bila berinteraksi dengan remaja lain yang berasal dari keluarga yang baik-baik saja.

Pertanyaan lain yang timbul adalah:

1. Bagaimana gambaran konsep diri dasar, diri sosial, dan diri ideal pada subjek?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman yang subjek alami pada masa kanak-kanak terhadap perkembangan konsep diri subjek?
3. Bagaimana sikap subjek terhadap orangtua?
4. Bagaimana pengaruh KDRT yang subjek alami terhadap tugas perkembangan remaja mengenai kesiapan dan penilaian positif terhadap pernikahan?
5. Bagaimana visi subjek untuk hari depannya (berhubungan dengan diri sendiri dan keluarga ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT, pengaruh pengalaman subjek pada masa kanak-kanak terhadap perkembangan konsep diri, sikap subjek terhadap orangtua; pengaruh KDRT yang subjek alami terhadap tugas perkembangan yang harus dijalannya – terutama mengenai kesiapan dan penilaian positif terhadap pernikahan, dan visi subjek untuk hari depannya. Dalam penelitian ini, konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT didefinisikan sebagai suatu bentuk persepsi tentang diri sendiri yang dimiliki oleh seorang remaja yang pernah mengalami KDRT. Penelitian ini memakai dua orang subjek sebagai sumber dengan karakteristik remaja akhir yang pernah mengalami KDRT lebih dari sepuluh tahun. Identifikasi bahwa subjek pernah mengalami KDRT berdasarkan pada pengakuan subjek dan orang-orang yang dekat dengan keluarga subjek.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis bagi psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Bagi lapangan ilmu psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang konsep diri pada remaja yang pernah mengalami KDRT. Psikologi klinis akan mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai dampak klinis akibat KDRT yang dialami oleh remaja akhir.

2. Manfaat praktis

- a. Subjek. Melalui hasil penelitian ini, subjek lebih memahami gambaran dan dinamika konsep dirinya dan dapat memberi masukan untuk mengatasi dampak buruk dari perlakuan KDRT yang pernah ia alami.
- b. Bagi orangtua yang keluarganya mengalami KDRT. Dengan membaca hasil penelitian ini, mereka dapat lebih memahami kondisi anak mereka sehingga dapat lebih bijaksana dalam bertindak dan dapat memperbaiki segala dampak buruk dari KDRT.
- c. Peneliti lain yang meneliti tentang topik serupa. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Brooks (dalam Rahmat, 2005, h. 99) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi tentang diri sendiri. Konsep diri adalah rangkaian karakteristik yang dipandang oleh seseorang mengenai dirinya sendiri dan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya (Kartono, 1987, h. 440; Chaplin, 2000, h. 450; Garver dan Scheier, 1996, h. 408).

Rogers (dalam Burns, 1993, h. 46) berpendapat bahwa konsep diri adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Staines (dalam Burns, 1993, h. 73) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu sistem yang sadar dan melakukan persepsi serta evaluasi. Termasuk di dalamnya suatu kognisi respons yang evaluatif yang dibuat oleh individu terhadap aspek-aspek yang dipahami tentang dirinya sendiri, pemahaman/dugaannya tentang gambaran orang lain mengenai dirinya, dan gagasan dirinya tentang pribadi yang ia inginkan, serta cara ia bertindak laku.

Berdasarkan pada semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah konfigurasi persepsi seseorang yang dihasilkan melalui evaluasi diri, yang

dijadikan sebagai sebuah keyakinan dan bagian dari dirinya, mengenai karakteristik dan kemampuannya, hubungannya dengan orang lain dan lingkungan, pemahaman/dugaannya tentang gambaran orang lain mengenai dirinya, dan gagasan pribadi yang diinginkannya.

2. Gambaran Umum Konsep Diri

Rogers (dalam Burns, 1993, h. 50) mengatakan bahwa diri/ *self* memiliki makna yang lebih luas daripada konsep diri. Diri/ *self* meliputi konsep diri. Penjelasan lebih lanjut diberikan oleh Burns (1993, h. 64) yang menyebut diri/ *self* sebagai diri global. Diri global adalah puncak dari bangunan hierarki yang memuat citra/ gambaran diri, harga diri, dan konsep diri yang merupakan komponen pembentuk diri global.

Konsep diri merupakan inti pola kepribadian dan mempengaruhi sifat (Hurlock, 1992, h. 237). Kebanyakan cara bertingkah laku organisme memiliki konsistensi dengan konsep diri. Konsep diri dapat dipandang sebagai suatu sikap yang memiliki dimensi evaluatif dan memiliki kecenderungan mempengaruhi tingkah laku (Rogers dalam Burns, 1993, h. 50).

Konsep diri dipandang sebagai suatu kompleks sikap-sikap yang dinamis dan bersifat konsisten serta memiliki derajat stabilitas. Stabilitas konsep diri memegang peran penting dalam susunan pola kepribadian. Kurang stabilnya konsep diri dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya, perbedaan perlakuan terhadap anak oleh orang yang penting dalam hidupnya. Misalnya, orangtua memperlakukan anak dengan cara yang berbeda dengan cara teman sebayanya memperlakukan dirinya.

Situasi ini membuat anak sulit mengembangkan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1992, h. 237).

3. Konstitusi Konsep Diri

Staines (dalam Burns, 1993, h. 81) memberikan tiga dalil utama mengenai diri pada remaja, yaitu:

- a. Konsep diri dasar/ *actual self* . Konsep diri dasar berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuan, status, dan peranannya di dunia luar. Ini merupakan konsep tentang pribadinya berdasarkan pikirannya sendiri dan sesuai dengan keadaannya saat ini. Biasanya diistilahkan dengan diri yang dikognisikan. Garver dan Scheier (1996) mendefinisikan *actual self* sebagai pemikiran kita tentang karakteristik kita saat ini berdasarkan kenyataan. *Actual self* akan berdampak pada penerimaan atau penolakan diri karena berkaitan dengan keyakinan tentang berguna-tidaknya dirinya (Sulaeman, 1995, h. 17). *Actual self* ditentukan sebagian besar dari peran dan hubungan dengan orang lain dan persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya (Hurlock, 1992, h. 237).
- b. Diri sosial. Diri sosial yaitu keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain melihat dan mengevaluasi dirinya. Diri sosial berkaitan dengan peranan serta hubungan sosial yang dimiliki individu serta keyakinan individu mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya. Diri sosial juga berkaitan

dengan orangtua, teman sebaya, saudara, dan masyarakat (Berzonsky, 1981, h. 100).

- c. Diri yang ideal/ideal self. Diri yang ideal adalah pribadinya yang diharapkan akan menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Garver dan Scheier (1996), menjelaskan bahwa *ideal self* adalah gambaran tentang karakteristik yang diinginkan ada dalam diri seseorang. Diri ideal ini sangat berbeda bagi tiap individu dan berkaitan dengan harapan seseorang (Calhoun dan Acocella, 1995, h. 67). Diri ideal sebagian besar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengalami berbagai akibat (Calhoun dan Acocella, 1995, h. 79). Diri ideal yang dimiliki oleh seseorang mungkin saja tidak berhubungan dengan realitas. Horney (dalam Burns, 1993, h. 81) menyatakan bahwa mungkin saja diri ideal berada begitu jauh dari konsep diri dasar. Keadaan ini mengakibatkan individu tersebut tidak bahagia dan mengalami depresi karena tidak mampu mencapai diri idealnya. Horney juga berpendapat bahwa melepaskan upaya untuk mencapai diri ideal yang tidak realistis merupakan hal yang sangat membantu dalam proses terapi. Ketidakstabilan konsep diri terjadi bila terdapat kesenjangan yang besar antara konsep diri yang sebenarnya dengan konsep diri ideal yang dimilikinya (Hurlock, 1992, h. 237).

Berzonsky (1981, h. 100) menjelaskan bahwa aspek-aspek konsep diri yang lain adalah psikologis dan fisik. Aspek psikologis meliputi penilaian, pikiran, dan

perasaan individu terhadap diri dan kemampuan yang dimilikinya. Aspek fisik meliputi penilaian individu tentang segala sesuatu yang ia miliki secara fisik, misalnya bentuk tubuh, ukuran tubuh, kesehatan, dan penampilan fisiknya. Hurlock (1992, h. 237) menambahkan bahwa aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian seks, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilaku, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain; sementara aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan, ketidakmampuannya dan harga dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri meliputi konsep diri dasar, diri sosial, diri ideal, aspek fisik, dan aspek psikologis.

4. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri pada usia 14-40 bulan dapat dijelaskan sebagai berikut (Papalia dkk, 2001, h. 221):

1. *Physical self-recognition* dan *self-awareness*. Anak yang baru belajar berjalan dapat mengenali diri mereka di cermin atau foto saat berusia 18-24 bulan. Mereka menunjukkan kesadaran akan diri mereka sendiri sebagai manusia yang secara fisik berbeda dari orang lain. Saat usia 20-24 bulan, anak belajar untuk menggunakan kata ganti orang pertama. Ini adalah tanda kalau ia memiliki kesadaran akan dirinya sendiri.
2. *Self-description* dan *self-evaluation*. Mereka dapat menilai diri dan menjelaskan diri mereka sendiri, misalnya: besar atau kecil, rambut keriting

atau rambut lurus. Mereka juga dapat memberikan evaluasi kepada diri mereka sendiri, misalnya: cantik. Gejala ini biasanya tampak pada usia 19-30 bulan bersamaan dengan timbulnya kemampuan untuk menggambarkan sesuatu dan penguasaan kosa kata yang semakin meningkat.

3. Respons emosional terhadap kesalahan. Anak sampai ke tahap ini jika mereka tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh orangtua dan berhenti melakukan sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan. Tahap ini memberikan dasar untuk pengertian moral.

Konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang. Menurut Ritandiyono dan Retnaningsih (2007), konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Dewi dkk (2004, h. 148) yang juga menyatakan bahwa konsep diri bukanlah faktor bawaan, tapi merupakan sesuatu yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Rogers (dalam Burns, 1993, h. 50) menyatakan bahwa perkembangan konsep diri merupakan pertumbuhan pengalaman yang lambat. Konsep diri merupakan sebuah konfigurasi dimana perubahan salah satu aspek dapat mengubah sifat keseluruhan. Tidak ada konsep diri yang terbentuk dengan terpisah dari pengalaman pribadi dan kesadaran seseorang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu pengalaman awal, budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, daya tarik, inteligensi, kontrol emosi, nama, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, status sosial, pengaruh sekolah, dan pengaruh keluarga. Pengalaman awal, sikap, dan reaksi emosional orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak karena pengalaman ini meninggalkan kesan yang tidak dapat terhapus pada diri anak (Hurlock, 1992, h. 248).

Dari semua faktor penentu kepribadian, keluarga merupakan faktor yang paling penting. Alasannya karena keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat anak melakukan identifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga daripada dengan kelompok sosial lain, anggota keluarga merupakan orang yang paling penting dan berarti bagi anak saat dasar-dasar kepribadian anak terbentuk, dan keluarga memiliki pengaruh lebih luas bagi kepribadian anak dibanding dengan pengaruh hal yang lain (Hurlock, 1992, h. 257).

Konsep diri berasal dari kontak anak dengan orang lain, cara orang memperlakukan anak, yang dikatakan pada dan tentang anak, dan status anak dalam kelompok. Orang yang paling berarti dalam kehidupan anak adalah anggota keluarga, terutama orangtua. Orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Pengaruh teman dan orang luar akan menjadi lebih besar saat anak semakin dewasa. Perkembangan konsep diri ditentukan oleh cara anak menginterpretasikan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Interpretasi yang mereka lakukan menentukan

mereka akan memiliki konsep diri positif atau konsep diri negatif (Hurlock, 1992, h. 239).

Burns (1993, h. 203) mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu. Umpan balik yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan menentukan konsep diri yang akan berkembang pada anak, konsep diri positif atau konsep diri negatif. Pengalaman tentang penolakan atau disayangi dan disetujui atau tidak disetujui oleh orangtua, mempengaruhi cara anak memandang dirinya. Dalam masa permulaan anak-anak, anak sangat percaya bahwa persepsi tentang dirinya dapat dilihat dari reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang dihormatinya, khususnya orangtua. Jadi, apapun persepsi orangtua tentang anak, akan ia anggap sebagai kebenaran. Ia percaya bahwa dirinya memang seperti apa yang orangtuanya katakan. Para ahli setuju bahwa peranan orangtua sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengetahui gambaran tentang dirinya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan anak selanjutnya.

5. Sumber Informasi Konsep Diri

Sumber pokok informasi untuk konsep diri seseorang adalah interaksi dengan orang lain (Wiley dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 76). Cooley (dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 76) seorang sosiolog memperkenalkan pengertian “diri yang tampak sebagai cermin”. Menurutnya, seseorang menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Ia akan membayangkan bagaimana

pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Gagasan Cooley kemudian dikembangkan oleh sosiolog lain, Mead (dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 76) yang mengusulkan bahwa diri berkembang dalam dua tahap. Pertama, seseorang menginternalisasikan sikap orang lain terhadap dirinya. Kedua, seseorang menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar seseorang melalui hubungannya dengan orang lain (Baldwin dan Holmes, dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 77).

- a. Orangtua. Kontak dengan orangtua adalah kontak sosial yang paling awal yang seseorang lakukan. Bayi sangat bergantung pada orangtua untuk kelangsungan hidupnya, misalnya dalam masalah makanan, perlindungan, dan kenyamanan. Akibatnya, orangtua menjadi amat penting di mata anak. Kenyataan ini menyebabkan apa yang dikomunikasikan orangtua pada anak, lebih berkesan daripada informasi lain yang anak terima sepanjang hidupnya. Orangtua memberikan informasi yang cenderung konstan tentang diri seorang anak dan sangat mempengaruhi harapan yang anak ingin capai. Akhirnya, yang paling penting adalah orangtua mengajarkan anak bagaimana ia menilai dirinya sendiri. Bagaimanapun perlakuan orangtua terhadap anak, anak akan menerimanya dengan anggapan bahwa ia memang pantas diperlakukan seperti itu. Nilai diri yang dimilikinya diperoleh dari nilai yang diberikan orangtua kepada mereka. Penilaian yang berasal dari orangtua akan berlangsung terus menerus dalam diri

anak. Para peneliti menemukan bahwa orang dewasa masih cenderung menilai diri sendiri seperti saat mereka masih tinggal bersama dengan orangtua mereka.

- b. Teman sebaya. Kawan sebaya menempati kedudukan kedua setelah orangtua yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Pada awalnya, anak merasa cukup hanya dengan mendapatkan cinta dan penerimaan dari orangtua. Dalam perkembangannya, anak membutuhkan penerimaan dari anak-anak lain dalam kelompoknya. Jika penerimaan ini tidak ia terima, misalnya: diejek dan dijaui, maka pembentukan konsep dirinya akan terganggu. Hubungan anak dengan teman sebayanya mempengaruhi penilaiannya terhadap diri sendiri.
- c. Masyarakat. Penilaian masyarakat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Pandangan masyarakat tentang diri seorang anak, akan dianggap oleh anak tersebut sebagai sebuah kebenaran dan menjadi nyata dalam hidupnya, misalnya bila masyarakat menganggap bahwa ia adalah seorang anak yang sukses, maka ia percaya bahwa ia akan menjadi orang yang sukses. Tapi bila masyarakat menilai bahwa anak itu akan tumbuh sebagai seorang penjahat, maka besar kemungkinannya ia akan tumbuh sebagai seorang penjahat. Seperti pengaruh orangtua dan kawan sebaya, masyarakat memberikan penilaian terhadap diri seseorang dan penilaian itu diterimanya.
- d. Belajar. Konsep diri adalah hasil dari belajar yang berlangsung terus menerus dan setiap hari tanpa disadari. Oleh karena konsep diri adalah hasil belajar,

maka kesalahan dalam belajar dapat merusak perkembangan konsep diri (h. 91). Hilgard dan Bower (dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 79) mendefinisikan belajar sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman. Seorang anak yang tahu bahwa pendek bukanlah ciri fisik yang bagus dan dipanggil pendek oleh teman-temannya, melakukan proses belajar dengan menganggap bahwa dirinya tidak berharga karena pendek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber informasi dalam pembentukan konsep diri seseorang adalah orangtua, teman, masyarakat, dan pembelajaran.

B. Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Definisi Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remaja adalah usia dimana seseorang mulai dewasa dan sudah sampai pada umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa Inggris disebut *adolescence* dan dalam bahasa Latin disebut *adolescere*, memiliki arti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berarti kematangan secara fisik, tapi terutama kematangan sosial dan psikologis (Sarwono, 1997, h. 8)

Piaget (dalam Hurlock, 1980, h. 206) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa berada di tingkat yang lebih rendah daripada orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama – setidaknya mengenai

yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama – setidaknya mengenai masalah hak. Masa remaja (12-21 tahun) disebut sebagai masa penghubung/masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologis dan fisiologis – terutama fungsi seksual (IKIP Semarang, 1990, h.111).

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Muangman dalam Sarwono, 1997, h. 9)

Berdasarkan berbagai definisi yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang telah mencapai kematangan fisik – terutama secara seksual – , sosial, dan psikologis yang diikuti dengan adanya proses peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa untuk berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

2. Gambaran Umum Remaja

Hurlock (1980, h. 207-209) berpendapat bahwa ciri masa remaja adalah periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, ambang dewasa. Dalam ilmu kedokteran, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik saat alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan. Secara anatomis, berarti

alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali, alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Sarwono, 1997, h. 6).

Masa pematangan fisik ini berjalan kira-kira selama dua tahun dan biasanya dihitung sejak haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur). Masa ini dinamakan masa pubertas. Dalam bahasa Latin disebut sebagai *pubescere* yang berarti usia kedewasaan dan masa pertumbuhan rambut di tulang *pusic* (wilayah kemaluan). Sulit untuk menetapkan pada usia berapa persisnya masa puber ini dimulai karena cepat lambatnya haid atau mimpi basah sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu. Selain itu, haid yang pertama/ *menarche* berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Sebuah penelitian di Perancis menemukan bahwa usia *menarche* pada rata-rata remaja putri Perancis mengalami kemajuan, artinya *menarche* pada remaja putri Perancis terjadi pada usia yang lebih awal dari tahun ke tahun. Data yang didapatkan menyatakan bahwa pada tahun 1841, rata-rata remaja putri Perancis mengalami *menarche* pada usia 14,8 tahun dan pada tahun 1974, remaja putri Perancis mengalami *menarche* rata-rata pada usia 12,8 tahun. Data ini menunjukkan remaja putri Perancis mengalami *menarche* pada usia yang lebih awal dari tahun ke tahun.

Fenomena ini berkaitan dengan kemajuan keadaan lingkungan, khususnya keadaan gizi yang semakin baik sehingga mempercepat pertumbuhan organ-organ

seksual manusia. Gejala *menarche* yang terjadi pada usia yang lebih awal disebabkan oleh hubungan antar wanita dan pria yang serba boleh/ permisif sehingga mempercepat kematangan tubuhnya (Sarwono, 1997, h. 7-8).

Ilmu sosial menggunakan usia 16 tahun (untuk wanita)/ 19 tahun (untuk pria) sampai dengan usia 21 tahun sebagai periode remaja (Sarwono, 1997, h. 6). Di Indonesia, batasan remaja yang digunakan adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal bagi seseorang disebut sebagai remaja, yaitu mereka yang pada usia 24 tahun masih menggantungkan diri pada orangtua, secara adat/ tradisi belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa, dan belum bisa memberikan pendapat sendiri. Tapi, banyak juga remaja yang sudah mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut (Sarwono, 1997, h. 14-15).

Gilmer (dalam Sulaeman, 1995, h. 3) melakukan pembagian masa remaja sebagai berikut:

1. *Pre adolescence* pada usia 10-13 tahun untuk laki-laki dan 10-11 tahun untuk perempuan
2. Masa *adolesence* awal pada usia 13-17 tahun untuk laki-laki dan 12-16 tahun untuk perempuan.
3. Masa *adolesence* akhir pada usia 18-21 tahun untuk laki-laki dan 17-21 tahun untuk perempuan. Menurut Sarwono (1997, h. 25), remaja akhir (*late adolescence*) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek,

ego yang berusaha untuk bersatu dengan orang lain, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, memiliki keseimbangan antara kepentingan orang lain dengan kepentingan diri sendiri (tidak lagi egois yang artinya terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), dan adanya pemisah antara diri pribadi (*private self*) dengan masyarakat (*public*). Masa remaja akhir ditandai dengan berhati-hati dalam memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan hidupnya; adanya spesialisasi bakat yang ditekuni, memilih jenis pekerjaan yang akan dipakai untuk mencari nafkah; memilih teman hidup dan memikirkan masalah keluarga; berhati-hati dalam memilih pakaian dan berdandan karena mempengaruhi ketertarikan teman yang sejenis dan lawan jenis; mulai meninggalkan kekakuan yang ada pada masa remaja; tidak memiliki ketergantungan ekonomi dengan orangtua; mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, dan agama; perspektif kehidupan mulai meluas; nilai-nilai kehidupan mulai muncul; memiliki pengertian yang lebih luas dan mendalam; dan mulai muncul rasa tanggungjawab sebagai pria atau wanita (Sulaeman, 1995, h. 35). Ciri-ciri di atas adalah hasil penelitian di luar negeri. Belum banyak publikasi mengenai ciri-ciri khas remaja akhir di Indonesia. Namun, ciri-ciri di atas dapat dijadikan pegangan untuk mengetahui ciri-ciri remaja akhir remaja di Indonesia.

Sebenarnya penggolongan remaja berdasarkan usia, dilakukan untuk memenuhi tujuan operasional. Penggolongan tersebut tidak memperhatikan remaja secara konseptual, yaitu keadaan fisik, sosial, dan psikologik. Remaja yang berada dalam satu kurun usia yang sama dapat memiliki keadaan sosial dan psikologik yang berbeda (Sarwono, 1997, h. 14-15).

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Untuk mencapai dan menyelesaikan tugas perkembangannya, remaja harus berusaha keras, tekun, dan penuh ketabahan. Havighurst (dikutip Sulaeman, 1995, h. 13) menjelaskan bahwa:

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada setiap periode perkembangan individu selama hidupnya. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan pada periode tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980, h. 10), beberapa tugas perkembangan masa remaja adalah tercapainya hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peranan sosial sebagai perempuan dan laki-laki, menerima keadaan fisik sendiri dan mempergunakannya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kebebasan ekonomis, memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan, persiapan untuk memasuki pekerjaan dan memiliki sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang

bertanggung jawab, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku – mengembangkan ideologi.

Remaja yang tidak membentuk dasar yang baik selama masa anak-anak, tidak akan dapat menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja. Eisenberg (dalam Hurlock, 1980, h. 237) mengatakan bahwa perkembangan optimal dalam masa remaja bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan masa bayi dan anak-anak.

Bahaya psikologis masa remaja berkisar di sekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting. Penyebabnya bukan karena remaja tidak ingin menjadi matang, tetapi karena ia menghadapi masalah dalam usaha pencapaian pola perilaku yang matang (Hurlock, 1980, h. 237). Dalam penelitian ini, tugas perkembangan remaja yang menjadi fokus penelitian adalah memiliki sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga.

4. Konsep Diri Remaja

Hellingworth (dalam Sulaeman, 1995, h. 5) memandang masa *adolesence* sebagai periode yang amat penting untuk membentuk keyakinan tentang diri remaja itu sendiri. Masa ini adalah masa yang penting bagi mereka untuk menemukan jati diri. Sulaeman (1995, h. 17) menyatakan bahwa pribadi seorang remaja berkaitan dengan nilai, keyakinan, pengalaman masa lalu, latar belakang, dan harapannya untuk masa yang akan datang. Pribadi itu akan dinyatakan dalam berbagai hal, misalnya perasaan

bangga atau malu, merasa rendah diri atau percaya diri, dan menghargai diri atau menolaknya

Saat beranjak remaja, seseorang pada umumnya menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian ideal. Tidak banyak yang dapat mencapai gambaran yang ideal ini. Penyebabnya ada dua. Pertama, pola kepribadian yang sudah dibentuk selama masa anak-anak sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya (hanya mengalami sedikit perubahan). Perubahan yang ada disebabkan oleh penambahan usia dan lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Sifat-sifat yang diinginkan akan diperkuat dan sifat-sifat yang tidak diinginkan akan diperlemah. Kedua, remaja terus menerus berada dalam kondisi-kondisi yang membentuk pola kepribadian mereka. Kondisi tersebut tidak bisa dikendalikan oleh remaja. Selama remaja masih hidup dalam kondisi tersebut, maka kondisi itu akan terus menerus mempengaruhi konsep diri mereka (Hurlock, 1980, h. 234).

Sulaeman (1995, h. 22) menjelaskan bahwa remaja menganggap orang dewasa memandang mereka lebih rendah daripada cara mereka memandang dirinya sendiri. Dalam bahasa yang lebih sederhana, remaja menganggap orang dewasa meremehkan keberadaan dan kemampuan mereka. Remaja yang menyadari bahwa orang lain memandang dirinya tidak mampu menjalankan peran dengan baik, membuat ia menjadi rendah diri. Rendah diri ini timbul karena adanya kesenjangan antara konsep diri yang diinginkannya dengan pandangan orang lain terhadap dirinya yang ia

percaya sebagai sebuah kebenaran. Jika kesenjangan ini tidak terlalu jauh, remaja mengalami sedikit ketidakpuasan. Tapi jika kesenjangan ini lebar, maka ia cenderung menganggap dirinya tidak berharga bahkan mencoba bunuh diri. Remaja yang menolak dirinya sendiri akan berkembang menjadi orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak bahagia karena ia merasa dirinya dikucilkan. Salah satu tanda ketidakmampuan penyesuaian diri remaja adalah mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya supaya disenangi dan diperhatikan oleh orang lain (Hurlock, 1980, h. 238-239).

Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja (Hurlock, 1980, h. 235). Sarwono (1997, h. 73) menjelaskan bahwa remaja yang selalu menyalahkan diri sendiri akan menjadi orang dewasa yang menyalahkan diri sendiri pula. Sebaliknya remaja yang selalu gembira memiliki kecenderungan besar untuk menjadi orang dewasa yang selalu gembira pula. Pada masa remaja, konsep diri telah kokoh terbentuk, walaupun akan mengalami evaluasi seiring dengan adanya pengalaman-pengalaman baru.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja menurut Hurlock (1980, h. 235) adalah penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, teman-teman sebaya, kreativitas, cita-cita, hubungan keluarga, dan usia kematangan. Penampilan diri yang berbeda dan tidak menimbulkan daya tarik akan membuat remaja rendah diri; sementara perbedaan yang menimbulkan daya tarik fisik membuat remaja menjadi percaya diri. Kepatutan seks dalam penampilan, minat, dan perilaku

membantu remaja mencapai konsep diri yang baik; sementara ketidakpatutan seks berdampak buruk pada konsep dirinya. Remaja merasa malu bila teman-temannya menilai buruk namanya dan memberikan julukan yang berupa cemooh. Teman sebaya mempengaruhi konsep diri remaja karena konsep diri remaja merupakan cerminan dari penilaian teman-temannya tentang dirinya. Di tambah lagi remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan nilai yang ada dalam kelompoknya. Remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam menyelesaikan tugas akademis, akan mengembangkan konsep diri yang positif; sementara remaja yang sejak anak-anak didorong untuk mengikuti pola yang sudah ditetapkan, akan mengembangkan konsep diri negatif. Remaja yang memiliki cita-cita yang realistik akan mengalami lebih banyak keberhasilan daripada kegagalan yang membuat ia menjadi percaya diri dan memiliki kepuasan diri yang akan mengarahkannya ke konsep diri positif. Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistik akan mengalami kegagalan yang membuat dirinya merasa tidak mampu dan menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain. Remaja yang memiliki hubungan erat dengan seorang anggota keluarga, akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan mengembangkan pola kepribadian yang serupa. Bila tokoh ini berjenis kelamin sama dengan remaja, maka remaja lebih dapat mengembangkan konsep diri yang sama dengan jenis kelaminnya. Remaja yang matang lebih awal (diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa) akan mengembangkan konsep diri yang positif

sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang diperlakukan seperti anak-anak, cenderung kurang dapat menyesuaikan diri.

5. Konsep Diri Remaja dan Peran Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang didahului oleh perkawinan. Dalam KBBI, keluarga adalah suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan salah satu kelompok primer dalam masyarakat dan merupakan lembaga masyarakat yang memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian seseorang.

Menurut Verkuyl (dalam Ahmadi, 1991, h. 245), ada tiga tugas dan panggilan orangtua, yaitu: mengurus keperluan materi anak, menciptakan *home* bagi anak, dan memberikan pendidikan bagi anak. Ada penekanan pada tugas orangtua yang kedua, yaitu menciptakan *home* bagi anak. *Home* di sini berarti bahwa di dalam keluarga anak merasakan kemesraan, kasih sayang, serta merasa aman dan dilindungi. Anak merasakan ketentraman, tidak pernah kesepian dan selalu gembira.

Keluarga meletakkan dasar bagi pola penyesuaian seseorang. Dalam keluarga, anak belajar berpikir tentang diri sendiri seperti yang dipikirkan oleh anggota keluarga terhadap diri anak tersebut. Mereka belajar menyesuaikan diri menurut dasar yang diciptakan rumah. Meluasnya kehidupan sosial dan kontak dengan orang-orang di luar rumah dapat mengubah dan memodifikasi landasan awal tersebut. Namun, landasan awal itu tidak akan pernah hilang sama sekali. Landasan ini mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku di kemudian hari (Hurlock, 1992, h. 200).

Keluarga harmonis adalah keluarga yang memiliki kesatuan antar orangtua dan antara orangtua dengan anak. Keluarga yang seperti ini dapat terjadi pada keluarga yang memiliki kelengkapan anggota keluarga ataupun keluarga yang tidak memiliki kelengkapan anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang harmonis tidak berarti tidak pernah mengalami pertengkaran. Di dalam keluarga harmonis tetap ada pertengkaran, hanya saja dengan frekuensi yang tidak sering.

Florencekaslow (dalam Fuhrmann, 1990, h.75) mengatakan bahwa karakteristik dari keluarga yang harmonis adalah kreatif, diterima dengan baik oleh semua anggota keluarga, dan bersifat terbuka. Keluarga yang harmonis memiliki struktur yang jelas dan kuat, mengedepankan komunikasi, memiliki kemampuan bicara yang efektif, menghargai kebebasan dan masalah pribadi anggota keluarganya, mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan seluruh anggota keluarga, meningkatkan dukungan akan otonomi dan kebebasan sementara tetap menyediakan dukungan emosional, dan berpandangan ke masa yang akan datang saat anak-anaknya sudah benar-benar dewasa dan memiliki kehidupan sendiri. Keluarga yang seperti ini mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap berbagai macam stresor yang berbeda

Hurlock (1992, h. 201) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis dapat memberikan perasaan aman, dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, mengajarkan perilaku yang sesuai dengan norma, dapat diandalkan/diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga, mendukung pencapaian keberhasilan anak di

sekolah dan kehidupan sosial, dan merupakan sumber persahabatan. Keluarga yang seperti ini memberikan dasar yang baik bagi penyesuaian sosial anak. Anak yang berasal dari keluarga harmonis memiliki kemungkinan besar akan tumbuh dengan konsep diri positif.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005, h. 105) menyatakan bahwa konsep diri positif ditandai dengan keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Individu dengan sikap diri yang positif menunjukkan konsistensi tingkah laku dan dapat berdiri teguh terhadap keyakinan-keyakinannya pada diri sendiri. Bila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan percaya diri, memiliki harga diri yang baik dan mampu untuk melihat dirinya secara realistis. Individu dengan konsep diri positif juga memiliki penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1992, h. 237).

Dalam bentuk ekstrimnya ciri konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan variatif tentang diri sendiri, pengharapan yang realistis, dan harga diri yang tinggi (Calhoun dan Acocell, 1995, h. 91). Konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan adanya

penerimaan diri (Burns, 1993, h. 72). Tanda-tanda penerimaan diri menurut Sulaeman (1990, h. 20):

- a. Memiliki penghargaan yang realistis tentang potensi diri dan kebergunaan dirinya. Ia percaya pada keyakinannya dan tidak menjadi budak pendapat orang lain. Ia memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasan dirinya tanpa menolak diri secara irrasional.
- b. Mengenal dan menghargai potensi diri serta merasa bebas untuk mengembangkannya. Mereka menyadari kekurangan diri tanpa terus menerus menyesalinya.
- c. Mampu untuk bersikap spontan dan bertanggungjawab. Mereka tidak menyalahkan diri bila terjadi hal-hal di luar kontrol kemampuannya

Dasar konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tapi lebih pada penerimaan diri dan sama sekali tidak mengarah pada keangkuhan dan keegoisan. Seorang dengan konsep diri positif dapat menerima dirinya sendiri karena ia mengenali dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu labil, konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Orang dengan konsep diri positif dapat menyimpan informasi negatif maupun positif tentang dirinya. Orang dengan konsep diri positif dapat menerima dan memahami sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Tak ada informasi yang merupakan ancaman bagi dirinya sehingga ia dapat menerima semua fakta tentang dirinya. Orang dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri yang positif pula

karena ia dapat menerima keseluruhan dirinya secara apa adanya. Tidak berarti bahwa ia tidak pernah kecewa terhadap diri sendiri dan gagal. Dengan menerima dirinya sendiri, ia dapat menerima orang lain (Calhoun dan Acocella, 1995, h. 73).

Burns (1993, h. 77) mengatakan bahwa penyebab yang menghalangi terbentuknya konsep diri yang positif adalah banyaknya nilai diri negatif yang dibentuk pada masa-masa awal di bawah pengaruh orang yang dihormati (terutama orangtua), yang telah begitu kuat sehingga nilai-nilai tersebut sulit untuk diubah walaupun individu yang bersangkutan memiliki keinginan untuk mengubahnya. Orangtua yang penuh kasih sayang terhadap anak adalah dasar yang baik bagi pemikiran dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Jika orangtua meremehkan dan menolak anak, sulit bagi anak untuk tidak menarik kesimpulan bahwa dirinya tidak berharga. Sherif dan Cantril (dalam Burns, 1993, h. 78) menyatakan bahwa sekali sikap telah terbentuk, maka itu akan bertahan.

Anak dari keluarga yang tidak harmonis mengalami hal yang berbeda. Keluarga tidak harmonis adalah keluarga yang tidak memiliki kesatuan antar orangtua dan antara orangtua dengan anak sehingga tidak dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang di dalamnya. Keluarga tidak harmonis dapat terjadi karena pertengkaran, perceraian, atau kejadian lain yang mengakibatkan salah satu di antara kedua orangtua menjadi tidak ada lagi di dekat anak baik secara fisik maupun secara psikologis. Keluarga yang tidak harmonis dapat terjadi pada keluarga yang anggota keluarganya tidak lengkap ataupun yang anggota keluarganya lengkap.

Di dalam keluarga tidak harmonis sering terjadi pertengkaran, permusuhan, bahkan kekerasan, misalnya keluarga yang mengalami KDRT. Keluarga yang seperti ini memberikan perhatian yang sangat minim kepada anak-anaknya yang disebabkan oleh ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian terhadap anak.

Florencekaslow (dalam Fuhrmann, 1990, h.75) berkata bahwa di dalam keluarga yang tidak harmonis terjadi permusuhan yang berakibat tidak adanya dukungan bagi kebebasan individu di dalamnya. Situasi keluarga yang demikian sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Besar kemungkinan anak akan mengalami *maladjustment*. Ini akan terjadi jika anak merasa hubungan dalam keluarganya hanya menimbulkan frustrasi baginya dan tidak dapat memuaskan dirinya. Anak tidak mendapatkan keseimbangan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Akhirnya anak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Keluarga yang tidak harmonis memberikan dukungan emosional dalam kadar yang tidak sesuai (terlalu banyak atau terlalu sedikit), tidak memiliki komunikasi dan cara pengambilan keputusan yang efektif, tidak memiliki kontrol yang baik, dan hanya memiliki sedikit penghargaan terhadap anggota keluarga yang lain. Keluarga yang seperti ini sangat mungkin memunculkan simptom *bearer*, dimana seseorang yang memiliki keluarga dengan tanda-tanda seperti yang disebutkan di atas mengalami malfungsi dalam tindakannya dan menjadi seseorang yang emosional (Dodson dalam Fuhrmann, 1990, h.75).

Pertengkaran dalam keluarga adalah bentuk dari hubungan buruk yang terdapat di keluarga yang tidak harmonis. Sekali hubungan buruk berkembang, hubungan ini cenderung semakin buruk (Hurlock, 1992, h. 225). Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia. Terlebih pada usia remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri dan sangat bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan keluarga diwarnai dengan pertentangan dan perasaan tidak aman yang berlangsung lama, remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang lebih matang.

Remaja yang hubungan keluarganya tidak harmonis akan mengembangkan hubungan yang buruk di luar rumah. Remaja yang demikian akan selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dan dianggap kurang menyenangkan serta tidak matang sehingga menghambat berkembangnya penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1980, h.238).

Keluarga tidak harmonis dapat dikatakan sebagai pola keluarga yang menyimpang. Pola keluarga yang menyimpang berarti pola keluarga yang berbeda dari pola keluarga yang pada umumnya ada di masyarakat. Remaja yang dianggap berbeda sehingga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman sebayanya akan terganggu secara psikologis. Pola keluarga ini berbahaya bagi penyesuaian sosial dan kepribadian remaja karena mengakibatkan mereka merasa inferior. Mereka merasa

rendah diri karena memiliki keluarga yang berbeda dengan keluarga pada umumnya. Bila remaja terus merasa inferior, maka konsep diri negatif akan berkembang pada diri mereka (Hurlock, 1992, h. 227).

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005, h. 105) menyatakan bahwa ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- a. Peka pada kritik. Ia sangat tidak tahan akan kritik yang diterimanya sehingga ia mudah marah. Koreksi seringkali dipersepsi sebagai cara untuk menjatuhkan dirinya. Ia menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
- b. Sangat responsif terhadap pujian. Mungkin ia akan berpura-pura menghindari pujian. Tapi ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c. Hiperkritis. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, ia bersikap hiperkritis pada orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Ia tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Keyakinan ini menyebabkan ia menganggap orang lain adalah musuh sehingga tidak dapat bersikap hangat dan akrab dalam bersahabat. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya karena ia menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres.

- e. Pesimis terhadap kompetisi. Ia enggan untuk bersaing dengan orang lain karena menganggap dirinya tidak berdaya.

Konsep diri yang negatif memiliki makna yang hampir sama dengan evaluasi diri yang negatif, harga diri yang rendah, dan tidak adanya penerimaan diri (Burns, 1993, h. 72). Tanda-tanda penolakan diri (Sulaeman, 1990, h. 20):

- a. Mengkritik dan mencerca diri sendiri berdasarkan suatu ukuran penilaian yang tidak benar atau karena kegagalannya mencapai kesempurnaan yang tidak dapat dicapai oleh siapapun.
- b. Menyalahkan orang lain dan merasa bahwa semua orang menentang dirinya. Sikap ini merupakan proyeksi dari sikapnya yang tidak dapat menerima dirinya sendiri.
- c. Otomatis tunduk pada keputusan dan pendapat orang lain sekalipun tidak ada alasan bahwa keputusan dan pendapat orang tersebut adalah benar. Seseorang menolak diri sendiri apabila mereka terus menerus menilai diri mereka menurut ukuran kompetitif dan baru merasa berharga hanya jika mereka mampu melebihi orang lain.
- d. Menghukum diri sendiri bila ia tidak dapat mencapai tujuannya.
- e. Bertindak yang membuat orang lain memandang rendah dirinya.

Bila seseorang berkembang dengan konsep diri yang negatif, ia merasa tidak mampu dan rendah diri sehingga memiliki penyesuaian sosial yang buruk (Hurlock, 1992, h. 237). Perasaan rendah diri yang ditandai dengan tidak adanya kepercayaan

terhadap diri sendiri menyebabkan timbulnya kebutuhan untuk memuaskan banyak orang. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sendiri sehingga menyebabkan buruknya penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial pada diri mereka (Hurlock, 1992, h. 261).

Ada dua macam tipe orang yang memiliki konsep diri negatif. Pertama, orang dengan konsep diri negatif yang memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang dirinya. Ia tidak memiliki pandangan yang stabil tentang dirinya sendiri sehingga ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Ia tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Terlebih lagi, ia tidak tahu apa yang ia hargai dalam hidupnya. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada remaja. Konsep diri mereka kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu. Ini terjadi saat transisi dari peran anak ke peran dewasa (Erikson dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 72). Bila ini terjadi pada orang dewasa, mungkin merupakan suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kedua, orang dengan konsep diri yang terlalu stabil, teratur, dan kaku. Mungkin karena didikan yang terlalu keras, individu menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan terjadi penyimpangan dari seperangkat aturan yang menurutnya adalah cara hidup yang paling tepat. Bagi orang yang seperti ini, informasi baru tentang dirinya adalah penyebab kecemasan karena dirinya merasa terancam. Orang dengan konsep diri negatif tipe pertama akan terus menerus mengubah konsep dirinya dan orang dengan konsep diri negatif tipe kedua akan melindungi konsep dirinya yang kokoh dengan mengubah atau menolak informasi baru.

Konsep diri negatif meliputi penilaian negatif terhadap diri sendiri. Ia menganggap dirinya bukan pribadi yang baik. Apapun yang diperolehnya dianggapnya tidak berharga jika dibandingkan dengan yang diperoleh orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa konsep diri negatif seringkali berhubungan dengan depresi klinis (Dobson dan Shaw dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 72). Kemungkinan lain, orang dengan konsep diri negatif tipe kedua mengalami kecemasan yang ajeg karena menghadapi informasi tentang diri sendiri yang tidak dapat ia terima dengan baik sehingga mengancam konsep dirinya. Depresi, kecemasan, dan kekecewaan emosional akan mengikis harga diri sehingga menyebabkan kekecewaan emosional yang lebih parah. Siklus ini terjadi seperti sebuah lingkaran setan yang tidak berujung.

Orang dengan konsep diri negatif percaya bahwa ia tidak dapat mencapai sesuatu yang berharga. Kepercayaan ini membuat ia benar-benar tidak dapat mencapai sesuatu apapun yang berharga. Kegagalan ini merusak harga dirinya yang sudah rapuh sehingga menyebabkan kekakuan atau ketidakteraturan konsep diri yang lebih parah. Ini adalah lingkaran setan yang berakibat buruk pada perkembangan konsep diri. Dalam bentuk ekstrimnya, ciri konsep diri negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah (Calhoun dan Acocell, 1995, h. 73 dan 91).

Dasar-dasar konsep diri negatif biasanya bermula dari keadaan di rumah (Hurlock, 1992, h. 261). Bagi anak, pendapat orang yang berarti dalam hidupnya

mengenai dirinya adalah kebenaran. Anak berpikir tentang diri mereka sebagaimana orang yang sangat berarti bagi mereka berpikir tentang mereka. Oleh sebab itu, hubungan keluarga yang buruk membuat seseorang berkembang dengan konsep diri negatif. Ini disebabkan karena dalam keluarga dengan hubungan yang buruk, anak seringkali mendapatkan nilai negatif mengenai dirinya. Hurlock (1992, h. 238) mengatakan bahwa anak yang belajar memahami dirinya sebagai anak yang rendah diri akibat perlakuan di rumah atau di luar rumah, akan mengembangkan metode penyesuaian diri yang sangat berbeda dengan penyesuaian diri pada anak yang berasal dari keluarga yang memperlakukannya dengan lebih baik.

Hurlock (1992, h. 261-262) mengatakan bahwa bila seseorang memiliki pendapat yang buruk tentang dirinya, maka ia akan menolak dirinya. Mereka berperilaku dengan cara yang dianggap orang lain merupakan perilaku dari orang yang tidak matang. Apabila mereka merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orangtua, mereka akan membenci, melawan, agresif, dan bersikap negatif. Kemungkinan lainnya, mereka akan menarik diri dan bergantung secara berlebihan pada orangtua dengan harapan dapat memperoleh cinta dan kasih sayang. Perilaku negatif anak sebagai dampak dari konsep diri negatif yang ia miliki, membuat anggota keluarga lain bersikap negatif terhadap dirinya. Sikap anggota keluarga yang demikian, memperkuat konsep diri anak yang negatif. Selain itu, seseorang cenderung akan mencari orang-orang yang memperlakukan mereka sesuai dengan konsep diri yang ada padanya dan menghindari orang-orang yang memperlakukannya dengan cara

yang berbeda dengan konsep dirinya (Hurlock, 1980, h. 234). Anak akan menerima dan memasukkan informasi yang konsisten dengan gagasan yang telah berkembang tentang dirinya sendiri (Anderson dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 76). Festinger (dalam Calhoun dan Acocella, 1995, h. 91) menyatakan bahwa motivasi untuk mempertahankan keajegan kognitif adalah faktor yang kuat dalam pembentukan dan pertahanan konsep diri. Seseorang akan menolak atau mengubah persepsi yang tidak sesuai dengan konsep diri yang telah ia miliki dan hanya akan menerima pengalaman yang sesuai dengan konsep dirinya sehingga konsep diri itu semakin kuat. Ada dorongan kognitif yang kuat untuk mendapatkan pengalaman yang menguatkan konsep diri seseorang. Contohnya: jika orang dengan harga diri rendah diberi umpan balik yang positif tentang dirinya, maka umpan itu akan cenderung diabaikan. Seseorang juga bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya untuk memperkuat konsep diri tersebut.

Alur ini akan terus berlangsung sehingga terbentuklah lingkaran setan yang membuat anak berkembang dengan konsep diri yang makin negatif. Saat anak memasuki masa remaja, konsep diri negatif akibat lingkaran setan ini makin kuat terbentuk (Hurlock, 1992, h. 225). Anak yang memiliki konsep diri negatif dapat ditangani dengan cara memberikan pengalaman tentang kecakapan dan penghargaan secara teratur dan diulang-ulang (Calhoun dan Acocella, 1995, h. 76).

Ahli yang meneliti setiap individu yang terlibat dalam tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak dan remaja menemukan bahwa banyak di antara mereka

mengalami masalah dalam keluarga. Persoalan yang disebabkan oleh mereka sering bersumber pada rumah yang tidak dapat memberikan rasa aman yang biasanya didapatkan dalam sebuah ikatan kekeluargaan. Keadaan tanpa hubungan emosional ini menimbulkan perasaan tidak puas yang terwujud dalam tindakan yang meresahkan lingkungan (Gunarsa, 1999, h. 3).

Jaeger (dalam Kamanto, 2000, h. 26) mengemukakan pentingnya peran keluarga – terutama orangtua – sebagai agen sosialisasi dalam masyarakat. Anak sangat tergantung pada orangtua. Biasanya kejadian yang terjadi antara anak dan orangtua jarang diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, anak tidak terlindung dari penyalahgunaan kekuasaan yang sering dilakukan orangtua terhadap mereka, misalnya penganiayaan atau KDRT.

6. Dampak KDRT pada Remaja

Yayasan Jurnal Perempuan (2002, h. 111) menyatakan bahwa dampak KDRT bagi korban adalah depresi, penyalahgunaan/pemakaian zat-zat tertentu (obat-obatan dan alkohol), kecemasan, percobaan bunuh diri, keadaan stres paska trauma, dan rendahnya kepercayaan diri. Besar kemungkinannya hidup remaja yang dibesarkan di rumah dengan KDRT akan dipenuhi oleh kekerasan. Remaja yang menyaksikan KDRT akan mengalami masalah dalam kesehatan mentalnya (termasuk di dalamnya perilaku anti sosial dan depresi).

Ada banyak dampak KDRT terhadap remaja. Dampak ini mungkin saja tidak akan hilang dan berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Hurlock (1992, h.

226) menyatakan bahwa anak yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan keluarga yang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sering mengembangkan pola penyesuaian yang tidak baik. Pola ini akan bertahan hingga dewasa. Anak yang dipukul atau dianiaya biasanya memiliki hubungan yang buruk dengan orangtuanya. Hubungan ini akan semakin buruk seiring dengan berjalannya waktu. Mereka memiliki perasaan tertolak dan permusuhan. Mereka akan mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap pernikahan dan peran sebagai orangtua. Apabila sikap ini tidak diubah, mereka akan menjadi orangtua yang tidak dapat memberikan dampak positif bagi anak.

Mereka seringkali memiliki simtom trauma yang cukup parah. Anak dan remaja yang hidup dalam keluarga dengan KDRT memiliki resiko mengalami gangguan stres paska trauma dan bermasalah dalam adaptasi kesehariannya. Mereka juga beresiko merasa tak berdaya dan dipenuhi oleh kemarahan (Drotar dkk, dalam Cooper dan Vetere, 2005, h. 53).

Remaja menunjukkan tuntutannya melalui kemarahan. Rasa marah dibangkitkan oleh kegagalan dan sesuatu yang menyerang harga diri seseorang. Orang yang mudah sekali untuk marah cenderung merasa dimaki karena pengalaman masa lampaunya yang tidak menyenangkan ataupun karena harga dirinya goyah. Menurut William (dalam Sulaeman, 1995, h. 58), yang banyak menimbulkan rasa marah pada remaja adalah perlakuan orangtua, sifat dan kebiasaan orangtua, kritik yang tidak bijaksana dari orangtua, dan pertengkaran dengan saudara.

Wallace (2002, h. 20) mengatakan bahwa biasanya anak/ remaja yang menjadi korban KDRT memiliki harga diri yang rendah, mengembangkan cara pandang yang negatif terhadap diri mereka sendiri, dan membenci diri sendiri sehingga membuat mereka menjadi mudah tersinggung dan bermasalah dalam penyesuaian diri. Ketidakberhasilan mereka untuk menghentikan siklus kekerasan membuat mereka menjadi tidak percaya diri dan merasa bersalah. Mereka juga sulit untuk mempercayai orang lain karena mereka tidak dapat mempercayai anggota keluarga sendiri yang ternyata melakukan kekerasan terhadap mereka. Ketidakpercayaan itu juga mungkin timbul karena kekecewaan mereka terhadap anggota keluarga lain yang mengetahui bahwa mereka mengalami kekerasan tapi tidak dapat melindungi mereka dari kekerasan tersebut. Mereka sulit mengembangkan relasi yang akrab. Mereka percaya bahwa dengan tidak mempercayai siapapun, mereka dapat terhindar dari sakit hati. Gangguan emosi dan gangguan kepribadian juga banyak diderita oleh korban KDRT. Korban berusaha keras untuk lepas dari trauma dengan cara mengembangkan kepribadian lain – dalam bahasa psikologi disebut sebagai *multiple personality disorder*.

C.Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Definisi KDRT

Tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut Yayasan Jurnal Perempuan (2002, h. 111) berarti melakukan kontrol, kekerasan, dan pemaksaan yang meliputi tindakan seksual, psikologis, dan ekonomi, dan dilakukan oleh seorang

individu terhadap individu yang lain di dalam hubungan rumah tangga/ hubungan yang intim (karib). Dapat terjadi tanpa memperdulikan latar belakang ras, etnis, atau kelompok sosial dan ekonomi tertentu.

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1,

”Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama terhadap perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, KDRT yaitu setiap tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan-penderitaan pada perempuan baik secara psikologis, fisik, dan seksual termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi.

Kekerasan domestik atau KDRT mengacu pada bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti atau mencederai salah seorang anggota keluarga. Fitur khasnya adalah tindakan tersebut jarang merupakan kejadian tunggal, tetapi cenderung berlangsung berulang-ulang, terkadang terus menerus dalam jangka waktu yang lama (Krauss dan Krauss dalam Barbara, 1995, h. 244).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa KDRT adalah setiap tindakan/perbuatan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga

lainnya secara berulang-ulang, dengan niat menyakiti atau mencederai, bersifat kekerasan, pemaksaan, penelantaran rumah tangga, ataupun perampasan kemerdekaan yang melanggar hukum dan menyebabkan penderitaan/luka fisik, psikologis, maupun seksual.

2. Gambaran Umum KDRT

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, yang sering menjadi korban KDRT adalah anak (Kekerasan terhadap Anak/KTA), pembantu rumah tangga, lansia, suami yang tidak bekerja, dan isteri. Perempuan dari strata masyarakat dan tingkat pendidikan manapun dapat menjadi korban kekerasan. Isteri yang sering menjadi korban pemukulan adalah isteri yang tidak melakukan kegiatan produktif. Isteri yang banyak mengalami kekerasan dari suaminya adalah pasangan yang berusia kawin 1-10 tahun.

Perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan karena laki-laki secara fisik lebih kuat sehingga tingkat agresivitasnya lebih tinggi, laki-laki sejak kanak-kanak disosialisasikan untuk menggunakan kekerasan fisiknya, budaya yang ada dalam masyarakat selama ini menempatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan dibesarkan dan disosialisasikan untuk bersikap lemah lembut dan banyak mengalah, ketergantungan ekonomi memaksa perempuan untuk menerima penganiayaan dari orang pada siapa ia bergantung. Perempuan terlihat menerima kekerasan karena mereka mengharapkan pasangan mereka dapat berubah (tindak kekerasan itu akan lenyap dengan sendirinya suatu saat nanti), mereka merasa takut

dan khawatir jika pasangannya akan menyakiti atau melakukan balas dendam bila mereka melawan atau melaporkan tindak kekerasan tersebut, mereka merasa bersalah dan malu sehingga tidak mengatakannya pada orang lain, mereka tidak menyadari bahwa mereka dapat meminta pertolongan, mereka merasa tidak memiliki dukungan, mereka menganggap lebih baik memiliki pasangan yang sesekali melakukan kekerasan daripada tidak memiliki pasangan sama sekali, mereka meyakini bahwa laki-laki yang bertindak demikian adalah normal (Yayasan Jurnal Perempuan, 2002, h. 149).

Penelitian tentang KDRT yang dilakukan oleh Rifka Annisa *Women's Center* Yogyakarta pada tahun 2001 (dalam Rismiyati, 2005, h. 99) menemukan bahwa karakteristik perempuan yang mudah terkena tindak kekerasan adalah penganut peran stereotipe tradisional laki-laki dan perempuan, pasif dan patuh terhadap suami, menerima dominasi dan superioritas laki-laki, menyamakan dominasi dengan kejantanan/ maskulinitas, merasa tidak memiliki hak asasi, mengaku salah walaupun tidak berbuat salah, berperan sebagai tumbal akibat perbuatan pasangannya, merasa bahagia bila dibutuhkan pasangan, pasrah akan tindak kekerasan dengan harapan keadaan akan membaik, dan merasa rendah diri.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI menyatakan bahwa yang menjadi pelaku kekerasan adalah suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, majikan, dan isteri perkasa. Karakteristik pelaku KDRT adalah pencemburu/sering membayangkan pasangannya selingkuh, me"rumah"kan

pasangannya, selalu mengatur dan mengontrol pasangannya, mudah marah tanpa alasan yang berarti, yakin bahwa kekerasan adalah tindakan wajar, menganggap kesalahan yang dibuatnya adalah akibat perbuatan pasangannya, berasal dari keluarga yang sering mengalami kekerasan, dan memiliki minat pada adegan kekerasan (Rismiyati, 2005, h. 100).

Banyak pihak tidak menyadari bahwa kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga membentuk pola khas, terutama kekerasan fisik, yang oleh Walker dan Gelles disebut sebagai siklus lingkaran/*cycle of violence*. Menurut Walker (dalam Sakretin, 2004, hal.39), ada 3 fase dalam lingkaran kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga, yaitu:

- a. Fase pertama: fase tegang/ketegangan yang meningkat. Pelaku kekerasan mulai membuat insiden kecil/kekerasan lisan seperti: memaki, mengancam, dan kekerasan fisik kecil-kecilan. Istri coba menenangkan pasangannya dengan cara apapun yang menurutnya akan berhasil. Jika istri tidak berhasil, maka di dalam dirinya akan timbul perasaan bahwa tidak banyak yang dapat dia lakukan karena sekuat apapun ia berusaha, kekerasan masih terus saja terjadi. Selanjutnya, suami/pelaku cenderung melakukan penganiayaan kecil terhadap istrinya sewaktu tidak ada orang lain. Istri menjadi takut dan pada umumnya menarik diri yang mengakibatkan ketegangan antara pelaku dan korban makin bertambah.

- b. Fase kedua: fase akut/penganiayaan akut. Ketegangan yang telah meningkat meledak menjadi tindak penganiayaan. Suami/pelaku kehilangan kendali atas perbuatannya. Suami/pelaku melakukan penganiayaan dengan maksud memberikan pelajaran pada istrinya. Bentuk penganiayaan bervariasi, mulai dari tamparan, pukulan, tendangan, dorongan, cekikan, bahkan seringkali penyerangan dilakukan dengan menggunakan senjata tajam. Penganiayaan akan berhenti bila istri memutuskan pergi dari rumah, masuk rumah sakit, atau pelaku menyadari kesalahannya.
- c. Fase ketiga: keadaan tenang/fase bulan madu. Pada fase ini ada permintaan maaf dari pelaku dan suasana kembali mesra. Tahap ini sering pula disebut sebagai tahap bulan madu semu. Setelah terjadi penganiayaan pada istri, kadang-kadang pelaku menyadari dan menyesali tindakannya yang telah melewati batas. Umumnya pelaku akan minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi penganiayaan terhadap istrinya. Permintaan maaf suami sering membuat istri memaafkan perbuatan suami dan menganggap hal tersebut tidak akan terulang lagi. Setelah itu, mereka mulai membentuk kehidupan baru dan melupakan kejadian sebelumnya. Jika tidak muncul kesadaran utuh dari pelaku, maka tahap ini tidak akan bertahan lama. Akhirnya muncul kembali ketegangan dan siklus ini mulai lagi dari tahap pertama.

Siklus ini sangat mempengaruhi pengambilan keputusan korban terhadap masalah KDRT yang sedang dihadapinya. Fase bulan madu menyebabkan korban yakin

pasangannya suatu saat akan berubah sehingga ia tidak melapor. Selain itu, istri juga takut jika suami melakukan kekerasan yang lebih parah bila ia melapor. Dua penyebab di atas menjadi alasan kuat bagi istri untuk tidak melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya. Ditambah lagi adanya pemahaman bahwa urusan rumah tangga tidak seharusnya dibawa keluar rumah, apalagi ke polisi.

3. Bentuk- Bentuk KDRT

Menjadi korban kekerasan bisa dalam bentuk (Yayasan Jurnal Perempuan, 2002, h. 148):

- a. Kekerasan fisik (*Physical Abuse*). Kekerasan fisik misalnya tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, dan memukul dengan senjata.
- b. Kekerasan seksual (*Sexual Abuse*). Kekerasan seksual misalnya melakukan hubungan seks dengan paksa, rabaan yang tidak berkenan, pelecehan atau penghinaan seksual, dan pemaksaan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual.
- c. Kekerasan emosional (*Emotional Abuse*). Kekerasan emosional seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi, mengancam untuk bunuh diri, melakukan pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari teman dan keluarga, dicaci maki, mengancam kehidupan pasangannya, melukai orang yang dianggap dekat dengan pasangannya, atau menganiaya binatang peliharaan kesayangan pasangannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga.

- a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau terluka berat.
- b. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu.
- d. Penelantaran rumah tangga. Penelantaran rumah tangga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/ atau melarang untuk bekerja sehingga korban berada di bawah kendali pelaku.

Lutfi (dalam Jalu, 2004) mengatakan bahwa kekerasan fisik bukan tindakan pertama yang dialami korban. Biasanya sebelum mengalami kekerasan fisik, korban mengalami kekerasan psikologis, ekonomis, atau seksual. Saat korban mencoba

melawan suami yang melakukan kekerasan psikologis, yaitu berupa kata-kata yang menyakitkan, suami menjadi lebih keras dan akhirnya melakukan kontak fisik berupa kekerasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa KDRT dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan emosional/ psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga.

4. Penyebab KDRT

Penyebab KDRT menurut Wallace (2002, h. 11) dapat dijelaskan dengan teori:

1. The Psychiatric Model. Model ini menganalisis kepribadian, sifat, dan status mental dari pelaku. Ada 3 sebab utama KDRT, yaitu: gangguan kepribadian, gangguan mental, dan zat-zat tertentu. Dua macam penyebab KDRT (dari segi pelaku) menurut teori ini, yaitu:
 - a. The Psychopathology Theory. Teori ini berdasarkan pada konsep bahwa individu yang menderita gangguan mental, gangguan kepribadian, dan disfungsi lainnya adalah pelaku KDRT. Namun, penelitian yang ada gagal untuk membedakan gangguan mental apa saja yang ada pada masyarakat yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku KDRT. Teori ini gagal untuk menjelaskan sifat kepribadian yang mana yang berhubungan dengan KDRT. Banyak individu yang menderita berbagai macam gangguan kepribadian yang tidak menjadi

pelaku KDRT. Selain itu, banyak juga pelaku KDRT yang tidak mengalami gangguan mental.

- b. *The Substance Abuse Theory*. Teori ini menyatakan bahwa alkohol dan obat-obatan adalah penyebab KDRT. Di lain pihak, beberapa peneliti meyakini bahwa zat-zat tersebut bukan penyebab KDRT. Beberapa penelitian telah berusaha menghubungkan alkohol dan obat-obatan dengan pelaku KDRT. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa zat-zat tersebut berpengaruh langsung sebagai penyebab KDRT. Teori ini gagal untuk menjelaskan fenomena orang yang menggunakan alkohol dan obat-obatan yang tidak menjadi pelaku KDRT.

2. *The Social Psychological Model*. Teori ini menganalisa faktor luar dari lingkungan yang mempengaruhi keluarga, seperti stres, struktur keluarga, dan interaksi dalam keluarga. Semua itu dianggap sebagai penyebab utama KDRT. Teori ini memiliki 5 subteori, yaitu:

- a. *The Social Learning Theory*. Teori yang menyatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara melihat dan mengimitasi orang dewasa. Mereka mengadaptasi tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa sesuai dengan observasi mereka, termasuk tindakan kekerasan. Jadi, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku diakibatkan karena proses

belajar yang ia alami. Besar kemungkinannya pelaku terbiasa melihat kekerasan dalam keluarganya sejak ia masih kecil.

- b. The Exchange Theory. Teori ini berdasarkan prinsip bahwa seseorang bertindak berdasarkan pada sistem hadiah dan hukuman (*reward and punishment*). Gelles (dalam Wallace, 2002, h. 11) menyatakan bahwa seseorang memukul anggota keluarganya karena ia memiliki kemampuan untuk melakukannya dan untuk mendapatkan tujuan tertentu/*reward*.
- c. The Frustration-Aggression Theory. Seseorang melakukan tindakan agresi terhadap objek yang menghalangi dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Jika tujuan seseorang dihalangi sehingga membuatnya menjadi frustrasi, maka ia akan bertindak agresif. Teori ini tidak menjelaskan kompleksitas masyarakat modern yang jika mengalami frustrasi tidak langsung bertindak agresif. Proses sosialisasi yang mereka alami mengajarkan mereka cara bertindak jika sedang frustrasi.
- d. The Ecological Theory. Garbarino (dalam Wallace, 2002, h. 12) menyebutkan dua kondisi yang ada dalam kasus KDRT, yaitu lingkungan tempat tinggal yang menerima penggunaan kekerasan dan keluarga tersebut terisolasi dari komunitas. Bila tidak ada lembaga

yang mendukung atau membantu keluarga tersebut, maka resiko timbulnya kekerasan akan meningkat dengan tajam.

- e. *The Sociobiology or Evolutionary Theory*. Orangtua akan bersikap agresif terhadap anak yang bukan merupakan anak kandung mereka ataupun anak yang dianggap tidak memiliki produktifitas, misalnya anak cacat. Anak yang cacat memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan.

3. *The Sociocultural Model*. Memiliki fokus pada peran pria dan wanita dalam masyarakat, sikap budaya terhadap perempuan, dan penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Teori ini melihat KDRT dari 5 sudut pandang, yaitu:

- a. *The Culture of Violence Theory*. Kekerasan tidak tersebar secara merata pada semua kalangan masyarakat. Kekerasan lebih umum terjadi pada masyarakat dari sektor sosial ekonomi yang rendah. Teori ini membatasi kekerasan dipelajari hanya oleh kelompok sosial ekonomi tertentu. Padahal kekerasan yang ada di media diterima oleh semua kalangan masyarakat. Teori ini juga menganggap bahwa pandangan masyarakat tentang maskulinitas laki-laki yang identik dengan kuat, asertif, dan agresif memberikan kontribusi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan.

- b. *The Patriarchy Theory*. Teori ini memandang wanita berada pada posisi subordinat dibandingkan pria menyebabkan wanita diperlakukan sebagai barang. Perbedaan kekuatan dan status antara pria dan wanita yang ada di masyarakat menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.
- c. *The General Systems Theory*. KDRT lebih disebabkan oleh sistem, daripada patologi kepribadian. Straus (dalam Wallace, 2002, h. 15) menyatakan bahwa KDRT memiliki banyak penyebab. Saat pelaku melakukan KDRT, ia mendapatkan keinginannya sehingga ia dapat memenuhi konsep dirinya sebagai seorang yang keras dan kuat.
- d. *The Social Conflict Theory*. Teori ini menganalisis konflik, pernikahan, dan proses komunikasi. Peningkatan konflik dan KDRT muncul saat kemarahan dan rasa malu dalam sebuah hubungan tidak diakui.
- e. *The Resource Theory*. Seseorang yang mengontrol uang memiliki posisi yang lebih dominan. KDRT dapat dihubungkan dengan anggota keluarga yang mengontrol uang. Pria yang bekerja dengan gaji dan penghargaan yang tinggi, memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan keberadaan wanita. Makin berkuasa pria, maka makin tinggi kemungkinan ia menggunakan kekerasan. Pria yang tidak

bekerja memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan sebagai cara untuk tetap mengontrol rumah tangganya.

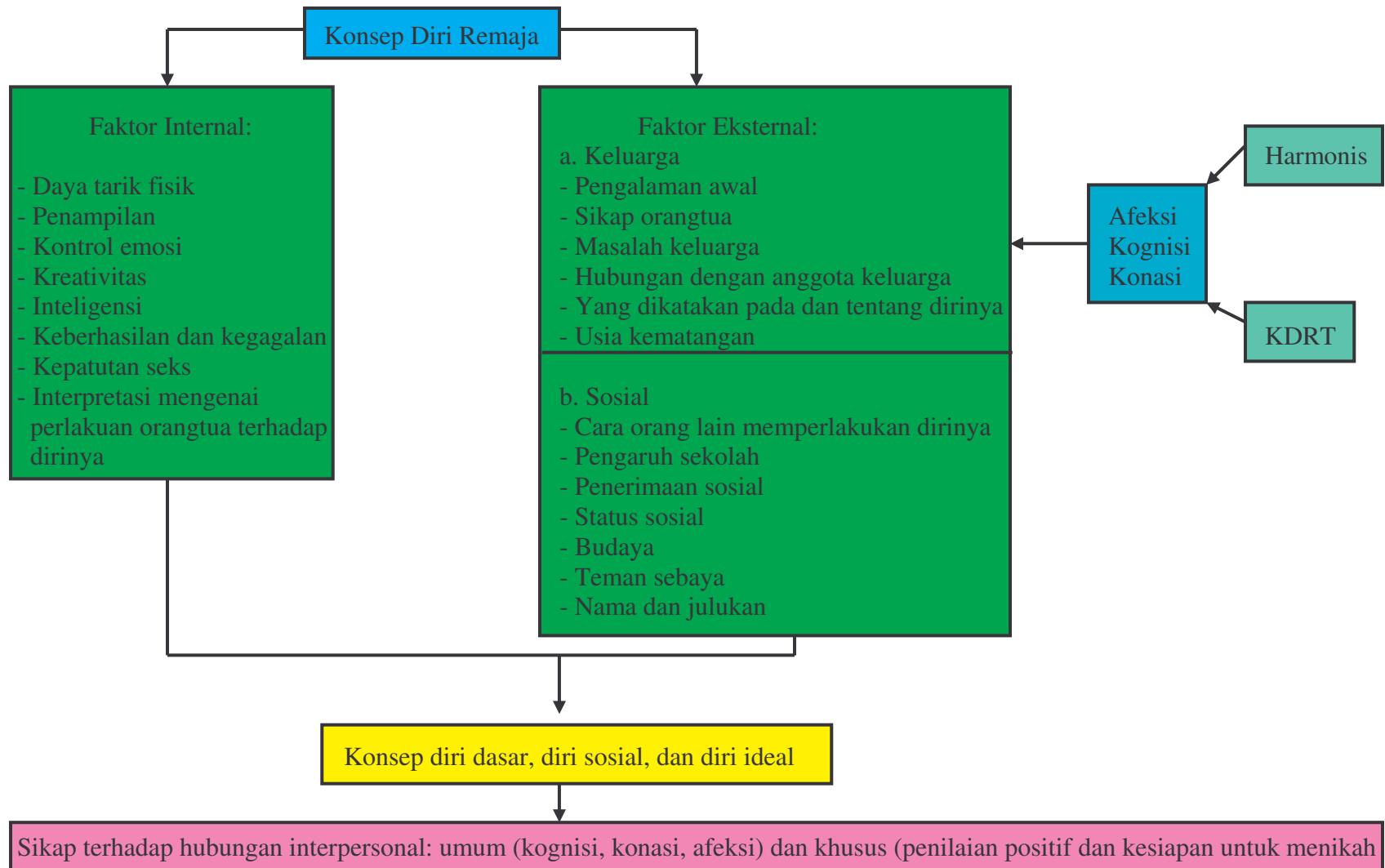
Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, faktor penyebab KDRT terutama berkaitan dengan sosial budaya, yaitu: budaya patriarkhi yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior, pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama sehingga menganggap bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan, anak laki-laki yang hidup bersama dengan ayah yang suka memukul biasanya akan meniru perilaku ayahnya. Yayasan Jurnal Perempuan (2002, h. 146) mengatakan bahwa laki-laki menggunakan kekerasan terhadap perempuan karena mereka sering menyaksikan ayah menyiksa ibu mereka, mereka berupaya untuk terus memelihara citra laki-laki macho yang mendapat penguatan dari masyarakat dan media, mereka meyakini kekerasan sebagai ekspresi dari kontrol dan kekuasaan laki-laki, mereka memahami bahwa hanya sedikit orang yang menyadari akibat tindak kekerasan tersebut.

D. Dinamika Alur Pemikiran Peneliti

Konsep diri remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya adalah daya tarik fisik, penampilan, kontrol emosi, kreativitas, inteligensi, keberhasilan dan kegagalan, kepatutan seks, dan interpretasi mengenai perlakuan orangtua terhadap dirinya. Faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri remaja dapat dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah faktor yang berasal dari keluarga yang meliputi pengalaman awal, sikap orangtua terhadap

anak, masalah keluarga, hubungan dengan anggota keluarga, yang dikatakan kepada dan tentang dirinya, dan usia kematangan. Pada keluarga yang harmonis, seorang remaja mendapatkan kehangatan, rasa aman, dan kasih sayang sehingga membuat dirinya merasa disayangi, yakin bahwa dirinya berharga, dan tumbuh menjadi seorang yang percaya diri. Sebaliknya, pada keluarga yang mengalami KDRT, remaja banyak melihat dan mendapatkan tindak kekerasan yang mengakibatkan dirinya merasa tidak disayangi, percaya bahwa dirinya tidak berharga, dan menjadi seorang yang rendah diri. Bagian kedua dari faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah faktor dari lingkungan sosial yang meliputi cara orang lain memperlakukan dirinya, pengaruh sekolah, penerimaan sosial, status sosial, budaya, teman sebaya, nama dan julukan yang diberikan kepada dirinya.

Semua faktor di atas akan berpengaruh pada kepada konsep diri dasar, diri sosial, dan diri ideal yang merupakan konstitusi konsep diri. Konsep diri yang mereka miliki juga mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan interpersonal (kognisi, konasi, afeksi). Pemenuhan salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu penilaian positif terhadap pernikahan dan kesiapan untuk menikah pada remaja yang berasal dari keluarga harmonis akan berbeda dengan remaja yang pernah mengalami KDRT.



Gambar 2.1 Skema Dinamika Alur Pemikiran Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A.Perspektif Fenomenologis

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dirintis oleh Edmund Husserl (Drijarkara, 1978, h.115). Bagi Husserl, metode yang benar-benar ilmiah adalah metode yang sanggup membuat fenomenon menampakkan diri sesuai realitas yang sesungguhnya tanpa memanipulasinya (Rapar, 1996, h.119). Untuk mengembangkan metode yang demikian, perhatian haruslah terpusat pada fenomena itu tanpa praduga apapun. Itu terungkap lewat slogan Husserl: *Zu den Sachen selbst* (kembali terarah kepada benda itu sendiri, yang artinya membiarkan berbagai hal/fenomena memperlihatkan dirinya dalam kesadaran). Dalam keterarahan ke benda, sesungguhnya benda sendirilah yang dibiarkan untuk mengungkapkan hakikat dirinya sendiri. Berangkat dari pemikiran yang demikian, maka lahirlah metode fenomenologis.

Husserl menyadari betapa sulitnya membiarkan benda mengungkapkan hakikat dirinya yang murni sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena fenomena atau objek dalam hubungan dengan kesadaran tidak secara langsung menampakkan hakikat dirinya. Hakikat fenomena yang sesungguhnya berada di balik yang menampakkan diri itu. Pengamatan pertama belum sanggup membuat fenomena

itu mengungkapkan hakikat dirinya. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan kedua yang disebut pengamatan intuitif.

Pengamatan intuitif harus melewati tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transedental. Lewat ketiga tahap reduksi ini, Husserl berharap sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikat dirinya dengan semurni mungkin.

Reduksi fenomenologis ditempuh dengan menyisihkan atau menyaring pengalaman pengamatan pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman inderawi tidak ditolak, tetapi perlu disisihkan dan disaring lebih dulu sehingga tersingkirilah segala prasangka, praanggapan, dan prateori baik yang berdasar keyakinan tradisional maupun yang berdasarkan keyakinan agamis, bahkan seluruh keyakinan dan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Segala sesuatu yang diketahui dan dipahami lewat pengamatan biasa terhadap fenomena itu harus diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Hal yang utama adalah menyingkirkan subjektivitas yang merupakan penghambat bagi fenomena itu dalam mengungkapkan hakikat dirinya.

Reduksi eidetis adalah upaya untuk menemukan *eidos* atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Segala sesuatu yang dianggap sebagai fenomena harus disaring untuk menemukan hakikat yang sesungguhnya dari fenomena itu. Segala sesuatu yang dilihat harus dianalisis secara cermat dan lengkap agar tidak ada yang

terlupakan. Perhatian pengamat harus senantiasa terarah kepada isi yang paling fundamental dan segala sesuatu yang bersifat paling hakiki.

Reduksi transendental berarti menyisihkan dan menyaring semua hubungan antar fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Pengalaman merupakan hal yang harus disisihkan karena merupakan bagian dari kesadaran empiris. Reduksi transendental harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya. Metode fenomenologis perlu digunakan bersama metode lainnya.

Fenomenologi psikologis menunjuk pada fenomenologi sebagai metode yang diterapkan pada masalah-masalah psikologis. Fenomenologi psikologis adalah prosedur yang lebih terbatas dan spesifik, yang dirancang untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman manusia. Fenomenologi psikologis bisa juga didefinisikan sebagai observasi dan deskripsi yang sistematis atas pengalaman individu yang sadar dalam situasi tertentu. Jaspers (dalam Misiak & Sexton, 1973, h.20) mendefinisikan fenomenologi psikologis sebagai deskripsi yang paling lengkap dan cermat mengenai apa yang dialami oleh orang yang sehat maupun oleh orang yang sakit. Pengeksplorasi kesadaran menunjuk baik pada tindakan maupun isi kesadaran dengan objek dan maknanya. Hal yang dieksplorasi mencakup persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan hal lainnya dalam kesadaran. Semua data fenomenal itu diterima dan dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa pengandaian atau transformasi. Pengetahuan sebelumnya, corak berpikir, dan penyimpangan teoretis

harus disingkirkan untuk sementara waktu dan disimpan dalam tanda kurung agar kita bisa memandang dunia fenomenal dalam segenap kekayaan dan kemurniannya. MacLeod (dalam Misiak & Sexton, 1973, h.20) menyebut sikap demikian sebagai “sikap kesederhanaan yang tertib” (*an attitude of disciplined naivete*)

Psikologi fenomenologis adalah suatu pendekatan atau orientasi dalam psikologi yang terdiri dari eksplorasi tak berbias atas kesadaran pengalaman. Fenomenon diintuisikan, dianalisis, dan dideskripsikan sebagaimana fenomena itu hadir dalam kesadaran dan tanpa praduga. Fungsi psikologis fenomenologi bukanlah menggantikan gerakan-gerakan atau orientasi-orientasi psikologi lain, melainkan melengkapinya.

Psikologi fenomenologis dalam arti yang paling luas adalah psikologi yang membahas pengalaman personal serta menerima dan menggunakan deskripsi fenomenologis baik secara eksplisi maupun implisit. Psikologi fenomenologis ini agak berbeda dengan psikologi pada umumnya yang hanya mengakui observasi objektif atas tingkah laku serta menyisihkan introspeksi dan deskripsi fenomenologis dalam metodologinya.

Dalam arti yang paling sempit, psikologi fenomenologi adalah psikologi Husserl yang berdiri terpisah dari psikologi empiris, dan berfungsi sebagai batu loncatan kepada bentuk fenomenologi yang lebih radikal yaitu fenomenologi transendental. Psikologi fenomenologis menerapkan metode fenomenologis yakni mendeskripsikan fenomena secara tak berbias serta menempuh pengeksplorasian pengalaman manusia

dalam segenap fasetnya tanpa praduga filosofis. Psikologi fenomenologi bukanlah suatu aliran atau sistem teoretis seperti asosiasiisme, psikologi Gestalt, dan psikoanalisis. Psikologi fenomenologi adalah suatu pendekatan, orientasi, dan metodologi dalam eksplorasi psikologis.

Asumsi yang penting dalam psikologi fenomenologi adalah bahwa segenap observasi dan teori ilmiah pada akhirnya berlandaskan pada pengalaman hidup sehari-hari, yang langsung, segera, dan spontan disingkap oleh fenomenologi (Doncel dalam Misiak & Sexton, 1973, h.44). Ponty (dalam Misiak & Sexton, 1973, h.44) menegaskan asumsi tersebut dengan mengatakan bahwa keseluruhan alam ilmu pengetahuan dibangun atas dunia yang dialami langsung. Jika kita ingin mengubah ilmu pengetahuan kepada penyelidikan yang kukuh untuk sampai pada penaksiran yang tepat atas makna dan lingkupnya, maka kita harus mulai dengan membangkitkan kembali pengalaman dasar tentang dunia yang bagi ilmu pengetahuan merupakan ekspresi kedua. Ciri-ciri sifat psikologi fenomenologi adalah:

1. Metode dasarnya adalah metode fenomenologis. Metode tambahan dan teknik yang baik bagi studi tentang pengalaman manusia dan relasinya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta dengan dunia, secara berkesinambungan dicari dan dikembangkan.
2. Tujuannya adalah memahami manusia dengan segenap aspeknya.

3. Psikologi fenomenologi mempelajari tingkah laku, tetapi menentang pembatasan yang eksklusif yang menganggap psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang hanya mempelajari tingkah laku dan pengendaliannya.
4. Menyukai dan menekankan pendekatan holistik dalam mempelajari masalah psikologis.

Metode kualitatif fenomenologis menekankan mengeksplorasi dan penggambaran dunia pengalaman subjek seperti apa adanya. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Oleh karena itu, konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT sangat sesuai diteliti dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah memahami dan menggambarkan dinamika konsep diri dasar, diri sosial, diri ideal, pengaruh pengalaman subjek pada masa kanak-kanak terhadap perkembangan konsep diri, sikap subjek terhadap orangtua; pengaruh KDRT yang subjek alami terhadap tugas perkembangan yang harus dijalannya – terutama mengenai kesiapan dan penilaian positif terhadap pernikahan, dan visi subjek untuk hari depannya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan sampel teoretis yang mengacu pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah subjek yang akan diteliti dalam penelitian kali ini adalah dua orang. Karakteristik subjek adalah:

1. Remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir (18-21 tahun) baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pernah mengalami KDRT – sebagai korban maupun sebagai saksi selama lebih dari sepuluh tahun. Identifikasi bahwa keluarga subjek mengalami KDRT berdasarkan pada pengakuan subjek dan orang-orang yang dekat dengan keluarga subjek.
3. Berdomisili di Semarang

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana satu orang menanyakan pertanyaan ke orang lain dengan berhadapan langsung *face to face*, berhadapan melalui layar, ataupun berbicara lewat telepon. Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara menggunakan *interview guide* dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung.
2. Observasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap tingkah laku subjek selama proses wawancara. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan sebagai alat bantu untuk menangkap proses-proses penting yang dilakukan oleh subjek, tapi luput dari tangkapan *tape recorder*. Catatan ini terbagi menjadi 2, yaitu catatan observasi empiris dan catatan observasi interpretatif. Observasi empiris berarti observasi murni berdasarkan tangkapan indera; sedangkan observasi interpretatif adalah observasi berdasarkan

interpretasi/penafsiran. Dalam laporan penelitian ini, observasi interpretatif akan tampak dalam cetakan tebal.

E. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan dalam melakukan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut (Creswell, 1998, h. 147):

1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan. Hasil wawancara akan dibuat dalam bentuk transkrip. Hasil observasi dan data subjek akan disertakan dalam transkrip itu. Keterangan lain seperti tempat wawancara, waktu wawancara, dan bentuk wawancara juga akan ditambahkan di dalamnya.
2. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur. Peneliti akan membaca dengan teliti dan berkali-kali data yang telah ada (*coding*). Dengan demikian, maka akan mendapatkan *insight* mengenai tema-tema penting dari pernyataan subjek.
3. Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan. Peneliti akan memberikan gambaran tentang pengalaman dan observasi saat sedang melakukan wawancara terhadap subjek. Situasi saat wawancara, kejadian yang timbul selama proses wawancara, kendala yang dihadapi dalam melakukan wawancara, serta hal lainnya yang berkaitan dengan pengalaman di lapangan.
4. Horisonalisasi. Pemeriksaan transkrip wawancara dan mengidentifikasi ucapan-ucapan subjek yang tidak relevan dengan penelitian ini. Ucapan subjek yang

relevan dengan hasil penelitian ini ada dalam bentuk kalimat yang *dibold*. Hasil identifikasi itu akan dituliskan terpisah pada sebuah kolom.

5. Unit-unit makna. Menemukan unit makna dengan cara terus melakukan dan merevisi hasil *coding* terhadap kolom hasil horisonalisasi.
6. Deskripsi tekstural. Peneliti melakukan deskripsi berdasarkan unit-unit makna yang ditemukan. Deskripsi yang pertama kali dilakukan adalah deskripsi tekstural yaitu melakukan deskripsi berdasarkan ucapan subjek yang asli/orisinal/harfiah/verbatim. Ucapan ini diambil dari hasil horisonalisasi.
7. Deskripsi struktural. Melakukan deskripsi dengan memasukkan hasil interpretasi terhadap ucapan subjek yang verbatim. Deskripsi struktural dicantumkan setelah ucapan verbatim dari subjek.
8. Makna atau esensi pengalaman subjek. Mencari inti atau esensi dari pengalaman subjek berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural.

F.Verifikasi

1. Kredibilitas (taraf kepercayaan). Kredibilitas berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian telah dilakukan dengan benar. Kredibilitas dapat ditunjang dengan:
 - a. Keterlibatan dan pengamatan berkesinambungan. Peneliti terlibat di lapangan untuk membangun *rapport*, mempelajari situasi sosial budaya di

lingkungan subjek, dan meyakinkan diri bahwa fenomena yang diteliti dapat dilanjutkan.

- b. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Moleong, 2002, hal. 178) ini bisa dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti berusaha menemukan berbagai sudut pandang lain untuk memeriksa kembali temuan dalam penelitian. Sudut pandang lain tersebut bisa berasal dari buku, diskusi dengan pakar, catatan harian subjek, dan peneliti (melalui jurnal atau diskusi).
- c. *Peer debriefing* atau *peer preview*. Hasil penelitian akan diperiksa oleh rekan peneliti yang telah memiliki pemahaman yang umum tentang inti penelitian. Dia akan memeriksa persepsi, *insight*, dan analisis yang telah dibuat. Fungsi *peer debriefing* adalah sebagai teman bertukar pikiran selama melakukan penelitian (misalnya bila ada masalah dalam penelitian) dan untuk mengkritik penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengekspos

hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Ini dimaksudkan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dan memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti (Moleong, 2002 hal. 179).

d. Cek anggota (*member check*). Peneliti akan datang menemui subjek untuk mengecek kebenaran data dan interpretasi yang telah dilakukan. Hal ini diperlukan untuk mencegah kesalahan dalam membahasakan dunia pengalaman subjek yang mengakibatkan hasil penelitian tidak sesuai dengan keadaan dan pengalaman subjek yang sebenarnya. Pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi pengecekan data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan (Moleong, 2002 hal. 181).

2. Transferabilitas (daya transfer). Membantu pembaca untuk melihat kemungkinan menerapkan hasil penelitian ini dalam situasi lain yang mirip. Hal ini berkaitan dengan generalisabilitas yang berarti kemampuan temuan penelitian untuk digeneralisasikan pada subjek lain yang memiliki karakteristik yang mirip dengan karakteristik yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini. Untuk menunjang transferabilitas penelitian ini, dilakukan deskripsi yang mendetail supaya pembaca memiliki banyak peluang atau kemungkinan untuk mentransfer temuan penelitian ini pada situasi lain yang mirip. Selain itu, juga dilakukan sampling purposif dengan karakteristik subjek yang jelas sehingga pembaca dapat lebih

mudah melakukan transfer hasil penelitian ini pada subjek lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

3. Dependabilitas (daya konsistensi). Dengan dependabilitas, pembaca dapat yakin bahwa penelitian yang dilakukan adalah konsisten dan bisa diulang pada subjek yang sama/mirip, dalam konteks yang sama/mirip, dan dengan hasil yang sama mirip. Untuk menunjang dependabilitas penelitian ini, dilakukan audit eksternal, yaitu mengajak konsultan atau auditor yang memahami metode penelitian kualitatif untuk memeriksa proses dan hasil penelitian. Konsultan atau auditor tersebut tidak memiliki kelekatan emosional dengan peneliti sehingga dapat memeriksa proses dan hasil penelitian ini dengan objektif. Dalam penelitian kali ini, pihak yang menjadi konsultan/auditor saya adalah dosen pembimbing.
4. Konfirmabilitas (daya kenetralan). Konfirmabilitas berarti kemampuan hasil penelitian untuk disetujui dan dinyatakan “tidak bias”. Konfirmabilitas ditunjang oleh data mentah hasil wawancara, proses analisis yang benar dari horisonalisasi sampai makna/esensi, pembahasan yang benar saat hasil analisis dihadapkan pada teori atau penelitian lain, pemeriksaan materi audiovisual (kaset rekaman), dan pemeriksaan asumsi pribadi (keberhasilan melakukan *epokhe/bracketing*). Peneliti juga akan mengkritik dan mencari kelemahan penelitian ini (teknik analisis kasus negatif).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Kancan Penelitian

1. Proses Penemuan Subjek

a. Subjek 1. Proses mendapatkan subjek untuk penelitian Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga ini, tidak memakan waktu yang lama dan proses yang sulit. Ini disebabkan karena subjek 1 dan subjek 2 pada penelitian ini adalah teman yang sudah lama peneliti kenal. Tidak ada masalah dalam menjalin *rapport* dengan subjek karena hubungan pertemanan yang sudah terjalin.

Pada awalnya, peneliti mengenal subjek 1 sebagai salah satu jemaat di tempat peneliti beribadah. Peneliti mengenal subjek 1 sejak tahun 2003. Saat itu, subjek 1 masih duduk di kelas 1 SMKN 5 Semarang. Subjek terkenal sebagai anak yang riang, aktif, dan memiliki kreativitas yang tinggi. Sejak saat itu, hubungan baik terjalin antara peneliti dan subjek 1. Semakin lama peneliti mengenal subjek 1, peneliti mendapatkan informasi dari jemaat yang beribadah di tempat ibadah tersebut bahwa subjek berasal dari keluarga yang *broken*. Informasi ini peneliti dapatkan dari jemaat di tempat peneliti beribadah yang mengenal subjek sejak ia masih bayi dan mengenal keluarga subjek 1. Informan (*key person*) itu mengatakan bahwa ayah dan ibu subjek sering bertengkar. Saat itu, peneliti tidak

mengidentifikasi adanya indikasi Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada keluarga subjek 1.

Pada Desember 2006, secara tidak sengaja peneliti mendapatkan informasi dari kakak pembimbing rohani subjek 1, bahwa subjek 1 memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman masa kecil yang tidak baik. Kakak pembimbing itu berkata bahwa subjek 1 sering menerima tindak kekerasan dari ayahnya sejak ia kecil sampai saat itu (Desember 2006). Contoh tindak kekerasan yang ia alami adalah diikat dipohon. Selain mengalami kekerasan, subjek 1 juga sering melihat ibu dipukuli oleh ayahnya.

Setelah mendengar informasi tersebut, peneliti mencoba mendapatkan konfirmasi dari subjek 1. Peneliti melakukan survey awal pada Desember 2006. Survey dilakukan di gedung gereja, pada pukul 19.00 WIB. Saat itu ibadah untuk kaum muda baru selesai dan subjek 1 terlihat murung. Peneliti menghampirinya dan menanyakan keadaannya. Peneliti juga menawarkan bantuan dan bersedia menjadi teman *sharing* apabila subjek 1 memerlukan. Subjek 1 berkata bahwa dia sedang penat karena berbagai masalah yang sedang ia hadapi. Subjek 1 menceritakan semua masalahnya dan menyinggung masalah keluarga.

Saat itu peneliti meminta subjek 1 untuk menceritakan keadaan keluarganya. Peneliti menempatkan diri sebagai teman yang ingin membantu. Subjek 1 tidak keberatan menceritakan keadaan keluarganya. Ia membenarkan bahwa sejak kecil ia sering mendapatkan tindak kekerasan dari ayahnya sampai ia duduk di kelas 1

SMU (kira-kira tahun 2003). Berbagai tindak kekerasan ia alami. Mulai dari diikat di pohon, dimasukkan ke dalam gentong berisi air, dimasukkan ke dalam peti, dan kepala yang dipukul dengan menggunakan besi sehingga harus dijahit. Subjek 1 juga mengatakan bahwa ia sering melihat ibu dipukuli. Bahkan subjek dan semua saudaranya pernah dipaksa untuk melihat bapak yang menelanjangi ibu karena dianggap berselingkuh.

Setelah mendengar semua cerita subjek, peneliti mengidentifikasi adanya KDRT dalam keluarga subjek. Di keluarganya, subjek mengalami dan menjadi saksi KDRT yang dilakukan bapak terhadap ibunya. Pada Februari 2007, peneliti meminta kesediaan subjek 1 menjadi subjek penelitian. Peneliti mengatakan bahwa mungkin melalui penelitian ini, peneliti dapat meringankan beban yang subjek pikul dalam menghadapi masalah keluarganya. Subjek menyatakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti meminta subjek untuk menuliskan identitas dan menandatangani surat kesediaan menjadi responden penelitian (lampiran A).

Setelah itu, peneliti belum memulai penelitian karena melakukan studi pustaka untuk memahami Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami KDRT. Meskipun demikian, hubungan yang baik tetap terjalin antara peneliti dan subjek 1. Sesekali subjek 1 menceritakan keadaan keluarganya saat bertemu dengan peneliti. Saat itu, subjek menceritakannya sebagai teman yang ingin berbagi, bukan sebagai subjek penelitian.

b. Subjek 2. Seperti pada subjek 1, peneliti mengenal subjek 2 sebagai salah satu jemaat yang beribadah di tempat ibadah yang sama dengan peneliti. Peneliti mengenal subjek 2 sejak tahun 2003. Saat itu subjek 2 masih duduk di bangku SLTP. Hubungan antara peneliti dan subjek saat itu terjalin sebagai kakak dan adik rohani. Interaksi antara peneliti dan subjek 2 yang terjalin setelah itu merupakan interaksi yang cukup erat.

Kira-kira setelah setahun peneliti mengenal subjek 2, peneliti mendapatkan informasi dari orang yang sudah lama mengenal subjek 2 dan keluarganya (*key person*) bahwa keluarga subjek 2 bukanlah keluarga yang harmonis. Hubungan yang tidak baik terjalin antara Papa dan Mama subjek. Sebagai anak tunggal, subjek seringkali merasa kesepian dan tertekan melihat keadaan keluarganya. Informasi yang peneliti dapat hanya sebatas itu. Tidak ada indikasi KDRT dalam keluarga subjek 2 berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan saat itu.

Hubungan baik yang sudah terjalin membuat subjek 2 sering menceritakan keadaan keluarganya tanpa peneliti minta. Pada April 2006, subjek 2 meminta peneliti untuk datang ke Gedung Serba Guna (GSG) UNDIP yang ada di Tembalang. Saat itu ada pertandingan sepak bola yang diadakan oleh gereja tempat peneliti dan subjek 2 beribadah. Subjek 2 berkata bahwa dia sangat perlu untuk bertemu dengan peneliti secepatnya. Ia ingin menceritakan semua keluh kesahnya dan membutuhkan peneliti sebagai tempat berbagi.

Saat itu, peneliti bertemu dengan subjek pada pukul 09.00 WIB. Subjek mengenakan jaket hitam dan celana hitam 7/8. Peneliti dan subjek duduk di dekat tangga masuk ke GSG. Setelah bertemu dan menyapa, suasana hening untuk beberapa saat. Peneliti membiarkan suasana seperti itu untuk memberikan waktu bagi subjek 2 tenang dan memikirkan apa yang hendak ia katakan. Subjek 2 tiba-tiba mengatakan bahwa ia sudah tidak kuat lagi menanggung semuanya. Ia sudah tidak tahan lagi menghadapi semua keadaan dan situasi hidupnya. Ia tidak tahan melihat orangtua yang selalu bertengkar setiap hari, pemukulan Papa terhadap Mama dan dirinya, barang-barang rumah yang dilempar dan dipecahkan karena pertengkaran orangtua, adu mulut yang tidak ada habisnya sepanjang hari, masalah ekonomi keluarganya, dan teguran dari sekolah karena subjek 2 sudah hampir satu bulan tidak bersekolah. Ia mengatakan bahwa ia ingin seperti teman-temannya yang bisa bersekolah dengan tenang tanpa harus memikirkan masalah ekonomi keluarga. Ia juga ingin memiliki keluarga harmonis dan Papa yang baik seperti yang ia lihat pada teman-temannya. Sudah berbagai cara ia coba, tapi Papa tidak pernah berhenti untuk melakukan kekerasan pada dirinya dan Mama. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa supaya kondisi keluarganya menjadi lebih baik. Seringkali ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya dan beberapa kali ia melaksanakan niatnya itu. Namun *mujur*, percobaan bunuh diri yang ia lakukan tidak pernah berhasil. Ia pernah menegak racun serangga dan mencoba gantung diri. Mamanya selalu mencegah dan segera membawa subjek 2 ke rumah sakit

apabila ia sudah terlanjur melakukan percobaan bunuh diri tersebut. Dari cerita subjek saat itu, peneliti mengidentifikasi adanya tindak KDRT dalam keluarga subjek.

Semenjak itu, subjek sering bercerita kepada peneliti tentang keadaan keluarganya. Setiap kali peneliti bertemu dengan subjek, peneliti mencoba untuk memberi perhatian dan menanyakan keadaan keluarganya. Kadang subjek menjawab keluarganya baik-baik saja atau Papa dan Mama habis bertengkar. Subjek 2 pernah berkata bahwa ia terbiasa melihat Papa dan Mama yang bertengkar setiap hari. Ia menegaskan bahwa jika ia menjawab keluarganya seperti biasa, itu berarti Papa dan Mamanya terus bertengkar.

Pada Februari 2007, peneliti meminta kesediaan subjek 2 menjadi sumber informasi bagi penelitian untuk tugas akhir kuliah peneliti. Tanpa ragu, subjek menyetujuinya dan bersedia membantu. Peneliti meminta subjek untuk menuliskan identitas dan menandatangani surat kesediaan menjadi responden penelitian (lampiran A).

Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membangun *rapport* selama penelitian karena hubungan dekat yang sudah terjalin antara subjek dan peneliti. Hubungan ini membuat proses wawancara dan pengambilan data tidak mengalami kendala yang berarti. Subjek 2 menceritakan semua keadaan keluarganya tanpa malu, canggung, atau mencoba menutupi sesuatu.

Pemilihan subjek penelitian tidak diarahkan pada keterwakilan maupun jumlah subjek yang besar, melainkan diarahkan pada kecocokan konteks dengan menggunakan pendekatan *purposif*, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Penentuan subjek sebanyak dua orang ini telah ditentukan dari awal penelitian dengan pertimbangan sulitnya mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Pengalaman Peneliti dengan Subjek

a. Subjek 1. Setelah peneliti mendapatkan kesediaan subjek 1 untuk menjadi subjek penelitian, interaksi antara peneliti dan subjek 1 tetap terjalin dengan baik. Setidaknya seminggu sekali peneliti dan subjek 1 bertemu di gereja. Sesekali subjek 1 menceritakan masalah yang sedang ia hadapi. Masalah yang ia ceritakan tidak hanya sebatas masalah keluarganya. Ia juga menceritakan masalah di tempat kerja dan hubungannya dengan orang sekitar.

Subjek 1 bekerja di sebuah rumah makan di daerah Jatingaleh, Semarang. Setelah lulus SMK, subjek bekerja di sana. Subjek tinggal di sebuah gereja. Sebelumnya, bersama dengan keluarganya, subjek tinggal di sebuah rumah di daerah Tembalang. Rumah itu adalah rumah neneknya. Subjek anak ke lima dari delapan bersaudara. Keempat kakaknya telah menikah dan memiliki tempat tinggal sendiri. Subjek beserta keluarganya tinggal di rumah neneknya sampai Januari 2007. Mereka pindah dari sana karena neneknya sudah tidak mengizinkan mereka menempati rumah itu lagi. Menurut subjek, neneknya

sudah bosan mendengar dan melihat pertengkaran antara Bapak dan Ibu subjek. Sejak itu, subjek tinggal di gereja. Ibu dan adik-adiknya tinggal di daerah Lawang Sewu, Semarang. Sejak itu pula, Bapak subjek menghilang dan sampai sekarang subjek 1 tidak mengetahui keberadaannya.

Sebelum melakukan *depth interview*, interaksi antara peneliti dengan subjek terjalin cukup baik. Subjek sering meminta waktu untuk bertemu dengan peneliti hanya untuk menjadi teman ngobrol. Subjek dan peneliti pernah makan bersama di sebuah warung mie *jowo*. Saat itu, subjek menceritakan keadaan keluarganya sejak dulu dan gambaran mengenai apa saja yang pernah ia alami. Saat subjek berulang tahun, subjek mengajak peneliti untuk makan. Peneliti memberikan hadiah untuk subjek. Subjek juga pernah mengajak peneliti makan saat ia mendapatkan bonus dari tempat kerjanya.

b. Subjek 2. Setelah subjek 2 menyetujui menjadi subjek penelitian, peneliti berusaha tetap menjaga komunikasi dan hubungan erat dengan subjek 2. Sese kali peneliti mengirimkan *SMS (Short Message Service)* untuk menanyakan keadaan subjek 2. Bila bertemu di gereja, peneliti menanyakan kabar subjek dan keluarganya. Saat peneliti bertanya demikian, kadang subjek 2 menjawab keadaannya baik. Terkadang ia juga menjawab bahwa Mama dan Papanya habis bertengkar. Ia menjawab bahwa itu sudah biasa dan menjadi tontonan sehari-hari di rumah dan membuat ia tidak betah berada di rumah. Subjek 2 pernah mengirimkan SMS kepada peneliti pada malam hari kira-kira pukul 23.00 WIB

dan berkata bahwa ia sangat sedih dan tertekan karena saat itu Papa dan Mamanya sedang bertengkar. Mengingat saat itu tengah malam dan peneliti tidak dapat berbuat banyak untuk membantu subjek 2, peneliti hanya mengirimkan SMS yang berisi kata-kata yang menguatkan dan memberi dukungan pada subjek 2.

Subjek 2 dulu bekerja sebagai operator di sebuah *game center* di daerah dekat AKPOL Semarang. Ia sering mengeluh mengenai pekerjaannya di tempat itu. Gaji yang tidak seberapa tidak sebanding dengan biaya operasional yang harus ia keluarkan untuk bekerja di tempat itu. Ia berkata kepada peneliti bahwa ia tidak betah bekerja di tempat itu. Belum lagi gaji yang ia dapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah mengingat saat ini hanya dirinya yang bekerja. Akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari tempat kerjanya itu.

Berselang berapa waktu, ia mendapatkan pekerjaan di sebuah toko yang menjual semen instan. Ia menjadi seorang *Sales Promotion Girls (SPG)*. Ia berujar bahwa ia menjalani tes untuk menjadi pegawai di tempat itu dengan sangat singkat. Tanpa banyak bertanya, pimpinan toko itu menerimanya bekerja di sana. Gaji yang ia dapatkan jauh lebih besar daripada gajinya di tempat ia dulu bekerja. Ia terlihat sangat senang mendapatkan pekerjaan di sana. Terlebih lagi tempat kerjanya tidak jauh dari rumah menyebabkan ia tidak harus mengeluarkan ongkos yang banyak.

Suatu saat ia mengirimkan SMS kepada peneliti bahwa ia sangat senang karena, target yang harus ia capai dalam satu bulan, sudah ia capai hanya dalam waktu satu minggu. Ia diberi target harus mendapatkan *income* setidaknya tiga juta rupiah dalam satu bulan. Namun, saat itu ada seorang kontraktor yang membeli semen instan padanya dengan harga beli Rp 250.000.000. Peneliti mengirimkan SMS yang berisi ucapan selamat.

3. Kendala Penelitian

Selama penelitian tidak ada kendala yang berarti. Kendala yang peneliti hadapi di antaranya adalah menemukan waktu untuk bisa mewawancarai subjek mengingat kedua subjek sudah bekerja dan baru pulang pukul 17.00 WIB. Subjek terlihat berusaha meluangkan waktu untuk peneliti setelah kedua subjek selesai bekerja.

Wawancara dilakukan di tempat di mana peneliti dan subjek biasa beribadah. Subjek 1 tinggal di tempat ibadah tersebut, sehingga tidak perlu mencari tempat lain untuk melakukan wawancara. Banyak ruangan di gereja tersebut yang dapat dipakai dan memiliki suasana yang mendukung penelitian. Biasanya wawancara pada subjek 1 dilakukan pada sore menjelang malam hari, kira-kira pada pukul 17.00-19.00 WIB setelah subjek selesai bekerja. Rata-rata wawancara berlangsung selama satu sampai dua jam.

Wawancara pada subjek 2 juga dilakukan di tempat ibadah tersebut. Pelaksanaan wawancara di tempat ibadah ini berdasarkan atas keinginan subjek.

Subjek tidak mengizinkan peneliti untuk datang ke rumahnya dengan alasan tidak ingin merepotkan peneliti. Walaupun peneliti tekankan bahwa peneliti bersedia datang, subjek mencegahnya. Asumsi peneliti, subjek tidak ingin peneliti melihat pertengkaran antara Papa dan Mamanya apabila peneliti datang ke rumahnya di daerah Gajah Mada, Semarang. Selain itu, subjek 2 juga sering melakukan kegiatan di tempat ibadah tersebut selepas ia kerja. Menurut subjek, dengan adanya kegiatan yang harus ia lakukan di tempat ibadah tersebut pada hari-hari tertentu setelah ia kerja, maka melakukan wawancara di tempat ibadah adalah cara yang paling efektif bagi subjek 2 dan peneliti.

Selain mengalami kendala dalam menentukan waktu untuk bertemu dengan subjek, kendala lain yang peneliti hadapi adalah terkadang subjek tidak mengerti pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti menjelaskan maksud pertanyaan tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana. Setelah itu, subjek dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik dan lancar.

Dalam melakukan *depth interview* terhadap subjek 2, peneliti pernah menghadapi kendala karena *handphone* subjek yang terkadang berbunyi menunjukkan ada yang mengirimkan SMS atau menelepon subjek. Saat ini terjadi, peneliti menghentikan proses wawancara untuk sementara dan memberikan waktu pada subjek 2 untuk membalas SMS atau menjawab telepon. Gangguan ini menyebabkan konsentrasi subjek terbagi. Terkadang, subjek tetap mencoba menjawab pertanyaan peneliti sambil membalas SMS.

Dalam salah satu wawancara terhadap subjek 2, peneliti menghadapi kendala situasi gereja yang cukup ramai karena banyak aktivitas yang sedang berlangsung saat itu. Ruangan yang peneliti gunakan untuk melakukan wawancara memiliki jendela yang terbuat dari kaca sehingga dapat melihat keadaan di luar ruangan. Terkadang perhatian subjek 2 beralih karena melihat orang yang lewat di depan ruangan tersebut. Kendala ini tidak menimbulkan dampak yang fatal dalam proses pengambilan data.

B. Horisonalisasi

Sebelum memulai horisonalisasi, peneliti melakukan transkrip dari wawancara yang telah dilakukan. Hasil rekaman wawancara terhadap subjek, peneliti buat dalam bentuk teks/ verbatim. Pernyataan-pernyataan subjek yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti, dicetak tebal. Horisonalisasi dilakukan dengan cara mencari makna psikologis dari pernyataan subjek yang telah dicetak tebal tersebut. Hasil horisonalisasi ini terlampir (lampiran E).

C. Unit Makna dan Deskripsi

Berbagai pernyataan yang telah dihorisonalisasi kemudian dituliskan dalam kolom tersendiri untuk dikelompokkan ke dalam unit-unit makna. Peneliti kemudian mengelompokkan pernyataan subjek ke dalam tema-tema atau unit-unit makna sambil mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang repetitif atau tumpang tindih. Deskripsi tekstural berarti peneliti menulis ucapan subjek yang ada pada tabel horisonalisasi. Selanjutnya, peneliti melakukan deskripsi struktural. Di sini peneliti

menulis deskripsi tentang bagaimana fenomena yang dialami subjek. Peneliti berusaha memahami proses yang dilakukan subjek dalam memberi makna bagi pengalamannya.

Tabel 4.1. Tabel Unit Makna dan Makna Psikologis

NO	UNIT MAKNA	MAKNA PSIKOLOGIS		
1	Faktor eksternal	Keluarga	Sikap orangtua	Ayah
				Ibu
				Ayah dan Ibu
			Hubungan dengan keluarga	Ayah
				Ibu
			Pengalaman awal	
		Yang dikatakan pada dan tentang dirinya		
		Sosial	Temannya	
Cara orang lain memperlakukan dirinya				
Konflik norma sosial				
2	Faktor internal	Religiusitas		
		Kontrol emosi		
		Katarsis emosi		
3	Afeksi	Berkaitan dengan Bapak (terhadap dan dari Bapak)		
		Berkaitan dengan Ibu (terhadap dan dari Ibu)		
		Terhadap tindakan orangtua		
		Kebutuhan afeksi		
4	Konasi	Terhadap tindakan Ayah		
		Tehadap Ibu		
		Terhadap keadaan keluarga		
5	Kognisi	Figur Bapak		
		Figur Ibu		
		Tentang keluarga		
		Bapak ideal		
6	Dampak	Self expectancy		
		Frustrasi		
		Suicide: intensi dan tempting		
		Trauma		
		Tugas perkembangan: belum siap menikah		
		Konflik		
7	Konsep diri	Dasar	Kemampuan, karakter, peran, kelebihan, kekurangan, penerimaan diri, penolakan diri, kebergunaan diri	
			Konsep diri dasar positif	
			Konsep diri dasar negatif	
		Sosial		
		Ideal		
8	Sikap dalam hubungan	Kognisi		

	interpersonal	Konasi	<i>Comparison</i>	
			<i>Need</i>	<i>Counteraction</i>
				<i>Succorance</i>
				<i>Nurturance</i>
				<i>Affiliation</i>
				<i>Achievement</i>
		Afeksi		

1. Faktor Eksternal

- a. Keluarga. Faktor yang berkaitan dengan keluarga sebagai faktor eksternal adalah sikap orangtua (Ayah, Ibu, Ayah dan Ibu), hubungan dengan keluarga (Ayah dan Ibu), pengalaman awal, dan yang dikatakan pada dan tentang anak.
1. Sikap orangtua. Ayah dari kedua subjek sering melakukan kekerasan baik terhadap subjek maupun Ibunya.

Subjek 1: [Kelakuan Bapak]...emang sih Bapak terkenal kejamnya, sering mukulin kami. Sampai sempat ya, sehari itu sapu, sapu bersih itu, sapu ijuk bisa beli dua kali atau tiga kali untuk mukul kami.... [Kekerasan yang subjek alami] E...yang sering, dipukul. Dari dimasukin ke bak. Kayak gentong gitu, dikasih isi air sepenuh-penuhnya. Udah, dimasuk-masukin gitu. Udah, sampai kita udah kapok, udah, dikeluarkan. Terus kadang, pernah dimasukkin ke kotak meja gitu, tapi semuanya tertutup rapi. Udah itu, selama dua hari, gak dikasih makan, gak dikasih minum.... Terus untuk, pernah juga dulu dipukul pake apa, yang pompa...pompa lampu petromak gitu, kepala sampai bocor.....[Sejak SMU berkurang] E...mukulnya, mukulnya jarang, jaraaang banget. Tapi sering ngomel, kata-katanya...

[Kekerasan fisik yang Ibu alami]....Ibu tuh pernah hampir jualan jamu gendong, mau berangkat. Tiba-tiba tuh Bapak gak boleh. Dan Ibu tuh disidang sama Bapak. Dikira'in Ibu selingkuh sama orang. Jadi toh, baju'e dilepasin semua, ditelanjangin. Kita semua anak-anak tuh pada ngumpul, kita pada udah nangis. E...hampir, itu pisau udah nusuk ke Ibu...[Kekerasan verbal yang Ibu alami] Ibu tuh waktu dipukulin sama Bapak, diomel-omelinlah. Keluar...omongan-omongan pedas tuh keluar semua dari mulutnya....E...banyak sih.

Tapi...aduh...ya dibilang wanita nakallah, terus dibilang apa...jual dirilah.

Subjek 2 : [KDRT terhadap subjek] Ditampar Papa, dipukul Papa, terus dibenturin ke tembok ma Papa juga pernah. Terus *dijeblesin* ke pintu juga pernah. Dihajar waktu kecil (subjek tertawa kecil) [Kekerasan verbal yang subjek alami] Hm...kalo kata-kata kasar sering banget. Dari kata-kata kebun binatang tuh, keluar semua. Jam 11 malem tuh, udah jam 11 malem, aku tidur. Papa kan di kamar sama Mama. Aku tuh lagi tidur di kamar. Papa tuh dat...pulang dari persekutuan padahal. Dia tuh langsung datengin aku, dia buka pintu kamarku, masuk...aku tuh langsung ditarik turun dari ranjang, langsung ditampar, langsung dipukulin. Dia ngomong katanya aku tuh disuruh jadi orang nakal aja, suruh jadi'in cewek nakal aja. Terus aku mau dibawa ke Simpang Lima, mau dikasih'in sama *Om-Om*.

[KDRT terhadap Mama] Pernah juga waktu itu mukul Mama. Terus ngelempar Mama pake sepatu apa benda-benda yang ada di dekatnya Papa, apa aja. Terus Mama pernah dibenturin ke tembok. Terus pernah di...mau...diseret mau *dijeduk'in* ke pagar juga.... Dan tiba-tiba tuh Papa katanya nyeret Mama dari...turun dari ranjang, terus Mama tuh dicekik...Mama tuh ditindih, terus dicekik, terus ditutup sama bantal, mukanya. Sampai Mama tuh teriak-teriak....[Kekerasan verbal yang Mama alami] Sorry ya....ya sering dikata'in kata *lonte*. Tau kan? Ya itu kan nyakitin Mama banget.

Dari pernyataan kedua subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa Ayah dari kedua subjek sering melakukan tindak KDRT terhadap subjek dan Ibunya. Tindak KDRT yang dilakukan digolongkan menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang subjek dan Ibunya alami berupa penyiksaan terhadap tubuh. Penyiksaan itu dapat berupa tamparan dan pukulan, sementara kekerasan verbal yang subjek alami berupa kata-kata kasar yang tidak sepatasnya diucapkan seorang ayah kepada anaknya. Khusus mengenai

kekerasan verbal yang Ibu subjek alami berupa perkataan bahwa Ibu subjek adalah pelacur.

Sikap Ibu kedua subjek sangat berbeda dengan sikap Ayah kedua subjek yang dari kelakuannya terlihat seolah menolak keberadaan subjek. Ibu subjek banyak menunjukkan sikap mengasihi dan menerima subjek sebagai anak.

Subjek 1: [Ibu menerima subjek sebagai anak] Menerima sih. Waktu Ibu, eh Bapak bilang aku bukan anaknya, terus, “Enggak, kamu tuh anakku. *Wong* kata siapa kamu...*wong* kamu wajahnya mirip kakakmu nomor dua kok, gak mungkin kamu enggak anakku”.

Subjek 2:[Subjek merasa diterima oleh Mama] Oh...banget! (subjek sangat bersemangat waktu mengucapkannya). Serius, itu perkataanku yang sangat jujur.

Sikap Ibu subjek yang sangat bertentangan dengan sikap ayah subjek membuat subjek sangat menyayangi Ibu. Penerimaan dan kasih sayang yang Ibu kedua subjek berikan membuat mereka memiliki keyakinan bahwa mereka berharga bagi Ibu mereka.

Setelah bertengkar, ada perbedaan dalam sikap orangtua kedua subjek. Orangtua subjek 1 akan damai dengan sendirinya setelah bertengkar. Walaupun tanpa permintaan maaf, beberapa saat setelah pertengkaran kedua orangtua subjek akan damai dengan sendirinya seolah-olah pertengkaran yang sudah terjadi tidak pernah terjadi.

Subjek 1: [Siklus KDRT dalam keluarga subjek] Kalo e...siklus seperti itu sih, untuk ngomong langsung minta maaf tuh, gak pernah. Tapi dari tindakan, ya...ya...selayaknya suami istri, abis bertengkar trus diam-diaman. Abis itu mereka ngomong, keceus, jadinya mereka tuh apa

ya...ya udah, e...kita lupakan bertengkar kemarin, kita lupakan, gak usah diingat lagi.

Sedikit berbeda dengan orangtua subjek 1, orangtua subjek 2 lebih sering bertengkar. Sepertinya, pertengkaran yang terjadi di keluarga subjek 2 lebih sering terjadi daripada di keluarga subjek 1.

Subjek 2: [Saat semua anggota keluarga berkumpul] Sama aja, kumpul atau ndak. Mau dibilang kumpul, isinya berantem. Mau gak kumpul, sama aja berantem. Kayak tadi kita kumpul, kita ndak pisah sama Papa, berantem juga. Pisahpun, didatengi Papa, ngajak bertengkarnya di beda tempat.

Perbedaan yang terlihat adalah, jika setelah bertengkar orangtua subjek 1 dapat langsung berdamai setelah beberapa saat, orangtua subjek 2 cenderung langsung berpisah setelah bertengkar. Entah Ayah subjek 2 yang langsung pergi atau Ibu subjek 2 yang memilih pergi dari rumah. Setelah perpisahan sesaat ini, maka Ayah subjek 2 akan mencari istrinya. Saat Ayah subjek 2 menemukan istrinya, maka pertengkaran akan berlanjut dimanapun mereka berada saat itu.

2. Hubungan dengan keluarga. Berhubungan dengan kekerasan yang kedua subjek lihat dan alami, juga sikap Ibu kedua subjek yang sangat bertentangan dengan sikap Ayah kedua subjek, maka hubungan yang terjalin antara subjek dengan Ayah dan Ibunya memiliki perbedaan yang sangat tajam

Subjek 1: [Perasaan subjek saat ini terhadap Bapak] Sekarang ya kangen. Kan udah lama gak ketemu, udah hampir....setahunlah, hampir setahun. Jadi, kurang tiga bulan lagi, udah setahun.

Dari ucapan subjek, terlihat bahwa hubungan yang terjalin antara subjek 1 dan Ayahnya adalah hubungan yang jauh. Bukan hubungan yang erat seperti

yang diharapkan subjek. Perpisahan yang hampir setahun dengan Bapak membuat subjek merindukan Ayahnya walaupun dulu Ayahnya pernah melakukan tindak KDRT terhadap subjek 1, sementara itu mengenai hubungan subjek 1 dengan Ibu:

Subjek 1: [Sikap Ibu]...Ibu sayang-sayangin, nyium-nyium kita sampai berlebihan. Kita diciumin, kita digendong...

Dari pernyataan subjek, terlihat bahwa hubungan yang dekat, erat, dan penuh kasih sayang terjalin antara subjek 1 dan Ibunya. Perbedaan yang tajam antara perlakuan Ayah dan Ibu terhadap subjek, membuat subjek lebih dekat dengan Ibu. Fenomena yang tidak jauh berbeda juga terlihat dalam hubungan antara subjek 2 dengan Ayah dan Ibunya.

Subjek 2: Mungkin kalo masalah kekompakan antara aku sama Mamaku, mungkin bisa dibilang itu sudah terjalin...50%. Tapi kalau misalnya antara aku sama Papa atau antara Mama sama Papa itu....nol, gak ada. Sampai sekarang, umurku udah 19 ini, aku belum pernah ngerasa'in yang kayak gitu.

Penuturan subjek 2 menggambarkan bahwa, sampai saat ini ia hanya merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Ibunya. Ia tidak pernah merasakan kedekatan dengan Ayah sejak ia kecil sampai saat ini dirinya berumur 19 tahun. Subjek 2 memiliki perasaan yang demikian karena kekerasan yang sering dilakukan Ayah terhadap Mama dan dirinya.

3. Pengalaman awal. Pengalaman awal yang peneliti maksud di sini berhubungan dengan bentuk kekerasan yang subjek alami dan lihat, terkhusus waktu ia masih

kanak-kanak. Pengalaman awal ini ada hubungannya dengan sikap Ayah kedua subjek terhadap subjek dan Ibunya.

Subjek 1: Pernah juga gini, banyak. Dua kali...dua kali, pertama tuh di...diikat pake rantai. Gara-gara, gara-gara itu...main di tetangga sebelah, diikat di rantai, di pohon gitu. Dikasih...dikasih...bawahnya dikasih seng. Di jam...itu hari Jumat, aku masih ingat, hari Jumat, waktu orang-orang pada, e...anak-anak pada pulang sekolah dan orang-orang pada masuk ke masjid, untuk apa...untuk sholat. Nah, e...main ke tetangga. Udah abis itu, udah toh di...ketahuan Bapak. Bapak bawa aku ke pohon sebelah rumah, terus diikat...aku diikat. Bawahnya dikasih semut angkrang, kalo di sini...di Jawa, semut merah itu. Udah....aku diikat, bajunya di lepas, cuma pake celana pendek doang. Udah...panas, jam 12 siang itu, diikat kayak gitu...

Subjek 2 : Ya sejak kecil tuh aku gak pernah ngerasain yang namanya kasih sayang seorang Ayah. Karena sejak kecil tuh, Ayahku selalu buat keributan dalam keluarga kita gitu. Jadi sejak kecil tuh...sering mukulin Mama, sering nyiksa Mama. Terus juga sering nyiksa aku juga.

Cerita subjek di atas adalah salah satu bentuk kekerasan fisik yang pernah ia alami saat ia masih kecil. Kekerasan fisik yang sudah terbiasa ia alami sejak kecil sampai remaja dan ditambah dengan kekerasan yang dilakukan oleh Ayah terhadap Ibunya dan ia lihat dengan mata kepala sendiri, sangat mempengaruhi konsep diri dan kognisinya dalam kehidupan sehari-hari

4. Yang dikatakan pada dan tentang anak. Perkataan Ayah kedua subjek kepada subjek sangat mempengaruhi konsep diri yang akan terbentuk nantinya. Perkataan yang dimaksud di sini lebih berkaitan dengan kekerasan verbal dan kata-kata yang menunjukkan penolakan Ayah terhadap keberadaan subjek.

Subjek 1: [Bapak sering ngomong kata-kata kasar] Kalo kata-kata kasar, banyak sih kalo diingat. Tapi e...kita gak mau ingat, soalnya ya kita sebagai

anak Tuhan ya harus mengampuni dan melupakan. Ya banyak kata-kata: “Kamu bukan anakku“, terutama tuh itu yang sering e....terlintas di pikiran saya. “Kamu tuh bukan anakku, kamu tuh...“. Terutama saya sih dulu sempat ditolak sama Bapak.

Subjek 2 :[Kekerasan verbal yang subjek alami] Hm...kalo kata-kata kasar sering banget. Dari kata-kata kebun binatang tuh, keluar semua. Jam 11 malem tuh, udah jam 11 malem, aku tidur. Papa kan di kamar sama Mama. Aku tuh lagi tidur di kamar. Papa tuh dat...pulang dari persekutuan padahal. Dia tuh langsung datengin aku, dia buka pintu kamarku, masuk...aku tuh langsung ditarik turun dari ranjang, langsung ditampar, langsung dipukulin. Dia ngomong katanya aku tuh disuruh jadi orang nakal aja, suruh jadi'in cewek nakal aja. Terus aku mau dibawa ke Simpang Lima, mau dikasih'in sama *Om-Om*.

Penolakan dan kata-kata kasar yang sering diucapkan kedua Ayah subjek terhadap subjek terekam begitu kuat pada ingatan subjek bahkan sampai ia dewasa. Terlebih lagi bila ia terbiasa mendengar kata-kata kasar dan penolakan dari Ayahnya setiap hari, maka akan sangat mempengaruhi diri sosial dan afeksi terhadap Ayah mereka masing-masing.

b. Sosial. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan konsep diri subjek, khususnya yang menyangkut keadaan sosial di luar subjek adalah teman sebaya, cara orang lain memperlakukan dirinya, dan norma sosial.

1.Teman sebaya. Keberadaan teman sebaya sangat mempengaruhi subjek. Terlebih lagi usia subjek yang masih tergolong dalam masa perkembangan remaja memiliki kecenderungan lebih banyak bergaul dan mendengarkan perkataan teman yang seusia dengan dirinya.

Subjek 1: [Saat diminta mengampuni Bapak] Jengkel...kehidupanku sih,

jengkel, ingat, dendam sama Bapak, pengen bunuh Bapak juga, pengen bunuh diri. Terus rasa balas dendam tuh, termotivasi terus. Apalagi teman-teman kadang, anak SMA tuh, aku cerita ama teman-teman, malah teman-teman tuh ngajak-ngajak yang jelek. Udah toh, pukul aja...gak usah takut. Lah *wong*, orangtuamu *salah'o*. Tapi disitu aku gak langsung ambil....aku harus mukul, enggak...enggak. Jadi tuh aku juga berpikir, masa aku sering ke gereja, tapi.... Ya memang sih masalah tuh ada, tapi aku pengen memberikan yang terbaik, walaupun aku dendam, aku jengkel sama Bapak, tapi e...ndak...ndak tahu, rasa sayang itu ada.

Terlihat bahwa teman sebaya subjek 1 memberikan dorongan untuk melawan Ayahnya. Rasa marah terhadap Bapak yang tidak dapat ia luapkan berkumpul menjadi dendam yang menumpuk dan menjadi keinginan untuk membunuh ayahnya. Sedikit saja dorongan dari teman untuk melawan Ayahnya dapat menjadi faktor pemicu keinginan tersebut menjadi kenyataan. Namun pengendalian diri dan masih adanya rasa sayang terhadap Ayah, membuat subjek 1 yang tidak menuruti perkataan temannya tersebut.

Fenomena yang berbeda terjadi dalam hubungan subjek 2 dengan teman sebayanya

Subjek 2: [Penilaian positif dan negatif dari orang lain]...Bahwa saat aku memiliki masalah dan aku setiap hari punya masalah, aku akan memunculkan kata-kata yang negatif pastinya, pasti itu. Aku pasti akan ngomong sama temanku, “Wah, kalo kayak gini aku gak kuat, aku mau mati aja. Aku udah gak kuat, aku mo merokok“, gini gini gini gini. Itu yang membuat mereka tuh mungkin, 65% dari mereka akan berpikir dari sisi jelekku. Mereka pasti akan ngomong, “Kamu tuh lho, aku gak suka kamu ngomong kayak gitu! Aku tuh paling benci kalo kamu ngomong kayak gitu!“.

Bila pada subjek 1 teman sebayanya lebih banyak memberikan *input* negatif, maka teman sebaya subjek 2 malah menentang saat subjek 2 memikirkan hal-hal negatif sebagai cara untuk melepaskan tekanan yang sedang ia hadapi yang berkaitan dengan masalah keluarganya.

2. Cara orang lain memperlakukan dirinya. Perlakuan orang lain terhadap diri subjek ternyata mempengaruhi konsep diri yang terbentuk pada diri subjek. Walaupun mungkin pengaruhnya tidak sebesar pengaruh keluarga, cara orang lain memperlakukan subjek memiliki pengaruh yang cukup diperhitungkan dalam menentukan bentuk konsep diri yang subjek miliki.

Subjek 1: [Perasaan subjek setelah bercerita tentang keadaan keluarganya] E...tadinya senang, mereka dengerin. Mereka dengerin, terus mereka ngasih kata-kata yang bagus. Yang selama ini aku dengerin sih...aku diterima sama mereka. Dan apa ya...mereka mau mendengarkan gitu lho. Jadinya ada kepuasan tersendiri...

Subjek 2: [Perlakuan orang lain terhadap subjek]...Mereka pasti kasih aku kekuatan dan itu membuatku sedikit merasa nyaman. Jadi aku bisa keluar dari zona kegelapan tadi, zona kedua orangtuaku itu, sedikit membuka celah pikiran positifku gitu lho. Itu membuatku ya sedikit ada bunga bunga di hatiku (subjek tertawa).

Cerita subjek di atas menunjukkan bahwa orang lain yang mendengarkan dan memberikan dukungan serta kata-kata yang menghibur membuat subjek merasa senang dan diterima. Di tengah-tengah kesesakan karena masalah yang sedang ia hadapi, ia mendapatkan sedikit kesegaran karena ia merasa diterima oleh orang lain.

3. Konflik dengan norma sosial. Subjek 1 dan 2 mengalami konflik antara afeksi yang mereka rasakan dengan norma sosial yang tidak membenarkan afeksi tersebut. Keinginan untuk melawan dan marah kepada Ayah mereka karena tindakan kekerasan yang Ayah mereka lakukan terhadap diri dan Ibu mereka bertentangan dengan norma sosial yang mengharuskan anak menghormati, menerima, dan menghargai orangtua bagaimanapun keadaannya.

Subjek 1 : [Reaksi subjek waktu dipukul Bapak] Ya...berontak ada, reaksinya berontak ada. Tapi kalo e...kita, kita sebagai anak, kita kan gak boleh apa...secara kasarnya kita gak boleh ngelawan sama orangtua.

Subjek 2 :[Sakit hati, tapi gak bisa dendam] ...Tapi kalo aku tuh, jujur aku tuh bisa sakit hati, tapi aku gak bisa dendam, maksudnya untuk membalas dendam, wah aku begini begini begini, enggak. Tapi aku bisa sakit hati....

Terlihat bahwa kemarahan dan keinginan untuk membalas kelakuan Ayah mereka, mereka urungkan karena kuatnya faktor eksternal yaitu norma sosial yang terinternalisasi dalam diri mereka. Pertentangan antara afeksi yang mereka rasakan dan norma sosial yang harus mereka turuti menimbulkan konflik dan membuat mereka berusaha diam, tidak melawan, dan tidak dendam kepada Ayah mereka walaupun mereka pernah mengalami tindak kekerasan yang sangat melukai hati.

2. Faktor internal

- a. Religiusitas. Religiusitas dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu dimensi ideologi, ritualistik, konsekuensi, pengetahuan, dan pengalaman. Dimensi ideologi menggambarkan sejauh mana keyakinan subjek akan adanya Tuhan,

dimensi ritualistik menggambarkan bagaimana subjek melakukan ibadah dalam agamanya, dimensi konsekuensi menggambarkan bagaimana pengaruh agama subjek dalam kehidupan sehari-hari, dimensi pengetahuan menggambarkan sejauh mana pengetahuan subjek mengenai agama dan kitab sucinya, sedangkan dimensi pengalaman adalah bagaimana pengalaman religius yang pernah dialami subjek.

Dimensi ideologi yang dimiliki oleh masing-masing subjek dapat terlihat dari ucapan mereka berikut:

Subjek 1 : [Kasih sayang Bapak yang subjek alami] ...Tapi aku mikir ya...memang kalo ini jalan Tuhan, ya udah...aku...aku...aku...eh kita semua harus menerima...

Ucapan subjek 1 menunjukkan bahwa ia mengakui keberadaan Tuhan. Bahkan ia terlihat pasrah dan berserah untuk menjalani semua situasi ini karena percaya semua ini sudah Tuhan rancangkan untuk ia jalani dalam kehidupannya selama di dunia.

Subjek 2:[Langkah selanjutnya untuk menyelesaikan masalah keluarga]...Karena secara manusia, itu gak bisa diselesaikan. Tapi aku yakin, kalo emang dengan doa itu bisa diselesaikan. Soalnya aku tidak bisa menggunakan kemampuanku juga...

Tidak jauh beda dengan subjek 1, subjek 2 juga mengakui keberadaan Tuhan dan percaya bahwa semua masalah keluarganya hanya bisa diselesaikan dengan kekuatan Tuhan. Dari ucapannya, terlihat bahwa subjek sepertinya merasa tidak berdaya dan pasrah pada Tuhan untuk membuat keadaan

keluarganya jauh lebih baik. Ia percaya bahwa kuasa Tuhan dapat melakukan yang tidak bisa dilakukan oleh kekuatan manusia

Dimensi konsekuensi yang dimiliki masing-masing subjek terlihat dalam cara mereka bertindak terhadap Ayah masing-masing.

Subjek 1 :[Bapak sering ngomong kata-kata kasar] Kalo kata-kata kasar, banyak sih kalo diingat. Tapi e...kita gak mau ingat, soalnya ya kita sebagai anak Tuhan ya harus mengampuni dan melupakan.

Subjek 1 berusaha melupakan kata-kata kasar yang pernah Ayahnya ucapkan karena ia ingin menerapkan ajaran agamanya yang mengajarkan seorang Kristiani untuk melupakan dan mengampuni orang yang bersalah pada dirinya sama seperti Tuhan telah melupakan dan mengampuni dosa dirinya sendiri.

Subjek 2: [Yang telah subjek lakukan untuk keluarganya] Paling...aku gak mau yang nambah dosa karena aku harus marah-marah dan untuk nyeplos kata-kata yang emang tidak boleh diucapkan tuh, aku benar-benar dijagalah

Subjek 2 menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan berusaha untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya ia ucapkan kepada Ayahnya walaupun ia sangat ingin mengucapkannya karena kemarahan yang ia rasakan terhadap Ayahnya. Ia tidak ingin melakukannya karena sadar itu adalah dosa.

- b. Kontrol emosi. Kontrol emosi yang berperan sebagai faktor internal yang menentukan konsep diri subjek adalah kemampuan subjek untuk

mengendalikan emosinya dan dapat mengungkapkannya dengan cara yang tepat pada tempat yang tepat pula. Remaja yang dapat mengontrol emosinya akan mendapatkan penghargaan dari lingkungan sebagai anak yang memiliki konsep diri yang baik, sementara remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya dan mengungkapkannya dengan cara yang berlebihan atau dengan cara yang tidak pantas dilakukan anak seusianya, akan dianggap sebagai anak yang memiliki konsep diri yang tidak baik. Kontrol emosi yang akan dibahas di sini adalah kontrol emosi masing-masing subjek berkaitan dengan kemarahan yang mereka rasakan terhadap Ayah mereka.

Subjek 1 : [Subjek menahan marah terhadap Ayahnya] E...dari SD sampe...ya... sering sih sering, tapi...pernah waktu dua SMA, itu langsung aku lampiasin. Aku maki-maki Bapak, terus aku pecahin piring semua karena mereka berantem dan gak mau ngalah salah satunya. Ya udah *toh* yang marahin malah aku.

Subjek 1 berusaha mengontrol emosinya sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Namun, setelah ia beranjak dewasa ia dapat menunjukkan dan mengungkapkan kemarahannya kepada Bapak. Kemarahan yang sudah lama tertahan itu keluar dalam bentuk kata-kata makian terhadap Bapak yang disertai dengan beberapa piring yang ia pecahkan.

Subjek 2: [Cara subjek mengatasi kemarahan karena keadaan keluarganya] Jujur saat aku liat Papa gitu'in Mama, aku gak bisa ngatasin. Itu pasti nyeplos semua kata-kata kotor ke Papa. Aku pokok gimanaapun mungkin aku bela Mama banget. Ya aku ngata-ngata'in Papa.

Kejadian yang tidak berbeda juga terjadi pada subjek 2. Ia tidak dapat mengontrol emosinya saat melihat Ayah menyiksa Ibunya. Wujud dari emosi

yang tidak dapat ia kontrol adalah kata-kata makian yang keluar dari mulutnya yang diutarakan untuk Ayahnya.

- c. Katarsis emosi. Katarsis emosi masih berkaitan erat dengan kemampuan masing-masing subjek untuk melakukan kontrol terhadap emosi yang mereka rasakan. Katarsis emosi yang kedua subjek lakukan dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mengungkapkan emosi yang mereka alami, baik itu emosi sedih, senang, marah, ataupun takut. Namun, yang akan dibahas di sini adalah katarsis emosi yang kedua subjek lakukan saat mereka sedang marah.

Subjek 1: [Yang dilakukan subjek di saat marah]...Ya marah lebih cenderung diem dan orang lain gak aku hiraukan. Orang lain tanya, diam *wae....*Kalau aku omongin, orang lain malah guru'in, jadinya bosen. E...ngomel ada. Tapi bisa aku kontrol, tapi lebih cenderung untuk diam dan gak mau dengerin omongan orang lain. Ya orang lain tanya, aku kasih kata satu atau dua kata, udah.

Subjek 2: [Kestabilan emosi subjek]...Meledak. Misalnya kalo meledak gitu, aku teriak. Ya gitu, jadi kalo emosi tuh gini lho....

Menurut pengakuan subjek 1, saat marah ia memilih untuk diam. Walaupun ada keinginan untuk mengomel, itu bisa ia tahan. Ia memilih diam saat marah untuk menghindari respon orang yang kemungkinan besar akan membuatnya menjadi lebih marah. Berbeda dengan subjek 1, subjek 2 meluapkan kemarahannya dengan cara berteriak.

3. Afeksi

Afeksi adalah kasih sayang, kesayangan, cinta; perasaan yang sangat kuat: satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi, suasana

hati, dan temperamen. Afeksi yang dibahas di sini adalah afeksi berkaitan dengan Ayah (terhadap dan dari Ayah), Ibu (terhadap dan dari Ibu), terhadap tindakan orangtua, dan kebutuhan afeksi yang ada pada diri kedua subjek.

- a. Berkaitan dengan Ayah (terhadap dan dari Ayah). Secara umum, kedua subjek mengalami kemarahan terhadap Ayah mereka yang disebabkan oleh tindakan Ayah terhadap diri mereka masing-masing

Subjek 1: [Subjek menahan marah terhadap Ayahnya] E...dari SD sampe...ya... sering sih sering, tapi...pernah waktu dua SMA, itu langsung aku lampiasin. Aku maki-maki Bapak, terus aku pecahin piring semua karena mereka berantem dan gak mau ngalah salah satunya....

Subjek 2: [Reaksi subjek saat Papa menuntut dirinya untuk bekerja, tapi Papanya tidak bekerja]...Aku tersinggung, aku bisa marah. Seringnya aku...seringnya ke nangis daripada ke marah. Karena kalo marah, wah...tambah runyam. Mamaku sampai malah tambah disiksa lagi nanti....

Dari ucapan kedua subjek di atas, dapat dilihat bahwa kemarahan yang subjek 1 alami berkaitan dengan orangtuanya yang sedang bertengkar dan seolah-olah tidak ada yang mau mengalah, sedangkan kemarahan pada subjek 2 disebabkan karena Ayah menuntut dirinya untuk bekerja padahal Ayah subjek 2 tidak bekerja. Ia marah karena merasa dieksploitasi sebagai anak yang seharusnya masih bersekolah dan dibiayai orangtua.

Selain itu, mereka tidak merasakan kasih sayang dari Ayah mereka seperti yang mereka masing-masing harapkan. Tindak kekerasan Ayah terhadap diri mereka membuat mereka tidak dapat merasakan bahwa Ayah menyayangi mereka

Subjek 1: [Kekerasan yang subjek alami] Pernah...aku sering kena ada potongan kaca gitulah, gak sengaja waktu pulang ujian. Tiba-tiba pulang, gak ditanggepin dengan bagaimana kepanikan anaknya sakit, malah enggak. Kalo kami semua, semua diperlakukan sama. Kalo kita sakit, kita sakitnya terlukalah, e...kena mercon, pernah itu adikku nomor tujuh, kena mercon juga, hampir sama sama aku, dipukul. Kita dateng-dateng itu gak dikasih, "Ayo dimasukkin rumah sakit", gimana, diperiksa'in, gak. Pertolongan pertama adalah dipukul....

Subjek 2: [Keadaan keluarga sejak subjek kecil sampai sekarang]Ya sejak kecil tuh aku gak pernah ngerasain yang namanya kasih sayang seorang Ayah. Karena sejak kecil tuh, Ayahku selalu buat keributan dalam keluarga kita gitu. Jadi sejak kecil tuh...sering mukulin Mama, sering nyiksa Mama. Terus juga sering nyiksa aku juga.

Tindakan Ayah subjek 1 yang tidak memberikan perhatian dan pertolongan malah memukuli saat subjek sedang sakit, membuat subjek merasa bahwa Ayah tidak menyayanginya. Kelakuan Ayah subjek 2 yang sering memukul subjek sejak ia masih kecil, membuat ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ayah.

- b. Berkaitan dengan Ibu (terhadap dan dari Ibu). Terdapat kesamaan dalam hal afeksi kedua Ibu terhadap diri masing-masing subjek. Sangat berlawanan dengan kasih sayang Ayah yang tidak dapat dirasakan oleh kedua subjek, mereka merasakan kasih sayang yang besar dari Ibu mereka masing-masing

Subjek 1: [Kekerasan yang subjek alami] ... Bawahnya dikasih semut ankrang, kalo di sini...di Jawa, semut merah itu. Udah....aku diikat, bajunya di lepas, cuma pake celana pendek doang. Udah...panas, jam 12 siang itu, diikat kayak gitu. Ya terus...waktu Ibu datang, udah...ketahuan, Bapak ya...bertengkar lah, masalah anak. "Kenapa anakku digini gini'in", Ibu gak terima. "Mbok ya, jangan dihukum kayak gitu"....

Subjek 2: [Reaksi Papa saat subjek sakit]...Biasanya gini kalau aku sakit, Mamakan otomatis nyuruh aku di bawa ke dokter. Ooo...Papa gak pernah nyuruh aku di bawa ke dokter. Pasti kalau Mama ngomong, “Ayo, Mega di bawa ke dokter“, pasti Papa ngomongnya, “Ah, gak usah!Uangnya siapa mau dibuang-buang ke dokter!Dokterkan mahal!’, katanya. “Ya coba minum obat biasa aja, beli aja di apotek, nanti juga sembuh“

Pembelaan yang Ibu subjek 1 berikan saat subjek 1 dipukuli oleh Ayahnya, membuat subjek 1 dapat merasakan kasih sayang yang besar dari seorang Ibu. Demikian pula yang terjadi pada subjek 2. Perhatian yang Ibunya berikan saat ia sedang sakit merupakan bentuk kasih sayang dari seorang Ibu terhadap anaknya. Sangat berbeda dengan tingkah laku Ayah subjek 2 saati subjek sedang sakit yang seolah tidak peduli dan tidak sayang pada anak.

Ibu yang sangat menyayangi mereka membuat kedua subjek dapat kembali memberikan kasih sayang pada Ibu mereka masing-masing

Subjek 1: [Respon melihat Ibu yang diam saja saat dipukuli] Oh ya, kadang tuh sempat, aduh, kenapa Ibu diam? Kenapa Ibu kayak gini? Soalnya e.... kita ngerasa’in tuh Bapak sering mukul kitakan. Jadi, kenapa sering diam? Kenapa? Udah, apa ya kita tuh pengen ngasih tahu Ibu gitu lho, ingin ngasih tahu Ibu, “Ayo, Bu lawan“, gitu....

Rasa sayang subjek 1 terhadap Ibu membuat ia ingin mendorong Ibunya untuk melawan tindak kekerasan Ayah kepada Ibu. Ia tidak tahan melihat Ibu yang ia sayangi dipukuli Ayahnya.

Subjek 2: [Perlakuan Mama kepada Papa] Oh...aku salut banget punya Mama kayak Mamaku. Dan aku bangga banget punya Mama kayak Mamaku. Karena Mama itu, pertama, Mama tuh gak pernah ngajarin aku untuk benci orang, apalagi benci Papaku sendiri.

Sedikit berbeda dengan subjek 1, subjek 2 menunjukkan rasa sayangnya terhadap Ibu dengan mengungkapkan rasa bangga terhadap sikap Mama yang tidak pernah mengajarkannya untuk membenci Papa walaupun Papa sudah menyiksa dirinya berulang kali.

- c. Terhadap tindakan orangtua. Afeksi yang kedua subjek rasakan terhadap tindakan kedua orangtua berkaitan dengan afeksi yang ia rasakan saat ia melihat kedua orangtuanya sedang bertengkar.

Subjek 1: [Reaksi Ibu waktu Bapak mukulin subjek]....“Jangan, jangan ulangi lagi“, sampai kita udah satu rumah tuh, eh...satu kampung lah. Bener satu kampung tuh dateng gitu, “Kenapa-kenapa? Udah“, heboh. Kita pada dilihat. Di situ aku kadang mikir, ya ampun...kenapa keluargaku seperti ini? Malu lah, e...takaran anak kecil lihat keluarga...keluarga seperti itu.

Subjek 2: [Pengalaman paling menyakitkan]...Karena menurutku, gini...aku lebih sakit saat Papa nyiksa Mamaku ketimbang dia nyiksa aku....

Saat orangtuanya bertengkar, subjek 1 merasa malu karena pertengkarannya itu dilihat oleh tetangga, sementara subjek 2 merasakan kemarahan yang lebih saat Papa memukul Mamanya dibanding saat Papa memukul dirinya. Hal ini disebabkan subjek 2 sangat menyayangi Mamanya dan tidak dapat menerima tindakan Papa yang menyiksa Mama yang sangat disayanginya itu.

- d. Kebutuhan afeksi. Kebutuhan afeksi kedua subjek berkaitan dengan keinginan mereka untuk memiliki keluarga yang harmonis, nyaman, aman, dan penuh kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Subjek 1: [Perasaan subjek saat berinteraksi dengan teman-teman dari keluarga yang harmonis] Pngen sih kayak mereka. Tapi....(subjek tertawa),

itu gak mungkin. Soalnya ini, jalannya aku ya kayak gini. Kalau untuk dipaksa'in untuk kayak mereka, itu gak mungkin juga.

Subjek 2: [Rasa aman dari keluarga] Jelas tidak. Karena emang seringnya posisiku di rumah itu...jarang. Ya karena itu, karena aku tidak merasakan ada keharmonisan dan kenyamanan dalam keluargaku.

Dari ucapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afeksi mereka yang belum terpenuhi sampai saat ini adalah memiliki keluarga yang hangat seperti yang orang lain miliki pada umumnya.

4. Konasi

Konasi adalah reaksi, perbuatan, usaha, kemauan, dan kehendak yang disebabkan oleh impuls untuk berbuat dan diwujudkan dalam tingkah laku yang bertujuan. Konasi yang akan dibahas di sini adalah reaksi kedua subjek terhadap tindakan Ayah, Ibu, dan keadaan keluarga

- a. Terhadap tindakan Ayah. Melihat tindakan Ayah mereka yang seolah tidak peduli pada keluarga, kedua subjek memberikan reaksi yang sama.

Subjek 1 : [Cara subjek memperlakukan keluarganya nanti] E...memberikan yang terbaik. Jangan apa ya...e...karakter-karakter Bapak tuh aku miliki...

Subjek 2: [Menyalahkan orang lain saat lagi ada masalah]...Jadi istilahnya aku tuh gak mau ngikutin jejak Papaku gitu lho. Karena Papaku tuh orangnya gitu. Papaku tuh kalo ada masalah dengan orang lain, yang diserang, bukan orang itu. Yang diserang keluarganya. Jadi karena aku menentang, gak mungkin juga aku ngikutin jejaknya dia.

Kedua subjek memiliki keinginan yang kuat untuk tidak menjadi dan memiliki karakter seperti Ayah mereka masing-masing. Berbagai dampak dan

kesan negatif yang mereka peroleh akibat tindakan Ayah mereka, membuat mereka tidak ingin menjadi seperti figur Ayah yang selama ini mereka dapatkan.

- b. Terhadap Ibu. Melihat Ibu yang sangat menyayangi mereka disiksa, kedua subjek juga memberikan reaksi yang sama.

Subjek 1: [Langkah yang sudah subjek ambil untuk menyelesaikan masalah keluarga]E...yang aku lakukan sih, memberikan motivasi sama Ibu sih....

Subjek 2: [Tindakan subjek setelah Mama dipukuli Papa] Biasanya aku ngibur Mama. Misalnya aku meluk Pap...meluk Mama. Terus aku ya nenangin Mama. Ya pokoknya segimana mungkin aku membuat Mama itu, tenanglah.....

Kedua subjek memberikan reaksi yang sama kepada Ibu mereka masing-masing, terutama setelah Ibu dipukuli. Kedua subjek berusaha menghibur, menenangkan, dan memberikan kata-kata penguatan kepada Ibu masing-masing supaya Ibu mereka tidak terlalu bersedih karena masih memiliki anak yang sangat menyayangi mereka.

- c. Terhadap keadaan keluarga. Reaksi yang sama juga diberikan oleh kedua subjek saat melihat dan menyadari keadaan keluarganya yang tidak harmonis.

Subjek 1: [Reaksi subjek terhadap Bapak yang bukan Bapak ideal] Ya tadinya sih berontak sama Tuhan, Tuhan kenapa kok aku dikasih orangtua seperti ini? Kok enggak aku dilahirkan di keluarga seperti itu?...

Subjek 2: [Cara subjek mengatasi kemarahan karena keadaan keluarganya] Aku merasa gak...gak...keluargaku tuh benar-benar, aduh, kok kayak gini sih?, gitu lho....

Melihat keadaan keluarga yang berantakan dan Ayah yang tidak sesuai dengan harapan, mereka merasa kecewa dan tidak terima memiliki keluarga yang demikian. Subjek 1 bahkan memberontak dan mempertanyakan kenapa Tuhan menempatkan dirinya di keluarga yang seperti ini dan mendapatkan orangtua yang selalu bertengkar. Ia sangat berharap dilahirkan di keluarga yang penuh kehangatan dan keharmonisan antar anggota keluarganya. Subjek 2 juga menunjukkan reaksi yang sama. Ia mempertanyakan keadaan keluarganya yang demikian. Ini adalah wujud kekecewaan dirinya terhadap keadaan keluarganya.

5. Kognisi

Kognisi adalah satu konsep umum yang menyangkut semua bentuk pengenalan, termasuk mengamati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. Dalam penelitian ini, kognisi berkaitan dengan figur seorang Ayah dan Ibu bagi masing-masing subjek, kepercayaannya tentang keluarga, dan bayangannya tentang Ayah ideal.

- a. Figur Ayah. Bagi masing-masing subjek, figur Ayah mereka adalah Ayah yang dianggap gagal sebagai kepala keluarga yang baik.

Subjek 1: [Reaksi Ibu waktu Bapak memukul subjek]...karena sikap Bapak seperti itu. Gak pernah e...merasakan bagaimana mengayomi keluarga....

Subjek 2: [Keadaan keluarga sejak subjek kecil sampai sekarang]...[Papa] Gak pernah ngerti'in keluarga sama sekali dan gak pernah ada rasa tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga yang baik....

Di mata masing-masing subjek Ayah mereka adalah Ayah yang tidak dapat mengayomi keluarga dan tidak dapat menjadi kepala keluarga yang baik. Subjek 1 memiliki figur Ayah yang dianggap tidak dapat mengayomi keluarga karena ia melihat Ibu dan dirinya tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari Ayahnya. Subjek 2 menganggap Ayahnya tidak dapat menjadi kepala keluarga yang baik karena tindakan Ayahnya yang sering memukul Ibu dan dirinya, serta tidak memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Di keluarganya, subjek 2 putus sekolah dan bekerja. Ia merasa di usianya yang masih 19 tahun, dia terpaksa harus menjadi tulang punggung keluarga karena Ayah yang tidak bertanggung jawab sebagai kepala keluarga.

- b. Figur Ibu. Sangat berlawanan dengan figur Ayah, kedua subjek memiliki pemahaman akan figur Ibu yang sungguh luar biasa. Terutama berkaitan dengan sikap Ibu mereka masing-masing dalam menghadapi pemukulan oleh suami mereka sendiri.

Subjek 1: [Reaksi Ibu waktu Bapak memukul subjek] Reaksi Ibu sih, diam. Dari pertama diam, untuk supaya apa Bapak gak...gak mau ngulangi apa...omongan-omongan, pukulan-pukulan itu lagi.

Subjek 2: [Perlakuan Mama kepada Papa]...Karena Mama itu, pertama, Mama tuh gak pernah ngajarin aku untuk benci orang, apalagi benci Papaku sendiri. Setiap abis disiksa, aku bilang aku benci Papa, Mama selalu marah'in aku. Mama selalu negur aku, Mama selalu bilangin yang baik tuh yang seperti apa. Bahwa emang aku gak boleh benci Papaku. Karena gimana pun dia, Papa...dia tetap Papaku. Dan Mama...Mama gak pernah berubah sama Papa. Habis bertengkarpun, selesai, Mama tetap melayani Papa selayaknya seorang istri melayani suaminya. Dan itu gak pernah berubah, misalnya jadi dendam apa

Mama diamin Papa, biarin Papa, ndak pernah gitu. Ya Mama selalu ngasihin kasih sayang yang utuh buat Papa•.

Subjek 1 melihat bahwa Ibunya hanya diam saja waktu dipukul. Menurut pandangan subjek 1, sikap Ibu yang diam ini untuk meredakan amarah Ayahnya supaya Ayahnya tidak memukul lebih parah lagi. Subjek 1 mengerti sikap diam Ibunya ini adalah untuk membuat suasana jadi lebih baik. Subjek 1 memiliki rasa bangga terhadap Ibunya karena ia melihat Ibunya adalah istri yang luar biasa walaupun telah disiksa oleh suaminya sendiri. Ibunya tidak pernah mengajarkan subjek 2 untuk membenci Ayahnya. Ibu subjek 2 tetap membela suaminya saat subjek 2 mengatakan bahwa ia sangat membenci Ayahnya sendiri. Ibunya pun tetap melayani dan menyayangi Ayahnya selayaknya seorang istri yang baik.

c. Tentang keluarga. Kedua subjek memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda tentang keluarga. Pandangan ini berkaitan dengan situasi keluarga dan semua perlakuan yang mereka terima dan alami di keluarga masing-masing.

Subjek 1: [Arti keluarga]E...seberapa berartinya keluarga bagi aku...berarti banget. Keluargakan tempat di mana kita berkumpul bersama. Terus memberi rasa kasih sayang bersama. Apalagi kalo di saat kita membutuhkan segala sesuatunya kan, keluarga paling utama ada dan aku perlukan.

Subjek 2: [Arti keluarga bagi subjek] Arti keluarga...ndak tahu. Soalnya gimana ya. Aku soalnya belum pernah merasakan keluarga yang sakinah, cie....(subjek tertawa). Sampai sekarang tuh aku belum pernah merasakan. Jadi kalau ditanya arti keluarga itu apa, aku gak ngerti. Mungkin...mungkin karena perlakuan Papaku ya aku tuh merasa keluarga adalah tempat penyiksaan (subjek tertawa). Pernah aku merasa seperti itu, aku merasa kalau aku lagi *down* atau mungkin

memang keluargaku lagi di rumah gitu, seperti dalam lingkup penyiksaan....

Subjek 1 memiliki pandangan positif tentang keluarga. Ia masih memiliki anggapan bahwa keluarga adalah tempat yang nyaman karena ia berharap di keluarga ia bisa mendapatkan kehangatan dan kasih sayang. Sangat berbeda dengan subjek 2 yang menganggap bahwa keluarga adalah tempat penyiksaan. Pandangan ini berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan Ayah terhadap diri dan Mamanya. Melihat dan mengalami tindak kekerasan itu hampir setiap hari membuat ia memiliki keyakinan bahwa keluarga hanyalah tempat penyiksaan.

- d. Bapak ideal. Melihat figur Ayah mereka masing-masing saat ini, kedua subjek memiliki kesamaan dalam mengharapkan figur ayah ideal.

Subjek 1: [Bapak yang ideal menurut subjek] Ya yang bisa menjaga keluarga, memberikan kasih sayang lebih, e....(subjek terdiam sejenak)...ndak ada, ya...mungkin kadang ada marah itu juga perlu. Terus segala sesuatunya tuh apa ya...bisa ngayomilah keluarga, walaupun ndak ada uang, ndak ada apa...e....kita susah bersama. Jangan sampai e...susah sendiri, senang sendiri.

Subjek 2: [Karakter Papa ideal] Ya jelasnya seorang Papa yang ideal itu bisa mengayomi anak dan keluarganya. Bisa jadi kepala keluarga yang baik, bisa jadi suami yang baik, bisa jadi ayah yang baik....

Kedua subjek memiliki pandangan yang sama mengenai figur Ayah yang ideal. Menurut mereka, Ayah yang ideal adalah Ayah yang dapat mengayomi keluarganya dengan baik, dapat memberikan kasih sayang yang cukup bagi

semua anggota keluarganya dan akhirnya menjadi suami yang baik bagi istri serta Ayah yang baik bagi anak.

5. Dampak

Setelah lebih dari sepuluh tahun melihat dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dampak yang mereka alami di antaranya mengenai *self expectancy* (harapan), frustrasi, *suicide* (intensi dan *tempting*), trauma, berkaitan dengan tugas perkembangan remaja: kesiapan untuk menikah, dan konflik yang mereka rasakan.

- a. *Self expectancy* (harapan). Ada sedikit perbedaan mengenai harapan yang dimiliki oleh subjek 1 dan subjek 2. Harapan yang dimiliki subjek 1 berkaitan dengan perubahan figur Ayah. Sementara dari *depth interview* yang dilakukan terhadap subjek 2, peneliti menemukan harapan yang berkaitan dengan karakter suaminya di masa yang akan datang, bukan perubahan sifat Ayah subjek 2.

Subjek 1: [Pikiran untuk lapor Polisi] Karena kita tuh sayang sama Bapak gitu lho. Kita sayang, kita pengen Bapak berubah....

Subjek 2: [Harapan untuk masa yang akan datang]...Masa yang akan datang, kalo berhubungan dengan calon, aku pengen suamiku itu baik, bisa jadi kepala keluarga yang baik, bisa menyayangi, menghargai, menghormati keluarganya, bisa melindungi, setidaknya memberi kenyamanan pada keluarga. Terus, pokoknya tidak Papaku bangetlah pokoknya...

Subjek 1 masih mengharapkan Ayahnya berubah, sementara subjek 2 lebih mengharapkan yang akan menjadi suaminya nanti tidak memiliki karakter seperti Ayahnya. Subjek 2 berharap suaminya nanti bisa menjadi Ayah ideal

sesuai pikirannya bagi anak-anak mereka nanti. Subjek 1 mengharapkan perubahan sifat Ayah mungkin disebabkan oleh keterpisahan dengan Ayahnya saat ini. Saat ini, subjek 1 tidak mengetahui di mana keberadaan Ayahnya. Padahal ia sangat merindukan dan ingin bertemu dengan Ayahnya dan dapat merasakan kasih sayang yang dulu tidak dapat ia rasakan. Subjek 1 berharap saat ia bertemu dengan Ayahnya nanti, Ayahnya telah berubah dan dapat menyayangi subjek 1 dengan cara yang lebih baik.

Sementara itu harapan subjek 2 yang lebih condong kepada calon suaminya kelak, dimungkinkan berkaitan dengan keadaan subjek 2 yang saat ini telah memiliki pacar dan sedang memasuki tahap serius ke jenjang pernikahan.

- b.* Frustrasi. Frustrasi adalah sebuah keadaan psikis yang penuh dengan ketegangan dan kecemasan yang terjadi saat seseorang tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya karena ada sesuatu yang menghambat pencapaian keinginan tersebut. Keadaan keluarga subjek yang demikian, membuat kedua subjek mengalami

Subjek 1: [Kekerasan yang subjek alami] Terus untuk, pernah juga dulu dipukul pake apa, yang pompa...pompa lampu petromak gitu, kepala sampai bocor....Pernah...aku sering kena ada potongan kaca gitulah, gak sengaja waktu pulang ujian. Tiba-tiba pulang, gak ditanggopin dengan bagaimana kepanikan anaknya sakit, malah enggak. Kalo kami semua, semua diperlakukan sama. Kalo kita sakit, kita sakitnya terlukalah, e...kena mercon, pernah itu adikku nomor tujuh, kena mercon juga, hampir sama sama aku, dipukul. Kita dateng-dateng itu gak dikasih, "Ayo dimasukkin rumah sakit", gimana, diperiksa'in, gak. Pertolongan pertama adalah dipukul....

Subjek 2: Anggapan terhadap diri sendiri saat berinteraksi dengan teman yang keluarganya harmonis] Wah, hancur....Di situ aku *down* banget, sumpah. Aku sampe...tiga hari tiga malam aku menangis dan aku gak bisa tidur. Sampai temanku ada yang hibur aku. Karena ngerti, dia sampai peluk aku,....Padahal aku juga punya orangtua, aku bukan yatim piatu,...Itu yang membuat aku, wah kacau. Sampai sekarang ini, aku masih ingat banget.

Frustrasi yang dialami oleh subjek 1 karena ia sangat mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari Ayahnya terutama saat ia sedang sakit. Tapi yang ia dapatkan adalah pemukulan. Kebutuhan kasih sayang yang tak terpenuhi malah pukulan yang didapat, membuat subjek 1 mengalami frustrasi. Sementara itu, subjek 2 mengalami frustrasi karena ia tidak dapat merasakan kasih sayang yang utuh dan hangat dari kedua orangtuanya. Padahal, ia masih memiliki orangtua yang lengkap, bahkan hingga saat ini tinggal dalam satu rumah.

- c. *Suicide*: intensi dan *tempting*. Oleh karena keadaan keluarga yang membuat kedua subjek sangat tidak nyaman, keinginan/ kecenderungan (*intensi*) dan usaha (*tempting*) untuk bunuh diri (*suicide*) pernah dilakukan oleh mereka.

Subjek 1: E...kelas satu SMA...mau masuk itu toh, mau masuk sekolah kejuruan. Di situ puncak-puncaknya aku jengkel, mau *jegurin* diri ke sumur. Tiba-tiba *ndak* tau, kok aku mikir adek-adek, mikir keluarga, kalau aku bunuh diri malah tambah masalah lagi. Kalau dari SMA, hampir selama tiga tahun...hampir sembilan kali. Tapi gak tahu kok kepikiran Ibu, kepikiran keluarga, kepikiran adek-adek....yang mau *jeburin* sama yang mau gantung diri....Ya...malem sih, jengkel sih. Soalnya Ibu berantem sama Bapak. Aku sakit gigi waktu itu. Sakit gigi, tiba-tiba mereka kok malah kayak gitu. Aku *saking* jengkelnya, abis itu udah aku diam. Sekitar jam sembilan, mereka masih berantem gitu, dari sore. Udah toh, aku yang ambil tali, tiba-tiba adek dateng terus ngomong sama Ibu, ngasih tahu Ibu. Jadinya ya...gak jadi.

Subjek 2: [Reaksi saat Mama dipukuli]...Sampai gak bisa diberhenti'in ama siapa aja, aku pegang pisau. Aku sampai ngomong, "Sampai tetap kayak gitu, aku bunuh diri". Dia...mereka baru berhenti...

Subjek 1 dan 2 memiliki niat dan mencoba untuk bunuh diri karena mereka tidak tahan lagi ada di keluarga dengan keadaan yang tidak pernah nyaman. Tindakan bunuh diri yang mereka lakukan berkaitan dengan orangtua yang sedang bertengkar. Subjek 1 ingin menggantung dirinya karena malam itu, kedua orangtuanya sedang bertengkar. Ia tidak tahan lagi dengan situasi seperti itu, maka ia mencoba bunuh diri. Sementara subjek 2 mencoba membunuh dirinya karena tidak ada cara lain yang dapat menghentikan pertengkaran Ayah dan Ibunya. Cara lain yang pernah ia coba tidak pernah berhasil menghentikan Ayah dan Ibunya yang sedang bertengkar. Di pikirannya, hanya ancaman bahwa dirinya akan bunuh diri jika kedua tenang untuk beberapa saat.

- d.* Trauma. Keadaan keluarga yang sarat dengan kekerasan, membuat kedua subjek mengalami trauma. Hanya saja, ada perbedaan mengenai trauma yang dialami oleh kedua subjek.

Subjek 1: [Akibat yang subjek rasakan] ...Terus kalo untuk hal apa ya...trauma, jadinya takut kalo nanti ada, kalo ada...e...lihat orang berantem, mukulin orang tuh, jadi di situ malah ketakutan sendiri. Terus, e...pokoknya takutlah. Kalo lihat, apalagi e...aku dipukul sama orang lain.

Subjek 2: [Pengalaman yang membuat subjek sakit hati]...Dan kalo misalnya terjadi kayak gitu tuh, aku merasa benar-benar gak dihargai sebagai seorang anak. Sampai aku sering...aku sering mikir, kenapa sih dulu tuh aku kok dilahirin? Kenapa dulu aku gak digugurin aja? Apa

untuk meny....mengalami siksaan-siksaan kayak gini? Itu aja yang buat aku seringnya trauma.

Kedua subjek mengalami trauma dalam cara yang berbeda. Subjek 1 trauma jika melihat ada orang yang sedang berkelahi. Ini mungkin disebabkan ia teringat dengan pemukulan yang Ayahnya lakukan terhadap Ibu dan dirinya. Subjek 1 akan merasa ketakutan jika melihat pertengkaran orang lain. Subjek 2 trauma jika ia mengingat bahwa ia dilahirkan hanya untuk disiksa dan melihat Ibunya dipukuli. Ia memilih untuk tidak dilahirkan dan digugurkan karena memiliki keyakinan bahwa kelahirannya hanya untuk merasa tidak bahagia. Keyakinan ini tumbuh karena tindak kekerasan yang ia alami dan lihat selama ini terjadi di keluarganya.

- e. Tugas perkembangan: kesiapan menghadapi pernikahan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh kedua subjek yang sedang dalam masa perkembangan usia remaja adalah memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Pada umumnya, remaja akhir yang seusia dengan kedua subjek sudah mulai memikirkan bagaimana kehidupan pernikahan mereka nantinya. Mereka memiliki keinginan dan harapan untuk menikah karena memiliki penilaian positif tentang pernikahan. Hal ini tidak dialami oleh kedua subjek. Keadaan keluarga mereka yang sarat dengan pertengkaran membuat mereka tidak memiliki penilaian positif tentang pernikahan. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesiapan untuk menikah.

Subjek 1: [Pendapat tentang pernikahan] Belum terbayang sih buat aku. Soalnya apa ya...aku gak mau nikah dulu sih...

Subjek 2: [Tentang pernikahan] Bingung sih. Soalnya dengan keadaan keluarga yang seperti itu tuh, aku punya rasa trauma. Jadi, apa aku tuh bisa nikah ya? Kalo aku nikah ntar kondisinya kayak keluargaku lagi. Jadi soalnya gini sih, aku melihatnya gini, kalo misalnya orang bilang, “Ya dilihat dulu sekarang, pasanganmu seperti apa“. Buktinya Papa, dulu Papa gak seperti itu dan ternyata dia sekarang seperti ini. Jadi ternyata itu tidak bisa dilihat saat pacaran ataupun tunangan tuh, gak bisa. Ya saat beberapa tahun setelah menikah, itulah watak aslinya dia gitu lho. Jadi ada perasaan takut, ada perasaan trauma, ada perasaan, wah apa aku tuh menjanda aja?... Tapi ya ada perasaan takut takut, takut banget soalnya.... Karena itu tadi, aku takut, aku trauma. Apalagi kalo misalnya aku menemukan watak-watak yang sama dengan Papaku, waduh...Tuhan ini harus gimana? Udah cinta, udah sayang, kok jadinya malah kayak gini? Jadi itu justru mengejar, rasa takut itu tambah mengejar aku gitu. Apa kamu tuh bisa? Jangan-jangan besok waktu kamu nikah sama dia, dia ternyata kayak Papa kamu. Kamu disiksa, anakmu disiksa, dan lain sebagainya, itu ada. Jadi kalo pernikahan itu, saat ini pernikahan bagiku, kalo dilihat dari sisi keluargaku, pernikahan adalah suatu yang mencekam, berbahaya, dan menakutkan (subjek tertawa).

Di usianya yang memasuki 21 tahun, subjek 1 belum memiliki keinginan untuk menikah. Ia belum memiliki gambaran di usia berapa ia akan menikah nantinya. Besar kemungkinan, keinginan ini ada karena subjek 1 takut memiliki keluarga yang sama dengan keluarga yang ia miliki saat ini.

Subjek 2 juga mengalami hal yang sama. Saat ini ia telah memiliki pacar yang serius ingin membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Pernikahan yang terbayang di pikirannya adalah pernikahan seperti yang dialami oleh Ayah dan Ibunya. Di matanya, pernikahan penuh dengan pertengkaran dan kekerasan. Subjek 2 juga takut jika suaminya nanti akan

menyiksa diri dan anaknya. Setahunya, Ayahnya tidak menunjukkan tanda-tanda seorang pelaku KDRT saat berpacaran dengan Ibunya. Tidak ada jaminan bahwa karakter suaminya saat masa pacaran akan sama dengan saat mereka telah menikah nanti. Walaupun saat ini pacarnya tidak menunjukkan tanda-tanda akan melakukan KDRT setelah menikah nanti, ia tidak yakin suaminya nanti benar-benar tidak melakukan KDRT pada dirinya dan anaknya kelak. Terlebih lagi jika ia menemukan kesamaan sifat antara Ayahnya dengan pacarnya saat ini. Ketakutan akan pernikahan itu semakin menjadi. Akibatnya ia memiliki keyakinan bahwa pernikahan itu menakutkan dan berbahaya yang membuatnya takut untuk menikah.

- f. Konflik. Konflik yang dialami oleh subjek 1 dan subjek 2 berhubungan dengan reaksi mereka terhadap tindak pemukulan yang Ayah mereka lakukan dengan norma sosial yang menuntut kesopanan dan kepatuhan anak terhadap Ayah.

Subjek 1: [Reaksi subjek waktu dipukul Bapak] Ya...berontak ada, reaksinya berontak ada. Tapi kalo e...kita, kita sebagai anak, kita kan gak boleh apa...secara kasarnya kita gak boleh ngelawan sama orangtua....

Subjek 2: [Sakit hati, tapi gak bisa dendam] Tapi kalo aku tuh, jujur aku tuh bisa sakit hati, tapi aku gak bisa dendam, maksudnya untuk membalas dendam, wah aku begini begini begini, enggak. Tapi aku bisa sakit hati.

Subjek 1 memiliki keinginan untuk memberontak dan melawan tindakan Ayahnya. Tapi keinginan ini ia tahan karena merasa ada tuntutan norma yang mengharuskannya tidak boleh melawan orangtua. Reaksi yang sedikit berbeda

ditunjukkan oleh subjek 2. Bukan keinginan melawan Ayah yang menimbulkan konflik di dirinya. Tapi norma sosial yang melarangnya untuk sakit hati membuatnya melatih diri untuk tidak sakit hati kepada Ayahnya.

6. Konsep diri

a. Dasar

1. Umum. Secara umum, konsep diri dasar kedua subjek dapat dijelaskan demikian:

Subjek 1: [Kelakuan Bapak di rumah ke anak-anak]Mungkin, kita juga yang gak tahu bagaimana cara menyampaikan rasa kasih sayangnya Bapak ke kami, kita gak tahu....[Reaksi subjek waktu dipukul Bapak]...Tapi, sempat waktu hampir itu udah mentok-mentoknya, aku jengkel...aku maki-maki Bapak, aku...aku omel-omelin Bapak. Ya itu...aku dimasukkin ke kotak meja gede gitu. Kotak gelap, aku dimasukkin, ditutup dua hari, waktu ibu pergi itu. Jadinya, sempat aku berpikir jadi anak durhaka...

Subjek 1 merasa tidak dapat mengerti cara Ayah menyayangi dirinya. Reaksi dirinya yang melawan tindakan Ayah, membuat dimasukkan ke dalam kotak. Saat itu ia merasa dirinya adalah anak durhaka karena melawan Ayah sehingga ia pantas dimasukkan di dalam kotak. Ia merasa bersalah karena tidak dapat mengerti cara Ayah menyayangi dirinya dan juga karena telah melawan kepada Ayahnya. Rasa bersalah karena telah melawan Ayah yang ditunjukkan dengan perasaan menjadi anak durhaka, mungkin disebabkan oleh norma sosial yang ia yakini dan berusaha ia

taati, yaitu tidak boleh melawan orangtua. Ia sadar bahwa ia telah melanggar norma sosial tersebut karena telah melawan Ayahnya. Ini membuatnya merasa menjadi anak durhaka.

Subjek 2: [Pengalaman yang membuat subjek terluka dan sakit hati] Ya itu tadi waktu bertengkar ama Mama. Karena saat bertengkar sama Mama tuh, aku gak dianggap sebagai anak. Aku merasa...gimana ya...aku merasa tuh, aduh kok kayak gini sih? Jujur kalo misalnya secara manusia, aku berpikir, aku...aku seperti...anak yang terbuang gitu. ... Dan kalo misalnya terjadi kayak gitu tuh, aku merasa benar-benar gak dihargai sebagai seorang anak. Sampai aku sering...aku sering mikir, kenapa sih dulu tuh aku kok dilahirin? Kenapa dulu aku gak digugurin aja?...

Sedikit berbeda dengan subjek 1, subjek 2 merasa dirinya tidak dianggap sebagai anak saat Papa dan Mamanya bertengkar. Ia merasa seperti anak terbuang saat melihat pertengkaran antara Papa dan Mamanya. Ia merasa tidak dihargai sebagai anak. Oleh karena itu, kalau bisa ia memilih, ia akan memilih untuk tidak dilahirkan dan digugurkan daripada harus melihat dan mengalami keluarga yang sangat membuatnya merasa menderita.

2. Konsep diri dasar positif. Walaupun subjek 1 dan 2 memiliki konsep diri dasar secara umum yang tidak baik seperti gambaran di atas, mereka masih memiliki konsep diri dasar positif.

Subjek 1: [Penilaian subjek mengenai kekurangan dirinya] Kayak pembelajaran sih. Kan...emang sih dalam keluargaku untuk ilmu-ilmu sekolah, ilmu-ilmu kepandaian tuh, aku lebih cenderung kurang. Soalnya beberapa tahun sempat gak

sekolah. Terus pindah-pindah tempat. Jadinya aku ndak...ndak ada ilmu pelajaran yang lebih menonjol (subjek berbicara melambat dan kembali berbicara dengan semangat saat mengucapkan kalimat selanjutnya). Tapi untungnya Tuhan kasih talenta-talenta yang lebih bagus. Jadi disitu, aku diimbangi. Walaupun aku gak punya kelebihan ini, aku bisa mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai orang lain.

Terlihat bahwa konsep diri dasar positif yang dimiliki oleh subjek 1 adalah ia tidak merasa kecewa karena memiliki beberapa kelemahan. Ia tidak kecewa karena ia sadar bahwa walaupun ia memiliki kelemahan, ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Subjek 2: [Reaksi subjek saat keinginannya tidak tercapai] Tergantung keinginan aku apa. Misalnya keinginan aku, ingin menjadi lebih baik tapi itu belum tercapai, ya...dicoba terus, meski itu terkadang ada perasaan putus asa. Dan selama itu masih bisa dicoba lagi, ya berusaha dicoba lagi. Kalo emang udah mentok gak bisa, ya...sudahlah.

Salah satu bentuk konsep diri dasar positif adalah penerimaan diri. Sikap untuk tidak menyalahkan diri sendiri saat terjadi hal-hal di luar kontrol kemampuannya adalah salah satu bentuk penerimaan diri. Subjek 2 memiliki keinginan dan usaha untuk tetap mencoba mencapai keinginannya walaupun kadang gagal dan ada perasaan putus asa. Saat terjadi hal yang tidak bisa ia kontrol, ia tidak memaksakan diri dan tidak menyalahkan diri sendiri. Ini adalah salah satu bentuk penerimaan diri yang merupakan konsep diri dasar positif.

3. Konsep diri dasar negatif. Sementara itu, konsep diri dasar negatif yang dimiliki oleh masing-masing subjek adalah:

Subjek 1: [Pandangan subjek mengenai posisinya dibanding dengan teman-teman] Kalo pikiran aku merasa lebih rendah sih, ada. Wah, aku malu nih keluargaku kayak gini....

Subjek 1 merasa rendah diri saat berada di tengah teman-temannya yang memiliki keluarga yang baik-baik saja. Ia merasa dirinya lebih rendah daripada teman-temannya karena keadaan keluarga. Ini adalah salah satu bentuk konsep diri dasar negatif.

Subjek 2: [Penilaian terhadap penampilan fisik] Jujur ya, dengan keadaan keluarga yang seperti itu aku justru menilai penampilan fisikku itu dengan sisi keminderanku. Jadi semuanya kurang lebih negatiflah ya...

Tidak jauh berbeda dari subjek 1, subjek 2 juga memiliki konsep diri negatif dalam bentuk yang sama. Subjek 2 merasa rendah diri akan dirinya sendiri. Ia sendiri mengakui bahwa rasa rendah diri itu berhubungan dengan keadaan keluarganya yang *broken*.

- b. Sosial. Konsep diri sosial dari kedua subjek yang akan dibahas di sini adalah keyakinan subjek bagaimana Ayah, Ibu, dan orang lain menganggap dan menilai dirinya.

Subjek 1: [Subjek merasa Bapak menerima dirinya sebagai anak] Bapak menerima aku sebagai anak...menurutku sih, iya. Yang sekarang aku pikirkan. Kalo sekarang aku mikir, iya. Pernah Bapak ngomong gini, "Ini cara Bapak ngajar, cara mendidik kamu. Supaya kamu tuh juga gak kaget nanti di dunia luar tanpa orangtua

tuh kayak apa. Lebih kejam lagi“. Kalo dulu sih sebelum aku tahu Bapak...sebelum Bapak pergi ninggalin kita, e...aku dulu gak terima, emang Bapak gak mau terima aku. Apalagi dulu pernah ngomong aku gak anaknya, aku anak *ketuker* di rumah sakit. Aku mikir dulu kayak gitu....

Dulu saat ia masih mengalami penyiksaan dari Ayah, ia merasa Ayah tidak mau menerima dirinya sebagai anak. Saat ini setelah Ayah meninggalkan dirinya, ia dapat merasa bahwa Ayah menerima dirinya sebagai anak. Ini disebabkan karena Ayah mengatakan tujuan baiknya melakukan pemukulan yaitu untuk kebaikan subjek di masa depan. Subjek 1 mempercayai ucapan Ayahnya ini setelah Ayah pergi meninggalkan subjek 1 dan tidak ada kabar. Perpisahan antara ia dan Ayahnya membuat ia percaya bahwa semua yang dilakukan Ayahnya dulu adalah untuk kebbaikannya dan karena menyayangi subjek 1 sebagai anak.

Subjek 1: [Ibu menganggap subjek berharga] Ibu sih menganggap kita semua berdelapan tuh berharga. Kita tuh berhargalah di mata Ibu.

Subjek 1 percaya bahwa Ibunya menganggap dirinya dan semua saudaranya berharga. Ia memiliki keyakinan ini karena melihat dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang Ibunya berikan.

Subjek 1: [Orang di sekitar subjek menganggap dirinya berharga] Yang aku rasa'in sih, berharga sih. Tapi mungkin orang lain menerimanya berbeda, tapi aku lihat, di mata mereka tuh, aku tuh berharga.

Subjek 1 memiliki keyakinan bahwa orang lain menganggap dirinya berharga. Ini adalah salah satu bentuk konsep diri sosial positif yang baik.

Subjek 2: [Pengalaman paling menyedihkan bersama Papa]...Terus misalnya kayak mau ngasihin aku ke Om Om itu, disuruh kerja. Terus dia tidak menghargai aku, seperti tidak nerima aku apa adanya sebagai anak...

Tindakan Ayahnya yang memukul bahkan ingin menjual dirinya ke Om Om, membuat subjek 2 merasa bahwa Ayahnya tidak menghargai dirinya dan menerima dirinya sebagai anak. Ini merupakan pengalaman yang paling menyedihkan bagi dirinya.

Subjek 2: [Subjek berharga bagi Mama] Iya. Ya kelihatan sih. Misalnya aku pulang telat aja, Mama nyari'in aku. Aku pergi, misalnya kalo aku lagi marah, aku pergi ke rumah teman, lupa ajak dia karena *saking* emosinya, Mama juga sampe nangis nangis nyari'in aku....

Berbeda dengan keyakinannya tentang Ayah, subjek 2 yakin bahwa Ibunya menganggap dirinya berharga. Sikap Ibu yang perhatian, penuh kasih sayang, dan kepedulian terhadap subjek 2 percaya bahwa dirinya berharga bagi Ibunya.

Subjek 2: [Yang bisa memahami subjek] Cuma ada beberapa yang iya. Karena semua pasti akan meragukan, bertanya-tanya dan akan gini, "Nih emang dia yang suka cari gara-gara, buat-buat omongan, apa karena ingin diperhatikan, apa seperti apa?" gitu lho. Karena tuh mereka juga ngerti aku anak tunggal, mungkin bisa berpikiran seperti itu. Mungkin di keluarganya terlalu cuek, terus dia cari perhatian di luar. Mungkin, tidak menutup kemungkinan juga.

Subjek 2 menganggap bahwa orang lain tidak percaya mengenai ceritanya tentang keluarganya. Di matanya, orang lain menganggapnya sebagai orang

yang tidak bisa dipercaya. Ia berpikir bahwa orang lain tidak mempercayai ceritanya tentang keluarga dan mengarang cerita seperti itu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena ia adalah anak tunggal yang kekurangan perhatian. Ini adalah salah satu bentuk konsep diri sosial yang buruk karena berprasangka terhadap orang lain.

- c. Ideal. Subjek 1 dan subjek 2 memiliki gambaran mengenai pribadi ideal yang berbeda.

Subjek 1: [Pribadi ideal] Karakternya apa ya...baik, perhatian, terus apa ya...mau terima dengan keadaan orang lain. Terus gak terlalu apa ya mementingkan diri sendiri, *ogah ogahan*. Banyak sih, tapi...ehm...apa ya...cenderung hal-hal yang lebih baiklah. Walaupun dia membutuhkan itu, dia usahakan orang lain yang mendapatkan dulu, ngalah. Terus apa ya...cenderung apa ya...hal-hal...mengutamakan orang lain dan apa ya dirinya juga perlu diutamakan, jadi seimbanglah orang itu, kriteria orang yang apa ya...ideal. [Sifat yang ingin dimiliki subjek] Tegar, mau terima apa adanya. Lebih PD lagi

Diri ideal yang dimiliki oleh subjek 1 lebih berkaitan dengan sikapnya dalam hubungan interpersonal. Ia ingin menjadi pribadi yang memberi perhatian pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, lebih percaya diri, dan tidak mudah goyah. Ia ingin menjadi pribadi yang tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh perkataan negatif orang lain yang membuatnya menjadi tidak percaya diri.

Subjek 2: [Pribadi ideal] Ya setidaknya dia mempunyai rasa menghargai sama dirinya sendiri. Terus dia bisa apa ya...bisa setidaknya menghargai orang lain. Terus dia bisa memposisikan saat mungkin pikiran dan hatinya tuh lagi panas atau lagi emosi. Terus tidak mudah

menyerang orang lain saat punya masalah. Dan yang jelas, dia bisa menjaga dirinya sendiri. Ya menjaga diri sendiri, mungkin dari pergaulan yang gak benar. Atau dari hal-hal yang buruk gitu.

Agak berbeda dengan subjek 1, subjek 2 memiliki gambaran mengenai pribadi ideal berhubungan dengan kekurangan yang ia miliki saat ini dan karakter yang ia lihat ada pada Ayahnya. Ia merasa tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka ia ingin menjadi pribadi yang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain. Ia merasa tidak dapat mengendalikan pikiran dan emosi sehingga membuatnya ingin menjadi pribadi yang mempunyai kontrol diri yang lebih baik. Ia sempat terjebak dalam pergaulan yang tidak benar membuat dirinya ingin menjadi pribadi yang dapat menjaga pergaulan. Ia melihat Ayahnya tidak dapat menghargai orang lain dan menjadikan orang lain sebagai sasaran kemarahan saat sedang memiliki masalah. Ini membuat ia ingin menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain dan tidak menjadikan orang yang tidak ada hubungan dengan masalah yang sedang ia hadapi menjadi sasaran pelampiasan emosi seperti yang dilakukan oleh Ayahnya.

7. Sikap terhadap Hubungan interpersonal

- a. Kognisi. Keyakinan dan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing subjek dalam menjalin hubungan interpersonal adalah:

Subjek 1: [Kesulitan berhubungan dengan orang lain]...kadang iya sih. Tapi...e...aku usahakan, aku bisa. Kalau gak gitu, aku gak bisa ngobrol dan berinteraksi dengan orang lain. Ya itu...pikiran-pikiran apa ya...kayak, oh, keluargaku kok kayak gini?, kadang juga ngomong tentang keluarga teman-temanku.

Subjek 1 merasa kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Ia yakin bahwa hal ini disebabkan oleh keadaan keluarganya. Ia merasa tidak nyaman karena memiliki keluarga yang *broken* di tengah-tengah teman yang memiliki keluarga harmonis dan bahagia. Rasa tidak nyaman ini yang menghambat dirinya menjalin relasi secara mudah dengan orang lain.

Subjek 2: [Penilaian positif dan negatif dari orang lain]...aku setiap hari punya masalah, aku akan memunculkan kata-kata yang negatif pastinya, pasti itu. Aku pasti akan ngomong sama temanku, “Wah, kalo kayak gini aku gak kuat, aku mau mati aja. Aku udah gak kuat, aku mo merokok“, gini gini gini gini. Itu yang membuat mereka tuh mungkin, 65% dari mereka akan berpikir dari sisi jelekku. Mereka pasti akan ngomong, “Kamu tuh lho, aku gak suka kamu ngomong kayak gitu! Aku tuh paling benci kalo kamu ngomong kayak gitu!“. Kata-kata “Aku tuh paling benci kamu ngomong kayak gitu!“, udah benar-benar nemplak aku, ya ampun...ternyata aku tuh parah banget. Itu yang membuat...ya mungkin ada sisi positifnya juga, mungkin...mudah-mudahan seperti itu.

Dalam menjalin hubungan interpersonal, subjek 2 merasa bahwa orang lain lebih banyak melihat sisi negatif dari dirinya. Keyakinan ini membuat dirinya merasa orang lain mungkin tidak dapat melihat sisi positif dari dirinya.

b. Konasi

1. *Comparison*. Subjek 1 dan subjek 2 melakukan *comparison* (membandingkan) antara keadaan keluarganya dengan keadaan keluarga teman-temannya.

Subjek 1: [Perasaan subjek saat berinteraksi dengan teman-teman dari keluarga yang harmonis] Pngen sih kayak mereka. Tapi....(subjek tertawa), itu gak mungkin. Soalnya ini, jalannya

aku ya kayak gini. Kalau untuk dipaksa'in untuk kayak mereka, itu gak mungkin juga

Subjek 2: [Kedudukan diri saat bersama teman dari keluarga harmonis]
Dan yang aku tahu dari teman-temanku itu, mereka mempunyai orangtua yang bisa menyelesaikan masalah di belakang anak-anaknya. Terus aku lihat juga dengan mata kepalaku sendiri bahwa orangtuanya benar-benar menghargai dan sayang sama anak-anaknya. Itu yang membuat aku...apakah yang hidup di dunia ini, yang harus merasa kayak gini tuh, cuma aku?

Subjek 1 ingin memiliki keluarga yang harmonis seperti yang dimiliki oleh teman-temannya. Ia membandingkan keadaan keluarganya dengan keadaan keluarga temannya. Ia menganggap keluarga temannya jauh lebih baik daripada keadaan keluarganya sehingga menimbulkan keinginan memiliki keluarga seperti keluarga temannya. Subjek 2 melihat bahwa orangtua temannya jauh lebih baik daripada kedua orangtuanya. Ia melihat bahwa orangtua temannya tidak menyelesaikan masalah dan bertengkar di depan anak. Ia tidak melihat ini dilakukan oleh kedua orangtuanya.

2. *Need*. Beberapa kebutuhan yang dimiliki oleh kedua subjek dalam menjalin hubungan interpersonal adalah:

a. *Counteraction*. *Need of counteraction* adalah kebutuhan untuk mengatasi sesuatu yang sulit dan mengatasi keterpurukannya.

Subjek 1: [Pandangan subjek mengenai posisinya dibanding dengan teman-teman] Kalo pikiran aku merasa lebih rendah sih, ada. Wah, aku malu nih keluargaku kayak gini. Tapi aku mau ambil hal positifnya tentang aku sendiri. Teman-temanpun gak mau tanya-tanya'in detail seperti itu. Soalnya mungkin takut menyinggung atau mematahkan semangat.

Subjek 2: [Dampak yang subjek alami] Sampai aku dulu sempat waktu awal-awalnya narkoba itu, aku sempat mau pake narkoba. Cuma aku gak jadi karena aku masih...masih nyadar bahwa emang itu tuh gak boleh.

Need of counteraction yang dilakukan oleh subjek 1 adalah berusaha mengambil hal positif dari keadaan dirinya saat berada di tengah teman-teman. Ia tidak ingin merasa terpuruk dan malu karena keadaan keluarga sehingga mencoba berpikiran positif. *Need of counteraction* yang dilakukan oleh subjek 2 adalah mengatasi keterpurukannya yang membuatnya ingin memakai narkoba dengan cara mengganti pola pikir bahwa narkoba itu terlarang.

- b. *Succorance*. *Need of succorance* adalah kebutuhan untuk mendapat pertolongan dan perlindungan dari orang lain, membutuhkan tempat untuk menangis dan mengadu saat merasa tidak berdaya.

Subjek 1: [Perasaan subjek saat merasa tidak dapat dipahami oleh orang lain].... Soalnya kalo aku cerita sama orang banyak tentang keluargaku kayak gini, malah aku dibilang kayak anak kecil, nanti takutnya. “Sedikit sedikit cerita sama orang ini. Sedikit sedikit cerita sama orang ini. Kapan penyelesaiannya?”. Pernah sih ada satu orang yang ngomong, “Kamu curhat sana, curhat sini, curhat sana, curhat sini, tapi mereka kasih solusi yang berbeda-beda dengan porsi yang berbeda-beda,....

Subjek 2: [Pengalaman yang membuat subjek terluka dan sakit hati] Terus aku kalo pengen cerita ma orang lain tuh, serasa aib keluarga kok dibuka gitu lho. Tapi kalo gak cerita, masa aku disuruh mendam sendiri? Aku juga gak kuat kalo disuruh mendam sendiri.

Dari penuturan kedua subjek di atas dapat dilihat bahwa kedua subjek membutuhkan orang lain sebagai tempat untuk bercerita saat mereka merasa tidak berdaya. Namun, kebutuhan ini berkonflik dengan sikap subjek yang malu dan tidak ingin terbuka dengan orang lain.

- c. *Nurturance. Need of nurturance* adalah kebutuhan untuk memberikan sesuatu pada orang lain, memberi nasehat, melindungi, memberi perhatian pada orang lain, simpati terhadap orang lain, membuat orang lain merasa nyaman, dan membantu orang lain.

Subjek 1: [Keinginan untuk memuaskan setiap orang] Pngen. Apa ya...ngasih perhatian sih. Ngasih perhatian, terus seumpama aku ada uang, aku pengen memberikan apa ya sesuatu untuk orang itu, yang orang itu butuhkan, setahu aku. Seumpama orang itu membutuhkan ini, seumpama punya uang dan aku bisa...dia pengen suatu barang dan dia pengen beli, ya udah...aku coba, kalo ada uang. Kalo enggak, ya...aku doakan semoga ada uang dan aku coba kasih.

Subjek 2: [Hubungan dengan orang lain]....Tapi ya, aku mencoba memaksakan sedikit untuk bisa ngobrol enak sama mereka. Ya dengan PDKT, ngajak ngobrol mereka, tanya'in kondisinya seperti apa. Terus ya kalo misalnya mereka punya masalah, kalo aku bisa bantu, ya tak bantu semaksimal mungkin.... ya permasalahan dengan orang-orang sekitarku tuh jarang. Setidaknya aku bisa membuat mereka tuh nyaman dan menikmati saat berada denganku....

Dalam menjalin hubungan interpersonal, kedua subjek memiliki keinginan untuk memberikan perhatian dan membantu orang lain yang

sedang menghadapi masalah. Sepertinya kebutuhan ini muncul karena mereka ingin mendapatkan perlakuan seperti itu dari orang lain. Mereka ingin mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain saat sedang menghadapi masalah. Jadi, apa yang mereka harapkan orang lain lakukan untuk mereka, mereka lakukan terlebih dahulu untuk orang lain.

- d. *Affiliation. Need of affiliation* adalah kebutuhan untuk berteman, mendapatkan cinta, kasih sayang, dan kedekatan dalam berhubungan dengan orang lain.

Subjek 1: [Hubungan subjek dengan teman-teman dekatnya] Punya. E...lebih enak sih. Lebih kayak keluarga, terus lebih terbuka, lebih *welcome* lah sama teman-teman. Teman-teman juga *welcome* sama aku.

Subjek 2: [Penilaian orang lain terhadap subjek]....Yang aku rasa'in selama ini sih, hubungan aku sama mereka baik baik aja sih, sama teman-temanku. Jadi aku menyayangi mereka sama seperti aku menyayangi diriku sendiri dan merekapun juga nyayangi aku....

Subjek 1 dan subjek 2 memiliki kebutuhan untuk memiliki teman. Teman dekat yang mereka miliki selama ini sangat membantu mereka untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah.

e. Achievement. Need of achievement adalah kebutuhan untuk berprestasi, melakukan sesuatu sebaik-baiknya, mencurahkan perhatian dan tenaga, serta mengerjakan tugas yang sulit dengan sekuat tenaga.

Subjek 1: [Cara subjek menampilkan diri di tengah lingkungan] Aku berjuang untuk apa ya...lebih bagus lagi. Walaupun dengan keadaan keluarga yang seperti itu, aku lebih memberikan maksimal pada diriku sendiri. Seumpama orang lain udah tahu dengan keadaan keluargaku yang seperti itu, aku coba...walaupun di saat keluargaku yang seperti itu, aku bisa apa ya...bisa bersosialisasi dengan orang lain....

Subjek 2: [Cara menampilkan diri di lingkungan] Ya aku menampilkan diri sebaik mungkin. Apa ya...ya aku mencoba membuat keluargaku tuh setidaknya bangga sama aku. Aku pengen gini loh, kalau misalnya aku yang membuat semua ini, aku pengennya tuh *tak* tebus gitu lho. Istilahnya aku menampilkan diri sebaik mungkin. Aku bersikap dewasa, aku bersikap lebih lembut. Aku bersikap untuk tidak mengeraskan hati dan tidak keras kepala banget. Aku mencoba untuk memahami orangtuaku dan orang di sekitarku.

Dalam menjalin hubungan interpersonal, subjek 1 dan subjek 2 memiliki kebutuhan untuk memberikan yang terbaik bagi lingkungan mereka. Subjek 1 tidak ingin keadaan keluarganya menjadi halangan dalam usahanya memberikan yang terbaik untuk lingkungan. Justru karena memiliki keluarga yang *broken*, ia ingin menunjukkan bahwa ia tetap bisa berguna dengan cara memberikan yang terbaik untuk lingkungannya. Sementara subjek 2 ingin menampilkan diri sebaik mungkin di lingkungannya supaya keluarganya bangga terhadap

dirinya. Terlihat bahwa subjek 2 ingin membuat keluarganya menjadi lebih baik. Salah satu usahanya yang terpikirkan olehnya adalah berusaha sebaik mungkin memiliki karakter yang membuat orangtuanya senang.

- c. Afeksi. Afeksi yang dialami oleh kedua subjek dalam menjalin hubungan interpersonal berkaitan dengan keadaan afeksi mereka saat melihat kemesraan antara Ayah dan anak.

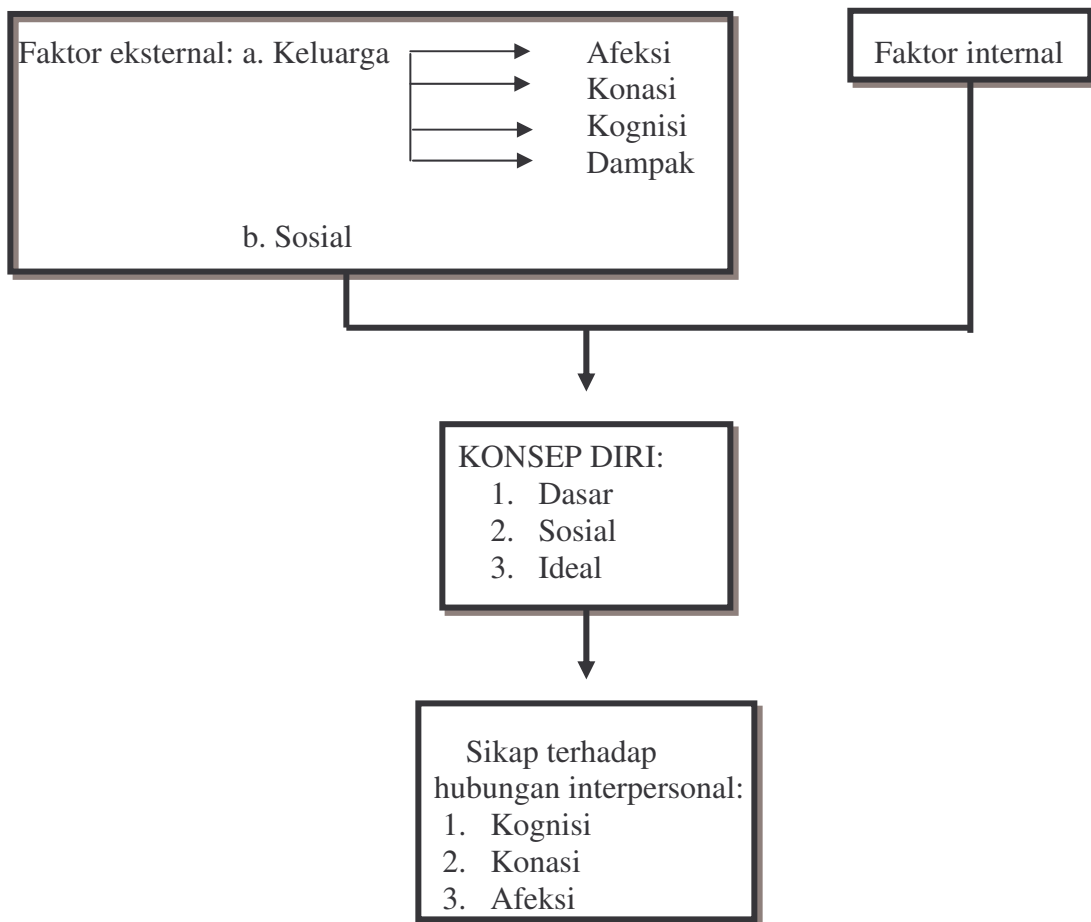
Subjek 1: [Reaksi subjek waktu dipukul Bapak].... Dari dulu tuh sampai kepingin-pingin. Lihat temen-temen, apalagi lihat temen-temen dengan Bapak-Bapak mereka. Ya ampun...berangkat sekolah dianter, e...uang saku dikasih lebih. Kita iri, sampai sempat iri di situ....

Subjek 2: [Perasaan saat melihat kemesraan Papa dan anak] Ehm...sedih sedih banget. Kecewa, merasa tidak berharga, merasa kecil. Aku di situ tuh kalo melihat kayak gitu tuh sebenarnya aku tuh rendah banget....

Afeksi yang dialami oleh subjek 1 dan subjek 2 saat melihat kemesraan Ayah dan anak tidak jauh berbeda. Subjek 1 merasa iri karena tidak memiliki keluarga seperti itu dan tidak dapat merasakan kemesraan yang sangat ia idam-idamkan dari dulu. Subjek 2 merasa sedih, kecewa, tidak berharga, dan rendah dibandingkan dengan temannya yang merasakan kemesraan dengan Ayah yang tidak pernah ia dapatkan dan rasakan.

D. Pemetaan Konsep

Berdasarkan unit-unit makna yang telah diungkap sebelumnya, dapat dibuat sebuah skema yang menjelaskan keterkaitan antar unit makna dalam penelitian mengenai konsep diri remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sebagai berikut :



Gambar 4.1 Peta Konsep Keterhubungan Antar Unit Makna

Dalam pembentukan konsep diri remaja, ada dua faktor besar yang mempengaruhi. Faktor yang pertama adalah faktor eksternal yang meliputi keluarga dan sosial dan faktor yang kedua adalah faktor internal. Faktor keluarga meliputi sikap orangtua (Ayah, Ibu, Ayah dan Ibu), hubungan dengan keluarga (Ayah dan Ibu), pengalaman awal, dan yang dikatakan pada dan tentang anak. Faktor sosial mencakup teman sebaya, cara orang lain memperlakukan dirinya, dan norma sosial yang pada akhirnya menimbulkan konflik dalam diri subjek. Faktor internal mencakup religiusitas, kontrol emosi, dan katarsis emosi.

Interaksi antara berbagai faktor yang tercakup dalam faktor keluarga menimbulkan afeksi, konasi, kognisi, dan dampak tertentu bagi subjek. Afeksi yang dialami subjek berkaitan dengan Ayah (terhadap dan dari Ayah), Ibu (terhadap dan dari Ibu), terhadap tindakan orangtua, dan kebutuhan afeksi. Konasi yang ada pada diri subjek berkaitan dengan tindakan Ayah, Ibu, dan keadaan keluarga. Kognisi yang dimiliki subjek menyangkut figur Bapak, figur Ibu, keluarga, dan Bapak ideal. Dampak yang dialami subjek antara lain adalah frustrasi, *suicide* (intensi dan *tempting*), trauma, konflik, *self expectancy* tertentu, dan keberhasilannya dalam menjalankan tugas perkembangan yaitu kesiapan menghadapi pernikahan.

Interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal menimbulkan konsep diri tertentu dalam diri subjek. Konsep diri subjek dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu konsep diri dasar, diri sosial, dan diri ideal. Dalam konsep diri dasar masing-masing subjek terdapat gambaran mengenai karakter dan kemampuan subjek. Subjek

memiliki konsep diri dasar positif dan konsep diri dasar negatif. Hanya saja, pada subjek 2 konsep diri dasar negatif lebih dominan daripada konsep diri dasar positif. Konsep diri dasar positif dan konsep diri dasar negatif pada subjek 1 ada dalam kadar yang cukup seimbang.

Konsep diri yang dimiliki subjek mempengaruhi sikap masing-masing subjek terhadap hubungan interpersonal. Sikap dalam hubungan interpersonal ini tercermin dalam kognisi, konasi, dan afeksi yang dimiliki masing-masing subjek. Konasi subjek dalam hubungan interpersonal mencakup *comparation*, yaitu saat subjek membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain dan *need* yang dimiliki subjek dalam hubungan interpersonal, yaitu *need of counteraction*, *succorance*, *nurturance*, *affiliation*, dan *achievement*.

Tindakan Ayah subjek yang sering melakukan kekerasan fisik maupun verbal terhadap subjek dan Ibunya, sangat bertentangan dengan Ibu subjek yang menyayangi kedua subjek dengan kasih sayang yang besar. Keadaan yang sering subjek dapatkan di rumah adalah orangtua yang sering bertengkar. Hubungan yang terjalin antara subjek dengan ayahnya adalah hubungan yang jauh, sementara hubungan yang terjalin antara subjek dan Ibunya adalah hubungan yang dekat. Subjek memiliki pengalaman awal yang tidak mengenakkan, yaitu melihat dan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Ia sering mendapatkan kata-kata kasar dan penolakan dari Ayah kandungnya sendiri.

Melihat situasi keluarga subjek yang demikian, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi subjek. Dukungan dan saran dari teman sebaya mempengaruhi tindakan subjek selanjutnya. Orang lain yang bersedia mendengarkan keluhan subjek dan memberikan dukungan sangat berpengaruh bagi subjek. Subjek merasa mendapatkan kekuatan karena ada orang-orang yang seperti itu di sekitarnya. Norma sosial yang mengajarkan bahwa anak harus menghormati orangtua menimbulkan konflik dalam diri subjek. Konflik yang timbul adalah keinginan untuk melawan dan membenci Ayahnya dengan norma yang menuntut anak untuk menghargai dan menghormati Ayah.

Religiusitas yang mereka miliki membuat mereka percaya bahwa situasi keluarga yang seperti ini adalah dari Tuhan dan hanya kekuatan Tuhan yang dapat membuat keadaan mereka menjadi pulih kembali. Ajaran agama yang mereka dapatkan, mereka terapkan. Mereka tidak ingin berbuat dosa dengan mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang anak kepada Ayahnya. Mereka ingin berusaha mengampuni dan melupakan kelakuan buruk Ayah kepada diri mereka sesuai dengan ajaran Kristus. Melihat Ayah yang seolah tanpa belas kasihan menyiksa Ibu dan diri mereka, subjek tidak dapat mengontrol emosinya. Kata-kata makian dan ungkapan kemarahanpun akhirnya terlontar dari mulut mereka kepada Ayah masing-masing. Situasi yang mereka alami membuat mereka melakukan katarsis emosi dengan cara diam atau mengomel bila sedang marah.

Kedua subjek tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari Ayah mereka. Ini membuat mereka kecewa. Ditambah lagi Ayah yang sering melakukan tindak kekerasan membuat mereka menjadi marah terhadap Ayah kandung mereka sendiri. Sangat berbeda dengan Ibu yang menyayangi mereka dengan sepenuh hati. Ibu yang demikian membuat mereka dapat memberikan kasih sayang kepada Ibu yang tidak dapat mereka berikan kepada Ayah. Mereka sangat membutuhkan dan menginginkan keluarga yang nyaman, harmonis, hangat, serta orangtua yang penuh kemesraan dan selalu rukun.

Melihat karakter Ayah yang sangat tidak baik dan membuat anggota keluarganya menjadi sengsara, mereka memiliki keinginan dan tekad tidak ingin menjadi seperti Ayah. Mereka memberi dukungan dan menghibur Ibu setelah Ibu disiksa oleh Ayahnya. Memang tidak banyak yang dapat mereka lakukan selain itu. Mereka memiliki keinginan untuk memberontak dan tidak dapat menerima lahir di keluarga yang demikian parahnya.

Di mata mereka, Ayah mereka adalah kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab dan tidak dapat mengayomi keluarga. Sementara itu, mereka mengerti bahwa sebagai istri yang baik, Ibu mereka memilih diam dan tetap mengajarkan kepada mereka tidak boleh membenci Ayah mereka sendiri. Kedua subjek memiliki pandangan yang berbeda tentang keluarga. Subjek 1 menganggap keluarga adalah tempat berkumpul dan penuh kasih sayang, sementara subjek 2 menganggap keluarga adalah tempat penyiksaan. Subjek 1 dapat memiliki pandangan

yang demikian karena pernah telah berpisah dari Bapak sehingga dapat mengalami pemulihan. Subjek 2 menganggap keluarga sebagai tempat penyiksaan karena sampai saat ini ia masih mengalami dan menyaksikan tindak kekerasan yang dilakukan Ayah terhadap Ibu dan diri mereka. Mereka sangat mengharapkan figur seorang Ayah yang ideal, yaitu Ayah yang dapat mengayomi keluarga.

Dampak yang mereka rasakan di antaranya mereka memiliki harapan supaya Ayah dapat menyayangi mereka dengan cara yang lebih baik. Khusus subjek 2, ia berharap mendapatkan suami yang tidak seperti Ayahnya. Subjek 1 mengalami frustrasi karena ia tidak mendapatkan kasih sayang malah mendapatkan pemukulan dari Ayahnya. Subjek 2 frustrasi karena ia memiliki orangtua yang masih lengkap dan tinggal serumah, tapi tidak dapat merasakan memiliki orangtua yang harmonis dan rukun. Kemarahan yang mereka rasakan membuat mereka miliki keinginan untuk membunuh diri mereka sendiri. Keinginan ini bahkan terwujud dalam tindakan nyata saat mereka melakukan usaha *suicide*. Mereka ingin bunuh diri karena tidak tahan melihat pertengkaran orangtua yang tidak pernah berhenti. Subjek 1 mengalami trauma takut saat melihat ada pertengkaran, sedangkan subjek 2 trauma karena mengingat ia lahir ke dunia ini hanya untuk disiksa. Akibat lainnya adalah mereka belum siap untuk menikah dan tidak memiliki penilaian yang positif tentang pernikahan. Padahal tugas perkembangan yang seharusnya dilalui oleh remaja seusia mereka adalah memiliki kesiapan untuk menikah dan pandangan yang positif tentang pernikahan.

Subjek 1 menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat mengerti cara Ayah yang menyayangi lewat memukul. Ia menganggap dirinya adalah anak durhaka karena pernah melawan Bapak. Ia merasa rendah diri saat bersama dengan temannya yang memiliki keluarga yang harmonis. Subjek 2 menganggap dirinya adalah anak terbuang dan menyesali kelahirannya di dunia ini. Kalau dapat memilih, dulu ia memilih untuk digugurkan.

Ada perubahan mengenai pendapat subjek 1 tentang penerimaan Ayah terhadap dirinya. Dulu ia merasa Ayah tidak dapat menerima dirinya sebagai anak. Namun, perpisahan dengan Ayahnya dan kematangan mengubah pola pikirnya. Sekarang ia merasa bahwa Ayah menerima dirinya sebagai anak. Ia dapat menerima bahwa Ayahnya hanya dapat menyayangi dengan cara memukul. Ia pun merasa diterima oleh Ibunya. Subjek 1 juga yakin bahwa orang lain menganggap dirinya berharga. Subjek 2 yakin bahwa Ayah tidak menganggap dirinya berharga. Sangat berbeda dengan Ibu yang sangat menyayangi dan menghargai dirinya. Dia juga menganggap bahwa orang lain menilai dirinya hanya ingin cari perhatian dengan menceritakan keadaan keluarganya.

Subjek 1 ingin menjadi pribadi yang tidak mementingkan diri sendiri, lebih percaya diri, dan tidak mudah goyah karena omongan orang lain. Sementara subjek 2 ingin dapat menghargai dirinya sendiri, dapat mengendalikan pikiran dan emosinya sehingga tidak meledak dan memiliki keinginan/pikiran yang negatif (merusak dan

merugikan dirinya sendiri). Ia juga ingin menjadi pribadi yang tidak menjadikan orang lain sebagai sasaran amarah seperti yang ia lihat ada di Ayahnya.

Dalam hubungan interpersonal, subjek 1 merasa kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal karena masalah keluarganya dan subjek 2 yakin bahwa orang lain tidak dapat melihat sisi positif dari dirinya. Mereka juga membandingkan keadaan keluarga mereka dengan keadaan keluarga teman. Saat melihat kehangatan hubungan antara teman dengan Ayahnya, mereka merasa iri dan sedih karena tidak pernah mendapatkan dan mengalami hal serupa walaupun mereka sangat menginginkannya.

Mereka memiliki kebutuhan untuk bercerita pada orang lain sebagai tempat berbagi keluh kesan dan beban mereka. Kedua subjek memiliki hubungan yang erat dengan teman dekat masing-masing. Dalam menjalin hubungan, mereka berusaha memberikan perhatian bagi orang lain. Walaupun mereka memiliki keluarga yang *broken*, mereka memiliki keinginan untuk memberikan dan menampilkan yang terbaik saat mereka berada di tengah lingkungan untuk menunjukkan bahwa keadaan keluarga tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjadi pribadi yang berguna bagi orang di sekitarnya.

E. Esensi atau Makna Terdalam

Remaja yang pernah mengalami dan menyaksikan KDRT dari Ayahnya sejak ia kecil sampai ia remaja, memiliki konsep diri yang sangat berbeda dengan remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis dan penuh kehangatan. Konsep diri yang

mereka memiliki cenderung bertumbuh ke arah negatif. Mereka merasa dirinya tidak berharga bagi kedua orangtuanya dan menganggap dirinya lebih rendah daripada teman-temannya yang memiliki keluarga yang bahagia. Konsep diri yang cenderung negatif ini mempengaruhinya dalam bersikap terhadap hubungan interpersonal. Penyesuaian diri yang tidak begitu baik menjadi hambatan bagi mereka yang pernah mengalami KDRT. Mereka tetap memiliki konsep diri dasar yang positif. Dari kelemahan yang ia miliki dan karakter Ayah yang ia lihat dalam kesehariannya, ia memiliki figur diri ideal. Diri ideal yang ia harapkan ini berisi karakter pribadi yang dapat menutupi kelemahannya dan meniadakan karakter yang tidak ia inginkan dari Ayahnya.

Namun, tidak tertutup kemungkinan mereka mengalami perubahan konsep diri menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan ini akan terjadi jika mereka sudah tidak lagi mengalami dan melihat tindak KDRT dalam keluarga mereka. Selama KDRT itu masih terjadi dalam keluarganya, maka pemulihan itu tidak akan terjadi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti

1. Dinamika Psikologis Subjek 1

Bagi subjek, Bapak terkenal kejam dan jahat. Persepsi ini merupakan kognisi subjek tentang figur Ayah yang ia dapat sejak ia masih kecil. Bapak subjek sering melakukan tindak KDRT terhadap anak dan istrinya sendiri. Berbagai kekerasan fisik telah dialami oleh subjek, saudara, dan Ibunya. Di antaranya adalah dimasukkan ke dalam bak yang berisi air, kotak/peti selama dua hari tanpa diberi makan dan minum, kepalanya dipukul menggunakan besi, diikat dipohon, dan berbagai pemukulan lainnya. Selain mengalami tindak KDRT, ia juga melihat Ibunya disiksa. Mulai dari dipukul, dibilang sebagai pelacur, sampai ditelanjangi di depan subjek dan saudara-saudaranya. Situasi keluarga subjek yang demikian adalah bentuk tekanan alfa yang ia alami selama masa kecilnya. Tidak cukup dengan kekerasan fisik, subjekpun mendapatkan kekerasan verbal. Tak terhitung berapa banyak kata-kata kasar yang tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang Ayah kepada anaknya yang subjek dapatkan sejak ia kecil sampai duduk di bangku SMU. Subjek mengalami *press aggresion emotional verbal*. Kata-kata kasar yang tergolong dalam kekerasan verbal yang paling subjek ingat adalah saat Bapak mengatakan bahwa subjek bukanlah anak

kandungnya. Tidak hanya sekali dua kali, kata-kata penolakan seperti ini sering subjek dengar terlontar dari mulut Bapak kandungya sendiri (*press rejection*).

Selain sering melakukan tindak KDRT, Bapak subjek juga termasuk Ayah yang dominan karena memiliki aturan yang ketat bagi anak-anaknya (*press dominan coercion*). Anak-anaknya harus menuruti semua aturan yang sudah ia tetapkan, misalnya aturan mengenai jam berapa harus ada di rumah setelah pulang sekolah, tidak boleh menonton televisi, dan larangan untuk bermain. Saat subjek melanggar aturan yang dibuat oleh Ayahnya tersebut, maka subjek akan dipukul. Subjek juga akan mendapatkan pukulan yang lebih keras jika ia mencoba melawan saat Ayahnya sedang memukuli dirinya. Dapat dikatakan bahwa pengalaman awal subjek yakni pengalaman yang ia dapatkan di keluarganya selama ia berada dalam masa kanak-kanak adalah pengalaman yang sangat tidak menyenangkan, menyaksikan dan mengalami KDRT. Pengalaman buruk yang ia alami semasa kecil sampai memasuki usia remaja akan memberikan dampak buruk bagi dirinya saat ia sudah beranjak dewasa, terutama dalam melakukan penyesuaian sosial dan bersikap terhadap hubungan interpersonal (*proceeding* yang subjek alami sejak masa kanak-kanak memberikan dampak buruk bagi konsep dirinya).

Sangat berbeda dengan Bapak kandung yang ia miliki, Ibu sangat menyayangi subjek dan saudaranya (*press nurturance* dari Ibu). Ibu membela saat subjek sedang dipukul Bapak. Di mata subjek, Bapak dan Ibu menyampaikan kasih sayang dengan cara yang berbeda. Bapak menyampaikan kasih sayang menggunakan kekerasan dan

Ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan memberikan perhatian. Bagi subjek, Ibu tetap menyayangi Ayahnya walaupun dirinya telah berulang kali disakiti dan disiksa. Dari Ibu, subjek belajar untuk saling mengasihi satu sama lain, terutama untuk mengasihi dan menerima saudara kandung sendiri bagaimanapun karakter saudaranya tersebut. Ibu memberikan penghargaan terhadap usaha dan prestasi subjek. Penerimaan dan kasih sayang yang luar biasa selalu Ibu berikan untuk subjek. Subjek sering melihat Ibu melukai dirinya sendiri karena tidak tahan terhadap Bapak yang terus menerus menyiksa dia dan anak-anaknya.

Orangtua yang sering bertengkar membuat subjek merasa tertekan. Situasi seperti ini adalah salah satu tekanan yang dialami oleh anak-anak (tekanan alfa). Ia tidak tahan menyaksikan keributan yang sering terjadi antara Bapak dan Ibunya. Kemarahan ia rasakan saat pertengkaran kedua orangtuanya terjadi. Saat ia mengungkapkan kemarahannya, orangtuanya tidak peduli dan tetap bertengkar. Melihat situasi seperti ini, ia pernah mencoba bunuh diri dengan cara menggantung diri menggunakan tali. Tindakan *suicide* ini adalah ungkapan keputusan subjek. Saat subjek melakukan tentamen *suicide*, yang terjadi adalah ego tidak mampu lagi untuk mengontrol atau menahan id subjek untuk segera mengakhiri situasi yang ia alami. Id subjek menginginkan agar ia tidak lagi melihat pertengkaran antara Ayah dan Ibunya. Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan *suicide*. Namun, Ibu menghentikan usaha subjek untuk bunuh diri (*press dominant restraint*).

Menurut subjek, setelah bertengkar kedua orangtuanya akan damai dengan sendirinya tanpa ada permintaan maaf. Situasi akan kembali seperti biasa beberapa saat setelah pertengkaran kedua orangtuanya. Seolah-olah, pertengkaran itu tidak pernah terjadi. Subjek menganggap kedua orangtuanya melupakan pertengkaran yang pernah terjadi di antara mereka begitu saja dengan mudahnya. Situasi seperti ini yang membuat kemarahan subjek karena melihat pertengkaran kedua orangtuanya menjadi luluh. Walaupun memiliki orangtua yang sering bertengkar, subjek melihat sisi positif dari kedua orangtuanya. Ia merasakan bahwa sejak kecil kedua orangtuanya mengajarkan subjek dan semua saudaranya untuk hidup mandiri (kognisi: figur orangtua).

Kekerasan yang sering dilakukan oleh Bapak membuat subjek merasa memiliki hubungan yang jauh dengan Bapak. Sementara itu, subjek merasakan hubungan yang erat dan dekat dengan Ibunya karena perhatian dan kasih sayang yang selalu ia terima. Dapat dikatakan bahwa Ayah sebagai pelaku utama dari proses sosialisasi, tidak dapat mengembangkan hubungan kasih sayang timbal balik terhadap anak. Hubungan yang cukup eratpun terjalin antara subjek dan saudara-saudaranya. Ia merasa semua saudara menerima keberadaannya. Semua saudaranya berani membela dan menyelamatkan subjek apabila Bapak sudah keterlaluhan memukuli subjek. Di antara semua saudaranya, subjek merasakan dukungan terbesar diberikan oleh kakak nomor dua dan adik-adiknya saat ia sedang menghadapi masalah. Namun, hubungan yang tidak begitu baik terjalin antara subjek dengan kakaknya nomor empat. Kakak

nomor empat pernah memukul kepalanya menggunakan dongkrak yang mengakibatkan kepalanya harus dijahit (*press physical injury*). Walaupun demikian, subjek tetap dapat merasakan kasih sayang dari kakaknya yang nomor empat ini. Ia merasakannya saat kakak tersebut bersedia membuat sarapan pagi dan memberikan uang jajan saat ia sedang membutuhkannya. Sampai sekarang, ia merasa kakak nomor empat bersikap sinis kepadanya. Menurut analisa subjek, penyebabnya adalah perbedaan sikap dan karakter antara dia dan kakaknya. Subjek tergolong anak yang penurut dan senang tinggal di rumah, sedangkan kakak nomor empat sering melakukan kenakalan-kenakalan yang membuat keluarganya menjadi kalang kabut.

Situasi keluarga yang demikian menimbulkan dampak pada diri subjek. Afeksi, konasi, dan kognisi tertentu terbentuk dalam dirinya karena melihat dan mengalami keluarga yang *broken*. Ia tidak dapat merasakan kasih sayang Bapak seperti yang ia harapkan. Bukan kasih sayang yang ia dapatkan, tapi pemukulan yang sering terjadi dalam kehidupannya. Keadaan ini menimbulkan frustrasi pada diri subjek, Namun demikian, ia dapat melihat sedikit kebaikan Bapak dan kasih sayangnya terhadap subjek. Ia pernah dipuji oleh Bapak saat ia menang lomba lukis. Kesenangan yang ia rasakan sangat besar saat itu. Oleh karena Bapak sangat jarang memuji dirinya, ia menghitung dan mencatat setiap kali Bapak memuji atau menunjukkan rasa sayang pada dirinya (*need of recognition*). Ia melihat kebaikan Bapak saat Bapak mengajarkan cara memijat yang benar karena Bapak subjek adalah seorang tenaga pijat refleksi. Ia juga merasakan kebaikan Bapak saat ia masih kecil, kira-kira berusia

setahun. Ia sering diajak Bapak keliling sebagai objek foto karena saat itu Bapak bekerja sebagai seorang juru foto keliling. Ia merasa Bapak sering mengajaknya karena Bapak menyayanginya. Ia merasakan kemarahan saat Bapak memukul dirinya. Tapi di sisi yang lain, ia tetap menyayangi Bapak (terjadi konflik internal antara rasa sayang dan benci terhadap Bapak). Rasa sayang ini yang membuatnya tidak melaporkan tindak KDRT yang Bapak lakukan kepada Polisi (konasi dipengaruhi afeksi). Perpisahan dengan Bapak selama setahun dan tanpa kabar membuatnya merindukan kehadiran Bapak.

Ia merasa malu karena tetangga melihat orangtuanya yang sedang bertengkar (konsep diri dasar). Ia merasa sedih dan marah saat Ibu dipukuli dan disebut pelacur. Kesedihan juga ia rasakan saat Bapak menolak dirinya. Kemarahan begitu besar juga ada dalam dirinya saat Bapak memukulinya. Ia tidak suka terhadap tindakan Bapak yang memukulinya seolah tanpa belas kasihan. Ia memiliki kebutuhan afeksi yang besar. Ia sangat ingin mendapatkan kehangatan dari seorang Ayah. Ia ingin memiliki dan merasakan keluarga harmonis dan bahagia seperti yang ia lihat pada teman-temannya. Ia merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari Bapak dan Ibu. Terlebih lagi jumlah saudara yang banyak membuatnya tidak dapat berharap lebih akan perhatian dan kasih sayang yang berlimpah dari Bapak dan Ibu.

Kognisi yang ia miliki berkaitan dengan figur Bapak adalah ayah yang kejam, tidak dapat mengayomi keluarga. Ia menganggap pemukulan yang Bapak lakukan tidak sesuai dengan kesalahan yang ia perbuat. Hukuman yang Bapak berikan terlalu

berlebihan bila dibandingkan dengan kesalahan yang ia perbuat. Bapak adalah suami yang tidak dapat menghargai dan memberikan kasih sayang yang cukup untuk Ibu tapi memiliki kecemburuan yang berlebihan terhadap Ibu. Subjek tidak mendapatkan figur Ayah yang ideal sebagai tempat ia melakukan identifikasi sebagai laki-laki yang ideal.

Subjek mencoba mengerti alasan Bapak dapat bertindak demikian. Bagi subjek, masa kecil Bapak yang sarat dengan perjuangan hidup dan ekonomi keluarga yang memburuk menjadi penyebab Bapak melakukan KDRT pada keluarganya. Melihat figur Bapak yang demikian, figur Bapak ideal yang subjek impikan adalah Bapak yang dapat menjaga keluarga dan memberikan kasih sayang yang cukup untuk semua anggota keluarganya. Ia dapat mengayomi keluarga dan menjaga kebersamaan antar anggota keluarga.

Subjek tidak dapat menerima tindakan Bapak terhadap diri dan Ibunya. Ia mencoba melawan Bapak. Ada keinginan untuk memukul dan memberontak kepada Bapak. Ia menolak saat tidak diakui sebagai anak. Saat beranjak remaja, ia mencoba menegur Bapak dan mengatakan bahwa orangtua tidak selamanya benar dan anak memiliki hak untuk berbicara. Usaha ini membuat tindak KDRT yang dilakukan Bapak menjadi berkurang. Semua yang subjek lakukan ini adalah bentuk konasi yang didapatkan dari proses antara afeksi, kognisi, dan kebutuhan dirinya berkaitan dengan Bapak.

Di mata subjek, Ibu tidak melawan Bapak untuk meredakan situasi. Ibu membela Bapak supaya anak-anak tidak memiliki kebencian kepada Bapak. Subjek melihat Ibu menyayangi Bapak dan semua anak-anaknya. Hal yang membuat subjek sedih adalah saat ia melihat Ibu yang sudah berjuang demi keluarga tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari suaminya. Akibatnya, subjek membenarkan tindakan Ibu mencari laki-laki lain karena tidak mendapatkan kehangatan kasih sayang seorang laki-laki dari suaminya. Berada dalam situasi keluarga yang demikian membuat subjek memiliki pola pikir bahwa memang tidak ada keluarga yang luput dari pertengkaran. Walaupun demikian, keluarga adalah tempat berkumpul untuk mendapatkan kasih sayang dan dukungan sehingga sangat dibutuhkan dan penting bagi kehidupannya.

Usaha yang ia lakukan terhadap Ibu adalah memberikan dukungan dan penghiburan setelah Ibu dipukuli Bapak (*need of nurturance*). Ibu tetap membela dan menyayangi Bapak walaupun Bapak sering menyiksa dirinya. Subjek tidak dapat menerima sikap Ibunya yang demikian. Awalnya subjek tidak dapat menerima keadaan keluarga yang demikian. Ia menyalahkan kedua orangtuanya karena menciptakan situasi keluarga yang sangat tidak harmonis dan tidak nyaman.

Menghadapi situasi keluarga yang demikian, subjek merasa keluarganya tidak dapat banyak membantu saat ia mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Situasi ini adalah salah satu bentuk tekanan beta yang ia alami semasa kecil (*press lack human support*). Ia tidak dapat mengharapkan dan mengandalkan bantuan saudara

apalagi bantuan orangtuanya dalam urusan sekolah. Orangtuanya memiliki keterbatasan pendidikan dan kakak-kakaknyapun tidak terlalu pandai dalam urusan pelajaran. Selain itu, baginya saat-saat berkumpul dengan keluarga adalah saat yang bahagia. Walaupun di dalam keluarganya sering terjadi pertengkaran dan kekerasan, saat semua keluarga dapat berkumpul adalah *moment* yang sangat berharga dan jarang terjadi. Ia merasa sudah takdirnya harus memiliki keluarga yang seperti ini (*need of abasement*).

Dampak yang subjek alami karena memiliki keluarga yang demikian di antaranya adalah frustrasi. Subjek menjadi frustrasi karena ia sangat menginginkan kasih sayang seorang Ayah. Tapi ia tidak pernah mendapatkannya secara cukup. Saat ia mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari seorang Ayah, pukulan dan makian yang ia dapatkan. Ia juga berniat dan beberapa kali mencoba melakukan tindakan bunuh diri karena frustrasi yang ia alami. Keinginan subjek yang tak kunjung tercapai untuk memiliki keluarga yang ideal membuat ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Ia mengalami konflik ingin marah tapi juga sayang kepada Bapak (konflik internal). Ia pernah merasakan sedikit kasih sayang Bapak, tapi ia juga merasa Bapak tidak menyayanginya sehingga memukul dirinya berulang kali (konflik internal vs eksternal). Pertengkaran yang sering ia lihat membuatnya mengalami ketakutan saat melihat ada orang lain yang sedang bertengkar. Situasi ini terjadi karena subjek belajar mengenai hal yang menimbulkan kesedihan bagi dirinya dari masa lalu (retrospektif). Sampai saat ini, ia masih

berharap Bapak dapat berubah dan menyayangnya dengan cara yang lebih baik. Ia berharap dapat bertemu dengan Bapak dan mencoba membangun keadaan keluarga yang lebih baik daripada keadaan keluarganya dulu yang penuh dengan pertengkaran dan kekerasan. Keadaan subjek yang tidak mengetahui keberadaan Bapak saat ini membuatnya mengalami kesedihan dan rindu untuk bertemu dengan Bapak.

Teman sebaya memberikan pengaruh penting bagi dirinya. Teman sebayanya memberikan anjuran untuk melawan Bapak. Anjuran ini tidak ia ikuti karena dimensi konsekuensi religiusitas yang ia miliki (menerapkan ajaran agama: mengampuni). Saat ia mengungkapkan pendapat, teman-temannya meremehkan pendapatnya karena melihat keadaan keluarga subjek. Teman-temannya waktu kecil juga mengejek saat melihat subjek diikat di pohon pisang (*press aggresion emosional verbal*). Kemarahan ia rasakan saat melihat teman-temannya mengejek dirinya. Berbeda dengan teman sebaya, teman gerejanya memberikan *input* yang lebih baik. Mereka menjadi tempat berbagi subjek yang memberikan dukungan dan kata-kata yang membangun (*press nurturance*). Mereka memberikan saran positif dan menghargai usaha subjek. Ia merasa tidak semua orang dapat menerima dirinya apa adanya (tekanan beta). Norma sosial yang mengajarkan anak tidak boleh melawan orangtua menimbulkan konflik dalam dirinya. Norma yang telah terinternalisasi dalam dirinya itu berkonflik dengan keinginannya untuk memberontak dan melawan Bapak (superego berkonflik dengan id).

Religiusitas yang ia miliki mencakup dimensi ideologi, konsekuensi, dan ritualistik. Ia percaya bahwa keadaan keluarganya ini sudah direncanakan oleh Tuhan bagi hidupnya (dimensi ideologi). Ajaran agama yang ia yakini membuatnya tidak ingin membenci orangtuanya (dimensi konsekuensi). Berdoa ia lakukan saat merasa tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi (dimensi ritualistik).

Semua yang ia alami membuat ia menganggap dirinya adalah anak durhaka karena melawan Bapak. Ia menyalahkan dirinya karena tidak dapat mengerti dan menerima cara Bapak menyayangi dirinya melalui kekerasan (konsep diri dasar). Subjek tidak merasakan penerimaan dari seorang Ayah. Pikiran bahwa ia memang bukan anak kandung Bapak membuat dirinya malu dan merasa tidak layak berada di lingkungan sosial.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, semua pandangan itu berubah. Kematangan yang ia alami membuatnya dapat menerima semua keadaan ini. Ia percaya bahwa karena ia sudah lebih dewasa, maka ia akan mendapatkan masalah yang lebih berat. Ia memberikan keharusan pada dirinya sendiri untuk dapat menerima dan menjalani semuanya. Ditambah lagi Bapak yang mulai jarang memukul membuat ia dapat bertumbuh dengan konsep diri yang lebih baik. Menurut subjek, ini disebabkan oleh anak-anak yang sudah bertambah besar, Bapak sudah tua dan sakit jantung, Bapak mulai menerapkan ajaran Kristus dan tetangga yang selalu mencoba mencegah Bapak melakukan tindak KDRT. Perubahan pola pandang juga disebabkan terputusnya hubungan dengan Bapak. Tidak berjumpa selama setahun

membuat subjek menyadari bahwa ia menyayangi Bapak dan ingin segera bertemu. Saat ini ia dapat menerima bahwa pemukulan yang Bapak lakukan adalah wujud kasih sayang dan untuk kebaikan dirinya. Ia berusaha mengambil hal positif lahir di keluarga seperti ini (*need of counteraction*). Prinsip hidup yang ia miliki yaitu untuk menjalani semua tantangan hidup dan percaya bahwa kesusahan di masa kini membawa kesenangan di masa yang akan datang. Semua faktor di atas membuat dirinya percaya bahwa ia dipakai Tuhan untuk menyelesaikan masalah keluarganya (dimensi ideologi religiusitas). Sekarang ia dapat percaya bahwa Bapak menghargai dirinya dan menerimanya sebagai anak seperti yang Ibu lakukan. Ia juga menganggap orang lain memandangnya sebagai pribadi yang berharga dan disukai. Ia memiliki konsep diri dasar yang positif yaitu menganggap dirinya spesial dan punya keunikan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ia tidak kecewa dengan kelemahan dan kekurangan yang ia miliki karena ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh semua orang, yaitu di bidang seni dan kreativitas. Ia percaya diri dan memilih untuk tidak malu karena akan rugi sendiri. Ia dapat melihat kelebihanannya dan percaya bahwa ia memiliki lebih banyak kelebihan daripada kekurangan. Namun demikian, ia juga memiliki konsep diri dasar negatif. Ia merasa rendah diri saat ada di tengah-tengah teman-teman yang memiliki keluarga yang hangat dan harmonis. Ia juga terkadang tidak dapat menerima kelemahan dirinya karena cemoohan orang lain. Kadang kala, ia merasa tidak layak berada di lingkungan sosial karena memiliki latar belakang keluarga yang *broken*.

Dari semua yang pernah ia alami, ia memiliki figur seorang diri ideal. Baginya, diri ideal adalah pribadi yang memberi perhatian kepada orang lain, dapat menerima keadaan orang lain apa adanya, tidak mementingkan diri sendiri, mengutamakan orang lain, tegar, percaya diri walau apapun yang terjadi, dapat menyelesaikan masalah, dan tidak ceroboh.

Semua pandangan yang ia miliki mempengaruhi sikapnya terhadap hubungan interpersonal. Ia merasa kesulitan menjalin hubungan karena keadaan keluarganya. Ia juga berpikir orang lain memberikan kritik kepadanya karena ia berasal dari keluarga yang penuh dengan pertengkaran. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, ia akan terbuka tentang keluarga pada orang yang sudah ia kenal dekat dan mengerti keadaan keluarganya. Saat ada orang yang tidak begitu dekat dengannya yang membicarakan tentang keluarga, ia akan mengalihkan pembicaraan (*need of inavoidance*). Setelah ia dipukuli oleh Bapak, ia merasa malu dan tidak layak sehingga memilih untuk menyendiri (*withdrawl*). Ia susah memaafkan dan melupakan orang yang telah berlaku kasar padanya. Saat bersama dengan teman-temannya, ia sering membandingkan keadaan keluarganya dengan keadaan teman-temannya (*comparison*). Ia hanya mendapatkan rasa sedih, marah, dan malu saat melakukannya. Ia sedih saat ada teman yang bertanya tentang keluarganya.

Walaupun berasal dari keluarga yang tidak harmonis, ia berusaha mengatasi kesulitannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya merasa malu dan tidak layak (*need of counteraction*). Ia tidak ingin orang lain memperlakukan dirinya

seperti Bapak (*need of recognition*). Cita-citanya untuk masa yang akan datang adalah menjadi terkenal. Penerimaan dan terlihat pasrah ia lakukan saat ada orang yang tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak layak berada di tengah-tengah mereka (*need of abasement*). Dalam kesehariannya ia membutuhkan teman dekat sebagai tempat berbagi yang dapat menguatkan dirinya saat sedang lemah (*need of affiliation*). Saat ia tidak dapat menceritakan kesesakan yang ia rasakan pada orang lain, ia menjadi marah dan frustrasi. Tapi di sisi lain, ia tidak ingin bercerita pada orang lain karena merasa malu membuka aib keluarga (konflik: *need of succorance vs tidak mau terbuka*).

Subjek memiliki keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak lemah dan dapat berjuang untuk keluarganya. Ia memiliki keinginan untuk terus mencoba dan memberikan yang terbaik bagi lingkungan (*need of achievement*). Subjek juga berusaha memperhatikan keadaan teman-temannya dan membagi kelebihannya pada orang lain (*need of nurturance*). Harapannya adalah orang lain dapat merasa bahagia dan bangga memilikinya sebagai teman. Ia belum mau menikah di usianya yang seharusnya sudah memiliki kesiapan untuk menikah. Subjek mengalami proses belajar mengenai situasi pernikahan yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan ia melakukan antisipasi terhadap kesakitan di masa datang (prospektif). Diagram psikologis subjek 1 dapat dilihat sebagai berikut:

2. Dinamika Psikologis Subjek 2

Keadaan subjek 2 tidak jauh berbeda dari subjek 1. Masa kecilnya berisi mengalami dan melihat tindak KDRT yang dilakukan oleh Ayahnya. Ia sering ditampar, dipukul, dan dibenturkan ke pintu atau tembok (*press physical injury*). Kata-kata kasarpun sering ia dapatkan dari Ayahnya (*press aggression emosional verbal*). Mulai dari isi kebun binatang sampai perkataan bahwa subjek ingin dijual ke Simpang Lima. Ia juga sering melihat Ibunya diperlakukan dengan cara yang serupa. Ayahnya yang menjadi pelaku KDRT sangat bertentangan dengan kegiatannya sehari-hari yakni sebagai aktivis rohani. Ditambah lagi Ayah yang tidak memiliki pekerjaan membuat subjek menganggapnya sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab. Keadaan subjek yang saat ini bekerja membuat ia berperan sebagai kepala rumah tangga. Subjek merasa dirinya dieksploitasi karena hanya dirinya yang bekerja sementara Ayahnya hanya duduk santai di rumah.

Sementara itu, Ibu subjek memiliki sikap yang sangat bertentangan dengan suaminya. Kasih sayang yang besar selalu ia berikan pada suami dan anaknya (*press nurturance* dari Ibu). Kasih sayang yang besar yang subjek dapatkan dari Ibu membuat ia merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Ibunya. Kekerasan yang sering ia dapatkan membuat subjek merasa sangat jauh dari Ayahnya walaupun mereka tinggal satu rumah (Ayah gagal sebagai pelaku sosialisasi utama yang dapat mengembangkan hubungan kasih sayang timbal balik terhadap anak).

Walaupun Ibu subjek sering disiksa oleh suaminya, subjek melihat Ibunya tetap menyayangi Ayahnya (figur Ibu). Ibu subjek tidak mau berpisah dari suaminya. Namun demikian, Ibu subjek sering kali melakukan tindakan percobaan bunuh diri (*suicide*) karena tidak tahan lagi hidup bersama suaminya. Subjek pernah beberapa kali mengajak Ibunya pergi dari rumah dan meninggalkan Ayahnya. Tapi Ibu subjek selalu ingin kembali ke rumah dan berkumpul bersama suaminya. Walaupun demikian, pertengkaran itu tetap saja terjadi. Situasi ini membuat subjek menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Perlakuan yang ia dapatkan dari Ayahnya membuat dirinya merasa tidak disayangi Ayah (*need of affiliation emotional*). Ia merasa marah dan sakit hati saat melihat Ibunya disiksa. Kemarahan yang ia rasakan jauh lebih besar saat melihat Ayah menyiksa Ibunya daripada saat ia yang disiksa oleh Ayah. Ia sangat tidak suka dengan sikap Ayahnya yang menyiksa Ibu dan dirinya setelah Ayahnya melakukan aktivitas agama. Ia menganggap Ayahnya bermuka dua karena berpura-pura bersikap baik dan suci di luar tapi sebenarnya berkelakukan jahat terhadap anak dan istrinya di rumah. Ia merasa sangat marah saat melihat pertengkaran antara Ayah dan Ibunya. Kemarahan itu bercampur dengan rasa sedih dan malu. Perasaan yang sama juga ia rasakan saat ia dipukuli Ayahnya, yaitu: marah, sedih, dan tidak terima. Ia merasa sakit hati dengan semua tindakan Ayah kepada dirinya karena dari tindakan itu ia memiliki interpretasi bahwa Ayah menolak dirinya sebagai anak. Kesedihan mendalam ia rasakan saat Ayahnya hendak menjual dirinya ke Simpang Lima untuk

melayani Om Om yang ada di sana (*press aggression emotional verbal*). Lebih banyaknya kekerasan daripada perhatian yang ia terima dari Ayahnya membuat subjek tidak dapat merasakan kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh Ayahnya sekali waktu. Ia tidak dapat merasakan bahwa Ayahnya benar-benar menyayangi dan memperhatikan dirinya dengan memberi perhatian. Di matanya, semua itu adalah kesenangan semu karena tidak lama kemudian Ayahnya pasti akan memukul dirinya dan Ibunya (figur Ayah).

Perasaan yang berbeda ia alami terhadap Ibunya. Subjek sangat menyayangi Ibunya. Bahkan ia bangga memiliki Ibu yang tetap menyayangi suaminya walaupun sering disiksa. Melihat sikap Ibunya demikian, tidak hanya rasa bangga yang ia rasakan. Ia juga menjadi kesal dan marah karena melihat Ibu yang tetap memberikan kasih sayang dan melayani Ayahnya. Ia sangat marah saat Ibunya mengajarkan supaya tidak membenci Ayah kandungnya sendiri. Setelah lama berpikir, ia mengerti bahwa itu semua dilakukan oleh Ibunya karena memang seorang istri yang baik sudah seharusnya bersikap demikian. Menurut pengakuan subjek, setelah semua yang ia alami, subjek menyayangi kedua orangtuanya.

Beragam reaksi ia berikan terhadap tindakan Ayahnya. Ia tidak terima sikap Ayahnya yang demikian. Kata-kata makianpun pernah terucap dari mulutnya untuk Ayahnya (*need of aggression emotional verbal*). Ia tidak dapat menerima Ayah yang demikian. Ia pernah mengusir Ayah saat sedang bertengkar dengan Ibunya. Ia ingin memberontak. Tak henti-hentinya ia menyalahkan Ayah karena situasi keluarga yang

demikian. Di matanya, Ayah adalah penyebab keadaan keluarga yang kacau seperti ini. Kebingunganpun ia alami karena tidak tahu harus berbuat apa lagi supaya Ayahnya bisa berubah. Ia pernah mencoba berbicara baik-baik dengan Ayahnya. Ayahnya malah marah dan pergi meninggalkan subjek. Ia tidak mau lapor Polisi. Di samping karena ia mempertimbangkan hubungan Ayah dan anak yang terjalin antara dirinya dengan Ayahnya, keluarga besar Ayahnya yang Polisi membuat subjek berpikir tindakan untuk lapor Polisi adalah sia-sia karena keluarga Ayahnya pasti akan membela dan melakukan manipulasi. Ia merasa keluarga Ayahnya akan membela Ayah dan menyalahkan dirinya karena tidak dapat menjadi penengah pertengkaran yang terjadi antara Ayah dan Ibunya.

Walaupun kadang ia yakin dan memberanikan diri untuk lapor Polisi karena ia punya saksi yaitu tetangga, ia mengurungkan niat itu karena ia masih menyayangi Ayahnya dan berharap Ayah dapat berubah tanpa harus berhubungan dengan Polisi. Perpisahanpun sudah sering kali ia coba lakukan. Ia sering mengajak Ibunya kabur dan lari dari Ayahnya. Namun sikap Ibu yang selalu ingin kembali pada Ayahnya setelah mereka pergi, membuat subjek tidak dapat berbuat banyak selain menurut keinginan Ibunya, walaupun ia tahu kembali pada Ayahnya berarti kembali mengalami dan melihat penyiksaan yang terjadi hampir setiap hari.

Tidak banyak yang dapat ia lakukan untuk Ibunya, selain menghibur dan menenangkan (*need of nurturance*). Meyakinkan Ibunya untuk tetap kuat menghadapi suami yang demikian karena masih banyak orang yang sayang dan peduli padanya,

misalnya dirinya dan orangtua Ibunya. Ia tidak terima memiliki keluarga dengan keadaan demikian. Ia sering merokok, minum-minuman keras, dan bolos dari sekolah karena keadaan keluarganya yang demikian. Pergaulannya menjadi buruk akibat tertekan karena masalah keluarga. Ia bingung harus melakukan apalagi. Ada keinginan besar untuk memberontak. Tapi keinginan itu tidak dapat terwujud karena sebagai seorang perempuan ia merasa tidak cukup kuat untuk melawan Ayahnya. Tindakan yang biasanya ia lakukan saat tidak tahan menghadapi keadaan keluarganya adalah pergi dari rumah selama beberapa hari.

Figur Ayah yang ia dapatkan adalah ayah yang tidak bertanggungjawab sebagai kepala keluarga karena tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bagi dia, Ayahnya adalah orang yang malas bekerja. Ia yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah. Ayahnya adalah Ayah yang menjadikan keluarga sebagai sasaran kemarahan saat ia sedang memiliki masalah dengan orang lain. Ia menganggap Ayahnya adalah pribadi yang mudah tersinggung dan marah karena hal-hal yang menurut subjek dan Ibunya adalah hal yang biasa dan tidak membuat seseorang marah. Ayahnya sering menjadi tiba-tiba marah saat suasana sedang baik-baik saja. Akibatnya, subjek tidak dapat mengetahui dengan jelas penyebab Ayahnya berperilaku demikian. Subjek menganggap Ayahnya memiliki kepribadian ganda dan sakit jiwa. Asumsi ini ia dapatkan dari perkataan beberapa orang yang merupakan teman dekatnya dan berprofesi sebagai psikolog ataupun psikiater. Mereka berkata bahwa mungkin Ayah subjek memiliki kepribadian ganda sehingga melakukan tindak

KDRT. Subjek mempercayainya sebagai kebenaran. Keyakinan bahwa Ayahnya memiliki kepribadian ganda membuat dirinya tidak dapat mengerti penyebab tindakan Ayahnya tersebut. Tindakan itu dapat disebabkan karena ia sangat menyayangi keluarganya sehingga ia ingin melindunginya dengan cara demikian atau karena memang tidak menyayangi Ibu dan dirinya. Melihat karakter Ayahnya yang demikian, subjek memiliki figur seorang Ayah ideal yang ia impikan, yaitu Ayah yang dapat mengayomi keluarga dan menjadi suami, kepala keluarga, serta Ayah yang baik.

Keadaan keluarga yang tak kunjung membaik membuat ia memiliki pola pikir bahwa keluarga adalah tempat penyiksaan. Pandangan yang sangat berbeda dengan pandangan orang pada umumnya tentang keluarga.

Subjek mengalami berbagai macam konflik. Di antaranya adalah konflik antara ego alien (terbentuk secara tidak sadar akibat dari berbagai macam konflik yang dialami sejak kecil) dan ego ideal (keinginan) dalam dirinya. Ego aliennya yang berkata bahwa dirinya adalah anak sial sehingga mengakibatkan Ayah dan Ibunya selalu bertengkar dan ego ideal yang mengatakan bahwa ia bukan anak sial, anak yang normal dan seperti anak lainnya. Ia menganggap dirinya sebagai anak sial karena setahunya, Ayah dan Ibunya tidak seperti ini sebelum kelahiran dirinya. Setelah ia lahir, Ayah berubah menjadi orang yang suka memukul. Akibatnya, ia mengalami trauma karena percaya bahwa keyakinannya hanya untuk disiksa.

Tidak tahan menghadapi semua situasi ini, ia sering berniat dan mencoba untuk bunuh diri. Niat bunuh diri itu timbul saat ia tidak tahan melihat keadaan keluarganya dan tidak dapat menerima keberadaan diri dan keluarganya yang seperti ini. Ia pernah mencoba bunuh diri untuk menghentikan pertengkaran antara kedua orangtuanya. Subjek tidak menemukan cara lain untuk meleraikan orangtuanya yang sedang bertengkar selain mengancam untuk bunuh diri. Perkataan yang ia lontarkan saat kedua orangtuanya bertengkar tidak dapat menghentikan mereka. Pikirannya, hanya dengan cara nekad seperti ini kedua orangtuanya dapat berhenti bertengkar. Tindakan bunuh diri yang dilakukan subjek adalah akibat dari ego yang tidak dapat mengontrol id.

Subjek juga mengalami frustrasi karena memiliki orangtua yang masih lengkap dan tinggal serumah, tapi tidak dapat merasakan kehangatan dari keluarga yang harmonis. Ia ingin menyayangi ayahnya tapi tidak dapat ia lakukan karena tindakan kasar ayahnya membuat ia menjadi marah. Ia ingin berubah menjadi pribadi yang lebih percaya diri, tapi tidak dapat ia lakukan karena merasa tidak mendapat dukungan dari keadaan keluarga yang demikian (*press lack of human support*). Ia menjadi tidak percaya diri karena memiliki keluarga yang *broken*. Bahkan, secara klinis, ia mengalami psikosis reaktif singkat, yaitu salah satu gejala klinis yang disertai simptom psikotik, misalnya delusi dan halusinasi. Ia memiliki harapan keluarga yang ia bangun kelak tidak akan mengalami hal seperti ini dan suaminya nanti tidak seperti ayahnya. Walaupun memiliki harapan yang demikian, subjek

memiliki ketakutan untuk menikah. Ia takut pernikahannya nanti akan menjadi seperti pernikahan Ayah dan Ibunya.

Faktor sosial yang mempengaruhi dirinya adalah teman dan pacar. Ia mendapatkan dukungan dari teman sebayanya (*press nurturance*). Teman sebayanya tidak setuju dan sangat menentang saat subjek memiliki keinginan untuk bunuh diri atau kembali pada rokok dan minuman keras (*press dominan restraint*). Pacarnya saat ini memberikan dukungan dan mencoba menguatkan subjek menghadapi situasi keluarganya yang demikian. Pacarnya yang membuat subjek memiliki tekad untuk lepas dari rokok dan minuman keras (*need of counteraction*).

Secara umum, ia merasa diperlakukan baik oleh orang lain dan mendapatkan dukungan dari mereka (*press nurturance*). Subjek pernah mengalami kegagalan dalam urusan akademik. Ia pernah dua kali tidak naik kelas. Menurutny, ini disebabkan oleh Ayah yang selalu bertengkar dengan Ibunya sehingga membuat ia tidak dapat belajar saat hendak menghadap ujian. Kelas satu SMA, ia dikeluarkan dari sekolah karena satu bulan tidak masuk sekolah. Ia bolos selama satu bulan karena tertekan akibat masalah keluarga. Norma sosial yang mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orangtua menimbulkan konflik dalam dirinya. Ia merasakan sakit hati dan kemarahan kepada Ayahnya. Tapi ia sadar bahwa itu dilarang oleh norma sosial (superego yang merupakan hasil dari internalisasi norma sosial berkonflik dengan id). Ia ingin memaki Ayahnya, tapi sadar itu menimbulkan dosa karena dilarang oleh ajaran Kristus. Konflik ini membuat ia melakukan *facking*

good dengan mengaku bahwa ia tidak dapat dendam pada Ayahnya, tapi ia bisa sakit hati. Perkataan tidak dapat dendam sebenarnya muncul karena ia sadar bahwa dirinya tidak boleh dendam kepada Ayahnya karena dilarang oleh norma sosial dan agama.

Subjek memiliki kontrol emosi yang belum cukup baik. Menurut pengakuannya, ia sering mengamuk. Bahkan saat marah, ia sering mencoba bunuh diri. Religiusitas yang ia miliki menumbuhkan *insight* bahwa ia harus sabar menghadapi keadaan keluarganya dan hanya Tuhan yang dapat membuat keluarganya menjadi lebih baik. Ia meyakini hal ini karena sudah banyak usaha manusia yang ia lakukan untuk memperbaiki keadaan keluarganya, namun tidak ada yang berhasil (dimensi ideologi). Ia tidak ingin memaki dan mengucapkan perkataan kasar kepada Ayahnya karena takut akan berbuat dosa (dimensi konsekuensi).

Keadaan keluarganya yang demikian sangat mempengaruhi konsep dirinya yang terbentuk pada subjek 2 (*proceeding* antara keadaan keluarga dengan dirinya mempengaruhi konsep diri). Subjek 2 memiliki konsep diri dasar yang positif dan konsep diri dasar yang negatif. Namun, konsep diri dasar negatifnya lebih dominan daripada konsep diri dasar positif. Konsep diri dasar positif yang ia miliki antara lain berusaha menerima saat tidak dapat berbuat apapun setelah melakukan berbagai usaha. Ia tidak memaksakan kehendak saat ia sadar bahwa itu tidak dapat tercapai. Sementara itu, konsep diri dasar negatif yang ia miliki di antaranya adalah tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya, ia tidak percaya orang lain tulus memujinya, menganggap dirinya adalah pembawa sial yang membuat keluarganya

menjadi seperti ini, dan menganggap kelahirannya adalah sebuah kesalahan. Ia menyesali kelahirannya dan apabila dapat memilih, dulu ia ingin digugurkan. Ia menjadi pribadi yang sangat tidak percaya diri apalagi untuk bersaing dengan orang lain. Subjek merasa dirinya tidak memiliki kelebihan dan tidak dapat menerima dirinya yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan. Ia tidak dapat menerima keadaan dirinya sendiri yang berujung pada *withdrawl* ataupun niat untuk bunuh diri. Ia memiliki pola pikir bahwa dirinya tidak akan memiliki masa depan yang cerah karena dirinya hanya lulusan SMU. *Inferioritas* yang ia miliki membuatnya merasa tidak setara dengan orang lain. Bagi subjek, Ayah tidak menganggap dirinya berharga. Ia percaya bahwa Ayah tidak menghendaki kelahirannya. Sangat berbeda dengan Ibu yang sangat menyayangi dan menghargai dirinya.

Ia berpikir bahwa orang lain menganggap dirinya tidak dapat dipercaya saat bercerita tentang keadaan keluarga. Pikiran bahwa orang lain menganggapnya hanya mencari perhatian dengan menceritakan masalah keluarga membuat ia mengira bahwa orang lain lebih banyak memandang dirinya secara negatif daripada memberikan pandangan positif. Pengalaman yang ia alami membuat dirinya memiliki seorang figur diri ideal, yaitu pribadi yang dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengendalikan emosi dan pikiran, tidak menyerang orang lain saat menghadapi masalah, dan dapat menjaga diri dari pergaulan yang buruk. Figur diri ideal ini ia dapatkan dari analisa terhadap kekurangan dirinya dan karakter Ayah yang ia lihat selama ini.

Konsep diri yang ia miliki mempengaruhi sikapnya terhadap hubungan interpersonal. Ia menganggap bahwa tidak semua orang dapat memahami dirinya. Orang yang memahami dirinya adalah orang yang membela ia dan Ibunya serta menyalahkan Ayahnya. Ia percaya bahwa jika ia menilai orang secara baik, maka orang lainpun akan menilai dirinya secara baik. Hanya saja pemahaman ini dihambat oleh pemahaman bahwa orang lain tidak benar-benar tulus memuji dirinya yang mengakibatkan dirinya ia tidak percaya bahwa orang lain akan melihat kebaikan dari dirinya. Ia menganggap pujian dari orang lain hanya basa-basi belaka. Ia tidak yakin orang lain dapat menerima kejelekannya dan akan melihat sisi positif dari dirinya. Ia tidak percaya orang lain memujinya dengan tulus karena keluarganya sendiri tidak pernah melakukannya. Jika orang yang paling dekat dengan dirinya saja tidak melakukannya, apalagi orang lain yang hanya mengenal dirinya dari luar.

Ia ingin memberontak dan merasa sedih saat melihat kemesraan Ayah dan anak. Ia sering membandingkan keadaan keluarganya dengan keadaan keluarga teman-temannya (*comparison*). Ada keinginan untuk menjadi seperti anak lain yang dapat bersekolah dan dibiayai orangtua tanpa harus bekerja. Tidak seperti dirinya yang putus sekolah dan harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ia ingin merasakan kehangatan dari sebuah keluarga yang harmonis seperti yang dimiliki oleh teman-temannya (*need of affiliation emotional*). Di pandangannya, orangtua teman-temannya jauh lebih baik daripada orangtuanya. Terlebih Ayahnya yang sangat jauh berbeda dari Ayah teman-temannya.

Dalam bergaul, ia sempat menggunakan rokok dan minuman keras. Timbul niat untuk menggunakan narkoba. Tapi niat itu ia urungkan karena sadar bahwa narkoba tidak baik bagi tubuhnya (*need of counteraction*). Ia membutuhkan teman-teman yang menjadi tempat berbagi dan memberi kekuatan pada dirinya saat ia sedang menghadapi masalah (*need of affiliation associatove*). Hubungan yang baik terjalin antara dirinya dengan teman-temannya karena ia berusaha untuk membuat orang lain merasa nyaman berada di dekatnya dengan memberikan perhatian kepada mereka (*need of nurturance*). Kebutuhan untuk menceritakan masalahnya pada orang lain (*need of succorance*) bertentangan dengan keinginan dirinya yang tidak ingin orang lain tahu masalah keluarganya.

Dalam lingkungan, ia mencoba memberikan yang terbaik yang ia dapat lakukan bagi lingkungannya (*need of achivement*) supaya keluarganya bangga terhadap dirinya dan dirinya dapat berguna bagi lingkungan walaupun ia memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Subjek juga takut untuk menikah dan memiliki penilaian negatif mengenai pernikahan. Diagram dinamika psikologis subjek 2 dapat dilihat sebagai berikut:

B. Interpretasi Teorestis Hasil Temuan

Konsep diri adalah konfigurasi persepsi seseorang yang dihasilkan melalui evaluasi diri, yang dijadikannya sebagai sebuah keyakinan dan bagian dari dirinya, mengenai karakteristik dan kemampuannya, hubungannya dengan orang lain dan lingkungan, gambaran orang lain tentang dirinya, dan gagasan pribadi yang diinginkannya yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis (Rahmat, 2005, h. 99; Kartono, 1987, h. 440; Chaplin, 2000, h. 450; Garver dan Scheier, 1996, h. 408; Burns, 1993, h. 46 dan 73). Kebanyakan cara bertingkah laku organisme memiliki konsistensi dengan konsep diri. Konsep diri dapat dipandang sebagai suatu sikap yang memiliki dimensi evaluatif dan memiliki kecenderungan mempengaruhi tingkah laku (Rogers dalam Burns, 1993, h. 50).

Staines (dalam Burns, 1993, h. 81) memberikan tiga dalil utama mengenai diri pada remaja, yaitu:

1. Konsep diri dasar/actual self. Konsep diri dasar berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuan, status, dan peranannya di dunia luar yang merupakan konsep tentang pribadinya berdasarkan pikirannya sendiri dan sesuai dengan keadaannya saat ini. Biasanya diistilahkan dengan diri yang dikognisikan. Garver dan Scheier (1996) mendefinisikan *actual self* sebagai pemikiran kita tentang karakteristik kita saat ini berdasarkan kenyataan. *Actual self* akan berdampak pada penerimaan atau penolakan diri karena berkaitan dengan keyakinan tentang berguna-tidaknya dirinya (Sulaeman, 1995, h. 17). *Actual self* ditentukan sebagian besar dari peran dan hubungan

dengan orang lain dan persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya (Hurlock, 1992, h. 237). Dalam penelitian ini, subjek 1 menganggap dirinya adalah anak durhaka karena telah melawan orangtua dan percaya bahwa dirinya bukan anak kandung Ayahnya. Ia merasa tidak mengerti cara Bapak menyayangi dirinya. Ia juga percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Subjek 2 memiliki konsep diri dasar rendah diri, tidak memiliki masa depan cerah, dan tidak merasa setara dengan orang lain.

2. Diri sosial. Diri sosial yaitu keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain melihat dan mengevaluasi dirinya. Subjek 1 percaya bahwa orang lain menganggap dirinya berharga. Dulu ia merasa tidak diterima Bapak, tapi sekarang ia dapat merasakan penerimaan Bapak terhadap dirinya karena beberapa faktor yang mengubahnya. Ia merasa diterima oleh Ibu. Subjek 2 menganggap Ayah tidak menganggap dirinya berharga, sangat berbeda dengan Ibu yang menghargai dirinya. Di pikirannya, orang lain tidak percaya akan ceritanya tentang keluarga dan mencari perhatian dengan menceritakan keadaan keluarganya. Ia tidak yakin orang lain dapat menerima kejelekannya dan melihat sisi positif dari dirinya.
3. Diri yang ideal/ *ideal self*. Diri yang ideal adalah pribadinya yang diharapkan akan menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Garver dan Scheier (1996), menjelaskan bahwa *ideal self* adalah gambaran tentang karakteristik

yang kita inginkan ada dalam diri kita. Ego ideal merupakan gambaran diri yang diangan-angankan, diri yang dicita-citakan atau sekumpulan ambisi pribadi yang diperjuangkan individu (Hall dan Lindzey, 1993, h. 29). Diri ideal subjek 1 adalah dapat memberikan perhatian pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan percaya diri. Subjek 2 memiliki diri ideal yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan pikiran dan emosi, dan tidak menyerang orang lain saat sedang menghadapi masalah.

Pengalaman awal, sikap, dan reaksi emosional orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak karena pengalaman ini meninggalkan kesan yang tidak dapat terhapus (Hurlock, 1992, h. 248). Pengalaman awal kedua subjek yang penuh dengan mengalami dan melihat KDRT memberikan pengaruh bagi kehidupan subjek di masa datang. Mereka tidak dapat melupakan kejadian mengerikan yang ia alami semasa kecilnya tersebut. Ayah yang menolak dan melakukan kekerasan pada dirinya membuat mereka tidak dapat menghargai diri sendiri.

Konsep diri berasal dari kontak anak dengan orang lain, cara orang memperlakukan anak, yang dikatakan pada dan tentang anak, dan status anak dalam kelompok. Orang yang paling berarti dalam kehidupan anak adalah anggota keluarga, terutama orangtua. Orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Perkembangan konsep diri ditentukan oleh cara anak menginterpretasikan

perlakuan orang lain terhadap dirinya. Interpretasi yang mereka lakukan menentukan mereka akan memiliki konsep diri positif atau konsep diri negatif (Hurlock, 1992, h. 239). Burns (1993, h. 203) mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu. Umpan balik yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan menentukan konsep diri yang akan berkembang pada anak, konsep diri positif atau konsep diri negatif. Pengalaman tentang penolakan atau disayangi dan disetujui atau tidak disetujui oleh orangtua, mempengaruhi cara anak memandang dirinya. Dalam masa permulaan anak-anak, anak sangat percaya bahwa persepsi tentang dirinya dapat dilihat dari reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang dihormatinya, khususnya orangtua. Jadi, apapun persepsi orangtua tentang anak, akan anak anggap sebagai kebenaran. Ia percaya bahwa dirinya memang seperti apa yang orangtuanya katakan. Para ahli setuju bahwa peranan orangtua sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengetahui gambaran tentang dirinya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan anak selanjutnya.

Subjek menginterpretasikan perlakuan Ayah terhadap diri mereka sebagai wujud penolakan Ayah terhadap keberadaan diri mereka. Ini membuat mereka menolak diri sendiri dan memiliki harga diri yang rendah. Kata-kata penolakan yang diucapkan oleh Ayahnya, dianggap subjek sebagai kebenaran. Perkataan kasar dan negatif yang ia dapatkan dari Ayahnya membuat subjek tumbuh dengan konsep diri yang cenderung negatif.

Sulaeman (1995, h. 17) menyatakan bahwa pribadi seorang remaja berkaitan dengan nilai, keyakinan, pengalaman masa lalu, latar belakang, dan harapannya untuk masa yang akan datang. Pribadi itu akan dinyatakan dalam berbagai hal, misalnya perasaan bangga atau malu, merasa rendah diri atau percaya diri, dan menghargai diri atau menolaknya. Pengalaman masa lalu dan latar belakang keluarga yang tidak menyenangkan membuat kedua subjek merasa malu dan rendah diri. Ia memiliki harapan supaya di masa yang akan datang ia akan mendapatkan hidup yang lebih baik dengan keadaan keluarga yang rukun dan harmonis.

Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja (Hurlock, 1980, h. 235). Sarwono (1997, h. 73) menjelaskan bahwa remaja yang selalu menyalahkan diri sendiri akan menjadi orang dewasa yang menyalahkan diri sendiri pula. Sebaliknya remaja yang selalu gembira memiliki kecenderungan besar untuk menjadi orang dewasa yang selalu gembira pula. Pada masa remaja, konsep diri telah kokoh terbentuk, walaupun akan mengalami evaluasi seiring dengan adanya pengalaman-pengalaman baru. Subjek 1 menyalahkan dirinya karena tidak dapat mengerti cara Ayah menyayanginya dan subjek 2 menyalahkan dirinya karena ia menganggap kelahirannya di dunia ini yang membuat Ayahnya berlaku kasar terhadap dia dan Ibunya. Konsep diri ini sepertinya telah cukup kokoh ada di diri mereka. Walaupun saat ini subjek 1 tidak lagi tinggal bersama Ayahnya, ia tetap merasa bersalah karena dulu tidak dapat mengerti cara Ayah menyayanginya dan melakukan perlawanan terhadap Ayahnya. Subjek 2 menyesali kelahirannya dan

ingin memilih digugurkan sebelum ia dilahirkan. Perpisahan dengan Ayahnya membuat subjek 1 dapat menjadi pribadi yang sedikit lebih ceria dibanding subjek 2. Ini mungkin disebabkan sampai saat ini subjek 2 tinggal bersama Ayahnya sehingga masih mengalami dan melihat tindak kekerasan dalam keluarganya.

Teman sebaya mempengaruhi konsep diri remaja karena konsep diri remaja merupakan cerminan dari penilaian teman-temannya tentang dirinya. Di tambah lagi remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan nilai yang ada dalam kelompoknya. Teman sebaya subjek 1 cenderung memberikan *input* negatif dengan cara memberikan ejekan dan menyarankan subjek untuk melawan Ayahnya. Subjek tidak mengikuti saran temannya untuk melawan Ayah. Ia marah saat teman-temannya mengejek. Teman sebaya subjek 2 memberikan dukungan dan berusaha mencegah saat subjek 2 berniat melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Remaja yang memiliki hubungan erat dengan seorang anggota keluarga, akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan mengembangkan pola kepribadian yang serupa. Bila tokoh ini berjenis kelamin sama dengan remaja, maka remaja lebih dapat mengembangkan konsep diri yang sama dengan jenis kelaminnya. Kedua subjek memiliki hubungan yang erat dengan Ibunya. Subjek 2 ingin belajar menjadi istri yang baik dari sekarang karena melihat Ibunya yang tetap dapat menjadi istri yang baik meski telah disiksa. Malang bagi subjek 1, sebagai seorang laki-laki, ia tidak mendapatkan figur Ayah ideal yang dapat ia jadikan sebagai tokoh identifikasi seorang laki-laki ideal.

Remaja yang matang lebih awal (diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa) akan mengembangkan konsep diri yang positif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang diperlakukan seperti anak-anak, cenderung kurang dapat menyesuaikan diri. Kematangan yang dialami oleh subjek 1 membuat dirinya melakukan evaluasi dan mengubah konsep dirinya yang dulu. Perubahan konsep diri karena kematangan ini membawa subjek 1 memiliki konsep diri yang positif.

Hurlock (1992, h. 201) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis dapat memberikan perasaan aman, dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, mengajarkan perilaku yang sesuai dengan norma, dapat diandalkan/diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga, mendukung pencapaian keberhasilan anak di sekolah dan kehidupan sosial, dan merupakan sumber persahabatan. Keluarga yang seperti ini memberikan dasar yang baik bagi penyesuaian sosial anak. Anak yang berasal dari keluarga harmonis memiliki kemungkinan besar akan tumbuh dengan konsep diri positif.

Keluarga seperti yang dijelaskan di atas tidak pernah dialami dan dimiliki oleh kedua subjek. Keluarga mereka tidak dapat menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan karena pertengkaran yang sering terjadi antara kedua orangtuanya. Akibatnya dasar yang baik bagi penyesuaian sosialpun tidak dapat terbentuk. Mereka bertumbuh dengan konsep diri yang cenderung negatif.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005, h. 105) menyatakan bahwa individu dengan sikap diri yang positif menunjukkan konsistensi tingkah laku dan dapat berdiri teguh terhadap keyakinan-keyakinannya pada diri sendiri. Bila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan percaya diri, memiliki harga diri yang baik dan mampu untuk melihat dirinya secara realistis. Individu dengan konsep diri positif juga memiliki penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1992, h. 237). Walaupun memiliki konsep diri yang cenderung negatif, subjek memiliki konsep diri dasar yang positif. Subjek 1 berusaha menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Ia juga percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan dan berguna bagi orang lain. Ia memiliki tekad untuk mengembangkan kelebihannya dan membaginya pada orang lain. Mereka dapat berdiri teguh pada keyakinannya selama mereka menganggap keyakinannya adalah benar dan tidak mudah ikut pendapat orang lain. Namun, mereka memiliki konsep diri dasar yang negatif karena tidak percaya diri dan memiliki penyesuaian sosial yang tidak begitu baik.

Konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan adanya penerimaan diri (Burns, 1993, h. 72). Tanda-tanda penerimaan diri menurut Sulaeman (1990, h. 20):

1. Memiliki penghargaan yang realistis tentang potensi diri dan kebergunaan dirinya. Abilitas menunjukkan potensi yang dimiliki seseorang yang mencakup variabel bakat herediter dan apa saja yang pernah dipelajari (Alwisol, 2004, h. 231). Ia percaya pada keyakinannya dan tidak menjadi

budak pendapat orang lain. Subjek 1 percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Ia juga yakin bahwa dirinya berguna bagi lingkungan. Subjek 2 merasa tidak memiliki kelebihan apapun dan merasa dirinya tidak berguna karena tidak dapat menjadi penengah antara Ayah dan Ibunya.

2. Mengetahui dan menghargai potensi diri serta merasa bebas untuk mengembangkannya. Mereka menyadari kekurangan diri tanpa terus menerus menyesalinya. Subjek 1 sangat bersyukur karena potensi yang ia miliki. Ia juga memiliki niat untuk mengembangkannya dan membagikannya pada orang lain. Subjek 2 tidak dapat menerima dirinya yang menurut pendapatnya memiliki lebih banyak kekurangan daripada kelebihan. Penolakan diri ini membuatnya berniat bunuh diri.
3. Mampu untuk bersikap spontan dan bertanggungjawab. Mereka tidak menyalahkan diri bila terjadi hal-hal di luar kontrol kemampuannya. Subjek 1 dan subjek 2 tidak memaksakan diri dan keadaan apabila terjadi hal-hal yang tidak dapat mereka kendalikan sehingga keinginan mereka tidak dapat tercapai.

Burns (1993, h. 77) mengatakan bahwa penyebab yang menghalangi terbentuknya konsep diri yang positif adalah banyaknya nilai diri negatif yang dibentuk pada masa-masa awal di bawah pengaruh orang yang dihormati (terutama orangtua), yang telah begitu kuat sehingga nilai-nilai tersebut sulit untuk diubah walaupun individu yang

bersangkutan memiliki keinginan untuk mengubahnya. Orangtua yang penuh kasih sayang terhadap anak adalah dasar yang baik bagi pemikiran dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Jika orangtua meremehkan dan menolak anak, sulit bagi anak untuk tidak menarik kesimpulan bahwa dirinya tidak berharga. Sherif dan Cantril (dalam Burns, 1993, h. 78) menyatakan bahwa sekali sikap telah terbentuk, maka itu akan bertahan.

Konsep diri dasar positif sulit terbentuk pada subjek 1 dan subjek 2 karena mereka mendapatkan banyak nilai negatif, terutama dari Ayah. Penolakan dan kata-kata yang merendahkan mereka membuat mereka menarik kesimpulan bahwa diri mereka memang tidak berharga. Sikap ini telah terbentuk dan memiliki kecenderungan bertahan lama dalam diri masing-masing subjek.

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia. Terlebih pada usia remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri dan sangat bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Apabila hubungan keluarga diwarnai dengan pertentangan dan perasaan tidak aman yang berlangsung lama, remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang lebih matang (Hurlock, 1992, h. 225). Buruknya keadaan keluarga subjek 1 dan subjek 2 membuat mereka tidak dapat menjadi pribadi yang percaya diri dan tidak dapat mendapatkan rasa aman dari keluarganya. Mereka tidak mendapatkan bantuan dan bimbingan untuk dapat menyelesaikan tugas

perkembangan masa remaja yang harus mereka lalui. Keluarga yang penuh dengan pertentangan dan rasa tidak aman membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan pola perilaku yang baik.

Remaja yang hubungan keluarganya tidak harmonis akan mengembangkan hubungan yang buruk di luar rumah. Remaja yang demikian akan selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dan dianggap kurang menyenangkan serta tidak matang sehingga menghambat berkembangnya penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1980, h.238). Subjek 2 melarikan diri ke rokok dan minuman keras akibat keadaan keluarga yang buruk. Sikapnya yang seperti ini mendapat pertentangan dari teman-temannya. Pertentangan dari teman-temannya membuat subjek 2 memandang dirinya adalah pribadi yang sangat buruk.

Remaja yang dianggap berbeda sehingga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman sebayanya akan terganggu secara psikologis. Pola keluarga ini berbahaya bagi penyesuaian sosial dan kepribadian remaja karena mengakibatkan mereka merasa inferior. Mereka merasa rendah diri karena memiliki keluarga yang berbeda dengan keluarga pada umumnya. Bila remaja terus merasa inferior, maka konsep diri negatif akan berkembang pada diri mereka (Hurlock, 1992, h. 227). Ini yang terjadi pada subjek 1. Ejekan dari teman-temannya yang melihat saat dirinya diikat di pohon oleh Ayahnya membuat subjek malu dan inferior saat berada di tengah teman-temannya.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005, h. 105) menyatakan bahwa ada 5 tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, di antaranya adalah pesimis terhadap kompetisi. Ia enggan untuk bersaing dengan orang lain karena menganggap dirinya tidak berdaya. Subjek 2 tidak merasa memiliki kemampuan untuk bersaing dengan orang lain. Ia merasa lebih baik ia diam daripada melakukan persaingan.

Konsep diri yang negatif memiliki makna yang hampir sama dengan evaluasi diri yang negatif, harga diri yang rendah, dan tidak adanya penerimaan diri (Burns, 1993, h. 72). Tanda-tanda penolakan diri (Sulaeman, 1990, h. 20) di antaranya adalah mengritik dan mencerca diri sendiri. Subjek 2 mencerca dan menyalahkan dirinya sendiri saat ia mengalami kegagalan dan melakukan kesalahan. Kata-kata negatif ia ucapkan kepada dirinya saat ia berdiri di depan cermin.

Dasar-dasar konsep diri negatif biasanya bermula dari keadaan di rumah (Hurlock, 1992, h. 261). Bagi anak, pendapat orang yang berarti dalam hidupnya mengenai dirinya adalah kebenaran. Anak berpikir tentang diri mereka sebagaimana orang yang sangat berarti bagi mereka berpikir tentang mereka. Oleh sebab itu, hubungan keluarga yang buruk membuat seseorang berkembang dengan konsep diri negatif karena dalam keluarga dengan hubungan yang buruk, anak seringkali mendapatkan nilai negatif mengenai dirinya. Hurlock (1992, h. 238) mengatakan bahwa anak yang belajar memahami dirinya sebagai anak yang rendah diri akibat perlakuan di rumah atau di luar rumah, akan mengembangkan metode penyesuaian diri yang sangat berbeda dengan penyesuaian diri pada anak yang berasal dari

keluarga yang memperlakukannya dengan lebih baik. Anak berpikir tentang diri mereka sebagaimana orang yang sangat berarti bagi mereka berpikir tentang mereka. Seperti yang telah dijelaskan di atas, subjek 1 dan 2 mempercayai bahwa kata-kata negatif yang mereka dapatkan dari Ayah adalah sebuah kebenaran mengenai diri mereka. Keyakinan ini membuat kedua subjek mendapatkan banyak nilai negatif yang membuat mereka memandang rendah diri sendiri.

Hurlock (1992, h. 261-262) mengatakan bahwa bila seseorang memiliki pendapat yang buruk tentang dirinya, maka ia akan menolak dirinya. Subjek 2 menilai dirinya secara negatif sehingga mereka menolak dan tidak dapat menerima keberadaan dirinya. Bentuk penolakan ini terlihat dalam niatnya untuk bunuh diri karena melihat dirinya yang tidak memiliki sisi positif.

Ahli yang meneliti setiap individu yang terlibat dalam tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak dan remaja menemukan bahwa banyak di antara mereka mengalami masalah dalam keluarga. Persoalan yang disebabkan oleh mereka sering bersumber pada rumah yang tidak dapat memberikan rasa aman yang biasanya didapatkan dalam sebuah ikatan kekeluargaan. Keadaan tanpa hubungan emosional ini menimbulkan perasaan tidak puas yang terwujud dalam tindakan yang meresahkan lingkungan (Gunarsa, 1999, h. 3). Subjek 1 dan subjek 2 tidak melarikan diri pada tindakan kriminal. Mereka tetap berusaha menjaga diri supaya tidak terlibat dalam pergaulan yang salah. Hanya saja, subjek 2 sempat menggunakan rokok dan minuman keras sebagai tempat pelarian dari masalah yang ia hadapi. Namun ia dapat

segera melepaskan diri setelah mendapatkan dukungan dari pacarnya. Subjek 2 juga pernah berniat untuk menggunakan narkoba. Tapi niat ini ia urungkan karena sadar bahwa narkoba hanya akan menyiksa dirinya.

KDRT adalah setiap tindakan/perbuatan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya secara berulang-ulang, dengan niat menyakiti atau mencederai, bersifat kekerasan, pemaksaan, penelantaran rumah tangga, ataupun perampasan kemerdekaan yang melanggar hukum dan menyebabkan penderitaan/luka fisik, psikologis, maupun seksual (Yayasan Jurnal Perempuan, 2002, h. 111; UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga; Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia; Krauss dan Krauss dalam Barbara, 1995, h. 244). Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, yang sering menjadi korban KDRT adalah anak (Kekerasan terhadap Anak/ KTA), pembantu rumah tangga, lansia, suami yang tidak bekerja, dan isteri. Dalam penelitian ini, yang menjadi korban KDRT adalah anak dan istri.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI menyatakan bahwa yang menjadi pelaku kekerasan adalah suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, majikan, dan isteri perkasa. Karakteristik pelaku KDRT adalah pencemburu/sering membayangkan pasangannya selingkuh, me"rumah"kan pasangannya, selalu mengatur dan mengontrol pasangannya, mudah marah tanpa alasan yang berarti, yakin bahwa kekerasan adalah tindakan wajar, menganggap

kesalahan yang dibuatnya adalah akibat perbuatan pasangannya, berasal dari keluarga yang sering mengalami kekerasan, dan memiliki minat pada adegan kekerasan (Rismiyati, 2005, h. 100). Subjek 1 berujar bahwa Ayahnya sering menduga bahwa Ibunya berselingkuh. Subjek 2 menganggap Ayahnya mudah marah tanpa alasan yang jelas sehingga memukul ia dan Ibunya.

Menurut Walker (dalam Sakretin, 2004, hal.39), ada 3 fase dalam lingkaran kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga, yaitu:

1. Fase pertama: fase tegang/ketegangan yang meningkat. Pelaku kekerasan mulai membuat insiden kecil/kekerasan lisan seperti: memaki, mengancam, dan kekerasan fisik kecil-kecilan. Istri coba menenangkan/menyabarkan pasangannya dengan cara apapun yang menurutnya akan berhasil. Jika istri tidak berhasil, maka di dalam diri istri akan timbul perasaan bahwa tidak banyak yang dapat dia lakukan karena sekuat apapun ia berusaha, kekerasan masih terus saja terjadi. Selanjutnya, suami/pelaku cenderung melakukan penganiayaan kecil terhadap istrinya sewaktu tidak ada orang lain. Istri menjadi takut dan pada umumnya menarik diri yang mengakibatkan ketegangan antara pelaku dan korban makin bertambah. Ibu subjek berusaha untuk membela dan tetap menyayangi suaminya supaya keadaan tidak bertambah parah. Namun keadaan keluarga yang tidak membaik membuat ibu kedua subjek melukai diri sendiri bahkan melakukan usaha bunuh diri karena sikap diamnya ternyata tidak berguna. Menurut subjek 2, Ayahnya tetap

melakukan KDRT saat ada atau tidak ada orang. Hanya saja dalam komunitas gereja, Ayahnya bersandiwara seolah-olah dirinya adalah seorang suami dan Ayah yang baik bagi keluarganya.

2. Fase kedua: fase akut/penganiayaan akut. Ketegangan yang telah meningkat meledak menjadi tindak penganiayaan. Suami kehilangan kendali atas perbuatannya. Suami melakukan penganiayaan dengan maksud memberikan pelajaran pada istrinya. Bentuk penganiayaan bervariasi, mulai dari tamparan, pukulan, tendangan, dorongan, cekikan, bahkan seringkali penyerangan dengan menggunakan senjata tajam. Penganiayaan akan berhenti bila istri memutuskan pergi dari rumah, masuk rumah sakit, atau pelaku menyadari kesalahannya. Penganiayaan yang dialami oleh kedua subjek hanya sebatas pukulan dan tamparan, sementara ibu kedua subjek mengalami cekikan dan hampir ditusuk oleh suaminya dengan menggunakan pisau. Subjek 2 dan Ibunya pernah melarikan diri dari Ayahnya. Namun sikap Ibu subjek 2 yang tidak mau berpisah dari suaminya membuat subjek 2 harus menuruti keinginan Ibunya untuk kembali pada Ayahnya.
3. Fase ketiga: keadaan tenang/fase bulan madu. Pada fase ini ada permintaan maaf dari pelaku dan suasana kembali mesra. Tahap ini sering pula disebut sebagai tahap bulan madu semu. Setelah terjadi penganiayaan pada istri, kadang-kadang pelaku menyadari dan menyesali tindakannya yang telah melewati batas. Umumnya pelaku akan minta maaf dan berjanji tidak akan

mengulangi penganiayaan terhadap istrinya. Permintaan maaf suami membuat istri memaafkan perbuatan suami dan menganggap kejadian tersebut tidak akan terulang lagi. Setelah itu, mereka mulai membentuk kehidupan baru dan melupakan kejadian sebelumnya. Jika tidak muncul kesadaran utuh dari pelaku, maka tahap ini tidak akan bertahan lama. Akhirnya muncul kembali ketegangan dan siklus ini mulai lagi dari tahap pertama. Ayah dan ibu subjek 1 akan damai dengan sendirinya tanpa perlu ada yang meminta maaf setelah terjadi pertengkaran. Sementara pada keluarga subjek 2, Ayahnya tidak pernah meminta maaf. Malah Ibu atau subjek yang meminta maaf padahal tidak berbuat kesalahan apapun supaya keadaan keluarga menjadi lebih baik.

Siklus ini sangat mempengaruhi pengambilan keputusan korban terhadap masalah KDRT yang sedang dihadapinya. Fase bulan madu menyebabkan korban yakin pasangannya suatu saat akan berubah sehingga ia tidak melapor. Selain itu, istri juga takut jika suami melakukan kekerasan yang lebih parah bila ia melapor. Dua penyebab di atas menjadi alasan kuat bagi istri untuk tidak melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya. Ditambah lagi adanya pemahaman bahwa urusan rumah tangga tidak seharusnya dibawa keluar rumah, apalagi ke polisi. Pada kasus penelitian ini, subjek 1 dan subjek 2 tidak lapor Polisi karena hubungan Ayah dan anak yang ada serta rasa enggan membawa masalah keluarga ke kantor Polisi.

KDRT dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan emosional/psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kedua subjek dan Ibunya

mengalami kekerasan fisik dan emosional/psikis. Kekerasan fisik yang mereka alami berupa tamparan, pukulan, dan cekikan. Kekerasan emosional/psikis yang mereka alami adalah kekerasan verbal yang berisi kata-kata kasar.

Yayasan Jurnal Perempuan (2002, h. 111) menyatakan bahwa dampak KDRT bagi korban adalah depresi, penyalahgunaan/pemakaian zat-zat tertentu (obat-obatan dan alkohol), kecemasan, percobaan bunuh diri, keadaan stres paska trauma, dan rendahnya kepercayaan diri. Dampak yang dialami oleh subjek adalah percobaan bunuh diri dan rendahnya kepercayaan diri, terutama saat berada di lingkungan sosial.

Ada banyak dampak KDRT terhadap remaja. Dampak ini mungkin saja tidak akan hilang dan berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Hurlock (1992, h. 226) menyatakan bahwa anak yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan keluarga yang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sering mengembangkan pola penyesuaian yang tidak baik. Pola penyesuaian sosial kedua subjek tidak separah yang dibayangkan. Sejauh pengamatan peneliti, mereka masih dapat melakukan penyesuaian sosial yang relatif baik terhadap orang-orang di sekitarnya. Meskipun demikian, dalam berinteraksi kedua subjek terlihat mudah tersinggung dan berpikiran negatif mengenai orang lain.

Anak yang dipukul atau dianiaya biasanya memiliki hubungan yang buruk dengan orangtuanya. Hubungan ini akan semakin buruk seiring dengan berjalannya waktu. Hubungan yang buruk terjalin antara kedua subjek dan Ayahnya. Namun perpisahan dengan Ayah pada subjek 1 membuat subjek merasakan kerinduan untuk bertemu

dengan Ayahnya dan berharap Ayahnya telah berubah menjadi dapat menyayangi dirinya dengan cara yang lebih baik. Hubungan buruk dengan Ayah masih terjadi pada subjek 2. Ini disebabkan oleh sampai saat ini subjek 2 masih tinggal serumah dengan Ayahnya sehingga membuatnya tetap mengalami dan menyaksikan KDRT dalam keluarganya.

Mereka memiliki perasaan tertolak dan permusuhan. Mereka akan mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap pernikahan dan peran sebagai orangtua. Apabila sikap ini tidak diubah, mereka akan menjadi orangtua yang tidak dapat memberikan dampak positif bagi anak. Kedua subjek memiliki pandangan yang negatif tentang pernikahan. Akibatnya subjek 1 belum mau menikah dan subjek 2 takut untuk menikah.

Mereka juga beresiko merasa tak berdaya dan dipenuhi oleh kemarahan (Drotardkk, dalam Cooper dan Vetere, 2005, h. 53). Kebingungan harus berbuat apalagi supaya keluarganya dapat membaik membuat mereka merasa tidak berdaya. Kedua subjek tidak dapat menemukan cara lain supaya kedua orangtuanya tidak lagi bertengkar. Perasaan tak berdaya dan putus asa mereka alami saat tidak dapat membuat keadaan menjadi lebih baik.

Menurut William (dalam Sulaeman, 1995, h. 58), yang banyak menimbulkan rasa marah pada remaja adalah perlakuan orangtua, sifat dan kebiasaan orangtua, kritik yang tidak bijaksana dari orangtua, dan pertengkaran dengan saudara. Kedua subjek marah saat melihat kedua orangtuanya bertengkar dan saat Ayahnya memukuli

dirinya atau Ibunya. Kemarahan pada Ayah ini kadang terwujud dalam kata-kata makian yang kedua subjek ucapkan kepada Ayahnya.

Wallace (2002, h. 20) mengatakan bahwa biasanya anak/remaja yang menjadi korban KDRT memiliki harga diri yang rendah, mengembangkan cara pandang yang negatif terhadap diri mereka sendiri, dan membenci diri sendiri sehingga membuat mereka menjadi mudah tersinggung dan bermasalah dalam penyesuaian diri. Subjek 2 merasa dirinya tidak berharga dan tidak berguna karena perkataan negatif Ayah kepada dirinya. Ia juga menyalahkan diri karena tidak dapat menjadi penengah bagi Ayah dan Ibunya. Kedua subjek memandang diri mereka sendiri secara negatif. Subjek 2 membenci dan menolak dirinya sendiri karena tidak dapat menghargai diri sendiri dan memiliki banyak kekurangan tanpa memiliki kelebihan. Subjek 2 juga mengaku ia sekarang menjadi orang yang mudah marah dan tersinggung. Hal yang sama juga terjadi pada diri subjek 1 yang peneliti dapatkan dari hasil observasi.

Ketidakberhasilan mereka untuk menghentikan siklus kekerasan membuat mereka menjadi tidak percaya diri dan merasa bersalah. Kedua subjek mengalaminya. Mereka juga sulit untuk mempercayai orang lain karena mereka tidak dapat mempercayai anggota keluarga sendiri yang ternyata melakukan kekerasan terhadap mereka. Subjek 2 tidak percaya saat orang lain memuji dirinya. Ia menganggap pujian dari orang adalah bohong. Di pikirannya, tidak mungkin orang lain dapat benar-benar menghargai dirinya jika anggota keluarganya sendiri tidak dapat melakukannya.

Mereka sulit mengembangkan relasi yang akrab. Mereka percaya bahwa dengan tidak mempercayai siapapun, mereka dapat terhindar dari sakit hati. Teori ini tidak terjadi pada kedua subjek. Sejauh pengamatan peneliti, kedua subjek dapat mengembangkan hubungan yang akrab dengan orang lain. Kedua subjek memiliki teman dekat yang menjalin hubungan erat dan akrab dengan subjek.

Menurut hasil triangulasi dengan dokter yang menangani subjek 2, subjek mengalami gangguan psikosis reaksi singkat. Gangguan psikotik singkat memunculkan simptom psikotik, diantaranya delusi dan halusinasi yang berlangsung setidaknya selama satu hari dan kurang dari satu bulan. Subjek 2 mengalaminya selama satu bulan. Psikotik reaksi singkat disebabkan oleh situasi yang sangat menekan. Faktor pemicu mungkin menjadi penyebab utama munculnya gejala. Penderitanya memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan bunuh diri, terutama remaja (DSM-IV-TR, 2000, h. 329-330). Diduga yang menjadi faktor pemicu bagi subjek 2 adalah keadaan keluarga yang menekan. Subjek 2 sering kali berniat dan mencoba bunuh diri.

Kedua subjek mengalami frustrasi dan konflik. Frustrasi adalah kegagalan memperoleh kepuasan, keadaan emosional yang disebabkan oleh rasa terkekang kecewa, dan kekalahan (Kartono dan Gulo, 1987, h. 180), sedangkan menurut Chaplin (1968, h. 200), frustrasi adalah keadaan tegang yang tak menyenangkan dan dipenuhi kecemasan yang disebabkan oleh perintangan dan penghambatan. Frustrasi

yang dialami kedua subjek adalah keadaan yang tidak menyenangkan karena sangat menginginkan keluarga yang harmonis tapi mereka tidak mendapatkannya.

Konflik adalah keadaan munculnya dua kebutuhan pada saat yang bersamaan (Singgih, 1997, h. 209). Kedua subjek mengalami konflik antara keinginan untuk melawan Ayahnya dengan norma sosial yang mengajarkan bahwa seorang anak tidak boleh melawan orangtua.

Proceeding adalah interaksi antara subjek dan objek atau antara subjek dan subjek dalam jangka waktu cukup lama sehingga mempengaruhi tingkah laku (Hall dan Lindzey, 1993, h. 25-26). *Proceeding* yang kedua subjek alami adalah interaksi antara subjek dan ayahnya yang penuh dengan KDRT dan berlangsung selama lebih dari sepuluh tahun. *Proceeding* ini membuat kedua subjek memiliki konsep diri yang cenderung negatif yang membuat mereka tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Superego dipandang sebagai penanaman kebudayaan yang merupakan subsistem yang diinternalisasikan dalam diri individu dan bertindak sebagai pengatur tingkah laku (Hall dan Lindzey, 1993, h. 29). Superego adalah internalisasi nilai, norma, dan moral yang kemudian dipakai untuk mengevaluasi tingkah laku diri dan orang lain (Alwisol, 2004, h. 229). Pemahaman subjek mengenai norma sosial yang mengajarkan bahwa anak tidak boleh melawan orangtua adalah bentuk dari superego masing-masing subjek. Superego ini membuat mereka mengalami konflik karena

bertentangan dengan id mereka yang ingin melawan dan memberontak terhadap Ayah masing-masing.

Kebutuhan adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya tertentu pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan tidak memuaskan (Hall dan Lindzey, 1993, h. 31). Kebutuhan bisa digerakkan dari dalam atau sebagai akibat rangsangan dari luar. Beberapa kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing subjek menurut Murray adalah (Alwisol, 2004, h. 234-235 ; Groth dan Marnat, 1984, h. 182-184):

1. *Need of abasement*: menerima keadaan, malu, dan rendah diri.
2. *Need of achievement*: berbuat sebaik mungkin
3. *Need of affiliation: associative* → membangun persahabatan
emotional → perasaan kedekatan, kelekatan, dan kasih sayang
4. *Need of aggresion: emotional verbal* → marah, dan benci.
5. *Need of counteraction*: memperbaiki kegagalan, berjuang lagi, dan mengatasi kelemahan.
6. *Need of inavoidance*: menghindari penghinaan, dan keluar dari situasi yang memalukan.
7. *Need of nurturance*: memberi simpati, membantu, melindungi, menyenangkan orang lain, membantu, dan mengampuni.

Tekanan adalah suatu sifat atau atribut dari suatu objek lingkungan atau orang yang memudahkan atau menghalangi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan tertentu. Tekanan terhadap subjek adalah apa yang dapat dilakukan oleh objek itu terhadap subjek atau daya yang dimiliki objek untuk mempengaruhi kesejahteraan subjek dengan cara tertentu (Hall dan Lindzey, 1993, h. 41). Tekanan alfa (*alpha press*) adalah kualitas yang muncul dalam kenyataan dan tekanan beta (*beta press*) adalah kualitas lingkungan sebagaimana yang diamati individu (Alwisol, 2004, h. 237). Beberapa tekanan yang dialami oleh kedua subjek adalah (Groth dan Marnath, 1984, h. 191-195) :

1. Tekanan pada usia anak: keluarga tidak mendukung, *broken home* (Alwisol, 2004, h. 237).
2. *Press lack of human support*: membutuhkan pendampingan
3. *Press rejection*: ditolak oleh seseorang.
4. *Press uncongenial environment* → *aliens objects*: merasa tidak nyaman karena tidak dipercaya.
5. *Press aggresion emotional verbal*: dimarahi, dibenci, diejek.
6. *Press dominan: coercion* → dipaksa untuk menuruti aturan atau perintah.
restraint → dicegah untuk melakukan sesuatu
7. *Press nurturance*: dirawat, dilindungi, disayang

Hall dan Lindzey (1993. h. 54) mengungkapkan bahwa belajar adalah menemukan apa yang menimbulkan kesenangan dan apa yang menimbulkan

kesusahan bagi individu. Sumbernya dapat bersifat retrospektif (ingatan pada pengalaman masa lampau yang menyenangkan atau menyedihkan), spektif (pengalaman-pengalaman masa kini), dan prospektif (antisipasi terhadap kesenangan atau kesakitan di masa datang). Trauma dan penilaian negatif terhadap pernikahan yang dimiliki oleh subjek adalah hasil dari belajar dengan sifat retrospektif dan prospektif

Orang tua adalah pelaku utama dari proses sosialisasi. Salah satu komponen penting orangtua sebagai pelaku sosialisasi adalah kemampuan mereka mengembangkan hubungan kasih sayang timbal balik dengan anak sehingga dapat mengontrol tingkah laku anak (Hall dan Lindzey, 1993, h. 57-58). Dalam penelitian ini, Ayah tidak dapat mengembangkan hubungan timbal balik dengan anak yang mengakibatkan anak mengalami masalah dalam melakukan sosialisasi/penyesuaian sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa KDRT yang dialami oleh kedua subjek sejak kecil hingga mereka remaja memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan konsep dirinya. Kekerasan dan penolakan yang mereka alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri negatif (merasa tidak berharga dan rendah diri saat berada di lingkungan). Mereka memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri yang membuat mereka cenderung tidak dapat menerima keadaan diri mereka. Penolakan ini ada hubungannya dengan penolakan yang dilakukan oleh Ayah mereka sebagai pelaku KDRT. Subjek merasa tertolak karena sikap Ayah yang diinterpretasikan sebagai sikap seorang Ayah yang tidak menyayangi dan menolak anaknya. Mereka juga tidak dapat menerima keadaan keluarga yang jauh dari harapan mereka. Keadaan ini membuat mereka frustrasi.

Pencobaan bunuh diri mereka lakukan sebagai puncak kemarahan. Mereka tidak ingin hidup hanya untuk melihat orangtua yang sering bertengkar. Mereka mengalami konflik dengan norma sosial karena memiliki keinginan untuk memberontak dan melawan Ayah. Trauma yang mereka alami diakibatkan oleh kelakuan Ayah terhadap Ibu dan diri mereka. Mereka juga tidak memiliki penilaian yang positif tentang

pernikahan. Ketakutan akan menjalani pernikahan seperti yang dialami oleh kedua orangtuanya membuat subjek enggan menikah.

Walaupun teori mengatakan anak yang menjadi korban KDRT memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal yang berbeda terjadi pada diri kedua subjek. Mereka dapat melakukan penyesuaian sosial yang relatif cukup baik meskipun mereka memiliki beberapa sikap dan pola pandang yang tidak baik dalam hubungan interpersonal. Mereka menjadi pribadi yang mudah tersinggung dan berpikiran negatif mengenai orang lain. Keinginan untuk membuat orang lain merasa nyaman mendominasi mereka dalam menjalin hubungan interpersonal (*need of nurturance*).

Keadaan subjek 1 yang telah berpisah dari Ayahnya membuat dirinya dapat mengalami pemulihan sehingga konsep dirinya dapat berubah ke arah positif. Kematangan dan perubahan pola pandang juga menjadi faktor penting yang mengubah konsep diri subjek 1 menjadi lebih baik daripada konsep diri yang ia miliki saat masih tinggal bersama dengan Ayahnya. Keadaan subjek 2 yang masih tinggal bersama Ayahnya sehingga membuatnya tetap mengalami KDRT sampai saat ini, membuat dirinya tidak dapat mengalami pemulihan. Pertengkaran yang ia lihat setiap hari membuat konsep dirinya semakin bertumbuh ke arah negatif. Bila hal ini tidak ditangani dengan serius, maka akibat yang lebih parah akan subjek 2 alami. Akibatnya antara lain adalah terbentuknya konsep diri yang semakin negatif dan kokoh bertahan sampai ia memasuki masa dewasa nanti.

B. Saran

1. Bagi subjek

- a. Meningkatkan religiusitas. Sebaiknya kedua subjek banyak berdoa dan membaca ALKITAB. Pengendalian dan penyerahan diri kepada Tuhan menjadi satu-satunya jalan supaya mereka dapat kuat menghadapi dan mengatasi keadaan keluarganya.
- b. Melibatkan diri terlibat dalam kegiatan yang dapat menggali potensinya, misalnya kegiatan dalam bidang kreativitas dan musik.
- c. Terbuka mengenai masalah keluarganya kepada orang yang dapat dipercaya.
- d. Meminta bantuan tenaga profesional, seperti psikolog, psikiater, atau lembaga sosial dalam bidang KDRT, misalnya *Woman Crisis Center (WCC)*.

2. Bagi orangtua subjek

- a. Menyadari dampak buruk pertengkaran orangtua dan tindak kekerasan bagi perkembangan kepribadian anak.
- b. Mencari alternatif lain dalam pemecahan masalah selain bertengkar dan memukul secara fisik.
- c. Mencari bantuan profesional di bidang keluarga (konselor keluarga), misalnya: psikolog

3. Bagi masyarakat/tetangga sekitar

- a. Melaporkan jika melihat ada keluarga yang mengalami KDRT.
- b. Tidak mencemooh, tapi memberikan dukungan dan bantuan bagi korban

4. Bagi peneliti lain

- a. Mengupas pengaruh budaya terhadap pembentukan konsep diri dan penyesuaian diri remaja yang pernah mengalami KDRT

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, A. U. (2004, Oktober). Implementasi UU KDRT, Berdayakan Perempuan (1 paragraf). http://pikas.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=220. Diambil pada 13 April 2007.
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- A-22/ K-11. (2006, Januari). Kekerasan terhadap Anak, Mengapa? (1 Paragraf). http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu=artikel&id=743 1. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- American Psychiatric Association. 2000. DSM-IV-TR™ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th Edition*. Washington DC: American Psychiatric Association
- Barbara, K. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berzonsky, M. D. 1981. *Adolescence Development*. New York: Mc Millan Publishing
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun dan Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga (Penerjemah: Satmoko)*. Semarang: IKIP Press.
- Chaplin. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, J. dan Vetere, A. 2005. *Domestic Violence and Family Safety A Systematic Approach to Working with Violence in Families*. London: Whurr Publishers.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand: SAGE Publications.
- Dewi dkk. 2004. Komparasi Konsep Diri Ditinjau dari Latar Belakang Budaya dan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang dan Wonosobo *Jurnal Psikologi*, 1, 2, 145-155.

- Drijarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Firmansyah, E. (2007, Juli). Mengurai Benang Kusut Kekerasan pada Anak (1 Paragraf).
<http://www.padangekspres.co.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=3348>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescents*. Glenview: Scott/ Foresman/ Little, Brown Higher Education.
- Garver, Charles S., & Scheier, Michael F. 1996. *Perspectives on Personality Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Groth dan Marnat. 1984. *Handbook of Psychological Assessment*. Newyork: Van Nostrand Reinhold Company
- Gunarsa, S. D. 1999. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S.M. (2006, Januari). Derita Anak, Derita Bangsa: Kekerasan terhadap Anak Meningkat, Pelaku Orang Terdekat (1 Paragraf).
<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0601/08/112201.htm>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Hall, C.S dan Lindzey, G. 1993. Psikologi Kepribadian 3 *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologi) Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, T. (2006, Oktober). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (1 Paragraf).
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/102006/01/geulis/konsulpaedagogi.htm>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1992. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Idh. (2006, Januari). Anakmu Bukan Milikmu (1 Paragraf).
http://news.indosiar.com/news_read.htm?id=48101. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- IKIP Semarang. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Jalu. (2004, November). Kekerasan di Balik Pernikahan (14 paragraf). <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/11104/21/hikmah/lainnya05.htm>. Diambil pada 13 April 2007.
- Jalu. (2006, Januari). Hentikan Kekerasan pada Anak (1 Paragraf). <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/15/hikmah/utama01.htm>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Joni, M. (2006, Januari). Kekerasan Mengintai Anak (3 Paragraf). http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=230632&kat_id=16. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Kamanto, S. 2000. *Pengantar Sosiologi edisi II*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kartono, K dan Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada.
- Kartono. (2004, September). Konsep Diri Remaja Perokok (1 paragraf). <http://library.gunadarma.ac.id/files/disk1/13/jbptgunadarma-gdl-s1-2004-fransiscan-636-babi.pdf>. Diambil pada 19 April 2007.
- Kekerasan Rumah Tangga Dianggap Masalah Pribadi. (2004, Oktober). *KOMPAS*, hal.E.
- Kolibonso, R.S. 2002. Kejahatan Itu Bernama Kekerasan dalam Rumah Tangga *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 26, 21.
- Misiak, H & Sexton, V. S. 1973. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik: Suatu Survei Historis*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2001. *Human Development Eight Edition*. Boston: Mc Graw Hill.
- Rahmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rismiyati E.K. 2005. Kekerasan Terhadap Perempuan, Suatu Renungan *Jurnal Psikologi*, 15, 1, 94 dan 100.
- Ritandiyono dan Retnaningsih dalam
<http://library.gunadarma.ac.id/files/disk1/13/jbptgunadarma-gdl-s1-2004-indahagust-645-babi.pdf>. (2004, Agustus) (1 paragraf). Diambil pada 10 April 2007.
- Sakretin, A. (2004, 12 Juli). Peliknya Penanganan KDRT. *KOMPAS*. 39.
- Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singgih, I. 1997. Psikologi Umum *Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sulaeman, D. 1995. Psikologi Remaja: *Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Suliyati, T. dan Riyanti E. 2005. *Kajian Bentuk Kekerasan terhadap Istri*. Pusat Studi Wanita (PSW) UNDIP.
- Sumantri, J. (2004, 10 Desember). Kekerasan (Dua) Perempuan. *KOMPAS*. D.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wallace, H. 2002. *Family Violence: Legal, Medical, and Social Perspectives Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yan. (2007, Agusuts). Kak Seto Akui Kasus Kekerasan Terhadap Anak Meningkat (1 paragraf). <http://www.hupelita.com/baca.php?id=34110>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Yayasan Jurnal Perempuan. 2002. Memahami Kekerasan dalam Pacaran *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 26, 111 dan 148-149.
- <http://library.gunadarma.ac.id/files/disk1/13/jbptgunadarma-gdl-s1-2004-indahagust-645-babi.pdf>. (2004, Agustus) (1 paragraf)



LAMPIRAN A

SURAT-SURAT PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian dari saudara **Marliana Nyepiani Sianturi (M2A 003 041), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.**

Responden memberikan informasi selama pengambilan data (Agustus-September 2007). Peneliti harus memperhatikan kode etik penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan serta menggunakan hasil penelitian dengan bertanggungjawab.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2007

(.....)

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bahwa saudara Marliana Nyepiani Sianturi (M2A 003 041), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang **benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian.**

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2007

(.....)

SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA TRIANGULASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Ijin praktek :

Tempat praktek :

menyatakan bahwa saudara Marliana Nyepiani Sianturi (M2A 003 041), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang yang menyusun skripsi Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), **benar-benar telah melakukan wawancara mengenai salah satu pasien saya pada Senin, 29 Oktober 2007.**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Oktober 2007

(.....)



LAMPIRAN B

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

A. SUBJEK 1

NO	HARI, TANGGAL	KEGIATAN
1	Minggu, 18 Februari 2007	Peneliti meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden penelitian
2	Kamis, 22 Februari 2007	Subjek dan peneliti mengobrol di warung makan mie <i>Jowo</i> Lumayan yang ada di daerah Ngesrep Tembalang
3	Selasa, 6 Maret 2007	Subjek datang ke kos peneliti
4	Selasa, 10 April 2007	Peneliti bertemu dengan subjek di kos teman subjek (X) yang juga merupakan teman peneliti
5	Sabtu, 26 Mei 2007	Peneliti bertemu dengan subjek di kos teman subjek (X) yang juga merupakan teman peneliti
6	Sabtu, 9 Juni 2007	Peneliti bertemu dengan subjek di gedung Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Ngesrep Tembalang. Subjek mengatakan bahwa ia sedang merindukan Ayahnya
7	Kamis, 9 Agustus 2007	Wawancara I
8	Kamis, 6 September 2007	Wawancara II
9	Senin, 10 September 2007	Wawancara III
10	Kamis, 13 September 2007	Wawancara IV
11	Minggu, 28 Oktober 2007	Subjek mentraktir peneliti makan di MC D karena subjek mendapatkan bonus dari pekerjaannya
12	Jumat, 2 November 2007	Subjek mengirimkan <i>Short Message Service</i> (SMS) kepada peneliti yang berisi tentang keluhannya terhadap orang yang tinggal bersamanya. Subjek merasa orang-orang yang tinggal bersamanya tidak dapat mengerti dirinya.

13	Selasa, 5 November 2007	Subjek memberitahu peneliti bahwa Ibunya menyukai seorang laki-laki tapi subjek dan semua saudaranya tidak menyetujuinya. Subjek bingung karena apabila mereka tidak setuju terhadap hubungan Ibu dengan laki-laki itu, maka Ibu subjek dan adik-adiknya tidak memiliki tempat tinggal karena rumah yang mereka tempati sekarang adalah rumah milik laki-laki itu
14	Rabu, 6 November 2007	Subjek memberikan fotokopian buku catatan hariannya kepada peneliti

B. SUBJEK 2

NO	HARI, TANGGAL	KEGIATAN
1	Minggu, 25 Februari 2007	Peneliti meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden penelitian
2	Kamis, 22 Maret 2007	Subjek mengirimkan SMS kepada peneliti pada kira-kira pukul 23.00 WIB yang mengatakan bahwa Ayah dan Ibunya sedang bertengkar saat itu
3	Jumat, 6 April 2007	Subjek terjatuh dari tangga. Kepalanya terbentur dan harus dibawa ke rumah sakit. Peneliti menemani subjek di rumah sakit
4	Jumat, 18 Mei 2007	Subjek datang ke kos peneliti pada kira-kira pukul 07.00 WIB. Di kos peneliti subjek bercerita tentang situasi keluarganya
5	Minggu, 17 Juni 2007	Subjek bertemu dengan peneliti di gereja. Subjek bercerita bahwa Ayah dan Ibunya bertengkar pada hari sebelumnya
6	Senin, 23 Juli 2007	Subjek datang ke kos peneliti pada pukul 23.25 WIB untuk menginap
7	Selasa, 24 Juli 2007	Subjek berada di kos peneliti dan bercerita tentang masalah dengan pacarnya

8	Jumat, 10 Agustus 2007	Peneliti mengirimkan SMS kepada subjek yang berisi ucapan selamat ulang tahun
9	Sabtu, 18 Agustus 2007	Subjek berbagi cerita tentang hari ulang tahunnya pada ibadah kaum muda di GBT Ngesrep
10	Senin, 27 Agustus 2007	Wawancara I
11	Jumat, 7 September 2007	Peneliti bertemu dengan subjek di gedung GBT Ngesrep Tembalang. Saat itu subjek sedang berlatih musik untuk ibadah kaum muda keesokan harinya
12	Rabu, 12 September 2007	Subjek mengirimkan SMS kepada peneliti yang berisi bahwa ia sangat senang karena berhasil melebihi target <i>income</i> yang harus ia capai dalam waktu satu bulan pekerjaannya
13	Jumat, 14 September 2007	Wawancara II
14	Selasa, 18 September 2007	Wawancara III



LAMPIRAN C

PERTANYAAN WAWANCARA

PANDUAN DAN PERTANYAAN WAWANCARA

NO	POKOK PERTANYAAN	PERTANYAAN YANG DIAJUKAN
1.	Masa lalu subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan keluarga saat subjek masih kecil? 2. Apa pengalaman menyenangkan yang subjek alami bersama ayahnya? 3. Apa pengalaman menyedihkan yang subjek alami bersama ayahnya? 4. Apa pengalaman traumatik yang subjek alami bersama ayahnya?
2.	Keadaan keluarga subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga subjek? 2. Apa arti keluarga bagi subjek? 3. Apakah subjek mendapatkan rasa aman dari keluarganya yang dalam keadaan demikian? 4. Saat subjek sedang menghadapi sebuah masalah, apakah subjek mendapatkan dukungan dari keluarganya? 5. Dengan keadaan keluarga yang demikian, bagaimana perasaan subjek saat semua anggota keluarganya berkumpul? 6. Apakah subjek merasa kesepian saat sedang bersama dengan keluarganya?
3.	Ayah subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakter ayah subjek? 2. Bagaimana keseharian ayah subjek? 3. Bagaimana perlakuan ayah terhadap subjek? 4. Menurut subjek, apakah ayahnya menyayangi dirinya? Kalau iya, bentuk kasih sayang seperti apa yang subjek dapatkan?

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah subjek mendapatkan perhatian dari ayahnya? 6. Jika subjek sakit, apa yang ayah subjek lakukan? 7. Apakah subjek mendapatkan penghargaan dari ayahnya saat ia berhasil mencapai sesuatu, misalnya: dipuji? 8. Bagaimana pandangan subjek tentang seorang ayah yang ideal? 9. Apakah subjek merasa ayahnya sudah memenuhi kriteria ayah ideal yang ia dambakan? Kalau belum, bagaimana reaksi subjek? 10. Apakah subjek menyayangi ayahnya? Kalau iya, kenapa? 11. Apakah subjek dapat mengampuni ayahnya?
4.	Ibu subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakter ibu subjek? 2. Bagaimana keseharian Ibu subjek? 3. Bagaimana perlakuan ibu terhadap subjek dan ayah? 4. Menurut subjek, apakah ibunya menyayangi dirinya? Kalau iya, bentuk kasih sayang seperti apa yang subjek dapatkan? 5. Apakah subjek mendapatkan perhatian dari ibunya? 6. Apakah subjek mendapatkan penghargaan dari ibunya saat ia berhasil mencapai sesuatu, misalnya: dipuji?
5.	Saudara subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek memiliki berapa saudara? 2. Subjek berada pada urutan ke berapa? 3. Apakah subjek mendapatkan kasih sayang

		<p>dan perhatian dari saudara-saudaranya?</p> <p>4. Apakah subjek merasa diterima oleh saudara-saudaranya?</p>
6.	KDRT dalam keluarga subjek	<p>1. Bagaimana perlakuan ayah terhadap ibu subjek (bentuk-bentuk KDRT yang dilakukan oleh ayah subjek)?</p> <p>2. Bagaimana perlakuan ayah terhadap subjek (bentuk-bentuk KDRT yang dilakukan oleh ayah subjek)?</p> <p>3. Sejak dan sampai kapan KDRT terjadi dalam keluarga subjek?</p> <p>4. Apakah ayah subjek sering meminta maaf setelah melakukan kekerasan, tapi mengulanginya lagi di waktu yang akan datang (apakah terjadi siklus KDRT)?</p> <p>5. Apakah semasa kecilnya, ayah subjek mengalami KDRT?</p> <p>6. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana perlakuan ibu ke ayah subjek?</p> <p>7. Bagaimana keadaan keluarga subjek saat ini?</p> <p>8. Apa saja yang sudah subjek lakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam keluarganya?</p>
7.	Respon dan Dampak KDRT	<p>1. Bagaimana respon ibu terhadap perlakuan ayah subjek?</p> <p>2. Bagaimana dampak perlakuan ayah terhadap ibu subjek?</p> <p>3. Bagaimana respon saudara-saudara terhadap perlakuan ayah subjek pada dirinya?</p> <p>4. Bagaimana respon saudara-saudara subjek terhadap perlakuan ayah subjek terhadap</p>

		ibunya? 5. Bagaimana respon subjek terhadap perlakuan ayahnya? 6. Bagaimana dampak perlakuan ayah terhadap subjek? 7. Apakah subjek memiliki keinginan untuk memberontak? 8. Apakah subjek pernah berniat bunuh diri? Kalau pernah, berapa kali? 9. Apakah subjek dapat mengampuni ayahnya?
8.	Konsep diri dasar subjek	1. Bagaimana penilaian subjek terhadap penampilannya? 2. Menurut subjek, apakah dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan semua masalah yang ia hadapi? 3. Menurut subjek, apakah dirinya memiliki kemampuan untuk bersaing dengan orang lain? 4. Menurut subjek, dirinya tidak mampu dalam melakukan apa? 5. Menurut subjek, apakah dirinya berguna? 6. Menurut subjek, dalam hal apa saja dirinya memiliki peranan? (Peran apa yang subjek ambil dalam kehidupan sosial?) 7. Menurut subjek, apakah dirinya berharga? 8. Menurut subjek, apakah dirinya memiliki kepercayaan diri? 9. Menurut subjek, apa saja kelebihan dirinya? 10. Menurut subjek, apa saja potensi dirinya?

	<ol style="list-style-type: none"> 11. Apakah subjek merasa puas dengan kelebihan dan potensi yang ia miliki? 12. Apakah subjek merasa puas dan bangga karena kelebihan dan potensi yang ia miliki? 13. Menurut subjek, apa saja kekurangan dirinya? 14. Menurut subjek, apa saja kelemahan dirinya? 15. Apakah subjek dapat menerima kekurangan dan kelemahan dirinya? 16. Apakah subjek menyesali kelemahan dan kekurangan yang ia miliki? 17. Apakah ia merasa nyaman dengan kekurangan dan kelemahan yang ia miliki? 18. Apakah subjek merasa tidak puas karena kelemahan dan kekurangan dirinya? 19. Saat apa yang diinginkan oleh subjek tidak ia dapatkan, bagaimana perasaannya? 20. Saat apa yang diinginkan oleh subjek tidak ia dapatkan, apa yang ia lakukan? 21. Saat ia mengalami kegagalan, apakah subjek menyalahkan dirinya sendiri (secara berlebihan)? 22. Saat ibu sedang dipukuli oleh ayah subjek, apa yang ada di pikiran subjek? 23. Saat ibu sedang dipukuli oleh ayah subjek, bagaimana subjek memandang dirinya? 24. Saat dirinya sedang dipukuli oleh ayah, apa yang ada di pikiran subjek? 25. Saat ayah sedang memukuli subjek, bagaimana subjek memandang dirinya? 26. Bagaimana subjek menilai dirinya setelah
--	--

		<p>ayahnya memukuli ibunya?</p> <p>27. Bagaimana subjek menilai dirinya setelah ia dipukuli oleh ayahnya?</p>
9.	Penerimaan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah subjek dapat menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki? Apakah subjek merasa puas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki? 2. Apakah subjek menyalahkan diri karena keadaan keluarga yang demikian? 3. Kalau iya, apakah subjek juga cenderung untuk menyalahkan diri dalam kejadian lain yang ia alami (terutama apabila ia mengalami kegagalan/melakukan kesalahan)? 4. Apakah subjek dapat menerima keadaan keluarga yang demikian?
10.	Konsep diri sosial subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut subjek, ayahnya menerima atau menolak dirinya? 2. Menurut subjek, apakah ayahnya menganggap dirinya berharga? 3. Menurut subjek, ibunya menerima atau menolak dirinya? 4. Menurut subjek, apakah ibunya menganggap dirinya berharga? 5. Menurut subjek, bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya? 6. Menurut subjek, apakah orang lain bisa memahami dirinya? 7. Menurut subjek, apakah orang lain mengalami kesulitan dalam memahami dirinya?

		8. Bagaimana subjek memandang dirinya saat orang lain tidak bisa memahami dirinya? 9. Apa yang subjek rasakan saat orang lain tidak memahami dirinya? 10. Menurut subjek, apakah orang lain menyukainya? 11. Apakah subjek merasakan adanya pertentangan dari orang lain terhadap dirinya? 12. Menurut subjek, apakah dirinya menyalahkan orang lain saat ada masalah?
12.	Hubungan subjek dengan orang lain	1. Menurut subjek, bagaimana cara dirinya menampilkan diri dalam lingkungan? 2. Bagaimana cara subjek berinteraksi dengan orang lain? 3. Bagaimana hubungan subjek dengan orang lain? 4. Bagaimana hubungan subjek dengan teman-teman dekatnya? 5. Apakah subjek mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain? 6. Menurut subjek, bagaimana cara orang lain memperlakukan subjek? 7. Dalam berinteraksi dengan teman yang berasal dari keluarga yang harmonis, bagaimana subjek memandang dirinya (status dan kedudukannya)? Apakah ia merasa setara? 8. Apakah subjek merasa malu saat berada dalam lingkungan sosial? 9. Bagaimana reaksi subjek saat dipuji oleh

		<p>orang lain?</p> <p>10. Bagaimana perasaan subjek saat dikritik oleh orang lain?</p> <p>11. Bagaimana reaksi subjek saat dikritik oleh orang lain?</p> <p>12. Apakah subjek pernah mengkritik orang lain (sering)?</p> <p>13. Biasanya, bagaimana cara subjek mengkritik orang lain?</p> <p>14. Apakah subjek memiliki keinginan untuk memuaskan dan memenuhi keinginan setiap orang? Apabila ada, apakah subjek tertekan karenanya?</p> <p>15. Apakah subjek mudah goyah akan keyakinan dan pendapatnya bila mendengar pendapat dan keyakinan orang lain?</p> <p>16. Bagaimana perasaan subjek saat melihat kemesraan ayah dan anak?</p>
13.	Konsep diri ideal subjek	<p>1. Menurut subjek, bagaimana karakteristik seorang pribadi yang ideal?</p> <p>2. Karakteristik pribadi seperti apa yang subjek inginkan menjadi bagian dari dirinya di masa yang akan datang?</p>
14.	Emosi subjek	<p>1. Saat ibu sedang dipukuli oleh ayah subjek, bagaimana perasaan subjek?</p> <p>2. Saat dirinya sedang dipukuli oleh ayah, bagaimana perasaan subjek?</p> <p>3. Bagaimana perasaan subjek setelah ayahnya memukuli ibunya?</p> <p>4. Bagaimana perasaan subjek setelah dirinya dipukuli oleh ayahnya?</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa yang subjek lakukan saat ia sedang sedih? 6. Apa yang subjek lakukan saat ia sedang marah? 7. Apa yang subjek lakukan saat ia sedang takut? 8. Apa yang subjek lakukan saat ia sedang senang? 9. Menurut subjek, apakah emosinya stabil?
15.	Masa yang akan datang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang akan subjek lakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam keluarganya? 2. Bagaimana pandangan subjek tentang keluarga? 3. Bagaimana pandangan subjek tentang pernikahan? 4. Bagaimana kesiapan subjek untuk menjalani pernikahan? 5. Saat nanti subjek sudah berkeluarga, apa yang akan ia lakukan terhadap keluarganya? Bagaimana ia memperlakukan keluarganya? 6. Apa harapan subjek untuk dirinya di masa yang akan datang? 7. Bagaimana harapan subjek untuk masa yang akan datang?



LAMPIRAN D

TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1

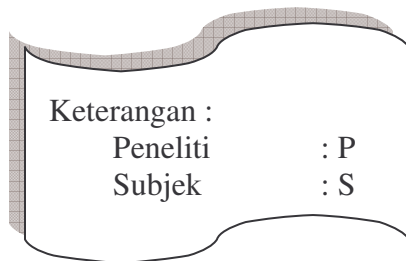
1. Wawancara I

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 9 Agustus 2007

Waktu : 15.30 – 16.15 WIB

Tempat : Gedung Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

P :Selamat sore. Seperti yang pernah saya sampaikan pada waktu yang lalu, saya ingin bertanya mengenai beberapa hal sekitar masalah keluarga.

S : Iya, silahkan.

P :Waktu kecil, keadaan keluargamu, gimana?

S :Dari ekonomi, ya...banyak sih keluarganya, 8 bersaudara. Ya kehidupan...e...kekuranganlah dalam hal ya...semualah, menurut aku sendiri. Terus untuk...untuk...Kalo masalah ekonomi, dari kami sendiri, semua anak-anak yang dari Ibu, kita mencoba untuk apa....untuk...membagi sendiri uang saku kita, kita bagi sendiri. Walaupun mungkin kadang uang saku itu dikasih Bapak, tiba-tiba dikasih kita kurang dari apa yang tadi dikasih sama Ibu. Terus untuk kesehatannya juga. Kalo untuk masalah kesehatan, bisalah untuk kita atur. Soalnya waktu...waktu sampai sekarang aja Ibu bisa e...mengobati kami. Ya untunglah sakit kita gak jauh-jauh dari, dari...penyakit-penyakit yang berat. Mungkin sampai ke dokter, tapi itu bisa Ibu cari. Mungkin ya uang dari pinjamanlah, tapi...semua bisa *ter-manage* dengan teratur. Mungkin ya, kayak kebutuhan-kebutuhan kita yang lebih, kita perlu ini itu, kayak ya...e...masa kecilkan kepengin kayak temen-temen lah. Temen-temen pengen dapat itu, kita juga pengen dapet itu. Kita berjuang sendiri, kita ngumpulin uang kita sendiri. Jadinya kita mencoba untuk menahan apa...keperluan kita tuh. Kita mengumpulkan uang, kita bekerja sendiri.

P :Ibu kerjanya apa?

- S** :Kalo Ibu sih, dulu...dulu Ibu...dulu Ibu, e itu...penjual nasi di rumah. Abis itu, e...keterampilan Bapakkan banyak sekali. Dari pijat, kayu, terus foto-foto gitu, tukang fotografer. Tapi, yang dikembangkan lebih ke pijat terapinya. Dari tahun 2004 sudah gak jualan lagi, e Ibu mencoba untuk apa...lewat pekerjaan pijat itu.
- P** :Bisa tolong sebutkan urutan dari anak pertama sampai dengan anak ke delapan?
- S** :Kalo dari umurnya sih, kurang...kurang....kurang...kurang tahu. Soalnya ada yang selisih dua tahun, selisih setahun. Kalo dari kakak-kakakku, nomor satu, Mas Budi tuh sekarang udah punya dua anak, tapi yang pertama udah meninggal. Dan kakakku yang kedua, Mbak Santi udah punya anak juga, udah menikah, punya anak satu. Kalo Mbak Susan, belum. Mbak Susan masih kerja di Kalimantan. Untuk Mas Susilo, Mas Susilo itu udah nikah, udah punya anak satu. Dan nomor lima, saya. Abis itu nomor enam sampai delapan Ruth, Sela, sama Ester. E...dari saya sampai turun ke bawah, itu selisihnya hampir dua tahun, setahun.
- P** :Itu biaya pendidikan, semua dari Ibu?
- S** :Kalo e...pendidikan, e...Bapak juga nyari, Ibu juga nyari. Terus, kebetulan juga gereja bisa memberikan sebagian donatur untuk kami juga. Kadang kita dapat e...beasiswa-beasiswa kurang mampu dari Pemerintah.
- P** :Saya boleh tahu, kira-kira sikap sama kelakuan Bapak di rumah ke anak-anak, bagaimana?
- S** :E...kalo dari nomor satu sampai empat, itu...emang sih Bapak terkenal kejamnya, sering mukulin kami. Sampai sempat ya....sehari itu sapu...sapu bersih itu, sapu ijuk bisa beli dua kali atau tiga kali untuk mukul kami. Tapi, e...semenjak dari aku lahir sampai e...adikku nomor delapan, itu...e...perilaku-perilaku untuk memukul itu, e...berkurang. E...tapi untuk e...rasa kasih sayangnya juga lebih. Mungkin, kita juga yang gak tahu bagaimana cara menyampaikan rasa kasih sayangnya Bapak ke kami, kita gak tahu.
- P** :Tadi kamu bilang, Bapak sering mukul ya. Tapi mulai dari kamu sampai adik-adik, agak berkurang. Berarti dari anak pertama sampai anak kelima, mengalaminya. Boleh tahu yang kamu alami dulu itu, apa aja?
- S** :E...yang sering, dipukul. Banyak sih, mungkin juga itu dari keteledoranku juga, sebagai anak gak mau mengerti orangtua. E...dari dimasukin ke bak. Kayak gentong gitu, dikasih isi air sepenuh-penuhnya. Udah, dimasuk-masukin gitu (subyek memegang kepalanya dan memeragakan bagaimana waktu kepalanya dimasukkan ke gentong). Udah, sampai kita udah kapok, udah...dikeluarin. Terus kadang, pernah dimasukkin ke kotak meja gitu, tapi

e...semuanya tertutup rapi. Udah itu, selama dua hari, gak dikasih makan, gak dikasih minum. Waktu Ibu pergi. Kan soalnya kadang, kalau Ibu pergi, disitu kesempatan Bapak melampiaskan emosinya. Terus untuk, pernah juga dulu dipukul pake apa, yang pompa...pompa lampu petromak gitu, kepala sampai bocor (**sambil tertawa kecil**). **Habis itu, kalo kita sakit juga, e seumpama terluka.** Pernah...aku sering kena ada potongan kaca gitu lah, gak sengaja waktu pulang ujian. Tiba-tiba pulang, gak ditanggepin dengan bagaimana kepanikan anaknya sakit, malah enggak. Kalo kami semua, semua diperlakukan sama. Kalo kita sakit, kita sakitnya terlukalah, e...kena mercon, pernah itu adikku nomor tujuh, kena mercon juga, hampir sama sama aku, dipukul. Kita dateng-dateng itu (**subjek tertawa kecil**), gak dikasih, “Ayo dimasukkin rumah sakit“, gimana, diperiksa’in, gak. Pertolongan pertama adalah dipukul (**subjek tertawa lagi**).

P :Banyak kisah sedih yang kamu alami. Masih ada tingkah laku Bapak yang lain yang cukup menyakitkan bagi kamu?

S :Ada sih, tapi e..... melihat sikapnya Bapak terhadap Ibu. Aduh jadi masih ingat-ingat juga sampai sekarang. Ibu tuh pernah hampir jualan jamu gendong, mau berangkat. Tiba-tiba tuh Bapak gak boleh. Dan Ibu tuh disidang sama Bapak. Dikira’in Ibu selingkuh sama orang. Jadi toh, baju’e dilepasin semua, ditelanjingin. Kita semua anak-anak tuh pada ngumpul, kita pada udah nangis. E...hampir, itu pisau udah nusuk ke Ibu. **Untungnya e....keluarga dari Ibu, trus anak-anak dari Bapak dari isteri pertama melerai kami, eh...melerai Ibu. Soalnya e...waktu 90, eh....tahun 90, kita masih kumpul sama anaknya Bapak dari isteri pertama.** Disitu sampai sekarang masih ingatnya tuh seperti itu, kenapa Ibu sampai digitu’in. Kita tuh sampai gak nyangka ternyata bisa sampai segitunya.

P :Apakah perilaku Bapak ke kamu dan ibu kamu sama dengan perilaku Bapak ke isteri pertama dan anak-anaknya?

S :Untuk anak-anak Bapak dari isteri pertama sih e...kurang tahu. Tapi e...aku lihat...enggak ada perilaku seperti itu. Malah Bapak ke anak-anaknya tuh e...kalo ditanya kadang gak mau jawab. Tapi untuk hal-hal yang mukul itu, saya sampai sekarang belum lihat.

P :Bagaimana sikap Ibu ke Bapak dan ke anak-anak yang lain?

S :Kalo untuk Ibu ke Bapak sih, Ibu tuh sayang. Tapi tuh e...kadang rasa sayangnya Bapak tuh e...melebihi gitu lho. Jadinya Ibu tuh pengen e...merasakan kasih sayang dari Bapak, e...kurang. Tapi Ibu juga e....apa ya, untuk memberikan kasih sayang sama Bapak tuh, gak nanggung-nanggung gitu, semuanya dikasih. Mungkin kadang Ibu jengkel dengan kadang Bapak sering mukulin. Kadang sempet sih dulu Ibu, e...hampir udah punya pacar lagi. Sewaktu...masih...e...aku masih...SMP, SMP (subjek diam sejenak). Untuk anak-anak, untuk adek-adek sama keluarga semuanya, ya kita diperlakukan. Kalo kita salah ya, kita ditegur

- salah. Kalo kita bener ya, kita ya...dibenarkan. Dan untuk hal-hal apa ya, kalo kita pengen kayak gini ,’’Bu, kita minta ini, ini, ini‘‘. Kadang kalo Ibu punya uang, ya kita diberi, kita diberi kesempatan juga untuk mempunyai barang itu. Tapi kalo untuk e...hal-hal yang lebih dari itu, kita...e...Ibu gak bisa ngasih, ya ngomong gak bisa ngasih. Dan Ibu tuh sayang sama anak-anak. Soalnya dari dulu, Ibu udah dari kelas...eh, mungkin dari umur sekitar sepuluh tahun tuh, Ibu udah punya adek dan udah ngerasa’in kan jaman dulu enggak ada sekolah. Udah jadi seperti Ibu sendiri, eh menjadi Ibu sebelum waktunya, itu untuk jaga adek-adeknya Ibu dulu.
- P :Selain mukul, apa Bapak sering ngomong kata-kata kasar?
- S :**Kalo kata-kata kasar, banyak sih kalo diingat. Tapi e...kita gak mau ingat, soalnya ya kita sebagai anak Tuhan ya harus mengampuni dan melupakan. Ya banyak kata-kata: ‘‘Kamu bukan anakku‘‘, terutama tuh itu yang sering e....terlintas di pikiran saya. ‘‘Kamu tuh bukan anakku, kamu tuh...‘‘. Terutama saya sih dulu sempat ditolak sama Bapak. E...soalnya e...dari e...delapan bersaudara, saya yang lahir di rumah sakit sendiri, yang dibiayai di rumah sakit sendiri. Soalnya waktu lahir aku, e...sesar, jadi perlu disedot juga. Makanya itu perlu biaya banyak. Mungkin disitu waktu keadaan Bapak Ibu ekonominya kurang banget, jadinya mungkin Bapak juga kesal dengan keadaan kayak gitu. Udah kekurangan, malah lahirnya kayak gitu. Beda sama kakakku terus adek-adek pada lahir di rumah, ditolong bidan.**
- P :Bapak sering ngomong kalo ‘‘Kamu bukan anak Bapak‘‘, ke kamu aja, atau ke anak-anak yang lain juga?
- S :E...itu aku, yang sering tuh aku. Pernah sih kakakku nomor empat, kakakku nomor empat, satu kali di depanku, waktu Ibu pergi ke Surabaya. E...itu satu kali, itu aku lihat satu kali. Soalnya e...soalnya waktu mungkin waktu SMP kelas satu, saya sering di rumah untuk jaga adek-adek, bikin makanan untuk satu rumah. Kan waktu itu kakak-kakak juga pada kerja merantau ke Palu, terus ada yang ke Riau, jadinya aku sering di rumah dan melihat kakakku nomor empat tuh cuma satu kali dibilang seperti gitu. Soalnya bandellah, kita anak-anak udah tertekan kayak gitu, kita gak isa, e...mainpun kita ndak boleh, jarang. Jadinya kita tuh anak rumah, anak rumah yang (subjek tertawa kecil)...ada yang nakal, ada yang nurut, ada yang ya udah, nerima apa adanya, cuma kayak gitu.
- P :Bapak mukul kamu, kalo kamunya gimana?
- S :**E...kalo dari aku sih, mungkin aku mikir sekarang, mungkin waktu itu aku nakal juga. Terus kadang lihat Bapak dengan Ibu bertengkar dulu, bertengkar dulu. Terus kita melerai, kita mencoba untuk memisahkan mereka, tiba-tiba kita yang dijadi’in pelampiasannya. Mungkin kan waktu dulu Bapak juga gak mau anaknya tuh menjadi berandalan lah. Soalnya waktu itu kan jaman-jamannya kayak gitu. Soalnya kakakku nomor empat udah...udah pernah pergi setahun, gak pulang. Tiba-tiba tuh ke sini, diguna-guna**

- sama orang gitu lho. Diguna-guna, dan lihat...disapa sama keluarga kita semua tuh, pada gak...gak *connect* lah. Gak ngaku kalo kita keluarganya. **Mungkin e...rasa sayang itu...itu mungkin rasa sayang dari Bapak lewat cara seperti itu.** Tapi, e...pendapat....e...pendapat...apa...tetangga-tetangga, sering ngomong: “Kok anak dipukuli, apa gak kasihan?”. Tetangga-tetangga sering kasih tahu sama Bapak kayak gitu. Tapi ya responnya Bapak, “Ya, terserah itu anakku, itu bukan anakmu. Mau aku apa’in ya terserah aku. Yang penting anakmu gak sakit, dan yang sakit anakku aja. Ya *wong* ini anakku. Yang gede’in, ngasih uang aku semua, kok kalian pada bingung”.
- P :Tadi kamu bilang kalo Bapak mukul kamu, karena kamu nakal. Nakalnya dalam bentuk yang gimana?
- S :**Untuk sebatas anak kecil sih, yang aku lihat mungkin kalo disuruh buat PR, gak maulah. Pengennya abis pulang sekolah tuh, pengen main-main sama temen-temen.** Kadang sempet e...Bapak kan juga tahu waktu kita pulang sekolah tuh, waktunya jam segini. Seumpama kelas enam, pulanginya jam satu. Ya...kita, kita jam satu harus jalan dan jam satu lebih, kalo dulukan sekolahnya dekat banget, mungkin berapa kilo lah, berapa kilometer udah nyampe. E...ndak sampe satu jam, setengah jam, mungkin setengah dua kita udah harus nyampe di rumah. Dan kita harus cuci kaki, e...lepas baju, ganti baju makan. Abis itu kalo pengen tidur, ya tidur. Pokoknya gak boleh keluar dari rumah. Kalo gak pengen tidur, harus belajar, ndak boleh nonton TV. Pokoknya jam setengah dua sampai jam empat tuh, itu waktu belajar atau waktu tidur. **Di bawah jam empat kita dikasih waktu keluar sampai jam enam. Abis tuh jam enam kita harus pulang. Kalo enggak, ya Bapak sudah siap sedia *stand by* di pintu, bawa e...rotan, bawa sapu untuk mukul kita.**
- P :Kamu sering melanggar perintah Bapak?
- S :**E...kalo melanggar sih, kadang sering. Soalnya jengkel, kenapa kok aku...kenapa...kenapa kok kita-kita semua kayak gini kok ndak boleh main ke sana ke sini. Kenapa yang lain udah punya dapat ini, ini, kita kok gak boleh. Banyak sih kadang ngelanggar.** Kita lewat dari genteng terus ke genteng tetangga. Di situ turun dari rumah tetangga, main di tetangganya itu. E...ketahuan ya, kita...ya udah. **Pernah juga gini, banyak. Dua kali...dua kali, pertama tuh di...diikat pake rantai. Gara-gara, gara-gara itu...main di tetangga sebelah, diikat di rantai, di pohon gitu. Dikasih....dikasih...bawahnya dikasih seng. Di jam...itu hari Jumat, aku masih ingat, hari Jumat, waktu orang-orang pada, e...anak-anak pada pulang sekolah dan orang-orang pada masuk ke masjid, untuk apa...untuk sholat. Nah, e...main ke tetangga. Udah abis itu, udah toh di...ketahuan Bapak. Bapak bawa aku ke pohon sebelah rumah, terus diikat...aku diikat. Bawahnya dikasih semut angkrang, kalo di sini...di Jawa, semut merah itu. Udah....aku diikat, bajunya di lepas, cuma pake celana pendek doang. Udah...panas, jam 12 siang itu, diikat kayak gitu. Ya terus...waktu Ibu datang, udah...ketahuan, Bapak ya...bertengkar lah,**

masalah anak. “Kenapa anakku digini gini’in“, Ibu gak terima. “*Mbok ya, jangan dihukum kayak gitu*“. Pernah juga, e...e....gak mau sekolah, gak mau sekolah, karena apa, temen-temen pada diambilin *raport*, aku gak diambilin *raport*. Kan waktu masih kecil-kecil kayak gitukan, gengsinya gede banget. Temen-temen pada diambilin, aku gak mau. Aku diikat dipohon apa, e...pisang, pohon pisang, di depan teman-temanku tuh...aduh, sampai aku nangis sendiri. “Kenapa kamu diikat Bapakmu?“, pokoknya diejek lah, anak kecilkan dulu sering ngejek-ngejek. Nah, disitu timbul jengkel juga sih.

P :Waktu Bapak sering mukulin kamu, Bapak masih kerja atau pengangguran?

S :E...dari SD, Bapak kerja. Aku sampai kelas enam, Bapak masih kerja. SMP tuh, SMP...Bapak mulai gak kerja. E...kelas dua, kelas dua SMP, Bapak udah mulai gak kerja, yang kerja Ibu. Bapak cuma apa...e...pijat panggilan, teman-temannya Bapak. Ya kadang aku seneng juga sih. Bapak kalo dapat kerjaan, kita...kita juga kena senengnya juga. Kita...kebutuhan kita kadang tercukupi semua. Soalnya ya, e...Bapak pijatnya gak pijat main-main. Bapak sering dapat lebih dari 400lah selama satu kali pijat sama orang. Ya bersyukur disitu. E...untuk apa ya, dari kelas dua SMP udah enggak, kelas tiga. Kelas tiga, Bapak udah hampir enggak kerja, pernah masuk rumah sakit. E...semua tanah udah dijual, untuk biaya Bapak sakit jantung, operasi apa...pembersihan jantung. Karenakan, e...waktu itu beli jamu, jamunya kadaluarsa. Jadinya, e...tanah udah dijual. Jadinya kita, Bapak udah gak punya kerjaan, Ibu...Ibu....ya Ibu mempertahankan jualan, jualan rumah makan itu di rumah, mempertahankan...tapi lama kemudian, lima bulan kemudian e...setelah Bapak masuk rumah sakit dan gak kerja, Ibu...e...ekonomi kita turun drastis. Dan kita gak tau e....arah kita mau ke mana, gak tau. Sampai sempat sekolahpun berhenti, hampir berhenti, hampir berhenti. Tapi aku berjuang untuk supaya dapat kayak gini, uang saku gimana, adik-adik gimana, makan gimana. Kita semua, kakak-kakak kita dan aku sendiri ya, soalnya waktu itu adik-adik masih SD, e...aku udah SMP, jadi aku bisa berpikiran untuk lebih. **Soalnya kita udah dari kecil ditanamkan untuk apa...di saat kita kekurangan, kita harus belajar untuk menyiapkan kebutuhan kita sendiri.**

P :Terus, kakak-kakakmu, di mana waktu itu?

S :E...kalo dari...e...ada yang waktu itu datang ke rumah. Sebelum Mbak Santi pergi merantau ke Palu, nah itu Mbak Santi masih ada di situ. E...itu tuh kelas satu, kayaknya. Kelas satu, kelas satu Mbak Santi...Mbak Santi ke Palu dan kelas tiga, kakakku yang nomor satu ke Riau, setahun aja sih. Kalo Mbak Santi, dua tahun, habis itu pulang ke sini lagi. Dan di situ, kakakku nomor satu tuh, udah nikah waktu itu, udah nikah...ya kita dibantu sama kakakku nomor satu. E...mungkin gak seberapa, tapi bisa untuk mencukupi kebutuhan makan kita. Terus Mbak Santi dengan hasilnya kerja dulu. Ya...kita dari kakak-kakak, aku lihat, nomor satu sampai nomor dua sih, yang perjuangannya lebih besar. Mungkin untuk yang kakakku nomor tiga sih udah berjuang, tapi kakakku nomor tiga lebih mementingkan diri sendiri, gitu.

- P :Berarti, waktu Bapak sakit, yang ada di Semarang sebagai anak tertua, cuma kamu? Kakak-kakakmu pergi semua?
- S :Iya, tapi ada yang waktu itu pulang ke sini. Jadinya e... kita gak merasa, e...aku gak merasa, gak merasa sendirian. Jadi kadang menyempatkan berapa minggu di sini untuk jaga Bapak. Terus kadang, kalo gak *isa* jaga, ya...kasih uang gitu.
- P :Waktu kamu dipukulin Bapak, reaksi kamu, gimana?
- S :Ya...berontak ada, reaksinya berontak ada. Tapi kalo e...kita, kita sebagai anak, kita kan gak boleh apa...secara kasarnya kita gak boleh ngelawan sama orangtua. Tapi, sempat waktu hampir itu udah mentok-mentoknya, aku jengkel...aku maki-maki Bapak, aku...aku omel-omelin Bapak. Ya itu...aku dimasukkin ke kotak meja gede gitu. Kotak gelap, aku dimasukkin, ditutup dua hari, waktu ibu pergi itu. Jadinya, sempat aku berpikir jadi anak durhaka. Tapi, mau gimana lagi, masa aku sebagai anak kecil...kita semua sih. Kita ngerasa'in paling...e...mungkin, mungkin dari diriku sendiri, aku paling nakal, mungkin paling nakal. Soalnya aku paling sering diomelin. Aku gak mau, e...gaya Bapak tuh seperti itu. Aku dari dulu pengen merasakan pelukan seorang Bapak tuh gimana, rasa pengayomannya terhadap anak-anaknya gimana. Dari dulu tuh sampai kepingin-pingin. Lihat temen-temen, apalagi lihat temen-temen dengan Bapak-Bapak mereka. Ya ampun...berangkat sekolah dianter, e...uang saku dikasih lebih. Kita iri, sampai sempat iri di situ. Tapi, kita belajar, wah...gak papa. Mungkin kita dari kecil udah dididik seperti ini, mungkin waktu kita besok udah dewasa, udah besar, dan kita e...hidup sendiri, mandiri sendiri, dan kita mendapatkan lebih.
- P :Waktu Bapak gak kerja, itu beneran gak kerja, atau masih ada sambilan?
- S :Kalo yang dulukan, kalo dulu...Bapak tuh kayak di panti gitu. Jadinya...jadinya Bapak tuh e...waktu itu, jadinya kita semua tergantung Bapak, ekonominya. Setelah pantinya itu tutup dan bangkrut, jadinya Bapak keluar. Abis itu...e...ya itu pulang kerja, pulang kerja...terus Bapak minum jamu karena capek. Ya itu...disitu akarnya mulai gak kerja.
- P :Terus abis sakit, Bapak langsung kerja?
- S :E...setelah sakit, ya sakitnya sih, itu untungnya jantung dan itu bisa disembuhkan. Dan mungkin sampai sekarang kalo dikagetin, itu mesti pasti kambuh lagi. **Tapi Bapak untung kepribadiannya kuat.** Dari dulu kan Bapak pernah kerja di kompeni, udah ngerasain penjajahan kayak apa. Mungkin aku lihat dari Bapak, e...keluarga Bapak dulu, yang pernah Bapak cerita'in sama kita-kita. **Bapak sih anak yang paling tua, anak yang paling diharapkan dan e...semua tanggungannya diberi sama Bapak.** Mungkin dari situ Bapak jenuh dengan kehidupannya, jadi kita sebagai pelampiasannya. Dan apa ya....Bapak tuh

- udah ditinggal Ibunya, e...umur sepuluh tahun, terus ditinggal Bapaknya umur 25 tahun.**
- P :Abis Bapak sakit, Bapak kerja apa?
- S :Ya...Bapak kerja pijat, masih pijat. Tapi, e....pijatnya tuh ya gak e...seharian itu *full*. **Bapak tuh dipanggil gitu, kalo ada orang yang mau pijat. Kalo enggak, ya udah...hari itu ndak ada uang. Tapi kita, kita usahakan. Seumpama dapat 100lah, 100 itu cukup untuk seminggu, kita usahakan untuk seminggu. Kalo enggak, ya besok doa aja, semoga apa...Bapak dapat pijatan. Terus Ibu juga dapat pijatan. Soalnya, untungnya Bapak juga baik (sambil tertawa). Emang Bapak baik sih, e...kasih ilmunya kepada kita semua. Jadi kita tuh, e...mungkin dari aku dulunya aku gak mau e...nerima ilmu-ilmu pijat-pijat sama Bapak. Tapi disamping itu, aku nerapin sama, eh...nerapin pada diriku sendiri, "Mungkin suatu saat ilmu itu bergunalah". Ya kadang...sekarang juga berguna (subjek tertawa).**
- P :Iya, banyak yang ditolong dengan pijatan kamu. Waktu kecil, Bapak apa pernah dipukulin sama kakek dan nenek?
- S :**Kalo saya gak salah denger sih dari Bapak, enggak pernah. Tapi tingkat kedisiplinan dari kakek sama nenek, kuat. Dulukan ndak ada namanya sekolah, dulu ndak ada waktu jamannya Bapak. Jadinya, e....dulu punya lahan juga banyak, dari singkong, padi, jadinya dulu tuh sering Bapak ngurusin itu. Jadinya tanggung jawab itu, udah diserahkan semenjak Bapak umur sepuluh tahun. Nah, disitu e...dari kecil Bapak, yang dikasih tahu sama kami semua, Bapak umur sepuluh tahun udah kerja di ladang, udah ngurusin ladangnya Bapak, eh ladangnya kakek. Dan Bapak ya bantu. Untungnya juga sih gak jauh dari keluarganya kakek, semua pada bantu Bapak. Tapi mungkin, ya gak tahu kenapa Bapak seperti itu (subjek tertawa).**
- P :Gimana reaksi Ibu waktu Bapak mukulin Ibu?
- S :**Reaksi Ibu sih, diam. Dari pertama diam, untuk supaya apa Bapak gak...gak mau ngulangi apa...omongan-omongan, pukulan-pukulan itu lagi. Tapi kadang Ibu tuh sempat, e....pernah berantem gede. Kita lihat semua anak delapan tuh lihat semua. Ibu tuh waktu dipukulin sama Bapak, diomel-omelinlah. Keluar...omongan-omongan pedas tuh keluar semua dari mulutnya. Sempat Ibu mukul-mukul diri sendiri. Pake kayu, pake badannya dijedorin di tembok e...karena sikap Bapak seperti itu. Gak pernah e...merasakan bagaimana mengayomi keluarga. Katanya Ibu, seperti itu gak pernahlah e...mukul-mukul. Kita lihat, kita nangis sendiri sampai "Udah-udah", kita udah ngelera. "Jangan, jangan ulangi lagi", sampai kita udah satu rumah tuh, eh...satu kampung. Bener satu kampung tuh dateng gitu, "Kenapa-kenapa? Udah", heboh. Kita pada dilihat. Di situ aku kadang mikir, ya ampun...kenapa keluargaku seperti ini? Malu lah, e...takaran anak**

- kecil lihat keluarga...keluarga seperti itu. Kakak-kakakpun juga malu, makanya kakak nomor empat pergi setahun, gak mau lihat kami semua karena tingkah laku Bapak Ibu seperti itu. E...satu sama lain, gak mau...e...kadang gak mau ngalah lah, mungkin itu pikiran dari kami untuk kedua orangtua kami, kayak gitu.
- P :Kekerasan yang diterima kakak-kakakmu sama seperti yang kamu terima?
- S :E...kekerasannya macam-macam, macam-macam. **Ada yang dipukul juga, ada yang diomelin, ada. Ya...banyak dipukulnya, banyak diomelinnya.** Dan (subjek terbata-bata) dari taraf itu sih, e...seumpama kita nakal, kita e...kita pengen e...pernah satu kali, iya ini cerita, e...kakak dari, e...kakak dari nomor satu sampai nomor empat. Waktu itu tuh aku masih, ya...bisa merangkaklah. Waktu itu e...kakak nomor satu sampai nomor empat, e...nyuruh...e...ambil, ambil bakso, ambil bakso. Dulukan, Bapakkan, waktu jamannya kakak-kakakku, Bapak nyewa'in rumahnya untuk ditinggalin tukang bakso. Nah, diambilin. Abis itu, e...“Kok ilang terus?”, ngomong sama Bapak, dikira'in ada hantunya rumah itu. Ternyata enggak, yang...yang ngambilin tuh kakak-kakakku. Nah, udah toh...kakakku disuruh ngabisin itu bakso sampai habis. Kalo enggak, gak boleh pulang ke rumah, gak boleh masuk rumah dan besok gak boleh sekolah. Ya udah toh, dari situ kakak-kakakku, aku lihat ini yang dirasa'in kakakku. Terus yang aku rasa'in, aku sering dipukulin gitu. Berarti yang dirasa'in ya berbeda-beda. Tapi kadang kalo omelan sama pukulan, sama.
- P :Tadi kamu bilang respon Ibu kalo dipukulin sama Bapak, biasanya diam dan hanya sesekali melawan. **Respon kalian melihat Ibu yang diam aja dipukulin gitu, gimana?**
- S :Oh ya, kadang tuh sempat, “Aduh, kenapa Ibu diam? Kenapa Ibu kayak gini?”. Soalnya e.... kita ngerasa'in tuh Bapak sering mukul kita kan. Jadi, “Kenapa sering diam? Kenapa?”. Udah, apa ya kita tuh pengen ngasih tahu Ibu gitu lho, ingin ngasih tahu Ibu, “Ayo, Bu lawan“, gitu. Tapi, kita sebagai anak kan gak mungkin ya ngasih tahu Ibu. Ya untungnya Ibu mau menerima apa...e...masukan-masukkan dari kami semua, gitu. **Jadi, Ibu tuh sayang, sayang sama kita semua, sama Bapak sayang. Tapi, e...e...ndak tahu kenapa sikap Bapak tuh seperti itu kepada Ibu. Dan e...rasa kecemburuan Bapak kepada Ibu, itu tuh berlebihan.** Menurutku, kalo menurut psikologi sekarang tuh, itu berlebihan dan itu gak wajar.
- P :Habis Bapak mukulin kalian, bagaimana sikap Ibu ke Bapak dan ke kalian menanggapi kejadian itu?
- S :Ya...Ibu ngomel terutama. Ibu gak mau, e...gak mau apa ...anaknya tuh terlukai gitu lho. Sama...masa anak sendiri terluka karena kita sendiri. Gak mungkin soalnya, e...naluri seorang Ibu dan seorang Bapak tuh, gak e...gak mau anaknya terluka, apalagi kita lukailah. Nah e...Ibu mesti responnya ya, “Aduh...”,

kita...kita dibela. **Kita, kita, ki...kita dibela mati-matian sama Ibu (subjek berbicara tidak jelas). Ya...ujung-ujungnya kalo Bapak gak terima, malah Bapak Ibu yang bertengkar, cuma gara-gara anak. Tapi ya aku lihat disitu Ibu sayang sama kita semua. Dan e...menunjukkannya seperti itu, ya membela kita, e...menyembunyikan kita.** Pernah, e... waktu itu kakakku nomor empat sama tiga. Itu yang nomor tiga tuh cerewet, nomor lim...nomor empat tuh keras dan bandel. Lah, bertengkar mereka berdua. Habis itu Bapak, Bapak tuh ngasih tahu gini gini gini, “Kalian udah besar kok malah kayak gini gini gini?”. Mereka berdua gak terima malahan. Ya udah, mereka berdua dipukul sama Bapak. Udah sampai tangis-tangisan. Terus aku nyari Ibu dan Ibu datang ke situlah, bela kita, e...bela kakak...kakak nomor tiga sama nomor empat karena bertengkar itu dan Bapak gak suka pertengkarannya itu. Ya udah toh, kakak nomor tiga sama empat disembunyi’in di rumah nenek supaya gak dipukulin lagi sama Bapak. Ya...mungkin Bapak gak suka. **Dari apa ya...aku simpulin dari dulu kita e...untuk apa ya saling mengasihi tuh sama Ibu. Soalnya Bapak sama Ibu kan gak sekolah. Jadi untuk menerapkan rasa kasih sayang, saling menghargai satu sama lain tuh, e...itu belum ada gitu lho.** Itu ada setelah kita udah besar. Jadinya kita tuh waktu kecil ya, ya udah...apa yang dilakukan Bapak Ibu sering bertengkar, dan kita tuh kalo kita gak terima sama satu keluarga kita sendiri, kayak kakak tadi nomor tiga sama empat bertengkar, ya udah...ya kayak Ibu sama Bapak berkelahi kayak gitu. Jadinya yang...yang bela Bapak sama Ibu. Tapi pembelaan Bapak sama Ibu, beda. Kalo Bapak caranya dikerasin lagi, diomelin lagi, dipukul lagi. Kalo Ibu, enggak. Ibu ngasih tahu dan kalo itu emang...kalo itu salah ya, mereka berdua dihukum dan mereka berdua ya disalahkan. Kalo e...kalo salah satunya bener dan e...salah satunya mungkin ya...itu salah atau bener, ya Ibu ya...apa...*fifty fifty* lah. Gak mau anak itu gak dapet penghukuman dan anak itu gak apa...gak merasa dia tuh salah gitu. Jadi...jadinya tuh imbanglah. Kalo Ibu...Ibu nerapkan apa...perilakunya e...perilaku terhadap kita untuk menyayangi, untuk melerai kita semua. Dapet hukuman ya sama. Jangan hukuman itu beda-beda kalo Ibu...aku ngerasain dari Ibu itu. Tapi ya kalo Bapak tadilah cara nyampa’innya seperti itu. Ya Bapak tahu itu salah dan itu benar. **Ya itu, entah itu salah entah itu benar, Bapak tetap mukul kami semua. Itu kalo kita berkelahi.**

P :Ibu pernah marah sama kalian?

S :E... pernah sih. Kalo ya...kalo kita e...e...waktu Ibu gak punya uanglah, kebanyakan waktu itu Ibu gak punya uang. Soalnya Bapak ya gak kerja kayak gitu. Kebutuhan ekonomi ya...e....dari tahun ke tahun gak...e....gak ada yang langsung di atas, semuanya standar. E....marah sih marah, kalo kita minta lebih. Kalo kita dibeli’in ini, ini, ini, ini. Tapi kan soalnya kita delapan saudara. Anak satu dibeli’in satu, habis itu yang lain gak dibeli’in, e...*meri*, e...pengen...pengen semua barangnya itu, ya udah...kita ya gak jadi dibeli’in. Jadinya e...kalo kita pergi tuh, kita digilir. Anak nomor satu sampai empat, e...anak satu, nomor dua perginya sama anak tujuh sama delapan. Anak tiga, empat, perginya sama lima, enam. Jadinya, untungnya Ibu e...punya apa ya...punya jadwal untuk kita pergi.

- Ya untuk pergi bersama-sama, e...itu....sangat sulit, soalnya ya...untungnya Ibu punya apa ya...e....kecerdasan yang tinggilah untuk mengatur kita, semua dapat.
- P :Ibu pernah sambil mukul?
- S :**E...kalo mukul pernah, tapi gak separah kayak Bapak. Ya...ya...mukulnya ya...kita dicubit. Trus kita dipukul pake sandal. Tapi gak sampai semua, seluruh badan tuh kena. Kalo Bapak tuh dari kepala, muka, tangan, dada, trus punggung, kaki, pantat, semua tuh kena.** Jadi kita tuh sampai pernah, kan kitakan kalo SDkan, SD sampe SMP, kita pake celana pendek. Nah, kita ditanya kenapa badanmu kayak gini semua, guru, e...guru-guru di sekolahan. Yaitu kita dipukulin lagi. Sempat dulu Bapak didatangi sama Kepala Sekolah, e...si adek nomor enam pingsan, karena apa...dipukul itu. E...dimasukkin ke bak....dimasukkin ke bak, abis tuh dipukulin. E...adek nomor enamkan orangnya diam, gak mau...gak mau apa...gak mau melawan. Melawan tuh itu tuh pas waktu diejek-ejek. Ya udah toh dia pingsan di sekolahan. Ditanya, “Kenapa pingsan?”. “Dipukulin Bapak”, kayak gini, kayak gini. Ya udah toh, Bapak dipanggil. Pernah dulu tuh sering Bapak tuh dipanggil sekolah gara-gara anaknya pingsan, ya itu dipukulin Bapak. Sempat ya kita...kita *mah* sering kalo...e...pulang, e...berangkat, berangkat sekolah kita sering diomelin. Soalnya waktu jamannya kakak tuh SD, aku TK, e...aku SD, eh...aku TK, kakak-kakak SD, SMP, SMA, Ibu kan berangkat kerja dari jam empat. Soalnya beli sayuran harus jam empat sampai jam enam lah pulangnya. Nah kita tuh...di situ kita, ya...masalah kebutuhan apa...mandi lah, makan semua gak dapet. Ya...kita dipukulin di situ.
- P :Seingat kamu, kira-kira Bapak mulai mukulin kamu sejak kelas berapa sampai berhentinya itu kelas berapa?
- S :**Kalo dari aku sendiri, mulai...mulai kel, eh....kelas satu, kelas satu, kelas satu, kelas satu SD. Kelas satu SD dipukulin, kelas satu SMA sudah...udah...udah...berkurang. Malah sering kalo Bapak hampir mukul kami semua, kita kasih tahu. Dari situ Bapak sudah gak mukul lagi.** Malahan dulu waktu aku kecil tuh, malah...kan dulukan waktu itu Bapak pernah jadi, foto...fotografer di Fuji Film. Nah, di itu...e...waktu jaya jayanya Bapak, jaya jayanya Bapak, aku...aku...umur berapa tahun gitu, satu tahun tuh, aku sering jadi modelnya Bapak. Aku sering dibawa ke sana sini sama Bapak. Senanglah waktu jaman-jaman itu.
- P :Berarti sebelum kelas satu SD tuh, Bapak gak pernah mukul kamu, malah sayang kamu?
- S :E...sayang. **Sayangnya mungkin...mungkin e...melihat apa ya...melihat e....pertumbuhanku yang dulu gemuk banget, dulu gemuk. Wah dulu tuh kayak...kayak berkecukupan banget anak ini, ya ampun. Anak ini ya....aku lihat dari fotoku kecil-kecil, waktu kecil, bagus-bagus sih waktu Bapak foto.**

- Jadi, aduh...ternyata aku, ya kalo liat dari kecilku dulu, ternyata Bapak sayang lewat kayak gini. Mungkin e...waktu e....mulai mukul-mukulnya, mungkin waktu Bapak ekonominya berkurang atau ya...e...kehidupan keluarga kan gak mungkin selalu harmonis.
- P :Kata kamu tadi mulai SMA berkurang mukulnya. Itu sama sekali gak pernah mukul, atau gimana?
- S :E...mukulnya, mukulnya jarang, jaraaang banget. Tapi sering ngomel, kata-katanya.
- P :Mukulnya karena apa?
- S :Ya kalo kita udah keterlaluhan. Ya kalo kita ngelawan gitu, ya udah...kita dipukul. Kalo enggak ngelawan, ya...kita diomelin doang. Kita diomelin, ya...e...di bawah ku lah, dari adekku nomor enam sampai nomor delapan, udah....udah sama sekali udah berkurang, ndak...ndak ada, mukul-mukul itu udah ndak ada.
- P :Kira-kira Bapak berkurang mukulnya karena apa?
- S :Mungkin, e...tingkat kita udah besar, mungkin ya. Atau mungkin karena Bapak udah capek juga. Mungkin Bapak udah capek, sering mukul-mukul gitu. Jadi ya...ya soalnya, mungkin juga e...waktu itu Bapak e...udah masuk ke gereja. Kita kan satu keluarga Kristen juga. E...kita, e...Bapak ikut komunitas di gereja. Jadi, e...malulah e...kita sebagai anak Tuhan kok, anak sendiri dipukulin. Tuhan aja gak mau memberi apa...mukulin kita semua kok, malah e...orangtua mempunyai anak kok, sebagai orangtua kok mukulin anak yang *gede-gedenya* udah kayak gitu. E...faktor tetangga juga bagus. Tetangga semenjak itu tetangga sering ngasih tau dan Bapak pun e...untuk hal mukul-mukul, jarang. Soalnya wak, e...semenjak itu kan juga Bapak sakit jantung. Jadi Bapak untuk tenaga ekstra mukul kami (subjek tertawa), berkuranglah.
- P :Apakah Bapak pernah waktu abis mukulin, terus minta maaf ke Ibu? Terus beberapa saat adem, terus mukulin lagi, adem lagi, mukulin lagi. Ada siklus kayak gitu?
- S :Kalo e...siklus seperti itu sih, untuk ngomong langsung minta maaf tuh, gak pernah. Tapi dari tindakan, ya...ya...selayaknya suami istri, abis bertengkar trus diam-diaman. Abis itu mereka ngomong, keceus, jadinya mereka tuh apa ya...ya udah, e...kita lupakan bertengkar kemarin, kita lupakan, gak usah diingat lagi. Yang aku lihat kayak gitu, soalnya yang kita rasa'in begitu juga. Kalo kita bertengkar sama saudara kita semua, e...sendiri, kadang sama adik atau kakak, kita hari ini bertengkar, besok ya udah...lupa. Untungnya, di situ kita tingkat, tingkat apa ya...mungkin untuk gak ngobrolnya, dua hari. Paling lebih,

paling *pol*, tiga hari kita gak ngomong. Bapak sama Ibu kayak gitu juga. E...untuk selebihnya, eh...juga ada waktu ya...aku kelas satu SMA, nah waktu satu SMA, malah Ibu pergi satu bulan. Ndak tahu, cuma karena berantem kayak gitu. Tapi e...itu...itu...apa itu yang paling parah.

P :Dengan semua yang kalian alami, Ibu pernah terpikir untuk lapor Polisi gak?

S :**Kalo hal itu, kita...kita gak berani, soalnya Bapak kita sendiri. Ini...ini yang e... apa...yang...apa ya...ini Bapak kita sendiri. Kenapa...sempat aku juga, kenapa kita gak lapor Polisi, kenapa kita gak berontak. Karena kita tuh sayang sama Bapak gitu lho. Kita sayang, kita pengen Bapak berubah. Ya...tetangga-tetangga udah nyaranin, RT udah nyaranin. Trus dari pihak Ibu udah nyaranin, “Ayo, sekali lagi kalo kalian dipukulin, kalian disiksa sama Bapakmu, ya...laporin Polisi aja, ndak usah takut. Kalo takut ya...”. Ya pernah Bapak juga ngancam, “Udah toh, kamu....kalian laporin sana sama Polisi, sana laporin. Kalian tega’o sama aku’o”. Ya wes...udah. Tapi di situ kita berpikir, kenapa ngelaporin? Lah *wong* Bapakku sendiri, kenapa tak laporin?. Ya emang Bapak e...e...perilaku, eh apa...tindak lakunya kepada kita semua kayak gitu. Tapi kita mempunyai rasa sayang yang lebihlah. Soalnya kita gak pengen apa...terhadap suatu keluarga, keluarga kita, ada yang masuk penjara gara-gara mukulin anaknya. Aku takutnya di situ sih. Itu kan sangat, e...untuk gengsi kami, sangat aduh....*gede* banget, makanya....diusahakan jangan sampe berurusan sama Polisi.**

P :Dari semua yang kamu alami, apakah kamu bisa merasakan kasih sayang Bapak dalam hidupmu?

S :**Kasih sayang, ada. E...dari aku sendiri, aku ambil kesimpulan, itu mungkin sikapnya Bapak e...memberikan kasih sayang. Aku lihat dengan kehidupan Bapak dulu. Dia kerja mati-matian, udah tuh, dia hidupnya sendiri dalam keluarganya. Mungkin Bapak dulu juga belum, eh...gak ngerasa’in rasa kasih sayang dari orangtuanya. Jadi, e...apa yang dilakukan Bapak tuh kita mikir, “Oh, itu mungkin e...rasa perhatiannya kepada kita supaya kita lebih untuk apa ya...lebih mandiri dan lebih, supaya kita juga gak kaget lah kalo digitu’in sama orang lain. Tapi kita gak pengen kalo orang lain, gitu’in...mukulin kita. Biar orangtua kita ajalah yang mukulin, keluarga kita yang mukulin. Tapi untuk...Bapak tuh sayang sama kita sampai dia berjuang untuk e...apa...berjuang sampe...mungkin sampe sekarangpun, Bapak berjuang untuk kita. Sering aku juga doa untuk Bapak e..., kapan kembali lagi? Tapi banyak sih, e...aku ambil kesimpulan Bapak tuh gak jahat, gak jahat sama kita. Cuma itu ya tadi, itu rasa sayangnya. Itu rasa kasih sayang, e...e...rasa kasih sayangnya yang bisa dia tumpahkan. E...kalo dulu sih aku mikir Bapak jahat. Tapi semenjak aku udah dewasa dan aku...aku bisa berpikir seperti itu dan aku bisa apa, e...mempunyai Tuhan yang *Is the best* lah. Tapi aku gak ada pikiran satu sama sekali. Ya mungkin kadang itu terlintas setelah masa lalu-masa lalu. Tapi ...aku mencoba untuk**

- apa, mungkin itu rasa sayangnya kepada kita semua. Tapi karena ada yang e...kakak nomor satu, terus kakak nomor dua, ya kakak-kakakculah, e...semenjak Bapak pisah tahun, eh tahun ini, pisah Januari yang lalu, pisah, nah...kakak...kakakku gak...gak terima seperti itu. Ya udah toh, Bapak emang jahat. Tapi aku mikir ya...memang kalo ini jalan Tuhan, ya udah...aku...aku...aku...eh kita semua harus menerima. Tapi untuk ukuran kakakku, kakak-kakakku gak menerima. Soalnya ya....mungkin yang dia rasakan lebih parah daripada aku lah. Itu yang aku...yang aku tahu lah.**
- P :Pernah merasakan bentuk kasih sayang yang lain dari Bapak? Benar-benar merasa mendapatkan kasih sayang dari seorang Bapak**
- S :Ya...yang aku rasa'in sih waktu kalau aku...salah gitu...mesti ngomong, "Kalau seumpama besok Bapak meninggal, terus e...yang jaga kamu siapa, terus yang cari uang kamu siapa?". Di situ aku mikir, "Oh iya, ya...ternyata Bapak walaupun sering mukul, juga memperhatikan. Terus waktu sakit, pernah opname di rumah sakit, di situ Bapak nunjukin....dia nunggu, ngasih obat, ngasih uang juga sama kita. Tapi....setelah itu ya...seperti biasa.**
- P :Tadi kamu bilang mulai awal Januari, pisah. Maksudnya gimana?**
- S :E...pisah tuh, cerai sama Ibu gitu lho. Ya tahun-tahun inilah pisah sama Ibu. E...ini pisah, terus ini masih apa...dalam apa...proses pembuatan surat, laporan-laporan itu. Jadinya resminya belum. Jadi, udah pisah rumah tapi udah ngaju'in ke Pengadilan gitu.**
- P :Siapa yang pengen pisah duluan dan karena apa?**
- S :E...pengen pisah duluan tuh, Bapak. Bapak yang nun, e...ya...ini kesalahan Ibu juga sih. Ibu e...e....aku rasa ini juga mungkin Ibu gak punya apa e...rasa, apa ya...kasih sayang dari Bapak. Jadinya tuh Ibu mencari rasa kasih sayang kepada orang lain. Ya...aku mikir-mikir sih, kalo cewek udah disakitin sama cowoknya, diakan otomatis gak mo disakitin lagi dan cari yang lain lah. Aku mikir, e...cewekkan butuh apa...perlindungan. Nah jadinya Ibu udah capek dengan keadaan itu, udah berjuang mati-matian. Soalnya waktu Ibu jual tanah itu, tanah warisan dari e...Ibunya, eh nenek, dari neneknya, eh dari Ibunya Ibu. Jadinya yang ngeluarin semuanya tuh, korbannya Ibu. Jadinya Ibu tuh udah berjuang mati-matian untuk e....apa...operasi Bapaklah, e...biaya'in operasi Bapak, pengobatan. Malah yang ditimbalbalikkan, malah Ibu...Ibu dikasih pikiran jelek sama Bapak. "Ibumu tuh pelacur lah. Cari uang sama orang lain, jual diri". Nah, jadinya Ibu kan sering digitu'in sama Bapak. Jadinya capek dan Ibupun cari pasangan lain gitu lho. Jadinya pengen, pengen diayomi seperti apa, "Kok dulu gak seperti itu, sekarang kok kayak gini?".**

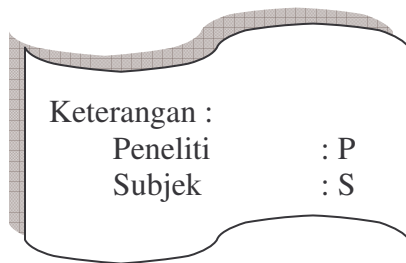
P :Terima kasih buat waktu dan penjelasannya. Nanti kalo saya butuh bantuan, saya akan menghubungi lagi.

S :Iya, silahkan.

2. Wawancara II

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 6 September 2007
 Waktu : 19.41 – 20.00 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

P :Kamu pernah dipuji Bapak?

S :Pernah. Ya...beberapa kali sih...kalo diitung sih....itungan tangan, bisa sampai delapan. Itu selama beberapa...lima bulanlah aku mungkin bisa delapan kali, aku merasa kayak ehm dipuji atau dimanja'in.

P :Lima bulan itu terhitung sejak kapan?

S :Ya kalau itu Bapaknya baiknya ada ya dipuji. Kalau enggak ya udah, biasa aja.

P :Kamu ngomong lima bulan itu, lima bulan belakangan ini atau gimana?

S :Ya dulu....dulu kan kayak gitu. Aku tulis sih dulu apa...kayak buku harian. Aku hari ini seumpama dipuji, udah aku tulis. Sampai berapa kali...udah...ini selama berapa bulan gitu.

P :Bisa tolong ceritakan salah satu pujian yang paling berkesan di hati kamu?

S :Ya waktu apa...dapat apa ya....prestasi ikut apa seminar-seminar tentang lalu lintas. Terus tentang penghargaan aku ikut apa...waktu masih SMK dapat apa...penghargaan, penghargaan itu...membuat baju. Terus aku ikut lomba, ya gak menang sih, gak papa...tapi Bapak suka, udah...aku udah berjuang.

P :Itu waktu Bapak muji, juga sering mukulin?

S :Ya masih...

P :Itu berarti disela-sela mukulin gitu, ada mujinya?

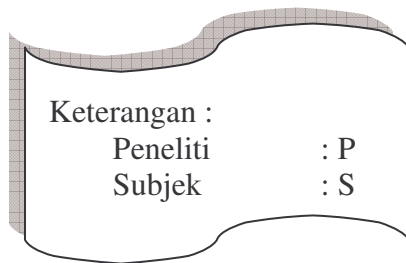
S :Iya.

- P :Perasaan kamu saat itu gimana? Saat dipuji, saat mendapatkan kasih sayang dari seorang Bapak?
- S :**Ya senang sih. Itu kayak apa ya...keinginanku sejak kecil, sejak SD pengen digitu'in. Dan lihat teman-teman seperti itu, kok aku kok enggak.**
- P :Saat ini, perasaan kamu terhadap Bapak, gimana?
- S :**Sekarang ya kangen. Kan udah lama gak ketemu, udah hampir....setahunlah, hampir setahun. Jadi, kurang tiga bulan lagi, udah setahun.**
- P :Terakhir ketemu, kapan?
- S :Januari....Februari.
- P :Oh tahun ini ya?
- S :Iya.
- P :Oh...yang waktu pisah itu ya?
- S :Iya.
- P :Terus waktu kamu dipukulin sama Bapak, perasaan kamu gimana?
- S :**Ya...jengkel. Tapi...waktu ya terakhir-terakhir Bapak masih ada jaga aku sih, kok Bapak kok kayak gini? Gak ada apa ya...perhatian sedikitpun, masa anak dipukulin terus?**
- P :Dulu waktu kamu dipukulin, kamu ada rasa sayang sama Bapak?
- S :**Ada sih ada. Otomatis sebagai anak, gak mungkinlah benci banget sama orang tua. Walaupun e...sekejam-kejamnya orangtua, itu yang didik kita, rawat kita, yang kasih uang kita.**
- P :Kok bisa masih punya rasa sayang padahal udah dipukulin?
- S :**Ya pengen apa ya...pengen Bapak berubah. Ingin apa ya....walaupun di saat aku...di saat aku apa ya...ehm...e...tidak mempunyai...apa...Bapak tidak mempunyai rasa sayang, mungkin...kemungkinan seperti itu...tapi aku pengen merasakan, soalnya...aku sebagai anak Tuhan kok gak mau menunjukkan sesuatu yang benar.**

3. Wawancara III

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Senin, 10 September 2007
 Waktu : 17.15 – 18.05 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

- P : Kenapa kamu bisa mengatakan kalau Bapak sayang sama kamu?
- S : **Ya karena sayang. Karena apa ya...pengen melihat Bapak tuh udah apa ya...mungkin udah ngasih perhatian lewat kayak gitu. Yang, yang aku...aku ambil kesimpulan sendiri. Mungkin Bapak melampiaskan rasa sayangnya seperti itu.**
- P : Kamu merasakan kasih sayang Bapak hanya dengan cara seperti itu?
- S : **Ya pengennya gak seperti itu. Pengennya yang...yang lebih baiklah, jangan sampai kayak dipukul-pukul. Kan setiap orang pengenlah, e...setiap anak pengen dikasih kasih sayang lewat belaian atau perhatian. Tapi mungkin Bapak tidak bisa melampiaskannya dan tidak bisa mengungkapkannya.**
- P : Selain bentuk kasih sayang yang kamu dapat seperti itu, apakah ada bentuk kasih sayang yang lain yang benar-benar kamu idamkan?
- S : **Belum sih. Ada sih sedikit. Tapi, itu kemungkinan kecil. Dulu sih waktu sering-sering dibeli'in untuk hal makanan tuh jarang. Tapi pengen sih lebih kayak diperhati'in, "Hari ini ngapain di sekolah? Besok pagi kalau mau berangkat sekolah, diantar gak?", liat teman-teman tuh pada diantar. Waktu ujian kelas tiga kelulusan tahun kemarin, e...Bapak sih gak...gak dukung. Ya biarin aja ngalir, Bapak dukungnya lewat kebutuhan uang doang.**
- P : Kata kamu Bapak sering ngomong kata-kata kasar ya. Ibu pernah dibilangin apa aja sama Bapak?
- S : **E...banyak sih. Tapi...aduh...ya dibilang wanita nakallah, terus dibilang apa...jual dirilah. Kan soalnya Ibu temannya kebanyakan cowok. Dan Ibu tuh lebih enak bermain sama cowok-cowok. Soalnya kan Ibu tuh orangnya tuh**

ya...jiwa lelaki kayaknya (subjek tertawa). Ada sih sedikit jiwa lelaki, tapi kebanyakan soalnya Ibu dulu kan bisnisnya seperti itu, bisnis kayak apa ya...jual-jual buku-buku, atau baju-baju kan kebanyakan cowok, teman-teman Ibu cowok yang jualin ke Ibu.

P :Waktu Ibu dibilang kayak gitu, perasaan kamu gimana?

S :**Ya sedih, otomatis sedih. Ya untuk hal seperti itu, itu mungkin kekhilafan seorang suami sama istrilah.**

P :Reaksi kamu waktu Ibu dibilang kayak gitu, kamu ngapain?

S :**Ya pengennya sih mukul, geram. Tapi, e...aku nyoba untuk apa...untuk gak mau berpikir untuk apa ya...bertindak lanjut untuk mukul Bapak atau maki-maki Bapak. Aku nyoba mikir yuk belajar saling mengasihilah.**

P :Kamu sering menahan amarah ke Bapak?

S :**E...dari SD sampe...ya...sering sih sering, tapi...pernah waktu dua SMA, itu langsung aku lampiasin. Aku maki-maki Bapak, terus aku pecahin piring semua karena mereka berantem dan gak mau ngalah salah satunya. Ya udah *toh* yang marahin malah aku. Aku gak *dijabanin*, aku gak...pokoknya terserah ,“*You* ngomong apa, pokoknya terserah, yang penting kita berdua bertengkar“, mereka tuh kayaknya kayak gitu. Tapi aku coba, ayo jangan kayak gitu dong. E...malulah, soalnya tetangga waktu itu juga datang, liatin kita semua. Nenek juga datang. Nenek malah marah-marah juga.**

P :Waktu itu kamu bilang kamu marah *toh*, kamu yang sampai geram. Waktu kamu marah kayak gitu, mereka tetap berantem juga atau ada reaksi lain?

S :**Mereka lihat, tapi tuh, “Udah ini urusanku, kenapa kamu ikut-ikutan? Biar kita berdua yang nyelesai’in masalah ini. Kamu masih kecil, kamu anak-anak kok ikut-ikutan urusan orangtua“.**

P :Menurut kamu, karakter Bapak tuh sebenarnya kayak apa?

S :Ehm...emosional, cemburuan, sayangnya ada sih sayang. Ehm...kalo liat pengen sesuatu, harus kesampean. Kalau enggak ya udah...marah.

P :Berhentinya sampai awal SMA ya?

S :Iya

P :Setau kamu, Bapak tuh suka nonton adegan-adegan kekerasan?

- S :Enggak...enggak...malah Bapak tuh gak suka nonton TV. Kita gak boleh nonton TV. Kita gak boleh e...muter-muter film. Kita diperbolehkan dengerin radio doang. Selain itu, ya....*ndak isa*.
- P :Selama kamu memiliki masalah seperti ini, kamu pernah berniat untuk bunuh diri?
- S :E...kelas satu SMA...mau masuk itu toh, mau masuk sekolah kejuruan. Di situ puncak-puncaknya aku jengkel, mau *jegurin* diri ke sumur. Tiba-tiba *ndak* tau, kok aku mikir adek-adek, mikir keluarga, kalau aku bunuh diri malah tambah masalah lagi.
- P :Pernah berniat berapa kali?
- S :Kalau dari SMA, hampir selama tiga tahun...hampir sembilan kali. Tapi gak tahu kok kepikiran Ibu, kepikiran keluarga, kepikiran adek-adek.
- P :Yang dilakukan berapa kali?
- S :Yang mau *jeburin* sama yang mau gantung diri.
- P :Ceritanya gimana?
- S :Ya...malem sih, jengkel sih. Soalnya Ibu berantem sama Bapak. Aku sakit gigi waktu itu. Sakit gigi, tiba-tiba mereka kok malah kayak gitu. Aku *saking* jengkelnya, abis itu udah aku diam. Sekitar jam sembilan, mereka masih berantem gitu, dari sore. Udah toh, aku yang ambil tali, tiba-tiba adek dateng terus ngomong sama Ibu, ngasih tahu Ibu. Jadinya ya...gak jadi.
- P :Kelas berapa itu?
- S :Kalau yang *jegurin* ke sumur, kelas satu. Yang kelas duanya itu, gantung diri. SMA.
- P :Sepenglihatan kamu, dampak dari perlakuan Bapak yang kayak gitu ke Ibu, Ibu jadinya gimana?
- S :Ya...Ibu pernah sih ngomong sama kita. Ibu tuh pengen apa ya...kepengen merasakan sebagai istri tuh dihargai. Terus bagaimana melindungi seorang istri dan keluarganya. Ibu tuh pengennya seperti itu. Jangan apa...berpikiran negatif tentang istrinya sendiri. Ya...Ibu sih, eh...Bapakkan tipenya cemburuan, dan sedangkan Ibu tuh cuek. Jadinya dengan sifat Ibu yang kayak gitu, suka main sama cowok, terus ngobrol-ngobrol. Ya Ibukan soalnya suka berelasi untuk menjalin hubungan satu dengan yang lain, tapi Bapak gak suka. Tapi kalau Bapak e...apa...berhubungan dengan cewek, terus ngobrol-ngobrol, kita...eh...Ibu tuh gak berpikiran sampe segitunya. Tapi tuh, *ndak* tahu kenapa kalau Ibu main sama

- cowok, ngobrol aja di depan, mesti udah di situ nantikan bisa satu kalimat keluar untuk berantem.
- P :Kalau akibat dari Bapak yang sering mukulin kamu, akibatnya ke kamu, gimana?
- S :Maksudnya?
- P :Dengan Bapak sering mukulin, dampak yang kamu alami apa? Apa yang kamu rasakan akibat dari pemukulan Bapak? Akibat yang terus berkelanjutan dalam waktu yang lama.
- S :E...rasa capek dan apa ya...pegal-pegal di badan sih, sering. Jadinya, sampai sekarang kalo kena *timpukan-timpukan* apa, gak ngerasa, *gak pa pa*. Walaupun itu memar, sakitnya kayak apa. Mungkin itu sudah tahan banting dari kecil sampai gede. Terus kalo untuk hal apa ya...trauma, jadinya takut kalo nanti ada, kalo ada...e...lihat orang berantem, mukulin orang tuh, jadi di situ malah ketakutan sendiri. Terus, e...pokoknya takutlah. Kalo lihat, apalagi e...aku dipukul sama orang lain. Itu jadinya, orang lain pukul aku nantinya minta maaf sama aku, ya udah...aku gak mau...gak apa ya...itu teringat terus. Jadinya untuk melupakan, untuk memaafkan, sulit banget.
- P :Maksudnya, kalau ada orang yang mukulin kamu, reaksi kamu kayak gitu?
- S :Iya. Terus kalo liat orang lain mukulin, jadinya aku yang marah sendiri. Dan aku tuh yang paling stres sendiri, "Aduh, kok kayak gitu", kepikiranlah sampai terbawa mimpi, sampai teringat-teringat kejadian itu, "Kok mau *toh* orang mukul-mukul?", kayak gitu.
- P :Dengan semua perlakuan Bapak ke Ibu, ke kamu, dan ke adek-adek kamu, kamu bisa mengampuni Bapak?
- S :Kalau hal itu dulu pernah sih gak mau ngampuni. Tiba-tiba ya dikasih tau beberapa orang gereja. Terus dengan aku doa sama Tuhan, e...pengampunan itu turun sendiri. Walaupun e...kita masih...memori pikiran kita masih menyimpan hal-hal buruk tentang Bapak. Tapi kalau ketemu, kepengennya sih ketemu, terus ngobrol, ajak ngobrol, kasih tahu. Kepengennya sih kayak gitu. Tapi untuk...apa...apa tadi, e...mengampuni sih, kita udah mengampuni dan kita pengen Bapak tuh berubah.
- P :Dulu waktu kamu gak bisa ngampuni, itu gimana ceritanya?
- S :Ya karena sering bertindak seperti itu, dan dulu gengsi anak-anak remaja (subjek tersenyum), yang baru menginjak remajakan, gengsi lebih diutamakan. Beda dengan sekarang, kita...aku udah umur segini, jadi udah berpikir lebih dewasa sedikit.

- P :Waktu kamu gak bisa ngampuni Bapak, keadaan kamu saat itu, gimana? Yang kamu rasakan apa?
- S :Jengkel...kehidupanku sih, jengkel, ingat, dendam sama Bapak, pengen bunuh Bapak juga, pengen bunuh diri. Terus rasa balas dendam tuh, termotivasi terus. Apalagi teman-teman kadang, anak SMA tuh, aku cerita ama teman-teman, malah teman-teman tuh ngajak-ngajak yang jelek. Udah toh, pukul aja...gak usah takut. Lah *wong*, orangtuamu *salah'o*. Tapi disitu aku gak langsung ambil....aku harus mukul, enggak...enggak. Jadi tuh aku juga berpikir, masa aku sering ke gereja, tapi.... Ya memang sih masalah tuh ada, tapi aku pengen memberikan yang terbaik, walaupun aku dendam, aku jengkel sama Bapak, tapi e...ndak...ndak tahu, rasa sayang itu ada.
- P :Emang orang gereja ngomong apa, sampai kamu bisa mengampuni Bapak?
- S :Ya ngomong, “Walaupun itu Bapakmu, itu yang gede’in kamu, tapi jahat sama kamu, tapi usahakan e...lah *wong* Tuhan aja memberikan rasa kasih sayang walaupun Adam dan Hawa berbuat jahat, nakal kayak gitu, berbuat dosa, tapi Tuhan mau ngampunin. Kenapa kamu enggak?“, gitu. Dikasih motivasi, dikasih kayak peneguhan imanlah supaya kuat dalam keluarga, menghadapi keluarga yang seperti itu.
- P :Reaksi kamu saat kamu dibilangin sama orang gereja untuk ngampunin Bapak, gimana?
- S :Reaksinya sih, tadinya gak mau. Tapi mereka gak capek-capek sih. Mereka ngasih tau terus, ngasih dukungan, ngasih *support* dari belakang, dukungan doa juga. Walaupun mereka tuh gak bisa melakukan lebih untuk mengjangkau orangtua saya, untuk ngasih tau gini gini kan, gak tau pribadi orantuaku kayak apa, terus tiba-tiba teman-teman dateng-dateng ngasih tau, itu gak mungkin. Tapi mereka ngasih motivasi lewat diriku. Jadi apa yang diberikan mereka untuk aku, dan aku bagikan untuk orangtua.
- P :Jadi awalnya kamu menolak, tapi lama-lama bisa menerima gitu ya. Di sela-sela Bapak sering mukulin kamu, apakah ada pengalaman menyenangkan yang kamu alami bersama Bapak?
- S :E...waktu buat gambar sih, ngelukis. Dulukan aku suka ngelukis, Bapak juga suka ngelukis. Apalagi dulu Bapak fotografer. Jadinya waktu kelas dua SMP, aku ikut lomba lukis, Bapak dukung. Bapak ngasih tau cara nulis kayak gini, cara gambar kayak gini. Jadi disitu sih, senang.
- P :Sama kemarin kalo gak salah kamu bilang, Bapak jaga’in kamu ya, waktu kamu sakit di rumah sakit ya? Itu bisa tolong diceritakan?

- S :Waktu itu sih, waktu opname sakit di Karyadi, Bapak jaga. Waktu itukan Ibu pulang, capek. Jadinya Bapak datang. Senang sih lihat Bapak datang, tanya, “Bagaimana kabarmu? Minum ini, minum ini“, ngasih makan, nyuapin. Senang sih.
- P :Itu sakit apa?
- S :Sakit tipes
- P :Kalau pengalaman yang paling membuat kamu sedih saat Bapak memperlakukan kamu?
- S :**Ehm...paling sedih sih, dibilang aku bukan anakmu, “Kamu tuh dapat dari rumah sakit, kamu tuh anak ketuker“, disitu sih paling sedih. Sekarang kadang keluarga, walaupun ngejek-ngejek gitu, tapi tuh ngejeknya tuh seperti itu, jadi inget kalau Bapak ngomong seperti itu. Aku tuh gak mau dibilang anak dapat dari rumah sakit, keliru, ketuker.**
- P :Bapak sering ngomong kayak gitu?
- S :Waktu dulu sih...sering. Apalagi kalau nakal. Udah nakal, abis itu...anak SMP, umur SMP kan pengen mengekspresikan kegiatannya sebagai seorang anak SMP.
- P :Sekarang yang mau kakak tanya’in lebih mengenai hubungan kamu dengan orang lain ya. Menurut kamu, orang lain itu bisa memahami kamu gak?
- S :**Ada sih beberapa orang lain yang gak bisa memahami. Tapi ada beberapa yang...kebanyakan, kebanyakan orang yang bisa memahami, terutama sih orang-orang gereja. Tapi orang-orang gerejapun memahaminya sih, e...tau...mereka tau dengan keadaanmu. Tapi mereka tuh gak mau ikut andil sepenuhnya untuk menyelesaikan masalahku. Soalnya kan gak enak juga, masalah keluarga kok diselesaikan sama orang lain. Kalo diselesaikan sama hukum, gak pa pa.**
- P :Kalau teman-teman sekolah kamu, bisa memahami kamu?
- S :Ya kalau mereka gak aku kasih tahu sih, gak tahu dengan keadaanmu yang kadang diem sendiri, nangis sendiri. Walaupun kebanyakan teman-temanku cewek, terus cenderung apa ya...aku harus ngomonglah, aku kayak gini, kayak gini, sedih nih. Ya mereka sih ngasih dukungan, ngasih perhatian tapi tuh gak...ya seperti gak terlalu mengambil peran penuh dalam menyelesaikan masalah keluargaku.
- P :Saat kamu cerita ke teman-teman kamu, respon dari teman-teman kamu, sesuai dengan yang kamu harapkan gak?

- S :Ada sih beberapa, iya. Ada sih, ada yang ngomong, “Orangtuamu kok kayak gitu sih? Kayak gitu pukulin aja, udah bunuh aja“, ada yang kayak gitu. Tapi aku berpikir, yang aku pikirkan, “*Mbok yo* dikasih dukungan bagaimana caranya menyelesaikan ini“. Ada beberapa, satu dua orang yang seperti itu, ngasih tau, “Walaupun itu Bapakmu sering mukulin kamu, ya usahakan rasa kasih sayang itu tetap masih ada. *Wong* itu yang gede’in kamu, itu yang rawat kamu, yang nyari nafkah buat kamu“.
- P :Kebanyakan yang ngasih respon kayak gitu, seperti yang kamu harapkan, teman-teman yang mana?
- S :E...kalo di sekolah sih, 30% dari 100, kalo di gereja sih hampir 70%.
- P :Kalau menurut kamu, orang lain kesulitan gak untuk memahami kamu?
- S :Menurutku sih enggak. Karena mungkin mereka tahu dengan sisi keluargaku kayak apa, sisiku kayak apa. Jadi, mereka tahu.
- P :Mereka tahu ya, mereka memahami keadaan kamu. Menurut kamu, apakah mereka menerima keadaan kamu yang seperti ini?
- S :Mereka menerima. Mereka malah pernah ngomong, “Kalo ada masalah, *yo ke sini*, curhat, ngomong sama kita-kita. Kita doakan, kita kasih solusi kalo kita bisa kasih solusi. Kalo gak ya, berdoa sama Tuhan, yuk bareng-bareng.
- P :Kamu pernah merasa tidak dipahami oleh orang lain?
- S :Ada sih, yang...e...aku pengennya dipahami sama orang lain, iniloh, aku tuh kayak gini, aku sedang sedih, tapi orang itu gak mau menghiraukan dan gak mau apa ya, “Kamu tuh ada apa? Kamu ada apa? Yok, cerita sama aku“. Ya ada sih, tapi aku berpikir, ah, ngapain ngurusin orang yang gak mau urusan aku. Urusin aja orang yang mau tahu sama keadaanku. Malah disitu aku lebih, lebih nyaman, lebih enak dengan orang yang lebih tahu bagaimana keadaanku, perasaanku kayak apa.
- P :Jadi intinya, saat orang lain tidak bisa memahami kamu tuh, saat orang lain tidak mengerti kalo kamu lagi ingin ditanya, lagi ingin diajak ngobrol ya? Begitu?
- S :Iya
- P :Saat kamu mengalami masa-masa seperti itu, perasaan kamu, gimana?
- S :Jengkel sih ada jengkel. Tapi aku gak mau ambil pusing. Soalnya kalo aku cerita sama orang banyak tentang keluargaku kayak gini, malah aku dibilang kayak anak kecil, nanti takutnya. “Sedikit sedikit cerita sama orang ini. Sedikit sedikit cerita sama orang ini. Kapan penyelesaiannya?“. Pernah

sih ada satu orang yang ngomong, “Kamu curhat sana, curhat sini, curhat sana, curhat sini, tapi mereka kasih solusi yang berbeda-beda dengan porsi yang berbeda-beda, langsung kamu e....kayak...apa itu tadi, ngasih solusinya tuh kamu jadi’in satu, terus kamu satukan bersama, otomatis gak bisa nyelesaikan masalah. Mending kamu cari orang yang lebih tepat, terus cari orang yang bisa memahami kamu lebih dan bisa menyelesaikan masalah itu dengan enak dan apa ya...bisa semualah terjalani, walaupun sedikit demi sedikit“, ada sih orang yang ngomong kayak gitu.

P :Menurut kamu masalah kamu tuh terselesaikan kalau keadaan kamu jadi gimana?

S :Maksudnya?

P :Yang ada dipikiran kamu, kalau masalah kamu sudah terselesaikan, kondisi kamu tuh jadi gimana?

S :Kondisi yang aku harapkan sih, lebih baik. Lebih baik daripada hari-hari yang lalu yang sering terjadi kayak gitu. Pengennya sih seperti itu. E...mereka ngasih solusi dan aku jalani, terus lihat...bisa gak itu selesai. Ternyata sih ada sebagian yang ndak, ada yang bisa.

P :Kamu pernah dikritik oleh orang lain?

S :Pernah sih. Kritik tentang apa?

P :Terserah, tentang apa aja.

S :E...tentang **super PD**. Ya aku sih orangnya tuh lebih apa ya, aku gak mau nutup-nutupin diriku. Aku ya kayak gini. Aku gak mau jadi orang yang sok malu, enggak. Waktu itu sih, e...suruh tanya, tapi tuh aku malah tanyanya tuh, gini, gini. Soalnya kalo aku gak tanya seperti itu, gak bakal pertanyaan itu nanti akan aku pikirkan lagi. Jadinya aku sering tanya, tanya, tanya, tanya, tanya, jadinya orang tuh, “Kami kok kayak gitu sih? Kamu kok kayak gitu? *Mbok yo* dirubah sedikit, jangan super PD. Jangan cerewet, apalagi kamu tuh cerewet banget“. Ah biarin orang ngomong apa, aku cerewet. Tapi, itu juga demi kebaikanku sendiri. Soalnya aku kalo gak tanya, tanya, bakalan besok tuh lupa. Terus juga pernah di gereja. Aku sih, kan aku ambil bagian pelayanan di *singer*. Nah kadang aku waktu nyanyi, *ndak* terasa aku tuh mengeksplora suara sendiri, jadi aku bermain sendiri. Jadinya WL pemimpin pujian tuh, gak kebagian. Aku mikir, “Oh, kok aku kayak gini juga?“. **Aku pengennya sih kalo aku dikasih tahu jangan kayak gitu, pengennya sih diberi tahu bagaimana caranya biar gak seperti itu. Malah mereka tuh ngomong-ngomong doang. Ngeritik, ngeritik doang, tapi ndak ada sesuatu yang ditindaklanjuti**, “Kamu harus gini, kamu harus melakukan ini, coba batasi“, enggak....mereka malah ngasih kritikan. **Tapi aku ambil kesimpulan, gak pa pa sih mereka kayak gitu. Mungkin proses hidup, aku harus memakan hal-hal yang paling, kayak kan dari bayi makannya bubur,**

SD harus makan nasi, SMP nasi yang agak keras sedikit, SMA keras banget. Di situ aku ambil kesimpulan walaupun orang lain mengeritik aku, *It's OK, no problem*. Aku ambil kritikan itu dan aku renungin. Dengan kritikan mereka, aku bisa nunjukin bahwa aku tuh gak lemah dan aku bisa berjuang.

P :Perasaan kamu saat dikritik orang lain, gimana?

S :Ingat sih, aku ingat waktu apa ya, kayak gini...orang lain kritik, aku berpikir, mungkin iya sih, keluargaku kayak gini, aku perlu dikritik kayak gini. *Wis* gak pa pa *wis*. Emang nasib keluargaku ya kayak gini. Soalnya dulu di kampung, ya kayak gitu. Aku kasih pendapat sama teman-teman, “*Elah* kamu tuh apa bisa? Lha *wong* keluargamu kayak gitu kok, kasih tahu ama kita-kita“, keluargaku kayak gini. Dulu aku berpikiran seperti itu, mungkin keluargaku kayak gini, emang sih...emang takdirnya kayak gini. Tapi aku gak mau ingat itu lagi karena ya tadi kan, beberapa dari teman gereja ngasih tahu, “Walaupun keluargamu seperti itu, kamu tuh bisa melakukan lebih dan kamu mendapatkan ruang/*space* yang pasti dapet. Gak mungkin kamu dibiarkan diejek-ejek orang lain, gak mungkin.

P :Berarti kamu sering merasa, kamu dikritik karena keadaan keluarga kamu, gitu?

S :Iya.

P :Bagaimana hubungan kamu dengan orang-orang yang ada di sekitar kamu? Hubungan bagaimana yang terjalin dengan orang-orang yang ada di sekitar kamu?

S :Hubungannya sih, e...ada sih yang gak mau nerima dengan keadaanku yang seperti itu, ada yang mau nerima. Tapi aku gak ambil pusing. Ya ini aku, kamu nerima aku, ya aku bersyukur, kalo enggak, ya udah...gak pa pa.

P :Mereka gak menerima kepribadian kamunya atau keadaan keluarga kamu?

S :Keadaan keluarga juga, terus kepribadianku juga. Tapi, ndak ada masalah sih (subjek tersenyum). Semenjak beberapa tahun ini, empat tahun mungkin. Aku merasakan hal yang diterima dan mereka gak mau berpikiran tentang keluarga aku atau sisi-sisi dalam kehidupanku.

P :Kalau hubungan kamu dengan teman-teman dekatmu, segimana dalamnya?

S :Maksudnya?

P :Kamu punya teman dekat?

S :Punya. E...lebih enak sih. Lebih kayak keluarga, terus lebih terbuka, lebih *welcome* lah sama teman-teman. Teman-teman juga *welcome* sama aku.

P :Kamu bisa terbuka banget sama teman dekatmu?

- S : **Lebih, malah lebih banget. Soalnya kalau yang aku rasa'in, kalau tanpa mereka tuh malah hampa gitu loh. Jadinya, saat aku butuh mereka , walaupun mereka kadang bikin ngeselin aku, terus bikin BT, tapi disitu aku ambil kesimpulan, ini *toh* namanya sahabat tuh kayak gini. Hubungannya itu lebih dekat tuh lebih banyak masalah, tapi lebih dekat lagi karena masalah itu.**
- P : Menurut kamu, penampilan kamu, gimana? Cara kamu berpenampilan itu, gimana?
- S : Maksudnya?
- P : Bagaimana cara kamu menilai penampilan kamu sendiri?
- S : **Ya...aku tuh spesial.**
- P : Spesialnya gimana?
- S : **Walaupun dengan keadaan keluarga seperti itu, aku masih bisa berjuang. Aku masih bisa tetap hidup seperti kayak gini. Jadinya aku emang spesial. Gak ada orang lain selain aku. Tuhan ciptakan aku tuh, satu aja ndak ada yang kedua, soalnya aku lebih spesial daripada yang lain.**
- P : Kalau kamu menilai penampilan kamu secara fisik, gimana?
- S : **Kalau untuk fisik sih...(subjek terdiam sejenak), *ndak* ada masalah sih. Tapi....*ndak* ada sih, *ndak* ada.**
- P : Ndak ada masalah? Kamu bisa mendeskripsikan dan menilai fisik kamu sendiri, gimana?
- S : Baik.
- P : Baik ya. Semuanya baik apa adanya.
- S : **Walaupun e...ada orang ngomong, “Kamu tuh kurang kayak gini, kurang kayak gini“, tapi kamu ngomong kayak gitu, tapi aku enggak...Ini aku, ya udah. Kalau gak mau nerima aku ya udah. Kamu sama aku lebih baik aku kok daripada kamu, ngasih-ngasih tahu kayak gitu.**
- P : Kamu menilai kamu kurang apa? Secara fisik/ penampilan?
- S : **Kayak pembelajaran sih. Kan...emang sih dalam keluargaku untuk ilmu-ilmu sekolah, ilmu-ilmu kepandaian tuh, aku lebih cenderung kurang. Soalnya beberapa tahun sempat gak sekolah. Terus pindah-pindah tempat. Jadinya aku ndak...ndak ada ilmu pelajaran yang lebih menonjol (subjek**

- berbicara melambat dan kembali berbicara dengan semangat saat mengucapkan kalimat selanjutnya). Tapi untungnya Tuhan kasih talenta-talenta yang lebih bagus. Jadi disitu, aku diimbangi. Walaupun aku gak punya kelebihan ini, aku bisa mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai orang lain.
- P :Saat kamu berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari keluarga yang baik-baik saja, perasaan kamu, gimana?
- S :Pengen sih kayak mereka. Tapi....(subjek tertawa), itu gak mungkin. Soalnya ini, jalannya aku ya kayak gini. Kalau untuk dipaksa'in untuk kayak mereka, itu gak mungkin juga.
- P :Menurut kamu, posisi kamu dibandingkan dengan teman-teman yang berasal dari keluarga yang baik-baik saja, gimana?
- S :Posisi yang seperti apa?
- P :Apakah kamu merasa sama dengan mereka, atau kamu merasa gimana?
- S :Kalo pikiran aku merasa lebih rendah sih, ada. Wah, aku malu nih keluargaku kayak gini. Tapi aku mau ambil hal positifnya tentang aku sendiri. Teman-temanpun gak mau tanya-tanya'in detail seperti itu. Soalnya mungkin takut menyinggung atau mematahkan semangat.
- P :Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi rasa malu itu?
- S :Cenderung aku lebih apa ya...mengalihkan pembicaraan. Dan aku cenderung apa ya...lebih...biarin aja keluargaku seperti itu. Jangan sampai keluargamu seperti itu. Aku ngasih tahu sama teman-teman, jangan sampai keadaan keluarga kalian tuh seperti itu. Buatlah contoh keluargaku...keluargaku, supaya keluargamu jangan seperti itu.
- P :Berarti cara ngatasi rasa malu dengan cara ngasih nasehat ke teman-teman. Tadi kamu bilang mengalihkan pembicaraan ya. Emang pembicaraan seperti apa yang membuat kamu malu?
- S :E...saat mereka tanya...seumpama hari itu, hari itu terjadi berantem, mereka tanya. Aku jawabnya, "Udah, gak usah ngomongin orangtuaku. Itu masalah orangtua, gak usah diomongin". Terus aku buat apa ya, suatu permainan atau ya...kayak *guyon guyonan* sedikit sama teman-teman. Jadinya...ya di situ, di saat aku mengalihkan perhatian, di situ juga aku nangis dalam hati gitu lho. Kok teman-teman kok tanya kayak gitu? *Mbok yo* dikasih peneguhan bagaimana. Di kasih apa ya...ayo, motivasi yang benar gitu lho.

- P :Emang kalo ada teman yang nanya tentang keadaan keluarga kamu, perasaan kamu, gimana?
- S :**Pertama sih, sedih. Kok orang itu, nanya kayak gitu? Tapi harus bagaimana, eh...apa ya...harus, aku harus jawab apa, kalau aku tutup-tutupi. Mending aku buka. Kalo emang orang itu, apa ya...ya...ya...ya..tanya, udah sering tanya tentang keluargaku dan tahu tentang keluargaku, aku ya ngomong jujur. Seumpama aku belum kenal dan mereka tanya tentang keluargaku, ya aku tadi cenderung mengalihkan pembicaraan dan kasih tahu, ini lho, supaya keluargamu usahakan jangan sampai kayak keluargaku.**
- P :**Apakah perasaan itu masih ada sampai sekarang?**
- S :**Kalau berpikiran seperti itu, ada sih ada. Kebanyakan teman-temankukan anak kuliah, jadinya, aduh, aku kok kayak gini? Kelihatan beda dengan yang lain. Mungkin ada beberapa orang yang mengatakan aku masih kecil, dengan penampilan yang seperti ini. Umurku tua, tapi aku kok seperti ini?, sedangkan mereka masih sekolah, kuliah... Tapi aku mikir, ah, ngapain mikir kayak gitu.**
- P :Cara kamu mengatasi perasaan seperti itu, gimana? Saat kamu berpikiran seperti itu, apa yang kamu lakukan?
- S :**Yang pertama sih, doa sama Tuhan, Tuhan, aku kok kayak gini?, udah buang aja pikiran seperti itu. Soalnya kita diciptakan dengan keunikan tersendiri? Aku gak mau ambil pusing. Soalnya kalo jadi pikiran, malah tambah kumat lagi nih penyakit.**
- P :Penyakit apa, maksudnya?
- S :**Tipes. Kan kalo sering berpikir, dulu sih kalo terlalu banyak pikiran, aku sih cenderung langsung sakit. Terutama tipes kumat.**
- P :Kalau secara global, menurut kamu, penderitaan apa saja yang telah kamu alami?
- S :**Penderitaan fisik, pikiran, atau?**
- P :Semuanya boleh
- S :**Semuanya...kalo untuk fisik sih, ya...pegel-pegel waktu dulu, tapi sekarang sudah enggak. Sekarang lebih enak, *ndak* ada kayak gitu, *ndak* ada memar-memar dalam badan. Terus untuk....e....hatiku, jadinya hatiku merasa terluka dengan keadaan seperti itu. Aku pengennya tuh, kok gak dikasih rasa kasih sayang, kenapa kok sering dipukulin kayak gini? Terus untuk kejiwaanku sih, kadang aku mikir, aku jadi minder sendiri dengan**

keadaanku yang kayak gini. Tapi, gak pa pa sih, aku mau jalani. Soalnya ya ini aku, aku harus bisa menyelesaikan apa yang terjadi dalam hidupku.

P :Kalau menurut kamu, pendapat orang-orang terdekat kamu, gimana? Pendapat orang-orang yang paling mengenal kamu tentang dirimu.

S :Gambaran tentang teman-teman menilai aku. Mereka sih katakan, “Kamu tuh hebat ya. Walaupun keadaan kayak gitu, kamu kok masih tetap semangat, masih ceria“. Kemarin teman dari Madiun sih, eh dari Tuban ngomong. Aku kan cerita , aku curhat tentang keadaan keluargaku yang seperti ini. Terus mereka sih, eh...kita ketemu satu tahun sekali. Mereka tuh berpikiran di belakang, “Wah, mesti tahun besok anak itu pasti gak semangat lagi“. Ternyata enggak. Setelah kita lebih dekat, dia ngomongin, “Wah kamu tuh hebat ya. Dengan keadaan seperti itu kamu kok masih aja mengekspresikan sukacitamu. Terus kamu tetap semangat dengan keadaan kendala-kendala seperti itu“. Mereka responnya sih...aku pikir mereka respon ke aku, baik sih.

P :Kalo kamu curhat, orang-orang seperti apa yang kamu percaya menjadi tempat curhat kamu?

S :Orang-orang yang udah mengenal akulah terutama. Orang-orang yang udah ngerti dengan keadaan keluargaku. Terus mungkin beberapa teman ada yang lebih dewasa dari aku, ada yang enggak. Tapi mereka...aku ambil kesimpulan sih, mereka sama sih ngasih kesimpulan.

P :Kalo kamu curhat ke orang lain, apa yang kamu harapkan akan kamu dapatkan dari orang itu?

S :Sesuatu apa ya...legalah di hatilah. Soalnya kalo gak diomongin, aku pendam sendiri, itu malah bikin apa ya...hati tuh tambah dongkol, tambah jengkel lagi. Aku lebih enak, aku ngomongin sama teman-teman yang lebih dekat. Di situ mereka, “Ya udah, apa yang kamu jengkelin, diluapkan. Nanti kita doa bareng, kita pikirin bagaimana solusinya“.

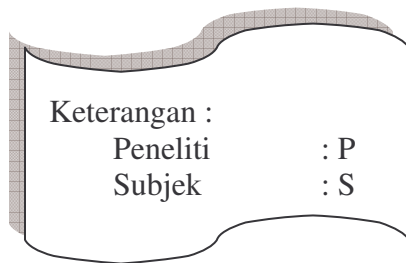
P :Ya sudah. Untuk sementara, sampai sini dulu. Terima kasih ya

S :Kembali.

4. Wawancara IV

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 13 September 2007
 Waktu : 18.20 – 20.15 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

P :Selamat malam. Kamu terlihat lelah. Benar?

S :Iya.

P :Ok, kita lanjutkan pembicaraan kita. Dari semua pengalaman yang kamu alami, pengalaman mana yang membuat kamu trauma?

S :Diikat di pohon dan dikasih semut merah itu.

P :Dampak traumanya jadi gimana?

S :Ya...jengkel.

P :Menurut kamu, arti keluarga itu, apa? Di mata kamu, seberapa berartinya keluarga bagi kamu?

S :**E...seberapa berartinya keluarga bagi aku...berarti banget. Keluargakan tempat di mana kita berkumpul bersama. Terus memberi rasa kasih sayang bersama. Apalagi kalo di saat kita membutuhkan segala sesuatunya kan, keluarga paling utama ada dan aku perlukan.**

P :Berarti sangat berarti ya dan sangat diperlukan. Nah, dengan keadaan keluarga kamu yang demikian, apa kamu bisa mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan semua yang kamu butuhkan dari sebuah keluarga?

S :**Ada beberapa yang bisa aku dapatkan. Ada beberapa juga yang enggak aku dapatkan. Ya...perhatianlah, kurang. Soalnya kita delapan bersaudara, jadinya perhatian gak terpacu kepada aku, juga kepada yang lain. Terus kebutuhan ekonomi, kita satu satu tahap. Jadinya gak bisa semuanya.**

- P :Yang kamu dapatkan, apa? Itu kan yang tidak kamu dapatkan. Yang kamu dapatkan apa?
- S :**Yang aku dapatkan sih, e...kalo kekompakan, kita ada, dari kakak-kakak, ada. Tapi untuk kekompakan yang lebih lagi, seperti meminta bantuan. Seumpama hari ini ada tugas dan aku harus diantar ke sekolah. Itu yang gak aku dapatkan. Gak bisa nganter, gak bisa. Soalnya kakakpun juga ada beberapa yang gak sekolah, jadinya aku kalo bertanya ke kakakpun, gak bisa menjawab. Ada yang bisa menjawab, tapi itu dengan kecerdasan yang tertentu. Soalnya dulu waktu kakak-kakak pada sekolah, sering juga gak berangkat karena bantu Ibu berjualan.**
- P :Itukan dari saudara. Kalau dari Ibu dan Bapak, apakah kamu sudah mendapatkan apa yang kamu butuhkan dari Ibu dan Bapak?
- S :**Ehm...kalo rasa kasih sayang sih, dari Ibu paling lebih. Ya Bapak tuh, ya Bapak ngasih lebih. Tapi cara penyampaiannya yang berbeda.**
- P :Dengan cara seperti itu?
- S :Iya. Itu mungkin rasa sayangnya pada kita supaya kita tahu kalo seumpama...dulu Bapak ngomong, “Kalo seumpama *ndak* ada Bapak, kamu minta tolong siapa lagi? Ayo, kamu juga harus berjuang di saat kamu sendirian”.
- P :Tadi kamu mikir, dengan Bapak mukul kamu, itu tanda sayang Bapak ke kamu, gitu ya. Nah, di saat Bapak mukul, apakah kamu bisa merasakan pukulan itu berarti sayangnya dari Bapak?
- S :**E...pertama sih aku mikir...pertama otomatis orang yang dipukul tanpa sepengetahuan kita kan, kita juga jengkel. Apalagi kalo kita dapat hukuman dan hukuman itu ndak tahu apa yang kita lakukan tadi. Ya setelah dipukul dan Bapak ngomong, Bapak ngasih tahu gini, gini,gini...walaupun kadang Bapak gak ngomong apa yang Bapak omong...apa tiba-tiba mukul dan nantinya Bapak gak ngomong kenapa aku mukul kamu, enggak. Itu yang dilakukan Bapak. Mungkin supaya aku juga nanti *ndak* ada Bapak, jadinya aku bisa berjuang sendiri. Terus melindungi adek-adek sendiri.**
- P :Berarti kadang abis Bapak mukul, Bapak jelasin gitu kenapa Bapak mukul ya. Tapi tetap ada luka hati juga ya. Nah di saat kamu menghadapi masalah, apakah kamu merasa kamu mendapatkan dukungan dan tempat berbagi dari keluargamu?
- S :**Ya enggak 100% aku dapet dari keluarga. Tapi 50% lah mereka mau menerima. Mereka mau berbagi dengan apa yang aku keluh kesahkan. Dan aku juga untungnya punya teman-teman yang baik. Jadinya seumpama pada hari itu keluargaku gak bisa membantu aku dalam masalah-masalahku, aku ya lari ke teman.**

- P :Kalo dari keluarga kamu, yang mendukung kamu paling besar saat kamu punya masalah, siapa?
- S :**E...kakak nomor dua sama adek-adek. Biasanya paling banyak sama adek-adek sama kakak nomor dua.**
- P :Nah dengan keadaan keluarga yang sering disertai dengan pemukulan, pertengkaran, perselisihan, saat semuanya berkumpul, apa yang kamu rasakan?
- S :**Senang. Wah, yang tadinya Bapak sering mukul. Terus kita yang tadinya juga sering berantem dengan satu sama lain. Otomatiskan dalam satu keluarga gak mungkin gak terjadi cekcok sama kakak atau adik.** Kalo kumpul ya cuma senang. “Wah, ini ya” Ternyata tuh sedikit delapan orang (subjek tersenyum). Saat kita, Ibu sama Bapak, sepuluh orang tuh sedikit. Malah kalo gak ada yang nomor satu, atau nomor tujuh, atau nomor lima, itu mereka malah, “Wah, ini kok malah sedikit ya, ternyata ya”.
- P :Kamu pernah merasa kesepian gak, saat semua keluarga kamu berkumpul?
- S :**E...rasa kesepian...ada sih, sedikit. Tapi untungnya aku gak mau mikirin itu. Aku mikirin, ah, ini waktunya untuk berkumpul. Walaupun aku merasa sendirian, aku merasa seperti disendirikan, aku tetap mau...menjadi satu sama mereka.**
- P :Apa yang membuat kamu merasa sendiri? Apa yang membuat kamu merasa sepi saat berkumpul dengan mereka?
- S :**Di saat itu sih kalo ada masalah.**
- P :Dengan perlakuan Bapak yang sedemikian ke kamu, apakah kamu merasa Bapak menerima kamu sebagai anak?
- S :**Bapak menerima aku sebagai anak...menurutku sih, iya. Yang sekarang aku pikirkan. Kalo sekarang aku mikir, iya. Pernah Bapak ngomong gini, “Ini cara Bapak ngajar, cara mendidik kamu. Supaya kamu tuh juga gak kaget nanti di dunia luar tanpa orangtua tuh kayak apa. Lebih kejam lagi”. Kalo dulu sih sebelum aku tahu Bapak...sebelum Bapak pergi ninggalin kita, e...aku dulu gak terima, emang Bapak gak mau terima aku. Apalagi dulu pernah ngomong aku gak anaknya, aku anak *ketuker* di rumah sakit. Aku mikir dulu kayak gitu. Sempat bikin surat juga untuk e...pergi meninggalkan rumah. Tapi setelah melihat *flash back* sekarang dengan keadaan yang dulu seperti itu, aku mikir...Bapak juga pernah ngomong, “Ini cara penyampaian Bapak seperti ini. Ngajar kamu lebih bisa tegar lagi. Walaupun emang Bapak sering berantem, tapi tujuannya tuh juga untuk kamu juga. Supaya kamu juga gak berantem dan masa depanmu lebih baik daripada kita, orangtua kalian”.**

- P :Menurut kamu, Bapak menganggap kamu berharga gak? Di pikiran kamu, kamu tuh berharga gak bagi Bapak?
- S :Menurutku sih, itu belum...belum...belum pernah Bapak omongin. Belum pernah...aku denger dari Bapak sendiri, belum pernah.
- P :Tapi ,menurut pendapatmu, di pikiranmu, Bapak tuh menganggap kamu berharga gak?
- S :Menurutku sih, berharga. Tapi walaupun Bapak belum pernah ngomong seperti itu, aku...aku...e...mencoba untuk apa...aku berharga dan berarti untuk Bapak.
- P :Menurut kamu, seorang Bapak yang ideal tuh kayak apa sih?
- S :Ya yang bisa menjaga keluarga, memberikan kasih sayang lebih, e....(subjek terdiam sejenak)...ndak ada, ya...mungkin kadang ada marah itu juga perlu. Terus segala sesuatunya tuh apa ya...bisa *ngayom*ilah keluarga, walaupun ndak ada uang, ndak ada apa...e...kita susah bersama. Jangan sampai e...susah sendiri, senang sendiri.
- P :Menurut kamu, Bapak sudah memenuhi kriteria itu, belum?
- S :E...untuk hal materi sih, Bapak udah berjuang sedemikian juga sampe aku bisa lulus sekolah. Tapi untuk e...hal-hal seperti untuk *ngayomi*, kadang kalo aku berantem dan aku benar, teman-teman salah, kadang Bapak malah marahin aku. Jadinya, e...kapasitas seorang Bapak seorang Bapak 100%, hanya 80% lah, kurang 20% nya.
- P :20% itu?
- S :Perhatian dan kasih sayang. Yang 80% sih udah aku dapatkan. Ya seperti yang mereka perjuangkan untuk kita semua, untuk kebutuhan kita semua, udah Bapak perjuangkan, walaupun kerja sampe pagi. Tapi untuk seperti untuk memperhatikan satu per satu dan memberikan kasih sayang lebih tuh, belum bisa.
- P :Bagaimana reaksi kamu saat kamu mengerti, “Bapakku ternyata bukan Bapak ideal seperti yang aku harapkan“?
- S :Ya tadinya sih berontak sama Tuhan, Tuhan kenapa kok aku dikasih orangtua seperti ini? Kok enggak aku dilahirkan di keluarga seperti itu?. Tapi sempat juga aku berpikir, kalo aku dilahirkan di keluarga yang mampu, aku gak bisa merasakan susah payahnya jadi orang miskin tuh seperti ini. Ngerasa’in dipukul kayak apa, itu sih yang aku rasakan.

- P :Nah itu, tentang Bapak. Sekarang kita beralih ke Ibu ya. Menurut kamu, sepengenalan kamu sama Ibu, karakter Ibu tuh, kayak apa?
- S :Ibu tuh baik. Dia sayang sama anak-anak. Terus e...mau berjuang keras untuk kita semua. Walaupun seumpama kita salah, kita dipukul Bapak, Ibu tuh e...berjuang mati-matian untuk membela kita kalo kita salah. Terus untuk rasa kasih sayangnyanya tuh, lebihlah. Melebihi yang lain.
- P :Maksudnya melebihi siapa?
- S :Ya melebihi teman-teman atau melebihi e...kakak. Tapi Ibu tuh udah...seumpama kayak Ibu Kartini lah, yang mau berjuang mati-matian untuk anak-anaknya.
- P :Berjuangnyanya dalam hal apa?
- S :E...ya...tadi kalo kita salah, kita dibela. Terus kalo kita gak punya uang saku, Ibu tuh nyari'in. Walaupun itu pagi...itu seumpama pagi, Ibu gak punya uang saku, "Ini terus, gimana?", ya udah Ibu nyari sebentar. Abis itu, walaupun itu pinjam, tapi tuh nanti siangnyanya tuh pinjaman itu udah bisa di...dilunasi Ibu. Terus saat kita sakit terutama, Ibu mesti selalu nunggu. Terus ya waktu aku sakit...Ibu tuh nunggu. Walaupun itu jam dua malem tuh, Ibu tuh langsung bangun. "Bu aku sakit", gini, gini, gini, langsung Ibu tuh nanganin. Walaupun Ibu tuh capek, seharian udah kerja.
- P :Kalo perlakuan Ibu ke Bapak, gimana?
- S :Perlakuan Ibu ke Bapak sih, aku liat wajar sih...sebagai Ibu, e...ngasih kasih sayang sama e...suaminya.
- P :Setelah Ibu dipukulin, sikap Ibu ke Bapak, apa berubah?
- S :Tadinya sih berubah, gak mau nerima dengan keadaan itu. Tapi setelah beberapa jam kemudian, empat jam atau lima jam kemudian, Ibu kembali lagi. Udah kayak seperti biasanya.
- P :Menurut kamu, Ibu tuh sayang sama Bapak gak?
- S :**Menurutku sih, sayang. Tapi rasa kasih sayangnyanya Bapak tuh, kurang terhadap Ibu. Jadinya Ibu tuh kadang cerita sama kita, "Kok Bapakmu kayak gitu sih? Gak mau apa ya...perhati'in dengan keadaan aku kayak gini. Capek...udah capek malah diminta, dituntut untuk lebih.** Jangan kayak gitu. Jangan apa ya...jangan mementingkan pekerjaan tok. *Mbok'an* tidur di rumah". Kadangkan waktu dulu sih, Ibukan jualan e...makanan, juga nerima pijetan. Jadi, pijatnya tuh jam 11 sampe jam satu. Jam satukan otomatis gak ada angkot, nah Ibu disuruh tidur di rumahnya situ. Terus, e...pikiran Bapak sih, cemburu...langsung mikir yang enggak-enggak.

- P :Emang apa aja yang udah Ibu laku'in buat Bapak?
- S :Saat apa ya...Bapak capek kerja. Abis itu ya Ibu dateng, disambut, dipijetin, terus dibikinin minum. Malah malah kalo masak, Bapak yang diutamakan. Terus makanan itu disembunyi'in jangan sampai ketahuan kita. Soalnya masakannya mesti lebih enak dan lebih banyak daripada kita-kita.
- P :Seingat kamu, Ibu menghargai usaha kamu? Setelah kamu bekerja dan memperoleh sesuatu, Ibu menghargai gak yang udah kamu lakukan?
- S :**E...menghargai. Malah dulu sempat, “Bu, aku gini, gini, gini“, malah aku tuh malah...kan Ibu mesti, Ibu sayang-sayangin, nyium-nyium kita sampai berlebihan. Kita diciumin, kita digendong. Walaupun aku waktu itu udah SMP sama SMA, kita tetap digendong, dikeluarin gitu. “Eh, ini anakku, anakku. Ini pintar, ini pintar, buat kayak gini“, jadinya kita tuh...saking, saking sayangnya Ibu sama kita tuh, kita tuh malu, “Ih, Ibu kok berlebihan kayak gitu?“. Senang sih.**
- P :Sampai sekarang, Ibu masih kayak gitu?
- S :Iya. Kalo kita ketemu malah, apa ya...gak pernah berubahlah, rasa sayangnya seperti dulu. Malah kadang lebih. Kalo kita, emang kita punya uang, apalagi aku udah kerja, terus udah punya uang, Ibu tuh tetap ngasih. “Ini harus terima, harus terima. Kalau enggak, enggak boleh pulang, *wis*“.
- P :Menurut kamu, Ibu menerima kamu sebagai anak gak?
- S :**Menerima sih. Waktu Ibu, eh Bapak bilang aku bukan anaknya, terus, “Enggak, kamu tuh anakku. Wong kata siapa kamu...wong kamu wajahnya mirip kakakmu nomor dua kok, gak mungkin kamu enggak anakku“.**
- P :Waktu Bapak ngomong kamu tuh bukan anaknya, becanda atau serius nadanya?
- S :E...pertama sih, bercanda. Tapi aku kan gak terima, terus Bapak malah aku omelin, terus malah di situ berantemnya. Terus Ibu bela'in. Abis itu ya, baikan lagi.
- P :Jadi, awalnya bercanda ya. Menurut kamu, Ibu tuh menganggap kamu berharga gak?
- S :**Ibu sih menganggap kita semua berdelapan tuh berharga.** Apalagi anak, anaknya Bapak yang istri pertama, Ibu tuh malah...kita tuh dibuat sama. **Kita tuh berhargalah di mata Ibu.** Sampai sekarangpun, walaupun kakak nomor satu gak punya uang, gak punya kerja'an, Ibu tetep...walaupun di saat Ibu gak punya uang, Ibu nyempet-nyempetin, “Ini kasih. Walaupun aku gak punya uang, yang

terpenting kalian senang, kalian gembira. Kalian merasakan apa ya...rasa sayanku untuk aku berikan kepada kalian“.

P :Menurut kamu, saudara-saudara kamu tuh, sayang gak sama kamu?

S :**E...sayang sih.** Walaupun kita dari...dari kecil Bapak gak ngasih apa ya, e...kita harus saling menyayangi saudara-saudara kita, kita gak ditekankan di situnya. Tapi Ibu kadang, kalau Ibu ingat, kalo Ibu capek juga, kita gak...gak diingatkan dengan **perkataan Ibu, “Walaupun sejahat-jahatnya kakakmu. Terus nakal-nakalnya adek-adekmu, itu tuh rasa penyampaian sayangnyanya“, gitu.**

P :Jadi karena itu kamu merasa saudara-saudara kamu sayang ke kamu?

S : (subjek mengangguk)

P :Emang mereka pernah berperilaku jahat ke kamu?

S :**Pernah sih, kakak nomor empat di atasku. E...aku pernah dipukul kepala sampai e...apa...dijahit. Habis itu dipukul pake remote, dipukul pake apa...untuk...e...apa itu namanya....dongkrak, dongkrak itu, pake besi. Tapi tadinya tuh gak terima, aku ngomong sama Ibu. Di situ malah, “Ya udah“. Apalagi kakakku nomor empat tuh, waktu itu tuh lagi jaya jayanya bekerja. Jadinya keuangan di keluarga yang nanggung dia. Jadinya aku...kalo marah sama dia, Ibu tuh gak boleh. Ya jadinya tuh aku, “Kok kayak gitu toh? Walaupun, walaupun dia yang biayai kita, mbok yo menghargai sedikit“, itu sih.**

P :Cuma kakak nomor empat aja yang jahat?

S :Bukan nomor empat aja sih. Tapi e...mungkin, sikap...sikapnya kakak nomor empat seperti itu, tapi kita mencoba untuk apa ya...menerima. **Walaupun kakak nomor empat kayak gitu, nakalnya ya...dibilang orang bejatlah perilakunya, tapi kita diberi tahu sama Ibu harus nerimalah, “Walaupun kakakmu seperti apa jahatnya sama kamu, itu yo toh kakakmu juga“.** Nanti orang lain nyebut, “Itu kakakmu toh?“. Gak mungkin lah, “Itu musuhmu toh?“, gak mungkin.

P :Menurut kamu, kenapa kakak bisa sampai berperilaku kayak gitu ke kamu?

S :Yang aku liat sih, waktu itu kakakkan di...emang kakak juga anak kesayangan dari Bapak...e...kakak tuh sering dikasih tahu. Anakanya kan gak mau dikasih tahu. Maunya tuh e...apa yang dia lakukan, ya ini yang bener. Tapi sikapnya Bapak tuh, gak mau, “Kamu tuh harus gini“. Jadinya kakak tuh gak mau diatur lah. Dia tuh pengennya tuh bebas. “Apa yang aku lakukan ya itu. Kalo gak mau, ya udah. Jangan...jangan hiraukan dan jangan banyak omong“.

- P :Dengan kakak berperilaku kasar gitu ke kamu, kamu bisa merasa kakak sayang sama kamu gak?
- S :Iya sih. Waktu kalo apa ya...e...Ibu ndak ada, Bapak ndak ada, pergi ke luar kota semua. Kita tuh...aku sempat minta uang untuk belanja gitu, ya udah dikasih. Terus, “Masakin ini ya, ini...“, ya...di situ saat kita berantem, kita musuhan. Tapi nanti e...musuhan itu tuh gak ingat lagi, gitu lho. Berantem tuh gak ingat lagi. Mungkin itu emang yang dirasakan keluarga tuh seperti itu. Kita sering berantem. Lebih...lebih akrabnya, lebih banyak pertengkaran yang kita dapatkan.
- P :Kalau secara keseluruhan, kamu merasa diterima gak oleh saudara-saudara kamu?
- S :**Diterima sih, lebih.** Malah kadang kalo, e...isi rumah sih, aku yang paling cerewet, yang paling apa ya...paling semangatlah e...apa...kekuatannya. **Soalnya juga aku lebih, e...orang rumah sih ngomong, “Kamu lebih kreatif daripada yang lain“.** E...ada kakak yang *ndak isa* masak, aku *isa* masak. Ada kakak yang gak *isa* jahit, aku *isa* jahit. Ada kakak yang gak bisa melakukan yang harus dia lakukan, aku bisa melakukan. Jadinya mereka tuh, terima aku lah.
- P :Keadaan keluarga kamu saat ini, gimana?
- S :**Kalau untuk sekarang, Bapak udah pisah sama Ibu. Bapak, e...sekarang juga keadaannya belum pasti di mana. Soalnya Bapak katanya pindah pindah kota kerjanya. Terus kakak nomor satu udah kembali lagi di...sama istrinya, ke desanya istrinya, Sayung, e...karena kebutuhan ekonomi gak bisa mencukupi di sini. Terus kakak nomor dua di Jatingaleh, e...udah berkeluarga juga. Terus kakak yang ketiga juga, ini masih di Kalimantan. Terus kakak yang nomor empat, ini di Tembalang. E...walaupun e...yang nomor empat ini, ya kadang dia agak sinis sama aku, kadang juga mau nyapa kalo aku ke situ, mau nerima. Terus untuk saya sekarang tinggal di gereja. Kalo untuk adik nomor enam udah menikah dan di Solo sekarang. Terus untuk adik nomor tujuh sama delapan, ikut Ibu di Lawang Sewu.**
- P :Kenapa kakak nomor empat sinis ke kamu?
- S :Ya pribadi kita berbeda. Aku orangnya lebih apa...kesopanannya lebih tahulah, soalnya Bapak dulu kasih tata cara bagaimana berperilaku sopan. Kan beda ama kakak nomor empat tuh dulu tuh, e...SMAny, eh....SMPnya tuh, e...lingkupnya tuh sama orang-orang gali. Jadinya dulu tuh pergaulan kita tuh ndak dikontrol dengan bagus, kecuali mulai dari saya sampai nomor delapan. Kita dikontrol mati-matian supaya kita tuh perilakunya jangan sampai kayak kakak-kakak yang di atas.
- P :Hubungan akan sesama anggota keluarga, sekarang keadaannya gimana?

- S :E...kalo yang nomor empat kadang suka ngobrol sama Ibu. Sama aku sih jarang, soalnya aku juga sibuk kerja. Terus yang nomor tiga, bisanya lewat telepon. Terus yang nomor dua sih sering ketemu, di bawah. Jadinya kita ketemu di bawah, di Lawang Sewu, ketemu bersama Ibu. Terus yang nomor satukan sekarang udah jauh, di Sayung. Jadinya ketemu tuh seminggu sekali, atau dua minggu sekali.
- P :Sejauh ini dan selama ini, apa saja yang sudah kamu lakukan untuk menyelesaikan atau mengurangi keadaan yang tidak begitu baik yang ada dalam keluarga kamu?
- S :**E...yang aku lakukan sih, memberikan motivasi sama Ibu sih. Walaupun...emang sih aku anak yang paling besar, sekarang kalo di dalam keluarga. Soalnya kan kakak-kakak udah pada nikah dan pada di luar kota juga. Jadinya aku, aku...yang pertama kali aku lakukan sih, doa dulu sama Tuhan, bagaimana harus aku lakukan untuk keluargaku yang seperti ini? Bagaimana cara untuk memberikan motivasi untuk Ibu?, karena aku sekarang di Semarang atas, Ibu di Semarang bawah. Jadinya ya...sebisa aku lakukan, ya aku lakukan.**
- P :Jadi, lebih ke nguatin Ibu ya? Selama Bapak berperilaku kasar ke kamu, reaksi dari saudara-saudara kamu, gimana?
- S :**Pertama sih, mereka takut. Soalnya kalo ada yang membela, yang bela malah dipukul juga nantinya. Terus kadang sih mereka diam, mereka melihat. Ya kalau udah berlebihan, aku diselamatkan, aku dipisahkan di kamar, aku dikunci, supaya Bapak gak mukul-mukul lagi, walaupun tetap ngomel-ngomel di luar. Kalau Bapak mukulnya udah berlebihan atau masih ngomel-ngomel, mereka cari Ibu. Kan soalnya obat untuk melumpuhkan Bapak cuma Ibu, gak ada yang lain.**
- P :Cara Ibu melumpuhkan Bapak, gimana?
- S :Pertama sih ya tanya, “Ada apa? Ada apa?“, terus mereka cekcok. Abis itu dikasih tahu. Ibu malah...jurusnya perempuan merayu seorang suaminya, gitu. Jadinya mereka ya kayak anak mudalah, malah kayak pacaran. **Jadi kita tuh iri, walaupun...aku gak terima gitu lho, kayak gitu Bapak kok dibela? Bapak kok disayangi?. Itu sih...tapi aku lihat, ah, Ibu ternyata bela juga. Walaupun Bapak disayangi kayak gitu, semata-mata untuk menutupi masalah itu, nanti dipukulnya itu gak berkelanjutan lagi, gitu.**
- P :Kamu memiliki keinginan untuk memberontak?
- S :**Ya pengen...pengen mukul. Apalagi waktu itu udah SMA, pengennya sih mukul. Kenapa kok kayak gitu?, pengen *tak* pukul. Tapi kita ditekankan gak boleh melawan orangtua. Jadinya kita ditekankan gak boleh melawan orangtua, walaupun orangtua salah. Tapi semenjak aku sering dipukulin,**

- aku sempat ngomong sama Bapak, “Walaupun sebenar benarnya orangtua, walaupun salah satunya anak, sekali-sekali anak tuh didengerin. Jangan dipukulin dan jangan di salahin dulu. Kadang orangtua pun juga salah dengan cara bertindakya yang seperti itu“. Kadang Bapak sih tadinya gak terima. Tapi setelah aku kasih tahu, terus aku bisa dekat sama Bapak. Terus Bapak *welcome* juga dengan aku ngasih tahu, jadinya sedikit-sedikit sih rasa mukul itu, ndak ada.
- P :Berarti diredam ya? Menurut kamu, kamu punya kemampuan gak untuk menghadapi dan menyelesaikan semua masalah yang kamu punya?
- S :Kalo menurutku, itu bisa aku selesaikan dan aku lakukan, aku lakukan. Seumpama kalo gak bisa, aku pikirin dulu, aku renungin dulu bagaimana jalan pikirannya untuk menyelesaikan masalah itu. Kalo gak, ya udah...kita ngalir ajalah. Seumpama nanti terjadinya buruk dan itu emang ndak bisa diubah, ya udah...aku harus terima. Kalo gak, aku paksakan itu harus berubah, malah nanti jadinya *gak karu-karuan*.
- P :Dari dulu sampai sekarang dalam setiap masalah yang kamu alami, kamu lebih sering merasa mampu atau tidak mampu untuk menyelesaikan masalah kamu?
- S :E....perasaan tidak mampu sih, ada. Tapi aku mencoba untuk, aku bisa menyelesaikan masalah ini. Walaupun pahit yang aku rasakan, tapi aku mencoba. Kayak tadi aku udah ngomong, walaupun gak bisa dan aku usahakan untuk bisa, jadinya ya nanti kacau. Tapi aku berpikiran, aku bisa...aku bisa menyelesaikan masalah itu. Mungkin prosesnya lama, aku mau nunggu dan aku mau menyelesaikan masalah itu.
- P :Menurut kamu, kamu punya kemampuan gak untuk bersaing atau berkompetisi dengan orang lain?
- S :E...aku mampu sih. Sebatas yang aku bisa. Kalo gak itu sangat gak bisa aku lakukan, ya udah...aku harus bisa nerima. Kalo aku usahakan untuk bisa, otomatis itu gak mungkin.
- P :Maksudnya?
- S :Seumpama aku berlomba bersama orang lain. Tapi orang lain itu bisa menyelesaikan masalah itu., tapi aku gak bisa, aku usahakan bisa, kan nantinya hasilnya gak maksimal bagus. Jadinya ya...aku gak mau nekankan terlalu apa ya...*ngoyo* banget, sampai badanku capek, aku tetap usahakan, walaupun itu memang aku gak bisa.
- P :Menurut kamu, kamu merasa tidak mampu dalam melakukan apa?
- S :Kalo dalam hal pelajaran sih, aku kurang mampu. Soalnya dari dulu aku belajar ndak ada yang bantu untuk belajar. Ya mungkin ada yang kasih

support, tapi aku mengabaikannya dan aku lebih senang dengan apa ya...kesenanganku sendirilah. Jadinya untuk hal pelajaran, aku sedikit untuk menangkapnya. Tapi untuk hal-hal pelajaran untuk ke prakteknya, untuk hal-hal kerajinan, di situ malah aku mempunya. Ibu tuh kadang juga menilai, “Walaupun kamu gak bisa Matematika, atau Bahasa Inggris atau lain-lain, tapi kamu punya apa ya...sebuah talenta yang orang lain gak bisa punya“, gitu lho, itu sih.

P :Selain kamu merasa tidak mampu dalam hal pelajaran, apa ada bidang lain yang kamu merasa kamu tidak punya kemampuan?

S :Kalo olahraga, bisa sih, beberapa. Menurutku sih, bisa semua. **Tapi untuk mengotak-atik pikiran untuk menyelesaikan soal cerita atau pelajaran tuh, aku *lemot* banget.**

P :Menurut kamu, diri kamu itu berguna gak?

S :Dulu sih aku mikir gak berguna. Tapi setelah dikasih tahu orang-orang gereja, terus aku pikirin juga, ternyata tuh aku berguna. Yang aku rasakan sekarang sih, emang aku berguna. Kayak sekarang aku juga terlibat di gereja untuk apa ya...masalah-masalah jahit-menjahit, mereka mempercayakan pada aku.

P :Dulu kamu bisa merasa diri kamu tidak berguna, karena apa?

S :Mungkin sih suatu perhatian yang...aku mikir sih, aku tuh bisa menyelesaikan pekerjaan itu, tapi orang lain tuh gak mau tanya, gitu lho. Orang lain tuh gak mau tanya, “Oh, dia tuh bisa. Kok gak ditanya?“. Mungkin yang aku rasa’in, kok gak ditanya?. Itu tuh aku mikir, itu bisa aku kerjakan, tapi kok gak ditanya?, disitu sih aku yang merasakan aku dulu dianggap orang lain gak mampu.

P :Menurut kamu, kamu berperan dalam hal apa saja dalam kehidupan sosialmu?

S :Bidang apa ya...terlalu banyak sih kalo sekarang. E...banyak sih, jadinya gak terpikirkan satu per satu. Soalnya apa ya...yang telah aku lakukan sekarang tuh, walaupun nanti dapatnya orang lain ada yang komplain dengan pekerjaanku dan orang lain ndak tahu dengan apa yang aku lakukan itu benar, tapi...(subjek sepertinya mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan ini). **Oh iya, kalo untuk masalah masak sih, orang lain di tingkat gereja, mereka lebih mengandalkan aku. Jadinya, aku tuh bisa, walaupun aku seorang cowok, tapi aku bisa masak.** Orang lain tuh, “Kamu kamu bisa kayak gitu?“. Terus untuk hal-hal apa ya...kreatif-kreatif, membuat suatu permainan tuh...kreatif suatu hasil karyalah, dulu sampai sekarang sih, orang lain menganggap aku bisa. Apa ya...terlalu banyak sih apa yang aku lakukan, jadinya gak bisa aku omongin.

- P :Menurut kamu, diri kamu itu berharga gak?
- S :**Terutama sih bagi Tuhan, aku berharga banget. Soalnya ndak ada satupun di dunia ini, orang yang seperti aku.**
- P :Kalo bagi orang-orang di sekitar kamu, diri kamu berharga gak?
- S :**Yang aku rasa'in sih, berharga sih. Tapi mungkin orang lain menerimanya berbeda, tapi aku lihat, di mata mereka tuh, aku tuh berharga.** Aku apa ya...(subjek terdiam sejenak)...menjadi bagian dari mereka. Ya di keluarga, di sekitar teman, gereja, pekerjaan. Menurutku mereka menganggapku berharga.
- P :Kamu pernah merasa diri kamu tidak berharga?
- S :**Di saat apa ya...diriku tidak berharga tuh...di saat aku melakukan kesalahan di sekitar, eh...pada teman-teman atau di pekerjaan, aku...ih, aku merasa gak berharga. Terus apa ya...aku merasa kayak dijauhin, aku merasa kayak dilupakan, oh, ternyata mereka gak menghargai aku. Di mata mereka, aku gak berharga, di situ sih. Tapi aku gak mau berpikiran buruk tentang mereka. Soalnya tanpa mereka di sekelilingku, siapa lagi....e....keluarga, teman-teman, sahabat, siapa lagi kalo gak mereka? Aku...menurutku sih, aku harus apa ya...menaruh diriku untuk mereka dulu, supaya mereka tuh dapat menilai aku berharga di mata mereka juga dan dia berharga di matakmu juga.**
- P :Menurut kamu, kamu orangnya percaya diri?
- S :Iya
- P :Bisa jelaskan, kenapa kamu bisa menganggap diri kamu percaya diri?
- S :**Karena apa ya...apa yang aku lakukan tuh...kadang tuh...apa ya...(subjek sedikit sulit untuk menjawab pertanyaan ini)...bener gitu lho. Kayak apa ya, e...menyelesaikan masalah tuh bisa, bisa menyelesaikan masalah. Walaupun apa ya...kayak...apa sih...kalo disuruh tanya-tanya tuh, aku lebih gak mau malu-malu, lebih, ngapain malu-malu? Daripada malu-malu, kita gak dapet apa-apa, itu sih yang aku pikirin.**
- P :Ya percaya diri ya, terutama dalam hal bertanya. Kamu pernah merasa kamu tidak punya kepercayaan diri?
- S :**Ya...di saat aku menghadapi masalah dan masalah itu gak bisa aku lakukan dan aku selesaikan. Di situ aku menganggap aku gak...gak PD banget dan malulah untuk melakukan lagi.**
- P :Kalo kamu gak PD, kamu gimana?

- S :Ya salah tingkah sendiri. Terus e...aku mending di belakang daripada aku ditaruh di depan, seumpama dalam sebuah acara, di saat itu aku gak percaya diri, aku disuruh maju dan aku harus...e...seumpama dalam pertanyaan-pertanyaanya aku harus jawab dan aku gak bisa jawab karena kepercayaan diriku hilang, mending aku di belakang daripada disuruh di depan.
- P :Menurut kamu, kelebihan diri kamu apa aja sih? Kelebihan dalam karakter kamu tuh apa? Hal positif dari karakter yang kamu miliki tuh, apa?
- S :Kelebihan karakter....aku sih...yang aku nilai sendiri sih, aku memikirkan hal-hal yang akan terjadi. **Ya seumpama dalam melakukan segala sesuatunya, aku pikirin dulu, nanti kalo terjadi kayak gini tuh apa. Tapi kadang itu juga terjadi, gitu lho. Seumpama ini salah, aku harus cara menyelesaikan masalah itu seperti ini. Bagaimana seumpama e...kesalahan itu sering terjadi, aku harus bagaimana. Jadi aku tuh mempertimbangkan dulu apa yang aku lakukan. Terus aku juga, apa ya...kelebihanku tuh lebih (subjek tertawa)....kalo ditulis tuh, folio penuh. Apa ya...e...tapi, ada juga sebagian yang aku...kekurangan aku. Kekurangan aja ya...kalo kelebihan, jadinya tuh terlalu PD nanti. Cerewet...karena apa ya...soalnya kadang kalo ikut-ikut kuis aku lebih e...lebih...menonjol. terus untuk hal-hal merayu tuh, kata teman-teman aku lebih bisa, gitu lho...merayu untuk beli sesuatu atau merayu minta apa gitu (subjek tertawa). Terus apa ya untuk cekatan sih, aku rasa aku cekatan. Tapi untuk e...kekurangannya, e...untuk hal-hal modern, untuk komputer, aku lebih lemot. Apalagi berbasis Bahasa Inggris gitu, aku lebih lemot. Terus untuk menahan emosi sih, kurang. Terus apa ya...e...selalu memikirkan masalah itu sampai seumpama masalah itu kecil, tapi aku bikin gede. Jadinya malah nanti jadinya tuh tambah *ruyem*. Terus ngambekan, marahan, terus cepet nangis kalo ada e...kalo ada masalah sedikit, aku pikirin, aku tangisin sampe beberapa hari atau bulan.**
- P :Menurut kamu, kamu lebih punya banyak kelebihan atau kekurangan?
- S :**Kelebihan**
- P :Kok tadi yang banyak disebut kekurangannya, bukan kelebihanannya?
- S :**Soalnya kalo diomongin tuh, jadi besar kepala sendiri**
- P :Nah menurut kamu, potensi apa yang positif dari diri kamu? Lebih ke kemampuan kamu, *talent* kamu.
- S :Apa ya...ke kreatifitasanlah yang aku tonjolinlah selama ini. Terus apa ya...apa ya...kalau untuk hal-hal apa ya...oh kesehatan juga aku mikirin. Walaupun kadang orang lain enggak enggak, tapi apa yang tadi aku omongin, seumpama aku ngasih tahu sama teman, “Nanti tuh kamu jangan kayak gitu. Kamu tuh untuk kamu

takaran seperti ini, kamu tuh harus...eh...porsimu makanan kayak gini tuh harus gini“. Nanti orang lain gak mau terima, tapi suatu saat dia tuh mikir, “Oh iya, aku harus gini“. Jadi e...aku tuh lebih apa ya...lebih ngasih apa ya...nasehat juga ada. Aku tuh cenderung lebih cerewet. Karena apa ya...aku tahu, seumpama aku tahu, aku lebih cerewet. Dan untuk kreatif...kreatif sih lebih menonjol juga sih.

P :Apa kamu merasa puas dengan semua kelebihan dan potensi yang kamu miliki?

S :**Menurutku sih, untuk hal itu sih, standar. Gak terlalu puas dan gak terlalu kurang. Tapi...aku ingin belajar lebih dan lebih supaya kekreatifitasanku tuh lebih menonjol lagi.**

P :Kamu bangga gak dengan kelebihan dan potensi yang kamu miliki?

S :**Bangga sih. Di saat orang lain gak punya kekreatifitasan itu, aku bisa apa...bisa...orang lain gak punya, aku bisa ngasih tahu dan aku bisa berbagi kepada yang enggak tahulah.**

P :Menurut kamu, kamu lemah dalam hal apa saja?

S :**Kelemahan...mengontrol emosi, terus...e...apa ya...dalam hal...pelajaran gak bisa langsung nangkep dan gak bisa langsung *mudeng*. Aku lebih bisanya ke prakteknya, terus dalam kreatifitasnya juga.**

P :Dengan kekurangan dan kelemahan yang kamu punya dan kamu sadari, kamu bisa menerima kelemahan itu? Kamu bisa menerima diri kamu yang punya kelemahan itu?

S :**Untuk sekarang sih...harus menerima, karena setiap orangkan juga harus punya kelemahan dan kelebihan. Kalau orang lain, eh kalo seseorang punya kelebihan semua, jadinya dunia kiamat.**

P :Tapi dulu apa sempat bisa gak menerima dengan kelemahan kamu?

S :**Dulu sih iya. Soalnya dulu juga teman-teman SMP kan...dulu kan apalagi ada *gank gank'an*. Jadinya, “Kamu tuh gak bisa ini, ini, ini, ini. Kamu kok sok tahu“. Tapi aku berjuang, walaupun aku gak bisa, aku harus bisa. Dulu sih aku usahakan walaupun nanti hasilnya jelek dan apa ya...*amburadul*, tapi rasa semangatku gak mau aku patahkan dengan perkataan mereka, gitu.**

P :Berarti dulu gak bisa terima lebih karena omongan orang ya. Kamu menyesal gak kamu punya kelemahan itu?

S :**Untuk sekarang sih, gak pa pa, sih...aku bisa nerima.**

P :Dulu...menyesal?

- S :Dulu menyesal, sekarang enggak.
- P :Menyesal karena?
- S :Apa ya...terlalu mendengarkan omongan orang lain, jadinya terlalu aku pikirkan. Itu terbayang di pikiranku dan membuat aku, oh, memang aku ndak bisa dan emang ini kekuranganku.
- P :Kamu merasa nyaman dengan diri kamu yang punya kelemahan dan kekurangan itu?
- S :E...kalo...(subjek terdiam sejenak)...kalo di saat aku salah karena kelemahan itu, aku merasa gak nyaman. Tapi kalo di saat aku apa ya...gak melakukan apa ya...gak melakukan suatu aktivitas atau melakukan aktivitas tapi aku benar, aku lebih nyamannya di situ, jadinya lebih santai. Aku mau nerima kelemahan dan kekuranganku.
- P :Apa kelemahan dan kekurangan kamu membuat kamu merasa tidak puas?
- S :E...gak sih. Sekarang gak.
- P :Dulu iya?
- S :Iya
- P :Karena?
- S :Ya banyak omongan dan selentingan dari teman-teman.
- P :Saat kamu sudah pengen banget ama sesuatu, pengen banget mencapai atau memiliki sesuatu, tapi saat sesuatu itu tidak bisa tercapai, perasaan kamu, gimana?
- S :Sedih sih, otomatis sedih. Gak mau nerima dengan keadaan itu. Tapi...apa boleh buat, aku harus nerima keadaan itu. Kalau aku usahakan terus dan emang itu gak bisa aku lakukan, nanti jadinya *amburadul*, aku ya gak mau.
- P :Sedih, tapi gak mau maksa gitu ya. Saat yang kamu inginkan tapi tidak kamu dapatkan, apa yang akan kamu lakukan?
- S :Pertama sih, berdiam diri (subjek tertawa). Aku renungin apa yang sudah aku perjuangkan. Seumpama nanti atau besok ada gambaran cara aku bisa mencapai itu, aku usahakan. Kalo seumpama pas hari itu atau jam itu *ndak* bisa aku usahakan dan emang ternyata di situ yang aku harus terima, ya udah...aku harus terima.

- P :Diusahakan. Tapi kalo gak bisa, ya sudah gitu ya. Di saat kamu gagal atau kamu melakukan kesalahan, kamu menyalahkan diri sendiri gak?
- S :**E...iya sih. Kadang kalo aku melakukan hal itu salah dan gagal, cenderung menyalahkan diri, emang aku kayak gini, jadinya menggerutu diri sendiri.**
- P :Menurut kamu, kamu menyalahkan diri sendiri secara berlebihan gak?
- S :**Enggak sih...aku cenderung lebih berpikir dan menyalahkan diri sendiri saat di kamar. Aku mikir, oh, iya ding. Emang itu salah dan itu gak bisa aku lakukan.**
- P :Gak secara berlebihan ya?
- S :**Enggak sih. Jadinya...gak mau nerima dengan keadaan diriku, gak jadi seperti itu. Aku lebih apa ya...mikirin dan aku gak mau terlalu capek dengan keadaan itu, gitu lho. Soalnya kalo aku pikir pikirin, itu ya udah terjadi. Mau diulang lagi juga gak bisa. Seumpama bisa, itu hasilnya gak sepenuhnya 100%.**
- P :Dengan kekurangan dan kelebihan yang kamu miliki, kamu bisa menerima diri kamu apa adanya?
- S :Iya.
- P :Kamu puas dengan kelebihan dan kekurangan yang kamu punya?
- S :Puas.
- P :Karena keluarga kamu yang seperti ini, apa kamu pernah menyalahkan diri sendiri?
- S :**Enggak sih. Cenderung aku nyalahin keluargaku. Kenapa kok mereka kayak gitu? Mbok yo jangan seperti itu, gitu lho. Ayo berubah.**
- P :Terus kalo misalnya kamu kerja dalam tim gitu. Terus ada kesalahan dalam tim itu. Apa kamu menyalahkan orang lain?
- S :**E...enggak juga sih. Pernah aku juga ikut suatu tim. Jadinya seumpama...aku sih...cara pandangku, aku cenderung ngasih tahu sama teman-teman, ini lho kesalahan kita. Aku gak nunjuk-nunjuk dan aku apa ya...menyalahkan.**
- P :Kalo di tim itu ada satu orang yang salah sehingga tim itu gagal?

- S :Ya...aku rundingin dan aku ngasih tahu sama orang itu dengan cara yang baik, dari hati ke hati.
- P :Dengan keadaan keluarga kamu yang tidak begitu baik, kamu bisa menerima keadaan keluarga kamu yang seperti itu?
- S :E...enggak sih. Tadinya malu, kok keluargaku kayak gini? Apalagi kalau orang lain bertanya, terutama orang-orang gereja tanya, “Gimana Bapak? Gimana kakakmu? Gimana adik-adikmu? Gimana Ibu?”. Jadinya kadang malu sih, kok mereka tanya kayak gitu?, kadang malu sih.
- P :Kamu menyesali punya keluarga yang seperti itu?
- S :Tadinya nyesel sih. Kadang sampai sekarang masih kepikiran, kok kayak gini sih, keluargaku?. Tapi apa boleh buat, ini jalan Tuhan, aku harus terima. Mungkin e...aku harus, aku dipake Tuhan harus mengubah jalan apa...jalan kehidupan keluarga ini, yang aku pikirkan sekarang.
- P :Saat Ibu dipukulin sama Bapak, perasaan kamu gimana?
- S :Sedih
- P :Ada perasaan lain selain sedih?
- S :E...jengkal sama Bapak kalau Ibu dipukulin. Terus e...pengen berontak untuk mukul balik sama Bapak, gitu.
- P :Saat Ibu dipukulin Bapak, yang ada di pikiran kamu itu apa?
- S :Aku mikir, kok Bapak kok kayak gitu? Kok jahatnya kayak gitu? Masa istrinya sendiri dipukulin? Ndak ada pelampiasan yang lain apa, dengan mukulin seperti itu?
- P :Nah saat Bapak mukulin Ibu, kamu melihat diri sendiri gimana? Gimana kamu menganggap dan memandang diri kamu sendiri saat lihat Bapak mukulin Ibu?
- S :Aku malu, kok aku dilahirkan di keluarga ini? Ibu dipukulin... Masa seorang suami mukulin istrinya kayak gitu?
- P :Malu ya. Nah saat kamu dipukulin Bapak, yang ada di pikiran kamu, apa?
- S :Tadinya sedih. Kepengen nangis, terus pengennya tuh bela Ibu, melerai Ibu. Soalnya aku lihat perjuangan Ibu juga, untuk keluarga juga lebih.
- P :Kalo kamu yang dipukulin sama Bapak, apa yang ada di pikiran kamu?

- S :Oh, aku yang dipukulin sama Bapak? (peneliti mengangguk). **Aku juga enggak...enggak mau nerima sih, walaupun itu salah atau benar, aku gak mau nerima dengan keadaan itu. Kok Bapak kok kayak gitu sih? Mbok yo ngayomin. Rasa ngayominnya tuh, mana?, gitu.**
- P :Kalau kamu lagi dipukulin Bapak, kamu memandang diri kamu sendiri, gimana?
- S :Maksudnya?
- P :Kalo Bapak lagi mukulin kamu, kamu menganggap diri kamu kayak apa?
- S :**Kayak Polisi mukulin apa...pencuri** (subjek tertawa). **Apa iya aku tuh se...se...se...salahnya tuh apa emang lebih gitu lho, sampai aku dipukulin seperti itu?**
- P :Nah, sekarang saya mau bertanya tentang *mood*. *Mood* itu berbeda dengan emosi. Kalau kamu dipukulin dan kamu marah, itu namanya emosi. Nah, keadaan perasaan kamu dalam jangka waktu lama setelah kamu marah, itu namanya *mood*. Jadi emosi itu cuma sebentar, tapi *mood* itu berlangsung lebih lama setelah emosi. Nah, yang mau saya tanya *mood* kamu setelah kamu lihat Bapak mukulin Ibu, gimana?
- S :E...(subjek berpikir sejenak)...**jengkel sih. Eh, apa ya...jengkel ya. Terus gak...gak mau nerima, kok kayak gitu?**
- P :Jadi, selama Bapak mukulin Ibu, kamu merasa jengkel dan setelah Bapak mukulin Ibu kamu juga merasa jengkel?
- S :**Iya. Tapi aku...aku mikir...di saat sudah...sudah...mereka udah berantem dan Ibu dipukulin, aku mikir, mereka kok gak ada rasa sayang sayangnya?**
- P :Perasaan seperti itu berlangsungnya berapa lama biasanya?
- S :Empat jam setelah kejadian itu. Terus seumpama kejadiannya pagi, sore atau siang gitu, mikir.
- P :Setelah empat jam itu, *mood* kamu gimana?
- S :**Ya...pertama gak mau nerima dengan, eh...menerima Bapak dengan Bapak kayak gitu. Tapi ya setelah dipikir pikir, kalo mereka baikan lagi...jadinya kita tuh rasa jengkelnya sudah gak terpikirkan gitu.**
- P :Itu *mood* kalau Bapak mukulin Ibu ya. Kalau Bapak mukulin kamu, *mood* kamu gimana?

- S :BT! (subjek tertawa). Terus apa ya...kalo ketemu teman-teman tuh...kadang kalo dipukulin kayak gitu, teman-teman lihat gitu, jadinya malu sendiri, terus jengkel, menggerutu. Jadi malulah, untuk keluar main gitu. Lebih cenderung sehari itu, di rumah *tok* isinya. Kalau enggak, main sendiri, gak mau main sama teman-teman.
- P :Ada gak perbedaan emosi atau perbedaan *mood* yang kamu rasakan saat Bapak mukulin Ibu dan saat Bapak mukulin kamu?
- S :E...ndak ada sih, sama.
- P :Setelah Bapak mukulin Ibu, kamu menganggap diri kamu, gimana? Bukan saat Bapak mukulin Ibu ya.
- S :Setelah Bapak mukulin Ibu, e...untuk apa...diriku? (peneliti mengangguk). **Aku...aku...gak apa ya...gak terima dengan keadaan diriku. Tadi aku juga ngomong, kenapa aku dilahirkan di keluarga sering berantem kayak gini?**
- P :Kalau itu setelah Bapak mukulin Ibu ya. Kalau setelah kamu yang dipukulin sama Bapak, kamu menganggap dirimu gimana?
- S :E...apa ya...aku nganggap...pernahkan Bapak juga ngomong aku bukan anaknya. Aku mikir emang sih, aku bukan anaknya. Mungkin aku mikir...ini toh anak tiri, rasanya kayak gini (subjek tertawa). Jadinya menganggap aku tuh, eh...mengganggap diri sendiri sebagai anak pungut. Ooo...anak pungut tuh rasanya disiksa kayak gini toh.
- P :Nah sekarang kita lihat bagaimana orang lain ke kamu ya. Menurut kamu, orang lain menyukai kamu gak?
- S :Menurutku sih, iya.
- P :Menyukai kamu ya. Kamu pernah merasa tidak disukai oleh mereka?
- S :Iya. Di saat apa ya...aku dibilang kurang perhatian sama keluarga.
- P :Kamu pernah merasa orang lain menentang kamu?
- S :Iya sih, pernah.
- P :Itu situasinya kayak gimana?
- S :E...di saat apa ya...e...aku menyampaikan solusi dan solusi itu emang satu-satunya menurutku, satu-satunya jalan, tapi mereka gak mau terima...di situ sih situasi orang lain menentang aku.

- P :Reaksi kamu saat orang lain menentang kamu, gimana?
- S :**Aku malu sendiri gitu, aku kadang malu sendiri. Oh, aduh...kok ditentang ya? Padahal ini ide bagus gitu lho. Kenapa kok gak mau terima?, gitu. Tapi aku juga mikir, ah, ngapain mikirin orang lain dengan keadaan seperti itu? Malah nanti apa yang aku usulkan jadi gak kesampean, gitu.**
- P :Saat kamu punya masalah, kamu pernah menyalahkan orang lain gak?
- S :Ehm...(subjek berpikir sejenak). **Pernah sih, aku nganggap orang lain salah. Tapi aku pikir pikir, mungkin kurang komunikasi juga.**
- P :Kamu sering melakukan itu, saat kamu punya masalah, kamu menyalahkan orang lain?
- S :**Iya. Itu di saat emosi. Dulukan apa...kitakan...apalagi aku sering emosi, dulu. Gak mau nerima dengan ini. Tapi setelah aku mikirin, aku renungin, oh, mungkin orang itu salah penyampaiannya. Mungkin orang itu emang benar, harusnya gini. Aku ya harus nerima dengan keadaan orang lain.**
- P :Saat ada orang yang tidak bisa memahami kamu, kamu melihat diri kamu, gimana?
- S :E...(subjek berpikir sejenak) **...apa ya...menganggap diriku...ya udah, kalo orang lain gak mau apa...gak mau menerima dengan keadaanku, ya udah...aku biarin.**
- P :Terus saat orang lain gak bisa memahami kamu, kamu menganggap diri kamu, gimana?
- S :Hmm...apa ya...(subjek berpikir sejenak)...aku...e...itu...oh, **emang...emang masalah di dunia ini dikasih ke aku semua. Emang orang lain gak...gak apa ya...masalahnya berbeda gitu. Emang aku dilahirkan di dunia ini, harus punya masalah kayak gini.**
- P :Jadi saat orang lain gak bisa memahami kamu, kamu nganggap seolah-olah masalah itu ada di kamu semua, gitu? (subjek mengangguk). Berhubungan dengan keadaan keluarga kamu, bagaimana cara kamu menampilkan diri di tengah-tengah lingkungan kamu?
- S :Maksudnya?
- P :Sehubungan dengan keadaan keluarga kamu yang tidak seharmonis teman-teman yang lain, bagaimana cara kamu bergaul dan menampilkan diri di tengah-tengah mereka?

- S :**Aku berjuang untuk apa ya...lebih bagus lagi. Walaupun dengan keadaan keluarga yang seperti itu, aku lebih memberikan maksimal pada diriku sendiri. Seumpama orang lain udah tahu dengan keadaan keluargaku yang seperti itu, aku coba...walaupun di saat keluargaku yang seperti itu, aku bisa apa ya...bisa bersosialisasi dengan orang lain. Bisa apa ya...menempatkan dirilah. Walaupun nanti kadang orang ngomong, “Ih, keadaan keluarga kamu kok kayak gitu toh?”, tapi aku mikir, *wis* ndak pa pa. Walaupun keluargaku seperti itu, itu juga keluargaku. Aku harus terima dan aku harus memperjuangkan keluargaku lebih baik lagi.**
- P :**Pernah merasa diri tidak layak?**
- S :**Tidak layak untuk sekitar...iya sih.**
- P :**Saat merasa kamu tidak layak, apa yang kamu lakukan?**
- S :**Aku cenderung diem. Terus aku gak mau banyak ngomong. E...lebih diam sih. Dan seumpama aku juga gak nyambung dengan cara ngobrolnya mereka, aku lebih mending pergi dan meninggalkan mereka.**
- P :**Cara kamu mengatasi perasaan tidak layak itu, gimana?**
- S :**Ya itu...cenderung aku diam. Aku pikirin, ah, seumpama mereka gak mau terima dan emang aku gak layak di mata mereka, ya udah...aku harus terima.**
- P :**Setelah kamu diam, perasaan tidak layak kamu itu tetap ada, atau gimana?**
- S :**Masih ada sih, masih. Tapi kan tadi aku bilang, aku gak mau mikirin itu. Soalnya semakin aku pikirin, masalah tambah. Kalau...kalau (subjek tertawa) aku pikirin, wah...masalah itu belum selesai, kok aku mikirin omongan orang lain.**
- P :**Kamu punya kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain?**
- S :**E...(subjek diam sejenak) ...kadang iya sih. Tapi...e...aku usahakan, aku bisa. Kalau gak gitu, aku gak bisa ngobrol dan berinteraksi dengan orang lain.**
- P :**Kesulitan apa yang kamu alami?**
- S :**Ya itu...pikiran-pikiran apa ya...kayak, oh, keluargaku kok kayak gini?, kadang juga ngomong tentang keluarga teman-temanku. Jadi aku lebih, ah biarin aja. Kalo aku gak omongin keadaan keluargaku yang seperti itu, mereka pun juga gak tau kan kalo keluargaku seperti apa. Coba kalau aku diam terus dan mereka asyik ngobrol tentang keluarga mereka, tapi aku diam untuk menutupi apa...keadaan keluarga, malah mereka gak tahu aku**

kayak apa, keluargaku kayak apa. Aku cenderung...di saat seumpama aku merasa aku gak layak, aku diam. Tapi aku juga harus ngasih tahu keluargaku tuh kayak gini. Kamu nerima ya syukur. Kamu gak nerima, aku juga syukur.

P :Saat kamu cerita keadaan keluarga kamu, perasaan kamu, gimana?

S :E...tadinya senang, mereka dengerin. Mereka dengerin, terus mereka ngasih kata-kata yang bagus. Yang selama ini aku dengerin sih...aku diterima sama mereka. Dan apa ya...mereka mau mendengarkan gitu lho. Jadinya ada kepuasan tersendiri. Beda dengan waktu dulu tinggal di kampung, mereka cenderung lebih menonjolkan keluarga mereka sendiri. Dan aku tuh...ya tadi...aku cenderung malu untuk menceritakan gitu.

P :Menurut kamu, bagaimana cara orang lain memperlakukan kamu?

S :Menurut aku biasa. Yang sekarang aku rasa'in biasa sih. Seperti orang, ya...nganggap keluargaku apa ya...kayak mereka gitu lho. Gak mungkin satu keluarga tuh ndak ada masalah. Jadi apa ya....e...sama.

P :Terus menurut pendapat kamu, bagaimana orang lain menilai kamu?

S :Maksudnya?

P :Yang ada di pikiran kamu, penilaian orang lain ke kamu tuh, gimana sih? Bagaimana orang lain menganggap kamu?

S :E...orang lain menganggap aku (subjek terdiam)...aku tuh apa ya...spesial. karena apa ya...aku ditempatkan di keluarga yang seperti itu dan aku harus mengusahakan keluarga itu tuh lebih baik, walaupun dengan keadaan seperti sekarang, bisa.

P :Kamu pernah dipuji oleh teman-teman di sekitar kamu?

S :Iya, pernah.

P :Sering?

S :Ehm...kadang sih sering, kadang ya...di waktu-waktu tertentu sih.

P :Saat kamu dipuji sama teman-teman kamu, reaksi kamu gimana?

S :Ya bangga...otomatis bangga. Senang, kok aku ngerasa'in, dulu gak pernah dipuji sama Bapak sama Ibu, wah...teman-teman ternyata muji.

P :Kamu pernah mengkritik orang lain?

- S :**Kalau kritikan itu bagus untuk orang itu, ya...aku kritik. Kalau enggak, ngapain aku kritik?**
- P :Sering enggak mengritik orang lain?
- S :**E....mengritik orang lain sih, orang-orang yang lebih dekat, kayak teman, sahabat gitu.**
- P :Biasanya cara kamu mengritik orang lain itu, gimana?
- S :**Ya selayaknya aku ngomong sama temanku. Kayak apa ya, kamu tuh salah, jangan gini, ya udah aku kasih kritikan yang enggak terlalu membuat dia sakit hati dan meninggalkan aku.**
- P :Kamu punya keinginan untuk memenuhi dan memuaskan keinginan semua bahkan setiap orang?
- S :**Pengen**
- P :Apa yang sudah kamu lakukan?
- S :**Apa ya...ngasih perhatian sih. Ngasih perhatian, terus seumpama aku ada uang, aku pengen memberikan apa ya sesuatu untuk orang itu, yang orang itu butuhkan, setahu aku. Seumpama orang itu membutuhkan ini, seumpama punya uang dan aku bisa...dia pengen suatu barang dan dia pengen beli, ya udah...aku coba, kalo ada uang. Kalo enggak, ya...aku doakan semoga ada uang dan aku coba kasih.**
- P :Kalo dari apa yang kamu lakukan gitu. Misalnya kamu melakukan sesuatu, apa kamu berharap semua orang puas dan menyukai apa yang kamu lakukan itu?
- S :**Iya**
- P :Menurut kamu, punya keinginan kayak gitu, bagus gak?
- S :**Menurut aku, bagus sih. Soalnya untuk apa ya...menjalin hubungannya, menjalin hubungan dengan orang lain, tambah lebih bagus gitu. Jadi kayak yang enggak aku dapatkan dulu. Kayak suatu perhatian atau memberikan sesuatu, aku pengen tunjukkan sekarang. Walaupun dulu Ibu sama Bapak gak ngasih itu, tapi aku ingin memberikan sama teman-teman, orang-orang di sekitarku.**
- P :Pernah merasa tertekan gak karena punya keinginan untuk memuaskan hati setiap orang?

- S :**Enggak sih. Aku juga apa ya...seumpama aku bisa ngasih, ya aku kasih. Kalau enggak, ya udah.**
- P :Saat kamu sudah berharap semua orang dipuaskan dengan kelakuanmu, tapi ada orang yang tidak puas, perasaan kamu, gimana?
- S :**Ya jengkel sih. Kenapa, *wong* aku udah ngasih lebih kok, kamu kok gak mau terima, pengennya minta lebih.**
- P :Terus kalo kamu jengkel, gimana?
- S :**Ya udah, diemin aja, ngapain ditanya'in?** (subjek tertawa)
- P :Itu bakal kamu selesaikan, atau gimana?
- S :**Iya, aku diemin dulu. Abis itu bakal aku kasih tahu. Setelah itu ya...seumpama dia gak mau tahu, ya udah...aku diemin.**
- P :Saat kamu jengkel sama seseorang, ada keinginan untuk menyelesaikan atau ya sudah nanti juga selesai dengan sendirinya?
- S :**Tadinya enggak, enggak mau nyelesain masalah itu. Tapi aku pikir pikir, kalo enggak diselesai'in hubungan komunikasi tambah lebih jelek. Jadi mending diselesai'in.**
- P :Gak mau nyelesai'in masalahnya karena apa?
- S :**Ya jengkel karena apa ya...sikapnya, kok gak mau nerima dengan keadaan seperti itu?**
- P :Biasanya kalo kamu punya masalah sama orang ya, yang menyelesaikan duluan, kamu atau orang itu?
- S :**Pengennya sih, dia. Tapi...apa ya...ya kadang dia yang datang sama aku. Kadang juga aku yang datang sama dia, tapi dengan hati yang berat, apa boleh buat.**
- P :Nah, menurut kamu, kamu mudah goyah gak akan pendapat kamu setelah kamu mendengarkan pendapat orang lain?
- S :**Enggak**
- P :Kok bisa?

- S :Ya apa yang telah aku omongin, aku harus laku'in. Seumpama ada yang lebih bagus, ya udah...aku harus apa ya...apa...suatu patokan yang aku buat ya harus aku pegang. Karena kalo enggak, nanti dibilang gak konsisten.
- P :Kalau ternyata pendapat kamu salah, gimana?
- S :**Harus terima**
- P :Pernah merasa tidak bisa menerima kalau pendapat kamu salah?
- S :**Pernah**
- P :Terus, apa yang kamu lakukan?
- S :**Ya malu sendiri.**
- P :Apa mengakui?
- S :Iya **mengakui**
- P :Mengakui pada diri sendiri atau sampai ngomong sama orang?
- S :**Ya mengakui sendiri, terus ngomong sama orang**
- P :Menurut kamu, karakteristik pribadi yang ideal tuh, kayak apa? Seseorang yang punya kepribadian ideal tuh punya karakteristik kayak apa?
- S :**Karakternya apa ya...baik, perhatian, terus apa ya...mau nerima dengan keadaan orang lain. Terus gak terlalu apa ya mementingkan diri sendiri, ogah ogahan. Banyak sih, tapi...ehm...apa ya...cenderung hal-hal yang lebih baiklah. Walaupun dia membutuhkan itu, dia usahakan orang lain yang mendapatkan dulu, ngalah. Terus apa ya...cenderung apa ya...hal-hal...mengutamakan orang lain dan apa ya dirinya juga perlu diutamakan, jadi seimbanglah orang itu, kriteria orang yang apa ya...ideal.**
- P :Harapan kamu, sifat-sifat apa yang kamu miliki? Karakter seperti apa yang pengen kamu miliki?
- S :**Tegar, mau nerima apa adanya.** Apa ya....(subjek terdiam)...keinginan-keinginanku yang dulu, tercapai gitu. Keluargaku kembali lagi, terus ehm...satu apa ya...perhatian tuh ada.
- P :Itu kan harapan kamu buat keluarga ya. Sifat-sifat apa yang kamu harapkan ada di dirimu di masa yang akan datang?
- S :**Lebih PD lagi**

- P :Kamu merasa kurang PD?
- S :**Iya**
- P :Kenapa?
- S :**Ya dengan *selentingan selentingan* orang lain, jadinya kayak adanya omongan orang lain membuat apa ya...ke-PD-anku tuh jadinya *mbeleret* turun. Jadinya ke-PDan-ku lebih tambah lagi.**
- P :Menurut kamu, kamu kurang tegar sekarang?
- S :Iya.
- P :**Dalam menghadapi apa?**
- S :**Ya menghadapi masalah. Menghadapi kalau orang lain komplain dengan keadaan yang telah aku lakukan, aku kadang cenderung, kok udah aku...aku udah berjuang udah buat kayak gini gini gini, kok orang lain masih kurang terima? Padahal ini udah bagusnya minta ampun menurutku lho.**
- P :Harapan kamu, tegarnya kamu di masa yang akan datang nanti, gimana?
- S :**E...bisa menyelesaikan masalah sendiri, e...membiarkan orang lain walaupun orang lain tuh kasih komplain sama aku, aku tetap gak mau apa ya...gak mau langsung turun, terus jatuh. Terus gak mau nangis dulu dan gak mau ceroboh dalam bertindak.**
- P :Kalau kamu lagi sedih, kamu ngapain?
- S :**Aku cenderung mikir, terus aku di kamar dan tidur, nangis. Terus cerita sama orang lain.**
- P :Menulis?
- S :**Nulis...nulis ada. Terus cenderung apa ya...nangis, apa...teriak. Ya ekspresi apa ya...ekpresi kesedihanlah, mengekspresikan.**
- P :Kalau lagi marah, gimana?
- S :**Ya marah lebih cenderung diem dan orang lain gak aku hiraukan. Orang lain tanya, diam *wae*.**
- P :Ngomel-ngomel?

- S : **E...ngomel ada. Tapi bisa aku kontrol, tapi lebih cenderung untuk diam dan gak mau dengerin omongan orang lain. Ya orang lain tanya, aku kasih kata satu atau dua kata, udah.**
- P : Kenapa kamu lebih memilih untuk diem saat kamu sedih atau marah?
- S : **Kalau aku omongin, orang lain malah guru'in, jadinya bosen.**
- P : Kalau lagi takut, kamu ngapain?
- S : Ya apa ya...e....mencari apa ya...tempat lebih terang.
- P : Kalau kamu takut dalam menghadapi masalah?
- S : Ehm...(subjek berpikir sejenak)...apa **grogi sendiri, takut. E....apa ya...bingung.**
- P : **Biasanya masalah apa yang buat kamu takut?**
- S : Ya...**kalo dimarahin**
- P : Ada situasi lain yang membuat kamu takut?
- S : **Seumpama aku salah dan aku harus mempertanggungjawabkan, aku mesti bingung dan aku mesti, aduh Tuhan, harus bagaimana?, bingunglah, takut.**
- P : Saat kamu dimarahin, perasaan kamu, gimana?
- S : **Nangis**
- P : Ada rasa marah?
- S : **Ada**
- P : Kalo kamu lagi senang, kamu ngapain?
- S : **Ya udah senang...senyum, penuh ekspresi, terus lebih cenderung apa ya, e...tanya-tanya orang, "Eh, ini mana? Ini mana?", lebih apa ya...nyanyi nyanyi sendiri, terus senyum.**
- P : Menurut kamu, emosi kamu stabil gak?
- S : **Enggak sih**
- P : Kok kamu bisa ngomong emosi kamu gak stabil?

- S :Di saat aku, di saat aku apa ya...dikasih tahu, atau mungkin aku salah, malah aku...kadang aku berontak. *Mbok* dengerin dulu, gitu lho. Di saat senang, malah aku gak mau mengontrol kesenanganku, jadinya apa ya...terlalu berlebihan gitu.
- P :Di masa yang akan datang, apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah keluarga kamu?
- S :Lebih apa ya...menyatukan orang-orang, keluarga disatu'in, terus, ini lho, tindakan kita mengubah keluarga kita, seperti apa gitu. Cenderung apa ya...aku pengen kita semua kumpul. Terus kita mendiskusikan masalah ini. Masalah ini harus dibawa ke mana, keluarga kita harus dibawa ke mana? Terus walaupun nanti Bapak sama Ibu ketemu, berantem...usahakan jangan berantem. Aku pengennya itu sih, kita ngobrol. Kita mau menyelesaikan masalah keluarga kita tuh mau dibawa ke mana? Masa keluarga kita seperti ini?
- P :Sudah terbayang langkah-langkah apa yang ada di rencana kamu supaya keluarga bisa kumpul semua dan rapat?
- S :Ehm...itu sih, yang aku bayangkan. Aku pengen ngumpulin semua, habis itu kita ngobrol. E...walaupun nanti di situ ada apa, usulan-usulan yang gak...gak bagus mungkin. Sekarangkan juga kadang mereka kadang nyalah-nyalahin kedua orangtua. Kakak nyalahin Ibu, yang lain nyalahin Bapak, terus ada yang bela dua-duanya. Jadinya aku gak mau terlalu ngasih tahu mereka, aku gak mau memihak satu sama lain. Aku lebih cenderung sekarang, aku berpikir bagaimana caranya. Ya...aku mikir sekarang rencananya pengennya tuh, mereka dikumpulin. Mereka diajak ngobrol bagaimana caranya.
- P :Kamu sudah pernah mencoba melakukan itu?
- S :E...pernah sih. Mereka aku kumpulin, tapi mereka malah nyalah-nyalahin gitu lho. Mereka malah dengan pendapat mereka sendiri dan gak mau e...gotong royong menyelesaikan masalah keluarga kita, seperti itu.
- P :Nyalahin siapa?
- S :Ya orangtua, terus keadaan. Terus malah kadang nyalahin Tante (subjek tertawa), jadi mereka tuh ngomongnya tuh gak bisa fokus gitu lho.
- P :Itu waktu itu kumpul semua?
- S :Iya. Yang sekarang aku lakukan, aku deketi satu-satu, aku kasih tahu dengan apa yang aku omongin, aku juga omongin dengan yang lain, samalah yang sekarang aku perjuangkan.

- P :Menurut kamu, ada kesulitan gak sih, buat mereka kumpul bareng?
- S :Menurutku sih, iya. Soalnya kita ada yang kerja, ada yang e...ada yang jauh, terus ada yang di Kalimantan juga.
- P :Tapi masih punya kemungkinan untuk kumpul semua?
- S :E...mungkin ada.
- P :Kamu sudah buat jadwal kapan mereka bisa kumpul bareng?
- S :Aku gak bisa masti'in. Soalnya e...jadwal mungkin apa ya...kadang bisa tertunda. Kepengennya bulan ini, ternyata gak bisa. **Jadi aku gak mau terlalu *ngoyo* dulu. Aku perlahan perlahan, sedikit demi sedikit aku coba.**
- P :Punya gambaran kapan bisa nemuin mereka, belum?
- S :Belum...belum.
- P :Pendapat kamu tentang pernikahan itu, gimana?
- S :Pernikahan buat aku? (Peneliti mengangguk). **Belum terbayang sih buat aku.**
- P :Sedikitpun?
- S :Belum. Soalnya apa ya...aku gak mau nikah dulu sih. Sebelum apa ya...cita-citaku seperti menyatukan keluargaku, aku kepengen bikin rumah sendiri. E...di situ terkumpul dengan keluarga-keluarga. Pengen bangun rumah yang gede, terus mereka tak kasih kamar satu-satu dan kamar itu pas untuk mereka satu keluarga, gitu lho. Pengennya gitu sih. Untuk hal menikah...belum (subjek tertawa).
- P :Kalau nanti kamu berkeluarga gitukan, apa yang akan kamu lakukan terhadap keluargamu? Bagaimana kamu memperlakukan keluargamu?
- S :E...memberikan yang terbaik. Jangan apa ya...e...karakter-karakter Bapak tuh aku...yang...aku pengen membahagiakan keluargakulah. Seumpama aku sudah menikah dan aku mempunyai keluarga, e...aku juga pengen ini untuk keluargaku juga, untuk adik-adikku juga, aku pengen memberikan yang terbaik.
- P :Apa harapan kamu di masa yang akan datang? Untuk dirimu sendiri.
- S :Aku...bisa terkenal (subjek tertawa). Terus aku bisa bangun rumah dan ngumpulin mereka bersama dan e...gak ada namanya hutang piutang. Terus

ndak ada...mungkin ada masalah atau pertengkaran, tapi itu bisa diselesaikan dalam kekeluargaan.

P :Ada harapan lain untuk masa yang akan datang?

S :**Lebih bagus daripada sekarang**

P :Dalam hal?

S :**Ehm...keadaan seperti keluarga, semuanya...menyangkut semuanya.**

P :OK, makasih ya. Makasih banget, *thank you*.

S :*You're welcome*

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2

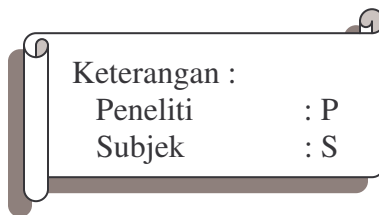
1. Wawancara I

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Senin, 27 Agustus 2007

Waktu : 17.16 – 18.05 WIB

Tempat : Gedung Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

P :Met sore. Pa kabar?

S :Baik.

P :Ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan berkaitan dengan keluarga.

S :Iya, silahkan.

P :Bisa tolong ceritakan keadaan keluarga kamu sejak kamu kecil sampai sekarang?

S :*Piye* ya. Ya sejak kecil tuh aku gak pernah ngerasain yang namanya kasih sayang seorang Ayah. Karena sejak kecil tuh, Ayahku selalu buat keributan dalam keluarga kita gitu. Jadi sejak kecil tuh...sering mukulin Mama, sering nyiksa Mama. Terus juga sering nyiksa aku juga. Gak pernah ngerti'in keluarga sama sekali dan gak pernah ada rasa tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga yang baik. Ya sejak kecil...aku masih ingat waktu itu sejak TK. E...aku pulang sekolah itu...rumah udah kacau. Waktu itu Papa, e...mau pergi dari rumah dengan keadaan Mama tuh udah ditinggal yang...gak *karu-karuan* karena mereka habis tengkar, habis mau...**ada yang mau sampe tusuk-tusukkan pake pisau, ada yang mau siram-siraman pake air panas, sampe...sampe parah banget pokoknya.** Terus sejak itu *toh*, aku mulai ingat gimana kejadian-kejadian di keluargaku, setiap harinya sampai sekarang ini. Ya kayak gitu terus keadaannya. Di manapun, kapanpun, itu bisa terjadi. Gak lihat sikonnya, gak lihat orang di sekeliling kita siapa aja, saat Papa ku maksudnya e... dia lagi emosi, dia lagi emosi dengan siapa aja pas itu, Mama kena, aku juga kena.

P :Papa sering nyiksa Mama dalam bentuk gimana?

- S :Ya macem-macem. **Pernah juga waktu itu mukul Mama. Terus ngelempar Mama pake sepatu apa benda-benda yang ada di dekatnya Papa, apa aja. Terus Mama pernah dibenturin ke tembok. Terus pernah di...mau...diseret mau *dijeduk'in* ke pagar juga.** Terus...ya paling seputar-seputar itu aja.
- P :Itu sering terjadi?
- S :**Sering banget, hampir setiap hari kayak gitu terus. Sampai aku...mungkin bisa dikata aku tuh hapal bener apa yang dilaku'in Papaku. Karena emang sebenarnya gak pengen dendam, bukan dendam. Tapi emang mungkin karena anak, jadi itu tuh secara tidak langsung, langsung terekam di memori gitu.**
- P :Kalo yang kamu alami, gimana?
- S :Ada. **Ditampar Papa, dipukul Papa, terus dibenturin ke tembok ma Papa juga pernah. Terus *dijeblesin* ke pintu juga pernah. Dihajar waktu kecil** (subjek tertawa kecil).
- P :Biasanya Papa mukul pake tangan atau pake alat?
- S :Pake tangan, pake sapu pernah. Pake sabuk pernah, pake kemoceng juga pernah.
- P :Yang dipukul, apa?
- S :Ya...sekenanya. Kalo kena muka ya muka, kalo kena badan ya badan.
- P :Tadi kamu bilang kalo Mama sampai disiram air panas. Itu ceritanya gimana?
- S :Jadi kan waktu itu, aku pulang. Itu aku SD. Aku tuh lagi sekolah kan, pulang sekolah. Aku tuh waktu tuh udah berasa, aku udah gak enak banget, ada apa ya, di rumah ya? Terus aku sampe rumah tuh, udah rumah tuh kacau balau pokoknya. Udah....Mama tuh waktu itu dipukulin ma Papa. Terus Mama ambil pisau...karena mau bunuh diri. Terus Papa tuh juga ngambil pisau. Nah aku kan dateng ngelarang. Aku ambil pisaunya, malah Papa tuh ngambil air panas. Terus disiramin ke Mamaku. Untung kenanya tuh gak...gak banyak. Jadi gak begitu...luka...luka kena air panasnya gak begitu gede.
- P :Biasanya kalo Papa bertengkar sama Mama, masalahnya masalah apa?
- S :Gak tentu. **Masalahnya seringnya Papa e...punya marah sama orang lain tuh, nyerangnya kita. Jadi gak tentu tuh ada permasalahannya. Kadang-kadang juga dia buat sendiri.** Gak diapa-apa'in...kita abis senang-senang, misalnya kita abis...abis bercanda. Nanti lima menit kemudian dia bisa jadi garang, bisa jadi marah-marah.

- P :Biasanya Papa marah sama kamu, karena apa?
- S :Ya juga kayak gitu, sama. Jadi gak bisa ditentu'in karena apa. Misalnya dikit aja nyinggung dia. Emang itu, menurut kita misalnya gak menyinggung ya, itu menurut Papa bisa....itu me...merupakan satu hal yang gede kayaknya nyinggung dia banget gitu.
- P :Apakah ada tindakan dari kamu atau Mama kamu yang karena tindakan itu tiba-tiba Papa kamu jadi marah?
- S :*Gak ik, gak pernah. Itu mungkin pernah, tapi itu istilahnya bisa dihitunglah, saking jarangnyanya kayak gitu. Karena emang permasalahannya Papa itu, kalo orang bilang, seringnya bilang tuh, kepribadiannya ganda. Jadi seringnya kalo saat dia emang mood nya lagi senang, ya dia gak bakal apa-apa. Tapi kalo ketika waktu dia dalam keadaan senang dan mood nya dia tuh pengen marah, ya orang manapun itu ya bakal dimarahin sama Papa.*
- P :Berarti gak ada tingkah laku khusus, misalnya kalo waktu kecil bandel, terus Papa marah atau Mama yang mungkin keluar lama terus Papa marah. Gak ada kejadian khusus seperti itu?
- S :Gak ada, lho. Mama tuh....Mama tuh justru jarang keluar. Mama tuh biasanya kalo keluar ya...cuma sekedar kerja aja, gak lebih. Paling sehari-hari Mama tuh ya bersih'in rumah sebagai layaknya Ibu rumah tangga kayak gimana. **Ya Papa tuh orangnya tersinggungan sih, misalnya ngomong dikit apa yang menurut Mama tuh cuma sebagai pertanyaan tuh, malah menurut Papa tuh, Mama nyinggung Papa gitu lho. Jadi Papa marah besar.**
- P :Berarti apakah bisa disimpulkan sering kali Papa marah karena alasan yang enggak jelas?
- S :Iya
- P :Waktu kecil, setau kamu, apa Papa juga mengalami hal yang sama dari orangtuanya?
- S :**Kalo aku lihat sih, enggak. Dari pihak kakek juga orangnya baik banget. Terus nenek juga orangnya baik banget. Jadi bisa disimpulkan dari keluarga Papa tuh emang katanya Papa tuh dulu udah bandel. Jadi sejak SMA pun tuh udah kelihatan bandelnya banget.** Jadi ya mungkin karena Mama waktu dulu nikah sama Papa tuh belum begitu mengenal Papa. Jadi setelah itu baru Mama merasakan Papa yang sebenarnya tuh seperti apa.
- P :Itu mulai terjadi pertengkaran hebat sampai kekerasan kayak gitu, kira-kira setau kamu, tahun ke berapa setelah pernikahan Mama dan Papa?

- S :**Set...se...se...sebelum aku lahir. Waktu Mama mengandung aku tuh, Papa udah mulai kayak gitu.** Dulu aja kan pernah katanya Mama kan yang cerita. Katanya waktu Mama tuh, Mama dulu pernah keguguran. Nah waktu keguguran itu, bayarnya rumah sakit kan mahal. Mama tuh udah mau pulang. Jadi besoknya tuh udah pulang, misalnya. Nah Papa tuh dibilangin hari ininya. Katanya Mama bilang sama Papa kalo besok tuh mau pulang, gimana pembayarannya. Papa tuh malah marah-marah ngomong gini, “Apa aku tuh disuruh ngerampok bank buat bayarin kamu?”. Terus Papa pergi ninggalin Mama. Terus gak...gak pernah bayarin. Justru malah kakak...ponakannya Mama yang bayarin Mama untuk keluar dari rumah sakit. Sejak itu lah mulai, sampai sekarang ini.
- P :Kalo menurut pendapat kamu, Papa bisa seperti itu karena apa?
- S :**Mungkin udah watak dasarnya seperti itu. Ya aku juga gak begitu tau ya. Masalahnya gini....kan katanya ada orang yang kepribadian ganda itu yang belum terlihat jelas. Mungkin setelah menikah dia kelihatan jelas atau dia sudah memiliki dasar sifat itu dan apa ya...dilengkapi lagi mungkin ada berita-berita dari TV, apa mungkin dia lihat orang yang keras tuh, muncul gitu. Jadi, emang dasarnya Papa gak...gak begitu kelihatan, tapi setelah menikah baru dia kelihatan aslinya seperti apa.**
- P :Sejak awal menikah, Papa pekerjaannya apa?
- S :Dulu pernah kerja di obat. Terus juga dapat masalah diobat karena Papa orangnya emosi'an juga, terus keluar. Terus pernah juga kerja di...pabrik kertas. Terus Papa malas, katanya gak mau nerusin lagi, terus Papa keluar. Terus setelah itu nganggur, sampai kemarin, berapa tahun yang lalu itu, dapat juga...kerja kaca hias. Itu juga gak jalan lagi karena Papa malas orderan dan lain-lain sebagainya. Terus sampai sekarang, Papa gak kerja.
- P :E...waktu Papa mukulin Mama dan mukulin kalian tuh, statusnya Papa lagi ada kerjaan atau lagi nganggur?
- S :**Oh, ada kerjaan maupun tidak ada kerjaan, sama aja. Jadi kalo misalnya orang kan sering menyimpulkan gini, “Mungkin Papamu tuh itu kayak gitu karena frustrasi sebagai kepala keluarga tapi gak punya kerjaan“. Tapi buktinya punya kerjaan pun dia tetap kayak gitu'o.** Dia kerja di obat...mulai aku TK itu, Papa kerja di obat. Waktu nyiksa Mama itu, dia abis pulang dari kerja obat itu. Dia kerja di sana jadi gak lebih keras?...gak kayak gitu.
- P :Menurut kamu, pengalaman...pengalaman apa yang paling menyakitkan yang kamu alami bersama Papa?
- S :**Apa ya....Kalo aku sih, kalo secara pribadi, aku orangnya gak bisa dendam. Karena menurutku, gini...aku lebih sakit saat Papa nyiksa Mamaku ketimbang dia nyiksa aku.** Karena...ya...aku sebagai anak akan membela

- orangtuaku mana yang benar dan mana yang salah. Aku bakal ngerti banget, karena posisinya...kita juga seataap kan. **Ya selama ini yang aku lihat, wah...Papa...selalu Papa yang emang buat perkara. Mama tuh gak pernah. Dan aku tuh....sebagai anak tunggal juga tuh, gak terima kalo Mamaku digitu'in gitu. Ya paling aku gak pernah...gak pernah ngerasa sakit. Yang aku sakitkan itu, saat...saat Mama digitu'in sama Papa tuh, sakit banget buat aku.**
- P :Kan tadi kalo kamu cerita perlakuan Papa ke kamu, lebih sering ke fisik ya. Dipukulin, dijedorin ke tembok gitu kan. Kalo emang ada kekerasan fisik yang lain, nanti kamu bisa tolong cerita'in. Tapi apakah ada kayak kata-kata kasar atau hal-hal lain yang lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik seperti?
- S :**Hm...kalo kata-kata kasar sering banget. Dari kata-kata kebun binatang tuh, keluar semua.** Terus ya...dulu pernah, aku yang sekali paling ingat tuh gini. Waktu itu gak ada apa-apa kan, aku lagi tidur. **Jam 11 malem tuh, udah jam 11 malem, aku tidur. Papa kan di kamar sama Mama. Aku tuh lagi tidur di kamar. Papa tuh dat...pulang dari persekutuan padahal. Dia tuh langsung datengin aku, dia buka pintu kamarku, masuk...aku tuh langsung ditarik turun dari ranjang, langsung ditampar, langsung dipukulin. Dia ngomong katanya aku tuh disuruh jadi orang nakal aja, suruh jadi'in cewek nakal aja. Terus aku mau dibawa ke Simpang Lima, mau dikasih'in sama *Om-Om*. Itu yang aku gak...gak benar-benar sampai sekarang tuh kalo aku ingat itu tuh, aku gak nyadar. Dan aku sampai gak bisa berpikir Papa ku kayak gitu tuh, aku lagi salah apa sih? Karena aku emang benar-benar gak salah. Sampai aku akhirnya pergi dari rumah, empat hari. Dan kalo Papa cerita sama keluarganya, aku pergi dari rumah bukan karena dia. Tapi karena masalahku sama pacarku, dia gak menyetujui aku sama pacarku, gitu.**
- P :Apa perlakuan Papa ke Mama yang paling menyakitkan kamu?
- S :**Apa ya....ya itu...waktu Mama ditarik, dibenturin ke pagar, ama dibenturin tembok itu. Itu juga sempat pisau-pisauan itu kan, tusuk-tusukkan. Untungnya, untung banget gak parah, cuma kena di tangannya Mama. Waktu itu sampai aku sempat buta lima menit, karena aku *saking* takutnya mungkin, waktu SD itu. Sampai tetangga-tetangga pada dateng, saking hebohnya. Itu yang buat aku jengkel, marah, campur sakit hati, campur malu juga.**
- P :Tadi kan kamu bilang kalo situasi ini sudah terjadi sejak kamu masih dalam kandungan. Itu masih terjadi sampai sekarang?
- S :Masih
- P :Apakah ada tanda-tanda intensitas berkurang atau tambah parah?

- S :Ya....mungkin tambah parah ya. Karena aku merasa, jujur...kalo boleh menilai secara...secara itu, mungkin aku kalo mau kejam-kejaman gitu, aku bisa menilai kalo, mungkin ayahku tuh apa sakit jiwa atau gimana. Soalnya e...beberapa...beberapa bulan yang lalu ya. Mama tuh lagi tidur, sama Papa. Nah, aku di kamar...di kamarku sendiri sama temanku, waktu temanku datang. Dan tiba-tiba tuh Papa katanya nyeret Mama dari...turun dari ranjang, terus Mama tuh dicekik...Mama tuh ditindih, terus dicekik, terus ditutup sama bantal, mukanya. Sampai Mama tuh teriak-teriak....Puji Tuhan banget, Mama tuh bisa masuk ke kamarku dan Mama tuh bisa *ngegedor* kamarku sampai aku bangun. Dan itu...ya itu...berlangsung baru beberapa bulan yang lalu lah. Jadi...kalo aku berpikir ya...mungkin bisa itu tambah parah justru. Justru tambah parah, bukannya semakin baik.
- P :Kalo Mama dipukulin, reaksi Mama, gimana?
- S :Ya Mama ngelawan. Mama juga marah ya...namanya istri diperlakukan kayak gitu selama ini kan pastinya gak betah juga kan. Ya Mama ngelawan, Mama berontak juga. Tapi ya...namanya juga cewek, kalo ngelawan Papa juga gak mungkin bisa kan
- P :Lebih banyak pengalaman buruk sama Papa, daripada pengalaman yang menyenangkan?
- S :Ya benar
- P :Tapi apakah ada pengalaman menyenangkan bersama Papa?
- S :Gimana ya...mungkin tuh ada. Mungkin ada...entah ya. Bukannya aku pengen...pengen mengingat-ingat, tapi...eh pengen tidak mengingat-ingat. Tapi emang kenyataannya tuh lebih banyak yang menyakitkan ketimbang itu. Jadi, kalo toh menyenangkan, itu hanya...hanya membuat apa ya...biasanya aku berpikir itu hanya kesenangan yang semu gitu. Karena selanjutnya dia akan bertindak seperti itu lagi. Jadi...se...seandainya emang aku mengalami kesenangan semu Papa itu, tidak pernah aku anggap kesenangan. Karena besoknya pasti Papa akan berbuat yang lain lagi, yang lebih parah dari kemarin.
- P :Selain pengalaman yang menyedihkan yang kamu alami karena perilaku Papa, ada pengalaman yang benar-benar traumatik bagi kamu, yang buat kamu begitu terluka dan sakit?
- S :Ya itu tadi waktu bertengkar ama Mama. Karena saat bertengkar sama Mama tuh, aku gak dianggap sebagai anak. Aku merasa...gimana ya...aku merasa tuh, aduh kok kayak gini sih?. Jujur kalo misalnya secara manusia, aku berpikir, aku...aku seperti...anak yang terbuang gitu. Aku gak...Mamaku...Mamaku disiksa Papaku terus, Mamaku curhatnya sama aku.

- Terus Papaku orangnya kayak gitu, nyiksa Mamaku terus, aku juga disiksa. Terus aku kalo pengen cerita ma orang lain tuh, serasa aib keluarga kok dibuka gitu lho. Tapi kalo gak cerita, masa aku disuruh mendam sendiri? Aku juga gak kuat kalo disuruh mendam sendiri. Dan kalo misalnya terjadi kayak gitu tuh, aku merasa benar-benar gak dihargai sebagai seorang anak. Sampai aku sering...aku sering mikir, kenapa sih dulu tuh aku kok dilahirin? Kenapa dulu aku gak digugurin aja? Apa untuk meny....mengalami siksaan-siksaan kayak gini? Itu aja yang buat aku seringnya trauma.
- P :Sepanjang kehidupan keluarga kalian, perlakuan Mama ke Papa, gimana?
- S :Maksudnya?
- P :Sikap Mama ke Papa, kesehariannya Mama ke Papa itu, gimana? Bagaimana Mama memperlakukan Papa?
- S :Oh...aku salut banget punya Mama kayak Mamaku. Dan aku bangga banget punya Mama kayak Mamaku. Karena Mama itu, pertama, Mama tuh gak pernah ngajarin aku untuk benci orang, apalagi benci Papaku sendiri. Setiap abis disiksa, aku bilang aku benci Papa, Mama selalu marah'in aku. Mama selalu negur aku, Mama selalu bilangin yang baik tuh yang seperti apa. Bahwa emang aku gak boleh benci Papaku. Karena gimanapun dia, Papa...dia tetap Papaku. Dan Mama...Mama gak pernah berubah sama Papa. Habis bertengkarpun, selesai, Mama tetap melayani Papa selayaknya seorang istri melayani suaminya. Dan itu gak pernah berubah, misalnya jadi dendam apa Mama diamin Papa, biarin Papa, ndak pernah gitu. Ya Mama selalu ngasih kasih sayang yang utuh buat Papa.
- P :Papa pernah minta maaf kalo abis mukulin?
- S :Oh, itu jarang banget...jaraaaang banget. Jadi itu untung-untungan, misalnya pas dia emosi dan itu bisa benar-benar reda lagi, itu baru dia minta maaf. Kalo enggak ya, pasti Mama atau aku yang minta maaf, gitu.
- P :Saat Mama bilang kalo kamu gak boleh benci Papa, reaksi kamu, gimana?
- S :Jujur aku marah. Karena aku mikirnya gini, Mama tuh udah disiksa kayak gitu, kenapa masih bela'in Papa sih?. Masalahnya bukan karena aku tidak...tidak menyayangi Papaku. Aku sayang banget sama Papaku, aku...aku sangat menghargai dia dan sangat menyayangi dia. Tapi di samping sisi, aku tuh berpikirnya gini, dia tuh gak bisa jadi kepala keluarga yang baik. Dia gak bisa jadi ayah yang baik, dia gak bisa jadi suami yang baik. Jadi tuh kalo Mama ngomong kayak gitu, jujur aku marah banget dan itu buat aku emosi. Kenapa sih Mama tuh masih, istilahnya terima ku secara manusia saat aku emosi tuh, Mama justru bela'in Papa ketimbang bela'in aku. Karena aku udah bela'in Mama, kenapa kok Mama bela'in nya Papa,

gitu. Tapi ya...kalo udah reda, aku mikir lagi, iya sih, emang...emang sebenarnya, selayaknya tuh seorang istri seperti Mama. Diapa'in sama suaminya, ya tetap tunduk ama suaminya. Jadi, dia gak...gak benci, dia juga...maksudnya gak...bisa aja Mama nuntut ke Pengadilan karena itu emang udah menyangkut *hukum'o*. Dan menyangkut kekerasan banget kan. Tapi Mama tuh gak kayak gitu. Ya, Mama...Mama juga gak pernah jelek-jelekin Papa ke keluarganya Papa. Kalo misalnya Papa, Mama selalu menutupi Papa. Segimana mungkin tuh jangan sampai keluarganya Papa tuh selalu berpikiran negatif ama Papa. Begitu juga Mama sama keluarganya Mama. Gimapun itu, pasti disimpan ama Mama. Kalo gak terbuka ama Opa ya, gak bakal tetap jadi dan gak bakal ada yang tahu.

P :Saat Mama abis dipukulin ama Papa, reaksi dan kelakuan kamu ke Mama, gimana?

S :Biasanya aku ngibur Mama. Misalnya aku meluk Pap...meluk Mama. Terus aku ya nenangin Mama. Ya pokoknya segimana mungkin aku membuat Mama itu, tenanglah. Karena Mama itu seringkali mencoba bunuh diri, karena emang benar-benar, bukan...karena gak sayang. Karena dia emang....ya gimana ya...ya sejak...Mama sejak umur 13 udah ditinggal meninggal ama Mamanya. Terus dia gak merasakan kasih seorang Ibu. Dia pengen nanti, kasih sayang Ibunya itu bisa terluapkan lewat suaminya. Ternyata suaminya juga kayak gitu kan, putus asa juga. **Apalagi Mama juga ngeliat, aku juga sering disiksa ama Papa. Ya Mama sering banget, yang namanya bunuh diri. Terkadang sampai kalo aku ngelarang Mama bunuh diri, misalnya pake silet gitu, juga aku kena, karena emang benar-benar megangin tangan Mama. Ya paling aku nenangin Mama, mencoba membuat Mama ya...berpikir lebih positif lagi, gak yang negatif terus.**

P :Biasanya kata-kata apa yang sering kamu pakai untuk nenangin Mama?

S :Ya aku bilang sama Mama kalo aku tuh masih sayang banget ama Mama. Aku tuh gak pernah akan ninggalin Mama. Dan Mama tuh gak boleh cuma ngeliat dari Papa aja. Mama kan masih punya aku, masih punya Opa yang emang sayang sama Mama, Opa kan juga sayang banget sama Mama. Jadi ya...aku mencoba meyakinkan Mama dan membuka mata Mama bahwa Mama tuh masih punya anak dan seorang Ayah yang emang benar-benar sayang sama Mama.

P :Kejadian ini diketahui banyak orang?

S :Hm....banyak banget. Dari yang namanya adiknya Mama, tetangga, sampai pembantu, sampai teman lama, sampai anak angkatnya Opa, tahu semuanya. Karena emang...Papa tuh gak pernah lihat sikon. Sampai orang gerejapun ada yang tahu gimana perlakuan Papa ke Mama tuh, ada yang tahu. Misalnya ya mereka lihat secara langsung, sampai mereka ketakutan, sampai nangis-nangis

meluk Mama karena mereka memang benar-benar tahu bahwa yang dilaku'in Papa ke Mama tuh, gak benar, gitu lho.

P :Mama sering dipukulin Papa di depan umum?

S :Sering sih. Ya di depan umum tuh ya biasanya, ya kalo tetangga dateng gitu, masih...masih juga. Tapi seringnya tuh, misalnya ada tamu, ada siapa gitu dateng, misalnya kita lagi kumpul-kumpul gitu ya, tetap dilanjutkan.

P :Itukan kekerasan fisik yang Mama alami ya. Kalo kayak kekerasan verbal gitu ada gak, yang Papa laku'in terhadap Mama?

S :Verbal gimana maksudnya?

P :Kata-kata yang mungkin merusak harga diri atau mungkin yang betul-betul menjatuhkan dan membuat orang bisa *drop*?

S :**Sorry ya....ya sering dikata'in kata *lonte*. Tau kan? Ya itu kan nyakitin Mama banget. Ya posisinya, *lonte* gimana, orang itu istrinya dia. Berarti kan itu juga sama dia, bukan sama orang lain kan. Ngata'in kayak gitu, ngata'in *asu*, ngata'in bajingan dan lain sebagainya, itu kan diterima istri, juga gak baik. Istri juga merasa sangat dilecehkan kalo kayak gitu.**

P :Biasanya kalo kamu marah, cara kamu meluapkan kemarahan kamu, gimana?

S :Maksudnya?

P :Kalo misalnya kamu marah sama keadaan keluarga kamu, cara kamu mengatasi kemarahan kamu, gimana?

S :**Jujur saat aku liat Papa gitu'in Mama, aku gak bisa ngatasin. Itu pasti nyeplos semua kata-kata kotor ke Papa. Aku pokok gimanapun mungkin aku bela Mama banget. Ya aku ngata-ngata'in Papa. Bahkan Papa seringnya malah tak usir dari rumah, karena...misalnya kayak gini ya abis tengkar misalnya di rumah bawah. Mama laju ke rumahnya Opa, berarti itu bukan rumah dia, dia hanya menantu di situ. Sampai Mama kejang-kejang ketakutan saat dengar suara motor Papa. Itu tuh buat aku yang...aduh aku tuh, gak tahulah, gimana perasaan seorang anak tuh, hatiku tuh kayak benar-benar udah hancur. Aku merasa gak...gak...keluargaku tuh benar-benar, aduh, kok kayak gini sih?, gitu lho. Jadi saat itu meskipun Papa datang untuk marah-marah kedua kalinya, aku pasti abis-abisan ngusir Papa. Udah tuh, semua...semua pintu pasti tak kunci'in, semua biar dia gak berani. Ya dia di luar ya teriak-teriak didengarin tetangga, ya terserah dia'o. Aku mikirnya, itu urusan dia, yang malu juga dia, yang teriak-teriak dia, bukan aku, aku pikir. Ya aku cuma di dalam aku marah-marah. Aku benar-benar marah. Sampai jadi Papa tuh gak lihat apa orang gitu. Sampai pembantuku juga sering**

disiksa sama Papa'o. Jadi waktu itukan Papa, Mama dipukulin sama Papa dalam keadaan aku lagi di gereja. Terus, aku tuh pulang....pulang gereja bisa...lagi makan bakso. Lha kan, Mama tuh telfon aku gemetaran, ketakutan, dia ngomong katanya, "Kamu dimana? Mama mau ke rumah Opa," katanya. Terus naik taksi ke Ngesrep. Nah waktu aku pulang, aku pulang dari makan bakso itu ke Ngesrep juga, pembantuku tuh udah nangis-nangis. Pembantuku tuh cowok, tapi kayak cewek gitu lho. Dia nangis-nangis. Mama tuh masih...masih...masih kuncian di kamar gitu lho, masih gak berani keluar. Terus, pembantuku, mas nya aku tanya, "Lho kamu kenapa, Mas?," aku bilang. Bapak tadi dateng. "Lho, Bapak dateng kenapa? Kok kamu sampai nangis-nangis? ". Katanya tuh dia kan berusaha bela Mama, karena emang, orangnya emang baik sih. Dia merasa gak terima kalo Mama tuh digitu'in Papa. Waktu itu, waktu bela tuh Papa ngomong, "Kamu tuh orang lain, orang luar, gak usah ikut-ikut ". Terus tetep dibela'in, malah ini bajunya diangkat, terus *dijeblestin* ke tembok, terus dipukulin ama Papa, ditampar, terus diomongin, "Kamu ndak usah ikut-ikut masalah keluargaku ya ". Sampai pembantuku akhirnya keluar gara-gara Papa.

P :Pernah terlintas untuk lapor Polisi?

S :**Gimana mau lapor, keluarga Papaku aja Polisi** (subjek tertawa). **Keluarga Papa kan, keluarga besar Papa, keluarga Polisi.** Papa kan dulunya pernah sekolah di Kepolisian. Cuma gak jadi karena emang badannya tuh gak kuat, lemah, gitu kan. Keluarga Papa tuh semuanya Polisi. Jadi sejak Opa sampai...mungkin bisa dikata nenek moyangku itu sudah Polisi, jadi itu menurun. **Gimana mau bilang, ya misalnya laporpun, keluarganya Papa pasti bela'in Papalah. Gimanapun pasti akan menyewa pengacara, juga pengacara juga banyak kenalannya juga. Jadi ya percuma lah istilahnya itu.**

P :Pertolongan apa aja yang udah kamu lakukan untuk atasi keadaan keluarga seperti ini?

S :Maksudnya dari aku?

P :Iya

S :**Apa ya...aku tuh...jujur, aku kewalahan untuk mengatasi semuanya itu, aku gak bisa. Aku cuma bisa berdoa aja buat Mama Papa. Paling...aku gak mau yang nambah dosa karena aku harus marah-marah dan untuk nyeplos kata-kata yang emang tidak boleh diucapkan tuh, aku benar-benar dijagalah. Setidaknya mungkin...mungkin sering nyeplos juga seperti itu, karena mungkin karena ya...karena sejak kecil juga aku mendengarkan Papa kayak gitu sama Mama, mungkin juga dibawa juga, mungkin waktu aku marah-marah. Tapi emang kalo aku mengungkapkan itu tuh karena tadinya biasanya Mam...Papa tuh ngata'in Mama seperti itu. Jadi itu reflek dari aku tuh, ya itu yang kata-kata keluar semua. Dan aku gak mau itu. Paling pertolongan ya, aku cuma berdoa. Aku gak mungkin toh ngomong sama**

keluarganya Papa. Ngomong sama keluarganya Papa, ntar malah, malah, malah nambahin. Terus kalo ngomong sama keluarganya Papa juga, iya kalo keluarganya Papa bela'in kita. Kalo keluarganya Papa besok bela'in Papa? Ya cuma pertolongan...ya gak ada. Semuanya paling pertolongan apa sih, diomongin baik-baik ndak bisa. Diomongin kasar, tambah lagi. Apa yo mau dipukulin, apa ya mau dibunuh? Ya gak mungkin. Ya paling cuma doa aja sih, kalo pertolongan dari aku.

P :Kalo dari tetangga atau orang-orang terdekat, sudah berusaha nolong gimana?

S :Dipukulin. Jadi ada satu tetangga di Ngesrep dulu. Itu tuh orangnya emosi'an. Dia punya darah tinggi. Jadi dia paling gak suka kalo ada yang namanya orang disiksa orang lain, apalagi itu anak kecil. Waktu itu Papa nyiksa aku sama Mama. Waktu itu aku masih SD kan. Aku tuh digendong Omku, aku masih ingat aku digendong Omku karena Omku waktu itu dateng. Aku digendong Omku tuh, keluar, biar gak lihat kejadian itu. Tapi aku tetap gak bisa, aku sampai nangis teriak-teriak. Terus tetanggaku tuh dateng nanya'in, "Kamu kenapa, kok nangis sampai kayak gitu?". Terus aku cerita kalo Mama tuh disiksa sama Papa, aku juga dipukulin Papa. Dia tuh masuk, langsung megang Papa, langsung Papa dipukulin sampai *bonyok*. Itu sih, dia bela benar keluarga kita.

P :Apa yang paling bisa menguatkan kamu dalam keadaan keluarga seperti ini?

S :**Yang membuat aku kuat biasanya orang-orang di sekelilingku aja. Misalnya temanku, apa sahabatku, apa kakak-kakakku, apa pacarku.** Ya pokoknya, ya orang-orang yang bisa apa ya...benar-benar istilahnya kayak...kayak gini. **Kayak gini aja nih, misalnya aku lagi, lagi ada masalah sama orangtua. Misalnya mereka perhati'in aku cuma nanya, "Kamu lagi apa? Kok kamu sombong sih?"**, gini gini gini gini. Itu sudah buat aku, wah berarti kamu tuh masih perhatian ama aku. Berarti setidaknya...setidaknya saat itu tuh matakuda udah kebuka, wah berarti, masih ada orang yang perhatian sama aku. Gak selayaknya aku...selalu mengecap aku tuh gak ada yang...gak ada yang sayang sama akulah, gak ada yang perhatian sama akulah, gitu gitu lah.

P :Dari sekian banyak yang kamu alami, apa dampak dari perlakuan Papa ke kamu?

S :**Dia membuat aku trauma.** Sampai aku...istilahnya gini...dia membuat aku...itu tuh aneh. **Aku sekolah, sekolah kelas lima SD aku gak naik gara-gara Papa.** Ya aku gak tau juga. Emang...emang itu terjadi, emang kenyataannya seperti itu. **Karena setiap aku ulangan dan ulangan umum, itu selalu Papa tuh selalu ngajak tengkar Mama. Dan itu gak mungkin *toh* bisa buat aku konsentrasi belajar.** Gimana bisa konsentrasi, udah ngeluarin pisau, udah ngeluarin air panas, udah mau bunuh-bunuhan, Mama udah mau bunuh diri. Aku palingnya...aku emang bisanya cuma nyegah-nyegah sampai malam dan akhirnya pagi, aku gak belajar. Nilaiiku *njeblok, njeblok, njeblok, njeblok*, akhirnya aku gak naik. Sampai kelas satu SM, eh...kelas enam aku dikatrol ama guruku, aku masih dalam

keadaan frustrasi karena gak naik juga itu. Terus kelas enam tuh, guruku sampai nangis-nangis. Dia nyium aku, cewek, sampai ngomongnya, “Kamu tetap belajar ya. Ni Ibu udah berusaha buat naikin ke kelas, kamu naik ke satu SMP“. “Iya“, aku iya tuh tapi masih belum yakin aku bisa, karena mungkin terjadi kayak gitu lagi. Benar...kelas satu SMP itu, aku rusak...berat. Aku kelas satu SMP tuh sudah ngerokok. Kelas satu SMP itu udah yang namanya minum minuman keras, sampai mabok-mabok dan lain sebagainya. Itu...apa ya...ya aku cabut, aku sering cabut dari sekolah. Sampai tim Rumah Damai tuh dateng, udah kan doa'in kita satu kelas. Terus suruh ngaku siapa yang masih e...yang namanya minum-minuman keras, masih yang merokok. Ya saat itu aku baru...baru ngaku. Dan itu...itupun belum lepas. Aku saat itu sempat lepas. Cuma emang mungkin karena keluarga yang menekan, jadi setelah...setelah aku lepas tuh, aku ya balik lagi yang kayak gitu. Sampai aku dulu sempat waktu awal-awalnya narkoba itu, aku sempat mau pake narkoba. Cuma aku gak jadi karena aku masih...masih nyadar bahwa emang itu tuh gak boleh. Sampai akhirnya satu SMP pun aku tidak naik lagi gara-gara ya mungkin perkar...perlakuan ku yang kayak gitu. Soalnya aku benar-benar, aduh aku gak tau lah gimana. Apalagi waktu satu SMP itu aku udah punya pacar coba. Udah gitu pacarku tuh meninggal karena...karena kecelakaan. Itu membuat aku tambah, wah udah...udah rusak, udah gak naik kelas dua kali, ditambah lagi sama pacarku meninggal, udah gitu masih ada orangtua yang gitu tuh, benar-benar buat aku...waduh gak tahu lah, aku tuh gak bisa mikir lagi. Ini...kehidupanku ke depan tuh kayak gimana sih. Terakhirnya satu SMP aku ngulang lagi di Theresiana itu, aku mulai ada komitmen buat, aku gak boleh kayak gini. Dan aku...Puji Tuhan juga aku waktu itu juga udah nemu, eh belum...belum...belum. Aku saat itu, oh ya aku ketemu sama Kepala Sekolah yang baik. Dia benar-benar sayang sama aku. Tapi aku belum bisa melepaskan yang namanya rokok. Kalo minum-minuman keras, udah dikit-dikit aku lepasin. Sampai akhirnya kelas satu menjelang ke kelas dua itu, aku ketemu sama orang yang jadi pacarku sekarang itu. Dan itu...dia yang membuat aku...apa ya...punya tekad untuk emang benar-benar ngilangin ngerokok dan minuman keras. Saat itu aku ilang, aku bebas dari itu. Sampai...kelas satu SMA, Papaku mulai kayak gitu lagi. Sampai aku sering ngamuk-ngamuk dan kerasukan sampai satu bulan. Dan satu bulan itu aku gak masuk. Akhirnya guruku bilang, “Kayaknya kamu gak naik“. Ketimbang aku gak naik lagi, aku gak mau ngerasa'in hal yang sakit lagi, akhirnya ya udah...aku...keluar aja. Akhirnya aku *drop out* kelas satu SMA. Dan itu sampai sekarang itu membuat aku pahit karena itu membuat aku seringnya minder sama orang-orang di sekitarku, gitu.

P :Kalo dampak perlakuan Papa ke Mama pada diri Mama, gimana?

S :Ya Mama juga sering stres, sering frustrasi. Maksudnya gimana ya...misalnya nanti gak ada apa-apa gini, Mama bisa nangis sendiri. Mungkin karena keinget-inget perlakuan Papa yang kayak gitu. Ya terus dampaknya itu, Mama semakin ingin mencoba bunuh diri gitu lho. Karena

emang perlakuan Papa tuh benar-benar udah gak baik. Jadi ya...apa ya...itu tuh yang membuat aku harus selalu *stand by*. Mungkin aku gak bisa di rumah terus. Tapi setidaknya aku SMS Mama, apa telfon Mama, biar ngertilah kondisinya Mama. Karena dulu pernah kepergok sekali, ya kecolongan sekali...aku waktu sekolah, aku lupa ngabarin Mama, Mama lagi coba minum pil, sampai masuk rumah sakit...sampai masuk...sampai masuk ICU waktu itu, karena Mama benar-benar udah ngeluarin busa di mulutnya, terus kami bawa ke rumah sakit, untungnya bisa selamat. Karena sebenarnya itu yang membuat lambung Mama sekarang ini sangat gak beres. Dan itu waktu Mama minum, mencoba menegak obat itu, ya itu Mama sekarang yang kena lambungnya karena itu dipaksa keluar kan. Terus dari...dari pihak rumah sakit itu dipaksa keluar, akhirnya lambungnya kena. Ya itu yang membuat...dampak-dampaknya paling sekitar kayak gitu lah.

P :Jadi lebih ke fisik ya. Kalo secara psikis, gimana?

S :Kalo secara psikis, ya itu tadi...misalnya sering nangis sendiri. Terus nanti gak ada apa-apa, ngelamun. Terus apa ya...ya emang orang...aku pernah nemu'in Mama juga, sebelum aku ditemu'in ama psikiater, **Mama juga pernah ditemu'in, eh maksudnya kita berbarengan ketemu psikiater itu.** Yang pertama tuh Mama dulu, baru aku. Waktu Mama itu, Mama juga...psikiater tuh ngomong kalo Mama itu...emang benar-benar sudah terganggu. Maksudnya dia sering gak konsen, terus apa ya...sering nangis sendiri, kayak gitu lah. Terus pikirannya sering melayang-layang ke mana-mana. Jadi itu membuat justru ya itu tadi yang...perbuatan fisik tuh ya dari pikirannya dia yang tadi udah ke mana-mana gitu tuh ya. Ya itu psikiater ngomong Mama emang udah terganggu kejiwaannya gitu lho. Dan aku juga katanya.

P :Kalo yang kamu alami gangguan seperti apa?

S :Ya misalnya apa ya...aku tuh sampai sekarang ya, aku tuh orangnya sangat gugup'an. Maksudnya...tadinya aku gak kayak gitu. Aku tuh tadinya orangnya pemberani banget. Banyak orang yang ngomong sama aku sampai, "Kamu kok sampai berubah kayak gini, kenapa?". **Karena emang benar-benar aku tuh sekarang kayak...kayak cewek yang lemah gitu loh. Aku tuh orangnya sering gugup'an, ketakutan sendiri. Gak ada apa-apa tuh, aku ketakutan. Terus groginya gede banget. Terus rasa minder yang sampai kayak gitu banget. Karena aku lihat, wah mungkin toh di antara semuanya, keluarga yang paling terparah *broken* nya itu, aku gitu loh. Jadi itu membuat aku gimana ya...ya aku selalu *salting* ketika ketemu sama orang, itu jujur. Kalo misalnya kayak gini, aku salaman sama orang, aku gak pernah yang namanya bisa langsung ngeliat matanya dia. Bukan karena...apa ya...bukan karena aku mera...melakukan kesalahan sama orang itu. Tapi karena saat aku melihat orang itu tuh, aduh aku merasa aku tuh gak sepadan ama dia. Dan itu membuat aku wah sangat terganggu lah, pokoknya.**

- P :Kalo kelakuan Papa sehari-hari di rumah, gimana?
- S :Ya gitu itu
- P :Kelakuan Papa di luar rumah, gimana?
- S :**Kalo Papa gini, cenderung menutupi watak aslinya. Jadi kalo orang dicerita'in tentang Papa, gak mungkin mereka tuh percaya kalo emang mereka gak lagi ada di tempat itu dan menyaksikan sendiri tuh...kayak gini, dulu pernah ada orang gereja namanya Mbak Giyanti. Tadinya kan dia e...dia guru Sekolah Minggu. Jadi dia kenal aku dulu sebelum kenal orangtuaku. Nah waktu itu tuh aku cerita-cerita ama dia. Waktu itu aku masih kecil, masih SD kalo gak salah. Aku tuh cerita kalo keluargaku tuh kayak gini, kayak gini, kayak gini. "Mbak, aku kok...kok merasa gak nyaman di rumah karena Papaku tuh kok gini'in Mama kayak gini, nah ke aku juga kayak gini". Mbak Giyanti tuh sampai gak percaya. Karena emang kalo Papa di gereja, itu tuh kelakuannya dia tuh kayak sayang sama kita gitu. Jadi peluk-peluk kita, rangkul, "Ini loh istriku, ini loh anakku". Terus kayak...kayak cenderung apa ya...e...pokoknya sayang banget sama kami. Kayak dia tuh sebagai keluarga yang...kepala keluarga yang benar-benar *comfort* banget sama kami, benar-benar melindungi. Tapi kenyataannya, emang enggak. Nah pada suatu hari, Mbak Giyanti berkenalan ama keluarga kita, sampai dekat dan Mbak Giyanti tahu perlakuan Papa. Sampai dia ngomong, "Aku gak percaya lihat keluargamu yang sampai parah kayak gini". Dan itu Mama juga sempat waktu tengkar ama Papa, Mama punya sakit jantung. Jantungnya kambuh, Mbak Giyantipun nganter ke rumah sakit sampai nangis-nangis tengah jalan karena dia benar-benar ketakutan. Jadi ya perlakuan di luar ya...alim-alim. Gimana enggak sih, pulang gereja, persekutuan, pulang...pulang melayani doa'in orang di rumah sakit aja bisa marah-marah'o sama keluarganya.**
- P :Kalo karakter Mama, menurut kamu, gimana?
- S :Mungkin sebelum kenal Papa ya. Kalo watak aslinya Mama aku tahunya Mama tuh baik banget. Mama tuh orangnya gak bisa yang namanya dikata sakit hati tuh gak bisa. Soalnya ya sekedar sebatas jengkel atau marah, ya namanya manusia. **Tapi kalo aku tuh, jujur aku tuh bisa sakit hati, tapi aku gak bisa dendam, maksudnya untuk membalas dendam, wah aku begini begini begini, enggak. Tapi aku bisa sakit hati.** Kalo Mama tuh gak bisa. Untuk masa hari ini ya untuk hari ini, untuk besok untuk besok. Kalo misalnya hari ini, hari ini marah-marah, besoknya ya...besok udah mulai baik lagi. Jadi melupakan yang kemarin gitu loh.
- P :Kalo keadaan ekonomi kalian, gimana? Sejak dulu sampai sekarang, apa mengalami perubahan berarti?
- S :Perubahan buruk.

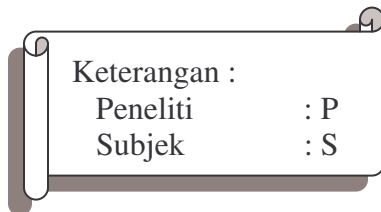
- P :Bisa dijelaskan?
- S :Mengenaskan ya. Sekarang gini, di dalam keluargaku sekarang yang jadi kepala keluarga, istilahnya aku. Yang cari kerja, aku. Dengan kebutuhan...dengan yang begitu banyak di rumah, untuk tiga orang, aku, Papa, dan Mama, hanya gaji hanya 500 ribu tuh berat banget. Ya buat makan, ya buat ongkos, ya buat macem-macemlah keperluan sehari-hari. Apalagi sekarang ada adik sepupuku yang di rumah. Kami harus istilahnya, ya namanya juga saudarakan, gak mungkin kita biarin. Ya juga menghidupi dia juga. Jadi aku kerja buat orang empat, 500 ribu dalam sebulan. Bayangin...satu juta, dua juta aja itu gak mencukupi kok. Apalagi aku yang cuma 500 ribu. Dan itu Papa juga Papa gak ada usaha. Jadi kalo aku gak kerja pun, Papa pasti marah-marah. Papa cuma ngomong, “Kamu kok gak kerja sih? Ntar mau dapat uang dari mana?“, gini gini gini gini. Ya...ya...enggak ada perasaan, “Oh ya...anakku kerja ya. Tapi kok aku gak kerja? Kenapa aku kok gak kerja? Terus nanti dapat uang itu apa cukup kalo segitu? Ya anakku capek“, libur tuh berarti capek kan. Enggak...gak ada...gak ada...pokoknya...Papaku tuh selalu *no comment*lah pokoknya. Yang penting tuh dia harus dapat duit. Yang penting ya dia bisa *ongkang-ongkang* di rumah, santai gitu lah. Tapi Papa tuh gak bisa yang namanya kerja harus dikekang orang tuh, gak bisa. Papa tuh pengennya semua kerjaan *free*. Jadi ya...makanya aku sampai pikir, ya udah kalo kayak gitu, jadi bos aja.
- P :Reaksi dan perasaan kamu saat Papa kamu malah nyuruh kamu kerja padahal dia sendiri gak kerja, gimana?
- S :Aku tersinggung, aku bisa marah. Seringnya aku...seringnya ke nangis daripada ke marah. Karena kalo marah, wah...tambah runyam. Mamaku sampai malah tambah disiksa lagi nanti. Paling aku cuma diam, “Iya“, aku cuma gitu, terus aku masuk kamar, aku nangis di kamar. Ya aku sakit hatilah, masalahnya aku anak’o, aku harusnya...aku masih umur 19 tuh harusnya masih hidup di bawah tanggungan orangtua. Aku harusnya tuh masih sekolah. Tapi enggak, justru aku tuh dipaksa, untuk aku tuh harus bekerja.
- P :Kalo kamu kerja, Papa ngapain?
- S :Ya di rumah (suara subjek meninggi). Kalo gak di rumah ke gereja, kalo gak ke gereja persekutuan, kalo gak latihan, doa dan lain sebagainya. Tapi perlakuannya ya kayak gitu. Jadi istilahnya...bermuka dualah kalo orang bilang, tiga apa ya (subjek tertawa).
- P :Kalo Mama kegiatan sehari-harinya ngapain?
- S :Mama bersih’in rumah, nyuci, ngepel, masak. Ya seputar itu itulah.
- P :Kalo kerjaan?

- S :Enggak. Mamakan udah keluar sejak bulan September 2006. Itu Mama udah gak kerja.
- P :Terus sekarang keadaan keluarga saat ini dibandingkan dengan keadaan keluarga dulu, apa ada perubahan?
- S :Tidak
- P :Iya, untuk saat ini sampai saat ini, sampai di sini dulu. Nanti kalo saya butuh informasi lebih lanjut, saya akan menghubungi Anda.
- S :Iya.

2. Wawancara II

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Jumat, 14 September 2007
 Waktu : 17.42 – 19.05 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

P :Pa kabar?

S :Baik (subjek tersenyum)

P :Saya mau memberikan beberapa pertanyaan lanjutan dari pertanyaan yang saya berikan di waktu yang lalu. Kan kamu bilang kalau untuk mengatasi masalah keluarga kamu, kamu tidak bisa melakukan banyak, setidaknya hanya berdoa. Nah, bagaimana reaksi kamu saat kamu sudah berdoa, tapi belum ada perubahan dalam keluargamu?

S :Ya ada perasaan putus asa, ada perasaan bertanya-tanya, kecewa, ya campur aduklah, kebingungan juga. Tapi...ya...ya...kan seperti apa yang sudah kita dengar, kalo emang kita berdoa tuh gak mungkin jawabannya langsung. Pastinya butuh proseskan. Ya dengan itu...ya mungkin emang berat. Mungkin aku terkadang seringnya dibawa emosiku. Tapi ya...kalau misalnya aku emang lagi kondisiku lagi gak *down*, lagi gak kenapa napa ya, aku bisa berpikir, aku tuh mesti sabar karena di situ kalau aku ndak sabar, keluargaku tambah hancur pastinya.

P :Nah, kalo dari Papa, kamu pernah merasa ditolak sebagai anak oleh Papa?

S :Kalau merasa, sering. Soalnya dari tindakannya dia sama aku, dari cara bicaranya dia sama aku, itu kan apa ya...itu sangat tertera banget kalau di situ Papa itu, mungkin menyesal, atau gak suka punya anak aku, apa gimana, gak ngerti.

P :Pernah ada kata-kata langsung yang berkata seperti itu?

S :“Kamu tuh anak satu *tok*, tapi itu kok sukanya bikin susah orangtua“, dan lain sebagainya (subjek tertawa). Ya kayak kemarin kan aku pernah bilang kan, sampai dia nyuruh aku ke Simpang Lima diikuti Om Om, itukan pertanda

kalau dia tidak mencintai anaknya dan tidak mengasihi anaknya. Karena seorang ayah kalau memang benar-benar dia bangga memiliki seorang anak, dia gak akan ngomong kayak gitu.

P :Reaksi kamu saat kamu merasa ditolak, gimana?

S :**Sempat sakit hati. Biasanya aku nangis. Kalau misalnya nangis gak kesampean, ya teriak teriak.**

P :Di mana teriak-teriaknya?

S :Di mana aja (subjek tertawa), yang jelas gak di jalan-jalan gitu ya.

P :Di rumah juga?

S :Gak...biasanya sih aku seringnya telepon temen, “Yuk, jalan yuk“, paling jam tiga atau jam empat pagi tuh ke Marina, teriak teriak di Marina.

P :Lega setelah itu?

S :**Ya sebenarnya itu gak bisa membuat lega sepenuhnya. Tapi kan setidaknya itu, biasanya kalau kita marahkan, suka ngata-ngatain orang. Nah itu biasanya kita puas di situnya. Jadi kita gak akan marah-marahin orang sekitar kita, tapi ya...rasa sakitnya pasti ada, masih...gak mungkin hilang semuanya.**

P :Kalau misalnya kamu lagi sakit, Papa gimana?

S :**Sakit? Cuek! Biasanya gini kalau aku sakit, Mamakan otomatis nyuruh aku di bawa ke dokter. Ooo...Papa gak pernah nyuruh aku di bawa ke dokter. Pasti kalau Mama ngomong, “Ayo, Mega di bawa ke dokter“, pasti Papa ngomongnya, “Ah, gak usah!Uangnya siapa mau dibuang-buang ke dokter!Dokterkan mahal!”, katanya. “Ya coba minum obat biasa aja, beli aja di apotek, nanti juga sembuh“.**

P :Terus saat tahu Papa kamu seperti itu, kamunya gimana?

S :**Ya jelas tambah sakit. Misalnya sakit panas, misalnya tadinya gak kenapa kenapa mungkin, setelah Papa ngomong gitu, kalau panci di isi air kasih di atas kepalaku atau di atas badanku, mungkin bisa mendidih (subjek tertawa), saking marahnya. Marah banget. Aku merasa tidak, ya...gimana ya...namanya seorang anak tuh kan otomatis pengen juga diperhatikan sama orangtuanya. Ya aku senang banget sama reaksi Mamaku kalau aku lagi sakit. Tapi rasa senangku tuh tidak pernah selalu utuh seperti itu karena akan tertutup dengan pembicaraan Papa yang tadi.**

- P :Saat Papa malah bereaksi gitu, Mama gimana?
- S :Marahlah. Ya Mama marah. Mama pasti ngomong, “Kamu tuh Papanya tapi kok malah gak pernah perhati’in anaknya. Anak sakit malah cuma disuruh minum obat jalan biasa tanpa aturan dari dokter“, kan juga gak ngerti sakitku apa.
- P :Nah, dengan situasi yang kayak gitu, ada keinginan untuk pisah rumah gak?
- S :**Oh, ada! Untuk pisah ninggalin Papaku itu, sudah...lebih dari sembilan kali. Aku tapi biasanya aku perginya ngajak Mama itu, selalu ke tempat Opa. Jadi kalau habis tengkar gitu, apalagi kalau Mama sampai kejang, aku pasti bawa ke rumah Opa dan aku gak akan mau pulang. Sampai akhirnya karena Mamaku itu orangnya bijaksana. Dia tuh gak bisa yang namanya benci Papa (subjek menegaskan suaranya) atau pisah dari Papa itu. Ya lama lama dengan bujukan Mama itu, aku biasanya balik lagi. Dan kalau besok lagi kalau dia keterlaluhan lagi, aku balik lagi ke rumah Opa, dan begitu terus selanjutnya juga seperti itu.**
- P :Reaksi Papa gimana?
- S :Oh dia malah cari perhatian. Dateng ke rumah Opa dengan marah marah. Ya dateng ke rumah Opa tuh dengan marah-marah. Jadi dateng ke rumah Opa tuh, pagar dipukul apa...batu apa apa ya kemarin tuh ya. Terus masuk, teriak-teriak di depan pintu, macam orang gila gitulah. Terus nanti marah-marah kalau udah ketemu pembantu, ya pembantu yang ditonjok. Atau Mama, ya Mama yang dikasari, ketemu Opa ya Opa yang dipukul, ketemu aku ya aku yang dihancurkan (subjek tertawa). Ya biasanya main tangan sih dia. Kalau gak dipukul, *ditempeleng*, dihajar, dilempar sandal. Apa aja yang ada di dekat Papa, pokoknya ada barang, mungkin anjingku juga dilemparlah (subjek tertawa). Pokoknya dilempari semua, apa aja dilempari. Ada kayu ya dipukulin, ada apa ya dilempari, ada seterika'an ya dijatuhin ke kaki (subjek tertawa lagi). Pokoknya keluargaku tuh mengenaskanlah.
- P :Setahu kamu, Papa suka nonton adegan kekerasan?
- S :**Hmmm...kalau dipikir gini sih...lucunya tuh gini, saat dia lihat adegan, misalnya di TV itu ada adegan, ada berita yang berhubungan dengan kekerasan gitu, Papa pasti akan marah, “Hus, kayak gitu ya kurang ngajar! Kok gak punya perasaan, gak punya hati!“, padahal dia gak nyadar bahwa itu tuh kayak nyerminin dirinya sendiri. Ya pas kayak gitu ya dia...aku tuh bingungnya, kenapa waktu dia melihat TV dengan adegan kasar itu, dia tuh akan berkomentar yang sebaliknya dari itu. Bahwa dia...tanpa dia menyadari bahwa ya itulah yang dilakukan dia gitu. Meskipun emang sampai saat ini belum pernah membunuh. Jangan sampailah.**

- P :Kan kamu pernah bilang kalo kamu sama Mama pernah ke psikiater ya. Papa pernah juga ke psikiater?
- S :Hmm kalau Papa gak pernah. Kalau Papa diajakin ke psikiater, kita yang dibunuh nanti. Karena dia gak akan pernah mengakui kalau dirinya seperti itu. Jadi dia tuh merasa ya dirinya tuh suci, dia merasa dirinya tuh benar. Ya dia merasa dia sudah menjadi seorang kepala keluarga yang baik. Ya kalau dia diajak, *wong* gak usah diajak ke psikiater toh, diajak nemuin Pendeta aja gak mau. Jadi kalau misalnya ketemu Pendeta gitu, ya cuma aku sama Mama, Papa gak bakal mau.
- P :Kalau diajak ke situ, reaksinya Papa gimana?
- S :Marah (suara subjek ketus), marah besar. Ya dia sampai ngomong, “Emang aku buat masalah apa? Emang ada apa sama aku?”. Tanpa dia nyadar justru dia pokok masalahnya gitu lho. Ya...sementara ini cuma kita berdua aja sih yang ke sana.
- P :Kan kamu pernah bilang kalo ngomong baik-baik sama Papa, percuma. Itu pernah dicoba?
- S :Sudah (suara subjek ketus). Waktu dulu pernah, aku masih ingat banget...aku pulang sekolah, waktu itu omongin apa ya, oh...omongin Papa tentang tindakan, eh reaksinya dia terhadap Mama dan cowokku. Ngomong baik-baik, aku pulang sekolah itu, Mama lagi kerja. Jadi posisinya cuma aku sama Papa, dia habis masak. Kita makan di meja makan, ngomong baik-baik. Padahal habis bercanda'an aku ngomong, “Pa, kalau sama Mama *mbok yo* jangan kayak gitu, kasihan Mama. Ya...cobalah diredam emosinya. Kalau sama pacarku juga, ya jangan kayak gitu. Gak enaklah, dia anak orang juga. Apalagi posisinya dia pacarku, kan sama juga gak hargai aku“. Aa...tuh piring langsung dibalik di atas meja, *ditumplek* sama dia. Dia ngomel-ngomel panjang lebar, masuk kamar banting pintu, ambil baju, langsung pergi naik motor. Lagi masak, aku ngomong pelan kayak gitu juga, langsung dibalik semua sewajan wajannya, seisi isinya. Udah, gak jadi makan.
- P :Pengalaman paling menyedihkan yang kamu alami bersama Papa tuh, apa?
- S :**Apa ya...paling menyedihkan...soalnya semuanya tuh seolah setara menyedihkan. Ya cuma yang paling menyedihkan ya itu tadi...misalnya dia lagi nyiksa Mama, terus ngata-ngatain Mama yang gak benar gak benar. Terus misalnya kayak mau ngasih aku ke Om Om itu, disuruh kerja. Terus dia tidak menghargai aku, seperti tidak nerima aku apa adanya sebagai anak. Itu yang membuat aku sakit dan sangat apa ya, terpukullah.**
- P :Menurut kamu, arti keluarga bagi kamu tuh, apa?

- S :Arti keluarga...ndak tahu. Soalnya gimana ya. Aku soalnya belum pernah merasakan keluarga yang sakinah, cie....(subjek tertawa). Sampai sekarang tuh aku belum pernah merasakan. Jadi kalau ditanya arti keluarga itu apa, aku gak ngerti. Mungkin...mungkin karena perlakuan Papaku ya aku tuh merasa keluarga adalah tempat penyiksaan (subjek tertawa). Pernah aku merasa seperti itu, aku merasa kalau aku lagi *down* atau mungkin memang keluargaku lagi di rumah gitu, seperti dalam lingkup penyiksaan. Jadi kalau misalnya aku lagi senang, mungkin aku lagi pergi sama cowokku ya...lagi senang senangkan seharian, pulang...aku gak akan pernah bawa kesenanganku itu sampai besok. Karena pulang, aku pasti akan dibuat nangis. Seperti itu dan seterusnya akan seperti itu. Jangan sampai deh, maksudnya dari dulu sampai sekarang tuh seperti itu.
- P :Menurut kamu, keluarga yang ideal itu kayak apa?
- S :Keluarga yang ideal...sebenarnya keluarga itu emang gak ada yang sempurna ya. Pastinya ada pertengkaran, percekcoakan, perbedaan pendapat, kesalahpahaman dan sebagainya. Tapi tuh, gimana toh cara mengatasi dan menempatkan diri dalam menyelesaikan masalah. Kayak pernah tak lihat, banyak orangtuanya temanku kayak gitu. Saat nyelesai'in masalah, mereka gak pernah nyelesai'in itu di depan anaknya. Jadi mereka akan menyelesaikan masalah itu di dalam suatu ruangan, hanya berisi mereka berdua atau di kamar mereka. Jadi setelah keluar, anak-anak gak mungkin melihat peperangan itu akan terus berlanjut. Karena di dalam udah selesai. Ya menurutku, ideal seperti itu.
- P :Menurut kamu, keluarga ideal punya unsur apa aja?
- S :Unsur...unsur ya saling menghargai, saling menghormati. Terus ngertilah antara satu sama lain, antara bapak sama anak, atau suami sama istri, istri sama suami, apa ibu sama anak tuh, istilahnya kalau orang ngomong itu, harus ada suatu kekompakan. Kayak misalnya bekerja, kalo misalnya kita sama rekan kerja kita aja gak kompak, pasti kerjaan itu akan berantakan. Kan sama dengan keluarga. Kalau keluarga itu pertama gak ada...gak ada kekompakan, gak ada kepercayaan satu sama lain, cuma isinya curiga curigaan, ya...keluarga itu akan hancur.
- P :Menurut kamu, keluarga kamu sudah memiliki itu?
- S :Sama sekali, enggak (subjek menjawab dengan tegas). Soalnya nihil, aku belum lihat itu di dalam keluargaku. Mungkin kalo masalah kekompakan antara aku sama Mamaku, mungkin bisa dibilang itu sudah terjalin...50%. Tapi kalau misalnya antara aku sama Papa atau antara Mama sama Papa itu....nol, gak ada. Sampai sekarang, umurku udah 19 ini, aku belum pernah ngerasa'in yang kayak gitu.
- P :Dengan keadaan keluarga kamu yang demikian, kamu mendapatkan rasa aman gak dari keluargamu itu?

- S :Jelas tidak. Karena emang seringnya posisiku di rumah itu...jarang. Ya karena itu, karena aku tidak merasakan ada keharmonisan dan kenyamanan dalam keluargaku. Aku lebih senang ngumpul sama teman-temanku, mending aku pergi sama cowokku. Ya misalnya ke gereja, ke tempat teman *kek*, jalan-jalan sama teman apa sama cowokku. Yang jelas...karena apa ya, karena kalau aku di rumah terus tuh, pasti aku akan melihat yang seperti itu terus. Jadi aku akan semakin tertekan.
- P :Saat kamu menghadapi masalah, kamu merasa mendapatkan dukungan gak, dari keluarga?
- S :Enggak. Kayak apa ya...misalnya aku ada masalah di kerja'an. Aku cerita sama...eh...kalau Mama, aku mendapatkan dukungan. Tapi dari Papa tuh aku tidak mendapatkan sama sekali. Aku bilang, aku capek, soalnya tadi tuh ada masalah seperti ini, seperti ini, seperti ini dikerjaan, dia ngambek. Dia akan ngomong, "Kamu tuh, dikerja'an isinya ngeluh aja! Kayaknya tuh gak niat kerja!", dan lain sebagainya. Jadi dia tuh gak pernah ngasih aku *support*. Ya misalnya, "Ya udahlah...gak usah gitu. Yang namanya dunia kerja tuh pasti kayak gitu", kan lebih enak. Papaku gak pernah. Misalnya Mama ngomong, "Jangan gitu toh, Nak.", gini gini gini...sudah baik ya...ketangkis Papa, hancur sudah semua! Misalnya...harusnya itu...sebagai kepala keluarga yang sudah bekerja dan berpengalaman, dia kan harusnya lebih bisa bilangin aku daripada Mamaku. Karena Mamaku kan seorang Ibu rumah tangga. Tapi sebaliknya, justru malah Mamaku yang bilangin aku, tapi Papaku akan selalu nangkis. Entah Papaku...gimana ya...gak tau juga deh. Pusing aku, Papaku tuh seperti apa, gak tahu.
- P :Gimana perasaan kamu saat semua anggota keluarga kamu berkumpul?
- S :Ndak ada perasaan apa-apa sih. Sama aja, kumpul atau ndak. Mau dibilang kumpul, isinya berantem. Mau gak kumpul, sama aja berantem. Kayak tadi kita kumpul, kita ndak pisah sama Papa, berantem juga. Pisahpun, didatengi Papa, ngajak bertengkarnya di beda tempat. Karena Papa tidak tahu malu.
- P :Kamu pernah merasa kesepian saat semua anggota keluarga kamu berkumpul?
- S :Ya ampun...setiap hari aku merasa kesepian, aku tuh tidak pernah merasa...iya, mungkin enggak ya. Karena aku punya teman-teman juga. Aku punya cowok juga. Ya mungkin selama mereka ada di dekatku dan mereka sedang tidak membuat masalah denganku, aku akan merasa...aku tidak kesepian. Tapi kalo aku sudah merasa di luar aku gak nyaman, di dalam aku gak nyaman, itu aku merasa aku tuh di dunia ini hanya sebatang kara.
- P :Kamu bisa mendeskripsikan, gambaran karakter Papa, kira-kira gimana?

- S :Karakter Papa...kalo aku bilang dia kepribadiannya ganda. Jadi kalo dia emang lagi mood senang, ya dia senang. Kalo lagi mood marah, ya dia marah. Kalo lagi mood separuh separuh, ya dia separuh separuh. Dalam arti saat ini bisa marah, lima menit kemudian juga bisa ketawa, lima menit kemudian lagi juga bisa marah. Jadi, dia ndak bisa ditebaklah. Dia ndak bisa diprediksikan: oh, hari ini perasaan hatinya senang. Berarti hari ini atau setengah hari ini akan tenang, ndak ada masalah, tidak. Ya selama senang itu, selalu dia akan membuat sendiri. Maksudnya itu bagi kita tuh bukan masalah yang serius buat dia. Tapi bagi dia tuh akan merasakan masalah itu tuh serius dan itu akan membuat dia sensitif.
- P :Menurut kamu, Papa kamu menyayangi kamu?
- S :**Tidak, sama sekali tidak, tidak tahu maksudku. Karena gini, karakter kepribadian ganda yang aku tahu dari psikolognya, katanya tuh tidak bisa ditebak. Dia tuh tidak bisa ditebak isi hatinya dia tuh seperti apa. Karena bisa saja dia tuh emang benar-benar tidak bisa mencintai dan menyayangi orang yang selalu diserang itu. Tapi bisa juga dia tuh sayang dan cinta banget, jadinya dia menimbulkan masalah dan kekerasan itu. Jadi bisa dibilang kasih sayangnya dia, wujud cinta dan kasih sayangnya dia diwujudkan dengan marah-marahnya dia, ngasarin kita. Ya mungkin kita bilang itu gak mungkin banget. Tapi emang kenyatannya seperti itu. Dan aku ndak tahu itu Papaku di posisi yang mana itu, aku ndak ngerti.**
- P :Kamu bisa tahu kepribadian ganda itu, dari psikolog mana?
- S :Banyak sih, ya. Aku punya...punya Papa angkat psikiater. Punya kakak sekolah, psikolog. Punya psikiater juga, temannya tanteku. Jadi ya mereka mengatakan itu sama gitu lho. Bisa aja itu diwujudkan karena dia cinta dan sayang dan tidak mau kehilangan. Bisa juga dia emang benar-benar benci dan emang watak dasarnya udah seperti itu dan itu meledak.
- P :Mereka bilang Papa kamu itu kepribadian ganda?
- S :Iya
- P :Kamu pernah merasa mendapat perhatian dari Papa?
- S :**Oo...otomatis pernah. Pernahnya tuh pernah. Tapi pernahnya itu bisa dihitung gitu lho. Istilahnya apa ya...ya kalo dia lagi merasa adem, nyaman...dia baik. Tapi itu akan tertutup lagi dengan, ya itu tadi...marahnya dia lagi. Dan itu tuh membuat aku sama sekali tidak bisa merasakan kasih sayangnya dia seutuhnya gitu. Paling itu aku rasakan cuma 13%.**
- P :Bentuk perhatian kayak apa yang pernah kamu dapatkan?

- S :Beli'in aku makanan, terus...gak ngomel-ngomel sama aku. Itu bagi aku termasuk...wujud kasih sayangnya dia. Soalnya sama Papa itu, setiap hari akan selalu tidak *happy*. Selalu *monyong* dan menangis. Jadi ya gitu...ya paling gitu gitu aja sih. Gak pernah yang lebih itu, gak. Cuma ya aku tetap menghargai itu adalah wujud kasih sayangnya dia. Dan aku cukup merasa senang. Tapi kalo diulangi lagi, ya aku gak senang lagi.
- P :Kamu pernah mendapatkan penghargaan dari Papa?
- S :Jarang B G T, banget...nget...nget...nget...nget...nget... Ya pernah, cuma sampe aku lupa dia tuh apa...paling dulu aku masih ingat apa...TK aku *fashion show* aku dapat apa, dia muji aku. Terus, oh...pernah *fashion show* SMP dapat penghargaan se-Semarang bawah, dia juga bangga, senang, dia ngucapin selamat juga. Terus....apalagi...lupa saya, kayaknya gak ada lagi deh.
- P :Menurut kamu, Papa kamu menganggap diri kamu berharga gak?
- S :Ehm...aku tidak bisa menduga dan tidak bisa menebak nebak. Soalnya Papa tuh orangnya sulit sekali ditebak. Jadi kalo misalnya ngomong gitu, bisa iya, bisa tidak. Seperti yang ku bilang tadi, orang kepribadian ganda, kita gak bisa nempatin dia benar-benar sayang sama kita atau dia emang benar-benar benci sama kita.
- P :Kalo yang ada di pikiranmu, gimana?
- S :Tidak, pastinya tidaklah. Lewat perlakuan dia, aku bisa menilai sendiri secara manusia, secara logika, itu pasti tidak. Tapi entah gimana, yang tahu dirinya sendiri sama Tuhan.
- P :Menurut kamu, seorang Papa yang ideal tuh kayak apa sih?
- S :Ya jelasnya seorang Papa yang ideal itu bisa mengayomi anak dan keluarganya. Bisa jadi kepala keluarga yang baik, bisa jadi suami yang baik, bisa jadi ayah yang baik. Tapi itu dia enggak'o. Dia itu tidak bisa jadi...ini secara pemikiranku ya, tidak bisa menjadi suami yang baik, tidak bisa menjadi ayah yang baik, tidak bisa menjadi anak yang baik, tidak bisa menjadi menantu yang baik juga, tidak bisa menjadi tetangga yang baik, dan lain sebagainya. Soalnya ya itu, kalo dia marah ya tetangga ikut campur, ya tetangga *dilelep* juga. Orangtua Mama ikut campur juga *dilelep*, keluarga dia ikut campur juga *dilelep*, keluarga kita *dilelep* juga kalo dia marah. Jadi siapa ajalah. Jangankan orang, kucing lewat, dia udah mukul-mukul hampir dibunuh tuh kucing. Anjing juga, anjing dulu pernah dibenturin Papa ke pagar, untung gak gegar otak. Karena dia lagi marahkan. Anjingkan pastikan dia akan menggonggong, menggonggong. Pas menggonggong itu, waktu Papa naik pitam. Langsung aja anjing itu *dijeblesin* ke pintu, coba bayangin aja. Anjing itu gegar

otak, tiga hari anjing itu *blo'on* gara-gara Papa. Jangankan orang, anjing aja *blo'on*.

P :Gimana reaksi kamu saat kamu mengerti Papa kamu itu tidak sesuai dengan kriteria Papa ideal menurut kamu?

S :Sedih, kecewa, ada perasaan berontak, bertanya-tanya, malu, pusing, bingung.

P :Kalo dari kamunya, kamu sayang gak sama Papa?

S :**Aku sayang sama Papa, sayang banget. Ya gimana enggak, namanya seorang anak sama Bapaknya sama Ibunya kan pasti sayang toh. Cuma apa ya, mungkin rasa sayangku itu akan tertutup dengan perbuatannya dia.** Karena gimana ya, ya...bukan minta timbal balik sih, bukan. Tapi misalnya kayak orang pacaranlah, kalo misalnya pacarnya isinya menyakiti, terus menyiksa, tidak bisa memberi kebahagiaan, kita tidak merasakan itu, otomatis pasangannya yang satunya ini lambat laun akan mundur dan perasaan cinta dan sayang yang menggebu gebu itu, bukan hilang, tapi tertutup. **Jadi, masih ada...tapi gak begitu dirasa'in gitu. Jadi kalo misalnya duduk dan mungkin mikir, kasihan ya, Papa kok kayak gini, tapi apa ya...aku mulai cuek. Ya bukan kemauanku seperti itu, tapi emang itu terjadi sendiri, tiba-tiba aku bisa cuek. Yang tadinya kok gini gini gini, aku bisa cuek, ah, gak tau ah. Aku udah males mikirin yang kayak gitu.**

P :Kalo melihat semua perlakuan Papa ke kamu, kamu bisa mengampuni Papa gak?

S :**Mengampuni...itu bisa. Seperti yang pernah kemarin aku bilangkan, aku tuh gak bisa yang namanya benci. Jangankan Papaku sendiri, orang yang terdekat atau orang lain yang cari gara-gara sama aku aja, aku gak bisa benci. Paling ada sedikit perasaan canggung, terus ada rasa e...gimana ya aku harus memperlakukan dia? Aku tuh harus ngasih respon yang seperti apa sih, biar dia...inginku secara manusia sih ingin merubah. Tapi ya ndak bisa dirubah kalo dia sendiri tuh gak punya keinginan untuk berubah dan kalo bukan Tuhan sendiri yang campur tangan. Ya...jadi gak...saya masih...tapi kalo namanya aku benci dia, aku ndak bisa sama sekali.**

P :Menurut kamu, Mama tuh sayang sama kamu gak?

S :**Banget, kalo Mama tuh banget. Bahkan dia tuh berani mempertaruhkan nyawanya untukku. Kalo Mama aku acungin jempol banget. Istilahnya aku cukup bangga punya Mama kayak dia, meskipun emang terkadang aku rada terganggu dan jengkel dengan apa ya...sikap Mama yang sensitifan, mudah tersinggung, ya mungkin karena perilaku Papa ini. Jadi merasa tidak *comfort* dengan kehidupannya dia. Jadi ada masa ketika dia nangis, terus**

nanti misalnya sewot, aku paling gak suka itu sih. Cuma menurut aku, Mama udah top banget jadi Ibu yang baik buat aku.

P :Bentuk kasih sayang apa yang kamu dapat dari Mama?

S :Banyak, macem-macem. Perhati'in aku, kasih nasehat ke aku, marahin aku. Marahnya tuh bukan marah asal marah membabi buta. Tapi marahnya tuh marah, ya emang aku salah, pantas ditegur gitu. Terus ya...menyayangi akulah. Dia didik aku, dia...dia e...melindungi aku, misalnya kalo Papa lagi marah-marah sama aku, juga dia jadi tameng, meskipun terkadang malah kebalikannya, aku yang jadi tameng Mamaku. Tapi itu cukup menyenangkan bagiku.

P :Kamu pernah dipuji sama Mama?

S :**Oh, pernah.** “Kamu cantik ya“ (subjek tersenyum), ya gitu gitu lah. Ya gak cuma itu aja sih. **Kalo misalnya dia lagi bagus, kalo pas sekolah juga ya dipuji Mama, dikasih support sama Mama, “Jangan cuma bangga berhenti di sini. Lebih lagi, teruskan prestasi“.** Kalo aku punya acara-acara kegiatan, selalu **disupport. Jadi, happy lah.** Jadi Mama tuh piye ya...bukan seorang Ibu yang cuek, Mama tuh enggak. Mama tuh benar benar seorang Ibu yang ayomin anaknya.

P :Kamu merasa diterima enggak oleh Mama?

S :**Oh...banget!** (subjek sangat bersemangat waktu mengucapkannya). **Serius, itu perkataanku yang sangat jujur.**

P :Menurut kamu, Mama menganggap kamu berharga gak?

S :Mama? **Iya.**

P :Kenapa kamu bisa berkata seperti itu?

S :**Ya kelihatan sih. Misalnya aku pulang telat aja, Mama nyari'in aku. Aku pergi, misalnya kalo aku lagi marah, aku pergi ke rumah teman, lupa ajak dia karena saking emosinya, Mama juga sampe nangis nangis nyari'in aku. Sampe apa lagi ya. Ya gitu gitulah, seputar itulah. Aku bisa merasakan kalo...bukan aku doang sih, soalnya kalo orang lain melihat itu dan mengerti itu, orang lain itu akan bilang bahwa Mama tuh nyayangin aku.**

P :Kan tadi kamu pernah bilang, kalo kamu ada keinginan untuk memberontak ya. Bisa kamu jelaskan, keinginan itu kayak apa?

S :**Berontak, ya marah. Aku bisa laporin Papa ke kantor Polisi kalo aku mau. Meskipun keluarganya keluarga Polisi. Aku ndak takut, istilahnya, aku punya bukti, malah saksi hidup. Aku punya tetangga yang tahu Papa tuh**

kelakuannya seperti apa, aku punya saudara-saudara yang melihat dengan mata kepala sendiri seperti apa, dan keluarganya pun mengakui.

P :Saat kamu merasa berontak, apa yang kamu lakukan?

S :Marah.

P :Marahnya gimana?

S :Marahnya tuh gini lho (suara subjek meninggi), dilema. Karena aku, aku mau ngelaporin Papa, lha *wong* dia tuh Papaku, aku tuh darah dagingnya dia. Aku ngelaporin dia sama aja aku tuh nyakitin diriku sendiri. Tapi kalo gak dilaporin, dia tuh nyerangnya tuh aku sama Mama. Ya kita yang tersakiti juga. Jadi istilahnya ada pertempuran, kontak batin itu tadi, antara ya dia itu seorang penyiksa dan dia tuh seorang ayah, gitu lho.

P :Yang kamu lakukan kalo lagi marah gimana?

S :Tergantung. Aku pernah sampai mau bunuh diri, pernah. Ya minum negak obat, apa aja obat sampe mukaku biru, sampe muntah muntah. Ya nyilet tangan, jedorin kepala ke tembok. Pernah aku nyoba gantung diri, tapi talinya lepas (subjek tertawa). Itu pertanda Tuhan tidak mengijinkan. Terus apalagi ya, ya...ehm...tapi marah, aku kalo udah marah gini, tergantung aku. Mungkin karena aku terlalu tertekan ya, jadi biasanya apa aja yang di sekitarku, tak banting. Kalo gak aku, kalo di rumah, *saking* aku anunya, aku teriak-teriak sambil ngomel-ngomel.

P :Papa ada?

S :Oh, ada! Dia akan tambah marah dengan itu. “Anak apa itu?!“. Jadi aku tuh gak abis pikir. Soalnya siapa sih penyebab ini?, gitu lho. Dia tuh tidak pernah berpikir, “Oh, ini tuh gara gara aku ya anakku tuh jadi kayak gitu“, gak pernah kok!

P :Kamu kalo menilai penampilan kamu sendiri, gimana?

S :Penampilan dalam hal apa?

P :Fisik

S :Aku? Aku seorang cewek. Maksudnya gimana ya, ndak sih...aku ndak tahu. Jujur ya, dengan keadaan keluarga yang seperti itu aku justru menilai penampilan fisikku itu dengan sisi keminderanku. Jadi semuanya kurang lebih negatiflah ya. Jadi kalo misalnya orang bilang, “Kamu tuh cantik“, itu akan membuat aku bukannya, kalo orang lain tuh akan merasa besar kepala dan wah dia akan merasa terbang bersama malaikat di surga. Kalo aku

merasa gak bisa. Kalo orang ngomong kayak gitu sama aku tuh, aku merasa itu omong kosong. Gak mungkin lah, kalo aku cantik gak mungkin disia-sia sama keluargaku, kalo aku cantik gak mungkin dipermainkan sama cowok. Dan aku akan berpikir seputar seputar itulah. Jadi kalo disuruh ngomong tentang penampilanku, aku tidak bisa menilai. Paling aku akan mengatakan, pastinya buruk. Karena aku merasakan orang di sekitarku, maksudnya keluargaku tuh tidak pernah memperlakukan aku baik. Kalo emang penampilanku wah, otomatis mereka juga akan membanggakan dan akan *mewahkan* itu tadi. Tapi aku tidak mendapatkan itu dari keluargaku. Jadi aku tidak bisa menilai penampilanku itu seperti apa sih. “Kamu merasa cantik gak toh?”. “Enggak“, jawab aku. Aku tuh cewek biasa, aku tuh tidak cantik, aku tuh tidak sempurna, akupun banyak kekurangan dan macam macam.

P :Menurut kamu, kalo kamu lagi menghadapi masalah, kamu punya kemampuan dan kapasitas gak untuk menyelesaikan masalah yang kamu hadapi?

S :Tergantung, tergantung kondisiku. Kembali lagi pas tadikan. Misalnya kalo aku di sekolah dan kondisiku pas lagi buruk, di rumah ditambah kayak gitu, aku ndak bisa, aku pasti meledak. Tapi pengecualian kalo misalnya di kelas aku biasa biasa aja. Aku di rumah juga akan sedikit meledak. Karena setidaknya gini lho. Keluarga itu kan bagian dari segalanya. Di dunia ini tuh terutama yang paling penting tuh keluarga. Tapi keluargaku seperti itu, itu tuh akan membuat aku tuh merasa tertekan dan aku tuh merasa, wah apa Tuhan tuh dulu salah memasukkan aku ke perut Mama waktu lahir?, maksudnya bukan karena aku kecewa, enggak. Justru aku menilai dari sudut akunya sendiri gitu. Apa akunya yang pembawa sial? Apa keluargaku seperti itu karena terlahirnya aku? Sampai aku tuh pernah berpikir apa Tuhan tuh salah memposisikan aku, sampai aku tuh ngomong kayak gitu. Sampai aku berpikir, dulu sebenarnya apa orang lain yang baik, cewek yang cantik, yang wah gitu, yang bisa membuat keluargaku ndak seperti ini? Jadi kapasitasku ya, tergantung aku. Kalo aku bisa menyelesaikan itu dengan caraku. Ya maksudnya, buruk ataupun tidak, ya aku bisa mengatasi itu. Tapi kalo enggak ya, paling meledak meledak gitulah.

P :Seringnya, kamu merasa mampu atau tidak mampu untuk menyelesaikan masalah kamu?

S :Jujur enggak, jujur enggak. Aku orang satu-satunya yang menjadi penengah Papaku yang seperti itu. Jangankan aku, kakaknya Papa yang Polisi itu lho, sampai pegang senapan, malah di senapan balik sama *dia'o*. Aku orang biasa, cewek lagi, mana bisa ngadepin Papaku yang kayak gitu. Wong kakaknya yang segede kingkong aja, gak *bisa'o*. Sampai megang senapan malah disenapan balik, sampai orang asrama cegah dia juga gak bisa apa apa. Jadi istilahnya, ya 85%, aku tidak mampu.

- P :Kalo masalah yang kamu hadapi tidak berkaitan dengan masalah keluarga kamu, kamu seringnya merasa mampu atau tidak mampu menyelesaikannya?
- S :**Soalnya gini, aku selama ini tidak pernah merasakan masalah pribadiku menjadi masalah tunggal. Karena biasanya kalo aku udah punya masalah pribadi itu akan bercampur aduk dengan masalah keluargaku. Karena kalo aku punya masalah pribadi, aku bawa ke rumah, aku pulang ke rumah, itu udah nyampur sama masalah keluargaku. Jadi istilahnya itu udah ndak bisa pisah, gitu lho. Dari dulu aku merasa masalah pribadiku apa dengan teman, dengan guru, ataupun dengan sahabat, apa dengan cowok ya...ya akan selalu masalah yang *double*, bukan tunggal lagi.**
- P :Selalu?
- S :Selalu
- P :Jadi boleh disimpulkan, kalo keluarga kamu lagi baik-baik saja, kamu merasa mampu. Tapi kalo enggak, ya kamu merasa tidak mampu?
- S :Benar. Tapi emang seringnya gak gitu sih ya. Emang seringnya aku tidak mampu karena ya kayak gitu. Di keluargaku tuh kalo misalnya dihitung per hari, seminggu...sehari tidak tengkar tuh beruntung tuh. Mungkin beberapa jam tidak tengkar, aku masih bisa.
- P :Menurut kamu, kamu mampu bersaing dengan orang lain?
- S :Maksudnya?
- P :Jika ada sebuah kompetisi yang menuntut kamu untuk bersaing dengan orang lain dalam bidang potensi yang kamu miliki.
- S :**Ya...enggak sih. Ya itukan kembali ke minder tadikan. Aku tuh melakukan sesuatu, pasti ada rasa minder. Soalnya, ya itu kayak misalnya orang bilang aku punya potensi main gitar. Orang lain bilang, “Ya ampun, kamu tuh tinggal ngelesin aku, udah bisa“. Bukannya aku gak mau lho. Aku ndak bisa karena posisinya aku tuh merasa aku ndak mampu gitu lho. Aku bertemu dengan dia, aku ngelesin orang, yang ada dia pasti bakal hancur main gitarnya, aku pasti ngomong gitu. Jadi kalo disuruh bersaing, aku mending gak usah bersaing deh. Soalnya emang ya mungkin itu, ya emang yang jelek dari aku itu sih. Rasa minder yang membuat aku tidak bisa istilahnya berdiri tegak pada tumpuan diriku sendiri, aku ndak bisa.**
- P :Kalo seingat kamu secara kamu, menurut kamu, kamu tidak mampu dalam melakukan hal apa?
- S :Semuanya

- P :Semua apapun yang kamu lakukan?
- S :**Iya sih. Paling gini sih, aku cuma mampu menghibur diriku sendiri. Istilahnya, aku disuruh ngibur orang lain, juga gak bisa.** Tapi terkadang gini, kalo misalnya aku lagi bercanda sama teman-temanku, mereka pasti ngomong, “Kamu tuh kok lucu banget? Kamu tuh kayak pelawak“. Tapi aku ndak merasa itu. Karena aku merasa perkataan yang aku katakan ini cuma perkataan biasa. Jadi aku ndak tahu sih. **Mungkin aku cuma bisa menghibur diriku sendiri. Aku cuma bisa main gitar, nyanyi nyanyi dan membuat hatiku itu tidak sumpek lagi.**
- P :Menurut kamu, diri kamu itu berguna atau tidak?
- S :**Enggak**
- P :Kenapa kamu bisa merasa diri kamu tidak berguna?
- S :**Ya dilihat aja dari sisi keluargalah. Sekarang gimana dengan orang lain, kalo emang di keluargakupun aku tidak dianggap. Orangtuaku lagi bertengkar, aku juga tidak bisa meredakan mereka dan membuat mereka damai. Terus kalo aku lagi punya masalah juga, aku juga tidak bisa menyelesaikan. Biasanya aku tuh di sini dituntut untuk bisa, tapi istilahnya tapi emang aku tuh tidak bisa berbuat apa apa gitu lho.**
- P :Dalam kehidupan kamu sehari-hari, kamu mengambil peran apa saja?
- S :Sehari-hari? **Kepala keluarga, istilahnya sekarang yang kerja cuma aku. Papa...ya Papa kerja sih, cuma penghasilannya tidak setiap hari. Kan cuma ngerjain dispenser. Kan Papa juga males-malesan buat cari orderan. Jadi saya sekarang yang bekerja. Perananku sekarang ya sebagai kepala keluarga.**
- P :Kalo dalam kehidupan sosial, ada peranan lain yang kamu ambil? Suatu peran yang menurut kamu, kamu sangat berperan dalam bidang itu.
- S :Aduh apa ya...**enggak ada kayaknya**
- P :Menurut kamu, diri kamu berharga atau tidak?
- S :**Tidak**
- P :Karena alasan?
- S :Yang tadi juga. Sama.
- P :Kamu tuh orangnya percaya diri gak?

- S :**Enggak banget! *Sumprit*, enggak banget!**
- P :Dalam hal apapun?
- S :**Apapun itu. Aku orangnya gak percaya diri banget.**
- P :Menurut kamu, kamu punya kelebihan apa aja?
- S :**Enggak ada.**
- P :Enggak ada?
- S :**Enggak, kalo menurut aku, enggak ada. Justru banyak kekurangannya.**
- P :Kalo menurut kamu, kamu punya kelebihan dalam karakter kamu gak?
- S :**Baik.**
- P :Terus?
- S :**Jujur. Orangnya gak tega'an. Jadi, istilahnya orang lain akan bilang aku cengeng.** Ya ini bukan menyombongkan diri ya. Seperti ini, jadi kalo misalnya ada pengemis udah tua di pinggir jalan gitu, aku bisa nangis sendiri. Di manapun itu, sama siapapun itu, pasti aku kayak gitu. Itu yang buat teman-temanku, "Ya...kamu kok cengeng banget sih?", bodoh amat pikirku.
- P :Itu kan kelebihan dalam karakter ya. Kalo secara potensi, menurut kamu, kamu potensial dalam bidang apa?
- S :**Enggak ada. Asli gak ada. Itu penilaianku lho ya.**
- P :Kamu merasa puas dengan keadaan diri kamu yang menurut kamu gak punya kelebihan atau potensi apapun?
- S :**Enggak. Makanya aku sampai berpikir sering pengen bunuh diri. Pengen sering pergi sejauh-jauhnya dari orang di sekitarku, tidak merasa nyaman, gitu gitu lah.**
- P :Ada rasa bangga?
- S :Terhadap?
- P :Keberadaan kamu
- S :**Enggak sih.**

- P :Tadi kamu bilang kamu punya banyak kekurangan. Apa aja?
- S :**Apa ya...aku tuh orangnya minderan. Mungkin sekarang mudah marah, terus gak pede'an. Terus suka nyalahin diri sendiri. Suka menghujati diri sendiri, gitu gitu lah.**
- P :Menghujati diri sendiri? Maksudnya?
- S :**Marah marahin diri. Ngata ngata'in diri. Ntar ngomong di depan kaca, "Kamu tuh gini, gini, gini, gini, gini", dan lain sebagainya.**
- P :Itu negatif atau positif?
- S :**Negatif tentunya. Wah gak pernah...**
- P :Menurut kamu, kamu lemah dalam bidang apa?
- S :**Dalam bidang menghargai diri sendiri. Itu sangat lemah sekali.**
- P :Ada lagi?
- S :Itu yang utama
- P :Kalo secara kemampuan?
- S :**Mungkin main musik ya**
- P :Itu kelemahan atau kelebihan?
- S :**Lemahnya tuh bukan di main musiknya. Waktu tampilnya itu, gitu.**
- P :Kamu dapat menerima keadaan diri kamu dengan kelemahan dan kekurangan kamu itu?
- S :**Enggak. Itu buruknya aku. Ya karena itu tadi, karena kekuranganku itu lebih banyak daripada kekuranganku. Itu menurutku. Misalnya, hiduppun aku tidak bisa menghargai diri sendiri. Mungkin ya...aku tidak bisa memastikan. Mungkin karena posisi keluargaku juga yang seperti itu. Soalnya gini, posisinya tuh gini, aku bisa menilai karena keluargaku tuh karena, tadinya aku bukan seperti ini. Aku tuh ya tadinya orang yang heboh. Aku tuh orang yang percaya dirinya paling top. Bayangin, aku masih ingat sampai sekarang. Kelas satu SD aku *fashion show*, puter puter di atas panggung, malah gak mau turun aku. Sekarang, tampil dikit aja, wah...aku tuh merasa penampilan ku tuh gak bagus, aku gak PD, aku merasa aku, wah...misalnya lagi singer apa lagi nyanyi apa, wah, suaraku kok jelek**

banget. Main musik padahal itu benar, aku bisa ngerasain itu salah dan *false*. Padahal orang lain tuh bilang itu ndak *false*.

P :Apa yang kamu lakukan saat kamu tidak bisa menerima?

S :Jengkel. Ada rasa gimana ya, kenapa sih aku kok kayak gini? Kok aku ndak bisa menghargai aku sendiri? Kenapa?, gitu lho. Terus ada rasa ingin berubah, tapi juga sulit gitu lho. Aku pengen menghargai diriku, tapi istilahnya keluargakupun tidak mendukung aku bisa menghargai diriku sendiri.

P :Keluarga sangat mempengaruhi ya

S :Oh iya

P :Kamu menyesali kekurangan dan kelemahan yang kamu punya?

S :Menyesal.

P :Menyesal karena?

S :Kekurangannya dan keadaannya. Karena dua duanya pasti akan berhubungan. Istilahnya keadaanku baik, tapi keluargaku kayak gitu, baik itu akan menjadi buruk juga. Tapi kalo keluargaku buruk juga kayak gitu, itu juga akan berpengaruh juga. Jadi dua duanya tuh sangat berperan penting di situ.

P :Kalo misalnya nih ya, kita berandai-andai. Misalnya keluarga kamu baik-baik saja dan kamu tetap punya kelemahan dan kekurangan itu. Kamu bisa menerima diri sendiri gak?

S :Kalo emang aku dapat *support* dari keluargaku dan dari orang sekitar, pasti bisa. Selama aku juga masih ada kemauan ya.

P :Kamu merasa nyaman dengan kelemahanmu itu?

S :Tentu saja tidak sekali. Karena apa ya...ya sekarang bayangin aja. Misalnya kita lagi tampil di depan umum, terus kita gak *comfort* ama diri kita sendiri. Jadi kita tuh, apa sih? Penampilan ku tuh ada yang salah. Mukaku kenapa sih? Padahal orang misalnya mandang kita tuh baik, kita tuh melihat dia sedang melihat yang aneh dari aku. Itu membuat aku sangat tidak nyaman sekali.

P :Kamu merasa tidak puas dengan keberadaan kamu?

S :Enggak

- P :Dengan kamu yang punya kelemahan dan kekurangan?
- S :**Sebenarnya tuh gini, kelemahan dan kekurangan tuh pasti ada. Setiap orang pasti punya itu. Tapi yang aku lihat dari diri aku tuh ndak wajar. Soalnya kenapa, aku tuh ndak bisa menghargai diri aku sendiri. Ya karena ku tuh menganggap diriku tuh buruk banget.**
- P :Saat misalnya kamu pengen sesuatu, tapi kamu tidak mendapatkannya, perasaan kamu, gimana?
- S :**Sedihlah.**
- P :Ada perasaan lain?
- S :**Jengkel pastinya. Kecewa.**
- P :Saat kamu tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan, apa yang kamu lakukan?
- S :**Tergantung keinginan aku apa. Misalnya keinginan aku, ingin menjadi lebih baik tapi itu belum tercapai, ya...dicoba terus, meski itu terkadang ada perasaan putus asa. Dan selama itu masih bisa dicoba lagi, ya berusaha dicoba lagi. Kalo emang udah *mentok* gak bisa, ya...sudahlah.**
- P :Kamu pernah mengalami kegagalan?
- S :Pernah. Di sekolah...aku gak naik dua kali. Gak naik pertama, gara-gara guruku. Guruku dikasih suap sama teman sebangkuku. Dia sama Kepala Sekolah *kongkalikong* gak naikin aku, tuker nilaiku semua.
- P :Karena?
- S :Ya karena itu teman sebangkuku.
- P :Kenapa dia melakukan itu?
- S :Ya gak tahu. Dia katanya sih, sasarannya tuh karena dia tuh teman sebangkuku. Terus setelah diuruspun, dia ngomong udah gak bisa diurus. Terus itu membuat aku benar-benar merasa *down* banget waktu aku gagal di situ. Karena aku tahu nilaiku itu, istilahnya waktu itu tuh dicoret merah sampai aku gak naik itu, gak pernah jelek. Itu sampai aku gak...sampai aku sangat putus asa. Aku kelas enam sangat amburadul pokoknya. Aku kelas lima gak dinaikin sama guru itu, aku kelas lima lagi, ngulang lagi, aku ketemu guru itu lagi. Itu sangat membuat aku, gimana gitu. Terus aku udah males-malesan gitu. Sampai kelas enam, naik kelas enam, aku juga males malesan. Aku disitu udah putus asalah. Dengan keluarga yang seperti itu, aku juga mati-matian. Di situ aku digagalkan sama guruku. Kelas enam aku dikatrol sama guruku, dia baik banget. Dia ngatrol aku, kelas satu SMP,

rusak lagi. Satu SMP aku rusak, ke dunia dunia gitulah. Terus kelas satu itu aku hancur lagi, gak naik aku. Ya kegagalanku banyak lah. **Kegagalan dalam tidak bisa menjaga diriku dalam pergaulan, kegagalan dalam sekolahku, kegagalan dalam jadi penengah dalam keluargaku, dan lain sebagainya.**

P :Saat kamu mengalami kegagalan, kamu menyalahkan diri sendiri gak?

S :**Iya. Yang utama yang aku lakukan itu. Terus apa ya, jengkel'o sama Papaku. Soalnya gini, aku bisa ngomong kayak gitu soalnya gini, setiap aku ulangan umum atau ulangan, Papa tuh selalu bikin masalah. Sekarang kalo masalahnya biasa aja ya, bisa diselesaikan berdua, ya aku ndak usah ikut campur. Masalahnya sampe keluar pisau, air panas, semua barang-barang yang bisa dilemparkan dan itu menyangkut aku, akhirnya gimana aku bisa belajar dengan konsen. Itu membuat aku males, istilahnya mending gak usah sekolahlah gitu. Ya gimana ya, sebenarnya tuh gini. Kalo sebenarnya kegagalannya ada di aku, misalnya dalam sekolah gitu ya, aku pernah gak naik dua kali. Terus, aku juga putus sekolah. Ya aku tuh punya pemikiran gini, ini tuh kesalahan...tapi gak nyalahin aku juga, maksudnya gini, kesalahan aku...jadi aku introspeksi diri dulu gitu lho. Ini kesalahan aku apa emang kesalahan orangtuaku? Tapi seringkali tuh bermasalah di sini, karena aku tahu bahwa emang setiap aku ujian tuh pasti Papa buat masalah gitu lho. Jadi seringkali kalo misalnya ada kegagalan di aku, ya aku lihatnya karena Papaku tuh selalu buat masalah ketika aku tuh harus belajar. Jadi harusnya aku belajar untuk sekolah, itu aku harus ngurusin permasalahan keluargaku dan aku harus jadi penengah di situ.**

P :Tadi kamu bilang kegagalan diri dalam pergaulan ya. Bisa dijelaskan?

S :Ya itukan tadi aku ikut merokok. Aku merokok tuh selama satu tahun. Bayangkan aku kan seorang cewek. Aku minum-minuman keras, mabuk mabukan tuh juga selama setahun. Aku ke klub-klub kayak gitu, aku juga selama satu tahun. Sampai hampir kena narkoba juga, tapi Puji Tuhan banget gak jadi. Selama satu tahun itu aku rusak pokoknya, rusak banget nget nget nget nget.

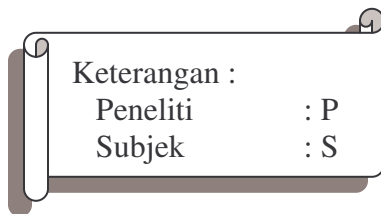
P :*Thank you* ya. Nti kalo ada yang mau saya tanyakan, akan saya hubungi

S :Ok

3. Wawancara III

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 18 September 2007
 Waktu : 19.21 – 20.05 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang



HASIL WAWANCARA

- P :Kamu pernah menyalahkan diri kamu karena keadaan keluarga kamu yang seperti ini?
- S :Hampir tiap hari. Ya aku pernah, seringnya merasa ini sih. Seringnya merasa apa ya aku emang posisinya tuh sebagai anak yang sial atau gimana sehingga membuat keluargaku tuh seperti ini. Soalnya yang aku lihat, waktu cerita-cerita nih ya, sebelum aku lahir, waktu mereka, Papa Mama pacaran, mereka tuh tidak sampai bermasalah seperti ini gitu lho. Dan Papapun bisa menghargai Mama. Nah pas setelah Mama ngelahirin aku, justru Papa tuh punya sifat yang seperti itu. Jadi aku punya pemikiran, apa aku penyebab dari semuanya ini?
- P :Sejauh ini, kamu bisa menerima keadaan keluarga kamu yang seperti ini?
- S :Enggak, sama sekali tidak.
- P :Yang terjadi gimana, saat kamu tidak bisa menerima?
- S :Ya paling aku protes, marah. Ya berontaklah istilahnya. Maksudnya, ya aku sering negasin ke mereka gitu lho. Kalo misalnya mereka lagi berantem, ya aku negasin. Aku sampai pernah marah sekali. Aku marah, kalo dulu mereka nikah cuma karena nafsu, mending gak usah nikah. Aku sampai ngomong gitu. Karena sekarang kenyataannya merekapun gak bisa, istilahnya Papalah, bukan mereka, Mama gak pa pa soalnya. Papa tuh gak bisa jadi kepala keluarga yang baik, gak bisa jadi orangtua, dan sebagai suami yang baik. Aku sempat berpikir juga, apa Papa tuh nikahin Mama cuma karena pemuas biologis? Karena, terus kalo udah punya anak, lepas tanggung jawab dari semuanya, apa seperti apa, aku ndak tahu. Sampe aku sempat marah seperti itu lho.
- P :Marahnya ke Papa?

- S :Ya ada Papa, ada Mama. Langsung tak panggil di kamar waktu itu.
- P :Terus reaksi Papa dan Mama, gimana?
- S :Papa langsung pergi, Mama cuma nangis.
- P :Setelah kamu mengatakan itu, perasaan kamu, gimana?
- S :**Bingung, campur aduk *amburadul*. Udah gak tahu, bingung. Maksudnya gini, kalo udah ada permasalahan kayak gitu, selesai permasalahan itu, aku gak bisa langsung tenang. Soalnya pikiran aku akan langsung ke mana-mana. Aku bisa berpikir apa aku yang pembawa sial, apa Papa yang emang awalnya sudah salah, apa cara berpikir dia tentang pernikahan itu polanya sudah salah dulu, apa dulu mereka gak punya dasar, apa seperti apa gitu, gak ngerti.**
- P :Kalo reaksi kamu saat Mama dipukulin, gimana?
- S :**Oh, marah. Itu rumah bisa hancur semua gara-gara aku marah. Jadi, wah...aku mati gak pa pa lah. Yang penting tuh, Mama ku gak diapa-apa'in. Mama tuh bagaikan emas yang berharga. Benar benar dia tuh seperti permata yang berkilauan bagiku. Jadi, ya kayak oranglah, kalo punya emas, permata, atau berlian, otomatis akan disimpan dan akan dijaga. Dan begitu juga aku. Dan Mama juga responnya juga begitu sama aku. Ya aku marah-marah. Aku berusaha bela sebisa aku kayak gimana. Bahkan aku pernah dulu nengahin, waktu itu...Papa lagi mukulin Mama. Jadi kondisinya Mama, Papa nindih Mama, terus Mama dipukulin. Sampai gak bisa diberhenti'in ama siapa aja, aku pegang pisau. Aku sampai ngomong, "Sampai tetap tetap kayak gitu, aku bunuh diri". Dia...mereka baru berhenti. Setelah berhenti nanti ya dilaku'in lagi kayak gitu. Jadi gak ada, ya...aku paling menengahinnya ya dengan cara seperti itu. Karena kalo aku ngomong baik-baik juga gak mungkin kan. Aku keras'in juga gak bisa. Biasanya aku ngambil tindakan yang emang benar-benar mungkin bisa menuju ke nekat, menurutku, baru mereka biasanya berhenti.**
- P :Saat Mama lagi dipukulin sama Papa, yang ada di pikiran kamu itu, apa?
- S :**Bingung, marah, jengkel. Ya aku bingungnya tuh gini, aku tuh harus laku'in apa lagi? Apa iya aku tuh harus mati dulu di depan mereka, baru mereka tuh bisa rujuk, apa gimana? Itu aku agak ngerti. Ya cuma itu aja sih pikiranku. Biasanya kalo udah kayak gitu, udah kacau, udah gak bisa mikir. Maksudnya positif tuh udah...karena mungkin selama ini aku mengalami seperti itu terus, jadinya udah ndak bisalah sama sekali mikir positif itu, ndak bisa.**
- P :Kalo Mama lagi dipukulin sama Papa, kamu menganggap diri kamu, gimana?

- S :Ya aku menganggap diri aku gak becus.
- P :Gak becus untuk?
- S :Untuk jadi penengahlah. Sekarang keadaannya, kalo aku jadi penengahpun, mereka juga gak rukun rukun. Namanya aku enggak penengah, cuma sesaat aja aku bisa...namanya aku jadi penengah juga enggaklah. Kalo misalnya orang meleraikan, gak mungkin sampai ada namanya orang ketiga yang akan mati tuh gak mungkin. Kalo aku melerai mereka, sampai mau bunuh diri di depan merekalah, mau pergilah, macem-macem. Jadi istilahnya apa ya...kok aku gak bisa jadi penengah. Apalagi kalo misalnya keluarga dari Papa, Mama ngata'in aku, "Anak satu aja gak bisa jadi penengah buat keluarga", aku jadi ada perasaan, apa iya emang benar aku yang salah? Apa gimana? Apa aku tuh kurang gimana? Apa aku tuh harus mati di depan mereka, terus mereka tuh baru rukun dan keluarga Papa Mama tuh gak nyalah nyalahin aku gitu lho.
- P :Kan tadi kamu bilang saat Mama lagi dipukulin sama Papa, kamu menganggap diri kamu sebagai penyebabnya gitukan. Kalo setelah itu, kamu menganggap diri kamu gimana?
- S :Sama, sama aja. Soalnya gini lho, kalo udah ada pemikiran seperti itu selanjutnya berhenti, mereka gak akan seperti itu lagi, itu mungkin bisa menghilangkan pemikiranku. Tapi sekarang biasanya posisinya, hari ini aku berpikir gitu, besok ditambah lagi dengan masalah itu. Pikiranku tambah bercabang-cabang lagi, ditambah lagi besoknya lagi, besoknya lagi, dan sampai sekarang ini. Biasanya malah aku udah berpikiran, aku sering dikejar-kejar tuh gini, udahlah..."Kamu tuh mati aja. Kamu tuh udah gak ada gunanya", gini gini gini gini. Itu tuh buat aku tambah *down*, stres, seringnya aku...sampai aku diam, melamun, sampai macem-macem, udah gak *connect* tuh, kayak gitu itu.
- P : (Peneliti menjelaskan tentang mood terlebih dahulu). Mood kamu setelah Papa mukulin Mama, gimana?
- S :Pastinya ada pembekasanlah ya. Jadi enggak, enggak mungkin pulih tuh gak mungkin banget. Soalnya tuh posisinya gini. Itu menyangkut sama orang yang kita sayangi. Setiap...apalagi itu hampir dilakukan setiap hari, selama sekarang udah 19 tahun, ya itung aja 17 atau 18 tahun aku mengalami itu. Istilahnya, itu aku enggak akan mengalami masa pemulihan. Gimana masa pemulihan? Ini lagi tengkar selesai 15 menit, ntar ada ronde kedua, ada ronde ketiga, kayak permainan tinju gitulah. Maksudnya ya gak selesai, dalam sehari tuh, mereka bisa berapa kali tengkar aku gak ngerti. Jadi kalo aku di rumah, tengkarkan...aku mau pergi, mereka udah gak pa pa. Ntar aku pulang, tambah heboh lagi tengkarnya. Ntar ada yang pergi, besoknya nyambung lagi. Jadi istilahnya gak ada untuk aku menenangkan diri, untuk aku menarik nafas panjang, lega udah selesai, itu aku gak bisa.

Karena aku pasti...gini sih ya, kalo Papa tuh sukanya, kadang-kadang, kadang-kadang banget, dia tuh baik. Tapi aku sama Mama gak pernah menilai dia tuh baik. Bukan karena kami jahat sama dia ya. Karena setelah dia melakukan kebbaikannya itu, pasti dia akan melakukan kejahatannya dia. Itu yang membuat kami tidak bisa melihat dia dengan tulus, “Oh, kamu tuh baik sama aku“, sayang tuh gak bisa gitu lho. Stres. Ya stresnya itu tadi itu, akan menjadi pikiranku itu akan melayang ke mana-mana. Setiap hari aku juga akan berpikir seperti itu. Itu tuh kayak memfokuskan kalau aku tuh, emang aku yang membuat mereka seperti itu. Jadi istilahnya pikiranku itu kayak di bawa ke situ terus. Dan itu tuh membuat aku kayak merasa merasa bersalah, aku jadi bosan hidup, aku jadi...ah, aku pengen pergi ajalah dari keluargaku. Daripada aku di sini malah buat malapetaka.

P :Reaksi kamu saat kamu dipukulin sama Papa, gimana?

S :Reaksi....nangis, sakit hati ada itu. Terus merasa tidak dihargai sebagai seorang anak. Aku merasa justru aku tuh di hadapan Papa tuh, sebagai binatang. Jadi, ya kayak manusialah. Kalo manusia tuh, kalo manusia mukul anjing atau kucingkan, mereka tuh gak akan berpikir, eh ada yang berperikehewanan (subjek tersenyum), tapi ada juga yang tidak. Jadi kalo mukul, asal pukul gitu. Jadi aku merasa, aku tuh anaknya dia apa aku tuh hewannya dia, binatang peliharaannya dia? Dia kan, dia bisa sesukanya mukul aku, dia bisa sesukanya nampar aku, dan lain sebagainya.

P :Kalo kamu yang lagi dipukulin sama Papa, perasaan yang kamu alami sama dengan kalo Mama yang lagi dipukulin sama Papa?

S :Kalo aku lebih parah kalo liat Mama yang dipukulin sama Papa. Paling kalo aku yang dipukulin itu aku ada perasaan jengkel, gak dihargain, gak dianggap sebagai anak. Terus ada perasaan sedikit sakit hati, jadi istilahnya aku kayak diposisikan dia bukan sebagai anak, tapi kayak sebagai hewan. Jadi ya...paling perasaan perasaan itu aja sih yang timbul. Maksudnya ya...otomatis aku lihat Mamaku yang digitu'in, paling gak terima banget. Soalnya gini, itu kan sama-sama yang namanya penyiksaan ya. Ya istilahnya gini, kayak numpuk gitu lho. Aku kayak gini, mau mood gimana? Ntar kalo udah gitu permasalahannya sama Mama, ditumpuk lagi ntar permasalahan sama Opa, ditumpuk lagi permasalahan sama siapa, siapa, siapa, siapa. Itu namanya, istilahnya pikiran, hatiku tuh udah dikuras sama dia. Udah benar-benar...wah, gak tahulah. Ya Tuhan, aku gak ngertilah harus berbuat apa lagi tuh, enggak. Mood aku tuh gak ada bangetlah pokoknya.

P :Kalo waktu itu yang ada di pikiran kamu apa? Waktu kamu dipukulin sama Papa?

S :Pengen pergi. Aku pengen lepas dari semuanya. Aku udah gak betah pokoknya. Istilahnya, aku manusia juga. Aku punya titik jenuh, aku punya

titik kesabaranku istilahnya tuh udah paling mentok. Aku udah gak ngertilah, aku harus nunggu berapa tahun lagi. Apa iya aku nikah, aku udah punya anak, udah...mereka udah punya cucu, mereka akan tetap seperti itu, aku gak ngerti.

P :Hal yang sama juga terjadi setelah kamu selesai dipukulin sama Papa? Masih menganggap Papa tidak menghargai kamu atau ada perubahan?

S :**Ya sama. Kan besoknya terulang lagi.**

P :Kalo perasaan kamu untuk jangka waktu yang lama setelah dipukulin sama Papa, gimana?

S :Ya sama. **Maksudnya gini, kalo misalnya aku yang dipukulin sama Papa, aku ada pikiran seperti ini, apa Papa tuh mukulin aku karena emang dia itu tidak menginginkan aku lahir? Apa emang sejak dulu tuh dia udah tidak menginginkan. Jadi selama itu juga, dia nyerang aku sama Mama gitu lho.**

P :Sekarang kita beralih ke hubungan kamu dengan teman-teman sekitar kamu. Menurut kamu, gimana pandangan orang lain terhadap diri kamu?

S :**Aku ndak bisa menilai sih. Soalnya gini ya, e....itu tadi, penyebabnya tuh karena aku tuh minder. Jadi istilahnya kalo mau ditanya pandangan orang lain sama kamu gimana tuh, aku gak bisa nilai. Soalnya aku berpikirnya tuh gini, gimana orang lain? Orangtuaku aja kayak gitu? Jadi istilahnya kalo mereka gimana gimana itu, misalnya mereka lagi goda'in aku atau lagu muji aku gitu, aku justru tidak merasa dipuji. Di situ justru aku memutar otakku lagi, kamu benar-benar muji aku? Atau kamu mengatakan itu tuh sama dengan orangtuaku? Cuma kalo orangtuaku blak-blakan, kamu di belakang gitu lho.**

P :Menurut kamu, orang lain itu bisa memahami kamu gak?

S :**Ada yang bisa. Ya adalah, beberapa. Tapi, tidak banyak jugalah. Cuma orang-orang terdekat ajalah yang emang aku merasa saat di dekatnya itu, aku merasa tenang, bisa melepaskan beban-bebanku gitulah.**

P :Menurut kamu, orang lain itu susah gak untuk memahami kamu?

S :**Nah itu yang gak tahu. Bisa dibilang susah, iya. Bisa dibilang enggak, iya juga.** Soalnya gini, saat mereka memahami aku tuh dengan kondisi keluargaku yang seperti ini. Karena saat aku menceritakan sama mereka, misalnya aku lagi curhat sama mereka, karena mereka juga kan bisa memahami aku juga, di situ tuh mereka juga bingung dengan keadaan keluargaku. Dan pasti ada pertanyaan, "Benar gak sih kayak gitu?". Karena merekapun tidak melihat sendiri. Jadi aku tuh gak ngerti, mereka bisa memahami atau enggak, aku enggak tahu. **Yang**

jelaskan aku menceritakan. Dengan ini toh aku bisa menilai mereka memahami aku atau enggak. Mungkin dengan aku cerita keadaan keluargaku, **orang pasti tanya, “Masa sih keluargamu kayak gitu parahnya?“, pasti kayak gitu. Jadi itu tuh membuat aku tidak bisa menilai, apa kamu tuh benar-benar ngerti, memahami aku? Akupun tidak menyalahkan mereka, karena mereka tidak merasakan seperti yang aku rasakan. Jadi ada pertanyaan, benar gak sih? Karena, mungkin pertama, “Kok aneh banget sampai kayak gitu? Kan orang Kristen?“. Kedua, kalo kenal Papaku. Wong Papaku pinter, kalo di depan orang bisa ngambil hatinya orang. Jangankan orang lain, keluarganya Mama, keluarganya Papa aja sering terkelabui sama dia. Jadi aku ndak bisa menilai orang tuh paham atau enggak.** Paling dari cara dia ngomong, cara pandang dia waktu ngomong, aku bisa menilai, kamu tuh bisa memahami aku enggak.

P :Kebanyakan orang bisa memahami kamu atau enggak?

S :Mungkin enggak, mungkin enggak. **Cuma ada beberapa yang iya. Karena semua pasti akan meragukan, bertanya-tanya dan akan gini, “Nih emang dia yang suka cari gara-gara, buat-buat omongan, apa karena ingin diperhatikan, apa seperti apa?“ gitu lho. Karena tuh mereka juga ngerti aku anak tunggal, mungkin bisa berpikiran seperti itu. Mungkin di keluarganya terlalu cuek, terus dia cari perhatian di luar. Mungkin, tidak menutup kemungkinan juga.**

P :Menurut kamu, orang-orang di sekitar kamu, menyukai kamu?

S :*Maybe yes, maybe no.* Iya karena gini, aku lihat ada juga yang memperhatikan aku. Istilahnya adalah, ya bisa dikatakan banyaklah, kalo misalnya secara *say hello*. *Tak* lihat dari cara ngomongnya mereka, cara merhati'in aku, ya...mereka tuh benar-benar perhatian sama aku. Tapi kalo tidak tuh e...gimana ya, tidaknya tuh bukan dari tindakannya mereka, karena pertanyaan dari akunya sendiri. Apa benar *toh* mereka perhatian sama aku? Apa cuma sekedar, ya karena temanlah, basa basi dikit?, apa gimana tuh kayak gitu. Jadi aku jawab *maybe yes, maybe no*.

P :Menurut kamu, kamu merasakan adanya pertentangan dari orang lain terhadap diri kamu?

S :Menentang dalam hal apa?

P :Apapun, mungkin pola pikir, keberadaan kamu.

S :Ada, terutama pola pikirku. Soalnya kalo aku udah punya masalah, pikiranku pasti ke mana-mana. Udah yang namanya sampai bunuh diri, sampai merokok, sampai kayak gitulah. Karena aku pernah merokok hampir satu tahun merokok, jadi kalo misalnya lagi marah benar-benar *pol*

gitu ya, aku bisa berpikir pengen kembali ke kehidupan lama. Itu yang membuat orang-orang terkadang benci sama pola pikirku. Keberadaan keluargaku juga, kalo misalnya mereka benar-benar ngerti, mereka pasti akan menyalahkan Papaku dan mereka pasti akan membela aku dan Mamaku juga. Tapi terutama mereka akan benci sama pola pikirku. Soalnya akupun mengakui saat aku sadar, saat aku mempunyai waktu untuk bisa berpikir positif, aku juga mengakui bahwa pikiranku tuh salah banget. Dan aku bisa membenci itu. Tapi itu juga otomatis selanjutnya akan aku ulangi lagi gitu lho (subjek tersenyum). Ya karena itu permasalahannya, setiap hari aku mendapatkan permasalahan di keluargaku.

P :Kalau secara keseluruhan keberadaan diri kamu, kebanyakan orang lain menentang kamu atau enggak?

S :Maksudnya?

P :Kepribadian, apa yang kamu lakukan, secara keseluruhan tuh orang lain banyak menentang diri kamu atau enggak?

S :Kayaknya *fifty fifty* sih. Ada yang menentang, ada juga yang enggak. Mungkin menentangnya karena ya itu tadi, pola pikirku itu tadi itu, pola pikir yang salah. Dan enggaknya, mungkin karena mereka ngerti keberadaan keluargaku dan mungkin aku terkadang juga bisa berpikir dewasa.

P :Kalo misalnya kamu lagi ada masalah, dan mungkin itu berkaitan dengan orang lain gitu. Kamu punya kecenderungan menyalahkan orang lain enggak?

S :Kalo menyalahkan enggak sih. Aku gini, aku tuh gini orangnya, kalo aku punya masalah sama orang lain ya, jangankan orang lain, sama keluargaku juga, aku tuh introspeksi diriku dulu gitu lho. Ini tuh aku yang salah, apa siapa yang salah? Kalo emang benar-benar orang itu yang salah, ya...emang aku tidak menyalahkan, tapi emang dia yang salah gitu lho. Istilahnya posisinya aku tuh gini, pada dasarnya aku orangnya keras. Jadi kalo misalnya ada orang yang salah sama aku, aku ngotot gak mau minta maaf. Tapi ya sekarang, kembali lagi pada perubahan. Aku ya, prinsipnya kayak gini sih, aku tuh gak pernah nyalahin orang lain. Kalo misalnya dia yang salahpun, aku minta maaf. Aku gak pernah yang namanya nyalahin orang lain. Jadi istilahnya aku tuh gak mau ngikutin jejak Papaku gitu lho. Karena Papaku tuh orangnya gitu. Papaku tuh kalo ada masalah dengan orang lain, yang diserang, bukan orang itu. Yang diserang keluarganya. Jadi karena aku menentang, gak mungkin juga aku ngikutin jejaknya dia.

P :Kalo ada orang yang tidak bisa memahami diri kamu, kamu melihat diri kamu sendiri, gimana?

- S :Tambah kacau. Keluarga sudah seperti itu, orang lain juga seperti itu. Jadi istilahnya justru itu membuat aku tambah terjepit lagi gitu lho. Oh, berarti benar ya. Aku tuh berarti, di sini tuh salah posisi gitu lho. Apa aku tuh salah lahir? Apa aku tuh harusnya gak di Semarang tapi harusnya di Etiopia?, apa gimana gitu. Jadi tuh istilahnya, ya itulah tadi, sangat apa ya...tambah *down* istilahnya, Kok kayak gini sih? Berarti orangtuaku ndak salah *toh*? Gimana orangtuaku? Orang lain aja seperti itu. Berarti memang kenyataannya, aku yang salah, kayak gitu.
- P :Kalo ada orang yang gak bisa memahami diri kamu, emosi apa yang kamu rasakan?
- S :Ada percekcoakan sendiri gitu lho. Di satu sisi ada yang menguatkan aku, misalnya dalam hati kecil tuh ada yang bilang bahwa, “Kamu tuh bukan anak sial. Kamu tuh lahir ke dunia tuh sama seperti anak-anak lain. Kamu juga punya kelebihan“. Di satu sisi lagi, aku melihat dengan kenyataan yang ada di sini gitu. Orangtua dan orang lainpun, mungkin orang lain juga tidak memahami aku gitu lho. Di sini yang membuat aku tuh, di antara ya dan tidak. Di antara iya memang gini, yang satu lagi enggak...enggak seperti itu gitu lho.
- P :Cara kamu menampilkan diri di tengah-tengah komunitas dengan keadaan keluarga kamu yang seperti ini, gimana?
- S :Ya aku menampilkan diri sebaik mungkin. Apa ya...ya aku mencoba membuat keluargaku tuh setidaknya bangga sama aku. Aku pengen gini loh, kalau misalnya aku yang membuat semua ini, aku pengennya tuh *tak* tebus gitu lho. Istilahnya aku menampilkan diri sebaik mungkin. Aku bersikap dewasa, aku bersikap lebih lembut. Aku bersikap untuk tidak mengeraskan hati dan tidak keras kepala banget. Aku mencoba untuk memahami orangtuaku dan orang di sekitarku. Jadi ya, aku pengen setidaknya...ya kalo misalnya *toh* kalo aku pergi baru bisa menyelesaikan masalah itu, kalo diibaratin tuh, biarlah aku pergi tuh dengan menaruh ketenangan dulu sama mereka. Setidaknya dengan itu tuh, mereka akan jadi rukun lagi, gak seperti itu.
- P :Kalo cara kamu menjalin hubungan dengan orang lain, gimana?
- S :Jujur ya, karena minder itu aku terkesan tuh sebenarnya, kalo aku merasa ya...aku tuh orangnya pemalu banget. Jadi istilahnya, kalo ngomong, salaman sama orang aja gitu lho, aku udah kenal dia beberapa tahun, udah lama banget, aku gak bakal berani natap matanya dia tuh, aku gak berani. Sampai marah-marah, ya memang dasarnya aku seperti itu. Tapi orang lain tuh sering menganggap aku gini, “Dia tuh orangnya kok kayaknya angkuh ya? Kayaknya sombong banget“. Aduh...jadi tuh ya, mungkin pada awalnya orang lain menaruh penilaian negatif sama aku. Tapi ya, aku mencoba

memaksakan sedikit untuk bisa ngobrol enak sama mereka. Ya dengan PDKT, ngajak ngobrol mereka, tanya'in kondisinya seperti apa. Terus ya kalo misalnya mereka punya masalah, kalo aku bisa bantu, ya tak bantu semaksimal mungkin.

P :Sejauh ini, hubungan kamu dengan orang-orang di sekitar kamu, gimana?

S :Baik-baik aja.

P :Baiknya gimana?

S :Ya gimana ya...itu menurut aku sih ya. Misalnya gini, ya permasalahan dengan orang-orang sekitarku tuh jarang. Setidaknya aku bisa membuat mereka tuh nyaman dan menikmati saat berada denganku. Jadi, ehm...aku mencoba semaksimal mungkin untuk jangan sampai mereka merasakan apa yang dirasakan keluargaku, kalo emang aku yang salah.

P :Kalo hubungan dengan orang-orang yang lebih dekat, apa ada perbedaan?

S :Sama sih sebenarnya. Dekat ataupun tidak tuh sama. Aku cuma gini aja, e...perlakuanku tuh ndak pernah beda. Baik itu teman dekat atau teman yang gak dekat sama aku, ya aku akan memperlakukan mereka sama. Aku gak akan membandingkan, oo...ini yang lebih dekat berarti aku akan lebih mengutamakan dia ketimbang orang lain. Aku akan lebih menghargai dan menghormati dia ketimbang yang lain. Atau kalau misalnya ada yang, ada teman dekatku yang punya masalah, jadi aku ngutama'in dia dulu ketimbang yang lain, enggak. Istilahnya aku pengen teman dekatku ataupun tidak, aku perlaku'in sejajar gitu.

P :Sejauh ini kamu punya kesulitan gak dalam menjalin hubungan dengan orang lain?

S :Kesulitanku ya di itu tadi, di minder tadi. Kesulitannya tuh gini, banyak orang yang protes sama aku gitu lho. "Kamu tuh *mbok yo* jangan diem diem banget gitu lho. Kamu tuh kalo salaman *mbok yo* menatap wajahku. Apa aku tuh kenapa sih?". Dia tuh jadi malah berpikiran yang macem macem terhadap aku gitu lho. Apa aku tuh muak lihat wajahnya dia, apa dia tuh terlalu nyebelin dan terlalu jelek buat aku gitu lho. Jadi, itu yang sering aku denger dari mereka waktu protes sama aku, komplain istilahnya. Jadi saat itu tuh sebenarnya tuh gini, itu ndak komplain langsung dari mereka. Jadi waktu kami kumpul, misalnya ada acara-acara gitu, lagi pengen mengutarakan satu sama lain, itu lagi nyeplos mereka. Nyeplosnya tuh sama semua, "Kamu tuh kalo jadi orang wajah tuh jangan kelihatan angkuh angkuh banget gitu lho", ya ampun yang angkuh tuh siapa pikirku. "Jangan minder minderan banget gitu lho", itu yang membuat aku bingung. Jadi aku pengen membuat, ayo berubah, berubah. Berubah gimana? Kondisi keluargakupun tidak mendukung aku gitu lho. Jadi,

- selama keluargaku seperti itu, rasa minderku tuh semakin bertambah. Itu yang membuat aku semakin...membuat mereka akan muak sama aku, karena mereka banyak protes sama akulah pokoknya. Ya begitulah relasiku dengan mereka.
- P :Menurut kamu, bagaimana cara orang lain memperlakukan kamu?
- S :Orang lain memperlakukan aku ya...baik sih. Selama ini dari sisi cara pandangku sih, mereka baik banget. Mereka istilahnya, meskipun misalnya aku punya masalah dan mereka tidak percaya sama aku, tapi mereka kasih *support*. Mereka pasti kasih aku kekuatan dan itu membuatku sedikit merasa nyaman. Jadi aku bisa keluar dari zona kegelapan tadi, zona kedua orangtuaku itu, sedikit membuka celah pikiran positifku gitu lho. Itu membuatku ya sedikit ada bunga bunga di hatiku (subjek tertawa).
- P :Menurut kamu, bagaimana orang lain menilai diri kamu?
- S :Menilai aku ya...enggak tahu. Enggak tahu, soalnya gini. Penilaian itu kan ada di mereka toh. Aku tuh gak maunya gini, kalo aku tanya penilaian mereka dan ternyata mereka menyebutkan yang positif, itu membuat aku pertama, aku bisa berpikir, kamu tuh benar gak toh ngomong itu sama aku? Dan itu mungkin bisa membuat aku apa ya, mungkin ada kesombongan juga, mungkin...aku juga gak tahu. Mungkin, tapi paling kuat itu pasti, kamu ngomong kayak gitu itu, benar atau enggak?, gitu lho. Jadi ya gak ngerti sih gimana penilaian mereka terhadap aku. Dan aku tidak pernah mau menanyakan. Kecuali kalo mereka ngomong terang terangan sendiri, "Kamu tuh ternyata orangnya gini gini gini gini". Ya udah aku nerima. Ya sudah, kalo kamu memang merasa gitu ya, puji Tuhan, aku cuma ngomong gitu aja. Mereka, misalnya mereka merasa nyaman sama aku gitu, ya Puji Tuhan. Tapi aku ndak pernah langsung nanyakan, eh aku tuh orangnya gimana sih? Menurut kamu, aku tuh orangnya gimana? Aku ndak pernah mau seperti itu.
- P :Kalo di pikiran kamu, tanpa kamu bertanya dengan mereka, kamu menilai dari cara mereka memperlakukan kamu, bagaimana kamu melihat cara mereka menilai diri kamu?
- S :Sama sama sih ya. Mungkin sama sama gini, sama dengan cara aku menilai mereka. Mungkin kalo aku menilai mereka baik, mereka akan baik juga sama aku. Jadi istilahnya ada timbal baliklah, kan kayak gitu kan dalam sisi perkenalan pertemanan pasti ada sisi timbal baliknya juga. Tapi ya mungkin kalo ada sisi jeleknya, ya itu yang aku gak ngerti. Apa mereka akan menilai aku dari sisi jeleknya juga atau tetap menilai dari sisi baiknya juga? Tapi setidaknya aku juga menilai dia dari sisi baiknya gitu lho. Jadi, tapi kan ada orang yang seperti ini, "Oh, kok menilai sisi jeleknya ya? Kok ada jeleknya ya?", terus gak terima. Terus menilai aku jelek atau gimana, aku ya ndak tahu, ya aku gak pernah ngerti. Yang aku rasa'in selama ini sih, hubungan

- aku sama mereka baik baik aja sih, sama teman-temanku. Jadi aku menyayangi mereka sama seperti aku menyayangi diriku sendiri dan mereka pun juga menyayangi aku
- P :Kalo menurut kamu, mereka lebih banyak menilai diri kamu secara positif atau negatif?
- S :Kembali pada pola pikirku tadi. Bahwa saat aku memiliki masalah dan aku setiap hari punya masalah, aku akan memunculkan kata-kata yang negatif pastinya, pasti itu. Aku pasti akan ngomong sama temanku, “Wah, kalo kayak gini aku gak kuat, aku mau mati aja. Aku udah gak kuat, aku mo merokok“, gini gini gini gini. Itu yang membuat mereka tuh mungkin, 65% dari mereka akan berpikir dari sisi jelekku. Mereka pasti akan ngomong, “Kamu tuh lho, aku gak suka kamu ngomong kayak gitu! Aku tuh paling benci kalo kamu ngomong kayak gitu!“. Kata-kata “Aku tuh paling benci kamu ngomong kayak gitu!“, udah benar-benar nemplak aku, ya ampun...ternyata aku tuh parah banget. Itu yang membuat...ya mungkin ada sisi positifnya juga, mungkin...mudah-mudahan seperti itu. Tapi mungkin sisi negatifnya. Kalo selama ini aku menilai diriku terhadap mereka sih, cuma dari pola pikirku saja yang selalu rusak kalo aku punya masalah.
- P :Sejauh ini menurut kamu, penilaian yang mereka berikan itu, sesuai sama keadaan diri kamu sebenarnya gak?
- S :Ya ada yang meleset juga. Tapi juga ada yang benar. Soalnya apa ya...ya dikarenakan mereka juga, ya namanya juga temankan gak mungkin 100% mengenal seluruhnya seperti apa. Ya pasti ada yang benar, ada yang meleset. Misalnya mereka nyebutin 10, yang mungkin ada delapan yang benar, dua yang salah. Atau lima yang benar dan lima yang salah. Setidaknya, aku juga tidak mau memperbaiki itu sih. Jadi misalnya ada yang salah nilai aku gitu, aku gak langsung, oh, aku tuh orangnya gak kayak gitu. Aku cuma gini, aku cuma pengen mereka tuh menilai aku emang murni dari diri mereka sendiri. Jadi biarlah mereka tuh menilai aku, selama mereka berteman dengan aku tuh, aku yang seperti apa, biarlah mereka yang menilai aku gitu.
- P :Kalo misalnya kamu lagi berinteraksi dengan teman-teman kamu yang keluarganya baik-baik saja, kamu memandang diri kamu sendiri, gimana?
- S :**Wah, hancur.** Aku boleh cerita ya. Pas itu aku mau tanding basket, 15 anak cowok dan cewek pergi ke Citraland untuk membeli peralatan basket, dari baju, sepatu, terus *deckernya*. 15 dari kami, 14 tanpa aku, 14 tuh mereka ditemenin sama orangtuanya semua. Bayangkan...udah gitu, makan di McD, ada yang disuapin, ada yang disayang-sayang, ada yang dipuji-puji. Dan mereka semua serempak nanya'in, “Orangtua kamu mana?“. Itu yang membuat aku benar-benar, wah...aku gak bisa jawab. Aku kan gini, Papa tuh gak bakal mau diajak kayak gitu. Diajak ke ngumpul-ngumpul tuh, Papa paling gak suka. Mama...tanpa Papa

(suara subjek meninggi), tambah masalah, ntar Papa juga tambah cemburu. Terus misalkan kalo cuma Mama yang datang, bakal banyak pertanyaan. **Di situ aku down banget, sumpah. Aku sampe...tiga hari tiga malam aku menangis dan aku gak bisa tidur. Sampai temanku ada yang hibur aku. Karena ngerti, dia sampai peluk aku,** "Udah. Maafin Papa Mamaku". Aku jawab, "Papa Mamamu tuh ndak salah. Mereka nanya'in yang benar. Sekarang 14 anak semua bawa orangtua, ada satu yang gak bawa orangtua. **Padahal aku juga punya orangtua, aku bukan yatim piatu, kan pasti menimbulkan pertanyaan kan**". Itu yang membuat aku, wah kacau. Sampai sekarang ini, aku masih ingat banget. Apalagi kalo lihat misalnya, lagi senang-senang sama orangtuanya gitu. Aku dulu pernah pulang sama temanku, Papa Mamanya, kakaknya, dia, ada aku di situ. Wah, sayang banget. Mau minta beli apa, dibeli'in. Mau makan apa, dikasih.

P :Kalo saat kamu lagi ngobrol sama mereka, kamu merasa kedudukan kamu, gimana?

S :Wah rendah banget. Udah posisinya tuh seperti, apa ya...istilahnya aku lagi berada di kumpulan gajah-gajah dan aku tuh semutnya. Karena ya itu tadi, dari sisi pandang, mereka membawa orangtuanya. Dan yang aku tahu dari teman-temanku itu, mereka mempunyai orangtua yang bisa menyelesaikan masalah di belakang anak-anaknya. Terus aku lihat juga dengan mata kepalaku sendiri bahwa orangtuanya benar-benar menghargai dan sayang sama anak-anaknya. Itu yang membuat aku...apakah yang hidup di dunia ini, yang harus merasa kayak gini tuh, cuma aku? Jadi emang, meski emang aku tahu bahwa bukan cuma aku yang mengalami seperti ini. Tapi di saat seperti itu, aku menilai bahwa yang paling hancur tuh, keluargaku gitu lho. Karena aku selama ini tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, padahal aku memiliki. Dan Papa Mamaku masih, bukan yang bercerai, atau Papaku meninggal, atau Papaku yang melarikan diri, kan enggak. Posisinya kita satu atap, kita selalu ketemu setiap hari. Kita juga past bertatap muka juga. Jadi itu yang membuat aku waktu melihat Papa itu, penilaian tuh ada, "Kenapa sih kok gak bisa kayak Papanya ini?". Ya emang menuntut sih. Tapi di situ tuh aku menuntut hakku sebagai seorang anak, gitu.

P :Kalau saat kamu lagi dikritik sama orang lain, perasaanmu gimana?

S :Tergantung kondisiku sih. Kalo emang kondisiku lagi prima, aku akan menerimanya dengan baik. Kalau kondisiku lagi benar-benar *down*, sensitif, amburadul, marah sih enggak sih. Cuma gini, justru cenderungnya itu gak marah. Cenderungnya itu kembali pada diriku yang jelek tadi. Emang diriku benar-benar gak berguna. Bayangkan, dalam masalah kayak gini aja, orang lain mengkritik aku seperti ini.

P :Reaksi kamu terhadap orang yang mengkritik kamu, gimana?

- S :Biasa aja sih (suara subjek agak ketus). Sebenarnya gini, aku bersyukur banget dia mau kritik aku. Sebenarnya itu aku tidak menyalahkan dia juga. Emang pada dasarnya mungkin emang seperti itu. Tapi biasanya tuh, nembaknya ke aku lagi. Semuanya tuh nembak balik nusuk ke aku lagi. Jadi aku berpikir macem-macem, melayang-layang ke mana-mana itu, semua seputar aku sendiri gitu, jadi tidak menyalahkan, kok dia gini sih? Kok gitu sih?, enggak kan. Itu haknya dia menilai aku.
- P :Kamu pernah mengkritik orang lain?
- S :Jarang. Kalo emang orang itu terdekat sama aku dan aku mengkritik dia untuk kebaikan dia karena aku sayang dia, aku kritik dia. Tapi kalo emang dia orang terdekat, tapi kritikku tidak bisa merubah dia, mending aku gak usah ngomong. Mending aku mencoba cara lain untuk membuat kritikku tuh bisa berhasil gitu lho. Jadi misalnya aku mengkritik dia jelek, ada penilaianku yang jelek tentang dia, aku gak langsung ngomong. Aku mencari hal-hal yang bisa membuat dia tuh merubah itu, pola dan caranya dia di situ, yang aku gak suka. Tapi kalo orang terdekatku, aku mending ngomong langsung.
- P :Kamu punya keinginan untuk memenuhi dan memuaskan keinginan setiap orang?
- S :Pengen. Gini misalnya, contoh ya, gak orang terdekat sih, orang lain. Pengemis atau pengamen, atau gimana. Mereka kan istilahnya mereka juga butuh tempat tinggal, mereka butuh pekerjaan dan lain-lain. Aku punya pemikiran gini, “Tuhan, kenapa sih dulu tuh Tuhan gak kasih harta yang banyak aja sama aku?”. Karena...ternyata ada orang ngomong gini, “Ya kamu ngomong kayak gitu, kamu gak lagi pegang uang sih. Kalo lagi pegang uang, udah habis, udah lupa sama orangnya“. Soalnya gini, yang kepikiran sih, bukan aku nyombongin diri ya. Jadi kalo misalnya aku lihat penderitaan orang lain tuh, Tuhan lebih baik aku aja yang menderita, jangan sampai mereka tuh menderita. Pengen banget aku bantu orang lain. Seandainya aku bisa, seandainya akupun tidak tertekan sama masalah keluargaku, selama aku bisa, aku akan membantu orang lain tuh semaksimal mungkin. Aku pengen banget, bahkan saat aku tidak bisa memuaskan keinginan mereka, apalagi dalam urusan uang, jujur aku sampai rumah bahkan bisa satu tahun lebih, aku tidak akan bisa melupakan itu dan aku akan terus menyalahkan diriku sendiri. Kok aku gini sih? Kok aku gak bisa ada buat dia sih saat dia butuhin aku?
- P :Kamu merasa tertekan dengan keinginan untuk memuaskan semua orang?
- S :Tertekan tuh ndak, cuma ada kerinduan. Itu yang membuat aku agak sedikit, terganggu sih enggak ya, kacau. Maksudnya saat aku tidak bisa membantu tuh, pikiranku jadi kacau. Kok kayak gini sih? Kok gini sih? Aku kok gak bisa bantu mereka ya? Kenapa aku gak bisa bantu mereka padahal

mereka tuh benar-benar butuh? Dan aku seringkali protes sendirilah. Kenapa sih aku tuh gak terlahir sebagai orang kaya? Bisa bantu mereka dan lain sebagainya, bukan untuk memuaskan aku sendiri gitu.

P :Kalo misalnya kamu sudah melakukan sesuatu tapi ada yang tidak puas gimana? Padahalkan keinginan kamu untuk memuaskan keinginan setiap orang. Nah, perasaan kamu gimana?

S :Bingung pastinya, kalo emang misalnya aku udah melakukan lho ya. Setidaknya emang aku akan melakukan itu semaksimal mungkin. Ya aku berpikiran, kok bisa dia sampai gak puas ya? Kalo dia gak puas tuh, aku harus gimana lagi?, kalo misalnya aku udah semaksimal mungkin. Tapi kalo emang misalnya aku ndak bisa melakukan apa-apa, emang aku ndak bertindak apa-apa, itu yang membuat aku gak bingung, tapi menyesal. Kok gini sih? Kok gak bisa sih? Tapi kalo misalnya aku udah semaksimal mungkin, ya aku akan nanya'in dia, "Emang kamu kok sekarang ini gak puas, kenapa? Kamu akan dipuaskan dengan hal seperti apa?", karena kita juga harus lihat toh. Bisa aja kita memuaskan orang itu, kita memuaskan dengan cara positif, ternyata dia gak puas karena dia pengennya cara negatifkan, bisa juga. Itu kan dilihat lagi, kita tanya ke orangnya lagi. Mungkin pertama bingung ya, tapi akan ditindaklanjuti dengan positif atau negatifnya itu tadi.

P :Ada perasaan sedih, marah, kecewa?

S :Kalo misalnya aku tanya ke orangnya dan ternyata dia gak puas karena dia pengennya yang negatif, aku akan marah sama dia dan aku akan menjelaskan yang benarnya seperti apa.

P :Nah, misalnya kamu udah punya pendapat. Terus kamu dengar pendapat orang lain yang agak berbeda dengan pendapat kamu. Kamu mudah goyah gak dengan keyakinan dan pendapat awalnya kamu tadi?

S :Selama pendapat itu masih bagus, gak goyah. Misalnya emang pendapatku tuh melenceng dari pendapat yang dia katakan dan ternyata dia lebih bagus, mungkin aku goyah. Karena setidaknya aku juga menghargai pendapatnya dia. Tapi kalo misalnya aku merasa aku tuh emang bagus dan itu tuh pantas untuk diutarakan, aku gak akan goyah. Aku akan terus ngata'in itu dan ya sampai, mungkin sampai pendapatku itu bisa diterima. Kalo misalnya enggakpun, ndak masalah juga. Tapi ya kalo goyah itu, tergantung dari itu tadi. Kalo misalnya pendapatku emang melenceng banget, atau melenceng dikit, ya mungkin aku goyah.

P :Sekarang kita ganti topik. Menurut kamu, karakteristik seorang pribadi ideal tuh kayak apa?

- S :Kepribadian ideal ya? Kayak apa ya? **Ya setidaknya dia mempunyai rasa menghargai sama dirinya sendiri. Terus dia bisa apa ya...bisa setidaknya menghargai orang lain. Terus dia bisa memposisikan saat mungkin pikiran dan hatinya tuh lagi panas atau lagi emosi. Terus tidak mudah menyerang orang lain saat punya masalah. Dan yang jelas, dia bisa menjaga dirinya sendiri.**
- P :Menjaga diri sendiri maksudnya?
- S :**Ya menjaga diri sendiri, mungkin dari pergaulan yang gak benar. Atau dari hal-hal yang buruk gitu.**
- P :Kalo untuk diri kamu, untuk masa yang akan datang, kamu pengen punya kepribadian yang kayak apa?
- S :**Yang seperti itu (subjek menjawab dengan tegas). Soalnya aku juga belum nemu'in sih dalam diriku. Aku juga masih kacau, pergaulanku juga sempat jatuh ke pergaulan yang buruk. Terus aku juga pola pikirku masih yang gak bisa jaga diri banget, yang namanya pengen bunuh diri, pengen merusak diri, dan lain-lainnya itu. Ya aku pengen ke depannya aku bisa memiliki kepribadian yang benar-benar benar. Dan emang itu jalannya kepribadianku seperti itu dan gak melenceng-lenceng.**
- P :Nah kalo kamu lagi sedih, yang kamu lakukan apa?
- S :**Ya tergantung aku, tergantung kondisiku maksudnya. Jadi kalo misalnya lagi sedih bisa nangis ya nangis. Justru ketawa ya ketawa, bisanya nyanyi ya nyanyi, bisa main musik ya main musik, teriak-teriak ya teriak-teriak. Yang jelas, aku tidak menghubungkan itu sama orang lain. Misalkan kesedihanku berhubungan dengan orang lain, ya mending aku menyelesaikan itu dengan orang yang bersangkutan. Jadi kalo tidak ya, aku usahakan *menyelimurkan* diriku sendiri. Ya kalo enggak nangis, ya ketawa. Ndak ketawa ya main musik, teriak-teriak. Ya jingkrak-jingkrak, joget-joget kayak orang gila gitu. Yang jelas kesedihanku itu ndak akan berlarut, bisa seperti itu. Tapi ya bisa juga terkadang aku diam, melamun, terus memikirkan hal-hal yang aneh-aneh, berpikir yang negatif-negatif, terus ya yang seputar-seputar itulah.**
- P :Nah, kalo kamu sedih itu berlangsung lama gak? Atau cepat normal lagi?
- S :**Tergantung masalahnya. Dan kembali lagi, tergantung kondisiku. Jadi kalo misalnya aku emang gak *down down* banget sih, pulihnya sih cepat. Biasanya cuma dengan hal-hal yang tadi *tak* lakuin, jingkrak-jingkrak dan segala macem itu, di situ aku udah puas. Tapi kalo enggak tuh, biasanya berkelanjutan. Kelanjutannya gini, hari ini nangis ya, udah nangis berapa jam gitu, besoknya nyambung lagi, berapa jam. Nanti nyambung lagi berapa**

jam. Ntar bisa ngakak-ngakak sendiri, bisa gimana. Larutnya paling kayak gitulah.

P :Biasanya larutnya bisa berapa lama?

S :Tergantung kondisinya gitu lho. Jadi aku ndak bisa memastikan. Entah itu cuma satu setengah hari, atau cuma dua hari. Paling *pol* mungkin satu mingguan.

P :Kalo kamu lagi takut, gimana?

S :Biasanya aku takut karena masalah keluargaku. Stres, aku bisa kejang. Aku bisa kejang, aku bisa pingsan, aku bisa muntah, aku bisa nangis sendiri. Jadi dalam keadaan ketawapun aku bisa menangis, dalam keadaan ngobrol sama orang ginipun, aku bisa nangis. Terus ada perasaan ingin pergi. Jadi kalau saat itu mencekam, lebih baik aku tidak di rumah. Karena aku di rumah akan benar-benar dicekam.

P :Kalo kamu lagi senang, apa yang akan kamu lakukan?

S :Wah, *hebring* tuh. Ketawa-ketawa. Jadi gitulah, ya kalo senang ya...aku benar-benar akan membuat orang lainpun merasakan kesenanganku.

P :Kalo kesimpulan dari kamunya sendiri. Menurut kamu, emosi kamu tuh stabil gak?

S :Bisa dibilang stabil, bisa dibilang tidak. Tergantung cara orang lain menilai sih. Kalo aku ndak bisa menilai emosiku stabil atau enggak, aku gak tahu. Soalnya stabil atau enggak, sama sih ya sebenarnya. Soalnya seringkali aku tidak stabil. Soalnya karena mungkin masalah itu terlalu menekan aku, jadi emosiku itu tidak stabil, seringkali gitu.

P :Gak stabilnya gimana?

S :Meledak. Misalnya kalo meledak gitu, aku teriak. Ya gitu, jadi kalo emosi tuh gini lho. Sampai jantungnya sakit, sampai yang pingsan, sampai yang kejang, sampai dibawa ke rumah sakit, ya yang kayak gitu-gitu itulah. Itu yang menurutku gak stabil. Kalo stabil itu paling aku cuma marah, nangis, udah...selesai.

P :Emosi seperti apa yang kamu rasakan saat ada Papa sama anaknya?

S :Ehm...sedih sedih banget. Kecewa, merasa tidak berharga, merasa kecil. Aku di situ tuh kalo melihat kayak gitu tuh sebenarnya aku tuh rendah banget. Aku cuma, "Oo, temanku bisa merasakan kayak gitu ya". Tapi aku juga bersyukur temanku bisa seperti itu. Jadi gini lho, aku juga berontak,

- tapi aku juga bersyukurlah kamu tidak mengalami hal yang sama dengan aku, aku pikir.
- P :Kalo untuk masa yang akan datang, apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam keluargamu?
- S : (subjek diam). Apa ya....apa ya...e....berdoa. Karena secara manusia, itu gak bisa diselesaikan. Tapi aku yakin, kalo emang dengan doa itu bisa diselesaikan. Soalnya aku tidak bisa menggunakan kemampuanku juga. Karena selain masalah keluargaku, aku juga punya masalah-masalah di luar. Dan aku tidak mungkin menyelesaikan, itu gak mungkin. Istilahnya yang satu-satunya jalan aku bisa lakuin ya paling curhat dengan orang lain. Itu pertama, curhat dengan orang lain. Setelah itu, aku berdoa. Jadi emang benar-benar, udahlah, Tuhan ajalah yang...serahin ke Tuhan, Tuhan yang ngatasin gitu lho.
- P :Kalau pandangan kamu tentang keluarga, gimana?
- S :Tempat penyiksaan. Tempat penyiksaan, benar. Kalo itu secara logikaku ya, pikiranku, aku bisa mikir seperti itu. Kenapa? Kalo orang lain mungkin bilang keluarga itu adalah tempat yang terindah, tempat yang paling nyaman, tempat yang paling OK, dan segalanya. Menurutku segalanya, iya, karena aku menyayangi kedua orangtuaku juga. Tapi setidaknya di situ aku juga mengalami sebagian besar itu adalah penyiksaan semua. Entah penyiksaan fisik, maupun hati, apa perasaan, pikiran, jiwa, semuanya tuh benar-benar kompak dan *klop* dan itu benar-benar kayak sup buah...nyampur abis.
- P :Kalau asumsi dan pendapat kamu tentang pernikahan, gimana?
- S :Ehm...pernikahan ya (subjek diam). Bingung sih. Soalnya dengan keadaan keluarga yang seperti itu tuh, aku punya rasa trauma. Jadi, apa aku tuh bisa nikah ya? Kalo aku nikah ntar kondisinya kayak keluargaku lagi. Jadi soalnya gini sih, aku melihatnya gini, kalo misalnya orang bilang, “Ya dilihat dulu sekarang, pasanganmu seperti apa“. Buktinya Papa, dulu Papa gak seperti itu dan ternyata dia sekarang seperti ini. Jadi ternyata itu tidak bisa dilihat saat pacaran ataupun tunangan tuh, gak bisa. Ya saat beberapa tahun setelah menikah, itulah watak aslinya dia gitu lho. Jadi ada perasaan takut, ada perasaan trauma, ada perasaan, wah apa aku tuh menjanda aja? Tapi gak mungkin bangetkan. *Lha wong* Tuhan menciptakan kita tuh berpasangan-pasangan, ntar aku dikira’in kelainan lagi (subjek tertawa). Tapi ya ada perasaan takut takut, takut banget soalnya. Jadi kalo sekarang suruh ngomong, cowokku tuh lho kalo misalnya ngomong nanya’in masalah “Besok kalo kita nikah, pengen nikahnya tuh kayak gimana sih? Terus pengen punya anak berapa?“, ya kayak gitu gitu. Meskipun dia bercanda ya, tapi aku ngerti sebagai cowok dia pasti akan nanya’in itu ke aku, di situ aku

biasanya gak pernah serius sama dia, maksudnya aku gak pernah nanggapinnya dengan serius. Karena itu tadi, aku takut, aku trauma. Apalagi kalo misalnya aku menemukan watak-watak yang sama dengan Papaku, waduh...Tuhan ini harus gimana? Udah cinta, udah sayang, kok jadinya malah kayak gini? Jadi itu justru mengejar, rasa takut itu tambah mengejar aku gitu. Apa kamu tuh bisa? Jangan-jangan besok waktu kamu nikah sama dia, dia ternyata kayak Papa kamu. Kamu disiksa, anakmu disiksa, dan lain sebagainya, itu ada. Jadi kalo pernikahan itu, saat ini pernikahan bagiku, kalo dilihat dari sisi keluargaku, pernikahan adalah suatu yang mencekam, berbahaya, dan menakutkan (subjek tertawa). Jadi kalo sampai saat ini tuh, pemikiranku masih yang seperti itu. Jadi aku, belum ada orang yang bisa membukakan celah pikiranku yang buruk ini dengan pemikiran yang baik terhadap pernikahan itu tadi.

P :Kalo nanti kamu sudah berkeluarga, apa yang akan kamu lakukan untuk keluarga kamu?

S :Apa ya? Aku akan memberikan yang terbaik sebisa aku, gitu lho. Jadi, jangan sampai yang terjadi pada keluargaku itu, terjadi pada keluarga masa depanku. Jadi setidaknya aku dari sekarang itu, mungkin belajar gimana sih jadi seorang istri yang baik, jadi seorang Ibu yang baik itu seperti apa. Jadi setidaknya kalo ada yang tidak baik dalam keluargaku itu, aku bisa sedikit menopang dan bisa sedikit memperbaiki.

P :Harapan kamu untuk diri kamu di masa yang akan datang, apa?

S :Akan menjadi yang lebih baik. Artinya, dari cara pola pikirku, dari kehidupanku, dan masa depanku akan lebih cerah. Amin.

P :Kalo harapanmu secara keseluruhan untuk masa yang akan datang, gimana?

S :Masa yang akan datang, kalo berhubungan dengan calon, aku pengen suamiku itu baik, bisa jadi kepala keluarga yang baik, bisa menyayangi, menghargai, menghormati keluarganya, bisa melindungi, setidaknya memberi kenyamanan pada keluarga. Terus, pokoknya tidak Papaku bangetlah pokoknya.

P :Ada harapan di bidang lain?

S :Karirku akan menanjak (subjek tertawa). Ya mungkin, ya...lebih dibukakanlah masa depanku. Maksudnya, emang yang lalu lalu tuh buruk banget buat aku. Yang namanya sekolah, kegagalan ku tuh ada, yang namanya sampai gak sekolah lagi. Itukan yang membuat istilahnya memotong masa depanku. Yang harusnya aku kerja bisa lancar, aku harus bingung cari kerjaan karena aku gak lulus SMA, karena aku ada rasa minder juga. Jadi ya aku gak punya rasa minder lagi, aku juga bisa

menjalani masa depanku dengan baik. Terus aku juga bisa bekerja dengan *plong* leluasa.

P :Makasih banget atas semua penjelasan dan *sharing*nya.

S :Oh, sama sama.



LAMPIRAN E

HORISONALISASI

HORISONALISASI SUBJEK 1

UCAPAN SUBJEK	CODING	MAKNA PSIKOLOGIS
[Kelakuan Bapak di rumah ke anak-anak] ...emang sih Bapak terkenal kejamnya, sering mukulin kami. Sampai sempat ya, sehari itu sapu, sapu bersih itu, sapu ijuk bisa beli dua kali atau tiga kali untuk mukul kami....Mungkin, kita juga yang gak tahu bagaimana cara menyampaikan rasa kasih sayangnya Bapak ke kami, kita gak tahu.	Bapak subjek terkenal kejam, subjek mengalami kekerasan fisik	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak) dan pengalaman awal
	Subjek merasa dirinya dan saudara tidak mengerti cara Bapak menyayangi mereka	Figur Bapak Konsep diri dasar
[Kekerasan yang subjek alami] E...yang sering, dipukul. Banyak sih, mungkin juga itu dari keteledoranku juga, sebagai anak gak mau mengerti orangtua. Dari dimasukin ke bak. Kayak gentong gitu, dikasih isi air sepenuh-penuhnya. Udah, dimasuk-masukin gitu. Udah, sampai kita udah kapok, udah, dikeluarkan. Terus kadang, pernah dimasukkin ke kotak meja gitu, tapi semuanya tertutup rapi. Udah itu, selama dua hari, gak dikasih makan, gak dikasih minum....Waktu Ibu pergi. Kan soalnya kadang, kalau Ibu pergi, disitu kesempatan Bapak melampiaskan emosinya. Terus untuk, pernah juga dulu dipukul pake apa, yang pompa...pompa lampu petromak gitu, kepala sampai bocor....Pernah...aku sering kena ada potongan kaca gitulah, gak sengaja waktu pulang ujian. Tiba-tiba pulang, gak ditanggepin dengan bagaimana kepanikan anaknya sakit,	Mengalami kekerasan fisik	Faktor eksternal: pengalaman awal
	Subjek tidak mendapatkan perhatian dari ayah saat ia sedang sakit. Saat ia sakit, Bapak malah memukul dirinya.	Frustrasi
	Subjek dan semua saudaranya melihat Bapak menelanjangi Ibu dan hampir menusuk Ibu dengan pisau. Subjek menangis dan tidak bisa mengerti alasan Bapak bertindak seperti itu	Faktor eksternal: pengalaman awal dan sikap orangtua (Bapak)

<p>malah enggak. Kalo kami semua, semua diperlakukan sama. Kalo kita sakit, kita sakitnya terlukalah, e...kena mercon, pernah itu adikku nomor tujuh, kena mercon juga, hampir sama sama aku, dipukul. Kita dateng-dateng itu gak dikasih, “Ayo dimasukkin rumah sakit“, gimana, diperiksa’in, gak. Pertolongan pertama adalah dipukul....Ibu tuh pernah hampir jualan jamu gendong, mau berangkat. Tiba-tiba tuh Bapak gak boleh. Dan Ibu tuh disidang sama Bapak. Dikira’in Ibu selingkuh sama orang. Jadi toh, baju’e dilepasin semua, ditelanjangin. Kita semua anak-anak tuh pada ngumpul, kita pada udah nangis. E...hampir, itu pisau udah nusuk ke Ibu. Disitu sampai sekarang masih ingatnya tuh seperti itu, kenapa Ibu sampai digitu’in. Kita tuh sampai gak nyangka ternyata bisa sampai segitunya.... Pernah juga gini, banyak. Dua kali...dua kali, pertama tuh di...diikat pake rantai. Gara-gara, gara-gara itu...main di tetangga sebelah, diikat di rantai, di pohon gitu. Dikasih...dikasih...bawahnya dikasih seng. Di jam...itu hari Jumat, aku masih ingat, hari Jumat, waktu orang-orang pada, e...anak-anak pada pulang sekolah dan orang-orang pada masuk ke masjid, untuk apa...untuk sholat. Nah, e...main ke tetangga. Udah abis itu, udah toh di...ketahuan Bapak. Bapak bawa aku ke pohon sebelah rumah, terus diikat...aku diikat. Bawahnya dikasih semut angkrang, kalo di sini...di Jawa, semut merah itu. Udah....aku diikat, bajunya di lepas, cuma pake celana pendek doang. Udah...panas, jam 12 siang itu, diikat kayak gitu. Ya terus...waktu Ibu datang, udah...ketahuan, Bapak ya...bertengkar lah, masalah anak. “Kenapa anakku</p>	<p>Ibu membela subjek saat Bapak memukuli subjek, sehingga terjadi pertengkaran antara Bapak dan Ibu</p>	<p>Afeksi: disayangi Ibu</p>
	<p>Subjek ingin mengalami kasih sayang dan perhatian dari orangtua seperti yang dialami teman-temannya.</p>	<p>Afeksi: tidak disayangi Bapak</p>
		<p><i>Comparison</i></p>
	<p>Teman-teman subjek mengejek subjek saat ia diikat di pohon pisang sehingga timbul rasa jengkel.</p>	<p>Faktor eksternal: teman sebaya</p>
		<p>Afeksi dalam hubungan interpersonal</p>

<p>digini gini'in", Ibu gak terima. "Mbok ya, jangan dihukum kayak gitu". Pernah juga, e...e....gak mau sekolah, gak mau sekolah, karena apa, temen-temen pada diambilin raport, aku gak diambilin raport. Kan waktu masih kecil-kecil kayak gitukan, gengsinya gede banget. Temen-temen pada diambilin, aku gak mau. Aku diikat dipohon apa, e...pisang, pohon pisang, di depan teman-temanku tuh...aduh, sampai aku nangis sendiri. "Kenapa kamu diikat Bapakmu?", pokoknya diejeklah, anak kecilkan dulu sering ngejek-ngejek. Nah, disitu timbul jengkel juga sih.</p>		
<p>[Bapak sering ngomong kata-kata kasar] Kalo kata-kata kasar, banyak sih kalo diingat. Tapi e...kita gak mau ingat, soalnya ya kita sebagai anak Tuhan ya harus mengampuni dan melupakan. Ya banyak kata-kata: "Kamu bukan anakku", terutama tuh itu yang sering e....terlintas di pikiran saya. "Kamu tuh bukan anakku, kamu tuh...". Terutama saya sih dulu sempat ditolak sama Bapak.</p>	Subjek menerima kekerasan verbal.	Faktor eksternal: yang dikatakan pada dan tentang anak
	Sebagai seorang Kristiani, subjek ingin melupakan kelakuan buruk Bapak dan ingin mengampuni Bapak	Faktor internal: religiusitas
	Subjek ditolak oleh Bapak	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak) → press rejection
	Bapak banyak ngomong kata-kata kasar	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)
<p>[Kelakuan subjek yang menyebabkan ia dipukul] E...kalo dari aku sih, mungkin aku mikir sekarang, mungkin waktu itu aku nakal juga. Terus kadang lihat Bapak dengan</p>	Subjek menganggap kenakalannya, usahanya untuk meleraikan pertengkaran	Faktor internal: interpretasi mengenai perlakuan orangtua terhadap

<p>Ibu bertengkar dulu, bertengkar dulu. Terus kita meleraikan, kita mencoba untuk memisahkan mereka, tiba-tiba kita yang menjadi' in pelampiasannya.....Mungkin kan waktu dulu Bapak juga gak mau anaknya tuh menjadi berandalanlah. Mungkin e...rasa sayang itu...itu mungkin rasa sayang dari Bapak lewat cara seperti itu....Untuk sebatas anak kecil sih, yang aku lihat mungkin kalo disuruh buat PR, gak maulah. Pengennya abis pulang sekolah tuh, pengen main-main sama temen-temen....Di bawah jam empat kita dikasih waktu keluar sampai jam enam. Abis tuh jam enam kita harus pulang. Kalo enggak, ya Bapak sudah siap sedia stand by di pintu, bawa e...rotan, bawa sapu untuk mukul kita.... Ya kalo kita udah keterlaluhan. Ya kalo kita ngelawan gitu, ya udah...kita dipukul. Kalo enggak ngelawan, ya...kita diomelin doang.</p>	Bapak dan Ibu, dan usaha Bapak untuk menjaga pergaulan dirinya yang menyebabkan Bapak melakukan pemukulan	dirinya
	Rasa sayang Bapak terhadap dirinya ditunjukkan dengan cara kekerasan.	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)
		Faktor internal: interpretasi mengenai perlakuan orangtua terhadap dirinya
	Bapak memiliki aturan yang ketat	Figur Bapak
	Perlawanan kepada Bapak menyebabkan subjek dipukul	Faktor eksternal: sikap orangtua → dominasi Bapak
[Pelanggaran yang dibuat subjek] E...kalo melanggar sih, kadang sering. Soalnya jengkel, kenapa kok aku...kenapa...kenapa kok kita-kita semua kayak gini kok ndak boleh main ke sana ke sini. Kenapa yang lain udah punya dapat ini, ini, kita kok gak boleh.	Tidak bisa menerima aturan yang dibuat Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak
[Diajar untuk mandiri] Soalnya kita udah dari kecil ditanamkan untuk apa...di saat kita kekurangan, kita harus belajar untuk menyiapkan kebutuhan kita sendiri.	Diajar untuk mandiri	Faktor eksternal: sikap orangtua

<p>[Reaksi subjek waktu dipukul Bapak] Ya...berontak ada, reaksinya berontak ada. Tapi kalo e...kita, kita sebagai anak, kita kan gak boleh apa...secara kasarnya kita gak boleh ngelawan sama orangtua. Tapi, sempat waktu hampir itu udah mentok-mentoknya, aku jengkel...aku maki-maki Bapak, aku...aku omel-omelin Bapak. Ya itu...aku dimasukkin ke kotak meja gede gitu. Kotak gelap, aku dimasukkin, ditutup dua hari, waktu ibu pergi itu. Jadinya, sempat aku berpikir jadi anak durhaka....Kita ngerasa'in paling...e...mungkin, mungkin dari diriku sendiri, aku paling nakal, mungkin paling nakal. Soalnya aku paling sering diomelin. Aku gak mau, e...gaya Bapak tuh seperti itu. Aku dari dulu pengen merasakan pelukan seorang Bapak tuh gimana, rasa pengayomannya terhadap anak-anaknya gimana. Dari dulu tuh sampai kepingin-pingin. Lihat temen-temen, apalagi lihat temen-temen dengan Bapak-Bapak mereka. Ya ampun...berangkat sekolah dianter, e...uang saku dikasih lebih. Kita iri, sampai sempat iri di situ. Tapi, kita belajar, wah...gak papa. Mungkin kita dari kecil udah dididik seperti ini, mungkin waktu kita besok udah dewasa, udah besar, dan kita e....hidup sendiri, mandiri sendiri, dan kita mendapatkan lebih.</p>	Ada keinginan untuk memberontak tapi dikalahkan oleh pemahaman akan aturan anak tidak boleh melawan orangtua	Konflik: keinginan memberontak vs norma sosial
	Subjek menerima kekerasan fisik saat mencoba melawan Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak
		Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)
	Merasa sebagai anak durhaka karena melawan orangtua	Konsep diri dasar
	Menganggap diri paling nakal di antara saudara yang lain karena dirinya yang paling sering dimarahi	Konsep diri dasar
	Keinginan merasakan kasih sayang seorang Bapak	Kebutuhan afeksi
	Iri melihat teman-teman dengan Bapak mereka masing-masing	Afeksi dalam hubungan interpersonal
	Positive thinking: susah saat ini untuk senang di masa akan datang	Kognisi: prinsip hidup

<p>[Mencoba mengerti masa lalu Bapak] ...Tapi Bapak untung kepribadiannya kuat....Bapak sih anak yang paling tua, anak yang paling diharapkan dan e...semua tanggungannya diberi sama Bapak. Mungkin dari situ Bapak jenuh dengan kehidupannya, jadi kita sebagai pelampiasannya. Dan apa ya....Bapak tuh udah ditinggal Ibunya, e...umur sepuluh tahun, terus ditinggal Bapaknya umur 25 tahun.</p>	Mencoba mengerti keadaan Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak
<p>[Pekerjaan Bapak setelah sakit]Bapak tuh dipanggil gitu, kalo ada orang yang mau pijat. Kalo enggak, ya udah...hari itu ndak ada uang. Tapi kita, kita usahakan. Seumpama dapat 100lah, 100 itu cukup untuk seminggu, kita usahakan untuk seminggu. Kalo enggak, ya besok doa aja, semoga apa...Bapak dapat pijatan. Soalnya, untungnya Bapak juga baik (sambil tertawa). Emang Bapak baik sih, e...kasih ilmunya kepada kita semua.</p>	Alami kesulitan ekonomi→berdoa	Faktor eksternal: masalah keluarga
	Dapat merasakan kebaikan Bapak	Faktor internal: religiusitas Afeksi: disayangi Bapak
<p>[Bapak tidak pernah alami kekerasan waktu kecil] Kalo saya gak salah denger sih dari Bapak, enggak pernah. Tapi tingkat kedisiplinan dari kakek sama nenek, kuat....ya gak tahu kenapa Bapak seperti itu (subjek tertawa).</p>	Masa kecil Bapak yang tidak mendapat kekerasan dari orangtuanya menyebabkan subjek tidak dapat mengerti penyebab kekerasan yang dilakukan Bapak	Figur Bapak
<p>[Reaksi Ibu waktu Bapak memukul subjek] Reaksi Ibu sih, diam. Dari pertama diam, untuk supaya apa Bapak gak...gak mau ngulangi apa...omongan-omongan, pukulan-</p>	Mengerti reaksi diam Ibu saat subjek dipukuli sebagai cara untuk mengurangi kekerasan yang	Figur Ibu

<p>pukulan itu lagi. Tapi kadang Ibu tuh sempat, e....pernah berantem gede. Kita lihat semua anak delapan tuh lihat semua. Ibu tuh waktu dipukulin sama Bapak, diomel-omelinlah.</p> <p>Keluar...omongan-omongan pedas tuh keluar semua dari mulutnya. Sempat Ibu mukul-mukul diri sendiri. Pake kayu, pake badannya dijedorin di tembok e...karena sikap Bapak seperti itu. Gak pernah e...merasakan bagaimana mengayomi keluarga....“Jangan, jangan ulangi lagi“, sampai kita udah satu rumah tuh, eh...satu kampung lah. Bener satu kampung tuh dateng gitu, “Kenapa-kenapa? Udah“, heboh. Kita pada dilihat. Di situ aku kadang mikir, ya ampun...kenapa keluargaku seperti ini? Malu lah, e...takaran anak kecil lihat keluarga...keluarga seperti itu. Kakak-kakakpun juga malu, makanya kakak nomor empat pergi setahun, gak mau lihat kami semua karena tingkah laku Bapak Ibu seperti itu. E...satu sama lain, gak mau...e...kadang gak mau ngalah lah, mungkin itu pikiran dari kami untuk kedua orangtua kami, kayak gitu.</p>	dilakukan Bapak	
	Subjek melihat kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang dilakukan Bapak terhadap Ibunya.	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)
	Subjek melihat Ibu yang melukai dirinya sendiri karena sikap Bapak yang tidak pernah mengayomi keluarga.	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
		Figur Bapak
	Malu karena tetangga ikut meleraikan pertengkaran Bapak dan Ibu	Konsep diri dasar
	Menganggap Bapak dan Ibu mau menang sendiri	Figur orangtua
<p>[Kekerasan yang dialami saudara-saudara subjek]</p> <p>Ada yang dipukul juga, ada yang diomelin, ada. Ya...banyak dipukulnya, banyak diomelinnya.</p>	Saudara subjek juga mengalami kekerasan fisik dan verbal	Faktor eksternal: saudara
<p>[Respon melihat Ibu yang diam saja saat dipukuli]</p> <p>Oh ya, kadang tuh sempat, aduh, kenapa Ibu diam? Kenapa Ibu kayak gini? Soalnya e.... kita ngerasa'in tuh Bapak sering mukul kitakan. Jadi, kenapa sering diam? Kenapa? Udah, apa ya kita tuh pengen ngasih tahu Ibu gitu lho,</p>	Ingin mendorong Ibu untuk melawan Bapak, tapi diurungkan karena dianggap bukan tindakan yang sopan.	Konflik: mendorong Ibu melawan Bapak vs norma sosial

<p>ingin ngasih tahu Ibu, “Ayo, Bu lawan“, gitu. Tapi, kita sebagai anakan gak mungkin ya ngasih tahu Ibu....Jadi, Ibu tuh sayang, sayang sama kita semua, sama Bapak sayang. Tapi, e...e...ndak tahu kenapa sikap Bapak tuh seperti itu kepada Ibu. Dan e...rasa kecemburuan Bapak kepada Ibu, itu tuh berlebihan.</p>	Ibu sayang terhadap Bapak dan semua anak-anaknya.	Figur Ibu
	Bapak cemburu berlebihan	Figur Bapak
<p>[Sikap Ibu kepada Bapak, subjek, dan saudara subjek setelah Bapak melakukan pemukulan] Ya...Ibu ngomel terutama. Ibu gak mau, e...gak mau apa ...anaknya tuh terlukai gitu lho....Kita, kita, ki...kita dibela mati-matian sama Ibu (subjek berbicara tidak jelas). Ya...ujung-ujungnya kalo Bapak gak terima, malah Bapak Ibu yang bertengkar, cuma gara-gara anak. Tapi ya aku lihat disitu Ibu sayang sama kita semua. Dan e...menunjukkannya seperti itu, ya membela kita, e...menyembunyikan kita....Dari apa ya...aku simpulin dari dulu kita e...untuk apa ya saling mengasihi tuh sama Ibu. Soalnya Bapak sama Ibu kan gak sekolah. Jadi untuk menerapkan rasa kasih sayang, saling menghargai satu sama lain tuh, e...itu belum ada gitu lho....Ya itu, entah itu salah entah itu benar, Bapak tetap mukul kami semua. Itu kalo kita berkelahi.</p>	Saat subjek dan saudara-saudaranya dipukuli oleh Bapak, mereka dibela oleh Ibu yang mengakibatkan terjadi pertengkaran antara Bapak dan Ibu	Afeksi: disayangi Ibu
	Ibu mengajarkan subjek dan saudara-saudaranya untuk saling mengasihi	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
	Keterbatasan pendidikan Bapak dan Ibu menyebabkan mereka tidak bisa menyatakan kasih	Figur orangtua
	Tidak peduli siapa yang salah dan siapa yang benar, Bapak akan memukul semua anak-anaknya yang saling berkelahi	Faktor eksternal: sikap orangtua → dominasi Bapak
<p>[Ibu pernah memukul] E...kalo mukul pernah, tapi gak separah kayak Bapak. Ya...ya...mukulnya ya...kita dicubit. Trus kita dipukul pake sandal. Tapi gak sampai semua, seluruh</p>	Pemukulan oleh Ibu tidak separah Bapak	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)

badan tuh kena. Kalo Bapak tuh dari kepala, muka, tangan, dada, trus punggung, kaki, pantat, semua tuh kena.		
<p>[Bapak mulai mukul] Kalo dari aku sendiri, mulai...mulai kel, eh....kelas satu, kelas satu, kelas satu, kelas satu SD. Kelas satu SD dipukulin, kelas satu SMA sudah...udah...udah...berkurang. Malah sering kalo Bapak hampir mukul kami semua, kita kasih tahu. Dari situ Bapak sudah gak mukul lagi.</p>	Pemukulan yang dilakukan Bapak dimulai sejak subjek kelas satu SD sampai kelas satu SMU	Faktor eksternal: pengalaman awal dan sikap orangtua
	Usaha subjek dan saudara-saudaranya menegur Bapak saat mencoba memukul menyebabkan penurunan intensitas pemukulan olah Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak: mencegah saat Bapak hendak memukul → berhasil
<p>[Saat subjek masih kecil, Bapak sayang terhadap subjek] Sayangnya mungkin...mungkin e...melihat apa ya...melihat e...pertumbuhanku yang dulu gemuk banget, dulu gemuk. Wah dulu tuh kayak...kayak berkecukupan banget anak ini, ya ampun. Anak ini ya....aku lihat dari fotoku kecil-kecil, waktu kecil, bagus-bagus sih waktu Bapak foto. Jadi, aduh...ternyata aku, ya kalo liat dari kecilku dulu, ternyata Bapak sayang lewat kayak gini. Mungkin e...waktu e....mulai mukul-mukulnya, mungkin waktu Bapak ekonominya berkurang atau ya...e...kehidupan keluarga kan gak mungkin selalu harmonis.</p>	Bapak menyayangi subjek saat ia masih bayi.	Afeksi: disayang Bapak
	Subjek menganggap Bapak mulai mukul karena keadaan ekonomi keluarga yang memburuk	Figur Bapak
	Menyadari bahwa tidak ada keluarga tanpa pertengkaran	Kognisi tentang keluarga
<p>[Sejak SMU berkurang] E...mukulnya, mukulnya jarang, jaraaang banget. Tapi sering ngomel,</p>	Intensitas kekerasan fisik berkurang, tapi	Faktor eksternal: sikap orangtua

kata-katanya.	kekerasan verbal tetap terjadi	(Bapak)
<p>[Penyebab Bapak jarang mukul] Mungkin, e...tingkat kita udah besar, mungkin ya. Atau mungkin karena Bapak udah capek juga. Mungkin Bapak udah capek, sering mukul-mukul gitu. Jadi ya...ya soalnya, mungkin juga e...waktu itu Bapak e...udah masuk ke gereja. Kita kan satu keluarga Kristen juga. E...kita, e...Bapak ikut komunitas di gereja. Jadi, e...malulah e...kita sebagai anak Tuhan kok, anak sendiri dipukulin. Tuhan aja gak mau memberi apa...mukulin kita semua kok, malah e...orangtua mempunyai anak kok, sebagai orangtua kok mukulin anak yang gede-gedenya udah kayak gitu. E...faktor tetangga juga bagus. Tetangga semenjak itu tetangga sering ngasih tau dan Bapak pun e...untuk hal mukul-mukul, jarang. Soalnya wak, e...semenjak itu kan juga Bapak sakit jantung. Jadi Bapak untuk tenaga ekstra mukul kami (subjek tertawa), berkuranglah.</p>	<p>Penyebab Bapak jarang mukul:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Anak-anak sudah besar <input type="checkbox"/> Bapak sudah tua, capek mukul, habis sakit jantung <input type="checkbox"/> Keluarga Kristen <input type="checkbox"/> Tetangga 	Figur Bapak → faktor penghambat
<p>[Siklus KDRT dalam keluarga subjek] Kalo e...siklus seperti itu sih, untuk ngomong langsung minta maaf tuh, gak pernah. Tapi dari tindakan, ya...ya...selayaknya suami istri, abis bertengkar trus diam-diaman. Abis itu mereka ngomong, keceus, jadinya mereka tuh apa ya...ya udah, e...kita lupakan bertengkar kemarin, kita lupakan, gak usah diingat lagi.</p>	Terjadi siklus KDRT: orangtua subjek damai dengan sendirinya setelah bertengkar tanpa pelaku minta maaf	Faktor eksternal: sikap orangtua
<p>[Pikiran untuk lapor Polisi] Kalo hal itu, kita...kita gak berani, soalnya Bapak kita sendiri. Ini...ini yang</p>	Tidak berani untuk lapor Polisi walaupun	

<p>e... apa...yang...apa ya...ini Bapak kita sendiri. Kenapa...sempat aku juga, kenapa kita gak lapor Polisi, kenapa kita gak berontak. Karena kita tuh sayang sama Bapak gitu lho. Kita sayang, kita pengen Bapak berubah....Tapi di situ kita berpikir, kenapa ngelaporin? Lah wong Bapakku sendiri, kenapa tak laporin? Ya emang Bapak e...e...perilaku, eh apa...tindak lakunya kepada kita semua kayak gitu. Tapi kita mempunyai rasa sayang yang lebihlah. Soalnya kita gak pengen apa...terhadap suatu keluarga, keluarga kita, ada yang masuk penjara gara-gara mukulin anaknya. Aku takutnya di situ sih. Itu kan sangat, e...untuk gengsi kami, sangat aduh....gede banget, makanya....diusahakan jangan sampe berurusan sama Polisi.</p>	<p>pernah terpikir untuk melakukannya karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> hubungan Bapak-anak <input type="checkbox"/> sayang kepada Bapak <input type="checkbox"/> mau Bapak mengalami perubahan <input type="checkbox"/> malu 	<p>Afeksi: sayang kepada Bapak</p>
		<p><i>Self expectancy</i></p>
		<p>Konsep diri dasar</p>
<p>[Kasih sayang Bapak yang subjek alami] Kasih sayang, ada. E...dari aku sendiri, aku ambil kesimpulan, itu mungkin sikapnya Bapak e...memberikan kasih sayang. Aku lihat dengan kehidupan Bapak dulu. Dia kerja mati-matian, udah tuh, dia hidupnya sendiri dalam keluarganya. Mungkin Bapak dulu juga belum, eh...gak ngerasa'in rasa kasih sayang dari orangtuanya. Jadi, e...apa yang dilakukan Bapak tuh kita mikir, oh, itu mungkin e...rasa perhatiannya kepada kita supaya kita lebih untuk apa ya...lebih mandiri dan lebih, supaya kita juga gak kaget lah kalo digitu'in sama orang lain. Tapi kita gak pengen kalo orang lain, gitu'in...mukulin kita. Biar orangtua kita ajalah yang mukulin, keluarga kita yang mukulin. Tapi untuk...Bapak tuh sayang sama kita</p>	<p>Dulu berpikir Bapak jahat. Tapi setelah dewasa, menganggap kekerasan yang dilakukan Bapak adalah wujud kasih sayangnya</p>	<p>Faktor internal: interpretasi perlakuan orangtua terhadap dirinya</p>
	<p>Walaupun terkadang masih timbul pemikiran bahwa Bapak jahat, subjek mencoba menepis pikiran tersebut</p>	<p>Konasi terhadap tindakan Bapak</p>
	<p>Kakak-kakak subjek sampai saat ini menganggap Bapak jahat karena yang mereka alami lebih</p>	<p>Faktor eksternal: saudara</p>

<p>sampai dia berjuang untuk e...apa...berjuang sampe...mungkin sampe sekarangpun, Bapak berjuang untuk kita. Sering aku juga doa untuk Bapak e..., kapan kembali lagi? Tapi banyak sih, e...aku ambil kesimpulan Bapak tuh gak jahat, gak jahat sama kita. Cuma itu ya tadi, itu rasa sayangnya. Itu rasa kasih sayang, e...e...rasa kasih sayangnya yang bisa dia tumpahkan. E...kalo dulu sih aku mikir Bapak jahat. Tapi semenjak aku udah dewasa dan aku...aku bisa berpikir seperti itu dan aku bisa apa, e...mempunyai Tuhan yang Is the best lah. Tapi aku gak ada pikiran satu sama sekali. Ya mungkin kadang itu terlintas setelah masa lalu-masa lalu. Tapi ...aku mencoba untuk apa, mungkin itu rasa sayangnya kepada kita semua....nah...kakak...kakakku gak...gak terima seperti itu. Ya udah toh, Bapak emang jahat. Tapi aku mikir ya...memang kalo ini jalan Tuhan, ya udah...aku...aku...aku...eh kita semua harus menerima. Tapi untuk ukuran kakakku, kakak-kakakku gak menerima. Soalnya ya....mungkin yang dia rasakan lebih parah daripada aku lah. Itu yang aku...yang aku tahu lah....Ya...yang aku rasa'in sih waktu kalau aku...salah gitu...mesti ngomong, "Kalau seumpama besok Bapak meninggal, terus e...yang jaga kamu siapa, terus yang cari uang kamu siapa?". Di situ aku mikir, "Oh iya, ya...ternyata Bapak walaupun sering mukul, juga memperhatikan. Terus waktu sakit, pernah opname di rumah sakit, di situ Bapak nunjukin....dia nunggu, ngasih obat, ngasih uang juga sama kita. Tapi....setelah itu ya...seperti biasa.</p>	parah daripada yang subjek alami	
	Memahami masa lalu Bapak dan tujuan baik Bapak melakukan semua tindak kekerasan itu: lebih mandiri	Figur Bapak
	Tidak ingin orang lain memperlakukan dirinya seperti Bapak.	<i>Need of recognition</i>
	Ingin Bapak kembali	Afeksi: sayang kepada Bapak
	Mengagungkan Tuhan	Faktor internal: religiusitas
	Menerima kenyataan karena emang sudah direncanakan oleh Tuhan	Faktor internal: religiusitas → <i>need of abasement</i>
	Merasakan kasih sayang dan perhatian Bapak di tengah-tengah pemukulan yang dilakukannya. Namun, itu cuma sebentar. Setelah semua kebaikan itu, Bapak akan kembali seperti biasa	Afeksi: disayangi Bapak

<p>[Bapak dan Ibu sekarang sudah berpisah] E...pisah tuh, cerai sama Ibu gitu lho. Ya tahun-tahun inilah pisah sama Ibu. E...ini pisah, terus ini masih apa...dalam apa...proses pembuatan surat, laporan-laporan itu. Jadinya resminya belum. Jadi, udah pisah rumah tapi udah ngaju'in ke Pengadilan gitu.</p>	<p>Saat ini Bapak dan Ibu subjek sudah berpisah</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua → situasi keluarga</p>
<p>[Yang mau pisah duluan] E...pengen pisah duluan tuh, Bapak. Bapak yang nun, e...ya...ini kesalahan Ibu juga sih. Ibu e...e....aku rasa ini juga mungkin Ibu gak punya apa e...rasa, apa ya...kasih sayang dari Bapak. Jadinya tuh Ibu mencari rasa kasih sayang kepada orang lain. Ya...aku mikir-mikir sih, kalo cewek udah disakitin sama cowoknya, diakan otomatis gak mo disakitin lagi dan cari yang lain lah. Aku mikir, e...cewekkan butuh apa...perlindungan. Nah jadinya Ibu udah capek dengan keadaan itu, udah berjuang mati-matian. Soalnya waktu Ibu jual tanah itu, tanah warisan dari e...Ibunya, eh nenek, dari neneknya, eh dari Ibunya Ibu. Jadinya yang ngeluarin semuanya tuh, korbannya Ibu. Jadinya Ibu tuh udah berjuang mati-matian untuk e....apa...operasi Bapaklah, e...biaya'in operasi Bapak, pengobatan. Malah yang ditimbalbalikkan, malah Ibu...Ibu dikasih pikiran jelek sama Bapak. "Ibumu tuh pelacurlah. Cari uang sama orang lain, jual diri". Nah, jadinya Ibu kan sering digitu'in sama Bapak. Jadinya capek dan Ibupun cari pasangan lain gitu lho. Jadinya pengen, pengen diayomi seperti apa, "Kok dulu gak seperti itu, sekarang kok kayak gini?".</p>	<p>Perpisahan Bapak dan Ibu disebabkan oleh Bapak yang tidak memberikan kasih sayang kepada Ibu sehingga Ibu mencari kekasih lain. Membenarkan kelakuan Ibu.</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua</p>
	<p>Bapak tidak menghargai Ibu dengan semua usaha yang telah Ibu lakukan untuk Bapak selama ini</p>	<p>Figur Bapak</p>
		<p>Konasi terhadap tindakan Ibu</p>

<p>[Subjek pernah dipuji oleh Bapak] Pernah. Ya...beberapa kali sih...kalo diitung sih....itungan tangan, bisa sampai delapan. Itu selama beberapa...lima bulanlah aku mungkin bisa delapan kali, aku merasa kayak ehm dipuji atau dimanja'in</p>	<p>Subjek sangat menghargai pujian yang diberikan Bapak kepada dirinya</p>	<p><i>Need of recognition</i></p>
<p>[Perasaan saat dipuji oleh Bapak] Ya senang sih. Itu kayak apa ya...keinginanku sejak kecil, sejak SD pengen digitu'in. Dan lihat teman-teman seperti itu, kok aku kok enggak.</p>	<p>Subjek sangat senang karena dipuji oleh Bapak</p>	<p>Afeksi terhadap Bapak</p>
	<p>Sangat menginginkan dipuji Bapak</p>	<p><i>Need of recognition</i></p>
	<p>Membandingkan keadaan teman-teman dengan dirinya</p>	<p><i>Comparison</i></p>
<p>[Perasaan subjek saat ini terhadap Bapak] Sekarang ya kangen. Kan udah lama gak ketemu, udah hampir....setahunlah, hampir setahun. Jadi, kurang tiga bulan lagi, udah setahun.</p>	<p>Rindu kepada Bapak</p>	<p>Afeksi: rindu kepada Bapak</p>
<p>[Subjek sayang terhadap Bapak walaupun sering dipukul] Ada sih ada. Otomatis sebagai anak, gak mungkinlah benci banget sama orang tua. Walaupun e...sekejam-kejamnya orangtua, itu yang didik kita, rawat kita, yang kasih uang kita.</p>	<p>Menyayangi Bapak walaupun sudah diperlakukan dengan kejam.</p>	<p>Afeksi: sayang kepada Bapak</p>
	<p>Mengingat kebaikan Bapak</p>	<p>Figur Bapak</p>
<p>[Alasan tetap sayang terhadap Bapak walaupun sering dipukul] Ya pengen apa ya...pengen Bapak berubah. Ingin apa ya....walaupun di saat aku...di saat aku apa ya...ehm...e...tidak mempunyai...apa...Bapak tidak</p>	<p>Subjek menyayangi Bapak supaya Bapak bisa berubah dan ingin menerapkan ajaran Kristus: mengasihi orang lain</p>	<p><i>Self expectancy</i></p>
		<p>Faktor internal: religiusitas</p>

mempunyai rasa sayang, mungkin...kemungkinan seperti itu...tapi aku pengen merasakan, soalnya...aku sebagai anak Tuhan kok gak mau menunjukkan sesuatu yang benar.	Ingin merasakan kasih sayang Bapak walaupun mungkin Bapak tidak mempunyai rasa sayang kepada dirinya.	Frustrasi
[Alasan subjek dapat menyatakan bahwa Bapak menyayangi dirinya] Ya karena sayang. Karena apa ya...pengen melihat Bapak tuh udah apa ya...mungkin udah ngasih perhatian lewat kayak gitu. Yang, yang aku...aku ambil kesimpulan sendiri. Mungkin Bapak melampiaskan rasa sayangnya seperti itu.	Kekerasan adalah cara Bapak menunjukkan kasih sayangnya	Faktor internal: interpretasi mengenai perlakuan orangtua terhadap dirinya
[Tanggapan subjek mengenai cara Bapak mengungkapkan kasih sayangnya melalui kekerasan] Ya pengennya gak seperti itu. Pengennya yang...yang lebih baiklah, jangan sampai kayak dipukul-pukul. Kan setiap orang pengenlah, e...setiap anak pengen dikasih kasih sayang lewat belaian atau perhatian. Tapi mungkin Bapak tidak bisa melampiaskannya dan tidak bisa mengungkapkannya.	Mengharapkan bentuk kasih sayang yang lebih baik	Kebutuhan afeksi <i>Self expectancy</i>
	Mengerti keadaan Bapak	Figur Bapak
[Bentuk kasih sayang seorang Ayah yang subjek idam-idamkan] Belum sih. Ada sih sedikit. Tapi, itu kemungkinan kecil. Dulu sih waktu sering-sering dibeli'in untuk hal makanan tuh jarang. Tapi pengen sih lebih kayak diperhati'in, "Hari ini ngapain di sekolah? Besok pagi kalau mau berangkat sekolah, diantar gak?", liat teman-teman tuh pada diantar. Waktu ujian kelas tiga kelulusan tahun	Mengharapkan kasih sayang lebih dari Bapak	Frustrasi
		Kebutuhan afeksi

kemarin, e...Bapak sih gak...gak dukung. Ya biarin aja ngalir, Bapak dukungnya lewat kebutuhan uang doang.		
[Kata-kata kasar ayah terhadap ibu subjek] E...banyak sih. Tapi...aduh...ya dibilang wanita nakallah, terus dibilang apa...jual dirilah. Kan soalnya Ibu temannya kebanyakan cowok. Dan Ibu tuh lebih enak bermain sama cowok-cowok.	Menyaksikan kekerasan verbal Bapak terhadap Ibu	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)
[Perasaan subjek saat mendengar perkataan kasar bapak terhadap ibu] Ya sedih, otomatis sedih. Ya untuk hal seperti itu, itu mungkin kekhilafan seorang suami sama istrinya.	Sedih melihat Ibu mendapat kekerasan verbal	Afeksi terhadap sikap orangtua
	Memahami Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak
[Reaksi subjek saat mendengar perkataan kasar ayah terhadap ibu] Ya pengennya sih mukul, geram. Tapi, e...aku nyoba untuk apa...untuk gak mau berpikir untuk apa ya...bertindak lanjut untuk mukul Bapak atau maki-maki Bapak. Aku nyoba mikir yuk belajar saling mengasihilah.	Keinginan untuk memukul Bapak yang langsung ditahan	Konflik: keinginan memukul Bapak vs norma sosial
[Subjek menahan marah terhadap Ayahnya] E...dari SD sampe...ya...sering sih sering, tapi...pernah waktu dua SMA, itu langsung aku lampiasin. Aku maki-maki Bapak, terus aku pecahin piring semua karena mereka berantem dan gak mau ngalah salah satunya. Ya udah toh yang marahin malah aku. Aku gak dijabarin, aku gak...pokoknya terserah, "You ngomong apa, pokoknya terserah, yang	Marah kepada Bapak	Faktor internal: kontrol dan katarsis emosi
		Afeksi: marah kepada Bapak
	Saat marah karena kedua orangtuanya yang sedang	Faktor eksternal: sikap orangtua

penting kita berdua bertengkar“, mereka tuh kayaknya kayak gitu.... Mereka lihat, tapi tuh, “Udah ini urusanku, kenapa kamu ikut-ikutan? Biar kita berdua yang nyelesai’in masalah ini. Kamu masih kecil, kamu anak-anak kok ikut-ikutan urusan orangtua“.	berkelahi, ia tidak dipedulikan	
<p>[Niat bunuh diri]</p> <p>E...kelas satu SMA...mau masuk itu toh, mau masuk sekolah kejuruan. Di situ puncak-puncaknya aku jengkel, mau jegurin diri ke sumur. Tiba-tiba ndak tau, kok aku mikir adek-adek, mikir keluarga, kalau aku bunuh diri malah tambah masalah lagi. Kalau dari SMA, hampir selama tiga tahun...hampir sembilan kali. Tapi gak tahu kok kepikiran Ibu, kepikiran keluarga, kepikiran adek-adek....yang mau jeburin sama yang mau gantung diri....Ya...malem sih, jengkel sih. Soalnya Ibu berantem sama Bapak. Aku sakit gigi waktu itu. Sakit gigi, tiba-tiba mereka kok malah kayak gitu. Aku saking jengkelnya, abis itu udah aku diam. Sekitar jam sembilan, mereka masih berantem gitu, dari sore. Udah toh, aku yang ambil tali, tiba-tiba adek dateng terus ngomong sama Ibu, ngasih tahu Ibu. Jadinya ya...gak jadi.</p>	Keinginan bunuh diri yang dicegah oleh pikiran tentang adik dan keluarganya	Intensi <i>suicide</i>
	Ingin bunuh diri karena marah saat melihat pertengkaran Bapak dan Ibu	Afeksi terhadap sikap orangtua berujung pada <i>suicide (tempting)</i>
<p>[Akibat yang subjek rasakan]</p> <p>E...rasa capek dan apa ya...pegal-pegal di badan sih, sering. Jadinya, sampai sekarang kalo kena timpukan-timpukan apa, gak ngerasa, gak pa pa. Walaupun itu memor, sakitnya kayak apa. Mungkin itu sudah tahan banting dari kecil sampai gede. Terus kalo untuk hal apa ya...trauma, jadinya takut kalo nanti ada, kalo ada...e...lihat orang berantem,</p>	Fisik menjadi terbiasa menerima kekerasan	Faktor internal: keadaan fisik
	Takut saat melihat ada perkelahian	Trauma
	Susah memaafkan dan melupakan perlakuan kasar orang	Konasi dalam hubungan interpersonal

mukulin orang tuh, jadi di situ malah ketakutan sendiri. Terus, e...pokoknya takutlah. Kalo lihat, apalagi e...aku dipukul sama orang lain. Itu jadinya, orang lain pukul aku nantinya minta maaf sama aku, ya udah...aku gak mau...gak apa ya...itu teringat terus. Jadinya untuk melupakan, untuk memaafkan, sulit banget.	lain	
[Pengampunan terhadap Bapak] Kalau hal itu dulu pernah sih gak mau ngampuni. Tiba-tiba ya dikasih tau beberapa orang gereja. Terus dengan aku doa sama Tuhan, e...pengampunan itu turun sendiri. Walaupun e...kita masih...memori pikiran kita masih menyimpan hal-hal buruk tentang Bapak. Tapi kalau ketemu, kepengennya sih ketemu, terus ngobrol, ajak ngobrol, kasih tahu. Kepengennya sih kayak gitu. Tapi untuk...apa...apa tadi, e...mengampuni sih, kita udah mengampuni dan kita pengen Bapak tuh berubah.	Dulu tidak mau mengampuni Bapak. Menjadi dapat mengampuni karena saran dari teman dan berdoa kepada Tuhan	Faktor eksternal: teman gereja
		Faktor internal: religiusitas
	Masih teringat akan semua perlakuan buruk Bapak Ingin bertemu dengan Bapak	Figur Bapak Afeksi: rindu kepada Bapak
	Ingin Bapak alami perubahan	<i>Self expectancy</i>
[Alasan dulu subjek tidak dapat mengampuni] Ya karena sering bertindak seperti itu, dan dulu gengsi anak-anak remaja (subjek tersenyum), yang baru menginjak remajakan, gengsi lebih diutamakan. Beda dengan sekarang, kita...aku udah umur segini, jadi udah berpikir lebih dewasa sedikit.	Penyebab tidak dapat mengampuni karena Bapak sering memukul dan rasa enggan mengampuni. Kedewasaan membuat dapat mengampuni	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)
		Faktor internal: kematangan
[Yang subjek rasakan saat tidak dapat mengampuni ayahnya] Jengkel...kehidupanku sih, jengkel, ingat, dendam sama Bapak, pengen bunuh Bapak juga, pengen bunuh diri.	Marah dan ingin balas dendam, tapi tetap sayang kepada Bapak	Konflik: marah dan dendam vs sayang kepada Bapak

<p>Terus rasa balas dendam tuh, termotivasi terus. Apalagi teman-teman kadang, anak SMA tuh, aku cerita ama teman-teman, malah teman-teman tuh ngajak-ngajak yang jelek. Udah toh, pukul aja...gak usah takut. Lah wong, orangtuamu salah'o. Tapi disitu aku gak langsung ambil....aku harus mukul, enggak...enggak. Jadi tuh aku juga berpikir, masa aku sering ke gereja, tapi.... Ya memang sih masalah tuh ada, tapi aku pengen memberikan yang terbaik, walaupun aku dendam, aku jengkel sama Bapak, tapi e...ndak...ndak tahu, rasa sayang itu ada.</p>	Ingin bunuh diri	Intensi <i>suicide</i>
	Pengaruh lingkungan untuk melawan Bapak	Faktor eksternal: teman sebaya
	Tidak terpengaruh oleh omongan teman karena religiusitas	Faktor internal: religiusitas
<p>[Omongan orang yang membuat subjek dapat mengampuni ayahnya] Ya ngomong, "Walaupun itu Bapakmu, itu yang gede'in kamu, tapi jahat sama kamu, tapi usahakan e...lah wong Tuhan aja memberikan rasa kasih sayang walaupun Adam dan Hawa berbuat jahat, nakal kayak gitu, berbuat dosa, tapi Tuhan mau ngampunin. Kenapa kamu enggak?", gitu. Dikasih motivasi, dikasih kayak peneguhan imanlah supaya kuat dalam keluarga, menghadapi keluarga yang seperti itu.</p>	Ajaran agama membuat dapat mengampuni Bapak	Faktor internal: religiusitas
	Didukung oleh teman gereja	Faktor eksternal: teman gereja
<p>[Reaksi subjek saat diminta mengampuni ayahnya] Reaksinya sih, tadinya gak mau. Tapi mereka gak capek-capek sih. Mereka ngasih tau terus, ngasih dukungan, ngasih support dari belakang, dukungan doa juga. Walaupun mereka tuh gak bisa melakukan lebih untuk mengjangkau orangtua saya, untuk ngasih tau gini gini kan, gak tau pribadi orangtuaku kayak apa, terus tiba-tiba teman-teman dateng-dateng ngasih tau, itu gak mungkin.</p>	Menolak saat diminta mengampuni Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak
	Mendapat dukungan dari teman gereja	Faktor eksternal: teman gereja

Tapi mereka ngasih motivasi lewat diriku. Jadi apa yang diberikan mereka untuk aku, dan aku bagikan untuk orangtua.		
<p>[Pengalaman menyenangkan subjek bersama Bapak]</p> <p>E...waktu buat gambar sih, ngelukis. Dulukan aku suka ngelukis, Bapak juga suka ngelukis. Apalagi dulu Bapak fotografer. Jadinya waktu kelas dua SMP, aku ikut lomba lukis, Bapak dukung. Bapak ngasih tau cara nulis kayak gini, cara gambar kayak gini. Jadi disitu sih, senang.</p>	Peristiwa menyenangkan bersama Bapak	Figur Bapak
<p>[Pengalaman paling menyedihkan yang subjek alami bersama ayahnya]</p> <p>Ehm...paling sedih sih, dibilang aku bukan anakmu, “Kamu tuh dapat dari rumah sakit, kamu tuh anak ketuker“, disitu sih paling sedih. Sekarang kadang keluarga, walaupun ngejek-ngejek gitu, tapi tuh ngejeknya tuh seperti itu, jadi inget kalau Bapak ngomong seperti itu. Aku tuh gak mau dibilang anak dapat dari rumah sakit, keliru, ketuker.</p>	Sedih dan menolak saat tidak diakui sebagai anak	Faktor eksternal: sikap orangtua (Bapak)→ <i>press rejection</i> menimbulkan afeksi dan konasi
		Faktor eksternal: yang dikatakan pada dan tentang dirinya
<p>[Persepsi subjek mengenai pemahaman orang lain terhadap dirinya]</p> <p>Ada sih beberapa orang lain yang gak bisa memahami. Tapi ada beberapa yang...kebanyakan, kebanyakan orang yang bisa memahami, terutama sih orang-orang gereja. Tapi orang-orang gerejapun memahaminya sih, e...tau...mereka tau dengan keadaanku. Tapi mereka tuh gak mau ikut andil sepenuhnya untuk menyelesaikan masalahku. Soalnya kan gak enak juga, masalah keluarga kok diselesaikan sama</p>	Merasa dipahami oleh teman gereja	Faktor eksternal: teman gereja

orang lain. Kalo diselesaikan sama hukum, gak pa pa.		
<p>[Kesesuaian antara harapan subjek akan respon dari teman-temannya dengan respon yang diberikan oleh teman-temannya saat dirinya bercerita]</p> <p>Ada sih beberapa, iya. Ada sih, ada yang ngomong, “Orangtuamu kok kayak gitu sih? Kayak gitu pukulin aja, udah bunuh aja“, ada yang kayak gitu. Tapi aku berpikir, yang aku pikirkan, “Mbok yo dikasih dukungan bagaimana caranya menyelesaikan ini“. Ada beberapa, satu dua orang yang seperti itu, ngasih tau, “Walaupun itu Bapakmu sering mukulin kamu, ya usahakan rasa kasih sayang itu tetap masih ada. Wong itu yang gede’in kamu, itu yang rawat kamu, yang nyari nafkah buat kamu“.</p>	Tidak ingin melawan, memukul, dan membunuh Bapak	Konasi terhadap tindakan Bapak
	Menerima saran untuk tetap mengasihi Bapak mengingat semua kebaikan yang sudah ia lakukan	Konasi terhadap tindakan Bapak
<p>[Subjek merasa orang lain tidak mengalami kesulitan saat memahami dirinya]</p> <p>Menurutku sih enggak. Karena mungkin mereka tahu dengan sisi keluargaku kayak apa, sisiku kayak apa. Jadi, mereka tahu.</p>	Orang lain tidak kesulitan memahami subjek karena telah mengerti keadaan keluarga subjek	Kognisi dalam hubungan interpersonal
<p>[Menurut subjek, orang lain dapat menerima keadaan dirinya]</p> <p>Mereka menerima. Mereka malah pernah ngomong, “Kalo ada masalah, yo ke sini, curhat, ngomong sama kita-kita. Kita doakan, kita kasih solusi kalo kita bisa kasih solusi. Kalo gak ya, berdoa sama Tuhan, yuk bareng-bareng.</p>	Diterima oleh lingkungan sosial	Faktor eksternal: penerimaan sosial
	Mendapat dukungan dari teman gereja	Faktor eksternal: dukungan teman gereja
<p>[Kadang subjek merasa tidak bisa dipahami oleh orang lain]</p> <p>Ada sih, yang...e...aku pengennya</p>	Kadang orang tidak mengerti keinginan	Kognisi dalam hubungan

<p>dipahami sama orang lain, “Iniloh, aku tuh kayak gini, aku sedang sedih“, tapi orang itu gak mau menghiraukan dan gak mau apa ya, “Kamu tuh ada apa? Kamu ada apa? Yok, cerita sama aku“. Ya ada sih, tapi aku berpikir, ah, ngapain ngurusin orang yang gak mau urusan aku. Urusin aja orang yang mau tahu sama keadaanku. Malah disitu aku lebih, lebih nyaman, lebih enak dengan orang yang lebih tahu bagaimana keadaanku, perasaanku kayak apa.</p>	dan kebutuhan subjek→merasa tidak dipahami	interpersonal
	Memilih tidak peduli terhadap orang yang tidak memahami dirinya	Konasi dalam hubungan interpersonal
		Konsep diri dasar→positif
<p>[Perasaan subjek saat merasa tidak dapat dipahami oleh orang lain] Jengkel sih ada jengkel. Tapi aku gak mau ambil pusing. Soalnya kalo aku cerita sama orang banyak tentang keluargaku kayak gini, malah aku dibilang kayak anak kecil, nanti takutnya. “Sedikit sedikit cerita sama orang ini. Sedikit sedikit cerita sama orang ini. Kapan penyelesaiannya?“. Pernah sih ada satu orang yang ngomong, “Kamu curhat sana, curhat sini, curhat sana, curhat sini, tapi mereka kasih solusi yang berbeda-beda dengan porsi yang berbeda-beda, langsung kamu e....kayak...apa itu tadi, ngasih solusinya tuh kamu jadi’in satu, terus kamu satukan bersama, otomatis gak bisa nyelesaikan masalah. Mending kamu cari orang yang lebih tepat, terus cari orang yang bisa memahami kamu lebih dan bisa menyelesaikan masalah itu dengan enak dan apa ya...bisa semualah terjalani, walaupun sedikit demi sedikit“, ada sih orang yang ngomong kayak gitu.</p>	Tidak suka saat ada orang yang tidak bisa memahaminya	Afeksi dalam hubungan interpersonal
	Takut untuk terbuka pada banyak orang→dibilang anak kecil	Konflik: <i>need of succorance</i> vs tidak mau terbuka
	Disarankan untuk jangan cerita tentang keluarganya pada banyak orang	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukannya
<p>[Kritik orang lain terhadap subjek] E...tentang super PD....Aku pengennya</p>	Dikritik: terlalu	Faktor eksternal:

<p>sih kalo aku dikasih tahu jangan kayak gitu, pengennya sih diberi tahu bagaimana caranya biar gak seperti itu. Malah mereka tuh ngomong-ngomong doang. Ngeritik, ngeritik doang, tapi ndak ada sesuatu yang ditindaklanjuti....Tapi aku ambil kesimpulan, gak pa pa sih mereka kayak gitu. Mungkin proses hidup, aku harus memakan hal-hal yang paling, kayak kan dari bayi makannya bubur, SD harus makan nasi, SMP nasi yang agak keras sedikit, SMA keras banget. Di situ aku ambil kesimpulan walaupun orang lain mengeritik aku, It's OK, no problem. Aku ambil kritikan itu dan aku renungin. Dengan kritikan mereka, aku bisa nunjukin bahwa aku tuh gak lemah dan aku bisa berjuang.</p>	percaya diri	cara orang lain memperlakukan dirinya
	Berharap orang lain bukan hanya mengritik, tapi juga memberikan solusi	<i>Self expectancy</i>
	Menerima semua kesusahan karena sadar bahwa sudah dewasa harus menerima masalah yang lebih sulit daripada waktu masih kecil	Faktor internal: kematangan
	Tidak mau peduli kritikan orang lain	Konasi dalam hubungan interpersonal
	Ingin menunjukkan bahwa diri tidak lemah dan bisa berjuang	<i>Self actualization</i>
<p>[Perasaan subjek saat dikritik orang lain] Ingat sih, aku ingat waktu apa ya, kayak gini...orang lain kritik, aku berpikir, mungkin iya sih, keluargaku kayak gini, aku perlu dikritik kayak gini. Wis gak pa pa wis. Emang nasib keluargaku ya kayak gini. Soalnya dulu di kampung, ya kayak gitu. Aku kasih pendapat sama teman-teman, "Elah kamu tuh apa bisa? Lha wong keluargamu kayak gitu kok, kasih tahu ama kita-kita", keluargaku kayak gini. Dulu aku berpikiran seperti itu, mungkin keluargaku kayak gini, emang sih...emang takdirnya kayak gini.</p>	Menganggap keadaan keluarga menjadi penyebab kritikan dari orang lain	Kognisi dalam hubungan interpersonal
	Diremehkan karena keadaan keluarga yang <i>broken</i>	Faktor eksternal: teman sebaya
	Menganggap sudah takdir harus punya keluarga yang	<i>Need of abasement</i>

Tapi aku gak mau ingat itu lagi karena ya tadikan, beberapa dari teman gereja ngasih tahu, “Walaupun keluargamu seperti itu, kamu tuh bisa melakukan lebih dan kamu mendapatkan ruang/space yang pasti dapet. Gak mungkin kamu dibiarkan diejek-ejek orang lain, gak mungkin.	demikian	
	Mendapat dukungan sosial: teman gereja	Faktor eksternal: teman gereja
[Hubungan subjek dengan orang-orang yang ada di sekitarnya] Hubungannya sih, e...ada sih yang gak mau nerima dengan keadaanku yang seperti itu, ada yang mau nerima. Tapi aku gak ambil pusing. Ya ini aku, kamu nerima aku, ya aku bersyukur, kalo enggak, ya udah...gak pa pa.	Ada yang mau menerima keadaan subjek, ada juga yang tidak mau menerima	Faktor eksternal: penerimaan sosial
	Subjek tidak mau terlalu memikirkan penerimaan orang lain terhadap dirinya	Konasi dalam hubungan interpersonal
[Yang tidak bisa diterima oleh orang lain] Keadaan keluarga juga, terus kepribadianku juga. Tapi, ndak ada masalah sih (subjek tersenyum).	Orang lain tidak bisa menerima keadaan keluarga dan karakter subjek	Faktor eksternal: penerimaan sosial
[Hubungan subjek dengan teman-teman dekatnya] Punya. E...lebih enak sih. Lebih kayak keluarga, terus lebih terbuka, lebih welcome lah sama teman-teman. Teman-teman juga welcome sama aku.	Memiliki hubungan yang erat dengan teman dekat	<i>Need of affiliation</i>
	Lebih bisa terbuka dengan teman dekat	Konasi dalam hubungan interpersonal
	Diterima oleh teman dekat	Penerimaan sosial: teman dekat
[Keterbukaan subjek kepada teman dekatnya] Lebih, malah lebih banget. Soalnya kalau yang aku rasa'in, kalau tanpa	Lebih terbuka pada teman dekat	Konasi dalam hubungan interpersonal

mereka tuh malah hampa gitu loh. Jadinya, saat aku butuh mereka, walaupun mereka kadang bikin ngeselin aku, terus bikin BT, tapi disitu aku ambil kesimpulan, ini toh namanya sahabat tuh kayak gini. Hubungannya itu lebih dekat tuh lebih banyak masalah, tapi lebih dekat lagi karena masalah itu.		
	Membutuhkan teman dekat	<i>Need of affiliation</i>
	Menganggap masalah dalam persahabatan membuat hubungan jadi lebih erat	Kognisi dalam hubungan interpersonal
[Penilaian subjek terhadap penampilannya] Ya...aku tuh spesial. Walaupun dengan keadaan keluarga seperti itu, aku masih bisa berjuang. Aku masih bisa tetap hidup seperti kayak gini. Jadinya aku emang spesial. Gak ada orang lain selain aku. Tuhan ciptakan aku tuh, satu aja ndak ada yang kedua, soalnya aku lebih spesial daripada yang lain.	Menganggap diri spesial karena tetap bisa berjuang walaupun memiliki keluarga yang demikian dan tidak ada orang lain seperti dirinya	Konsep diri dasar→ positif
[Penilaian subjek terhadap penampilan fisiknya] Kalau untuk fisik sih...(subjek terdiam sejenak), ndak ada masalah sih. Tapi....ndak ada sih, ndak ada. Walaupun e...ada orang ngomong, “Kamu tuh kurang kayak gini, kurang kayak gini“, tapi kamu ngomong kayak gitu, tapi aku enggak...Ini aku, ya udah. Kalau gak mau nerima aku ya udah. Kamu sama aku lebih baik aku kok daripada kamu, ngasih-ngasih tahu kayak gitu.	Merasa memiliki fisik yang baik	Konsep diri dasar→ positif
	Tidak mau peduli akan kritikan orang lain	Konasi dalam hubungan interpersonal
	Merasa diri lebih baik dari orang lain	Konsep diri dasar
		<i>Comparison</i>
[Penilaian subjek mengenai kekurangan dirinya] Kayak pembelajaran sih. Kan...emang sih dalam keluargaku untuk ilmu-ilmu sekolah, ilmu-ilmu kepandaian tuh, aku lebih cenderung kurang. Soalnya beberapa tahun sempat gak sekolah.	Merasa lemah dalam bidang akademis	Faktor internal: inteligensi
	Tidak kecewa karena kelemahan yang ia	Konsep diri dasar positif→

Terus pindah-pindah tempat. Jadinya aku ndak...ndak ada ilmu pelajaran yang lebih menonjol (subjek berbicara melambat dan kembali berbicara dengan semangat saat mengucapkan kalimat selanjutnya). Tapi untungnya Tuhan kasih talenta-talenta yang lebih bagus. Jadi disitu, aku diimbangi. Walaupun aku gak punya kelebihan ini, aku bisa mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai orang lain.	miliki→memiliki kelebihan dalam bidang lain	penerimaan diri
[Perasaan subjek saat berinteraksi dengan teman-teman dari keluarga yang harmonis] Pengen sih kayak mereka. Tapi....(subjek tertawa), itu gak mungkin. Soalnya ini, jalannya aku ya kayak gini. Kalau untuk dipaksa'in untuk kayak mereka, itu gak mungkin juga.	Ingin punya keluarga yang harmonis seperti teman-temannya	Kebutuhan afeksi <i>Comparison</i>
	Merasa itu tidak mungkin dan tidak ingin memaksa keadaan.	<i>Need of abasement</i>
	Menganggap memang harus menjalani keadaan seperti ini	<i>Need of abasement</i>
[Pandangan subjek mengenai posisinya dibanding dengan teman-teman] Kalo pikiran aku merasa lebih rendah sih, ada. Wah, aku malu nih keluargaku kayak gini. Tapi aku mau ambil hal positifnya tentang aku sendiri. Teman-temanpun gak mau tanya-tanya'in detail seperti itu. Soalnya mungkin takut menyinggung atau mematahkan semangat.	Menganggap diri lebih rendah daripada teman yang memiliki keluarga harmonis	Rendah diri→ konsep diri dasar negatif
	Malu karena keadaan keluarga	Konsep diri dasar
	Mengambil hal positif	<i>Need of counteraction</i>
	Mendapat pengertian dari teman-teman	Faktor eksternal: teman sebaya

<p>[Cara subjek mengatasi rasa malu]</p> <p>Cenderung aku lebih apa ya...mengalihkan pembicaraan. Dan aku cenderung apa ya...lebih...biarin aja keluargaku seperti itu. Jangan sampai keluargamu seperti itu. Aku ngasih tahu sama teman-teman, jangan sampai keadaan keluarga kalian tuh seperti itu. Buatlah contoh keluargaku...keluargaku, supaya keluargamu jangan seperti itu.</p>	<p>Mengalihkan pembicaraan untuk mengatasi rasa malu</p>	<p><i>Need of inavoidance</i></p>
	<p>Berharap orang lain tidak mengalami hal yang sama seperti keluarganya</p>	<p><i>Self expectancy</i></p>
<p>[Pembicaraan yang membuat subjek malu]</p> <p>E...saat mereka tanya...seumpama hari itu, hari itu terjadi berantem, mereka tanya. Aku jawabnya, “Udah, gak usah ngomongin orangtuaku. Itu masalah orangtua, gak usah diomongin“. Terus aku buat apa ya, suatu permainan atau ya...kayak guyon guyonan sedikit sama teman-teman. Jadinya...ya di situ, di saat aku mengalihkan perhatian, di situ juga aku nangis dalam hati gitu lho. Kok teman-teman kok tanya kayak gitu? Mbok yo dikasih peneguhan bagaimana. Di kasih apa ya...ayo, motivasi yang benar gitu lho.</p>	<p>Malu dan sedih saat ditanya tentang keluarga</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
	<p>Mengalihkan pembicaraan supaya tidak menyinggung tentang keluarga</p>	<p><i>Need of inavoidance</i></p>
	<p>Mengharapkan dukungan dan saran positif dari teman-temannya</p>	<p><i>Self expectancy</i></p>
<p>[Perasaan subjek saat ada yang bertanya mengenai keluarganya]</p> <p>Pertama sih, sedih. Kok orang itu, nanya kayak gitu? Tapi harus bagaimana, eh...apa ya...harus, aku harus jawab apa, kalau aku tutup-tutupi. Mending aku buka. Kalo emang orang itu, apa ya...ya...ya...ya..tanya, udah sering tanya tentang keluargaku dan tahu tentang keluargaku, aku ya ngomong jujur. Seumpama aku belum kenal dan mereka tanya tentang keluargaku, ya aku tadi cenderung mengalihkan pembicaraan dan kasih tahu, ini lho, supaya</p>	<p>Sedih saat ditanya tentang keluarga</p>	<p>Afeksi dalam hubungan interpersonal</p>
	<p>Saat ditanya tentang keluarga: terbuka pada orang yang sudah tahu tentang keluarganya dan mengalihkan pembicaraan saat bertemu dengan orang yang belum</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>
		<p><i>Need of inavoidance</i></p>

keluargamu usahakan jangan sampai kayak keluargaku.	terlalu kenal	
	Memberi saran supaya keluarga orang lain jangan seperti keluarganya	<i>Need of nurturance</i>
[Perasaan itu masih ada sampai sekarang] Kalau berpikiran seperti itu, ada sih ada. Kebanyakan teman-temanku anak kuliah, jadinya, aduh, aku kok kayak gini? Kelihatan beda dengan yang lain.... Tapi aku mikir, ah, ngapain mikir kayak gitu.	Terkadang masih merasa malu	Konsep diri dasar
	Mengatasi rasa malu	<i>Need of counteraction</i>
[Cara subjek mengatasi perasaan tersebut] Yang pertama sih, doa sama Tuhan, Tuhan, aku kok kayak gini?, udah buang aja pikiran seperti itu. Soalnya kita diciptakan dengan keunikan tersendiri? Aku gak mau ambil pusing.	Cara mengatasi rasa malu: berdoa, tidak mau terlalu memikirkan	<i>Need of abasement pada Tuhan</i>
		Konasi dalam hubungan interpersonal
	Merasa punya keunikan	Konsep diri dasar
[Penderitaan yang subjek rasakan] Semuanya...kalo untuk fisik sih, ya...pegel-pegel waktu dulu, tapi sekarang sudah enggak. Sekarang lebih enak, ndak ada kayak gitu, ndak ada memar-memar dalam badan. Terus untuk....e....hatiku, jadinya hatiku merasa terluka dengan keadaan seperti itu. Aku pengennya tuh, kok gak dikasih rasa kasih sayang, kenapa kok sering dipukulin kayak gini? Terus untuk kejiwaanku sih, kadang aku mikir, aku jadi minder sendiri dengan keadaanku yang kayak gini. Tapi, gak pa pa sih, aku mau jalani. Soalnya ya ini aku, aku harus bisa menyelesaikan apa yang	Penderitaan subjek: □ Dulu: pegal-pegal dan memar □ Tidak diberi kasih sayang, malah dipukuli □ <i>Minder</i>	Frustrasi
		Rendah diri → ciri konsep diri negatif
	Mau menjalani semua tantangan dalam hidup	Kognisi: prinsip hidup

terjadi dalam hidupku.		
<p>[Pendapat orang terdekat menurut subjek]</p> <p>Mereka sih katakan, “Kamu tuh hebat ya. Walaupun keadaan kayak gitu, kamu kok masih tetap semangat, masih ceria“. Kemarin teman dari Madiun sih, eh dari Tuban ngomong. Akukan cerita , aku curhat tentang keadaan keluargaku yang seperti ini. Setelah kita lebih dekat, dia ngomongin, “Wah kamu tuh hebat ya. Dengan keadaan seperti itu kamu kok masih aja mengekspresikan sukacitamu. Terus kamu tetap semangat dengan keadaan kendala-kendala seperti itu“. Mereka responnya sih...aku pikir mereka respon ke aku, baik sih.</p>	Penghargaan dari teman gereja: ceria di tengah masalah keluarga	Faktor eksternal: teman gereja
<p>[Orang-orang yang menjadi tempat curhat]</p> <p>Orang-orang yang udah mengenal akulah terutama. Orang-orang yang udah ngerti dengan keadaan keluargaku. Terus mungkin beberapa teman ada yang lebih dewasa dari aku, ada yang enggak.</p>	Terbuka pada orang yang sudah mengerti keadaan keluarga subjek	Konasi dalam hubungan interpersonal
<p>[Yang ingin subjek dapatkan setelah ia curhat]</p> <p>Sesuatu apa ya...legalah di hatilah. Soalnya kalo gak diomongin, aku pendam sendiri, itu malah bikin apa ya...hati tuh tambah dongkol, tambah jengkel lagi. Aku lebih enak, aku ngomongin sama teman-teman yang lebih dekat. Di situ mereka, “Ya udah, apa yang kamu jengkelin, diluapkan. Nanti kita doa bareng, kita pikirin bagaimana solusinya“.</p>	Harapan setelah <i>curhat</i> : lega	<i>Self expectancy</i>
	Tambah jengkel jika tidak bercerita pada siapapun	Frustrasi karena <i>need of succorance</i> tidak terpenuhi
	Mendapat dukungan dan respon positif saat ia <i>curhat</i>	Faktor eksternal: teman gereja
<p>[Arti keluarga]</p> <p>E...seberapa artinya keluarga bagi</p>	Keluarga: tempat	Kognisi tentang

aku...berarti banget. Keluargakan tempat di mana kita berkumpul bersama. Terus memberi rasa kasih sayang bersama. Apalagi kalo di saat kita membutuhkan segala sesuatunya kan, keluarga paling utama ada dan aku perlukan.	berkumpul, kasih sayang, dukungan, sangat dibutuhkan	keluarga
[Rasa aman dan kasih sayang yang bisa subjek dapatkan dari keluarganya] Ada beberapa yang bisa aku dapatkan. Ada beberapa juga yang enggak aku dapatkan. Ya...perhatianlah, kurang. Soalnya kita delapan bersaudara, jadinya perhatian gak terpacu kepada aku, juga kepada yang lain. Terus kebutuhan ekonomi, kita satu satu tahap. Jadinya gak bisa semuanya.	Kurang mendapatkan perhatian karena memiliki banyak saudara	Kebutuhan afeksi
	Keadaan ekonomi yang tidak selalu lancar	Faktor eksternal: masalah keluarga
[Yang subjek dapatkan dari keluarganya] Yang aku dapatkan sih, e...kalo kekompakan, kita ada, dari kakak-kakak, ada. Tapi untuk kekompakan yang lebih lagi, seperti meminta bantuan. Seumpama hari ini ada tugas dan aku harus diantar ke sekolah. Itu yang gak aku dapatkan. Gak bisa nganter, gak bisa. Soalnya kakakpun juga ada beberapa yang gak sekolah, jadinya aku kalo bertanya ke kakakpun, gak bisa menjawab. Ada yang bisa menjawab, tapi itu dengan kecerdasan yang tertentu. Soalnya dulu waktu kakak-kakak pada sekolah, sering juga gak berangkat karena bantu Ibu berjualan.	Dekat dengan saudara	Faktor eksternal: hubungan dengan anggota keluarga
	Keluarga tidak bisa selalu membantu saat subjek butuh bantuan urusan sekolah	<i>Need of succorance</i>
[Yang subjek dapatkan dari Bapak dan Ibu] Ehm...kalo rasa kasih sayang sih, dari Ibu paling lebih. Ya Bapak tuh, ya Bapak ngasih lebih. Tapi cara	Lebih banyak mendapatkan kasih sayang dari Ibu	Faktor eksternal: hubungan dengan Ibu

penyampiannya yang berbeda.	Bapak dan Ibu memiliki cara penyampaian kasih sayang yang berbeda	Kognisi tentang orangtua
[Subjek merasakan kasih sayang Bapak melalui pukulan] E...pertama sih aku mikir...pertama otomatis orang yang dipukul tanpa sepengetahuan kita kan, kita juga jengkel. Apalagi kalo kita dapat hukuman dan hukuman itu ndak tahu apa yang kita lakukan tadi. Ya setelah dipukul dan Bapak ngomong, Bapak ngasih tahu gini, gini,gini.... Mungkin supaya aku juga nanti ndak ada Bapak, jadinya aku bisa berjuang sendiri. Terus melindungi adek-adek sendiri.	Awalnya marah karena dipukul Bapak. Setelah Bapak beri penjelasan alasan ia dipukul, subjek menganggap Bapak melakukan pemukulan tersebut karena alasan yang baik	Faktor internal: interpretasi mengenai perlakuan orangtua terhadap dirinya
[Keluarga memberi dukungan dan sebagai tempat berbagi saat subjek sedang menghadapi masalah] Ya enggak 100% aku dapet dari keluarga. Tapi 50% lah mereka mau menerima. Mereka mau berbagi dengan apa yang aku keluh kesahkan. Dan aku juga untungnya punya teman-teman yang baik. Jadinya seumpama pada hari itu keluargaku gak bisa membantu aku dalam masalah-masalahku, aku ya lari ke teman.	Keluarga tidak menjadi satu-satunya tempat subjek mendapat dukungan dan berbagi saat sedang menghadapi masalah. Teman sebagai tempat alternatif bagi subjek	Faktor eksternal: teman
[Anggota keluarga yang memberi dukungan terbesar] E...kakak nomor dua sama adek-adek. Biasanya paling banyak sama adek-adek sama kakak nomor dua.	Dukungan terbesar: kakak nomor dua dan adik-adik	Faktor eksternal: hubungan dengan saudara
[Dengan keadaan keluarga seperti itu, perasaan yang subjek rasakan saat semua anggota keluarga berkumpul] Senang. Wah, yang tadinya Bapak	Senang berkumpul dengan semua keluarga walaupun	<i>Need affiliation</i>

sering mukul. Terus kita yang tadinya juga sering berantem dengan satu sama lain. Otomatiskan dalam satu keluarga gak mungkin gak terjadi cekcok sama kakak atau adik.	dulu Bapak pernah mukul dan sering bertengkar dengan saudara	
	Menganggap percekcoan adalah hal yang biasa dalam keluarga	Kognisi tentang keluarga
[Kesepian saat semua anggota keluarga berkumpul] E...rasa kesepian...ada sih, sedikit. Tapi untungnya aku gak mau mikirin itu. Aku mikirin, ah, ini waktunya untuk berkumpul. Walaupun aku merasa sendirian, aku merasa seperti disendirikan, aku tetap mau...menjadi satu sama mereka.	Tidak mau memikirkan kesepian	Konasi terhadap keadaan keluarga
	Berkumpulnya keluarga adalah <i>moment</i> yang sangat berharga	<i>Need of affiliation</i>
[Yang membuat subjek kesepian] Di saat itu sih kalo ada masalah.	Masalah yang dihadapi subjek membuat dirinya merasa sendiri	Konsep diri dasar
[Subjek merasa Bapak menerima dirinya sebagai anak] Bapak menerima aku sebagai anak...menurutku sih, iya. Yang sekarang aku pikirkan. Kalo sekarang aku mikir, iya. Pernah Bapak ngomong gini, "Ini cara Bapak ngajar, cara mendidik kamu. Supaya kamu tuh juga gak kaget nanti di dunia luar tanpa orangtua tuh kayak apa. Lebih kejam lagi". Kalo dulu sih sebelum aku tahu Bapak...sebelum Bapak pergi ninggalin kita, e...aku dulu gak terima, emang Bapak gak mau terima aku. Apalagi dulu pernah ngomong aku gak anaknya, aku anak ketuker di rumah sakit. Aku	Dulu merasa tidak diterima Bapak. Saat ini, merasa diterima Bapak sebagai anak: pemukulan yang dilakukan Bapak adalah cara Bapak mendidik supaya mereka mencapai untuk masa depan yang lebih baik	Diri sosial
		Figur Bapak

<p>mikir dulu kayak gitu. Sempat bikin surat juga untuk e...pergi meninggalkan rumah. Tapi setelah melihat flash back sekarang dengan keadaan yang dulu seperti itu, aku mikir...Bapak juga pernah ngomong, “Ini cara penyampaian Bapak seperti ini. Ngajar kamu lebih bisa tegar lagi. Walaupun emang Bapak sering berantem, tapi tujuannya tuh juga untuk kamu juga. Supaya kamu juga gak berantem dan masa depanmu lebih baik daripada kita, orangtua kalian“.</p>		
<p>[Subjek menganggap dirinya berharga bagi Bapak] Menurutku sih, berharga. Tapi walaupun Bapak belum pernah ngomong seperti itu, aku...aku...e...mencoba untuk apa...aku berharga dan berarti untuk Bapak</p>	<p>Menganggap diri berharga bagi Bapak</p>	<p>Diri sosial</p>
<p>[Bapak yang ideal menurut subjek] Ya yang bisa menjaga keluarga, memberikan kasih sayang lebih, e...(subjek terdiam sejenak)...ndak ada, ya...mungkin kadang ada marah itu juga perlu. Terus segala sesuatunya tuh apa ya...bisa ngayomilah keluarga, walaupun ndak ada uang, ndak ada apa...e...kita susah bersama. Jangan sampai e...susah sendiri, senang sendiri.</p>	<p>Bapak ideal: menjaga keluarga, beri kasih sayang, perlu sesekali untuk marah, mengayomi keluarga, menjaga kebersamaan dalam keluarga</p>	<p>Figur Bapak ideal</p>
<p>[Bapak dilihat dari tipe Bapak ideal menurut subjek] E...untuk hal materi sih, Bapak udah berjuang sedemikian juga sampe aku bisa lulus sekolah. Tapi untuk e...hal-hal seperti untuk ngayomi, kadang kalo aku berantem dan aku benar, teman-teman salah, kadang Bapak malah marahin aku. Jadinya, e...kapasitas seorang Bapak seorang Bapak 100%, hanya</p>	<p>Merasa Bapak sudah mencukupi kebutuhan materi, tapi belum bisa mengayomi dan memberikan kasih sayang secara cukup pada dirinya</p>	<p>Figur Bapak</p> <p>Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi</p>

80%lah, kurang 20%nya.... Perhatian dan kasih sayang. Yang 80% sih udah aku dapatkan. Ya seperti yang mereka perjuangkan untuk kita semua, untuk kebutuhan kita semua, udah Bapak perjuangkan, walaupun kerja sampe pagi. Tapi untuk seperti untuk memperhatikan satu per satu dan memberikan kasih sayang lebih tuh, belum bisa.		
[Reaksi subjek terhadap Bapak yang bukan Bapak ideal] Ya tadinya sih berontak sama Tuhan, Tuhan kenapa kok aku dikasih orangtua seperti ini? Kok enggak aku dilahirkan di keluarga seperti itu? Tapi sempat juga aku berpikir, kalo aku dilahirkan di keluarga yang mampu, aku gak bisa merasakan susah payahnya jadi orang miskin tuh seperti ini. Ngerasa'in dipukul kayak apa, itu sih yang aku rasakan.	Tidak terima karena memiliki Bapak yang tidak ideal dan dilahirkan pada keluarga yang demikian	Konasi terhadap tindakan Bapak
		Konasi terhadap keadaan keluarga
	Memikirkan hal positif lahir di keluarganya saat ini	<i>Need of counteraction</i>
[Menurut subjek, Ibu menyayangi Bapak] Menurutku sih, sayang. Tapi rasa kasih sayangnya Bapak tuh, kurang terhadap Ibu. Jadinya Ibu tuh kadang cerita sama kita, "Kok Bapakmu kayak gitu sih? Gak mau apa ya...perhati'in dengan keadaan aku kayak gini. Capek...udah capek malah diminta, dituntut untuk lebih".	Menganggap Ibu menyayangi Bapak	Figur Ibu
	Mengetahui keluhan Ibu terhadap Bapak: Ibu kurang mendapatkan kasih sayang dari Bapak	Figur Ibu
[Ibu menghargai usaha yang sudah subjek lakukan] E...menghargai. Malah dulu sempat, "Bu, aku gini, gini, gini", malah aku tuh malah...kan Ibu mesti, Ibu sayang-sayangin, nyium-nyium kita sampai berlebihan. Kita diciumin, kita digendong. Walaupun aku waktu itu	Mendapat penghargaan dari Ibu atas usaha yang subjek lakukan	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
	Merasakan kasih sayang dari	Afeksi: disayangi Ibu

udah SMP sama SMA, kita tetap digendong, dikeluarkan gitu. “Eh, ini anakku, anakku. Ini pintar, ini pintar, buat kayak gini“, jadinya kita tuh...saking, saking sayangnya Ibu sama kita tuh, kita tuh malu, “Ih, Ibu kok berlebihan kayak gitu?”. Senang sih.	Ibu→senang	
[Ibu menerima subjek sebagai anak] Menerima sih. Waktu Ibu, eh Bapak bilang aku bukan anaknya, terus, “Enggak, kamu tuh anakku. Wong kata siapa kamu...wong kamu wajahnya mirip kakakmu nomor dua kok, gak mungkin kamu enggak anakku“.	Merasa diterima Ibu sebagai anak	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
		Diri sosial
[Ibu menganggap subjek berharga] Ibu sih menganggap kita semua berdelapan tuh berharga. Kita tuh berhargalah di mata Ibu.	Menganggap diri berharga di mata Ibu	Diri sosial
[Disayangi oleh saudara-saudaranya] E...sayang sih....perkataan Ibu, “Walaupun sejahat-jahatnya kakakmu. Terus nakal-nakalnya adek-adekmu, itu tuh rasa penyampaian sayangnya“, gitu	Menyayangi saudara karena perkataan Ibu	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
[Perilaku kasar saudara subjek terhadap dirinya] Pernah sih, kakak nomor empat di atasku. E...aku pernah dipukul kepala sampai e...apa...dijahit. Habis itu dipukul pake remote, dipukul pake apa...untuk...e...apa itu namanya....dongkrak, dongkrak itu, pake besi. Tapi tadinya tuh gak terima, aku ngomong sama Ibu. Di situ malah, “Ya udah“. Apalagi kakakku nomor empat tuh, waktu itu tuh lagi jaya jayanya bekerja. Jadinya keuangan di keluarga yang nanggung dia. Jadinya aku...kalo marah sama dia, Ibu tuh gak	Mendapat kekerasan fisik dari kakak nomor empat	Faktor eksternal: hubungan dengan saudara
	Tidak terima saat Ibu membela kakak nomor empat	Konasi terhadap tindakan Ibu

boleh. Ya jadinya tuh aku, “Kok kayak gitu toh? Walaupun, walaupun dia yang biayai kita, mbok yo menghargai sedikit“, itu sih.		
[Berusaha menerima kakaknya] Walaupun kakak nomor empat kayak gitu, nakalnya ya...dibilang orang bejatlah perilakunya, tapi kita diberi tahu sama Ibu harus nerimalah, “Walaupun kakakmu seperti apa jahatnya sama kamu, itu yo toh kakakmu juga“.	Berusaha menerima kakak nomor empat karena Ibu	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
[Subjek tetap dapat merasakan kasih sayang kakaknya walaupun kakaknya berperilaku seperti itu] Iya sih. Waktu kalo apa ya...e...Ibu ndak ada, Bapak ndak ada, pergi ke luar kota semua. Kita tuh...aku sempat minta uang untuk belanja gitu, ya udah dikasih. Terus, “Masakin ini ya, ini...“, ya...di situ saat kita berantem, kita musuhan. Tapi nanti e...musuhan itu tuh gak ingat lagi, gitu lho. Berantem tuh gak ingat lagi. Mungkin itu emang yang dirasakan keluarga tuh seperti itu. Kita sering berantem. Lebih...lebih akrabnya, lebih banyak pertengkaran yang kita dapatkan.	Merasakan kasih sayang dari kakak nomor empat	Faktor eksternal: hubungan dengan saudara
	Tidak mengingat-ingat pertengkaran dengan saudaranya	Konasi terhadap keadaan keluarga
	Pertengkaran biasa terjadi pada orang yang sudah akrab	Kognisi dalam hubungan interpersonal
[Merasa diterima oleh semua saudara] Diterima sih, lebih....Soalnya juga aku lebih, e...orang rumah sih ngomong, “Kamu lebih kreatif daripada yang lain“. E...ada kakak yang ndak isa masak, aku isa masak. Ada kakak yang gak isa jahit, aku isa jahit. Ada kakak yang gak bisa melakukan yang harus dia lakukan, aku bisa melakukan. Jadinya mereka tuh, terima akulah.	Diterima oleh semua saudara	Faktor eksternal: hubungan dengan saudara
	Memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh saudara yang lain	Konsep diri dasar → positif

<p>[Keadaan keluarga subjek saat ini] Kalau untuk sekarang, Bapak udah pisah sama Ibu. Bapak, e...sekarang juga keadaannya belum pasti di mana. Soalnya Bapak katanya pindah pindah kota kerjanya. Terus kakak nomor satu udah kembali lagi di...sama istrinya, ke desanya istrinya, Sayung, e...karena kebutuhan ekonomi gak bisa mencukupi di sini. Terus kakak nomor dua di Jatingaleh, e...udah berkeluarga juga. Terus kakak yang ketiga juga, ini masih di Kalimantan. Terus kakak yang nomor empat, ini di Tembalang. E...walaupun e...yang nomor empat ini, ya kadang dia agak sinis sama aku, kadang juga mau nyapa kalo aku ke situ, mau nerima. Terus untuk saya sekarang tinggal di gereja. Kalo untuk adik nomor enam udah menikah dan di Solo sekarang. Terus untuk adik nomor tujuh sama delapan, ikut Ibu di Lawang Sewu.</p>	Bapak dan Ibu sudah berpisah	Faktor eksternal: sikap orangtua
	Tidak mengetahui keberadaan Bapak. Ibu tinggal di Semarang bersama kedua adik subjek. Semua kakak sudah berkeluarga	Faktor eksternal: hubungan dengan Bapak
	Mendapat sikap sinis dari kakak nomor empat	Faktor eksternal: hubungan dengan saudara
<p>[Langkah yang sudah subjek ambil untuk menyelesaikan masalah keluarga] E...yang aku lakukan sih, memberikan motivasi sama Ibu sih.... Jadinya aku, aku...yang pertama kali aku lakukan sih, doa dulu sama Tuhan, bagaimana harus aku lakukan untuk keluargaku yang seperti ini? Bagaimana cara untuk memberikan motivasi untuk Ibu?, karena aku sekarang di Semarang atas, Ibu di Semarang bawah. Jadinya ya...sebisa aku lakukan, ya aku lakukan.</p>	Langkah penyelesaian: memberi dukungan pada Ibu, berdoa	Konasi kepada Ibu
		Faktor internal: religiusitas
<p>[Reaksi saudara saat subjek dipukuli Bapak] Pertama sih, mereka takut. Soalnya kalo ada yang membela, yang bela malah dipukul juga nantinya. Terus kadang sih mereka diam, mereka melihat. Ya kalau</p>	Saudara takut untuk membela saat subjek dipukuli Bapak. Tapi kalau sudah berlebihan, mereka	Faktor eksternal: hubungan dengan saudara

<p>udah berlebihan, aku diselamatkan, aku dipisahkan di kamar, aku dikunci, supaya Bapak gak mukul-mukul lagi, walaupun tetap ngomel-ngomel di luar. Kalau Bapak mukulnya udah berlebihan atau masih ngomel-ngomel, mereka cari Ibu. Kan soalnya obat untuk melumpuhkan Bapak cuma Ibu, gak ada yang lain.</p>	<p>akan menolong subjek</p>	
<p>[Tidak terima saat Ibu membela Bapak] Jadi kita tuh iri, walaupun...aku gak terima gitu lho, kayak gitu Bapak kok dibela? Bapak kok disayangi? Itu sih...tapi aku lihat, ah, Ibu ternyata bela juga. Walaupun Bapak disayangi kayak gitu, semata-mata untuk menutupi masalah itu, nanti dipukulnya itu gak berkelanjutan lagi, gitu.</p>	<p>Tidak terima saat Ibu membela Bapak. Mengerti bahwa pembelaan Ibu untuk meredakan amarah Bapak</p>	<p>Konasi terhadap tindakan Ibu</p>
		<p>Figur Ibu</p>
<p>[Keinginan memberontak] Ya pengen...pengen mukul. Apalagi waktu itu udah SMA, pengennya sih mukul. Kenapa kok kayak gitu?, pengen tak pukul. Tapi kita ditekankan gak boleh melawan orangtua. Jadinya kita ditekankan gak boleh melawan orangtua, walaupun orangtua salah. Tapi semenjak aku sering dipukulin, aku sempat ngomong sama Bapak, “Walaupun sebenar benarnya orangtua, walaupun salah salahnya anak, sekali-sekali anak tuh didengerin. Jangan dipukulin dan jangan di salahin dulu. Kadang orangtua pun juga salah dengan cara bertindaknya yang seperti itu“. Kadang Bapak sih tadinya gak terima. Tapi setelah aku kasih tahu, terus aku bisa dekat sama Bapak. Terus Bapak welcome juga dengan aku ngasih tahu, jadinya sedikit-sedikit sih rasa mukul itu, ndak ada.</p>	<p>Ada keinginan untuk memukul Bapak→diurungkan karena norma tidak boleh melawan orangtua</p>	<p>Konflik: keinginan memukul Bapak vs norma sosial</p>
	<p>Berusaha menasehati Bapak→berhasil mengurangi intensitas pemukulan</p>	<p>Konasi terhadap tindakan Bapak</p>

<p>[Kemampuan subjek dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah] Kalo menurutku, itu bisa aku selesaikan dan aku lakukan, aku lakukan. Seumpama kalo gak bisa, aku pikirin dulu, aku renungin dulu bagaimana jalan pikirannya untuk menyelesaikan masalah itu. Kalo gak, ya udah...kita ngalir ajalah. Seumpama nanti terjadinya buruk dan itu emang ndak bisa diubah, ya udah...aku harus terima. Kalo gak, aku paksakan itu harus berubah, malah nanti jadinya gak karu-karuan.</p>	Percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah	Konsep diri dasar→ positif
	Berusaha mencari jalan keluar atas masalahnya	<i>Need of counteraction</i>
	Tidak memaksakan diri dan berusaha menerima saat tidak dapat berbuat apa-apa	Tidak memiliki ciri konsep diri negatif
<p>[Perasaan tidak mampu untuk menyelesaikan masalah] E....perasaan tidak mampu sih, ada. Tapi aku mencoba untuk, aku bisa menyelesaikan masalah ini. Walaupun pahit yang aku rasakan, tapi aku mencoba. Kayak tadi aku udah ngomong, walaupun gak bisa dan aku usahakan untuk bisa, jadinya ya nanti kacau. Tapi aku berpikiran, aku bisa...aku bisa menyelesaikan masalah itu. Mungkin prosesnya lama, aku mau nunggu dan aku mau menyelesaikan masalah itu.</p>	Kalau memiliki perasaan tidak mampu→ meyakinkan diri bahwa ia bisa melakukannya dan mencoba untuk melakukannya apapun resikonya	<i>Need of counteraction</i>
	Kalau memang sudah mencoba tapi tetap tidak bisa→tidak memaksakan diri	Tidak memiliki ciri konsep diri negatif
<p>[Kemampuan untuk bersaing dengan orang lain] Seumpama aku berlomba bersama orang lain. Tapi orang lain itu bisa menyelesaikan masalah itu., tapi aku gak bisa, aku usahakan bisa, kan nantinya hasilnya gak maksimal bagus. Jadinya ya...aku gak mau nekankan</p>	Tidak memaksakan diri saat memang tidak bisa bersaing dengan orang lain	Tidak memiliki ciri konsep diri negatif

terlalu apa ya...ngoyo banget, sampai badanku capek, aku tetap usahakan, walaupun itu memang aku gak bisa.		
<p>[Ketidakmampuan subjek]</p> <p>Kalo dalam hal pelajaran sih, aku kurang mampu. Soalnya dari dulu aku belajar ndak ada yang bantu untuk belajar. Ya mungkin ada yang kasih support, tapi aku mengabaikannya dan aku lebih senang dengan apa ya...kesenanganku sendirilah. Jadinya untuk hal pelajaran, aku sedikit untuk menangkapnya. Tapi untuk hal-hal pelajaran untuk ke prakteknya, untuk hal-hal kerajinan, di situ malah aku mampunya. Ibu tuh kadang juga menilai, “Walaupun kamu gak bisa Matematika, atau Bahasa Inggris atau lain-lain, tapi kamu punya apa ya...sebuah talenta yang orang lain gak bisa punya“, gitu lho, itu sih.... Tapi untuk mengotak-atik pikiran untuk menyelesaikan soal cerita atau pelajaran tuh, aku lemot banget.</p>	Kelemahan dalam bidang akademik karena tidak ada bantuan dan tidak tertarik	Faktor internal: inteligensi
	Merasa mampu di bidang praktek dan kerajinan	Konsep diri dasar
	Ibu memberikan <i>input</i> positif mengenai kelemahan dan kelebihan	Faktor eksternal: sikap orangtua (Ibu)
<p>[Subjek menganggap dirinya berguna]</p> <p>Dulu sih aku mikir gak berguna. Tapi setelah dikasih tahu orang-orang gereja, terus aku pikirin juga, ternyata tuh aku berguna. Yang aku rasakan sekarang sih, emang aku berguna. Kayak sekarang aku juga terlibat di gereja untuk apa ya...masalah-masalah jahit-menjahit, mereka mempercayakan pada aku.</p>	Dulu menganggap diri tidak berguna, tapi sekarang menganggap diri berguna karena <i>input</i> dari teman gereja dan diajak terlibat dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan keahliannya	Konsep diri dasar
<p>[Penyebab subjek merasa dirinya tidak berguna]</p> <p>Mungkin sih suatu perhatian yang...aku mikir sih, aku tuh bisa menyelesaikan</p>	Merasa diri tidak berguna saat bisa menyelesaikan suatu	Konsep diri dasar

pekerjaan itu, tapi orang lain tuh gak mau tanya, gitu lho.	pekerjaan tapi tidak diminta untuk menyelesaikannya	
[Peran yang diambil subjek] Oh iya, kalo untuk masalah masak sih, orang lain di tingkat gereja, mereka lebih mengandalkan aku. Jadinya, aku tuh bisa, walaupun aku seorang cowok, tapi aku bisa masak. Terus untuk hal-hal apa ya...kreatif-kreatif, membuat suatu permainan tuh...kreatif suatu hasil karyalah, dulu sampai sekarang sih, orang lain menganggap aku bisa. Apa ya...terlalu banyak sih apa yang aku lakukan, jadinya gak bisa aku omongin.	Mengambil peran dalam bidang masak-memasak dan kreativitas	Konsep diri dasar
	Merasa dirinya memiliki banyak peran	Konsep diri dasar
[Subjek menganggap dirinya berharga] Terutama sih bagi Tuhan, aku berharga banget. Soalnya ndak ada satupun di dunia ini, orang yang seperti aku.	Menganggap diri berharga bagi Tuhan karena tidak orang lain yang sama seperti dirinya	Konsep diri dasar → positif
[Orang di sekitar subjek menganggap dirinya berharga] Yang aku rasa' in sih, berharga sih. Tapi mungkin orang lain menerimanya berbeda, tapi aku lihat, di mata mereka tuh, aku tuh berharga.	Oang lain menganggapnya berharga	Diri sosial
[Saat subjek merasa dirinya tidak berharga] Di saat apa ya...diriku tidak berharga tuh...di saat aku melakukan kesalahan di sekitar, eh...pada teman-teman atau di pekerjaan, aku...ih, aku merasa gak berharga. Terus apa ya...aku merasa kayak dijauhin, aku merasa kayak dilupakan, oh, ternyata mereka gak menghargai aku. Di mata mereka, aku gak berharga, di situ sih. Tapi aku gak	Merasa tidak berharga saat melakukan kesalahan, dijauhi, dan dilupakan	Konsep diri dasar
	Tidak mau berpikiran buruk tentang orang di sekitarnya	Faktor eksternal: teman gereja
		Konasi dalam hubungan interpersonal

<p>mau berpikiran buruk tentang mereka. Soalnya tanpa mereka di sekelilingku, siapa lagi....e....keluarga, teman-teman, sahabat, siapa lagi kalo gak mereka? Aku...menurutku sih, aku harus apa ya...menaruh diriku untuk mereka dulu, supaya mereka tuh dapat menilai aku berharga di mata mereka juga dan dia berharga di mataku juga.</p>		
	Menyadari arti penting keluarga dan teman bagi hidupnya	Kognisi tentang keluarga
	Harus berkorban dulu bagi orang lain supaya bisa dianggap berharga oleh mereka dan menghargai mereka	Kognisi dalam hubungan interpersonal
<p>[Subjek merasa percaya diri] Iya....Karena apa ya...apa yang aku lakukan tuh...kadang tuh...apa ya...(subjek sedikit sulit untuk menjawab pertanyaan ini)...bener gitu lho. Kayak apa ya, e...menyelesaikan masalah tuh bisa, bisa menyelesaikan masalah. Walaupun apa ya...kayak...apa sih...kalo disuruh tanya-tanya tuh, aku lebih gak mau malu-malu, lebih, ngapain malu-malu? Daripada malu-malu, kita gak dapet apa-apa, itu sih yang aku pikirin.</p>	Merasa percaya diri saat apa yang dilakukannya benar	Konsep diri dasar→ positif
	Memilih untuk tidak malu di depan umum karena rugi sendiri	Konsep diri dasar→ positif
<p>[Penyebab subjek tidak percaya diri] Ya...di saat aku menghadapi masalah dan masalah itu gak bisa aku lakukan dan aku selesaikan. Di situ aku menganggap aku gak...gak PD banget dan malulah untuk melakukan lagi.</p>	Tidak percaya diri saat tidak bisa melakukan atau menyelesaikan sesuatu	Konsep diri dasar
<p>[Tingkah laku subjek saat dirinya tidak percaya diri] Ya salah tingkah sendiri. Terus e...aku mending di belakang daripada aku ditaruh di depan, seumpama dalam sebuah acara, di saat itu aku gak percaya diri, aku disuruh maju dan aku</p>	Saat tidak percaya diri, memilih untuk berada di belakang	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>withdrawl</i>

harus...e...seumpama dalam pertanyaan-pertanyaanya aku harus jawab dan aku gak bisa jawab karena kepercayaan diriku hilang, mending aku di belakang daripada disuruh di depan.		
<p>[Karakter positif dan negatif subjek]</p> <p>Ya seumpama dalam melakukan segala sesuatunya, aku pikirin dulu, nanti kalo terjadi kayak gini tuh apa. Tapi kadang itu juga terjadi, gitu lho. Seumpama ini salah, aku harus cara menyelesaikan masalah itu seperti ini. Bagaimana seumpama e...kesalahan itu sering terjadi, aku harus bagaimana. Jadi aku tuh mempertimbangkan dulu apa yang aku lakukan. Terus aku juga, apa ya...kelebihanku tuh lebih (subjek tertawa)...kalo ditulis tuh, folio penuh....Kekurangan aja ya...kalo kelebihan, jadinya tuh terlalu PD nanti. Cerewet...karena apa ya...soalnya kadang kalo ikut-ikutan kuis aku lebih e...lebih...menonjol. Terus untuk hal-hal merayu tuh, kata teman-teman aku lebih bisa, gitu lho...merayu untuk beli sesuatu atau merayu minta apa gitu (subjek tertawa). Terus apa ya untuk cekatan sih, aku rasa aku cekatan. Tapi untuk e...kekurangannya, e...untuk hal-hal modern, untuk komputer, aku lebih lemot. Apalagi berbasis Bahasa Inggris gitu, aku lebih lemot. Terus untuk menahan emosi sih, kurang. Terus apa ya...e...selalu memikirkan masalah itu sampai seumpama masalah itu kecil, tapi aku bikin gede. Jadinya malah nanti jadinya tuh tambah ruyem. Terus ngambekan, marahan, terus cepet nangis kalo ada e...kalo ada masalah sedikit, aku pikirin, aku tangisin sampe beberapa hari atau bulan. Lebih banyak</p>	Karakter positif: merencanakan dan mempersiapkan dengan matang, cerewet, persuasif, cekatan	Konsep diri dasar
	Merasa lebih banyak memiliki kelebihan:	Konsep diri dasar → positif
	Kekurangan: komputer, bahasa Inggris, kontrol emosi, membesarkan masalah, mudah marah, mudah tersinggung, sangat memikirkan masalah yang sedang dihadapinya	Konsep diri dasar

kelebihan. Tapi kalo diomongin semua, nanti jadi besar kepala sendiri, aku omongin kekurangan aja ya.		
[Subjek merasa puas dengan kelebihan dan potensi yang ia miliki] Menurutku sih, untuk hal itu sih, standar. Gak terlalu puas dan gak terlalu kurang. Tapi...aku ingin belajar lebih dan lebih supaya kekreatifitasanku tuh lebih menonjol lagi.	Puas dengan kelebihan dan potensi yang ia miliki	Konsep diri dasar positif→ penerimaan diri
	Ingin mengembangkan kelebihan	<i>Need of achievement</i>
		Aktualisasi diri
		Konsep diri dasar positif→ penerimaan diri
[Subjek bangga karena kelebihan dan potensi dirinya] Bangga sih. Di saat orang lain gak punya kekreatifitasan itu, aku bisa apa...bisa...orang lain gak punya, aku bisa ngasih tahu dan aku bisa berbagi kepada yang enggak tahulah.	Bangga karena kelebihan dan potensi dirinya yang tidak dimiliki oleh semua orang	Konsep diri dasar→ positif
	Ingin membagi kelebihannya pada orang lain	Konasi dalam hubungan interpersonal
[Subjek dapat menerima kelemahannya] Untuk sekarang sih...harus menerima, karena setiap orangkan juga harus punya kelemahan dan kelebihan. Kalau orang lain, eh kalo seseorang punya kelebihan semua, jadinya dunia kiamat.	Sekarang dapat menerima kekurangan diri	Konsep diri dasar positif→ penerimaan diri
[Dulu, subjek tidak dapat menerima kelemahannya] Dulu sih iya. Soalnya dulu juga teman-teman SMP kan...dulu kan apalagi ada gank gank'an. Jadinya, "Kamu tuh gak bisa ini, ini, ini, ini. Kamu kok sok	Dulu tidak dapat menerima kelemahannya karena omongan teman	Konsep diri dasar negatif→ penolakan diri

<p>tahu“. Tapi aku berjuang, walaupun aku gak bisa, aku harus bisa. Dulu sih aku usahakan walaupun nanti hasilnya jelek dan apa ya...amburadul, tapi rasa semangatku gak mau aku patahkan dengan perkataan mereka, gitu....Untuk sekarang sih, gak pa pa, sih...aku bisa nerima....Dulu menyesal, sekarang enggak.</p>		Faktor eksternal: teman sebaya
	Mencoba untuk bisa walaupun belum bisa melakukan sesuatu	<i>Need of achievement</i>
<p>[Rasa nyaman dikaitkan dengan kekurangan dan kelemahan subjek]kalo di saat aku salah karena kelemahan itu, aku merasa gak nyaman. Tapi kalo di saat aku apa ya...gak melakukan apa ya...gak melakukan suatu aktivitas atau melakukan aktivitas tapi aku benar, aku lebih nyamannya di situ, jadinya lebih santai. Aku mau nerima kelemahan dan kekuranganku.</p>	<p>Merasa nyaman akan kekurangannya saat tidak ada masalah yang disebabkan oleh kekurangan tersebut</p>	<p>Konsep diri dasar positif→ penerimaan diri</p>
<p>[Saat keinginan subjek tidak dapat terwujud] Sedih sih, otomatis sedih. Gak mau nerima dengan keadaan itu. Pertama sih, berdiam diri (subjek tertawa). Aku renungin apa yang sudah aku perjuangkan. Seumpama nanti atau besok ada gambaran cara aku bisa mencapai itu, aku usahakan. Kalo seumpama pas hari itu atau jam itu ndak bisa aku usahakan dan emang ternyata di situ yang aku harus terima, ya udah...aku harus terima....apa boleh buat, aku harus nerima keadaan itu. Kalau aku usahakan terus dan emang itu gak bisa aku lakukan, nanti jadinya amburadul, aku ya gak mau.</p>	<p>Mencoba mencari cara untuk mencapai keinginannya.</p>	<i>Need of achievement</i>
	<p>Tidak memaksa dan menghukum diri saat keinginannya tidak dapat terwujud</p>	<p>Konsep diri dasar positif→ penerimaan diri</p>
<p>[Menyalahkan diri sendiri saat alami kegagalan]</p>	<p>Menyalahkan diri sendiri saat alami</p>	<p>Konsep diri dasar</p>

E...iya sih. Kadang kalo aku melakukan hal itu salah dan gagal, cenderung menyalahkan diri, emang aku kayak gini, jadinya menggerutu diri sendiri. ...aku cenderung lebih berpikir dan menyalahkan diri sendiri saat di kamar. Aku mikir, oh, iya ding. Emang itu salah dan itu gak bisa aku lakukan....Jadinya...gak mau nerima dengan keadaan diriku, gak jadi seperti itu. Aku lebih apa ya...mikirin dan aku gak mau terlalu capek dengan keadaan itu, gitu lho. Soalnya kalo aku pikir pikirin, itu ya udah terjadi. Mau diulang lagi juga gak bisa. Seumpama bisa, itu hasilnya gak sepenuhnya 100%.	kegagalan, tapi tidak secara berlebihan	
[Tidak menyalahkan diri sendiri karena keadaan keluarga yang seperti itu] Enggak sih. Cenderung aku nyalahin keluargaku. Kenapa kok mereka kayak gitu? Mbok yo jangan seperti itu, gitu lho. Ayo berubah.	Tidak menyalahkan diri karena keadaan keluarga, tapi menyalahkan orangtua.	Konasi terhadap keadaan keluarga
	Mengharapkan perubahan sifat orangtua	<i>Self expectancy</i>
[Tidak menyalahkan anggota tim saat tim melakukan kesalahan] E...enggak juga sih. Pernah aku juga ikut suatu tim. Jadinya seumpama...aku sih...cara pandangku, aku cenderung ngasih tahu sama teman-teman, ini lho kesalahan kita. Aku gak nunjuk-nunjuk dan aku apa ya...menyalahkan. Ya...aku rundingin dan aku ngasih tahu sama orang itu dengan cara yang baik, dari hati ke hati.	Tidak menyalahkan orang lain	Konasi dalam hubungan interpersonal
[Dapat menerima keadaan keluarga yang demikian]	Dulunya menyesal	Konasi terhadap

<p>E...enggak sih. Tadinya malu, kok keluargaku kayak gini? Apalagi kalau orang lain bertanya, terutama orang-orang gereja tanya, “Gimana Bapak? Gimana kakakmu? Gimana adik-adikmu? Gimana Ibu?”. Jadinya kadang malu sih, kok mereka tanyanya kayak gitu?, kadang malu sih....Tadinya nyesel sih. Kadang sampai sekarang masih kepikiran, kok kayak gini sih, keluargaku? Tapi apa boleh buat, ini jalan Tuhan, aku harus terima. Mungkin e...aku harus, aku dipake Tuhan harus mengubah jalan apa...jalan kehidupan keluarga ini, yang aku pikirkan sekarang.</p>	<p>dan tidak dapat menerima keadaan keluarga→malu. Sekarang dapat menerima walaupun kadang masih malu. Diatasi dengan berpikir bahwa dirinya dipakai Tuhan untuk menyelesaikan masalah keluarganya</p>	keadaan keluarga
		Konsep diri dasar
		Faktor internal: religiusitas
<p>[Perasaan subjek saat Ibu dipukuli] Sedih. E...jengkal sama Bapak kalau Ibu dipukulin. Terus e...pengen berontak untuk mukul balik sama Bapak, gitu. Tadinya sedih. Kepengen nangis, terus pengennya tuh bela Ibu, melerai Ibu. Soalnya aku lihat perjuangan Ibu juga, untuk keluarga juga lebih.</p>	<p>Marah, sedih, ingin berontak, ingin mukul Bapak, ingin melerai, ingin membela Ibu saat Bapak memukul Ibu karena mengingat semua yang sudah Ibu lakukan untuk keluarga</p>	Afeksi saat Ibu dipukul Bapak
		Konasi terhadap tindakan Bapak
		Figur ibu
<p>[Pikiran subjek saat Ibu dipukuli Bapak] Aku mikir, kok Bapak kok kayak gitu? Kok jahatnya kayak gitu? Masa istrinya sendiri dipukulin? Ndak ada pelampiasan yang lain apa, dengan mukulin seperti itu?</p>	<p>Mempertanyakan sebab dan tidak suka terhadap pemukulan yang dilakukan Bapak terhadap Ibu</p>	Figur Bapak
		Afeksi terhadap tindakan Bapak
<p>[Pandangan subjek terhadap dirinya sendiri saat Ibu sedang dipukuli oleh Bapak] Aku malu, kok aku dilahirkan di keluarga ini? Ibu dipukulin... Masa seorang suami mukulin istrinya kayak gitu?</p>	<p>Malu dan tidak terima dilahirkan di keluarga dengan Ibu yang dipukuli Bapak</p>	Konasi terhadap keadaan keluarga

<p>[Pikiran subjek setelah Bapak memukul Ibu]</p> <p>Iya. Tapi aku...aku mikir...di saat sudah...sudah...mereka udah berantem dan Ibu dipukulin, aku mikir, mereka kok gak ada rasa sayang sayangnya? Ya...pertama gak mau nerima dengan, eh...menerima Bapak dengan Bapak kayak gitu. Tapi ya setelah dipikir pikir, kalo mereka baikan lagi...jadinya kita tuh rasa jengkelnya sudah gak terpikirkan gitu.</p>	<p>Melihat rasa sayang antara Bapak dan Ibu setelah pemukulan tersebut→ meluluhkan kemarahan subjek kepada Bapak karena pemukulan tersebut</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan orangtua</p>
<p>[Pikiran subjek saat dirinya dipukuli oleh Bapak]</p> <p>Aku juga enggak...enggak mau nerima sih, walaupun itu salah atau benar, aku gak mau nerima dengan keadaan itu. Kok Bapak kok kayak gitu sih? Mbok yo ngayomin. Rasa ngayominnya tuh, mana?, gitu.</p>	<p>Tidak terima dan marah karena pemukulan Bapak terhadap dirinya</p>	<p>Konasi terhadap tindakan Bapak</p>
	<p>Menuntut pengayoman dari Bapak</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan Bapak</p>
		<p>Kebutuhan afeksi</p>
<p>[Pandangan subjek tentang dirinya sendiri saat ia sedang dipukuli oleh Bapak]</p> <p>Kayak Polisi mukulin apa...pencuri (subjek tertawa). Apa iya aku tuh se...se...se...salahnya tuh apa emang lebih gitu lho, sampai aku dipukulin seperti itu?</p>	<p>Menganggap pemukulan Bapak terhadap dirinya tidak sesuai dengan kesalahan yang ia perbuat (berlebihan)</p>	<p>Figur Bapak</p>
<p>[Perasaan saat Bapak memukul subjek]</p> <p>Ya...jengkel....Kok Bapak kok kayak gini? Gak ada apa ya...perhatian sedikitpun, masa anak dipukulin terus?....BT! (subjek tertawa). Terus apa ya...kalo ketemu teman-teman</p>	<p>Kemarahan dan ketidaksukaan kepada Bapak karena memukul dirinya</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan Bapak</p>

tuh...kadang-kadang kalo dipukulin kayak gitu, teman-teman lihat gitu, jadinya malu sendiri, terus jengkel, menggerutu. Jadi malulah, untuk keluar main gitu. Lebih cenderung sehari itu, di rumah tok isinya. Kalau enggak, main sendiri, gak mau main sama teman-teman	Malu karena teman-teman melihat pemukulan terhadap dirinya→lebih memilih untuk menyendiri	Konsep diri dasar
		Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>withdrawl</i>
[Anggapan subjek tentang dirinya sendiri setelah Bapak memukul dirinya] ...aku nganggap...pernahkan Bapak juga ngomong aku bukan anaknya. Aku mikir emang sih, aku bukan anaknya. Mungkin aku mikir...ini toh anak tiri, rasanya kayak gini (subjek tertawa). Jadinya menganggap aku tuh, eh...menganggap diri sendiri sebagai anak pungut. Ooo...anak pungut tuh rasanya disiksa kayak gini toh.	Menganggap diri bukan anak kandung Bapak	Konsep diri dasar
[Subjek merasa orang lain menyukai dirinya] Menurutku sih, iya.	Merasa disukai oleh orang lain	Diri sosial
[Saat subjek merasa tidak disukai orang lain] Iya. Di saat apa ya...aku dibilang kurang perhatian sama keluarga.	Merasa tidak disukai saat dianggap kurang perhatian pada keluarga	Diri sosial
[Subjek pernah merasa orang lain menentangnya] Iya sih, pernah. E...di saat apa ya...e...aku menyampaikan solusi dan solusi itu emang satu-satunya menurutku, satu-satunya jalan, tapi mereka gak mau terima...di situ sih situasi orang lain menentang aku.	Merasa ditentang saat orang lain tidak menerima solusi yang dianggap benar olehnya	Diri sosial
[Reaksi subjek saat orang lain menentangnya] Aku malu sendiri gitu, aku kadang malu	Mempertanyakan sikap orang lain yang	Kognisi dalam hubungan

sendiri. Oh, aduh...kok ditentang ya? Padahal ini ide bagus gitu lho. Kenapa kok gak mau terima?, gitu. Tapi aku juga mikir, ah, ngapain mikirin orang lain dengan keadaan seperti itu? Malah nanti apa yang aku usulkan jadi gak kesampean, gitu.	tidak menerima idenya yang dianggap bagus→memilih untuk tidak terlalu memikirkan	interpersonal
		Konasi dalam hubungan interpersonal
[Saat subjek punya masalah, ia pernah menyalahkan orang lain] Pernah sih, aku nganggap orang lain salah. Tapi aku pikir pikir, mungkin kurang komunikasi juga. Iya, itu di saat emosi. Dulukan apa...kitakan...apalagi aku sering emosi, dulu. Gak mau nerima dengan ini. Tapi setelah aku mikirin, aku renungin, oh, mungkin orang itu salah penyampaiannya. Mungkin orang itu emang benar, harusnya gini. Aku ya harus nerima dengan keadaan orang lain.	Menyalahkan orang lain→ analisa terhadap faktor kurang komunikasi, terbawa emosi, cara penyampaian yang salah→ tidak lagi menyalahkan orang lain	Kognisi dalam hubungan interpersonal
		Konasi dalam hubungan interpersonal
[Saat orang lain tidak dapat memahami dirinya] ...apa ya...menganggap diriku...ya udah, kalo orang lain gak mau apa...gak mau menerima dengan keadaanku, ya udah...aku biarin....emang...emang masalah di dunia ini dikasih ke aku semua. Emang orang lain gak...gak apa ya...masalahnya berbeda gitu. Emang aku dilahirkan di dunia ini, harus punya masalah kayak gini.	Berusaha acuh saat ada orang yang tidak bisa memahami dirinya	Konasi dalam hubungan interpersonal
	Merasa menanggung semua masalah	Konsep diri dasar
	Merasa sudah ditakdirkan memiliki masalah demikian	<i>Need of abasement</i>
[Cara subjek menampilkan diri di tengah lingkungan] Aku berjuang untuk apa ya...lebih bagus lagi. Walaupun dengan keadaan keluarga yang seperti itu, aku lebih memberikan maksimal pada diriku	Walaupun memiliki keluarga yang tidak harmonis, berusaha yang terbaik dan bersosialisasi dengan baik saat ada di	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of counteraction</i>
		Konasi dalam

<p>sendiri. Seumpama orang lain udah tahu dengan keadaan keluargaku yang seperti itu, aku coba...walaupun di saat keluargaku yang seperti itu, aku bisa apa ya...bisa bersosialisasi dengan orang lain. Bisa apa ya...menempatkan dirilah. Walaupun nanti kadang orang ngomong, “Th, keadaan keluarga kamu kok kayak gitu toh?”, tapi aku mikir, wis ndak pa pa. Walaupun keluargaku seperti itu, itu juga keluargaku. Aku harus terima dan aku harus memperjuangkan keluargaku lebih baik lagi.</p>	lingkungan	hubungan interpersonal: <i>need of achievement</i>
	Berusaha menerima dan memperjuangkan keadaan keluarga	Konasi terhadap keadaan keluarga <i>Need of achievement</i>
<p>[Subjek merasa dirinya tidak layak] Tidak layak untuk sekitar...iya sih.</p>	Merasa diri tidak layak berada di lingkungan sosial	Konsep diri dasar → negatif
<p>[Tindakan subjek saat merasa dirinya tidak layak] Aku cenderung diem. Terus aku gak mau banyak ngomong. E...lebih diem sih. Dan seumpama aku juga gak nyambung dengan cara ngobrolnya mereka, aku lebih mending pergi dan meninggalkan mereka.... Ya itu...cenderung aku diem. Aku pikirin, ah, seumpama mereka gak mau terima dan emang aku gak layak di mata mereka, ya udah...aku harus terima.</p>	Memilih untuk diem dan menarik diri dari lingkungan saat diri merasa tidak layak	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>withdrawl</i>
	Menerima saat orang lain menganggapnya tidak layak dan tidak mau menerima dirinya	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of abasement</i>
<p>[Perasaan tidak layak setelah subjek berdiam diri] Masih ada sih, masih. Tapi kan tadi aku bilang, aku gak mau mikirin itu. Soalnya semakin aku pikirin, masalah tambah. Kalau...kalau (subjek tertawa) aku pikirin, wah...masalah itu belum selesai, kok aku mikirin omongan orang lain.</p>	Berdiam diri tidak menghilangkan perasaan tidak layak	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>withdrawl</i>
	Memilih untuk tidak memikirkan perasaan tidak layak	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need</i>

		<i>of counteraction</i>
<p>[Kesulitan berhubungan dengan orang lain] ...kadang iya sih. Tapi...e...aku usahakan, aku bisa. Kalau gak gitu, aku gak bisa ngobrol dan berinteraksi dengan orang lain. Ya itu...pikiran-pikiran apa ya...kayak, oh, keluargaku kok kayak gini?, kadang juga ngomong tentang keluarga teman-temanku. Jadi aku lebih, ah biarin aja. Kalo aku gak omongin keadaan keluargaku yang seperti itu, mereka pun juga gak tau kan kalo keluargaku seperti apa. Coba kalau aku diam terus dan mereka asyik ngobrol tentang keluarga mereka, tapi aku diam untuk menutupi apa...keadaan keluarga, malah mereka gak tahu aku kayak apa, keluargaku kayak apa. Aku cenderung...di saat seumpama aku merasa aku gak layak, aku diam. Tapi aku juga harus ngasih tahu keluargaku tuh kayak gini. Kamu nerima ya syukur. Kamu gak nerima, aku juga syukur.</p>	Merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena kondisi keluarganya	Kognisi dalam hubungan interpersonal
	Berusaha mengatasi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of counteraction</i>
	Tidak mau peduli saat teman-teman membicarakan keluarga mereka	Konasi dalam hubungan interpersonal
	Tidak membicarakan keluarganya di depan mereka	Konasi dalam hubungan interpersonal
	Merasa memiliki keharusan menceritakan keadaan keluarganya, tanpa peduli mereka akan menerimanya atau tidak	Konflik: <i>need of succorance</i> vs tidak mau terbuka
		Konasi dalam hubungan interpersonal
<p>[Perasaan subjek setelah bercerita tentang keadaan keluarganya] E...tadinya senang, mereka dengerin. Mereka dengerin, terus mereka ngasih kata-kata yang bagus. Yang selama ini aku dengerin sih...aku diterima sama mereka. Dan apa ya...mereka mau mendengarkan gitu lho. Jadinya ada kepuasan tersendiri. Beda dengan waktu dulu tinggal di kampung, mereka cenderung lebih menonjolkan keluarga</p>	Setelah bercerita tentang keluarganya: merasa senang karena didengarkan, diberi masukan positif, diterima	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukan dirinya
	Teman-teman di tempat tinggal yang lama menonjolkan	Faktor eksternal: teman sebaya

mereka sendiri. Dan aku tuh...ya tadi...aku cenderung malu untuk menceritakan gitu.	keluarganya sendiri sehingga membuat subjek malu untuk bercerita tentang keluarganya	
[Cara orang lain memperlakukan subjek] Menurut aku biasa. Yang sekarang aku rasa'in biasa sih. Seperti orang, ya...anggap keluargaku apa ya...kayak mereka gitu lho. Gak mungkin satu keluarga tuh ndak ada masalah. Jadi apa ya....e...sama.	Diperlakukan secara wajar dan sama oleh orang lain	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukan dirinya
[Anggapan orang lain terhadap subjek] E...orang lain menganggap aku (subjek terdiam)...aku tuh apa ya...spesial. karena apa ya...aku ditempatkan di keluarga yang seperti itu dan aku harus mengusahakan keluarga itu tuh lebih baik, walaupun dengan keadaan seperti sekarang, bisa.	Orang lain menganggapnya spesial karena subjek ditempatkan di keluarga tersebut untuk memperjuangkannya	Diri sosial
[Perasaan subjek saat dipuji oleh teman-temannya] Ya bangga...otomatis bangga. Senang, kok aku ngerasa'in, dulu jarang dipuji sama Bapak sama Ibu, wah...teman-teman ternyata muji.	Menerima pujian dengan rasa bangga karena jarang mendapatkannya dari Bapak dan Ibu	Konsep diri dasar positif
		<i>Need of recognition</i>
[Kritikan kepada orang lain] Kalau kritikan itu bagus untuk orang itu, ya...aku kritik. Kalau enggak, ngapain aku kritik? E....mengritik orang lain sih, orang-orang yang lebih dekat, kayak teman, sahabat gitu.... Ya selayaknya aku ngomong sama temanku. Kayak apa ya, kamu tuh salah, jangan gini, ya udah aku kasih kritikan yang enggak terlalu membuat dia sakit hati dan menyinggalkan aku.	Mengritik orang lain secara wajar	Tidak memiliki sikap hiperkritis → salah satu ciri konsep diri negatif

<p>[Keinginan untuk memuaskan setiap orang] Pengen. Apa ya...ngasih perhatian sih. Ngasih perhatian, terus seumpama aku ada uang, aku pengen memberikan apa ya sesuatu untuk orang itu, yang orang itu butuhkan, setahu aku. Seumpama orang itu membutuhkan ini, seumpama punya uang dan aku bisa...dia pengen suatu barang dan dia pengen beli, ya udah...aku coba, kalo ada uang. Kalo enggak, ya...aku doakan semoga ada uang dan aku coba kasih.</p>	<p>Ada keinginan untuk memuaskan banyak orang dengan cara memberi perhatian dan sesuatu yang mereka butuhkan</p>	<p>Konsep diri dasar negatif→ memuaskan banyak orang</p> <p>Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of nurturance</i></p>
<p>[Penilaian subjek tentang keinginannya tersebut] Menurut aku, bagus sih. Soalnya untuk apa ya...menjalin hubungannya, menjalin hubungan dengan orang lain, tambah lebih bagus gitu. Jadi kayak yang enggak aku dapatkan dulu. Kayak suatu perhatian atau memberikan sesuatu, aku pengen tunjukkan sekarang. Walaupun dulu Ibu sama Bapak gak ngasih itu, tapi aku ingin memberikan sama teman-teman, orang-orang di sekitarku.</p>	<p>Pentingnya perhatian dan pemberian dalam menjalin hubungan</p> <p>Ingin memberikan perhatian dan pemberian pada orang lain walaupun Bapak dan Ibu tidak memberikannya secara cukup.</p>	<p>Kognisi dalam hubungan interpersonal</p> <p><i>Need of nurturance</i></p> <p>Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi</p>
<p>[Perasaan tertekan karena memiliki keinginan seperti itu] Enggak sih. Aku juga apa ya...seumpama aku bisa ngasih, ya aku kasih. Kalau enggak, ya udah.</p>	<p>Tidak merasa tertekan karena ingin memuaskan banyak orang</p>	<p>Afeksi dalam hubungan interpersonal</p>
<p>[Perasaan subjek saat ia tidak dapat memuaskan orang lain] Ya jengkel sih. Kenapa, wong aku udah ngasih lebih kok, kamu kok gak mau terima, pengennya minta lebih. Ya udah, diemin aja, ngapain ditanya'in? Iya, aku diemin dulu. Abis itu bakal aku kasih tahu. Setelah itu ya...seumpama dia gak mau tahu, ya udah...aku diemin.</p>	<p>Marah dan tidak suka jika ada orang yang tidak puas dengan yang sudah subjek lakukan→didiamkan, lalu diberi tahu</p>	<p>Afeksi dalam hubungan interpersonal</p> <p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>

<p>[Keinginan menyelesaikan masalah] Tadinya enggak, enggak mau nyelesain masalah itu. Tapi aku pikir pikir, kalo enggak diselesai'in hubungan komunikasi tambah lebih jelek. Jadi mending diselesai'in.</p>	<p>Tidak mau menyelesaikan masalah → mau menyelesaikan masalah karena pertimbangan hubungan yang semakin memburuk jika ada masalah yang tidak diselesaikan</p>	<p>Konasi dan kognisi dalam hubungan interpersonal</p>
<p>[Penyebab tidak mau menyelesaikan masalah] Ya jengkel karena apa ya...sikapnya, kok gak mau nerima dengan keadaan seperti itu?</p>	<p>Tidak mau menyelesaikan masalah karena marah dan tidak suka</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>
<p>[Yang menyelesaikan masalah] Pengennya sih, dia. Tapi...apa ya...ya kadang dia yang datang sama aku. Kadang juga aku yang datang sama dia, tapi dengan hati yang berat, apa boleh buat.</p>	<p>Ingin orang lain berinisiatif duluan untuk menyelesaikan masalah Kalau terpaksa harus berinisiatif duluan untuk menyelesaikan masalah → dengan hati yang tidak rela</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal: reaktif dalam menghadapi masalah hubungan interpersonal</p>
		<p>Konasi dalam hubungan interpersonal: proaktif tapi tidak rela dalam menyelesaikan masalah hubungan interpersonal</p>
<p>[Tidak mudah goyah setelah mendengar pendapat orang lain] Ya apa yang telah aku omongin, aku harus laku'in. Seumpama ada yang lebih bagus, ya udah...aku harus apa</p>	<p>Tetap berpegang pada pendapat sendiri walaupun ada pendapat yang lebih</p>	<p>Konsep diri dasar → positif</p>

ya...apa...suatu patokan yang aku buat ya harus aku pegang. Karena kalo enggak, nanti dibilang gak konsisten.	bagus→berusaha konsisten	
[Apabila pendapat subjek salah] Harus terima. Ya malu sendiri.... mengakui sendiri, terus ngomong sama orang	Menerima dan mengakui bila pendapatnya salah	Tidak memiliki salah satu ciri konsep diri negatif
[Pribadi ideal] Karakternya apa ya...baik, perhatian, terus apa ya...mau nerima dengan keadaan orang lain. Terus gak terlalu apa ya mementingkan diri sendiri, ogah ogahan. Banyak sih, tapi...ehm...apa ya...cenderung hal-hal yang lebih baiklah. Walaupun dia membutuhkan itu, dia usahakan orang lain yang mendapatkan dulu, ngalah. Terus apa ya...cenderung apa ya...hal-hal...mengutamakan orang lain dan apa ya dirinya juga perlu diutamakan, jadi seimbanglah orang itu, kriteria orang yang apa ya...ideal.	Pribadi ideal: perhatian, menerima keadaan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, mengutamakan orang lain	Diri ideal
[Sifat yang ingin dimiliki subjek] Tegar, mau nerima apa adanya. Lebih PD lagi	Sifat yang diinginkan: tegar dan lebih percaya diri	Diri ideal
[Penyebab subjek tidak merasa percaya diri] Ya dengan selentingan selentingan orang lain, jadinya kayak adanya omongan orang lain membuat apa ya...ke-PD-anku tuh jadinya mbeleret turun.	Omongan orang lain membuatnya jadi tidak percaya diri	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukan dirinya
[Situasi saat subjek merasa kurang tegar]	Kurang tegar saat ada	Konsep diri dasar

Ya menghadapi masalah. Menghadapi kalau orang lain komplain dengan keadaan yang telah aku lakukan, aku kadang cenderung, kok udah aku...aku udah berjuang udah buat kayak gini gini gini, kok orang lain masih kurang terima? Padahal ini udah bagusnya minta ampun menurutku lho.	yang protes dengan usaha terbaik yang sudah subjek lakukan	
[Tegar yang diharapkan subjek] E...bisa menyelesaikan masalah sendiri, e...membiarkan orang lain walaupun orang lain tuh kasih komplain sama aku, aku tetap gak mau apa ya...gak mau langsung turun, terus jatuh. Terus gak mau nangis dulu dan gak mau ceroboh dalam bertindak.	Sikap yang diharapkan: bisa menyelesaikan masalah sendiri, tidak mudah goyah karena omongan orang lain, tidak ceroboh	Diri ideal
[Yang dilakukan subjek di saat sedih] Aku cenderung mikir, terus aku di kamar dan tidur, nangis. Terus cerita sama orang lain. Nulis...nulis ada. Terus cenderung apa ya...nangis, apa...teriak. Ya ekspresi apa ya...ekspresi kesedihanlah, mengekspresikan	Sedih → menangis, <i>sharing</i> , menulis, berteriak	Faktor internal: katarsis emosi
[Yang dilakukan subjek di saat marah] Ya marah lebih cenderung diem dan orang lain gak aku hiraukan. Orang lain tanya, diam wae....Kalau aku omongin, orang lain malah guru'in, jadinya bosen. E...ngomel ada. Tapi bisa aku kontrol, tapi lebih cenderung untuk diam dan gak mau dengerin omongan orang lain. Ya orang lain tanya, aku kasih kata satu atau dua kata, udah.	Marah: diam, tidak menghiraukan orang lain, mengomel, tidak suka untuk berbagi dengan orang lain karena akan digurui	Faktor internal: katarsis emosi
[Saat subjek takut]grogi sendiri, takut. E....apa ya...bingung. Ya...kalo dimarahin. Seumpama aku salah dan aku harus mempertanggungjawabkan, aku mesti	Saat takut karena berbuat salah dan harus mempertanggungjawab	Faktor internal: katarsis emosi

bingung dan aku mesti, aduh Tuhan, harus bagaimana?, bingunglah, takut, nangis, marah.	abkannya: bingung, nangis, marah	
[Saat subjek senang] Ya udah senang...senyum, penuh ekspresi, terus lebih cenderung apa ya, e...tanya-tanya orang, “Eh, ini mana? Ini mana?“, lebih apa ya...nyanyi nyanyi sendiri, terus senyum.	Saat senang: ceria, menyanyi, senyum	Faktor internal: katarsis emosi
[Kestabilan emosi] Enggak sih. Di saat aku, di saat aku apa ya...dikasih tahu, atau mungkin aku salah, malah aku...kadang aku berontak. Mbok dengerin dulu, gitu lho. Di saat senang, malah aku gak mau mengontrol kesenanganku, jadinya apa ya...terlalu berlebihan gitu.	Emosi tidak stabil: berontak saat diberi tahu kesalahannya, berlebihan saat senang	Faktor internal: kontrol emosi → ketidakstabilan emosi
[Rencana subjek untuk keluarganya] Lebih apa ya...menyatukan orang-orang, keluarga disatu'in, terus, ini lho, tindakan kita mengubah keluarga kita, seperti apa gitu. Cenderung apa ya...aku pengen kita semua kumpul. Terus kita mendiskusikan masalah ini. Masalah ini harus dibawa ke mana, keluarga kita harus dibawa ke mana? Terus walaupun nanti Bapak sama Ibu ketemu, berantem...usahakan jangan berantem. Aku pengennya itu sih, kita ngobrol. Kita mau menyelesaikan masalah keluarga kita tuh mau dibawa ke mana? Masa keluarga kita seperti ini? Sekarangkan juga kadang mereka kadang nyalah-nyalahin kedua orangtua. Kakak nyalahin Ibu, yang lain nyalahin Bapak, terus ada yang bela dua-duanya. Jadinya aku gak mau terlalu ngasih tahu mereka, aku gak mau memihak satu sama lain. Aku lebih cenderung	Rencana untuk keluarga: menyatukan keluarga, mengumpulkan keluarga untuk bersama-sama memikirkan tindakan selanjutnya	Kognisi tentang keluarga
	Saling menyalahkan antar anggota keluarga → tidak mau memihak siapapun Tidak mau terlalu memaksa → perlahan tapi pasti	Konasi dalam hubungan dengan anggota keluarga Konsep diri dasar

<p>sekarang, aku berpikir bagaimana caranya. Ya...aku mikir sekarang rencananya pengennya tuh, mereka dikumpulin. Mereka diajak ngobrol bagaimana caranya. E...pernah sih. Mereka aku kumpulin, tapi mereka malah nyalah-nyalahin gitu lho. Mereka malah dengan pendapat mereka sendiri dan gak mau e...gotong royong menyelesaikan masalah keluarga kita, seperti itu. Jadi aku gak mau terlalu ngoyo dulu. Aku perlahan perlahan, sedikit demi sedikit aku coba.</p>		
<p>[Pendapat tentang pernikahan] Belum terbayang sih buat aku. Soalnya apa ya...aku gak mau nikah dulu sih. Sebelum apa ya...cita-citaku seperti menyatukan keluargaku, aku kepengen bikin rumah sendiri. E...di situ terkumpul dengan keluarga-keluarga. Pengen bangun rumah yang gede, terus mereka tak kasih kamar satu-satu dan kamar itu pas untuk mereka satu keluarga, gitu lho. Pengennya gitu sih. Untuk hal menikah...belum (subjek tertawa).</p>	<p>Belum membayangkan tentang pernikahan, tidak mau menikah dalam waktu dekat.</p>	<p>Tugas perkembangan: belum mau menikah</p>
	<p>Keinginan membangun rumah untuk keluarga</p>	<p><i>Need of nurturance</i></p>
<p>[Cara subjek memperlakukan keluarganya nanti] E...memberikan yang terbaik. Jangan apa ya...e...karakter-karakter Bapak tuh aku miliki...yang...aku pengen membahagiakan keluargakulah. Seumpama aku sudah menikah dan aku mempunyai keluarga, e...aku juga pengen ini untuk keluargaku juga, untuk adik-adikku juga, aku pengen memberikan yang terbaik.</p>	<p>Sikap terhadap keluarga yang akan ia bangun: beri yang terbaik, tidak memiliki karakter Bapak, membahagiakan keluarga, memperhatikan adik-adiknya</p>	<p><i>Need of achievement</i></p> <p><i>Need of nurturance</i></p> <p>Konasi terhadap tindakan Bapak</p>
<p>[Harapan subjek] Aku...bisa terkenal (subjek tertawa).</p>	<p>Harapan: terkenal,</p>	<p><i>Need of recognition</i></p>

<p>Terus aku bisa bangun rumah dan ngumpulin mereka bersama dan e...gak ada namanya hutang piutang. Terus ndak ada...mungkin ada masalah atau pertengkaran, tapi itu bisa diselesaikan dalam kekeluargaan. Lebih bagus daripada sekarang. Ehm...keadaan seperti keluarga, semuanya...menyangkut semuanya</p>	<p>bangun rumah untuk keluarga, tidak ada hutang, masalah keluarga bisa diselesaikan secara kekeluargaan, membaiknya keadaan keluarga</p>	<p><i>Need of nurturance</i></p>
--	---	----------------------------------

HORISONALISASI SUBJEK 2

UCAPAN SUBJEK	CODING	MAKNA PSIKOLOGIS
<p>[Keadaan keluarga sejak subjek kecil sampai sekarang]</p> <p>Ya sejak kecil tuh aku gak pernah ngerasain yang namanya kasih sayang seorang Ayah. Karena sejak kecil tuh, Ayahku selalu buat keributan dalam keluarga kita gitu. Jadi sejak kecil tuh...sering mukulin Mama, sering nyiksa Mama. Terus juga sering nyiksa aku juga. Gak pernah ngerti'in keluarga sama sekali dan gak pernah ada rasa tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga yang baik....ada yang mau sampe tusuk-tusukkan pake pisau, ada yang mau siram-siraman pake air panas, sampe...sampe parah banget pokoknya. Terus sejak itu <i>toh</i>, aku mulai ingat gimana kejadian-kejadian di keluargaku, setiap harinya sampai sekarang ini. Ya kayak gitu terus keadaannya. Di manapun, kapanpun, itu bisa terjadi. Gak lihat sikonnya, gak lihat orang di sekeliling kita siapa aja, saat Papa ku maksudnya e... dia lagi emosi, dia lagi emosi dengan siapa aja pas itu, Mama kena, aku juga kena.</p>	Tidak pernah merasakan kasih sayang Ayah kecil	Afeksi: tidak disayangi Ayah
	Sejak subjek kecil sampai sekarang Papa sering mukulin Mama dan dirinya tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi	Faktor eksternal: pengalaman awal dan sikap orangtua (Papa)
		Figur Papa
	Papa tidak bertanggungjawab sebagai kepala keluarga	Figur Papa
		Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
<p>[KDRT terhadap Mama]</p> <p>Pernah juga waktu itu mukul Mama. Terus ngelempar Mama pake sepatu apa benda-benda yang ada di dekatnya Papa, apa aja. Terus Mama pernah dibenturin ke tembok. Terus pernah di...mau...diseret mau <i>dijeduk'in</i> ke pagar juga.</p>	Melihat Mama alami kekerasan fisik	Faktor eksternal: pengalaman awal dan sikap orangtua (Papa)

<p>[Frekuensi terjadinya KDRT] Sering banget, hampir setiap hari kayak gitu terus. Sampai aku...mungkin bisa dikata aku tuh hapal bener apa yang dilaku'in Papaku. Karena emang sebenarnya gak pengen dendam, bukan dendam. Tapi emang mungkin karena anak, jadi itu tuh secara tidak langsung, langsung terekam di memori gitu.</p>	Hampir setiap hari terjadi KDRT	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
	Tidak ingin dendam kepada Papa	Konasi terhadap tindakan Papa
	Selalu teringat kelakuan kasar Papa	Figur Papa
<p>[KDRT terhadap subjek] Ditampar Papa, dipukul Papa, terus dibenturin ke tembok ma Papa juga pernah. Terus <i>dijeblesin</i> ke pintu juga pernah. Dihajar waktu kecil (subjek tertawa kecil).</p>	Alami kekerasan fisik	Faktor eksternal: pengalaman awal
<p>[Penyebab Papa bertengkar dengan Mama] Masalahnya seringnya Papa e...punya marah sama orang lain tuh, nyerangnya kita. Jadi gak tentu tuh ada permasalahannya. Kadang-kadang juga dia buat sendiri.</p>	Papa menjadikan keluarga sebagai sasaran kemarahan	Figur Papa
<p>[Penyebab Papa melakukan kekerasan terhadap subjek] Ya juga kayak gitu, sama. Jadi gak bisa ditentu'in karena apa. Misalnya dikit aja nyinggung dia. Emang itu, menurut kita misalnya gak menyinggung ya, itu menurut Papa bisa....itu me...merupakan satu hal yang gede kayaknya nyinggung dia banget gitu.... Ya Papa tuh orangnya tersinggung sih, misalnya ngomong dikit apa yang menurut Mama tuh cuma sebagai pertanyaan tuh, malah menurut Papa tuh, Mama nyinggung Papa gitu lho. Jadi Papa marah besar.... Mungkin udah watak dasarnya seperti itu. Ya</p>	Tidak ada sebab pasti Papa melakukan kekerasan	Figur Papa
	Papa orang yang mudah tersinggung	Figur Papa
	Papa alami kepribadian ganda	Figur Papa

aku juga gak begitu tau ya. Masalahnya gini....kan katanya ada orang yang kepribadian ganda itu yang belum terlihat jelas. Mungkin setelah menikah dia kelihatan jelas atau dia sudah memiliki dasar sifat itu dan apa ya...dilengkapi lagi mungkin ada berita-berita dari TV, apa mungkin dia lihat orang yang keras tuh, muncul gitu. Jadi, emang dasarnya Papa gak...gak begitu kelihatan, tapi setelah menikah baru dia kelihatan aslinya seperti apa.		
[Kelakuan subjek dan Mama yang membuat Papanya marah] <i>Gak ik</i> , gak pernah. Itu mungkin pernah, tapi itu istilahnya bisa dihitungkanlah, saking jaranganya kayak gitu. Karena emang permasalahannya Papa itu, kalo orang bilang, seringnya bilang tuh, kepribadiannya ganda. Jadi seringnya kalo saat dia emang <i>mood</i> nya lagi senang, ya dia gak bakal apa-apa. Tapi kalo ketika waktu dia dalam keadaan senang dan <i>mood</i> nya dia tuh pengen marah, ya orang manapun itu ya bakal dimarahin sama Papa.	Tidak ada kelakuan khusus subjek dan Mamanya yang membuat Papa marah	Figur Papa
	Emosi Papa tidak stabil	Figur Papa
[Kekerasan yang Papa alami semasa kecil] Kalo aku lihat sih, enggak. Dari pihak kakek juga orangnya baik banget. Terus nenek juga orangnya baik banget. Jadi bisa disimpulkan dari keluarga Papa tuh emang katanya Papa tuh dulu udah bandel. Jadi sejak SMA pun tuh udah kelihatan bandelnya banget.	Papa tidak alami kekerasan waktu kecil	Figur Papa
[Mulai terjadinya KDRT] Set....se....se....sebelum aku lahir. Waktu	KDRT terjadi sejak	Faktor eksternal:

Mama ngandung aku tuh, Papa udah mulai kayak gitu.	subjek dalam kandungan	sikap orangtua (Papa)
[Hubungan bekerja tidaknya Papa dengan kekerasan yang ia lakukan] Oh, ada kerjaan maupun tidak ada kerjaan, sama aja. Jadi kalo misalnya orang kan sering menyimpulkan gini, “Mungkin Papamu tuh itu kayak gitu karena frustrasi sebagai kepala keluarga tapi gak punya kerjaan“. Tapi buktinya punya kerjaan pun dia tetap kayak gitu’o.	Papa tetap melakukan KDRT saat ia memiliki ataupun tidak memiliki pekerjaan	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
		Figur Papa
[Pengalaman paling menyakitkan] Kalo aku sih, kalo secara pribadi, aku orangnya gak bisa dendam. Karena menurutku, gini...aku lebih sakit saat Papa nyiksa Mamaku ketimbang dia nyiksa aku....Ya selama ini yang aku lihat, wah...Papa...selalu Papa yang emang buat perkara. Mama tuh gak pernah. Dan aku tuh....sebagai anak tunggal juga tuh, gak terima kalo Mamaku digitu’in gitu. Ya paling aku gak pernah...gak pernah ngerasa sakit. Yang aku sakitkan itu, saat...saat Mama digitu’in sama Papa tuh, sakit banget buat aku.	Tidak bisa dendam	<i>Facking good</i>
	Lebih sakit hati saat melihat Papa menyiksa Mama daripada Papa menyiksa dirinya→tidak terima	Afeksi terhadap tindakan Papa
		Konasi terhadap tindakan Papa
	Papa selalu cari gara-gara	Figur Papa
[Kekerasan verbal yang subjek alami] Hm...kalo kata-kata kasar sering banget. Dari kata-kata kebun binatang tuh, keluar semua. Jam 11 malem tuh, udah jam 11 malem, aku tidur. Papa kan di kamar sama Mama. Aku tuh lagi tidur di kamar. Papa tuh dat...pulang dari persekutuan padahal. Dia tuh langsung datengin aku, dia buka pintu kamarku, masuk...aku tuh langsung	Alami kekerasan verbal	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa) dan yang dikatakan pada dan tentang anak
	Papa tetap memukul walaupun baru selesai melakukan aktivitas	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)

<p>ditarik turun dari ranjang, langsung ditampar, langsung dipukulin. Dia ngomong katanya aku tuh disuruh jadi orang nakal aja, suruh jadi'in cewek nakal aja. Terus aku mau dibawa ke Simpang Lima, mau dikasih'in sama <i>Om-Om</i>. Itu yang aku gak...gak benar-benar sampai sekarang tuh kalo aku ingat itu tuh, aku gak nyadar. Dan aku sampai gak bisa berpikir Papa ku kayak gitu tuh, aku lagi salah apa sih? Karena aku emang benar-benar gak salah. Sampai aku akhirnya pergi dari rumah, empat hari. Dan kalo Papa cerita sama keluarganya, aku pergi dari rumah bukan karena dia. Tapi karena masalahku sama pacarku, dia gak menyetujui aku sama pacarku, gitu.</p>	agama→ tidak suka	Afeksi terhadap tindakan Papa
	Tidak tahu kesalahannya sehingga Papa melakukan kekerasan verbal→merasa dirinya tidak bersalah	Figur Papa
	Pergi dari rumah	Konasi terhadap tindakan Papa: <i>withdrawl</i>
	Papa tidak menyetujui hubungan subjek dengan pacarnya	Figur Papa
<p>[Perlakuan Papa kepada Mama subjek yang paling menyakitkan baginya] Apa ya....ya itu...waktu Mama ditarik, dibenturin ke pagar, ama dibenturin tembok itu. Itu juga sempat pisau-pisauan itu kan, tusuk-tusukkan. Untungnya, untung banget gak parah, cuma kena di tangannya Mama. Waktu itu sampai aku sempat buta lima menit, karena aku <i>saking</i> takutnya mungkin, waktu SD itu. Sampai tetangga-tetangga pada dateng, saking hebohnya. Itu yang buat aku jengkel, marah, campur sakit hati, campur malu juga.</p>	Paling menyakitkan dan takut melihat Mama disiksa sama Papa	Afeksi terhadap tindakan Papa
	Dilihat tetangga→ marah, sakit hati, dan malu	Konsep diri dasar
<p>[KDRT bertambah parah saat ini] Ya....mungkin tambah parah ya. Karena aku merasa, jujur...kalo boleh menilai secara...secara itu, mungkin aku kalo mau kejam-kejaman gitu, aku bisa menilai kalo, mungkin ayahku tuh</p>	Menganggap Papa sakit jiwa	Figur Papa
	KDRT bertambah parah	Faktor eksternal: sikap orangtua

<p>apa sakit jiwa atau gimana. Soalnya e...beberapa...beberapa bulan yang lalu ya. Mama tuh lagi tidur, sama Papa. Nah, aku di kamar...di kamarku sendiri sama temanku, waktu temanku dateng. Dan tiba-tiba tuh Papa katanya nyeret Mama dari...turun dari ranjang, terus Mama tuh dicekik...Mama tuh ditindih, terus dicekik, terus ditutup sama bantal, mukanya. Sampai Mama tuh teriak-teriak....Puji Tuhan banget, Mama tuh bisa masuk ke kamarku dan Mama tuh bisa <i>ngegedor</i> kamarku sampai aku bangun. Dan itu...ya itu...berlangsung baru beberapa bulan yang lalu lah. Jadi...kalo aku berpikir ya...mungkin bisa itu tambah parah justru. Justru tambah parah, bukannya semakin baik.</p>		(Papa)
<p>[Pengalaman menyenangkan bersama Papa] Gimana ya...mungkin tuh ada. Mungkin ada...entah ya. Bukannya aku pengen...pengen mengingat-ingat, tapi...eh pengen tidak mengingat-ingat. Tapi emang kenyataannya tuh lebih banyak yang menyakitkan ketimbang itu. Jadi, kalo toh menyenangkan, itu hanya...hanya membuat apa ya...biasanya aku berpikir itu hanya kesenangan yang semu gitu. Karena selanjutnya dia akan bertindak seperti itu lagi. Jadi...se...seandainya emang aku mengalami kesenangan semu Papa itu, tidak pernah aku anggap kesenangan. Karena besoknya pasti Papa akan berbuat yang lain lagi, yang lebih parah dari kemarin.</p>	<p>Tidak ingat pengalaman menyenangkan bersama Papa karena lebih banyak pengalaman yang menyakitkan daripada pengalaman yang menyenangkan</p>	Figur Papa
	<p>Tidak pernah menganggap ada kesenangan bersama Papa → hanya kesenangan semu karena Papa akan kembali menyiksa dirinya dan Mama keesokan harinya</p>	Figur Papa

<p>[Pengalaman yang membuat subjek terluka dan sakit hati]</p> <p>Ya itu tadi waktu bertengkar ama Mama. Karena saat bertengkar sama Mama tuh, aku gak dianggap sebagai anak. Aku merasa...gimana ya...aku merasa tuh, aduh kok kayak gini sih? Jujur kalo misalnya secara manusia, aku berpikir, aku...aku seperti...anak yang terbuang gitu. Terus aku kalo pengen cerita ma orang lain tuh, serasa aib keluarga kok dibuka gitu lho. Tapi kalo gak cerita, masa aku disuruh mendam sendiri? Aku juga gak kuat kalo disuruh mendam sendiri. Dan kalo misalnya terjadi kayak gitu tuh, aku merasa benar-benar gak dihargai sebagai seorang anak. Sampai aku sering...aku sering mikir, kenapa sih dulu tuh aku kok dilahirin? Kenapa dulu aku gak digugurin aja? Apa untuk meny....mengalami siksaan-siksaan kayak gini? Itu aja yang buat aku seringnya trauma.</p>	<p>Paling sakit melihat Papa bertengkar dengan Mama→tidak dianggap sebagai anak, anak terbuang</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan Papa</p>
	<p>Ingin cerita sama orang lain, tapi malu</p>	<p>Konsep diri dasar→negatif</p>
	<p>Menyesali kelahirannya di keluarga ini, lebih memilih dulu ia digugurkan→buat trauma</p>	<p>Konflik: <i>need of succorance</i> vs tidak mau terbuka</p>
		<p>Konsep diri dasar</p>
<p>[Perlakuan Mama kepada Papa]</p> <p>Oh...aku salut banget punya Mama kayak Mamaku. Dan aku bangga banget punya Mama kayak Mamaku. Karena Mama itu, pertama, Mama tuh gak pernah ngajarin aku untuk benci orang, apalagi benci Papaku sendiri. Setiap abis disiksa, aku bilang aku benci Papa, Mama selalu marah'in aku. Mama selalu negur aku, Mama selalu bilangin yang baik tuh yang seperti apa. Bahwa emang aku gak boleh benci Papaku. Karena gimanapun dia, Papa...dia tetap Papaku. Dan Mama...Mama gak pernah berubah sama Papa. Habis bertengkar pun, selesai, Mama tetap melayani Papa</p>	<p>Bangga punya Mama: tidak pernah mengajarkan untuk membenci Papa, tetap melayani, dan mengasihi Papa</p>	<p>Trauma</p>
		<p>Afeksi kepada Mama</p>
		<p>Figur Mama</p>
	<p>Mama marah, menegur, dan menasehati jika subjek benci Papa</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)</p>
		<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)</p>

<p>selayaknya seorang istri melayani suaminya. Dan itu gak pernah berubah, misalnya jadi dendam apa Mama diamin Papa, biarin Papa, ndak pernah gitu. Ya Mama selalu ngasih kasih sayang yang utuh buat Papa.</p>		
<p>[Siklus KDRT: Papa minta maaf] Oh, itu jarang banget...jaraaang banget. Jadi itu untung-untungan, misalnya pas dia emosi dan itu bisa benar-benar reda lagi, itu baru dia minta maaf. Kalo enggak ya, pasti Mama atau aku yang minta maaf, gitu.</p>	<p>Papa jarang minta maaf, malah subjek dan Mama yang minta maaf</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)</p>
<p>[Reaksi subjek saat Mama bilang gak boleh benci Papa] Jujur aku marah. Karena aku mikirnya gini, Mama tuh udah disiksa kayak gitu, kenapa masih bela'in Papa sih? Masalahnya bukan karena aku tidak...tidak menyayangi Papaku. Aku sayang banget sama Papaku, aku...aku sangat menghargai dia dan sangat menyayangi dia. Tapi di samping sisi, aku tuh berpikinya gini, dia tuh gak bisa jadi kepala keluarga yang baik. Dia gak bisa jadi ayah yang baik, dia gak bisa jadi suami yang baik. Jadi tuh kalo Mama ngomong kayak gitu, jujur aku marah banget dan itu buat aku emosi. Kenapa sih Mama tuh masih, istilahnya terima ku secara manusia saat aku emosi tuh, Mama justru bela'in Papa ketimbang bela'in aku. Karena aku udah bela'in Mama, kenapa kok Mama bela'in nya Papa, gitu. Tapi ya...kalo udah reda, aku mikir lagi, iya sih, emang...emang sebenarnya, selayaknya tuh seorang istri seperti Mama. Diapa'in sama</p>	<p>Marah saat Mama bilang gak boleh benci Papa dan tidak suka Mama tetap membela Papa → mengerti bahwa itu semua dilakukan Mama sebagai seorang istri yang baik</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan Mama</p>
		<p>Figur Mama</p>
	<p>Menyayangi dan menghargai Papa. Tapi Papa tidak bisa jadi kepala keluarga, Ayah, dan suami yang baik</p>	<p>Konflik: sayang terhadap Papa vs faktor eksternal → sikap orangtua (Papa)</p>
		<p>Figur Papa</p>

<p>suaminya, ya tetap tunduk ama suaminya. Jadi, dia gak...gak benci, dia juga...maksudnya gak...bisa aja Mama nuntut ke Pengadilan karena itu emang udah menyangkut <i>hukum'o</i>. Dan menyangkut kekerasan banget kan. Tapi Mama tuh gak kayak gitu. Ya, Mama...Mama juga gak pernah jelek-jelekin Papa ke keluarganya Papa. Kalo misalnya Papa, Mama selalu menutupi Papa. Segimana mungkin tuh jangan sampai keluarganya Papa tuh selalu bepikiran negatif ama Papa. Begitu juga Mama sama keluarganya Mama. Gimanaapun itu, pasti disimpan ama Mama. Kalo gak kebuka ama Opa ya, gak bakal tetap jadi dan gak bakal ada yang tahu.</p>		
<p>[Tindakan subjek setelah Mama dipukuli Papa] Biasanya aku ngibur Mama. Misalnya aku meluk Pap...meluk Mama. Terus aku ya nenangin Mama. Ya pokoknya segimana mungkin aku membuat Mama itu, tenanglah. Karena Mama itu seringnya mencoba bunuh diri.... Apalagi Mama juga ngeliat, aku juga sering disiksa ama Papa. Ya Mama sering banget, yang namanya bunuh diri. Terkadang sampai kalo aku ngelarang Mama bunuh diri, misalnya pake silet gitu, juga aku kena, karena emang benar-benar megangin tangan Mama. Ya paling aku nenangin Mama, mencoba membuat Mama ya...berpikir lebih positif lagi, gak yang negatif terus.... Ya aku bilang sama Mama kalo aku tuh masih sayang banget ama Mama. Aku tuh gak pernah akan ninggalin Mama. Dan Mama tuh gak boleh cuma ngeliat dari Papa aja.</p>	<p>Menghibur dan menenangkan Mama setelah dipukuli Papa</p>	<p>Konasi terhadap Mama</p>
	<p>Mama sering mencoba bunuh diri</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)</p>

Mama kan masih punya aku, masih punya Opa yang emang sayang sama Mama, Opa kan juga sayang banget sama Mama. Jadi ya...aku mencoba meyakinkan Mama dan membuka mata Mama bahwa Mama tuh masih punya anak dan seorang Ayah yang emang benar-benar sayang sama Mama.		
[Kekerasan verbal yang Mama alami] Sorry ya....ya sering dikata'in kata <i>lonte</i> . Tau kan? Ya itu kan nyakitin Mama banget. Ya posisinya, lonte gimana, orang itu istrinya dia. Berarti kan itu juga sama dia, bukan sama orang lain kan. Ngata'in kayak gitu, ngata'in <i>asu</i> , ngata'in bajingan dan lain sebagainya, itu kan diterima istri, juga gak baik. Istri juga merasa sangat dilecehkan kalo kayak gitu.	Melihat Mama alami kekerasan verbal	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
[Cara subjek mengatasi kemarahan karena keadaan keluarganya] Jujur saat aku liat Papa gitu'in Mama, aku gak bisa ngatasin. Itu pasti nyeplos semua kata-kata kotor ke Papa. Aku pokok gimana pun mungkin aku bela Mama banget. Ya aku ngata-ngata'in Papa. Bahkan Papa seringnya malah tak usir dari rumah....Itu tuh buat aku yang...aduh aku tuh, gak tahulah, gimana perasaan seorang anak tuh, hatiku tuh kayak benar-benar udah hancur. Aku merasa gak...gak...keluargaku tuh benar-benar, aduh, kok kayak gini sih?, gitu lho. Jadi saat itu meskipun Papa datang untuk marah-marah kedua kalinya, aku pasti abis-abisan ngusir Papa. Udah tuh, semua...semua pintu pasti tak kunci'in, semua biar dia gak berani. Ya dia di luar ya teriak-teriak didengarin	Tidak bisa kontrol emosi saat melihat Papa menyiksa Mama	Faktor internal: kontrol emosi
	Berusah membela Mama: ngata-ngata'in Papa, usir Papa dari rumah	Konasi terhadap tindakan Papa
	Perasaannya hancur sebagai seorang anak	Afeksi terhadap tindakan Papa
	Tidak terima keluarga yang demikian	Konasi terhadap keadaan keluarga

tetangga, ya terserah dia'o. Aku mikirnya, itu urusan dia, yang malu juga dia, yang teriak-teriak dia, bukan aku, aku pikir. Ya aku cuma di dalam aku marah-marah. Aku benar-benar marah.		
[Lapor ke Polisi] Gimana mau lapor, keluarga Papaku aja Polisi (subjek tertawa). Keluarga Papa kan, keluarga besar Papa, keluarga Polisi....Gimana mau bilang, ya misalnya laporpun, keluarganya Papa pasti bela'in Papalah. Gimanaapun pasti akan menyewa pengacara, juga pengacara juga banyak kenalannya juga. Jadi ya percuma lah istilahnya itu.	Menganggap sia-sia lapor ke Polisi	Kognisi tentang keluarga Papa
[Yang telah subjek lakukan untuk keluarganya] Apa ya...aku tuh...jujur, aku kewalahan untuk mengatasi semuanya itu, aku gak bisa. Aku cuma bisa berdoa aja buat Mama Papa. Paling...aku gak mau yang nambah dosa karena aku harus marah-marah dan untuk nyeplos kata-kata yang emang tidak boleh diucapkan tuh, aku benar-benar dijagalah. Setidaknya mungkin...mungkin sering nyeplos juga seperti itu, karena mungkin karena ya...karena sejak kecil juga aku mendengarkan Papa kayak gitu sama Mama, mungkin juga dibawa juga, mungkin waktu aku marah-marah. Tapi emang kalo aku mengungkapkan itu tuh karena tadinya biasanya Mam...Papa tuh ngata'in Mama seperti itu. Jadi itu reflek dari aku tuh, ya itu yang kata-kata keluar semua. Dan aku gak mau itu. Paling pertolongan ya, aku cuma berdoa. Aku gak mungkin toh ngomong sama keluarganya Papa.	Kewalahan atasi situasi keluarganya	Konasi terhadap keadaan keluarga
	Berdoa	Faktor internal: religiusitas
	Mencoba tidak mengucapkan kata-kata tidak sopan kepada Papa karena tidak mau menambah dosa	Konasi terhadap tindakan Papa
		Faktor internal: religiusitas
	Mengucapkan kata-kata kotor karena sering mendengar dari Papa	Figur Papa
		Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
	Sia-sia ngomong ke keluarga	Kognisi tentang keluarga Papa

Ngomong sama keluarganya Papa, ntar malah, malah, malah nambahin. Terus kalo ngomong sama keluarganya Papa juga, iya kalo keluarganya Papa bela'in kita. Kalo keluarganya Papa besok bela'in Papa? Ya cuma pertolongan...ya gak ada. Semuanya paling pertolongan apa sih, diomongin baik-baik ndak bisa. Diomongin kasar, tambah lagi. Apa yo mau dipukulin, apa ya mau dibunuh? Ya gak mungkin. Ya paling cuma doa aja sih, kalo pertolongan dari aku.	Papa→membela Papa	
[Yang membuat subjek tetap kuat] Yang membuat aku kuat biasanya orang-orang di sekelilingku aja. Misalnya temanku, apa sahabatku, apa kakak-kakakku, apa pacarku....Kayak gini aja nih, misalnya aku lagi, lagi ada masalah sama orangtua. Misalnya mereka perhati'in aku cuma nanya, "Kamu lagi apa? Kok kamu sombong sih?", gini gini gini gini. Itu sudah buat aku, wah berarti kamu tuh masih perhatian ama aku. Berarti setidak...setidaknya saat itu tuh matakuda udah kebuka, wah berarti, masih ada orang yang perhatian sama aku. Gak selayaknya aku...selalu mengecap aku tuh gak ada yang...gak ada yang sayang sama akulah, gak ada yang perhatian sama akulah, gitu gitu lah.	Dukungan dan perhatian teman, sahabat, dan pacar yang membuat subjek kuat menghadapi situasi keluarganya→mereka peduli padanya	Faktor eksternal: teman, dan pacar
		Diri sosial
[Dampak yang subjek alami] Dia membuat aku trauma.... Aku sekolah, sekolah kelas lima SD aku gak naik gara-gara Papa....Karena setiap aku ulangan dan ulangan umum, itu selalu Papa tuh selalu ngajak tengkar Mama. Dan itu gak mungkin <i>toh</i> bisa buat aku konsentrasi belajar.	Tidak bisa belajar karena Papa bertengkar dengan Mama→ tidak naik kelas	Faktor eksternal: sikap orangtua
	Merokok, minuman keras, bolos	Konasi terhadap keadaan keluarga

<p>Benar...kelas satu SMP itu, aku rusak...berat. Aku kelas satu SMP tuh sudah ngerokok. Kelas satu SMP itu udah yang namanya minum minuman keras, sampai mabok-mabok dan lain sebagainya. Itu...apa ya...ya aku cabut, aku sering cabut dari sekolah. Sampai tim Rumah Damai tuh dateng, udah kan doa'in kita satu kelas. Terus suruh ngaku siapa yang masih e...yang namanya minum-minuman keras, masih yang merokok. Ya saat itu aku baru...baru ngaku. Dan itu...itupun belum lepas. Aku saat itu sempat lepas. Cuma emang mungkin karena keluarga yang menekan, jadi setelah...setelah aku lepas tuh, aku ya balik lagi yang kayak gitu. Sampai aku dulu sempat waktu awal-awalnya narkoba itu, aku sempat mau pake narkoba. Cuma aku gak jadi karena aku masih...masih nyadar bahwa emang itu tuh gak boleh. Sampai akhirnya satu SMP pun aku tidak naik lagi gara-gara ya mungkin perkar...perlakuan ku yang kayak gitu. Soalnya aku benar-benar, aduh aku gak tau lah gimana. Apalagi waktu satu SMP itu aku udah punya pacar coba. Udah gitu pacarku tuh meninggal karena...karena kecelakaan. Itu membuat aku tambah, wah udah...udah rusak, udah gak naik kelas dua kali, ditambah lagi sama pacarku meninggal, udah gitu masih ada orangtua yang gitu tuh, benar-benar buat aku...waduh gak tahu lah, aku tuh gak bisa mikir lagi. Ini...kehidupanku ke depan tuh kayak gimana sih. Terakhirnya satu SMP aku ngulang lagi di Theresiana itu, aku mulai ada komitmen buat, aku gak boleh kayak gini....Tapi aku belum bisa melepaskan</p>	<p>sekolah→tidak bisa benar-benar lepas karena keadaan keluarga yang demikian</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>
	<p>Hampir pakai narkoba→tidak jadi karena sadar itu gak boleh</p>	<p><i>Need of counteraction</i></p>
	<p>Tidak naik kelas karena kesalahan sendiri</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
	<p>Pacar meninggal</p>	<p>Faktor eksternal: pacar</p>
	<p>Merasa tidak punya masa depan yang cerah</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
	<p>Ada komitmen untuk tidak merokok</p>	<p><i>Need of counteraction</i></p>
	<p>Pacarnya yang sekarang menimbulkan tekad di dirinya untuk lepas dari rokok dan minuman keras→berhasil lepas</p>	<p>Faktor eksternal: pacar</p>
	<p>Sering mengamuk</p>	<p>Faktor internal: kontrol emosi</p>
	<p>Satu bulan gak masuk sekolah→<i>drop out</i></p>	<p>Faktor eksternal: pengaruh sekolah</p>
	<p>Dulu pemberani→sekarang malu, rendah diri, gugup, merasa tidak setara dengan orang lain (terganggu dengan semua itu)</p>	<p>Konsep diri dasar</p>

<p>yang namanya rokok. Kalo minum-minuman keras, udah dikit-dikit aku lepasin. Sampai akhirnya kelas satu menjelang ke kelas dua itu, aku ketemu sama orang yang jadi pacarku sekarang itu. Dan itu...dia yang membuat aku...apa ya...punya tekad untuk emang benar-benar ngilangin ngerokok dan minuman keras. Saat itu aku ilang, aku bebas dari itu. Sampai...kelas satu SMA, Papaku mulai kayak gitu lagi. Sampai aku sering ngamuk-ngamuk dan kerasukan sampai satu bulan. Dan satu bulan itu aku gak masuk. Akhirnya guruku bilang, “Kayaknya kamu gak naik“. Ketimbang aku gak naik lagi, aku gak mau ngerasa'in hal yang sakit lagi, akhirnya ya udah...aku...keluar aja. Akhirnya aku <i>drop out</i> kelas satu SMA. Dan itu sampai sekarang itu membuat aku pahit karena itu membuat aku seringnya minder sama orang-orang di sekitarku, gitu.... Ya misalnya apa ya...aku tuh sampai sekarang ya, aku tuh orangnya sangat gugup'an. Maksudnya...tadinya aku gak kayak gitu. Aku tuh tadinya orangnya pemberani banget....Karena emang benar-benar aku tuh sekarang kayak...kayak cewek yang lemah gitu loh. Aku tuh orangnya sering gugup'an, ketakutan sendiri. Gak ada apa-apa tuh, aku ketakutan. Terus groginya gede banget. Terus rasa minder yang sampai kayak gitu banget. Karena aku lihat, wah mungkin toh di antara semuanya, keluarga yang paling terparah <i>broken</i> nya itu, aku gitu loh. Jadi itu membuat aku gimana ya...ya aku selalu <i>salting</i> ketika ketemu sama orang, itu jujur. Kalo misalnya kayak gini, aku salaman sama orang, aku gak</p>	<p>Merasa memiliki keluarga yang <i>brokennya</i> paling parah</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>
---	--	---------------------------------

<p>pernah yang namanya bisa langsung ngeliat matanya dia. Bukan karena...apa ya...bukan karena aku mera...melakukan kesalahan sama orang itu. Tapi karena saat aku melihat orang itu tuh, aduh aku merasa aku tuh gak sepadan ama dia. Dan itu membuat aku wah sangat terganggu lah, pokoknya.</p>		
<p>[Dampak yang Mama alami] Ya Mama juga sering stres, sering frustrasi. Maksudnya gimana ya...misalnya nanti gak ada apa-apa gini, Mama bisa nangis sendiri. Mungkin karena keinget-inget perlakuan Papa yang kayak gitu. Ya terus dampaknya itu, Mama semakin ingin mencoba bunuh diri gitu lho. Karena emang perlakuan Papa tuh benar-benar udah gak baik. Jadi ya...apa ya...itu tuh yang membuat aku harus selalu <i>stand by</i>. Mungkin aku gak bisa di rumah terus. Tapi setidaknya aku SMS Mama, apa telfon Mama, biar ngertilah kondisinya Mama....Mama juga pernah ditemu'in, eh maksudnya kita berbarengan ketemu psikiater itu.</p>	<p>Mama stres, frustrasi, mencoba bunuh diri→ harus selalu perhatian sama Mama</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)</p>
		<p>Konasi terhadap Mama</p>
<p>[Kelakuan Papa di luar rumah] Kalo Papa gini, cenderung menutupi watak aslinya. Jadi kalo orang dicerita'in tentang Papa, gak mungkin mereka tuh percaya kalo emang mereka gak lagi ada di tempat itu dan menyaksikan sendiri tuh.... Karena emang kalo Papa di gereja, itu tuh kelakuannya dia tuh kayak sayang sama kita gitu. Jadi peluk-peluk kita, rangkul, "Ini loh istriku, ini loh anakku". Terus kayak...kayak</p>	<p>Papa berlagak sayang dengan keluarganya saat di depan umum</p>	<p>Figur Papa</p>
	<p>Tidak suka karena setelah melakukan kegiatan rohani Papa malah memukul dirinya dan Mama</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)</p> <p>Afeksi terhadap tindakan Papa</p>

cenderung apa ya...e...pokoknya sayang banget sama kami. Kayak dia tuh sebagai keluarga yang...kepala keluarga yang benar-benar <i>comfort</i> banget sama kami, benar-benar melindungi. Tapi kenyataannya, emang enggak....Jadi ya perlakuan di luar ya...alim-alim. Gimana enggak sih, pulang gereja, persekutuan, pulang...pulang melayani doa'in orang di rumah sakit aja bisa <i>marah-marah'o</i> sama keluarganya.		
[Sakit hati, tapi gak bisa dendam] Tapi kalo aku tuh, jujur aku tuh bisa sakit hati, tapi aku gak bisa dendam, maksudnya untuk membalas dendam, wah aku begini begini begini, enggak. Tapi aku bisa sakit hati.	Sakit hati tapi tidak bisa dendam	Konflik: sakit hati vs norma sosial
[Keadaan ekonomi keluarga subjek] Sekarang gini, di dalam keluargaku sekarang yang jadi kepala keluarga, istilahnya aku. Yang cari kerja, aku. Dengan kebutuhan....dengan yang begitu banyak di rumah, untuk tiga orang, aku, Papa, dan Mama, hanya gaji hanya 500 ribu tuh berat banget. Ya buat makan, ya buat ongkos, ya buat macem-macemlah keperluan sehari-hari. Apalagi sekarang ada adik sepupuku yang di rumah....Dan itu Papa juga Papa gak ada usaha. Jadi kalo aku gak kerja pun, Papa pasti marah-marah. Papa cuma ngomong, "Kamu kok gak kerja sih? Ntar mau dapat uang dari mana?", gini gini gini gini. Ya...ya...enggak ada perasaan, "Oh ya...anakku kerja ya. Tapi kok aku gak kerja? Kenapa aku kok gak kerja? Terus nanti dapat uang itu apa cukup kalo segitu? Ya anakku capek", libur	Subjek berperan sebagai kepala keluarga dan Papa tidak bekerja	Konsep diri dasar
	Papa marah kalau subjek tidak bekerja → merasa Papa tidak mengerti dirinya	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa) Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
		Figur Papa
	Tidak suka karena Papa santai di rumah dan yang penting dapat uang	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa) Afeksi terhadap tindakan Papa

tuh berarti capek kan. Enggak...gak ada...gak ada...pokoknya...Papaku tuh selalu <i>no comment</i> lah pokoknya. Yang penting tuh dia harus dapat duit. Yang penting ya dia bisa <i>ongkang-ongkang</i> di rumah, santai gitu lah. Tapi Papa tuh gak bisa yang namanya kerja harus dikekang orang tuh, gak bisa. Papa tuh pengennya semua kerjaan <i>free</i> . Jadi ya...makanya aku sampai pikir, ya udah kalo kayak gitu, jadi bos aja.		
[Reaksi subjek saat Papa menuntut dirinya untuk bekerja, tapi Papanya tidak bekerja] Aku tersinggung, aku bisa marah. Seringnya aku...seringnya ke nangis daripada ke marah. Karena kalo marah, wah...tambah runyam. Mamaku sampai malah tambah disiksa lagi nanti.... Ya aku sakit hatilah, masalahnya aku anak'o, aku harusnya...aku masih umur 19 tuh harusnya masih hidup di bawah tanggungan orangtua. Aku harusnya tuh masih sekolah. Tapi enggak, justru aku tuh dipaksa, untuk aku tuh harus bekerja.	Tersinggung dan marah karena Papa menuntut dirinya untuk bekerja padahal Papa tidak bekerja. Padahal anak seusia dirinya harusnya bersekolah dan hidup ditanggung orangtua	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
		Afeksi terhadap tindakan Papa
		<i>Comparison</i>
	Menahan marah kepada Papa supaya keadaan tidak bertambah parah	Faktor internal: emosi
[Kegiatan Papa saat subjek sedang bekerja] Ya di rumah (suara subjek meninggi). Kalo gak di rumah ke gereja, kalo gak ke gereja persekutuan, kalo gak latihan, doa dan lain sebagainya. Tapi perlakuannya ya kayak gitu. Jadi istilahnya...bermuka dualah kalo orang bilang, tiga apa ya (subjek tertawa).	Kegiatan sehari-hari Papa cuma di rumah dan melakukan kegiatan rohani → tetap melakukan KDRT: bermuka dua	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
		Afeksi terhadap tindakan Papa
[Reaksi subjek saat sudah berdoa, tapi belum ada perubahan di keluarganya] Ya ada perasaan putus asa, ada perasaan bertanya-tanya, kecewa, ya	Melihat keadaan keluarga yang tidak membaik: putus asa,	Konasi terhadap keadaan keluarga

<p>campur aduklah, kebingungan juga. Tapi...ya...ya...kan seperti apa yang sudah kita dengar, kalo emang kita berdoa tuh gak mungkin jawabannya langsung. Pastinya butuh proseskan. Ya dengan itu...ya mungkin emang berat. Mungkin aku terkadang seringnya dibawa emosiku. Tapi ya...kalau misalnya aku emang lagi kondisiku lagi gak <i>down</i>, lagi gak kenapa napa ya, aku bisa berpikir, aku tuh mesti sabar karena di situ kalau aku ndak sabar, keluargaku tambah hancur pastinya.</p>	bertanya-tanya, kecewa, bingung	
	Sadar bahwa butuh proses dan dirinya harus sabar	<i>Insight</i>
<p>[Merasa ditolak oleh Papa] Kalau merasa, sering. Soalnya dari tindakannya dia sama aku, dari cara bicaranya dia sama aku, itu kan apa ya...itu sangat tertera banget kalau di situ Papa itu, mungkin menyesal, atau gak suka punya anak aku, apa gimana, gak ngerti.... Ya kayak kemarin kan aku pernah bilang kan, sampai dia nyuruh aku ke Simpang Lima diikuti Om Om, itukan pertanda kalau dia tidak mencintai anaknya dan tidak mengasihi anaknya. Karena seorang ayah kalau emang benar-benar dia bangga memiliki seorang anak, dia gak akan ngomong kayak gitu.</p>	Merasa ditolak oleh Papa	Faktor eksternal: sikap orangtua → <i>press rejection</i>
		Diri sosial
<p>[Reaksi subjek saat merasa ditolak oleh Papanya] Sempat sakit hati. Biasanya aku nangis. Kalau misalnya nangis gak kesampean, ya teriak teriak.... Ya sebenarnya itu gak bisa membuat lega sepenuhnya. Tapi kan setidaknya itu, biasanya kalau kita marahkan, suka ngata-ngatain orang. Nah itu biasanya kita puas di situ. Jadi kita gak akan marah-</p>	Sakit hati, menangis, dan teriak karena ditolak oleh Papa	Afeksi terhadap tindakan Papa Konasi terhadap tindakan Papa

marahin orang sekitar kita, tapi ya...rasa sakitnya pasti ada, masih...gak mungkin hilang semuanya.		
<p>[Reaksi Papa saat subjek sakit]</p> <p>Sakit? Cuek! Biasanya gini kalau aku sakit, Mamakan otomatis nyuruh aku di bawa ke dokter. Ooo...Papa gak pernah nyuruh aku di bawa ke dokter. Pasti kalau Mama ngomong, “Ayo, Mega di bawa ke dokter“, pasti Papa ngomongnya, “Ah, gak usah!Uangnya siapa mau dibuang-buang ke dokter!Dokterkan mahal!”, katanya. “Ya coba minum obat biasa aja, beli aja di apotek, nanti juga sembuh“....Aku ya...ya jelas tambah sakit. Misalnya sakit panas, misalnya tadinya gak kenapa kenapa mungkin, setelah Papa ngomong gitu, kalau panci di isi air kasih di atas kepalaku atau di atas badanku, mungkin bisa mendidih (subjek tertawa), saking marahnya. Marah banget. Aku merasa tidak, ya...gimana ya...namanya seorang anak tuh kan otomatis pengen juga diperhatikan sama orangtuanya. Ya aku senang banget sama reaksi Mamaku kalau aku lagi sakit. Tapi rasa senangku tuh tidak pernah selalu utuh seperti itu karena akan tertutup dengan pembicaraan Papa yang tadi.</p>	Papa cuek kalau subjek lagi sakit, Mama mau bawa ke dokter→ Papa gak setuju→subjek marah	Afeksi terhadap sikap orangtua
	Senang karena perhatian Mama kepada dirinya→menjadi tawar karena kelakuan Papa	Afeksi terhadap sikap orangtua
<p>[Keinginan untuk pisah rumah]</p> <p>Oh, ada! Untuk pisah ninggalin Papaku itu, sudah...lebih dari sembilan kali. Aku tapi biasanya aku perginya ngajak Mama itu, selalu ke tempat Opa. Jadi kalau habis tengkar gitu, apalagi kalau Mama sampai kejang, aku pasti bawa ke rumah Opa dan aku gak akan mau pulang. Sampai akhirnya karena</p>	Sering mencoba berpisah dari Papa→ Mama gak mau pisah dari Papa	Konasi terhadap tindakan Papa
		Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)

<p>Mamaku itu orangnya bijaksana. Dia tuh gak bisa yang namanya benci Papa (subjek menegaskan suaranya) atau pisah dari Papa itu. Ya lama lama dengan bujukan Mama itu, aku biasanya balik lagi. Dan kalau besok lagi kalau dia keterlaluhan lagi, aku balik lagi ke rumah Opa, dan begitu terus selanjutnya juga seperti itu.</p>		
<p>[Papa gak suka nonton adegan kekerasan] Hmmm...kalau dipikir gini sih...lucunya tuh gini, saat dia lihat adegan, misalnya di TV itu ada adegan, ada berita yang berhubungan dengan kekerasan gitu, Papa pasti akan marah, "Hus, kayak gitu ya kurang ngajar! Kok gak punya perasaan, gak punya hati!", padahal dia gak nyadar bahwa itu tuh kayak nyerminin dirinya sendiri. Ya pas kayak gitu ya dia...aku tuh bingungnya, kenapa waktu dia melihat TV dengan adegan kasar itu, dia tuh akan berkomentar yang sebaliknya dari itu. Bahwa dia...tanpa dia menyadari bahwa ya itulah yang dilakukan dia gitu. Meskipun emang sampai saat ini belum pernah membunuh. Jangan sampailah.</p>	<p>Bingung karena Papa tidak suka jika ada adegan kekerasan, tapi suka melakukan kekerasan pada anak dan istrinya</p>	<p>Konasi terhadap tindakan Papa</p>
<p>[Pengalaman paling menyedihkan bersama Papa] Apa ya...paling menyedihkan...soalnya semuanya tuh seolah setara menyedihkan. Ya cuma yang paling menyedihkan ya itu tadi...misalnya dia lagi nyiksa Mama, terus ngata-ngatain Mama yang gak benar gak benar. Terus misalnya kayak mau ngasih aku ke Om Om itu, disuruh kerja. Terus dia tidak menghargai aku, seperti tidak</p>	<p>Paling menyedihkan saat Papa menyiksa Mama dan mau menjual subjek ke Om Om→tidak menghargai subjek sebagai anak, tidak menerima subjek→sakit hati dan terpukul</p>	<p>Afeksi terhadap sikap orangtua</p> <p>Diri sosial</p> <p>Konasi terhadap tindakan Papa</p>

nerima aku apa adanya sebagai anak. Itu yang membuat aku sakit dan sangat apa ya, terpukullah.		
<p>[Arti keluarga bagi subjek]</p> <p>Arti keluarga...ndak tahu. Soalnya gimana ya. Aku soalnya belum pernah merasakan keluarga yang sakinah, cie....(subjek tertawa). Sampai sekarang tuh aku belum pernah merasakan. Jadi kalau ditanya arti keluarga itu apa, aku gak ngerti. Mungkin...mungkin karena perlakuan Papaku ya aku tuh merasa keluarga adalah tempat penyiksaan (subjek tertawa). Pernah aku merasa seperti itu, aku merasa kalau aku lagi <i>down</i> atau mungkin memang keluargaku lagi di rumah gitu, seperti dalam lingkup penyiksaan. Jadi kalau misalnya aku lagi senang, mungkin aku lagi pergi sama cowokku ya...lagi senang senangan seharian, pulang...aku gak akan pernah bawa kesenanganku itu sampai besok. Karena pulang, aku pasti akan dibuat nangis. Seperti itu dan seterusnya akan seperti itu. Jangan sampai deh, maksudnya dari dulu sampai sekarang tuh seperti itu.... Kalo itu secara logikaku ya, pikiranku, aku bisa mikir seperti itu. Kenapa? Kalo orang lain mungkin bilang keluarga itu adalah tempat yang terindah, tempat yang paling nyaman, tempat yang paling OK, dan segalanya. Menurutku segalanya, iya, karena aku menyayangi kedua orangtuaku juga. Tapi setidaknya di situ aku juga mengalami sebagian besar itu adalah penyiksaan semua. Entah penyiksaan fisik, maupun hati, apa perasaan, pikiran, jiwa, semuanya tuh benar-benar kompak dan</p>	Tidak tahu arti keluarga karena tidak pernah merasakan keluarga yang nyaman	Kebutuhan afeksi
	Merasa keluarga adalah tempat penyiksaan	Kognisi tentang keluarga
	Kesenangan yang dialami subjek tidak akan bertahan lama karena kelakukan Papa	Figur Papa
	Menyayangi kedua orangtua	Afeksi terhadap orangtua

<i>klop</i> dan itu benar-benar kayak sup buah...nyampur abis.		
[Keluarga subjek dilihat dari kondisi keluarga ideal] Sama sekali, enggak (subjek menjawab dengan tegas). Soalnya nihil, aku belum lihat itu di dalam keluargaku. Mungkin kalo masalah kekompakan antara aku sama Mamaku, mungkin bisa dibilang itu sudah terjalin...50%. Tapi kalau misalnya antara aku sama Papa atau antara Mama sama Papa itu....nol, gak ada. Sampai sekarang, umurku udah 19 ini, aku belum pernah ngerasa'in yang kayak gitu.	Sadar bahwa keluarganya bukanlah keluarga ideal	Kognisi tentang keluarga
	Hubungan yang dekat dengan Mama tapi hubungan yang jauh dengan Papa	Faktor eksternal: hubungan dengan keluarga (Papa dan Mama)
[Rasa aman dari keluarga] Jelas tidak. Karena emang seringnya posisiku di rumah itu...jarang. Ya karena itu, karena aku tidak merasakan ada keharmonisan dan kenyamanan dalam keluargaku. Aku lebih senang ngumpul sama teman-temanku, mending aku pergi sama cowokku. Ya misalnya ke gereja, ke tempat teman <i>kek</i> , jalan-jalan sama teman apa sama cowokku. Yang jelas...karena apa ya, karena kalau aku di rumah terus tuh, pasti aku akan melihat yang seperti itu terus. Jadi aku akan semakin tertekan.	Tidak mendapatkan rasa aman, kenyamanan, dan keharmonisan di keluarga	Kebutuhan afeksi
	Tidak betah di rumah karena melihat kelakuan Papa yang membuat dirinya makin tertekan	Konasi terhadap tindakan Papa
[Dukungan dari keluarga saat subjek sedang menghadapi masalah] Enggak. Kayak apa ya...misalnya aku ada masalah di kerja'an. Aku cerita sama...eh...kalau Mama, aku mendapatkan dukungan. Tapi dari Papa tuh aku tidak mendapatkan sama sekali. Aku bilang, aku capek, soalnya tadi tuh ada masalah seperti ini, seperti ini, seperti ini dikerjakan, dia ngambek.	Tidak mendapatkan dukungan dan pengertian dari Papa, tapi mendapatkannya dari Mama → dihancurkan oleh Papa	Faktor eksternal: sikap orangtua
		Kebutuhan afeksi

<p>Dia akan ngomong, “Kamu tuh, dikerja’an isinya ngeluh aja! Kayaknya tuh gak niat kerja!“, dan lain sebagainya. Jadi dia tuh gak pernah ngasih aku <i>support</i>. Ya misalnya, “Ya udahlah...gak usah gitu. Yang namanya dunia kerja tuh pasti kayak gitu“, kan lebih enak. Papaku gak pernah. Misalnya Mama ngomong, “Jangan gitu <i>toh</i>, Nak.“, gini gini gini...sudah baik ya...ketangkis Papa, hancur sudah semua! Misalnya...harusnya itu...sebagai kepala keluarga yang sudah bekerja dan berpengalaman, dia kan harusnya lebih bisa bilangin aku daripada Mamaku. Karena Mamaku kan seorang Ibu rumah tangga. Tapi sebaliknya, justru malah Mamaku yang bilangin aku, tapi Papaku akan selalu nangkis. Entah Papaku...gimana ya...gak tau juga deh. Pusing aku, Papaku tuh seperti apa, gak tahu.</p>		
<p>[Perasaan saat semua anggota keluarga berkumpul] Ndak ada perasaan apa-apa sih. Sama aja, kumpul atau ndak. Mau dibilang kumpul, isinya berantem. Mau gak kumpul, sama aja berantem. Kayak tadi kita kumpul, kita ndak pisah sama Papa, berantem juga. Pisahpun, didatengi Papa, ngajak bertengkarnya di beda tempat. Karena Papa tidak tahu malu.</p>	<p>Papa dan Mama selalu bertengkar baik serumah atau pisah rumah</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua</p>
	<p>Papa tidak tahu malu</p>	<p>Figur Papa</p>
<p>[Kesepian saat semua anggota keluarga sedang berkumpul] Ya ampun...setiap hari aku merasa kesepian, aku tuh tidak pernah merasa...iya, mungkin enggak ya. Karena aku punya teman-teman juga. Aku punya cowok juga. Ya mungkin</p>	<p>Kalau ada masalah di luar rumah dan di dalam rumah → merasa diri sebatang kara</p>	<p>Konsep diri dasar</p>

selama mereka ada di dekatku dan mereka sedang tidak membuat masalah denganku, aku akan merasa...aku tidak kesepian. Tapi kalo aku sudah merasa di luar aku gak nyaman, di dalam aku gak nyaman, itu aku merasa aku tuh di dunia ini hanya sebatang kara.		
<p>[Kasih sayang Papa terhadap subjek]</p> <p>Tidak, sama sekali tidak, tidak tahu maksudku. Karena gini, karakter kepribadian ganda yang aku tahu dari psikolognya, katanya tuh tidak bisa ditebak. Dia tuh tidak bisa ditebak isi hatinya dia tuh seperti apa. Karena bisa saja dia tuh emang benar-benar tidak bisa mencintai dan menyayangi orang yang selalu diserang itu. Tapi bisa juga dia tuh sayang dan cinta banget, jadinya dia menimbulkan masalah dan kekerasan itu. Jadi bisa dibilang kasih sayangnya dia, wujud cinta dan kasih sayangnya dia diwujudkan dengan marah-marahnya dia, ngasarin kita. Ya mungkin kita bilang itu gak mungkin banget. Tapi emang kenyatannya seperti itu. Dan aku ndak tahu itu Papaku di posisi yang mana itu, aku ndak ngerti.</p>	Tidak mengerti Papa menyayangi dirinya atau tidak karena kepribadian ganda yang Papa miliki dapat menimbulkan pemahaman bahwa kekerasan yang ia lakukan adalah wujud kasih sayangnya dia atau dia benar-benar tidak menyayangi keluarganya	Figur Papa
<p>[Mendapat perhatian dari Papa]</p> <p>Oo...otomatis pernah. Pernahnya tuh pernah. Tapi pernahnya itu bisa dihitung gitu lho. Istilahnya apa ya...ya kalo dia lagi merasa adem, nyaman...dia baik. Tapi itu akan tertutup lagi dengan, ya itu tadi...marahnya dia lagi. Dan itu tuh membuat aku sama sekali tidak bisa merasakan kasih sayangnya dia seutuhnya gitu. Paling itu aku rasakan cuma 13%.... Beli'in aku makanan,</p>	Jika Papa memperhatikan dirinya→tidak membuat subjek merasakan kasih sayang karena Papa akan kembali berlaku kasar setelah itu	<p>Afeksi terhadap tindakan Papa</p> <hr/> <p>Figur Papa</p>

<p>terus...gak ngomel-ngomel sama aku. Itu bagi aku termasuk...wujud kasih sayangnya dia. Soalnya sama Papa itu, setiap hari akan selalu tidak <i>happy</i>. Selalu <i>monyong</i> dan menangis. Jadi ya gitu...ya paling gitu gitu aja sih. Gak pernah yang lebih itu, gak. Cuma ya aku tetap menghargai itu adalah wujud kasih sayangnya dia. Dan aku cukup merasa senang. Tapi kalo diulangi lagi, ya aku gak senang lagi.</p>		
<p>[Penghargaan dari Papa] Jarang B G T, banget...nget...nget...nget...nget...nget... Ya pernah, cuma sampe aku lupa dia tuh apa...paling dulu aku masih ingat apa...TK aku <i>fashion show</i> aku dapat apa, dia muji aku. Terus, oh...pernah <i>fashion show</i> SMP dapat penghargaan se-Semarang bawah, dia juga bangga, senang, dia ngucapin selamat juga. Terus....apalagi...lupa saya, kayaknya gak ada lagi deh.</p>	<p>Papa jarang memberi penghargaan untuk usaha subjek</p>	<p>Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)</p>
<p>[Keberhargaan diri subjek bagi Papa] Ehm...aku tidak bisa menduga dan tidak bisa menebak nebak. Soalnya Papa tuh orangnya sulit sekali ditebak. Jadi kalo misalnya ngomong gitu, bisa iya, bisa tidak. Seperti yang ku bilang tadi, orang kepribadian ganda, kita gak bisa nempatin dia benar-benar sayang sama kita atau dia emang benar-benar benci sama kita....Tidak, pastinya tidaklah. Lewat perlakuan dia, aku bisa menilai sendiri secara manusia, secara logika, itu pasti tidak. Tapi entah gimana, yang tahu dirinya sendiri sama Tuhan.</p>	<p>Tidak bisa mengerti Papa menganggap dirinya berharga atau tidak karena kepribadian ganda yang Papa miliki</p>	<p>Figur Papa</p>
	<p>Kalau dilihat dari kelakuan Papa → Papa tidak menganggap subjek berharga</p>	<p>Diri sosial</p>

<p>[Karakter Papa ideal]</p> <p>Ya jelasnya seorang Papa yang ideal itu bisa mengayomi anak dan keluarganya. Bisa jadi kepala keluarga yang baik, bisa jadi suami yang baik, bisa jadi ayah yang baik. Tapi itu dia <i>enggak'o</i>. Dia itu tidak bisa jadi...ini secara pemikiranku ya, tidak bisa menjadi suami yang baik, tidak bisa menjadi ayah yang baik, tidak bisa menjadi anak yang baik, tidak bisa menjadi menantu yang baik juga, tidak bisa menjadi tetangga yang baik, dan lain sebagainya.</p>	<p>Papa ideal: mengayomi keluarga, suami yang baik, kepala keluarga yang baik, ayah yang baik</p>	Figur Papa ideel
	<p>Papa tidak bisa menjadi ayah yang baik, tidak bisa menjadi anak yang baik, tidak bisa menjadi menantu yang baik juga, tidak bisa menjadi dan tetangga yang baik</p>	Figur Papa
<p>[Reaksi subjek saat melihat kenyataan bahwa Papanya bukanlah Papa yang ideal]</p> <p>Sedih, kecewa, ada perasaan berontak, bertanya-tanya, malu, pusing, bingung.</p>	<p>Reaksi terhadap Papa yang tidak ideal: sedih, kecewa, berontak, bertanya-tanya, malu, pusing, bingung</p>	Afeksi terhadap tindakan Papa
		Konasi terhadap tindakan Papa
<p>[Rasa sayang subjek kepada Papa]</p> <p>Aku sayang sama Papa, sayang banget. Ya gimana enggak, namanya seorang anak sama Bapaknya sama Ibunya kan pasti sayang toh. Cuma apa ya, mungkin rasa sayangku itu akan tertutup dengan perbuatannya dia....Jadi, masih ada...tapi gak begitu dirasa'in gitu. Jadi kalo misalnya duduk dan mungkin mikir, kasihan ya, Papa kok kayak gini, tapi apa ya...aku mulai cuek. Ya bukan kemauanku seperti itu, tapi emang itu terjadi sendiri, tiba-tiba aku bisa cuek. Yang tadinya kok gini gini gini, aku bisa cuek, ah, gak tau ah. Aku udah males mikirin yang kayak gitu.</p>	<p>Menyayangi Papa. Tapi tertutup oleh semua kelakuan kasar Papa → tidak mau mikirin Papa</p>	<p>Konflik: sayang kepada Papa vs faktor eksternal → sikap orangtua (Papa)</p>
<p>[Pengampunan kepada Papa]</p> <p>Mengampuni...itu bisa. Seperti yang</p>	<p>Bisa mengampuni</p>	<p>Konasi terhadap</p>

<p>pernah kemarin aku bilangkan, aku tuh gak bisa yang namanya benci....Paling ada sedikit perasaan canggung, terus ada rasa e...gimana ya aku harus memperlakukan dia? Aku tuh harus ngasih respon yang seperti apa sih, biar dia...inginku secara manusia sih ingin merubah. Tapi ya ndak bisa dirubah kalo dia sendiri tuh gak punya keinginan untuk berubah dan kalo bukan Tuhan sendiri yang campur tangan....kalo namanya aku benci dia, aku ndak bisa sama sekali.</p>	<p>Papa. Tidak bisa benci. Canggung kepada Papa, bingung harus bersikap pada Papa</p>	tindakan Papa
	<p>Tidak tahu harus bagaimana supaya Papa bisa berubah. Tidak bisa berubah kalau Papa tidak mau berubah</p>	Figur Papa
<p>[Kasih sayang Mama untuk subjek] Banget, kalo Mama tuh banget. Bahkan dia tuh berani mempertaruhkan nyawanya untukku. Kalo Mama aku acungin jempol banget. Istilahnya aku cukup bangga punya Mama kayak dia, meskipun emang terkadang aku rada terganggu dan jengkel dengan apa ya...sikap Mama yang sensitifan, mudah tersinggung, ya mungkin karena perilaku Papa ini. Jadi merasa tidak <i>comfort</i> dengan kehidupannya dia. Jadi ada masa ketika dia nangis, terus nanti misalnya sewot, aku paling gak suka itu sih. Cuma menurut aku, Mama udah top banget jadi Ibu yang baik buat aku.</p>	<p>Mama sangat menyayangi subjek</p>	Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)
	<p>Tidak suka kepada sikap Mama yang sensitif dan mudah tersinggung yang diakibatkan oleh perilaku Papa</p>	<p>Afeksi terhadap Mama</p> <p>Figur Mama</p>
<p>[Pujian dari Mama] Oh, pernah.... Kalo misalnya dia lagi bagus, kalo pas sekolah juga ya dipuji Mama, dikasih <i>support</i> sama Mama, “Jangan cuma bangga berhenti di sini. Lebih lagi, teruskan prestasi“. Kalo aku punya acara-acara kegiatan, selalu <i>disupport</i>. Jadi, <i>happy</i>lah. Jadi Mama tuh piye ya...bukan seorang Ibu yang cuek, Mama tuh enggak. Mama tuh benar benar seorang Ibu yang ayomin</p>	<p>Mendapat dukungan, perhatian, dan pujian dari Mama</p>	Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)

anaknya.		
[Subjek merasa diterima oleh Mama] Oh...banget! (subjek sangat bersemangat waktu mengucapkannya). Serius, itu perkataanku yang sangat jujur.	Sangat diterima oleh Mama	Faktor eksternal: sikap orangtua (Mama)
		Diri sosial
[Subjek berharga bagi Mama] Iya. Ya kelihatan sih. Misalnya aku pulang telat aja, Mama nyari'in aku. Aku pergi, misalnya kalo aku lagi marah, aku pergi ke rumah teman, lupa ajak dia karena <i>saking</i> emosinya, Mama juga sampe nangis nangis nyari'in aku. Sampe apa lagi ya. Ya gitu gitulah, seputar itulah. Aku bisa merasakan kalo...bukan aku doang sih, soalnya kalo orang lain melihat itu dan mengerti itu, orang lain itu akan bilang bahwa Mama tuh nyayangin aku.	Berharga bagi Mama karena melihat kasih sayang Mama bagi subjek	Diri sosial
[Keinginan memberontak] Berontak, ya marah. Aku bisa laporin Papa ke kantor Polisi kalo aku mau. Meskipun keluarganya keluarga Polisi. Aku ndak takut, istilahnya, aku punya bukti, malah saksi hidup. Aku punya tetangga yang tahu Papa tuh kelakuannya seperti apa, aku punya saudara-saudara yang melihat dengan mata kepala sendiri seperti apa, dan keluarganyapun mengakui. Marahnya tuh gini lho (suara subjek meninggi), dilema. Karena aku, aku mau ngelaporin Papa, lha <i>wong</i> dia tuh Papaku, aku tuh darah dagingnya dia. Aku ngelaporin dia sama aja aku tuh nyakitin diriku sendiri. Tapi kalo gak dilaporin, dia tuh nyerangnya tuh aku sama Mama. Ya kita yang tersakiti juga. Jadi istilahnya ada pertempuran,	Ada kemarahan dan keinginan untuk memberontak	Afeksi terhadap tindakan Papa
	Berani lapor Polisi karena terus menerus alami penyiksaan tapi diurungkan karena hubungan Ayah dan Anak	Konflik: lapor polisi vs norma sosial

kontak batin itu tadi, antara ya dia itu seorang penyiksa dan dia tuh seorang ayah, gitu lho.		
[Perilaku subjek saat lagi marah] Tergantung. Aku pernah sampai mau bunuh diri, pernah. Ya minum negak obat, apa aja obat sampe mukaku biru, sampe muntah muntah. Ya nyilet tangan, jedorin kepala ke tembok. Pernah aku nyoba gantung diri, tapi talinya lepas (subjek tertawa). Itu pertanda Tuhan tidak mengijinkan. Terus apalagi ya, ya...ehm...tapi marah, aku kalo udah marah gini, tergantung aku. Mungkin karena aku terlalu tertekan ya, jadi biasanya apa aja yang di sekitarku, tak banting. Kalo gak aku, kalo di rumah, <i>saking</i> aku anunya, aku teriak-teriak sambil ngomel-ngomel.	Kemarahan membuatnya mencoba bunuh diri, membanting barang, mengomel	Dampak → <i>suicide</i>
		Faktor internal: kontrol emosi
[Reaksi Papa saat subjek sedang marah] Oh, ada! Dia akan tambah marah dengan itu. “Anak apa itu?!”. Jadi aku tuh gak abis pikir. Soalnya siapa sih penyebab ini?, gitu lho. Dia tuh tidak pernah berpikir, “Oh, ini tuh gara gara aku ya anakku tuh jadi kayak gitu“, gak pernah kok!	Papa akan marah melihat subjek marah	Faktor eksternal: sikap orangtua (Papa)
	Bingung karena Papa tidak menyadari bahwa dirinyalah yang membuat subjek menjadi seperti itu	Figur Papa
[Penilaian terhadap penampilan fisik] Jujur ya, dengan keadaan keluarga yang seperti itu aku justru menilai penampilan fisikku itu dengan sisi keminderanku. Jadi semuanya kurang lebih negatiflah ya. Jadi kalo misalnya orang bilang, “Kamu tuh cantik“, itu akan membuat aku bukannya, kalo orang lain tuh akan merasa besar kepala dan wah dia akan merasa	Tidak percaya diri karena penampilan fisiknya → dipengaruhi keadaan keluarga	Konsep diri dasar → negatif
	Tidak percaya orang lain tulus memuji dirinya karena kalau semua pujian orang lain	Konsep diri dasar → negatif

<p>terbang bersama malaikat di surga. Kalo aku merasa gak bisa. Kalo orang ngomong kayak gitu sama aku tuh, aku merasa itu omong kosong. Gak mungkin, kalo aku cantik gak mungkin disia-sia sama keluargaku, kalo aku cantik gak mungkin dipermainkan sama cowok. Dan aku akan berpikir seputar seputar itulah. Jadi kalo disuruh ngomong tentang penampilanku, aku tidak bisa menilai. Paling aku akan mengatakan, pastinya buruk. Karena aku merasakan orang di sekitarku, maksudnya keluargaku tuh tidak pernah memperlakukan aku baik. Kalo emang penampilanku wah, otomatis mereka juga akan membanggakan dan akan <i>mewahkan</i> itu tadi. Tapi aku tidak mendapatkan itu dari keluargaku. Jadi aku tidak bisa menilai penampilanku itu seperti apa sih. “Kamu merasa cantik gak toh?”. “Enggak“, jawab aku. Aku tuh cewek biasa, aku tuh tidak cantik, aku tuh tidak sempurna, akupun banyak kekurangan dan macam macam.</p>	<p>itu benar, ia tidak akan disia-siakan oleh keluarganya</p>	
<p>[Kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah] Tergantung, tergantung kondisiku. Kembali lagi pas tadikan. Misalnya kalo aku di sekolah dan kondisiku pas lagi buruk, di rumah ditambah kayak gitu, aku ndak bisa, aku pasti meledak. Tapi pengecualian kalo misalnya di kelas aku biasa biasa aja. Aku di rumah juga akan sedikit meledak. Karena setidaknya gini lho. Keluarga itu kan bagian dari segalanya. Di dunia ini tuh terutama yang paling penting tuh keluarga. Tapi keluargaku seperti itu, itu tuh akan membuat aku tuh merasa</p>	<p>Jika di rumah lagi ada masalah dan subjek mendapat masalah di luar rumah → tidak bisa mengendalikan emosi</p>	<p>Faktor internal: kontrol emosi</p>
	<p>Merasa diri adalah pembawa sial yang membuat keluarganya menjadi seperti itu</p>	<p>Konsep diri dasar → negatif</p>
	<p>Menganggap kelahirannya di keluarga ini adalah</p>	<p>Konsep diri dasar → negatif</p>

<p>tertekan dan aku tuh merasa, wah apa Tuhan tuh dulu salah memasukkan aku ke perut Mama waktu lahir?, maksudnya bukan karena aku kecewa, enggak. Justru aku menilai dari sudut akunya sendiri gitu. Apa akunya yang pembawa sial? Apa keluargaku seperti itu karena terlahirnya aku? Sampai aku tuh pernah berpikir apa Tuhan tuh salah memposisikan aku, sampai aku tuh ngomong kayak gitu. Sampai aku berpikir, dulu sebenarnya apa orang lain yang baik, cewek yang cantik, yang wah gitu, yang bisa membuat keluargaku ndak seperti ini?</p>	<p>sebuah kesalahan</p>	
<p>[Lebih sering merasa tidak mampu menyelesaikan masalah] Jujur enggak, jujur enggak. Aku orang satu-satunya yang menjadi penengah Papaku yang seperti itu. Jangankan aku, kakaknya Papa yang Polisi itu lho, sampai pegang senapan, malah di senapan balik sama <i>dia'o</i>. Aku orang biasa, cewek lagi, mana bisa ngadepin Papaku yang kayak gitu. <i>Wong</i> kakaknya yang segede kingkong aja, gak <i>bisa'o</i>. Sampai megang senapan malah disenapan balik, sampai orang asrama cegah dia juga gak bisa apa apa. Jadi istilahnya, ya 85%, aku tidak mampu.</p>	<p>Merasa tidak mampu menjadi penengah antara Papa dan Mama</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
<p>[Penyelesaian masalah lain yang tidak berhubungan dengan masalah keluarga] Soalnya gini, aku selama ini tidak pernah merasakan masalah pribadiku menjadi masalah tunggal. Karena biasanya kalo aku udah punya masalah pribadi itu akan bercampur aduk dengan masalah keluargaku. Karena</p>	<p>Tidak pernah menganggap masalah pribadinya terpisah dari masalah keluarganya→ keduanya selalu berhubungan erat</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>

<p>kalo aku punya masalah pribadi, aku bawa ke rumah, aku pulang ke rumah, itu udah nyampur sama masalah keluargaku. Jadi istilahnya itu udah ndak bisa pisah, gitu lho. Dari dulu aku merasa masalah pribadiku apa dengan teman, dengan guru, ataupun dengan sahabat, apa dengan cowok ya...ya akan selalu masalah yang <i>double</i>, bukan tunggal lagi.</p>		
<p>[Kemampuan untuk bersaing dengan orang lain] Ya...enggak sih. Ya itukan kembali ke minder tadikan. Aku tuh melakukan sesuatu, pasti ada rasa minder. Soalnya, ya itu kayak misalnya orang bilang aku punya potensi main gitar. Orang lain bilang, “Ya ampun, kamu tuh tinggal ngelesin aku, udah bisa“. Bukannya aku gak mau lho. Aku ndak bisa karena posisinya aku tuh merasa aku ndak mampu gitu lho. Aku bertemu dengan dia, aku ngelesin orang, yang ada dia pasti bakal hancur main gitarnya, aku pasti ngomong gitu. Jadi kalo disuruh bersaing, aku mending gak usah bersaing deh. Soalnya emang ya mungkin itu, ya emang yang jelek dari aku itu sih. Rasa minder yang membuat aku tidak bisa istilahnya berdiri tegak pada tumpuan diriku sendiri, aku ndak bisa.</p>	<p>Tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Ketidakmampuan subjek] Iya sih. Paling gini sih, aku cuma mampu menghibur diriku sendiri. Istilahnya, aku disuruh ngibur orang lain, juga gak bisa....Mungkin aku cuma bisa menghibur diriku sendiri. Aku cuma bisa main gitar, nyanyi nyanyi dan membuat hatiku itu tidak</p>	<p>Merasa tidak bisa melakukan banyak hal</p>	<p>Konsep diri dasar</p>

sumpek lagi.		
<p>[Merasa diri tidak berguna dan tidak berharga]</p> <p>Ya dilihat aja dari sisi keluargalah. Sekarang gimana dengan orang lain, kalo emang di keluargakupun aku tidak dianggap. Orangtuaku lagi bertengkar, aku juga tidak bisa meredakan mereka dan membuat mereka damai. Terus kalo aku lagi punya masalah juga, aku juga tidak bisa menyelesaikan. Biasanya aku tuh di sini dituntut untuk bisa, tapi istilahnya tapi emang aku tuh tidak bisa berbuat apa apa gitu lho.</p>	<p>Merasa diri tidak berguna dan tidak berharga karena keadaan keluarga, tidak bisa mendamaikan Papa dan Mama, tidak bisa menyelesaikan masalah, dituntut untuk bisa tapi tidak bisa berbuat apa-apa</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Peran yang diambil subjek dalam kehidupan sehari-hari]</p> <p>Kepala keluarga, istilahnya sekarang yang kerja cuma aku. Papa...ya Papa kerja sih, cuma penghasilannya tidak setiap hari. Kan cuma ngerjain dispenser. Kan Papa juga males-malesan buat cari orderan. Jadi saya sekarang yang bekerja. Perananku sekarang ya sebagai kepala keluarga.</p>	<p>Berperan sebagai kepala keluarga</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
<p>[Peran lain dalam kehidupan sosial]</p> <p>....enggak ada kayaknya</p>	<p>Tidak memiliki peran lain</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
<p>[Kepercayaan diri subjek]</p> <p>Enggak banget! <i>Sumprit</i>, enggak banget!.... Apapun itu. Aku orangnya gak percaya diri banget.</p>	<p>Sangat tidak percaya diri</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Kelebihan dan potensi yang dimiliki subjek]</p> <p>Enggak ada.... Enggak, kalo menurut aku, enggak ada. Justru banyak kekurangannya. Enggak ada. Asli gak ada. Itu penilaianku lho ya.</p>	<p>Merasa tidak memiliki kelebihan</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>

[Karakter positif subjek] Baik. Jujur. Orangnya gak tega'an. Jadi, istilahnya orang lain akan bilang aku cengeng.	Karakter positif: baik, jujur, lembut hati	Konsep diri dasar
[Rasa puas dan bangga akan keberadaan diri] Enggak. Makanya aku sampai berpikir sering pengen bunuh diri. Pengen sering pergi sejauh-jauhnya dari orang di sekitarku, tidak merasa nyaman, gitu gitu lah.	Tidak merasa puas dan bangga dengan keadaan dirinya→ ingin bunuh diri dan pergi karena tidak merasa nyaman	Penolakan diri→ konsep diri dasar negatif
		Dampak penolakan diri→ <i>suicide</i> dan <i>withdrawl</i>
[Kekurangan subjek] Apa ya...aku tuh orangnya minderan. Mungkin sekarang mudah marah, terus gak pede'an. Terus suka nyalahin diri sendiri. Suka menghujati diri sendiri, gitu gitu lah.... Marah marahin diri. Ngata ngata'in diri. Ntar ngomong di depan kaca, "Kamu tuh gini, gini, gini, gini, gini", dan lain sebagainya.... Negatif tentunya. Wah gak pernah...	Kekurangan subjek: tidak percaya diri, mudah marah, menyalahkan diri sendiri	Konsep diri dasar
[Kelemahan subjek] <i>Dalam bidang menghargai diri sendiri. Itu sangat lemah sekali.... Mungkin main musik ya.... Lemahnya tuh bukan di main musiknya. Waktu tampilnya itu, gitu.</i>	Kelemahan: tidak bisa menghargai diri sendiri dan tidak percaya diri tampil di depan umum	Konsep diri dasar→ negatif
[Penerimaan diri] Enggak. Itu buruknya aku. Ya karena itu tadi, karena kekuranganku itu lebih banyak daripada kelebihanku. Itu menurutku. Misalnya, hiduppun aku tidak bisa menghargai diri sendiri. Mungkin ya...aku tidak bisa memastikan. Mungkin karena posisi keluargaku juga yang seperti itu. Soalnya gini, posisinya tuh gini, aku bisa menilai karena keluargaku tuh karena, tadinya aku bukan seperti ini. Aku tuh ya tadinya orang yang heboh.	Tidak bisa menerima diri sendiri karena merasa memiliki kekurangan yang lebih banyak daripada kelebihanannya	Penolakan diri→ konsep diri dasar negatif
	Tidak bisa menghargai diri sendiri karena keadaan keluarga	Konsep diri dasar→ negatif

<p>Aku tuh orang yang percaya dirinya paling top. Bayangin, aku masih ingat sampai sekarang. Kelas satu SD aku <i>fashion show</i>, puter puter di atas panggung, malah gak mau turun aku. Sekarang, tampil dikit aja, wah...aku tuh merasa penampilan ku tuh gak bagus, aku gak PD, aku merasa aku, wah...misalnya lagi singer apa lagi nyanyi apa, wah, suaraku kok jelek banget. Main musik padahal itu benar, aku bisa ngerasain itu salah dan <i>false</i>. Padahal orang lain tuh bilang itu ndak <i>false</i>.</p>	<p>Dulunya orang yang percaya diri; sekarang tidak percaya diri tampil di depan umum karena merasa melakukan kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Reaksi subjek saat tidak bisa menerima diri sendiri] Jengkel. Ada rasa gimana ya, kenapa sih aku kok kayak gini? Kok aku ndak bisa menghargai aku sendiri? Kenapa?, gitu lho. Terus ada rasa ingin berubah, tapi juga sulit gitu lho. Aku pengen menghargai diriku, tapi istilahnya keluargakupun tidak mendukung aku bisa menghargai diriku sendiri.</p>	<p>Marah karena tidak bisa menerima diri sendiri</p>	<p>Penolakan diri menimbulkan afeksi</p>
	<p>Ingin berubah tapi sulit karena keadaan keluarga yang tidak mendukung</p>	<p>Konflik: ingin berubah vs faktor eksternal→ sikap orangtua</p>
<p>[Penyesalan karena kelemahan dan kekurangan diri] Menyesal karena kekurangannya dan keadaannya. Karena dua duanya pasti akan berhubungan. Istilahnya keadaanku baik, tapi keluargaku kayak gitu, baik itu akan menjadi buruk juga. Tapi kalo keluargaku buruk juga kayak gitu, itu juga akan berpengaruh juga. Jadi dua duanya tuh sangat berperan penting di situ....Kalo emang aku dapat support dari keluargaku dan dari orang sekitar, pasti bisa. Selama aku juga masih ada kemauan ya.</p>	<p>Menyesali kekurangan dan kelemahan dirinya</p>	<p>Penolakan diri→ konsep diri dasar negatif</p>
	<p>Keluarga sangat mempengaruhi keadaan dirinya</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>
	<p>Merasa dapat menerima kelemahan dan kekurangan dirinya jika ada kemauan dan dukungan dari keluarga</p>	<p>Konsep diri dasar</p>

<p>[Tidak nyaman karena kekurangan dan kelemahan diri]</p> <p>Tentu saja tidak sekali. Karena apa ya...ya sekarang bayangin aja. Misalnya kita lagi tampil di depan umum, terus kita gak <i>comfort</i> ama diri kita sendiri. Jadi kita tuh, apa sih? Penampilan ku tuh ada yang salah. Mukaku kenapa sih? Padahal orang misalnya mandang kita tuh baik, kita tuh melihat dia sedang melihat yang aneh dari aku. Itu membuat aku sangat tidak nyaman sekali.</p>	<p>Tidak nyaman karena kekurangan dan kelemahan dirinya</p>	<p>Penolakan diri→ konsep diri dasar negatif</p>
<p>[Kepuasan karena kelemahan dan kekurangan diri]</p> <p>Enggak. Sebenarnya tuh gini, kelemahan dan kekurangan tuh pasti ada. Setiap orang pasti punya itu. Tapi yang aku lihat dari diri aku tuh ndak wajar. Soalnya kenapa, aku tuh ndak bisa menghargai diri aku sendiri. Ya karena ku tuh menganggap diriku tuh buruk banget.</p>	<p>Menganggap diri buruk sekali karena tidak bisa menghargai diri sendiri</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Perasaan saat keinginan tidak tercapai]</p> <p>Sedihlah. Jengkel pastinya. Kecewa</p>	<p>Perasaan saat keinginan tidak tercapai: sedihlah, jengkel, kecewa</p>	<p>Afeksi saat keinginan tidak tercapai</p>
<p>[Reaksi subjek saat keinginannya tidak tercapai]</p> <p>Tergantung keinginan aku apa. Misalnya keinginan aku, ingin menjadi lebih baik tapi itu belum tercapai, ya...dicoba terus, meski itu terkadang ada perasaan putus asa. Dan selama itu masih bisa dicoba lagi, ya berusaha dicoba lagi. Kalo emang udah mentok gak bisa, ya...sudahlah.</p>	<p>Tetap mencoba menjadi lebih baik walaupun belum tercapai dan ada perasaan putus asa. Menerima kalau sudah tidak bisa berbuat apa-apa</p>	<p><i>Need of achievement</i></p>
		<p>Konsep diri dasar→ positif</p>
<p>[Kegagalan yang dialami subjek]</p> <p>....Kegagalan dalam tidak bisa menjaga</p>	<p>Kegagalan dalam</p>	<p>Konsep diri dasar</p>

diriku dalam pergaulan, kegagalan dalam sekolahku, kegagalan dalam jadi penengah dalam keluargaku, dan lain sebagainya.	menjaga pergaulan dan menjadi penengah dalam keluarga	
[Menyalahkan diri karena keadaan keluarga yang demikian] Hampir tiap hari. Ya aku pernah, seringnya merasa ini sih. Seringnya merasa apa ya aku emang posisinya tuh sebagai anak yang sial atau gimana sehingga membuat keluargaku tuh seperti ini. Soalnya yang aku lihat, waktu cerita-cerita nih ya, sebelum aku lahir, waktu mereka, Papa Mama pacaran, mereka tuh tidak sampai bermasalah seperti ini gitu lho. Dan Papapun bisa menghargai Mama. Nah pas setelah Mama ngelahirin aku, justru Papa tuh punya sifat yang seperti itu. Jadi aku punya pemikiran, apa aku penyebab dari semuanya ini?	Menyalahkan diri karena keadaan keluarga yang demikian: merasa sebagai anak sial karena Papa mulai memukul setelah kelahiran dirinya	Konsep diri dasar→ negatif
[Menyalahkan diri sendiri saat mengalami kegagalan] Iya. Yang utama yang aku lakukan itu. Terus apa ya, <i>jengkel'o</i> sama Papaku. Soalnya gini, aku bisa ngomong kayak gitu soalnya gini, setiap aku ulangan umum atau ulangan, Papa tuh selalu bikin masalah....akhirnya gimana aku bisa belajar dengan konsen. Itu membuat aku males, istilahnya mending gak usah sekolahlah gitu. Ya gimana ya, sebenarnya tuh gini. Kalo sebenarnya kegagalannya ada di aku, misalnya dalam sekolah gitu ya, aku pernah gak naik dua kali. Terus, aku juga putus sekolah. Ya aku tuh punya pemikiran gini, ini tuh kesalahan...tapi gak nyalahin aku juga, maksudnya	Menyalahkan dan marah pada Papa karena kelakuan Papa membuatnya tidak bisa belajar sehingga ia tidak naik kelas	Afeksi terhadap tindakan Papa Konasi terhadap Papa

<p>gini, kesalahan aku...jadi aku introspeksi diri dulu gitu lho. Ini kesalahan aku apa emang kesalahan orangtuaku? Tapi seringnya tuh bermasalah di sini, karena aku tahu bahwa emang setiap aku ujian tuh pasti Papa buat masalah gitu lho. Jadi seringnya kalo misalnya ada kegagalan di aku, ya aku lihatnya karena Papaku tuh selalu buat masalah ketika aku tuh harus belajar. Jadi harusnya aku belajar untuk sekolah, itu aku harus ngurusin permasalahan keluargaku dan aku harus jadi penengah di situ.</p>		
<p>[Tidak bisa menerima keadaan keluarga] Enggak, sama sekali tidak. Ya paling aku protes, marah. Ya berontaklah istilahnya. Maksudnya, ya aku sering negasin ke mereka gitu lho. Kalo misalnya mereka lagi berantem, ya aku negasin. Aku sampai pernah marah sekali. Aku marah, kalo dulu mereka nikah cuma karena nafsu, mending gak usah nikah. Aku sampai ngomong gitu. Karena sekarang kenyataannya...Papa tuh gak bisa jadi kepala keluarga yang baik, gak bisa jadi orangtua, dan sebagai suami yang baik. Aku sempat berpikir juga, apa Papa tuh nikahin Mama cuma karena pemuas biologis? Karena, terus kalo udah punya anak, lepas tanggung jawab dari semuanya, apa seperti apa, aku ndak tahu. Sampe aku sempat marah seperti itu lho.</p>	<p>Tidak bisa menerima keadaan keluarga yang demikian→protes, marah, berontak</p>	<p>Konasi terhadap keadaan keluarga</p>
	<p>Marah karena menganggap Papa dan Mama menikah cuma karena nafsu dan Papa tidak bisa menjadi kepala keluarga, orangtua, dan suami yang baik</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
		<p>Afeksi terhadap orangtua</p>
		<p>Figur Papa</p>
<p>[Perasaan subjek setelah menyatakan perasaannya kepada Papa dan Mama] Bingung, campur aduk <i>amburadul</i>. Udah gak tahu, bingung. Maksudnya gini, kalo udah ada permasalahan</p>	<p>Merasa diri pembawa sial</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>

<p>kayak gitu, selesai permasalahan itu, aku gak bisa langsung tenang. Soalnya pikiran aku akan langsung ke mana-mana. Aku bisa berpikir apa aku yang pembawa sial, apa Papa yang emang awalnya sudah salah, apa cara berpikir dia tentang pernikahan itu polanya sudah salah dulu, apa dulu mereka gak punya dasar, apa seperti apa gitu, gak ngerti.</p>	<p>Menduga Papa memiliki pola pikir yang salah tentang pernikahan dan tidak ada dasar kuat untuk Papa dan Mama menikah</p>	<p>Figur Papa</p>
<p>[Reaksi saat Mama dipukuli] Oh, marah. Itu rumah bisa hancur semua gara-gara aku marah. Jadi, wah...aku mati gak pa pa lah. Yang penting tuh, Mama ku gak diapa-apa'in. Mama tuh bagaikan emas yang berharga. Benar benar dia tuh seperti permata yang berkilauan bagiku. Jadi, ya kayak oranglah, kalo punya emas, permata, atau berlian, otomatis akan disimpan dan akan dijaga. Dan begitu juga aku. Dan Mama juga responnya juga begitu sama aku. Ya aku marah-marah. Aku berusaha bela sebisa aku kayak gimana....Sampai gak bisa diberhenti'in ama siapa aja, aku pegang pisau. Aku sampai ngomong, "Sampai tetap tetap kayak gitu, aku bunuh diri". Dia...mereka baru berhenti. Setelah berhenti nanti ya dilaku'in lagi kayak gitu. Jadi gak ada, ya...aku paling menengahinnya ya dengan cara seperti itu. Karena kalo aku ngomong baik-baik juga gak mungkin kan. Aku keras'in juga gak bisa. Biasanya aku ngambil tindakan yang emang benar-benar mungkin bisa menuju ke nekat, menurutku, baru mereka biasanya berhenti.</p>	<p>Marah saat Mama dipukuli dan berusaha membela mati-matian karena sangat menyayangi Mama dan Mama juga sangat menyayangi dirinya</p>	<p>Afeksi karena tindakan Papa</p> <p>Konasi terhadap tindakan Papa</p>
	<p>Meleraai Papa dan Mama dengan tindakan nekat, ex: mau bunuh diri</p>	<p>Dampak: <i>suicide (tempting)</i></p>

[Pikiran subjek saat Mama dipukuli] Bingung, marah, jengkel. Ya aku bingungnya tuh gini, aku tuh harus laku'in apa lagi? Apa iya aku tuh harus mati dulu di depan mereka, baru mereka tuh bisa rujuk, apa gimana? Itu aku agak ngerti. Ya cuma itu aja sih pikiranku. Biasanya kalo udah kayak gitu, udah kacau, udah gak bisa mikir. Maksudnya positif tuh udah...karena mungkin selama ini aku mengalami seperti itu terus, jadinya udah ndak bisalah sama sekali mikir positif itu, ndak bisa.	Bingung harus berbuat apalagi	Konasi tentang keadaan keluarga
	Berpikiran harus mati dulu supaya Papa dan Mama bisa rujuk	Kognisi tentang keluarga
	Tidak bisa berpikiran positif	Konsep diri dasar
[Penilaian subjek terhadap dirinya sendiri saat Mama lagi dipukuli] Ya aku menganggap diri aku gak becus. Untuk jadi penengahlah. Sekarang keadaannya, kalo aku jadi penengahpun, mereka juga gak rukun rukun....Kalo aku melerai mereka, sampai mau bunuh diri di depan merekalah, mau pergilah, macem-macem. Jadi istilahnya apa ya...kok aku gak bisa jadi penengah. Apalagi kalo misalnya keluarga dari Papa, Mama ngata'in aku, "Anak satu aja gak bisa jadi penengah buat keluarga", aku jadi ada perasaan, apa iya emang benar aku yang salah? Apa gimana? Apa aku tuh kurang gimana? Apa aku tuh harus mati di depan mereka, terus mereka tuh baru rukun dan keluarga Papa Mama tuh gak nyalah nyalahin aku gitu lho.	Menganggap diri tidak berguna untuk jadi penengah	Konsep diri dasar→ negatif
	Mendapat tekanan dari keluarga Papa karena tidak bisa menjadi penengah→merasa diri yang salah	Kognisi tentang keluarga Papa
	Bingung harus berbuat apa supaya Papa dan Mama bisa rukun sehingga keluarga Papa dan Mama tidak menyalahkan dirinya	Konasi terhadap keadaan keluarga
[Anggapan terhadap diri sendiri setelah Papa selesai mukul Mama] Sama, sama aja. Soalnya gini lho, kalo udah ada pemikiran seperti itu selanjutnya berhenti, mereka gak akan seperti itu lagi, itu mungkin bisa	Tidak bisa menghentikan pikiran negatif karena pemukulan itu terjadi setiap hari	Faktor eksternal: sikap orangtua mempengaruhi kognisi

<p>menghilangkan pemikiranku. Tapi sekarang biasanya posisinya, hari ini aku berpikir gitu, besok ditambah lagi dengan masalah itu. Pikiranku tambah bercabang-cabang lagi, ditambah lagi besoknya lagi, besoknya lagi, dan sampai sekarang ini. Biasanya malah aku udah berpikiran, aku sering dikejar-kejar tuh gini, udahlah...“Kamu tuh mati aja. Kamu tuh udah gak ada gunanya“, gini gini gini gini. Itu tuh buat aku tambah <i>down</i>, stres, seringnya aku...sampai aku diam, melamun, sampai macem-macem, udah gak <i>connect</i> tuh, kayak gitu itu.</p>	<p>Merasa diri tidak berguna dan lebih baik mati</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Mood setelah Papa mukuli Mama] Pastinya ada pembekasanlah ya. Jadi enggak, enggak mungkin pulih tuh gak mungkin banget. Soalnya tuh posisinya gini. Itu menyangkut sama orang yang kita sayangi. Setiap...apalagi itu hampir dilakukan setiap hari, selama sekarang udah 19 tahun, ya itung aja 17 atau 18 tahun aku mengalami itu. Istilahnya, itu aku enggak akan mengalami masa pemulihan. Gimana masa pemulihan? Ini lagi tengkar selesai 15 menit, ntar ada ronde kedua, ada ronde ketiga, kayak permainan tinju gitulah. Maksudnya ya gak selesai, dalam sehari tuh, mereka bisa berapa kali tengkar aku gak ngerti. Jadi kalo aku di rumah, tengkarkan...aku mau pergi, mereka udah gak pa pa. Ntar aku pulang, tambah heboh lagi tengkarnya. Ntar ada yang pergi, besoknya nyambung lagi. Jadi istilahnya gak ada untuk aku menenangkan diri, untuk aku menarik nafas panjang, lega udah selesai, itu aku gak bisa. Karena aku</p>	<p>Susah mengalami pemulihan karena kekerasan itu terjadi setiap hari</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>
	<p>Merasa diri penyebab pertengkaran Papa dan Mama→ jadi bosan hidup dan pergi dari rumah</p>	<p>Konsep diri dasar Konasi terhadap keadaan keluarga: <i>withdrawl</i></p>

<p>pasti...gini sih ya, kalo Papa tuh sukanya, kadang-kadang, kadang-kadang banget, dia tuh baik. Tapi aku sama Mama gak pernah menilai dia tuh baik. Bukan karena kami jahat sama dia ya. Karena setelah dia melakukan kebbaikannya itu, pasti dia akan melakukan kejahatannya dia. Itu yang membuat kami tidak bisa melihat dia dengan tulus, “Oh, kamu tuh baik sama aku“, sayang tuh gak bisa gitu lho. Stres. Ya stresnya itu tadi itu, akan menjadi pikiranku itu akan melayang ke mana-mana. Setiap hari aku juga akan berpikir seperti itu. Itu tuh kayak memfokuskan kalau aku tuh, emang aku yang membuat mereka seperti itu. Jadi istilahnya pikiranku itu kayak di bawa ke situ terus. Dan itu tuh membuat aku kayak merasa merasa bersalah, aku jadi bosan hidup, aku jadi...ah, aku pengen pergi ajalah dari keluargaku. Daripada aku di sini malah buat malapetaka.</p>		
<p>[Reaksi subjek saat dipukuli Papa] Reaksi....nangis, sakit hati ada itu. Terus merasa tidak dihargai sebagai seorang anak. Aku merasa justru aku tuh di hadapan Papa tuh, sebagai binatang. Jadi, ya kayak manusialah....Jadi aku merasa, aku tuh anaknya dia apa aku tuh hewannya dia, binatang peliharaannya dia? Dia kan, dia bisa sesukanya mukul aku, dia bisa sesukanya nampar aku, dan lain sebagainya.</p>	<p>Saat dipukuli Papa: menangis, sakit hati, tidak dihargai sebagai anak, merasa Papa menganggap dirinya sebagai binatang</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan Papa</p> <p>Konsep diri dasar</p> <p>Diri sosial</p>
<p>[Perasaan subjek saat dipukuli Papa] Kalo aku lebih parah kalo liat Mama yang dipukulin sama Papa. Paling kalo aku yang dipukulin itu aku ada</p>	<p>Lebih sakit hati melihat Mama yang dipukuli</p>	<p>Afeksi karena tindakan Papa</p>

<p>perasaan jengkel, gak dihargain, gak dianggap sebagai anak. Terus ada perasaan sedikit sakit hati, jadi istilahnya aku kayak diposisikan dia bukan sebagai anak, tapi kayak sebagai hewan. Jadi ya...paling perasaan perasaan itu aja sih yang timbul. Maksudnya ya...otomatis aku lihat Mamaku yang digitu'in, paling gak terima banget. Soalnya gini, itu kan sama-sama yang namanya penyiksaan ya. Ya istilahnya gini, kayak numpuk gitu lho. Aku kayak gini, mau mood gimana? Ntar kalo udah gitu permasalahannya sama Mama, ditumpuk lagi ntar permasalahan sama Opa, ditumpuk lagi permasalahan sama siapa, siapa, siapa, siapa. Itu namanya, istilahnya pikiran, hatiku tuh udah dikuras sama dia. Udah benar-benar...wah, gak tahulah. Ya Tuhan, aku gak ngertilah harus berbuat apa lagi tuh, enggak. Mood aku tuh gak ada bangetlah pokoknya.</p>	<p>Kalau dipukuli Papa: marah, tidak dihargai, tidak dianggap sebagai anak, sakit hati, dianggap sebagai hewan</p>	<p>Afeksi terhadap tindakan Papa</p>
		<p>Konsep diri dasar</p>
		<p>Diri sosial</p>
	<p>Semua masalah menumpuk dan tidak ada yang selesai→ mengurus energi dan pikirannya</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>
<p>[Pikiran subjek saat dipukuli oleh Papa] Pengen pergi. Aku pengen lepas dari semuanya. Aku udah gak betah pokoknya. Istilahnya, aku manusia juga. Aku punya titik jenuh, aku punya titik kesabaranku istilahnya tuh udah paling mentok. Aku udah gak ngertilah, aku harus nunggu berapa tahun lagi. Apa iya aku nikah, aku udah punya anak, udah...mereka udah punya cucu, mereka akan tetap seperti itu, aku gak ngerti. Maksudnya gini, kalo misalnya aku yang dipukulin sama Papa, aku ada pikiran seperti ini, apa Papa tuh mukulin aku karena emang dia itu tidak menginginkan aku lahir? Apa emang sejak dulu tuh dia udah</p>	<p>Ingin pergi dan lepas dari semuanya karena jenuh</p>	<p>Konasi terhadap keadaan keluarga: <i>withdrawl</i></p>
	<p>Tidak tahu kapan Papa dan Mama akan rukun</p>	<p>Kognisi tentang keluarga</p>
	<p>Mengira Papa tidak menginginkan kelahirannya sehingga menyiksa Mama dan dirinya</p>	<p>Diri sosial</p>

tidak menginginkan. Jadi selama itu juga, dia nyerang aku sama Mama gitu lho.		
[Tetap menganggap Papa tidak menghargai dirinya] Ya sama. Kan besoknya terulang lagi	Tidak merasa dihargai oleh Papa	Diri sosial
[Kemampuan orang lain untuk memahami subjek] Ada yang bisa. Ya adalah, beberapa. Tapi, tidak banyak jugalah. Cuma orang-orang terdekat ajalah yang emang aku merasa saat di dekatnya itu, aku merasa tenang, bisa melepaskan beban-bebanku gitulah.	Tidak semua orang bisa memahami dirinya	Kognisi dalam hubungan interpersonal
[Kesulitan orang lain untuk memahami subjek] Nah itu yang gak tahu. Bisa dibilang susah, iya. Bisa dibilang enggak, iya juga. Soalnya gini, saat mereka....Yang jelas kan aku menceritakan....orang pasti tanya, “Masa sih keluargamu kayak gitu parahnya?“, pasti kayak gitu. Jadi itu tuh membuat aku tidak bisa menilai, apa kamu tuh benar-benar ngerti, memahami aku? Akupun tidak menyalahkan mereka, karena mereka tidak merasakan seperti yang aku rasakan. Jadi ada pertanyaan, benar gak sih? Karena, mungkin pertama, “Kok aneh banget sampai kayak gitu? Kan orang Kristen?“. Kedua, kalo kenal Papaku. Wong Papaku pinter, kalo di depan orang bisa ngambil hatinya orang. Jangankan orang lain, keluarganya Mama, keluarganya Papa aja sering terkelabui sama dia. Jadi aku ndak bisa menilai orang tuh paham atau enggak.	Orang luar tidak percaya keadaan keluarganya→ membuat subjek tidak bisa memastikan bahwa orang lain bisa memahami dirinya	Diri sosial

<p>[Yang bisa memahami subjek] Cuma ada beberapa yang iya. Karena semua pasti akan meragukan, bertanya-tanya dan akan gini, “Nih emang dia yang suka cari gara-gara, buat-buat omongan, apa karena ingin diperhatikan, apa seperti apa?” gitu lho. Karena tuh mereka juga ngerti aku anak tunggal, mungkin bisa berpikiran seperti itu. Mungkin di keluarganya terlalu cuek, terus dia cari perhatian di luar. Mungkin, tidak menutup kemungkinan juga.</p>	<p>Mengira orang lain memandang dirinya mencari perhatian saat ia menceritakan keadaan keluarganya</p>	<p>Diri sosial</p>
<p>[Kesukaan orang sekitar terhadap subjek] <i>Maybe yes, maybe no.</i> Iya karena gini, aku lihat ada juga yang memperhatikan aku. Istilahnya adalah, ya bisa dikatakan banyaklah, kalo misalnya secara <i>say hello</i>. <i>Tak</i> lihat dari cara ngomongnya mereka, cara merhati'in aku, ya...mereka tuh benar-benar perhatian sama aku. Tapi kalo tidak tuh e...gimana ya, tidaknya tuh bukan dari tindakannya mereka, karena pertanyaan dari akunya sendiri. Apa benar <i>toh</i> mereka perhatian sama aku? Apa cuma sekedar, ya karena temanlah, basa basi dikit?, apa gimana tuh kayak gitu. Jadi aku jawab <i>maybe yes, maybe no</i>.</p>	<p>Tidak percaya bahwa orang lain benar-benar perhatian kepadanya</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
<p>[Pertentangan dari orang lain] Ada, terutama pola pikirku. Soalnya kalo aku udah punya masalah, pikiranku pasti ke mana-mana. Udah yang namanya sampai bunuh diri, sampai merokok, sampai kayak gitulah. Karena aku pernah merokok hampir satu tahun merokok, jadi kalo misalnya lagi marah benar-benar <i>pol</i> gitu ya, aku bisa berpikir pengen kembali ke</p>	<p>Ditentang saat berpikiran negatif</p>	<p>Faktor eksternal: teman sebaya</p>
	<p>Berpendapat bahwa orang yang benar-benar mengerti dirinya akan membela dia dan Mama serta menyalahkan Papa</p>	<p>Kognisi dalam hubungan interpersonal</p>

<p>kehidupan lama. Itu yang membuat orang-orang terkadang benci sama pola pikirku. Keberadaan keluargaku juga, kalo misalnya mereka benar-benar ngerti, mereka pasti akan menyalahkan Papaku dan mereka pasti akan membela aku dan Mamaku juga. Tapi terutama mereka akan benci sama pola pikirku. Soalnya akupun mengakui saat aku sadar, saat aku mempunyai waktu untuk bisa berpikir positif, aku juga mengakui bahwa pikiranku tuh salah banget. Dan aku bisa membenci itu. Tapi itu juga otomatis selanjutnya akan aku ulangi lagi gitu lho (subjek tersenyum). Ya karena itu permasalahannya, setiap hari aku mendapatkan permasalahan di keluargaku. Kayaknya <i>fifty fifty</i> sih. Ada yang menentang, ada juga yang enggak. Mungkin menentangnya karena ya itu tadi, pola pikirku itu tadi itu, pola pikir yang salah. Dan enggaknyanya, mungkin karena mereka ngerti keberadaan keluargaku dan mungkin aku terkadang juga bisa berpikir dewasa.</p>	Berpikiran negatif setiap kali menghadapi masalah	Konsep diri dasar→ negatif
	Orang yang tidak menentang dirinya: benar-benar mengerti keadaan keluarganya dan menganggap dirinya sudah dewasa	Kognisi dalam hubungan interpersonal
<p>[Menyalahkan orang lain saat lagi ada masalah] Kalo menyalahkan enggak sih. Aku gini, aku tuh gini orangnya, kalo aku punya masalah sama orang lain ya, jangankan orang lain, sama keluargaku juga, aku tuh introspeksi diriku dulu gitu lho. Ini tuh aku yang salah, apa siapa yang salah? Kalo emang benar-benar orang itu yang salah, ya...emang aku tidak menyalahkan, tapi emang dia yang salah gitu lho. Istilahnya posisinya aku tuh gini, pada dasarnya aku orangnya keras. Jadi kalo misalnya</p>	Jika ada kesalahan→ introspeksi diri, tidak mau menyalahkan orang lain	Konsep diri dasar <i>Defence mechanism</i>
	Dulu tidak mau minta maaf duluan. Sekarang walaupun orang yang salah, dia yang minta maaf duluan	Konsep diri dasar <i>Defence mechanism</i>
	Tidak mau seperti Papa: menyerang	Figur Papa

ada orang yang salah sama aku, aku <i>ngotot</i> gak mau minta maaf. Tapi ya sekarang, kembali lagi pada perubahan. Aku ya, prinsipnya kayak gini sih, aku tuh gak pernah nyalahin orang lain. Kalo misalnya dia yang salahpun, aku minta maaf. Aku gak pernah yang namanya nyalahin orang lain. Jadi istilahnya aku tuh gak mau ngikutin jejak Papaku gitu lho. Karena Papaku tuh orangnya gitu. Papaku tuh kalo ada masalah dengan orang lain, yang diserang, bukan orang itu. Yang diserang keluarganya. Jadi karena aku menentang, gak mungkin juga aku ngikutin jejaknya dia.	keluarga jika marah pada seseorang	Konasi terhadap tindakan Papa
[Anggapan terhadap diri sendiri saat ada yang tidak dapat memahami dirinya] Tambah kacau. Keluarga sudah seperti itu, orang lain juga seperti itu. Jadi istilahnya justru itu membuat aku tambah terjepit lagi gitu lho. Oh, berarti benar ya. Aku tuh berarti, di sini tuh salah posisi gitu lho. Apa aku tuh salah lahir? Apa aku tuh harusnya gak di Semarang tapi harusnya di Etiopia?, apa gimana gitu. Jadi tuh istilahnya, ya itulah tadi, sangat apa ya...tambah <i>down</i> istilahnya, Kok kayak gini sih? Berarti orangtuaku ndak salah <i>toh</i> ? Gimana orangtuaku? Orang lain aja seperti itu. Berarti emang kenyataannya, aku yang salah, kayak gitu.	Tambah terpuruk saat ada orang yang tidak dapat memahami dirinya	Konsep diri dasar
	Menganggap diri benar-benar bersalah sehingga orangtua dan orang lain tidak bisa memahaminya	Konsep diri dasar → negatif
	Mengira kelahiran dirinya di keluarga itu adalah sebuah kesalahan	Konsep diri dasar
[Perasaan subjek saat ada yang tidak bisa memahami dirinya] Ada percekcoakan sendiri gitu lho. Di satu sisi ada yang menguatkan aku, misalnya dalam hati kecil tuh ada yang	Pikiran bahwa dirinya bukan anak sial dan sama dengan anak-anak lainnya serta punya	Konflik: ego ideal vs ego alien

<p>bilang bahwa, “Kamu tuh bukan anak sial. Kamu tuh lahir ke dunia tuh sama seperti anak-anak lain. Kamu juga punya kelebihan“. Di satu sisi lagi, aku melihat dengan kenyataan yang ada di sini gitu. Orangtua dan orang lain pun, mungkin orang lain juga tidak memahami aku gitu lho. Di sini yang membuat aku tuh, di antara ya dan tidak. Di antara iya emang gini, yang satu lagi enggak...enggak seperti itu gitu lho.</p>	<p>kelebihan. Tapi kadang merasa bahwa dirinya adalah anak sial sehingga orangtua dan orang lain tidak dapat memahami dirinya</p>	
<p>[Cara menampilkan diri di lingkungan] Ya aku menampilkan diri sebaik mungkin. Apa ya...ya aku mencoba membuat keluargaku tuh setidaknya bangga sama aku. Aku pengen gini loh, kalau misalnya aku yang membuat semua ini, aku pengennya tuh <i>tak</i> tebus gitu lho. Istilahnya aku menampilkan diri sebaik mungkin. Aku bersikap dewasa, aku bersikap lebih lembut. Aku bersikap untuk tidak mengeraskan hati dan tidak keras kepala banget. Aku mencoba untuk memahami orangtuaku dan orang di sekitarku. Jadi ya, aku pengen setidaknya...ya kalo misalnya <i>toh</i> kalo aku pergi baru bisa menyelesaikan masalah itu, kalo diibaratin tuh, biarlah aku pergi tuh dengan menaruh ketenangan dulu sama mereka. Setidaknya dengan itu tuh, mereka akan jadi rukun lagi, gak seperti itu.</p>	<p>Menampilkan diri sebaik mungkin supaya keluarga bangga pada dirinya: dewasa, lembut, tidak mengeraskan hati, tidak keras kepala, memahami orangtua dan orang lain.</p>	<p><i>Need of achievement</i></p>
	<p>Jika memang dia yang membuat keluarganya seperti ini, ia ingin menebusnya</p>	<p>Konasi terhadap keadaan keluarga</p>
<p>[Hubungan dengan orang lain] Jujur ya, karena minder itu aku terkesan tuh sebenarnya, kalo aku merasa ya...aku tuh orangnya pemalu banget. Jadi istilahnya, kalo ngomong, salaman sama orang aja gitu lho, aku</p>	<p>Rendah diri saat bergaul dengan orang lain</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>

<p>udah kenal dia beberapa tahun, udah lama banget, aku gak bakal berani natap matanya dia tuh, aku gak berani. Sampai marah-marah, ya emang dasarnya aku seperti itu. Tapi orang lain tuh sering nganggap aku gini, “Dia tuh orangnya kok kayaknya angkuh ya? Kayaknya sombong banget“. Aduh...jadi tuh ya, mungkin pada awalnya orang lain menaruh penilaian negatif sama aku. Tapi ya, aku mencoba memaksakan sedikit untuk bisa ngobrol enak sama mereka. Ya dengan PDKT, ngajak ngobrol mereka, tanya’in kondisinya seperti apa. Terus ya kalo misalnya mereka punya masalah, kalo aku bisa bantu, ya tak bantu semaksimal mungkin.... ya permasalahan dengan orang-orang sekitarku tuh jarang. Setidaknya aku bisa membuat mereka tuh nyaman dan menikmati saat berada denganku. Jadi, ehm...aku mencoba semaksimal mungkin untuk jangan sampai mereka merasakan apa yang dirasakan keluargaku, kalo emang aku yang salah.</p>	Orang lain menganggap dirinya angkuh	Diri sosial
	Mencoba menjalin relasi yang baik: ajak ngobrol, perhatian, dan bantuan	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of nurturance</i>
	Jarang punya masalah dengan orang sekitar	Kognisi dalam hubungan interpersonal
	Berusaha buat orang lain nyaman berada di dekatnya	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of nurturance</i>
	Jangan sampai orang lain merasakan apa yang keluarganya rasakan	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of nurturance</i>
<p>[Hubungan dengan orang yang lebih dekat]perlakukanku tuh ndak pernah beda. Baik itu teman dekat atau teman yang gak dekat sama aku, ya aku akan memperlakukan mereka sama. Aku gak akan membandingkan, oo...ini yang lebih dekat berarti aku akan lebih mengutamakan dia ketimbang orang lain. Aku akan lebih menghargai dan menghormati dia ketimbang yang lain. Atau kalau misalnya ada yang, ada teman dekatku yang punya masalah, jadi aku ngutama’in dia dulu</p>	Tidak ada perbedaan perlakuan kepada teman dekat ataupun teman biasa	Konasi dalam hubungan interpersonal

ketimbang yang lain, enggak. Istilahnya aku pengen teman dekatku ataupun tidak, aku perlaku'in sejajar gitu.		
[Kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain] Kesulitanaku ya di itu tadi, di minder tadi....Jadi aku pengen membuat, ayo berubah, berubah. Berubah gimana? Kondisi keluargakupun tidak mendukung aku gitu lho. Jadi, selama keluargaku seperti itu, rasa minderku tuh semakin bertambah. Itu yang membuat aku semakin...membuat mereka akan muak sama aku, karena mereka banyak protes sama akulah pokoknya. Ya begitulah relasiku dengan mereka.	Rendah diri membuatnya mengalami kesulitan menjalin hubungan	Konsep diri dasar→ negatif
	Ingin berubah tapi kondisi keluarga tidak mendukung	Konflik: ingin berubah vs faktor eksternal (sikap orangtua)
[Perlakuan orang lain terhadap subjek] Orang lain memperlakukan aku ya...baik sih. Selama ini dari sisi cara pandangku sih, mereka baik banget. Mereka istilahnya, meskipun misalnya aku punya masalah dan mereka tidak percaya sama aku, tapi mereka kasih <i>support</i> . Mereka pasti kasih aku kekuatan dan itu membuatku sedikit merasa nyaman. Jadi aku bisa keluar dari zona kegelapan tadi, zona kedua orangtuaku itu, sedikit membuka celah pikiran positifku gitu lho. Itu membuatku ya sedikit ada bunga bunga di hatiku (subjek tertawa).	Merasa diperlakukan oleh orang lain secara baik	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukan dirinya
	Mendapat dukungan walaupun mungkin mereka tidak percaya pada ucapan subjek→ mendapatkan kekuatan, bisa berpikiran positif dan merasa nyaman	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukan dirinya→ dukungan sosial
		Diri sosial
[Penilaian orang lain terhadap subjek] Menilai aku ya...enggak tahu. Enggak tahu, soalnya gini. Penilaian itu kan ada di mereka toh. Aku tuh gak maunya gini, kalo aku tanya penilaian mereka dan ternyata mereka	Tidak tahu penilaian orang lain terhadap dirinya. Kalau orang menilainya secara positif, ia tidak percaya	Diri sosial kabur
		Konsep diri dasar→ negatif

<p>menyebutkan yang positif, itu membuat aku pertama, aku bisa berpikir, kamu tuh benar gak toh ngomong itu sama aku? Dan itu mungkin bisa membuat aku apa ya, mungkin ada kesombongan juga, mungkin...aku juga gak tahu. Mungkin, tapi paling kuat itu pasti, kamu ngomong kayak gitu itu, benar atau enggak?, gitu lho. Jadi ya gak ngerti sih gimana penilaian mereka terhadap aku. Dan aku tidak pernah mau menanyakan.... sama dengan cara aku menilai mereka. Mungkin kalo aku menilai mereka baik, mereka akan baik juga sama aku....Tapi ya mungkin kalo ada sisi jeleknya, ya itu yang aku gak ngerti. Apa mereka akan menilai aku dari sisi jeleknya juga atau tetap menilai dari sisi baiknya juga? Tapi setidaknya aku juga menilai dia dari sisi baiknya gitu lho. Jadi, tapi kan ada orang yang seperti ini, "Oh, kok menilai sisi jeleknya ya? Kok ada jeleknya ya?", terus gak terima. Terus menilai aku jelek atau gimana, aku ya ndak tahu, ya aku gak pernah ngerti. Yang aku rasa'in selama ini sih, hubungan aku sama mereka baik baik aja sih, sama teman-temanku. Jadi aku menyayangi mereka sama seperti aku menyayangi diriku sendiri dan merekapun juga nyayangi aku....aku ndak bisa menilai sih. Soalnya gini ya, e....itu tadi, penyebabnya tuh karena aku tuh minder. Jadi istilahnya kalo mau ditanya pandangan orang lain sama kamu gimana tuh, aku gak bisa nilai. Soalnya aku berpikirnya tuh gini, gimana orang lain? Orangtuaku aja kayak gitu? Jadi istilahnya kalo mereka gimana gimana itu, misalnya mereka</p>	<p>Kalau menilai orang lain secara baik, orang lain juga akan menilai dirinya secara baik</p>	<p>Kognisi dalam hubungan interpersonal</p>
	<p>Tidak yakin orang lain dapat menerima kejelekannya</p>	<p>Kognisi dalam hubungan interpersonal</p>
	<p>Memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman: menyayangi mereka seperti mereka menyayangi subjek</p>	<p>Faktor eksternal: teman sebaya</p>
		<p><i>Need of affiliation</i></p>
		<p><i>Diri sosial</i></p>
	<p>Tidak tahu bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya karena rasa rendah dirinya</p>	<p>Diri sosial kabur</p>
		<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>
	<p>Menganggap bahwa jika orangtuanya tidak memiliki pandangan yang baik tentang dirinya, apalagi orang lain→tidak percaya pujian dan penilaian orang lain terhadap dirinya</p>	<p>Konsep diri dasar→ negatif</p>

lagi goda'in aku atau lagu muji aku gitu, aku justru tidak merasa dipuji. Di situ justru aku memutar otakku lagi, kamu benar-benar muji aku? Atau kamu mengatakan itu tuh sama dengan orangtuaku? Cuma kalo orangtuaku blak-blakan, kamu di belakang gitu lho.		
<p>[Penilaian positif dan negatif dari orang lain]</p> <p>Kembali pada pola pikirku tadi. Bahwa saat aku memiliki masalah dan aku setiap hari punya masalah, aku akan memunculkan kata-kata yang negatif pastinya, pasti itu. Aku pasti akan ngomong sama temanku, "Wah, kalo kayak gini aku gak kuat, aku mau mati aja. Aku udah gak kuat, aku mo merokok", gini gini gini gini. Itu yang membuat mereka tuh mungkin, 65% dari mereka akan berpikir dari sisi jelekku. Mereka pasti akan ngomong, "Kamu tuh lho, aku gak suka kamu ngomong kayak gitu! Aku tuh paling benci kalo kamu ngomong kayak gitu!". Kata-kata "Aku tuh paling benci kamu ngomong kayak gitu!", udah benar-benar nemplak aku, ya ampun...ternyata aku tuh parah banget. Itu yang membuat...ya mungkin ada sisi positifnya juga, mungkin...mudah-mudahan seperti itu. Tapi mungkin sisi negatifnya. Kalo selama ini aku menilai diriku terhadap mereka sih, cuma dari pola pikirku saja yang selalu rusak kalo aku punya masalah.</p>	Menganggap orang lain lebih banyak menilai dirinya secara negatif karena masalah yang setiap hari ia alami membuat dirinya berpikiran dan mengucapkan kata-kata negatif	Diri sosial
	Menganggap dirinya parah karena mendengar respon teman-teman terhadap pikiran negatifnya	Konsep diri dasar→ negatif
		Faktor eksternal: teman sebaya
	Tidak yakin orang lain akan melihat sisi positif dari dirinya	Kognisi dalam hubungan interpersonal
<p>[Kesesuaian penilaian orang lain dengan keadaan dirinya]</p> <p>Ya ada yang meleset juga. Tapi juga ada yang benar. Soalnya apa ya...ya</p>	Tidak semua penilaian orang lain sesuai dengan keadaan dirinya	Faktor eksternal: cara orang lain memperlakukan

karenakan mereka juga, ya namanya juga temankan gak mungkin 100% mengenal seluruhnya seperti apa. Ya pasti ada yang bener, ada yang meleset....Jadi misalnya ada yang salah nilai aku gitu, aku gak langsung, oh, aku tuh orangnya gak kayak gitu. Aku cuma gini, aku cuma pengen mereka tuh menilai aku emang murni dari diri mereka sendiri. Jadi biarlah mereka tuh menilai aku, selama mereka berteman dengan aku tuh, aku yang seperti apa, biarlah mereka yang menilai aku gitu.	yang sebenarnya	dirinya
<p>[Anggapan terhadap diri sendiri saat berinteraksi dengan teman yang keluarganya harmonis]</p> <p>Wah, hancur....Di situ aku <i>down</i> banget, sumpah. Aku sampe...tiga hari tiga malam aku menangis dan aku gak bisa tidur. Sampai temanku ada yang hibur aku. Karena ngerti, dia sampai peluk aku,...Padahal aku juga punya orangtua, aku bukan yatim piatu,...Itu yang membuat aku, wah kacau. Sampai sekarang ini, aku masih ingat banget.</p>	Rendah diri saat berinteraksi dengan teman yang memiliki keluarga harmonis Mendapat dukungan dari teman	Konsep diri dasar→ negatif
	Protes karena dirinya memiliki orangtua yang masih lengkap tapi tidak pernah merasakan kasih sayang seperti yang teman-temannya dapatkan	Frustrasi
		<i>Comparison</i>
<p>[Kedudukan diri saat bersama teman dari keluarga harmonis]</p> <p>Wah rendah banget. Udah posisinya tuh seperti, apa ya...istilahnya aku lagi berada di kumpulan gajah-gajah dan aku tuh semutnya. Karena ya itu tadi, dari sisi pandang, mereka membawa orangtuanya. Dan yang aku tahu dari teman-temanku itu, mereka mempunyai orangtua yang bisa menyelesaikan masalah di belakang anak-anaknya. Terus aku lihat juga</p>	Rendah diri dan merasa kecil berada di dekat teman yang keluarganya baik-baik saja	Konsep diri dasar→ negatif
	Menganggap orangtua temannya jauh lebih baik daripada orangtuanya	Kognisi tentang orangtua
		<i>Comparison</i>

<p>dengan mata kepala sendiri bahwa orangtuanya benar-benar menghargai dan sayang sama anak-anaknya. Itu yang membuat aku...apakah yang hidup di dunia ini, yang harus merasa kayak gini tuh, cuma aku? Jadi emang, meski emang aku tahu bahwa bukan cuma aku yang mengalami seperti ini. Tapi di saat seperti itu, aku menilai bahwa yang paling hancur tuh, keluargaku gitu lho. Karena aku selama ini tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, padahal aku memiliki. Dan Papa Mamaku masih, bukan yang bercerai, atau Papaku meninggal, atau Papaku yang melarikan diri, kan enggak. Posisinya kita satu atap, kita selalu ketemu setiap hari. Kita juga pasti bertatap muka juga. Jadi itu yang membuat aku waktu melihat Papa itu, penilaian tuh ada, "Kenapa sih kok gak bisa kayak Papanya ini?". Ya emang menuntut sih. Tapi di situ tuh aku menuntut hakku sebagai seorang anak, gitu.</p>	<p>Merasa cuma dirinya yang mengalami hal ini meski tahu bahwa bukan cuma dirinya yang demikian. Tapi tetap saja menganggap bahwa keluarganya yang paling hancur</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
		<p>Kognisi tentang keluarga</p>
	<p>Mempertanyakan kenapa Papanya tidak bisa seperti Papa temannya</p>	<p>Figur Papa</p>
		<p><i>Comparison</i></p>
	<p>Menuntut hak sebagai seorang anak → merasakan kasih sayang Ayah</p>	<p>Konasi terhadap tindakan Papa</p>
		<p>Kebutuhan afeksi</p>
<p>[Perasaan saat dikritik orang lain] Tergantung kondisiku sih. Kalo emang kondisiku lagi prima, aku akan menerimanya dengan baik. Kalau kondisiku lagi benar-benar <i>down</i>, sensitif, amburadul, marah sih enggak sih. Cuma gini, justru cenderungnya itu gak marah. Cenderungnya itu kembali pada diriku yang jelek tadi. Emang diriku benar-benar gak berguna. Bayangkan, dalam masalah kayak gini aja, orang lain mengkritik aku seperti ini.</p>	<p>Frustrasi karena tidak dapat merasakan kasih sayang Papa dan Mama secara utuh padahal memiliki Papa dan Mama serta masih tinggal dalam satu rumah</p>	<p>Frustrasi</p>
	<p>Dikritik orang lain → menerima dengan baik jika kondisi psikisnya lagi baik-baik saja. Menyalahkan diri sendiri dan cenderung tidak marah</p>	<p>Konsep diri dasar negatif</p>

<p>[Reaksi subjek terhadap yang mengritik]</p> <p>Biasa aja sih (suara subjek agak ketus). Sebenarnya gini, aku bersyukur banget dia mau kritik aku. Sebenarnya itu aku tidak menyalahkan dia juga. Emang pada dasarnya mungkin emang seperti itu. Tapi biasanya tuh, nembaknya ke aku lagi. Semuanya tuh nembak balik nusuk ke aku lagi. Jadi aku berpikir macem-macem, melayang-layang ke mana-mana itu, semua seputar aku sendiri gitu, jadi tidak menyalahkan, kok dia gini sih? Kok gitu sih?, enggak kan. Itu haknya dia menilai aku.</p>	<p>Biasa saja saat ada yang mengritik dan bersyukur ada yang mengritik</p>	<p><i>Defence mechanism</i></p>
	<p>Tidak menyalahkan orang saat ada yang mengritik, tapi menyalahkan diri sendiri</p>	<p>Konsep diri dasar negatif</p>
<p>[Mengritik orang lain]</p> <p>Jarang. Kalo emang orang itu terdekat sama aku dan aku mengritik dia untuk kebaikan dia karena aku sayang dia, aku kritik dia. Tapi kalo emang dia orang terdekat, tapi kritikku tidak bisa merubah dia, mending aku gak usah ngomong. Mending aku mencoba cara lain untuk membuat kritikku tuh bisa berhasil gitu lho. Jadi misalnya aku mengritik dia jelek, ada penilaianku yang jelek tentang dia, aku gak langsung ngomong. Aku mencari hal-hal yang bisa membuat dia tuh merubah itu, pola dan caranya dia di situ, yang aku gak suka. Tapi kalo orang terdekatku, aku mending ngomong langsung.</p>	<p>Jarang mengritik orang lain</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>
	<p>Mengritik orang lain untuk kebaikan orang tersebut → langsung ngomong</p>	<p>Kognisi dalam hubungan interpersonal</p> <p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>
<p>[Simpati terhadap orang lain]</p> <p>....Soalnya gini, yang kepikiran sih, bukan aku nyombongin diri ya. Jadi kalo misalnya aku lihat penderitaan orang lain tuh, Tuhan lebih baik aku aja yang menderita, jangan sampai mereka tuh menderita. Pengen banget</p>	<p>Ingin menggantikan penderitaan orang lain</p>	<p><i>Need of nurturance</i></p>
	<p>Berusaha membantu masalah orang lain semaksimal mungkin</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need</i></p>

<p>aku bantu orang lain. Seandainya aku bisa, seandainya akupun tidak tertekan sama masalah keluargaku, selama aku bisa, aku akan membantu orang lain tuh semaksimal mungkin. Aku pengen banget, bahkan saat aku tidak bisa memuaskan keinginan mereka, apalagi dalam urusan uang, jujur aku sampai rumah bahkan bisa satu tahun lebih, aku tidak akan bisa melupakan itu dan aku akan terus menyalahkan diriku sendiri. Kok aku gini sih? Kok aku gak bisa ada buat dia sih saat dia butuhin aku?</p>	<p>jika dirinya mampu dan tidak sedang tertekan karena masalah keluarga</p>	<p><i>of nurturance</i></p>
	<p>Menyalahkan diri sendiri saat tidak bisa membantu orang lain</p>	<p>Konsep diri dasar negatif</p>
<p>[Perasaan tertekan karena ingin memuaskan banyak orang] Tertekan tuh ndak, cuma ada kerinduan. Itu yang membuat aku agak sedikit, terganggu sih enggak ya, kacau. Maksudnya saat aku tidak bisa membantu tuh, pikiranku jadi kacau. Kok kayak gini sih? Kok gini sih? Aku kok gak bisa bantu mereka ya? Kenapa aku gak bisa bantu mereka padahal mereka tuh benar-benar butuh? Dan aku seringkali protes sendirilah. Kenapa sih aku tuh gak terlahir sebagai orang kaya? Bisa bantu mereka dan lain sebagainya, bukan untuk memuaskan aku sendiri gitu.</p>	<p>Tidak tertekan karena ingin memuaskan banyak orang</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>
	<p>Menyalahkan diri karena tidak bisa membantu orang lain</p>	<p>Konsep diri dasar negatif</p>
<p>[Saat ada orang yang tidak puas akan yang sudah subjek lakukan] Bingung pastinya, kalo emang misalnya aku udah melakukan lho ya. Setidaknya emang aku akan melakukan itu semaksimal mungkin. Ya aku berpikiran, kok bisa dia sampai gak puas ya? Kalo dia gak puas tuh, aku harus gimana lagi?, kalo misalnya aku udah semaksimal mungkin. Tapi kalo</p>	<p>Bingung kalau ada yang tidak puas terhadap usaha maksimal subjek</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>
	<p>Jika orang lebih dipuaskan dengan tindakan negatif → menegur orang tersebut</p>	<p>Konasi dalam hubungan interpersonal</p>

<p>emang misalnya aku ndak bisa melakukan apa-apa, emang aku ndak bertindak apa-apa, itu yang membuat aku gak bingung, tapi menyesal. Kok gini sih? Kok gak bisa sih? Tapi kalo misalnya aku udah semaksimal mungkin, ya aku akan nanya'in dia, "Emang kamu kok sekarang ini gak puas, kenapa? Kamu akan dipuaskan dengan hal seperti apa?", karena kita juga harus lihat toh. Bisa aja kita memuaskan orang itu, kita memuaskan dengan cara positif, ternyata dia gak puas karena dia pengennya cara negatifkan, bisa juga. Itu kan dilihat lagi, kita tanya ke orangnya lagi. Mungkin pertama bingung ya, tapi akan ditindaklanjuti dengan positif atau negatifnya itu tadi. Kalo misalnya aku tanya ke orangnya dan ternyata dia gak puas karena dia pengennya yang negatif, aku akan marah sama dia dan aku akan menjelaskan yang benarnya seperti apa.</p>		
<p>[Tidak mudah goyah karena pendapat orang lain] Selama pendapat itu masih bagus, gak goyah. Misalnya emang pendapatku tuh melenceng dari pendapat yang dia katakan dan ternyata dia lebih bagus, mungkin aku goyah. Karena setidaknya aku juga menghargai pendapatnya dia. Tapi kalo misalnya aku merasa aku tuh emang bagus dan itu tuh pantas untuk diutarakan, aku gak akan goyah. Aku akan terus ngata'in itu dan ya sampai, mungkin sampai pendapatku itu bisa diterima. Kalo misalnya enggakpun, ndak masalah juga. Tapi ya kalo goyah itu, tergantung dari itu tadi. Kalo misalnya pendapatku emang</p>	<p>Goyah hanya jika pendapatnya salah dan ada pendapat yang lebih bagus karena menghargai pendapatnya</p> <p>Jika merasa pendapatnya bagus, ia tidak akan goyah dan akan memperjuangkannya. Bukan masalah jika memang pendapatnya tidak bisa diterima</p>	<p>Tidak memiliki ciri konsep diri negatif</p> <p>Tidak memiliki ciri konsep diri negatif</p>

melenceng banget, atau melenceng dikit, ya mungkin aku goyah.		
<p>[Pribadi ideal]</p> <p>Ya setidaknya dia mempunyai rasa menghargai sama dirinya sendiri. Terus dia bisa apa ya...bisa setidaknya menghargai orang lain. Terus dia bisa memposisikan saat mungkin pikiran dan hatinya tuh lagi panas atau lagi emosi. Terus tidak mudah menyerang orang lain saat punya masalah. Dan yang jelas, dia bisa menjaga dirinya sendiri. Ya menjaga diri sendiri, mungkin dari pergaulan yang gak benar. Atau dari hal-hal yang buruk gitu.</p>	<p>Pribadi ideal: menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, mengendalikan emosi dan pikiran, tidak menyerang orang lain saat punya masalah, mampu menjaga diri dari pergaulan yang buruk</p>	<p>Diri ideal</p>
<p>[Diri ideal subjek]</p> <p>Yang seperti itu (subjek menjawab dengan tegas). Soalnya aku juga belum nemu'in sih dalam diriku. Aku juga masih kacau, pergaulanku juga sempat jatuh ke pergaulan yang buruk. Terus aku juga pola pikirku masih yang gak bisa jaga diri banget, yang namanya pengen bunuh diri, pengen merusak diri, dan lain-lainnya itu. Ya aku pengen ke depannya aku bisa memiliki kepribadian yang benar-benar benar. Dan emang itu jalannya kepribadianku seperti itu dan gak melenceng-lenceng.</p>	<p>Diri ideal = pribadi ideal</p>	<p>Diri ideal</p>
	<p>Merasa diri belum menjadi pribadi ideal</p>	<p>Konsep diri dasar</p>
<p>[Apabila sedang sedih]</p> <p>Ya tergantung aku, tergantung kondisiku maksudnya. Jadi kalo misalnya lagi sedih bisa nangis ya nangis. Justru ketawa ya ketawa, bisanya nyanyi ya nyanyi, bisa main musik ya main musik, teriak-teriak ya teriak-teriak. Yang jelas, aku tidak menghubungkan itu sama orang lain.</p>	<p>Sedih → menangis, tertawa, menyanyi, main musik, teriak, tidak menghubungkan dengan orang lain, diam, melamun, dan berpikiran negatif</p>	<p>Faktor internal: katarsis emosi</p>

<p>Misalkan kesedihanku berhubungan dengan orang lain, ya mending aku menyelesaikan itu dengan orang yang bersangkutan. Jadi kalo tidak ya, aku usahakan <i>menyelimurkan</i> diriku sendiri. Ya kalo enggak nangis, ya ketawa. Ndak ketawa ya main musik, teriak-teriak. Ya jingkrak-jingkrak, joget-joget kayak orang gila gitu. Yang jelas kesedihanku itu ndak akan berlarut, bisa seperti itu. Tapi ya bisa juga terkadang aku diam, melamun, terus memikirkan hal-hal yang aneh-aneh, berpikir yang negatif-negatif, terus ya yang seputar-seputar itulah.</p>		
<p>[Kembali normal setelah sedih] Tergantung masalahnya. Dan kembali lagi, tergantung kondisiku. Jadi kalo misalnya aku emang gak <i>down down</i> banget sih, pulihnya sih cepat. Biasanya cuma dengan hal-hal yang tadi <i>tak</i> lakuin, jingkrak-jingkrak dan segala macam itu, di situ aku udah puas. Tapi kalo enggak tuh, biasanya berkelanjutan. Kelanjutannya gini, hari ini nangis ya, udah nangis berapa jam gitu, besoknya nyambung lagi, berapa jam. Nanti nyambung lagi berapa jam. Ntar bisa ngakak-ngakak sendiri, bisa gimana. Larutnya paling kayak gitulah. Tergantung kondisinya gitu lho. Jadi aku ndak bisa memastikan. Entah itu cuma satu setengah hari, atau cuma dua hari. Paling <i>pol</i> mungkin satu mingguan.</p>	<p>Emosi kembali stabil setelah melakukan katarsis emosi. Paling lama sedih selama satu minggu</p>	<p>Faktor internal: katarsis emosi</p>
<p>[Takut] Biasanya aku takut karena masalah keluargaku. Stres, aku bisa kejang. Aku bisa kejang, aku bisa pingsan, aku bisa muntah, aku bisa nangis sendiri. Jadi</p>	<p>Takut karena masalah keluarga → stres, kejang, pingsan, muntah, menangis, dan</p>	<p>Faktor internal: katarsis emosi</p>

dalam keadaan ketawapun aku bisa menangis, dalam keadaan ngobrol sama orang ginipun, aku bisa nangis. Terus ada perasaan ingin pergi. Jadi kalau saat itu mencekam, lebih baik aku tidak di rumah. Karena aku di rumah akan benar-benar dicekam.	ingin pergi	
[Senang] Ketawa-ketawa. Jadi gitulah, ya kalo senang ya...aku benar-benar akan membuat orang lainpun merasakan kesenanganku.	Senang: membuat orang lain juga senang	Faktor internal: katarsis emosi
[Kestabilan emosi subjek] Bisa dibilang stabil, bisa dibilang tidak. Tergantung cara orang lain menilai sih. Kalo aku ndak bisa menilai emosiku stabil atau enggak, aku gak tahu. Soalnya stabil atau enggak, sama sih ya sebenarnya. Soalnya seringnya aku tidak stabil. Soalnya karena mungkin masalah itu terlalu menekan aku, jadi emosiku itu tidak stabil, seringnya gitu. Meledak. Misalnya kalo meledak gitu, aku teriak. Ya gitu, jadi kalo emosi tuh gini lho. Sampai jantungnya sakit, sampai yang pingsan, sampai yang kejang, sampai dibawa ke rumah sakit, ya yang kayak gitu-gitu itulah. Itu yang menurutku gak stabil. Kalo stabil itu paling aku cuma marah, nangis, udah...selesai.	Merasa emosi tidak stabil karena terlalu ditekan masalah: marah, jantung sakit, pingsan, kejang	Faktor internal: kontrol emosi
[Perasaan saat melihat kemesraan Papa dan anak] Ehm...sedih sedih banget. Kecewa, merasa tidak berharga, merasa kecil. Aku di situ tuh kalo melihat kayak gitu tuh sebenarnya aku tuh rendah banget. Aku cuma, "Oo, temanku bisa	Sedih, kecewa, berontak, merasa tidak berharga dan kecil saat melihat kemesraan teman dengan Papanya	Konsep diri dasar→ negatif
		Afeksi dalam hubungan interpersonal

<p>merasakan kayak gitu ya“. Tapi aku juga bersyukur temanku bisa seperti itu. Jadi gini lho, aku juga berontak, tapi aku juga bersyukurlah kamu tidak mengalami hal yang sama dengan aku, aku pikir.</p>		Konasi dalam hubungan interpersonal
		<i>Comparison</i>
	Bersyukur temannya bisa mendapatkan yang tidak bisa ia dapatkan	Konasi dalam hubungan interpersonal
<p>[Langkah selanjutnya untuk menyelesaikan masalah keluarga] ...berdoa. Karena secara manusia, itu gak bisa diselesaikan. Tapi aku yakin, kalo emang dengan doa itu bisa diselesaikan. Soalnya aku tidak bisa menggunakan kemampuanku juga. Karena selain masalah keluargaku, aku juga punya masalah-masalah di luar. Dan aku tidak mungkin menyelesaikan, itu gak mungkin. Istilahnya yang satu-satunya jalan aku bisa lakuin ya paling curhat dengan orang lain. Itu pertama, curhat dengan orang lain. Setelah itu, aku berdoa. Jadi emang benar-benar, udalah, Tuhan ajalah yang...serahin ke Tuhan, Tuhan yang ngatasin gitu lho.</p>	Menganggap masalah keluarganya tidak bisa diselesaikan dengan mengandalkan kekuatan manusia, hanya bisa dengan kekuatan Tuhan	Faktor internal: religiusitas
	Merasa tidak bisa menyelesaikan semua masalahnya	Konsep diri dasar→ negatif
	Saat punya masalah: cerita pada orang lain dan berdoa	Konasi dalam hubungan interpersonal: <i>need of succorance</i> dan <i>need of abasement</i>
<p>[Tentang pernikahan] Bingung sih. Soalnya dengan keadaan keluarga yang seperti itu tuh, aku punya rasa trauma. Jadi, apa aku tuh bisa nikah ya? Kalo aku nikah ntar kondisinya kayak keluargaku lagi. Jadi soalnya gini sih, aku melihatnya gini, kalo misalnya orang bilang, “Ya dilihat dulu sekarang, pasanganmu seperti apa“. Buktinya Papa, dulu Papa gak seperti itu dan ternyata dia sekarang seperti ini. Jadi ternyata itu tidak bisa</p>	Ketakutan akan memiliki keluarga yang sama dengan keluarganya saat ini jika ia menikah nanti	Tugas perkembangan: tidak memiliki penilaian positif tentang pernikahan

<p>dilihat saat pacaran ataupun tunangan tuh, gak bisa. Ya saat beberapa tahun setelah menikah, itulah watak aslinya dia gitu lho. Jadi ada perasaan takut, ada perasaan trauma, ada perasaan, wah apa aku tuh menjanda aja? Tapi gak mungkin bangetkan. <i>Lha wong</i> Tuhan menciptakan kita tuh berpasangan-pasangan, ntar aku dikira'in kelainan lagi (subjek tertawa). Tapi ya ada perasaan takut takut, takut banget soalnya. Jadi kalo sekarang suruh ngomong, cowokku tuh lho kalo misalnya ngomong nanya'in masalah "Besok kalo kita nikah, pengen nikahnya tuh kayak gimana sih? Terus pengen punya anak berapa?", ya kayak gitu gitu. Meskipun dia bercanda ya, tapi aku ngerti sebagai cowok dia pasti akan nanya'in itu ke aku, di situ aku biasanya gak pernah serius sama dia, maksudnya aku gak pernah nanggapinnya dengan serius. Karena itu tadi, aku takut, aku trauma. Apalagi kalo misalnya aku menemukan watak-watak yang sama dengan Papaku, waduh...Tuhan ini harus gimana? Udah cinta, udah sayang, kok jadinya malah kayak gini? Jadi itu justru mengejar, rasa takut itu tambah mengejar aku gitu. Apa kamu tuh bisa? Jangan-jangan besok waktu kamu nikah sama dia, dia ternyata kayak Papa kamu. Kamu disiksa, anakmu disiksa, dan lain sebagainya, itu ada. Jadi kalo pernikahan itu, saat ini pernikahan bagiku, kalo dilihat dari sisi keluargaku, pernikahan adalah suatu yang mencekam, berbahaya, dan menakutkan (subjek tertawa). Jadi kalo sampai saat ini tuh, pemikiranku masih yang seperti itu. Jadi aku, belum ada</p>		
---	--	--

orang yang bisa membukakan celah pikiranku yang buruk ini dengan pemikiran yang baik terhadap pernikahan itu tadi.		
<p>[Rencana untuk keluarga barunya setelah ia menikah nanti]</p> <p>Aku akan memberikan yang terbaik sebisa aku, gitu lho. Jadi, jangan sampai yang terjadi pada keluargaku itu, terjadi pada keluarga masa depanku. Jadi setidaknya aku dari sekarang itu, mungkin belajar gimana sih jadi seorang istri yang baik, jadi seorang Ibu yang baik itu seperti apa. Jadi setidaknya kalo ada yang tidak baik dalam keluargaku itu, aku bisa sedikit menopang dan bisa sedikit memperbaiki.</p>	Keinginan memberikan yang terbaik untuk keluarganya nanti	Need of achievement
	Berharap keluarganya yang akan datang tidak akan mengalami kejadian seperti yang dialaminya saat ini	<i>Self expectancy</i>
	Belajar jadi istri dan Ibu yang baik.	Tugas perkembangan: kesiapan menghadapi pernikahan
<p>[Harapan untuk masa yang akan datang]</p> <p>Akan menjadi yang lebih baik. Artinya, dari cara pola pikirku, dari kehidupanku, dan masa depanku akan lebih cerah. Amin. Masa yang akan datang, kalo berhubungan dengan calon, aku pengen suamiku itu baik, bisa jadi kepala keluarga yang baik, bisa menyayangi, menghargai, menghormati keluarganya, bisa melindungi, setidaknya memberi kenyamanan pada keluarga. Terus, pokoknya tidak Papaku bangetlah pokoknya. Karirku akan menanjak (subjek tertawa). Ya mungkin, ya...lebih dibukakanlah masa depanku. Maksudnya, emang yang lalu lalu tuh buruk banget buat aku. Yang namanya sekolah, kegagalan ku tuh ada, yang</p>	Ingin menjadi lebih baik dalam pola pikir, memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih percaya diri, dan memiliki masa depan yang cerah	<i>Self expectancy</i>
	Ingin suami yang baik, bisa jadi kepala keluarga yang baik, menyayangi, menghargai, dan menghormati keluarganya, dapat memberikan kenyamanan pada keluarga, dan tidak seperti Papa	<i>Self expectancy</i>

<p>namanya sampai gak sekolah lagi. Itukan yang membuat istilahnya memotong masa depanku. Yang harusnya aku kerja bisa lancar, aku harus bingung cari kerjaan karena aku gak lulus SMA, karena aku ada rasa minder juga. Jadi ya aku gak punya rasa minder lagi, aku juga bisa menjalani masa depanku dengan baik. Terus aku juga bisa bekerja dengan <i>plong</i> leluasa.</p>		
---	--	--



LAMPIRAN F

TABEL UNIT MAKNA

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK 1

NO	UNIT MAKNA	MAKNA PSIKOLOGIS		
1	Faktor eksternal	Keluarga	Sikap orangtua	Bapak
				Ibu
				Bapak dan Ibu
			Hubungan dengan keluarga	Bapak
				Ibu
				Saudara
			Pengalaman awal	
			Masalah keluarga	
			Saudara	
			Yang dikatakan pada dan tentang dirinya	
		Sosial	Teman sebaya	
			Teman gereja	
			Cara orang lain memperlakukan dirinya	
			Penerimaan sosial	
			Norma sosial	
2	Faktor internal	Religiusitas		
		Interpretasi mengenai perlakuan orangtua terhadap dirinya		
		Kematangan		
		Inteligensi		
		Kontrol emosi		
		Katarsis emosi		
3	Afeksi	Berkaitan dengan Bapak (terhadap dan dari Bapak)		
		Berkaitan dengan Ibu (terhadap dan dari Ibu)		
		Karena tindakan orangtua		
		Kebutuhan afeksi		
4	Konasi	Terhadap tindakan Bapak		
		Tehadap Ibu		
		Terhadap keadaan keluarga		
		Need	Achievement	
			Succorance	
			Affiliation	
			Recognition	
			Counteraction	
Abasement				
5	Kognisi	Figur Bapak		
		Figur Ibu		
		Figur orangtua		
		Tentang keluarga		
		Bapak ideal		
		Prinsip hidup		
6	Dampak	Self expectancy		
		Frustrasi		
		Suicide: intensi dan tempting		

		Trauma		
		Tugas perkembangan: belum siap menikah		
		<i>Need of nurturance</i>		
		Konflik: marah dan dendam vs sayang pada Bapak		
7	Konsep diri	Dasar	Kemampuan, karakter, peran, kelebihan, kekurangan, penerimaan diri, penolakan diri, kebergunaan diri	
			Konsep diri dasar positif	
			Konsep diri dasar negatif	
		Sosial		
		Ideal		
8	Hubungan interpersonal	Kognisi		
		Konasi	<i>Comparison</i>	
			<i>Need</i>	<i>Counteraction</i>
				<i>Recognition</i>
				<i>Self actualization</i>
				<i>Nurturance</i>
				<i>Affiliation</i>
				<i>Achievement</i>
				<i>Abasement</i>
				<i>Inavoidance</i>
		Afeksi		
		Konflik: <i>need of succorance</i> vs tidak mau terbuka		
		Frustrasi: <i>need of succorance</i> tidak terpenuhi		

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK 2

NO	UNIT MAKNA	MAKNA PSIKOLOGIS			
1	Faktor eksternal	Keluarga	Sikap orangtua	Papa	
				Mama	
				Papa dan Mama	
			Hubungan dengan keluarga	Papa	
				Mama	
			Pengalaman awal		
		Yang dikatakan pada dan tentang dirinya			
		Sosial	Cara orang lain memperlakukan dirinya		
			Teman sebaya		
			Pacar		
			Norma sosial		
			Sekolah		
2	Faktor internal		Religiusitas		
		Kontrol emosi			
		Katarsis emosi			
3	Afeksi	Berkaitan dengan Papa (terhadap dan dari Papa)			
		Berkaitan Mama (terhadap dan dari Mama)			
		Terhadap tindakan orangtua			
		Kebutuhan afeksi			
4	Konasi	Terhadap tindakan Papa			
		Terhadap Mama			
		Terhadap keadaan keluarga			
5	Kognisi	Figur Papa			
		Figur Mama			
		Tentang keluarga			
		Tentang keluarga Papa			
		Papa ideal			
6	Dampak	<i>Self expectancy</i>			
		Frustrasi			
		<i>Suicide: intensi dan tempting</i>			
		Trauma			
		Tugas perkembangan: takut untuk menikah, belajar jadi istri yang baik			
		<i>Need achievement</i>			
		Konflik: sayang Papa vs sikap Papa; ingin berubah vs sikap orangtua; ego ideal vs ego alien (anak biasa vs anak sial)			
7	Konsep diri	Dasar	Kemampuan, karakter, peran, kelebihan, kekurangan, penerimaan diri, penolakan diri, kebergunaan diri		
			Konsep diri dasar positif		
			Konsep diri dasar negatif		
		Sosial			
		Ideal			
8	Hubungan interpersonal	Kognisi			
		Konasi	<i>Comparison</i>		
			<i>Need</i>	<i>Counteraction</i>	

				<i>Succorance</i>
				<i>Nurturance</i>
				<i>Affiliation</i>
				<i>Achievement</i>
		Afeksi		



LAMPIRAN G

HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI SUBJEK 1

1. Pertemuan I

Hari, tanggal : Minggu, 18 Februari 2007
 Waktu : 10.05 – 10.25 WIB
 Tempat : Gedung Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Saat itu adalah hari Minggu. Subjek dan peneliti mengikuti ibadah pagi yang dimulai pada pukul 06.30 WIB. Peneliti melihat subjek menggunakan kemeja putih, celana kain berwarna hitam, dan sepatu kulit yang juga berwarna hitam. Saat ibadah, peneliti dan subjek duduk berjauhan.

Ibadah berlangsung selama dua jam. Saat pukul 08.30 WIB, ibadah telah selesai. Semua jemaat saling bersalaman. Peneliti menyalami subjek dan mengatakan, “Selamat hari Minggu. Tuhan memberkati”, subjekpun membalas ucapan peneliti dengan kalimat yang sama. Terlihat senyum mereka di wajah subjek. Ia terlihat ceria saat itu.

Setelah selesai beribadah, subjek terlihat sibuk mempersiapkan tempat dan *sound system* yang akan dipakai oleh anak-anak Sekolah Minggu yang akan melaksanakan ibadah pada pukul 09.00 WIB. Subjek adalah salah satu guru yang melayani anak-anak kecil yang beribadah di gereja itu dalam persekutuan yang disebut Sekolah Minggu. Subjek terlihat mudah akrab dengan anak kecil. Ia mengajak anak-anak bermain. Sesekali ia menegur anak yang nakal. Ia juga menggendong seorang balita. Ia mengajak anak-anak yang lain bernyanyi dengan menggunakan gerakan yang ia buat. Subjek terlihat sangat menikmati apa yang ia lakukan.

Ibadah sekolah minggu selesai pada pukul 10.00 WIB. Setelah ibadah sekolah minggu selesai, subjek mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Ia lalu memakai kaos oblong berwarna putih dan celana pendek selutut berwarna hitam. Setelah membereskan peralatan yang dipakai oleh persekutuan Sekolah Minggu, subjek duduk di sebuah kursi panjang yang ada di lantai dasar gedung gereja. Peneliti memanggil dan menghampiri subjek. Peneliti menanyakan kabar subjek dan bertanya mengapa ia terlihat lelah dan sepertinya sedang banyak pikiran. Subjek menjawab bahwa ia memang sedang menghadapi banyak masalah. Peneliti bertanya apa yang dapat dibantu. Peneliti juga menawarkan diri untuk menjadi tempat subjek berbagi cerita. Peneliti menanyakan apakah ada hal yang dapat peneliti doakan bagi subjek. Subjek menjawab bahwa ia sedang memikirkan masalah keluarganya. Tidak banyak yang ia ceritakan saat itu. Saat subjek menyinggung tentang keluarganya, peneliti mengkonfirmasi berita yang peneliti dengar bahwa subjek sering dipukuli Ayahnya sejak ia masih kecil. Subjek mengiyakan pernyataan itu tanpa ada rasa malu atau menanyakan darimana peneliti mendapatkan kabar tersebut. Ini mungkin disebabkan karena subjek telah

lama berjemaat di gereja tersebut dan tidak keberatan jika jemaat tahu mengenai keadaan keluarganya. Ia terlihat nyaman dan dekat dengan jemaat yang beribadah di tempat itu.

Setelah subjek mengiyakan berita tersebut, peneliti meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai skripsi. Tanpa ragu subjek menyetujuinya. Peneliti menjelaskan bahwa identitasnya akan peneliti samarkan dan hasil penelitian tidak akan disebarluaskan tanpa seijin subjek. Subjek menyetujuinya dan berkata bahwa ia akan membantu semampunya. Peneliti menambahkan bahwa melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu subjek. Peneliti menegaskan bahwa peneliti berharap hasil penelitian ini akan berguna bagi subjek di masa yang akan datang. Walaupun mungkin hasil penelitian ini tidak dapat langsung mengubah keadaan keluarga subjek, tapi setidaknya melalui penelitian ini peneliti dapat menjadi tempat berbagi untuk subjek dalam menghadapi masalah keluarganya.

2. Pertemuan II

Hari, tanggal : Kamis, 22 Februari 2007

Waktu : 19.10 – 20.40 WIB

Tempat : Bakmi *Jowo* Lumayan Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Peneliti bertemu subjek di gereja tempat subjek tinggal. Saat itu subjek sedang nonton televisi. Peneliti menanyakan apakah subjek sudah makan malam. Subjek berkata bahwa ia belum makan malam. Lalu peneliti mengajak subjek untuk makan malam bersama. Subjek memilih sebuah warung pinggir jalan yang letaknya tak jauh dari gereja tempat tinggal subjek. Subjek berkata bahwa ia sering makan di tempat itu dan terbiasa dengan masakannya. Peneliti dan subjek berjalan kaki menuju tempat makan yang dimaksud oleh subjek. Setelah sampai di tempat itu, subjek memesan nasi ruwet dan es teh. Subjek menanyakan peneliti mau memesan makanan apa. Peneliti menjawab ingin memesan seperti makanan yang dipesan oleh subjek.

Tempat makan itu adalah sebuah warung tenda di pinggir jalan. Spanduk yang dipasang menuliskan Bakmi *Jowo* Lumayan. Terdapat tiga meja yang menghadap ke arah Utara. Subjek memilih meja yang ada di tengah. Peneliti dan subjek duduk berhadapan.

Setelah duduk, peneliti menanyakan masa kecil subjek. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan jelas dan lantang. Tidak terlihat adanya rasa malu saat subjek menceritakan keadaan keluarganya. Ia bercerita bahwa waktu kecil ia sering dipukul oleh Ayahnya. Pukulan yang ia dapatkan tidak seperti pukulan yang didapatkan oleh anak-anak lainnya. Ia dipukul dengan menggunakan besi untuk lampu petromak. Ia bercerita bahwa bukan hanya dirinya yang mendapatkan pukulan dari Ayahnya. Hampir semua saudaranya bernasib sama. Bahkan Ibunya pun tidak luput dari penyiksaan yang dilakukan oleh Ayahnya.

Subjek dan peneliti mengobrol sambil menyantap hidangan yang sudah disediakan. Obrolanpun berlangsung hangat. Peneliti memberikan ekspresi yang menandakan bahwa peneliti sangat antusias mendengarkan cerita subjek. Subjekpun bercerita dengan leluasa. Setelah peneliti dan subjek selesai makan, obrolan tetap berlanjut. Subjek tidak hanya bercerita tentang keluarganya. Ia juga bercerita tentang pekerjaan dan orang-orang di sekitarnya. Subjek berkata bahwa ia jenuh tinggal di gereja karena merasa tidak cocok dengan mereka yang tinggal di sana. Ia ingin kembali berkumpul bersama dengan semua anggota keluarganya. Tapi ia sadar bahwa hal itu tidak mungkin karena saat ini tidak ada kabar dari Ayahnya. Ibu dan kedua adiknya tinggal di daerah Tugu Muda Semarang. Keempat kakaknya sudah menikah dan memiliki rumah sendiri-sendiri. Adiknya yang ke-enam sudah menikah dan saat itu berada di Solo. Ia sangat merindukan semua anggotanya dapat berkumpul.

Setelah obrolan panjang, peneliti melihat jam dan mengajak subjek pulang. Subjek menyetujui usul peneliti. Saat subjek hendak membayar makanan yang sudah ia makan, peneliti mencegahnya dan berkata bahwa peneliti akan membayar pesanannya. Ia mengucapkan terima kasih. Saat peneliti hendak pulang dengan berjalan kaki, subjek menawarkan bantuan untuk mengantarkan peneliti dengan menggunakan motor. Peneliti menyetujuinya. Lalu subjek meminjam motor seorang teman yang ada di gereja dan mengantarkan peneliti sampai ke tempat kos.

3. Pertemuan III

Hari, tanggal : Selasa, 6 Maret 2007
Waktu : 20.05 – 21.15 WIB
Tempat : Kos peneliti

Hasil Observasi :

Malam itu subjek datang sendiri dengan menggunakan motor. Subjek langsung ingin memasukkan motor ke dalam perkarangan rumah karena tidak ingin motor yang ia pinjam hilang dicuri orang seperti yang pernah terjadi pada temannya. Ia menggunakan kaos berkerah dengan garis-garis merah hitam. Peneliti dan subjek tidak ada janji. Saat peneliti bertanya apa tujuan subjek datang, ia menjawab hanya ingin sekedar main. Ia sedang tidak ingin ada di gereja karena merasa tidak nyaman berada di sana. Ia bercerita bahwa sepertinya orang yang tinggal di gereja tidak dapat memahami dirinya.

Di gereja, subjek tinggal sekamar dengan seorang laki-laki berumur kira-kira 22 tahun. Sudah hampir setahun subjek tinggal di sana bersama dengan teman sekamarnya. Namun, ia tidak dapat merasakan kedekatan dengan teman sekamarnya tersebut. Menurutny, teman sekamarnya tidak banyak bercerita dan lebih banyak dia. Sikap seperti ini yang membuat subjek tidak dapat bercerita banyak dengan teman sekamarnya.

Selain itu, juga ada lima orang lagi yang tinggal di gereja. Dua orang perempuan yang tinggal dalam satu kamar dan tiga orang laki-laki yang tinggal dalam kamar lainnya. Subjek juga tidak dapat merasakan kedekatan dengan mereka walaupun bertemu setiap hari. Subjek berniat untuk mencari kos karena sudah tidak ingin lagi tinggal di gereja. Tapi gaji yang ia peroleh setiap bulannya hanya cukup untuk makan dan ongkos. berangkat kerja. Niat untuk tinggal di sebuah kamar kospun ia urungkan.

Subjek dan peneliti duduk di teras rumah. Saat peneliti mengajaknya masuk ke dalam ruang tamu, subjek menolak dan memilih duduk di teras. Ia memberi alasan lebih enak duduk di teras dan dapat menjaga motornya. Subjek bercerita dengan santai dan sesekali melihat ke langit. Terkadang ia menunjukkan ekspresi sedih dan kesal. Saat ia mengatakan tidak ada yang dapat memahaminya, nada ketus terdengar dalam kalimat yang ia ucapkan. Saat waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB, subjek ingin pulang. Ia mengucapkan terima kasih karena peneliti berkenan menjadi tempatnya untuk berbagi cerita. Subjek berpamitan lalu ia pulang.

4. Pertemuan IV

Hari, tanggal : Selasa, 10 April 2007
Waktu : 20.15 – 21.20 WIB
Tempat : Kos teman subjek (X)

Hasil Observasi :

Saat itu subjek datang menemui X di kosnya karena ingin menyelesaikan masalah antara dirinya dengan X. Peneliti berada di sana karena X adalah teman peneliti dan sedang ada janji. Subjek datang berjalan kaki. Ia menggunakan kaos berwarna hijau dan celana panjang jeans berwarna hitam. Di badannya ia selempangkan sebuah tas sandang berwarna dasar biru dengan motif bunga-bunga putih. Subjek masuk ke kos X dan duduk di dekat televisi.

Selang beberapa saat, subjek diam. Begitu pula dengan X sehingga suasana menjadi hening. Lalu subjek mulai berbicara dan mengatakan bahwa ia kesal terhadap X. Kekesalan ini bermula dari isi SMS dari X untuk subjek yang membuat subjek marah. X mengirim SMS yang mengatakan bahwa X adalah benalu karena selama beberapa hari ini tidur di kamar X. X meminta maaf dan berkata bahwa ia mengirimkan SMS tersebut dengan niat bercanda tanpa ada niat serius sedikitpun untuk menghina subjek. Subjek terlihat sulit untuk memaafkan X. Ia berkata bahwa kalau memang X keberatan subjek tidur di kamarnya, lebih baik X bilang langsung kepada subjek. Dari nada bicaranya terkesan subjek sangat kecewa karena X mengirimkan SMS demikian.

Berulang kali X meminta maaf, subjek tetap tidak memaafkan. Akhirnya subjek berkata bahwa jika X ingin dimaafkan, X harus menulis “Saya minta maaf” sebanyak 100 kali dan diserahkan kepada subjek. X menolak karena

menganggap subjek seperti anak kecil. Subjek tetap bertahan dengan syaratnya supaya X dapat dimaafkan. Berulang kali X menolak, subjek tetap memaksa X untuk melakukannya. X tetap berkata tidak mau melakukannya. Akhirnya subjek pulang. Selang beberapa saat kemudian, subjek mengirimkan SMS untuk X dan berkata bahwa X tidak perlu melakukan syarat yang ia berikan tadi. Subjek mengatakan bahwa dirinya sudah memaafkan X. Bahkan subjek meminta maaf kepada X karena kelakuannya tadi seperti anak kecil. Subjek berharap setelah masalah ini, subjek dan X dapat memiliki hubungan yang lebih erat.

5. Pertemuan V

Hari, tanggal : Sabtu, 26 Mei 2007
Waktu : 06.50 – 08.10 WIB
Tempat : Kos teman subjek (X)

Hasil Observasi :

Saat itu peneliti datang ke kos teman subjek, yaitu X. Subjek menginap di sana sejak semalam. Saat peneliti datang, subjek sudah bangun tapi terlihat enggan untuk berdiri. Ia terlihat bergolek di tempat tidur sambil memeluk bantal yang ada di dekatnya. Dengan posisi berbaring, subjek mengobrol dengan peneliti dan X. Banyak hal yang subjek ceritakan. Salah satu di antaranya adalah subjek bercerita bahwa orang yang tinggal di gereja bersamanya mengira subjek cemburu karena salah satu teman dekatnya yang merupakan pemuda suka pada seorang laki-laki. Subjek tidak terima dan tidak menyangka teman-temannya dapat berpikiran demikian. Memang ia dekat dengan pemuda itu. Tapi menurut pengakuannya, ia tidak memiliki rasa suka terhadap pemuda itu. Ia dan pemuda itu hanya teman biasa. Subjekpun mengaku bahwa dirinya tidak keberatan jika pemuda itu suka pada orang lain. Memang ia merasa kehilangan karena pemuda itu sekarang lebih banyak meluangkan waktu untuk laki-laki yang ia sukai daripada meluangkan waktu bersama subjek. Tapi subjek hanya merasa kehilangan. Subjek terlihat benar-benar kesal karena orang banyak telah menyangka dirinya cemburu.

Peneliti berkata bahwa mungkin teman-temannya berkata demikian karena akhir-akhir ini subjek jarang meluangkan waktu bersama mereka. Intensitas pertemuan yang semakin jarang membuat mereka tidak dapat mengetahui kondisi terbaru dari subjek. Peneliti juga berkata bahwa kemungkinan penyebab dari subjek yang jarang meluangkan waktu bersama mereka adalah subjek merasa tidak nyaman ada di tengah-tengah mereka. Subjek mengiyakan perkataan peneliti.

Perbincanganpun berganti topik. Saat perbincangan mengenai ketepatan jam yang ada di kamar X dengan waktu yang sebenarnya, subjek mengatakan bahwa jam itu sudah tepat. Tapi peneliti mengatakan bahwa jam di kamar X terlalu cepat 10 menit. Subjek tidak setuju dengan perkataan peneliti. Ia mengatakan jam di kamar X adalah tepat karena sesuai dengan jam yang ada di *handphonenya*.

Peneliti mengatakan bahwa berarti jam subjek juga terlalu cepat karena jam yang ada di *handphone* peneliti tepat sesuai dengan waktu mulainya acara di sebuah stasiun televisi. Subjek mengatakan bahwa memang stasiun televisi memulai acara 10 menit terlambat daripada waktu yang sebenarnya karena ingin membuat penonton tetap ada di depan televisi. Peneliti tidak dapat menerima argumen subjek dan mengatakan bahwa argumen itu tidak akurat. Tapi subjek tetap mempertahankan pendapatnya. Peneliti menganggap subjek bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru (salah satu ciri konsep diri negatif).

6. Pertemuan VI

Hari, tanggal : Sabtu, 9 Juni 2007
 Waktu : 19.10 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Saat itu ibadah untuk kaum muda baru selesai diadakan di lantai dua gedung gereja. Subjek mengenakan kaos putih dan jeans berwarna biru. Selesai ibadah, subjek langsung turun ke lantai *basement*. Peneliti juga ikut turun. Di lantai *basement*, peneliti melihat subjek sedang duduk di ruangan TV dan mengecek *handphone*. Peneliti lewat di depannya dan bertanya kenapa ekspresi mukanya menunjukkan bahwa ia sedang sedih. Subjek berkata bahwa ia merindukan Ayahnya. Beberapa hari yang lalu ia mendengar kabar bahwa Ayahnya berada di Semarang dan tinggal di rumah istri pertamanya di daerah Kedung Mundu, Semarang. Subjek langsung bergegas ke sana, tapi ia tidak mendapatkan keberadaan Ayahnya di sana. Berulang kali ia mencoba menghubungi Ayahnya melalui *handphone*, tapi selalu gagal. Peneliti tidak dapat berbicara banyak. Peneliti hanya menawarkan bantuan apabila subjek memerlukan. Subjek menjawab saat itu ia tidak membutuhkan bantuan apa-apa dan mengucapkan terima kasih karena peneliti memberi perhatian kepadanya. Ia ingin peneliti ikut mendoakan supaya ia lekas dapat bertemu dengan Ayahnya.

7. Pertemuan VII (Wawancara I)

Hari, tanggal : Kamis, 9 Agustus 2007
 Waktu : 15.30 – 16.15 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Tempat tinggal subjek adalah sebuah rumah ibadah di daerah Semarang. Sudah lebih dari setengah tahun subjek tinggal di sana. Keluarga subjek dulu tinggal di rumah nenek subjek dari sebelah Ibu. Namun, karena masalah keluarga subjek yang tak kunjung selesai, nenek subjek mengusir mereka dari rumahnya pada awal 2007. Semenjak itu, subjek tinggal di sebuah rumah ibadah.

Saat peneliti datang, subjek sedang membantu pekerjaan salah satu temannya yang menjadi *staff* di rumah ibadah tersebut. Setelah hampir 30 menit peneliti menunggu subjek selesai membantu temannya tersebut, kami memulai proses wawancara. Wawancara dilakukan di salah satu ruangan yang ada di rumah ibadah tersebut. Kami membentangkan karpet dan duduk selama wawancara yang berlangsung 45 menit. Selama wawancara, subjek terlihat santai dan begitu nyaman. Subjek dapat menjawab setiap pertanyaan dengan baik. Seseekali subjek tertawa saat menjawab beberapa pertanyaan tentang keluarganya. Kalimat yang diucapkan subjek, terkadang tidak jelas dan terkesan memutar. Sepertinya subjek mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikirannya dalam bahasa lisan.

8. Pertemuan VIII (Wawancara II)

Hari, tanggal : Kamis, 6 September 2007
 Waktu : 19.41 – 21.00 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil observasi :

Hari wawancara bertepatan dengan hari ulang tahun subjek. Pada saat hendak diwawancara, sepertinya *mood* subjek sedang tidak bagus. Menurut penuturan subjek, ini disebabkan karena sampai pada malam itu, hanya empat orang yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada dirinya. Orang-orang yang ia harapkan untuk mengucapkan selaman ulang tahun, sampai pada malam itu belum memberikan ucapan. Saat peneliti bertanya apakah subjek bersedia untuk di wawancara dengan kondisinya yang seperti itu, subjek menjawab ia bersedia. Wawancara hanya berlangsung selama 15 menit karena subjek memiliki kegiatan yang harus ia lakukan pada pukul 20.00 WIB. Seperti pada wawancara pertama, pada kali inipun kalimat yang diucapkan subjek, terkadang tidak jelas dan terkesan memutar.

Setelah wawancara, subjek mengajak peneliti untuk makan malam bersama seorang teman. Subjek memilih tempat makan yang sama dengan tempat makan pada pertemuan I. Subjek memesan nasi ruwet dan peneliti memesan mie goreng. Setelah memesan makanan, seorang teman pergi sebentar dan meninggalkan peneliti berdua dengan subjek. Peneliti dan subjek mengobrol tentang hari ulang tahun subjek saat itu. Dengan menunjukkan ekspresi manja, subjek mengatakan bahwa ia kesal karena tidak banyak yang mengucapkan selamat ulang tahun padanya hari itu, termasuk peneliti. Peneliti pura-pura tidak mendengar.

Setelah makanan tiba, subjek dan peneliti makan bersama. Subjek terlihat lahap menyantap makanannya. Obrolan hangatpun mengalir selama itu. Setelah selesai makan, peneliti memberikan hadiah ulang tahun kepada subjek. Subjek kaget tapi juga terlihat senang. Ia tidak menyangka peneliti akan memberikan hadiah kepadanya. Seorang teman subjek juga mengucapkan selamat. Teman itu berkata bahwa beberapa hari yang lalu ia sengaja membuat subjek kesal karena ingin memberikan kesan berarti bagi subjek di hari ulang tahunnya. Subjek

terlihat sangat senang sekali karena peneliti dan seorang teman tersebut memperhatikan dirinya dan memberikan hadiah saat ia berulang tahun. Ia juga terlihat kesal tapi senang saat tahu bahwa kejadian beberapa hari sebelumnya yang membuat ia sangat kesal terhadap temannya itu adalah kejadian yang sudah dipersiapkan untuk menyambut hari ulang tahunnya. Setelah waktu menunjukkan pukul 21.00 WIB, peneliti memberikan saran supaya pulang. Subjek menyetujuinya. Peneliti, subjek, dan seorang teman berjalan kaki ke gereja. Peneliti dan seorang teman tersebut pulang dengan menggunakan sepeda motor, sedangkan subjek tetap di gereja karena ia memang tinggal di tempat itu. Sebelum pulang, subjek mengucapkan terima kasih dan berkata bahwa ia sangat senang malam itu.

9. Pertemuan IX (Wawancara III)

Hari, tanggal : Senin, 10 September 2007
 Waktu : 17.15 – 18.05 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Saat hendak diwawancara, subjek terlihat lelah. Peneliti meminta konfirmasi mengenai kesediaan subjek untuk diwawancara meskipun dalam keadaan lelah. Subjek tetap bersedia untuk di wawancara walaupun dalam keadaan capek. Selama wawancara, subjek dapat menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan santai dan lancar. Saat subjek tidak mengerti arti dari pertanyaan yang peneliti berikan, subjek tidak segan untuk bertanya. Beberapa kalimat yang diucapkan subjek, terkadang tidak jelas dan terkesan memutar.

10. Pertemuan X (Wawancara IV)

Hari, tanggal : Kamis, 13 September 2007
 Waktu : 18.20 – 20.15 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Saat wawancara telah berlangsung kira-kira selama satu jam, subjek terlihat lelah. Lalu peneliti bertanya kepada subjek, apakah subjek tetap bersedia untuk melanjutkan wawancara dengan keadaan seperti itu. Subjek memilih untuk tetap melanjutkan wawancara. Peneliti menjelaskan bahwa hasil wawancara akan lebih baik jika subjek sedang dalam keadaan *fit*. Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak apa-apa, ia tetap dapat menjawab pertanyaan dengan baik saat itu. Menurut penuturan subjek, ia ingin membantu peneliti cepat menyelesaikan skripsi.

HASIL OBSERVASI SUBJEK 2

1. Pertemuan I

Hari, tanggal : Jumat, 6 April 2007
 Waktu : 17.00 – 23.10 WIB
 Tempat : Gedung Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Hari itu adalah hari ibadah Paskah. Subjek dan peneliti datang ke gereja pada pukul 17.00 WIB. Subjek datang bersama dengan pacarnya dan peneliti datang bersama dengan pacar peneliti. Subjek duduk di tempat yang cukup jauh dari tempat duduk peneliti. Subjek datang mengenakan pakaian hitam dan jeans berwarna biru gelap. Subjek juga mengenakan sandal *high heels* berwarna pink. Ibadah berlangsung selama kira-kira dua jam.

Saat ibadah telah selesai, seorang teman subjek berkata pada peneliti bahwa subjek tadi jatuh dari tangga dan kepalanya terbentur hingga akhirnya subjek pingsan. Peneliti langsung menuju ruangan tempat subjek beristirahat. Subjek terlihat sedang berbaring dan ada dua orang perempuan di sisinya. Kedua orang perempuan itu sedang mengoleskan minyak kayu putih ke tubuh subjek sambil memijatnya. Peneliti langsung menanyakan keadaan subjek. Subjek menjawab bahwa dirinya tidak apa-apa. Hanya saja lehernya terasa sakit dan kepalanya pusing. Subjek tidak ingat bagaimana kejadiannya. Menurut penuturan tema subjek, di tengah ibadah tadi subjek pingsan. Lalu seorang teman menggendongnya untuk turun ke lantai *basement* karena ada ruang istirahat di sana. Saat teman itu sedang menggendong subjek, ia terpeleset sehingga subjek jatuh dan terguling di tangga. Saat itulah kepalanya terbentur. Leher dan kepala subjek yang sakit dimungkinkan oleh benturan tersebut.

Peneliti menyarankan supaya subjek ke rumah sakit. Subjek tidak menyetujuinya karena ia merasa dirinya baik-baik saja dan rasa sakit itu akan hilang sebentar lagi. Selama beberapa saat, subjek bersama dengan peneliti dan beberapa orang teman mengobrol untuk menghibur subjek. Ia terlihat sangat lemah dan tidak dapat bergerak bebas karena leher dan kepalanya yang sakit. Melihat keadaan ini, peneliti dan beberapa orang teman subjek menyepakati untuk membawa subjek ke rumah sakit Elisabeth. Ini dilakukan untuk mencegah dampak yang lebih parah dari benturan tersebut. Teman subjek meminjam mobil seorang jemaat dan menggunakannya untuk membawa subjek ke rumah sakit Elisabeth. Peneliti dan seorang teman juga menyusul ke rumah sakit setelah berganti pakaian.

Sesampainya peneliti di rumah sakit, subjek sedang terbaring di ruang gawat darurat. Peneliti menghampirinya dan berkata bagaimana keadaannya. Ia tidak menjawab. Tatapannya kosong dan sepertinya ia masih *shock*. Peneliti menemaninya. Akhirnya subjek berkata bahwa ia takut kalau terjadi apa-apa pada

kepalanya. Terlebih lagi keadaan ekonomi keluarganya sedang tidak baik sehingga subjek kebingungan memikirkan biaya rumah sakit nantinya apabila ia harus diopname. Peneliti berusaha menenangkan subjek dan meyakinkan bahwa semua pasti ada jalan keluarnya. Subjek menangis dan mengucapkan terima kasih kepada peneliti.

Berselang beberapa saat kemudian, subjek berkata bahwa ia ingin bertemu dengan pacarnya. Peneliti memanggil pacarnya yang sedang menunggu di luar. Peneliti memberikan waktu supaya subjek dan pacarnya dapat berbicara dengan leluasa dengan cara peneliti menunggu di luar. Setelah selesai berbicara dengan subjek, pacar subjek keluar ruangan untuk mengurus administrasi rumah sakit. Peneliti lalu masuk ke ruangan tempat subjek berbaring tadi. Subjek berkata bahwa ia lega karena masalah dengan pacarnya sekarang sudah selesai. Beberapa hari sebelumnya subjek sedang mengalami bertengkar dengan pacarnya yang mengakibatkan hubungan mereka terancam berakhir. Tapi melalui kejadian jatuhnya subjek di tangga, hubungan mereka dapat diselamatkan dan kembali membaik.

Setelah itu, Ayah subjek datang menemui subjek setelah cukup lama subjek berada di rumah sakit. Ini adalah kali pertama peneliti bertemu dengan Ayah subjek. Ayah subjek langsung masuk ke ruangan tempat subjek di rawat dan menemui subjek. Tak terlihat ekspresi cemas di wajahnya. Ia hanya mengobrol sebentar dengan subjek lalu pergi. Dari seorang teman yang kenal dengan Ayah subjek, peneliti mengetahui bahwa Ayah subjek pergi untuk menjemput ibunya.

Setelah itu dokter datang untuk memeriksa subjek. Peneliti meninggalkan ruangan supaya tidak mengganggu dokter yang sedang memeriksa subjek. Setelah dokter selesai memeriksa subjek, dokter tersebut berkata bahwa kemungkinan subjek terkena gegar otak ringan. Untuk memastikannya sebaiknya subjek di foto *rontgen*. Segala persiapan dilakukan untuk melakukan foto *rontgen* terhadap subjek. Subjek dibawa ke ruangan *rontgen* dengan menggunakan kursi roda. Peneliti dan beberapa orang teman menunggu di depan ruangan. Setelah selesai, subjek kembali ke ruangan gawat darurat.

Hasil *rontgen* memberikan keputusan supaya subjek diopname di rumah sakit. Persetujuan diambil oleh pacar subjek karena saat itu Ayah dan Ibu subjek tidak berada di rumah sakit. Setelah pacar subjek memilih kamar tempat subjek di rawat, subjek dibawa ke ruangan tersebut dengan menggunakan tempat tidur yang beroda. Peneliti ikut menghantar subjek sampai ke ruangan tempat ia dirawat. Setelah sampai di ruangan itu, Ayah dan Ibu subjek datang menemui subjek di sana. Mereka datang dalam rentang waktu yang cukup lama setelah Ayah subjek pergi tadi. Peneliti bertemu dengan Ibu subjek untuk kedua kalinya saat itu. Ibu subjek terlihat sangat cemas melihat keadaan subjek. Ekspresi yang sangat berbeda dengan yang Ayah subjek tunjukkan. Terlebih lagi setelah mendengar kabar bahwa kemungkinan subjek mengalami gegar otak ringan.

Melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB, peneliti memutuskan untuk segera pulang. Peneliti berpamitan kepada subjek dan kedua

orangtuanya. Peneliti memberikan kata-kata yang menghibur subjek dan mendoakan subjek. Subjek dan kedua orangtuanya mengucapkan terima kasih atas bantuan peneliti dan beberapa orang teman subjek.

2. Pertemuan II

Hari, tanggal : Jumat, 18 Mei 2007
Waktu : 07.10 – 12.15 WIB
Tempat : Kos peneliti

Hasil Observasi :

Pagi itu subjek mengirimkan SMS kepada peneliti untuk bertanya apakah peneliti ada di kos dan berkenaan apabilan subjek datang pagi itu. Peneliti menjawab dengan senang hati akan menyambut kedatangan subjek. Sepuluh menit setelah subjek mengirimkan SMS, subjek datang ke kos peneliti. Subjek berkata bahwa ia baru saja menginap di rumah temannya dan pagi itu ingin mengobrol bersama dengan peneliti. Kedatangan subjek berkaitan dengan permintaan peneliti beberapa hari sebelumnya untuk berbicara banyak dengan subjek. Subjek menyanggupinya dan datang pada pagi itu.

Subjek datang diantar oleh temannya dengan menggunakan motor Jupiter Z berwarna kuning. Subjek mengenakan jaket hitam dan kaos berwarna merah. Ia mengenakan celana 7/8 berwarna hitam dan sandal jepit feminin berwarna pink. Subjek dan peneliti langsung menuju kamar peneliti. Subjek memilih untuk duduk di bawah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di atas tempat tidur. Subjek duduk di bawah dengan dialasi oleh sebuah kasur tipis berwarna biru. Subjek mengambil posisi berbaring dan bertanya apakah kehadirannya mengganggu peneliti. Peneliti menjawab bahwa peneliti sama sekali tidak terganggu olehnya.

Subjek mulai bercerita tentang alasannya menginap di rumah temannya. Ia berkata bahwa semalam Ayah dan Ibunya bertengkar dan ia memutuskan untuk pergi dari rumah walaupun sudah larut malam. Dengan bantuan pacarnya yang menjemput subjek di rumahnya, subjek pergi ke rumah temannya di daerah Srandol Bumi Indah. Subjek berkata bahwa ia sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah itu. Ia sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa supaya kedua orangtuanya tidak lagi bertengkar dan dapat hidup rukun. Subjek menceritakannya dengan mata berkaca-kaca. Dari nada bicaranya terlihat keputusasaan dan kemarahan sebagai akibat situasi keluarganya yang tak kunjung membaik. Subjek menangis dan berusaha untuk menunjukkan ketegarannya di depan peneliti. Peneliti berkata bahwa subjek dapat mengungkapkan semua isi hatinya tanpa perlu malu dan ditahan-tahan. Peneliti juga menegaskan bahwa subjek akan lebih tenang apabila subjek telah mengeluarkan semua *uneg-uneg*nya. Subjek lalu menangis dan hanya terdiam. Peneliti lalu memeluk subjek dan berkata bahwa subjek pasti bisa melalui semua ini dengan sangat baik. Subjek sangat perlu untuk kuat dalam menghadapi situasi keluarganya. Apabila subjek lemah dan tidak dapat berjuang

terutama dalam menjaga dirinya sendiri, maka keluarganya pun tidak dapat menjadi lebih baik. Berbagai kata-kata yang menghibur dan dapat membuat subjek menjadi lebih kuat peneliti ucapkan sambil tetap memeluk dan mengelus kepalanya. Saat itu peneliti berusaha menjadi teman dan saudara bagi subjek. Subjek mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kata-kata yang sudah ia terima. Kemudian, peneliti mengajak subjek untuk berdoa.

Setelah berdoa, keadaan subjek menjadi lebih baik. Tidak terlihat lagi kesedihan yang ada sejak pertama kali ia datang ke kos peneliti. Subjek ada di kos peneliti sampai siang hari. Peneliti dan subjek berbicara mengenai banyak hal, misalnya pekerjaan, teman, dan tentang pacar. Subjek terlihat sangat leluasa bercerita dan lebih gembira daripada keadaan saat pertama kali ia datang. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh subjek yang telah mengungkapkan semua kekesalan, emosi, dan isi hatinya kepada peneliti.

3. Pertemuan III

Hari, tanggal : Minggu, 17 Juni 2007
Waktu : 08.40 WIB
Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Saat itu ibadah pagi yang berlangsung sejak pukul 06.30 WIB baru saja selesai. Semua jemaat bersalam-salaman termasuk peneliti. Subjek dan peneliti bersalaman dan mengucapkan selamat hari Minggu. Subjek memakai kaos berwarna hijau dengan motif gambar artis luar negeri Britney Spears, jaket berwarna pink, celana panjang ketat berwarna hitam, sandal *high heels* berwarna pink, dan tas transparan dengan warna dasar putih. Peneliti menanyakan bagaimana kabar subjek dan subjek menjawab bahwa keadaannya baik-baik saja. Saat peneliti bertanya keadaan keluarganya, subjek menjawab bahwa seperti biasa Papa dan Mamanya selalu bertengkar. Subjek juga berkata bahwa pada hari sebelumnya Papa menampar Mamanya dan disertai dengan kekerasan fisik yang lain. Ia berkata dengan wajah yang sedih dan berusaha untuk menunjukkan ia baik-baik saja. Obrolan subjek dan peneliti tidak dapat berlangsung lama karena subjek tergesa-gesa untuk pulang.

4. Pertemuan IV

Hari, tanggal : Senin, 23 Juli 2007
Waktu : 22.50 – 00.15 WIB
Tempat : Kos peneliti

Hasil Observasi :

Kedatangan peneliti ke kos peneliti berawal dari telepon subjek pada pukul 22.50 WIB yang menanyakan apakah peneliti keberatan apabila subjek datang

malam itu dan menginap. Subjek menelepon peneliti dengan nada suara yang lirih sepertinya menahan sedih.

Setengah jam kemudian yakni kira-kira pada pukul 23.25 WIB, subjek datang ke kos peneliti diantar oleh Ayahnya menggunakan motor. Saat peneliti bertemu dengan subjek, wajah yang sedih dan lelah peneliti lihat ada pada diri subjek. Subjek dan peneliti naik ke kamar. Subjek langsung berbaring di tempat tidur lipat yang sudah peneliti siapkan. Subjek terlihat sangat lelah. Saat peneliti bertanya ada apa, subjek berkata bahwa ia telah bertengkar dengan pacarnya malam itu. Oleh karena tidak tahan berada di rumah dalam suasana seperti itu, subjek memutuskan untuk menginap di kos peneliti supaya dapat menenangkan diri. tidak banyak yang subjek ceritakan karena ia terlihat lelah. Subjek berujar sebaiknya ceritanya dilanjutkan besok pagi karena ia melihat peneliti sudah mengantuk. Ia meminta maaf karena telah mengganggu peneliti malam itu. Peneliti berkata bahwa itu tidak apa-apa dan juga mengucapkan selamat malam serta selamat tidur. Obrolan singkat malam itu hanya berlangsung sampai kira-kira pukul 00.05 WIB dan selanjutnya peneliti dan subyekpun tidur.

5. Pertemuan V

Hari, tanggal : Selasa, 24 Juli 2007
Waktu : 06.25 – 12.35 WIB
Tempat : Kos peneliti

Hasil Observasi :

Subjek dan peneliti bangun pada pukul 06.20 WIB. Setelah subjek dan peneliti ke kamar mandi untuk sesaat, peneliti dan subjek kembali ke kamar. Di kamar subjek bercerita bahwa semalam ia bertengkar dengan pacarnya karena ada beberapa sifat dari pacarnya yang tidak dapat subjek terima sampai saat ini, misalnya kebiasaan pacarnya yang mengendarai motor dengan kecepatan tinggi saat sedang marah. Malam sebelumnya subjek dan pacarnya bertengkar karena subjek yang cemburu pada pacarnya yang membonceng wanita lain di depan matanya sendiri. Subjek berkata bahwa walaupun wanita itu ia kenal dan ia yakin bahwa pacarnya dan wanita itu tidak ada hubungan apa-apa, subjek tidak menyukai tindakan pacarnya yang membonceng wanita lain. Subjek tahu bahwa wanita yang dibonceng oleh pacarnya itu adalah temannya sendiri dan meminta tolong untuk diantar ke rumah sakit.

Subjek berkata bahwa kecemburuannya ini diakibatkan oleh pacarnya yang juga memiliki rasa cemburu yang berlebihan terhadap dirinya. Pacar subjek tidak suka jika subjek berbicara dengan laki-laki lain. Subjek mengeluhkan tindakan pacarnya yang seenaknya saja membonceng wanita lain, walaupun itu adalah temannya sendiri. Sepertinya subjek menyadari bahwa kecemburuannya itu berlebihan dan salah. Ia mengaku bahwa kecemburuan yang ia miliki itu karena pacarnya yang sudah terlebih dulu cemburu berlebihan terhadap hubungannya dengan teman laki-laki yang ia kenal. “Jangankan dibonceng oleh cowok lain.

Aku ngobrol ama temanku aja dia udah cemburu!”, ujar subjek mengungkapkan kekesalannya. Subjek marah karena menganggap pacarnya tidak dapat konsisten menjaga kedekatan hubungan dengan teman wanita lain seperti yang pacarnya sendiri tuntutan pada diri subjek. Terlihat bahwa ia menyalahkan pacarnya karena sudah membuat dirinya cemburu berlebihan seperti itu. Subjek mengaku bahwa sebenarnya ia bisa saja tidak cemburu. Tapi mengingat tuntutan pacarnya pada subjek, subjek tidak dapat menerima tindakan pacarnya yang tidak dapat memberikan realisasi dari perkataannya sendiri. Terlebih lagi subjek berulang kali memergoki pacarnya masih berhubungan dengan mantan pacarnya yang dulu. Subjek makin bingung, marah, dan sedih. Saat ia bertanya baik-baik mengenai hubungan apa yang ada antara pacarnya dengan mantannya, pacar subjek malah memarahi subjek.

Malam itu pacarnya marah karena kecemburuan subjek. Seperti biasanya, saat marah pacarnya akan mengendari motor dengan kecepatan tinggi. Saat di motor, subjek berkata bahwa ia tidak suka tindakan pacarnya yang seperti itu dan menyarankan untuk berhenti dan menyelesaikan masalah. Pacarnya berhenti dan berkata masalahnya sudah dia anggap selesai. Subjek bingung karena merasa belum ada pembicaraan yang menyelesaikan masalah yang baru mereka alami tadi. Menurut pengakuan subjek, malam itu pacarnya meninggalkan dirinya di tepi jalan, saat itu kira-kira pukul 22.00 WIB. Subjek pulang ke rumahnya dengan berjalan kaki dan langsung ke kos peneliti.

Subjek menceritakan kisah yang ia alami dengan berbagai ekspresi. Namun ekspresi yang paling jelas terlihat adalah kemarahan terhadap pacarnya. Terlihat jelas bahwa ia menyalahkan pacarnya. Ia juga berkata bahwa sebenarnya ia masih sayang dengan pacarnya dan ingin masalah ini cepat selesai. Ia terlihat cemas saat berulang kali menghubungi *handphone* pacarnya tapi tidak aktif. Ia merasa pacarnya sengaja tidak ingin dihubungi oleh dirinya. Ia mengkhawatirkan keadaan pacarnya karena dari teman kos pacarnya subjek mengetahui bahwa pacarnya tersebut tidak pulang malam di saat mereka bertengkar.

Setelah selesai bercerita tentang pacarnya, subjek memesan makanan untuk sarapan. Subjek tidak dapat menghabiskan makanan yang ia pesan. Katanya karena tidak ada nafsu makan. Subjek berada di kos peneliti sampai siang. Selain berceirta tentang pacarnya, subjek juga menceritakan tentang teman-teman dan pekerjaannya. Namun subjek lebih banyak diam dan berulang kali mencoba menelepon pacarnya. Terlihat kesedihan dan kecemasan pada dirinya selama ia berada di kos peneliti. Saat siang, subjek mengambil keputusan untuk pulang karena harus mengikuti tes wawancara kerja. Subjek pulang ke rumahnya di daerah Gajah Mada dengan dijemput oleh temannya yang menggunakan sepeda motor.

6. Pertemuan VI

Hari, tanggal : Sabtu, 18 Agustus 2007
 Waktu : 18.25 – 18.45 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep Tembalang

Hasil Observasi :

Hari itu adalah hari diadakannya ibadah khusus untuk kaum muda. Subjek datang bersama dengan pacarnya. Ibadah berlangsung dari pukul 17.00 – 19.00 WIB. Pada pukul 18.30 WIB, ada sesi di mana yang berulang tahun selama satu minggu sebelumnya diundang untuk maju ke depan dan berbagi cerita seputar hari ulang tahunnya. Salah satu yang maju saat itu adalah subjek yang berulang tahun pada tanggal 10 Agustus. Ia berulang tahun yang ke sembilan belas tahun.

Saat subjek diminta untuk berbagi cerita, terlihat subjek sepertinya tidak percaya diri. ketika diminta untuk maju ke depan, subjek terlihat gugup dan menunjukkan ekspresi bingung harus berkata apa. Subjek akhirnya memutuskan untuk maju ke depan. Ia bercerita dengan tatapan mata yang melihat ke atas dan sepertinya tidak berani melihat ke arah orang banyak yang sedang mendengarkannya. Suaranya terdengar pelan dan lirih. Dalam ucapannya, subjek berkata bahwa ia bersyukur Tuhan memberikanya umur satu tahun lagi dan seorang kekasih yang selalu mendampinginya. Tidak banyak yang subjek ucapkan. Ini mungkin disebabkan karena dia merasa tidak percaya diri saat berada di depan umum.

Setelah ibadah selesai, peneliti menghampiri subjek dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada dirinya walaupun pada tanggal 10 Agustus sebelumnya peneliti telah mengucapkan selamat ulang tahun melalui SMS. Subjek mengucapkan terima kasih. Lalu peneliti dan subjek bersalaman dan mencium pipi. Setelah itu, subjek meninggalkan tempat ibadah dengan pacarnya menggunakan motor.

7. Pertemuan VII (Wawancara I)

Hari, tanggal : Senin, 27 Agustus 2007
 Waktu : 17.16 – 18.05 WIB
 Tempat : Gedung GBT Ngesrep

Hasil Observasi :

Peneliti dan subjek berjanji akan bertemu di rumah ibadah itu pada hari Senin, 27 Agustus 2007. Saat peneliti datang, subjek sedang bermain gitar dan bernyanyi bersama dua orang temannya. Setelah beberapa menit peneliti ada di sana, wawancara dimulai. Wawancara dilakukan di salah satu ruang di rumah ibadah tersebut. Peneliti dan subjek duduk di lantai yang telah di alasi dengan karpet. Tidak ada orang lain yang ada di ruangan tersebut.

Pada awal wawancara, subjek terlihat gugup karena tahu bahwa suaranya akan direkam. Reaksi yang sama juga subjek tunjukkan saat beberapa hari sebelumnya,

saat kami membuat janji untuk bertemu. Saat itu, peneliti menjelaskan bahwa suaranya akan direkam. Subjek berkata bahwa suaranya lagi serak dan berharap supaya peneliti jangan kecewa bila hasil rekamannya tidak begitu bagus. Subjek menjadi cukup lega saat peneliti berkata bahwa itu bukan masalah.

Selama wawancara, subjek dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan lancar. Tidak ada kesulitan berarti. Apabila subjek tidak mengerti maksud pertanyaan peneliti, subjek tidak segan untuk bertanya. Subjek bercerita dengan cukup santai. Terkadang subjek menunjukkan amarah dalam kalimat yang diucapkannya. Selama wawancara, terkadang subjek mencoba menahan amarahnya. Ini terlihat dari intonasi kalimat subjek.

8. Pertemuan VIII

Hari, tanggal : Jumat, 7 September 2007
Waktu : 17.15 – 18.20 WIB
Tempat : Gedung GBT Ngesrep

Hasil Observasi :

Saat itu peneliti bertemu dengan subjek di gereja. Subjek akan berlatih musik sebagai salah satu pelayan pada ibadah khusus kaum muda keesokan harinya. Subjek memainkan alat musik *keyboard*. Selama latihan subjek terlihat agak tegang. Ia berujar karena kakak yang selama ini melatih dirinya dalam bermain *keyboard* tidak datang saat itu. Ia tidak yakin dapat memainkan lagu yang diminta dengan baik.

Namun selama latihan, subjek dapat mengikutinya dengan baik. Ada beberapa lagu yang ia tidak bisa mainkan. Oleh karena itu, lagu itu tidak jadi dipakai untuk ibadah keesokan harinya. Seseekali subjek tersenyum. Tapi ia lebih banyak berkonsentrasi dan melihat ke arah *keyboard* supaya tidak salah dalam bermain musik.

Di tengah latihan subjek mendapat telepon. *Handphonenya* berdering dan ia segera mengangkat telepon tersebut. Setelah berbicara sejenak, subjek terlihat kesal dan marah. Ekspresi mukanya berubah menjadi masam dan ia menjadi tidak dapat berlatih dengan baik seperti sebelumnya. Terlihat ia tidak dapat menikmati latihan itu dan sedang memikirkan hal lain.

Setelah selesai latihan, peneliti bertanya apa yang membuat subjek terlihat begitu kesal. Subjek bercerita bahwa Mamanya kabur dari rumah karena siangnya bertengkar dengan Papa. Saat itu ia tidak mengetahui keberadaan Mamanya. Papanya menelepon saat ia sedang latihan tadi. Nada marah ada dalam kalimat yang diucapkan Papanya terhadap subjek. Ini yang membuat subjek menjadi kesal juga sekaligus bingung karena ia merasa Papanya tidak punya alasan untuk memarahinya. Ia memang tidak tahu dimana keberadaan Mamanya. Lagipula Papanya yang membuat Mama pergi dari rumah. Ia tidak terima karena Papa terkesan marah kepadanya. Ia juga bingung dan mencemaskan keberadaan Mamanya. Ia memutuskan untuk bertanya kepada pacarnya untuk mengetahui

apakah Mama menghubungi pacarnya. Peneliti mendengarkan cerita subjek dengan sesama dan mencoba untuk menenangkan subjek. Setelah itu, peneliti dan subjek menemui pacar subjek dan menanyakan apakah ada informasi dari Mama. Pacarnya menjawab Mama tidak melepon dirinya. Setelah itu, subjek dan pacarnya memutuskan untuk pergi dari gereja dan mencari keberadaan Mamanya dengan menggunakan motor.

9. **Pertemuan IX (Wawancara II)**

Hari, tanggal : Jumat, 14 September 2007
Waktu : 17.42 – 19.05 WIB
Tempat : Gedung GBT Ngesrep

Hasil Observasi :

Saat hendak wawancara, subjek terlihat sangat senang. Ketika peneliti bertanya apa yang membuat dia senang, dia menjawab karena hari itu dia bisa mencapai target dalam pekerjaannya. Ia bekerja sebagai seorang *Sales Promotion Girl* (SPG) pada sebuah perusahaan semen. Target yang harus ia capai dalam tiga bulan adalah mendapatkan *income* sebanyak tiga juta rupiah. Hari itu ia memperoleh konsumen yang merupakan seorang pemborong dan membeli semen dengan jumlah pembelian sebesar Rp 250.000.000. Ekspresi senang terlihat jelas di wajahnya. Bahkan ekspresi ini juga terlihat saat proses wawancara. Subjek sering memberikan celotehan-celotehan pada saat wawancara yang menunjukkan bahwa ia sedang sangat senang.

Wawancara dilakukan di sebuah ruangan pada sebuah rumah ibadah di Semarang. Pada sore itu, situasi rumah ibadah tersebut sedang dalam keadaan ramai. Banyak orang yang mondar mandir dan banyak aktivitas yang sedang berlangsung saat itu. Ruangan yang kami pakai adalah ruangan berukuran kira-kira tiga kali tiga meter dengan jendela yang terbuat dari kaca. Banyaknya orang yang mondar-mandir terkadang membuat perhatian subjek menjadi teralih. Seseekali *handphone* subjek berbunyi sebagai pertanda ada *Short Message Service* (SMS) yang masuk atau ada yang menelepon dirinya. Subjek membalas SMS tersebut sambil menjawab pertanyaan peneliti. Melihat keadaan ini, peneliti menghentikan wawancara sejenak untuk memberikan kesempatan bagi subjek membalas SMS tersebut. Saat subjek menjawab panggilan telepon tersebut, peneliti juga menghentikan wawancara sampai subjek selesai.

Walaupun seperti itu keadaan saat wawancara tidak terlalu mendukung, peneliti tetap dapat mengendalikan situasi sehingga subjek dapat menjawab setiap pertanyaan dengan lancar. Subjek dapat memahami setiap pertanyaan dengan baik. Subjek juga dapat menjawab pertanyaan dengan lugas dan mudah dipahami.

Subjek sesekali menegaskan maksud pertanyaan peneliti sebelum dia menjawab. Terkadang, ada beberapa pernyataan subjek yang bertentangan. Jika ada keadaan seperti itu, peneliti lebih menggali informasi dari subjek untuk

mendapatkan kejelasan dari jawabannya. Terkadang dalam jawaban subjek, terlihat adanya kemarahan.

10. Pertemuan X (Wawancara III)

Hari, tanggal : Selasa, 18 September 2007
Waktu : 19.21 – 20.05 WIB
Tempat : Gedung GBT Ngesrep

Hasil Observasi :

Wawancara dilakukan di sebuah ruangan di rumah ibadah tersebut. Subjek dan peneliti duduk di satu bangku. Suasana sekitar cukup sepi dan hening. Hanya ada kami berdua di ruangan itu. Saat itu, subjek sedang dalam keadaan tidak sehat karena batuk yang sudah tiga hari ia derita.

Saat wawancara berlangsung, ada beberapa pertanyaan peneliti yang tidak bisa subjek mengerti. Saat itu, peneliti berusaha menjelaskan arti pertanyaan dari itu dengan bahasa yang lebih sederhana. Selama wawancara, kadang subjek memberika sedikit celotehan sehingga suasana menjadi lebih santai. Beberapa kali subjek terkejut karena suara petasan.



LAMPIRAN H

DATA TRIANGULASI

BUKU HARIAN SUBJEK 1

TRANSKRIP WAWANCARA TRIANGULAN SUBJEK 2

Dalam penelitian ini, yang menjadi data triangulasi untuk subjek 2 adalah informasi dr. Hasan mengenai kesehatan subjek 2. Dokter ini menangani subjek saat subjek 2 sakit pada tahun 2006 lalu. Berikut informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara terhadap dr. Hasan.

Hari, tanggal : Senin, 29 Oktober 2007
 Pukul : 18.10 – 18.30 WIB
 Tempat : Rumah Praktek di daerah Telaga Sari Semarang

Keterangan:

Ir : Interviewer (Peneliti)
 Ie : Interviewee (dr. Hasan)

Ir : Selamat sore, Dok. Saya Marlina dari Fakultas Psikologi UNDIP
 Ie : Iya, selamat sore.

Ir :Dok, saya ingin tahu informasi yang dokter tahu mengenai salah satu subjek penelitian saya

Ie :Jadi dia itu pertama diagnosanya itu waktu datang pertama kali ke saya konsul dari Ibu Adelina. Ibu Adelina itu mendiagnosa adanya psikosis. Ternyata memang benar adanya psikosis reaktif singkat. Itu disebabkan satu karena masalah keluarga. Dengan Ayahnya memang dia ada sedikit hubungan yang buruk. Dan juga dia melihat, di rumahnya juga dengan Ibunya, Ayahnya juga sering berantem. Memang ada tekanan di situ.

Ir :Dampak secara medisnya gimana, Dok?

Ie :Secara medisnya, memang dia sulit tidur. Dia sulit tidur, ada juga *flek of idea*. Jadi dia berpikir satu, nanti apakah bisa yang lain lagi. Jadi berpikir lompat. Dia ke masalah lain lagi. Ya memang itu semuanya tekanan dia dari internal ya, dari dalam. Saya melihat ada satu ketidakwajaran. Dia kok...memang sih dia reaktif singkat ada. Tapi kelihatannya dia ada sedikit yang mengganggu di dalam hal kerohanian juga.

- Ir :Menganggunya maksudnya gimana , Dok?
 Ie :Menganggu dalam hal kerohanian dia sulit berdoa juga. Dia tidak bisa melakukan penyembahan juga.
- Ir :Itu karena masalah fisik atau psikisnya dia?
 Ie :Dua-duanya. Secara pemeriksaan, yang lain-lain sih normal.
- Ir :Kalo dia mudah pingsan, itu karena apa, Dok?
 Ie :Memang sih dia ada riwayat tekanan darah rendah. Tapi di satu sisi kalau dia sering pingsan, lalu sadar lagi, lalu pingsan...itu saya curiga dalam hal kerohanian juga. Itu ternyata ditumpangi itu waktu dia pingsan, sadar, pingsan. Memang beberapa pasien yang saya jumpai kalau seperti itu sering ditumpangi.
- Ir :Itu bisa ketahuannya gimana?
 Ie :Kita ajak berdoa, dia tidak tahu. Malas gitu diajak berdoa. Terus dia juga jauh dari firman Tuhan. Pertama kali datang saya belum tahu bahwa dia ditumpangi. Saya hanya curiga, tapi belum yakin, itu waktu pertama kali ketemu. Lalu dia datang lagi Minggu depannya. Kemudian dia datang. Kalo saya lihat dari pandangannya jelek. Pandangan mata, cara bicara, cara berjalannya itu mengalami kemunduran.
- Ir :Kemunduran gimana?
 Ie :Tidak seperti pertama ketemu, lebih aktif gitu.
- Ir :Gambaran psikosis reaktif singkat, gimana?
 Ie :Pertama dia memang ada faktor pencetus yang tidak lebih dari, eh....faktor pencetusnya itu kalo dia masalah keluarga. Dan dia juga apa gelisah juga. Agak gelisah. Dan psikosis reaktif singkat itu kelihatannya dia tidak sampai tiga minggu kemudian, waktu itu Mamanya telepon saya. Ternyata dia dalam keadaan pingsan, menjerit. Nah itu dia udah mulai dalam keadaan gelisah.
- Ir :Penanganan yang sudah diberikan?
 Ie :Saya tidak memberikan apa-apa. Tidak ada obat yang diberikan.
- Ir :Diagnosis dari Bu Adel, ada informasi lain yang perlu saya ketahui?
 Ie :Oh ya, sorry...waktu itu memang agak gak bisa tidur. Dia memang sempat saya kasih hanya untuk sedatifnya aja sih.
- Ir :Saran yang bisa dokter berikan?
 Ie :Memang di satu sisi, saya beritahu pertama secara kerohanian dulu ya, karena dia kenanya di situ. Jadi dia harus lebih sungguh-sungguh dalam membaca firman. Harus sebagai pelaku, jangan hanya pendengar saja. Dia juga harus

gembira karena hati yang gembira adalah obat. Saya juga bilang dia jangan sedih. Dia harus *enjoy* aja. Dan dia juga gak usah sampai terlalu...kalau Mama Papanya ribut, gak usah sampai terlalu tegang gitu ya. Dia kan kayak orang stres banget gitu. Jadi stressor buat dia. Di samping itu, saya juga panggil untuk Mamanya waktu itu datang, Papanya gak sempat datang. Mamanya juga berusaha untuk jangan sampai terjadi keributan di dalam keluarga, lebih banyak ngalah.

Ir :Kalau saran buat orangtua?

Ie :Memang waktu itu saya pengen ketemu. Tapi kok gak bisa gitu. Akhirnya ya saya menggantikan sebagai orangtua sebagai Ayahnya. Karena harus ada figur yang hadir. Jadi saya menggantikan posisinya waktu itu.

Ir :Menurut dokter dengan situasi keluarga yang seperti ini, dia bisa jadi lebih baik?

Ie :Iya memang sih. Saya yakin tinggal dia bersandarnya aja gimana. Kalau memang dia bersandarnya kuat, dia bisa. Memang dalam setiap kehidupan kita harus berperang terutama terhadap pikiran, perasaan, kehendak. Kalau dia bisa mengendalikan semuanya...tidak ada jalan lain. Dia harus menerima keadaan dan dia harus pasrah dengan apa yang saat ini dia alami. Dia harus benar-benar bersandar pada Tuhan. Saya yakin ini hasilnya bagus. Apalagi kalau sampai ada orang-orang di komsel, itu sangat berarti sekali, di lingkungannya dia ya. Atau setidaknya Mamanya kalau di rumah. Atau mungkin pacarnya juga bisa menghibur. Pasti bagus hasilnya saya yakin dan dia bisa bekerja dengan baik.